

annual short story collection

Jawa Pos

KUMPULAN CERITA PENDEK 2014



Abidah el-Khalieqy • Afrizal Malna • Agus Noor
• Anton Kurnia • A. Muttaqin • A.S. Laksana •
Bamby Cahyadi • Beni Setia • Benny Arnas • Cikie Wahab
• Dahlia Rasyad • Dukut Imam Widodo • Eko Darmoko
• Gabriel Garcia Marquez • Gunawan Tri Atmodjo
• Ilham Q. Moehiddin • Mashuri • Muliadi G.F. •
M. Shoim Anwar • Nugroho Suksmanto • Putu Wijaya
• Raudal Tanjung Banua • Sunlie Thomas Alexander
• Triyanto Triwikromo • Wawan Setiawan • Wina Bojonegoro
• Wi Noya • Yetti A. KA. • Zelfeni Wimra • Zen R.S.

Jawa Pos

KUMPULAN
CERITA PENDEK
2014

**SIAPAPUN DILARANG KERAS DENGAN SENGAJA
MEMPERJUAL-BELIKAN DOKUMENINI
TANPA IZIN PEMILIK HAK CIPTA (PENULIS)
DAN PEMILIK HAK PUBLIS (JAWA POS)**

Jawa Pos

KUMPULAN CERITA PENDEK 2014

dokumen ini tidak diperjual-belikan
~ FOR FREE ~

Kumpulan Cerpen

JAWA POS

2014

Dokumentator / Arsiparis
Ilham Q. Moehiddin

Sumber Foto pada Desain Sampul Muka / Belakang
Bagus / Jawa Pos

Desain Sampul Muka / Belakang
Ilham Q. Moehiddin

HAK CIPTA PENULIS dilindungi oleh undang-undang
dilarang memperjual-belikan sebagai atau seluruh isi dokumen ini
tanpa izin dari PENULIS dan JAWA POS

Daftar Isi

- Dunia Murakami
 - Hikayat Presiden Kurap
 - Nisan Kosong
 - Tentang Drupadi
 - Upaya Menulis Kiamat
 - Dongeng Hitam
 - Mukjizat Api
 - Tulah
- Misteri Burung Gagak dan Cerita Lainnya
 - Thung Se
- Cara Mengakhiri Sebuah Makan Malam
 - Taman Pohon Ibu
 - Istri Pengarang
- Caleg yang Mati di Hari Pemilihan Umum
 - Kekasih Hujan 6
- Maut Lebih Kejam daripada Cinta
 - Pesta Kunang-kunang
 - Hujan di Ujung Bulan

**Dijual: Rumah Dua Lantai Beserta Seluruh Kenangan di
Dalamnya**

○

Kalung

○

Kota Rawa

○

Dolly

○

Pisau Laki Sapinah

○

Tupai-tupai Jatuh dari Langit

○

Mami Dolly

○

Presiden

○

Seekor Kupu-kupu dalam Kebun Bunga Tanalia

○

Di Jalan Jabal Al-Kaabah

○

Nol Berhamburan

○

Semacam Gangguan Kecil Pada Tawa Tuhan

○

Tukang Parfum dan Pandai Besi

○

Makam di Bawah Jendela

○

Metamorfosis

○

Xian Qi

○

Kucing Telon

○

Penjual Bunga Bersyal Merah

○

Kaktus di Kepalaku

○

Sang Primadona
○
Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu
○
Tempurung
○
Bendera
○
Pertarungan
○
Kota Kenangan
○
Jenny & Mahdi
○
Pada Sebuah Kuil
○
Symphony of Lifes
○
Kapal Terakhir
○
Hantu Kebun Karet
○
Kota-kota Gaib
○
Akong
○
Kunci-Kunci Alicia
○
Tahun Baru

TAKRIF ARSIPARIS





Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Dunia Murakami

Minggu, 5 Januari 2014

Bamby Cahyadi

CAHAYA bulan tak pernah tampak, dan jalanan kini begitu lengang. Toko-toko telah lama tutup, lampu-lampu taman pun sudah dipadamkan. Aku melesat dengan sebuah mobil kekar buatan Jepang, membelah malam, menyingkap paksa tirai gerimis yang terus berderai. Mobil ini bagi kuda besi yang berderap-derap melaju di padang rumput yang basah dan sunyi.

Saat ini jarak adalah sesenti demi sesenti yang menyiksaku. Jarak antara aku dan kau. Mobilku terus melaju kencang. Berpacu, berpacu, berpacu! Jangan sampai terlambat. Musik kusetel kencang-kencang, terdengar musik ala R&B David Guetta dari sebuah stasiun radio swasta yang tak pernah berhenti mengudara. Stasiun radio itu telah mengubah informasi kemacetan lalu-lintas menjadi hiburan yang ditunggu-tunggu pendengarnya.

Saat kita terakhir bertemu —beberapa jam lalu— kau mengenakan kaos dan celana jins, meskipun pakaianmu tak minim, dada-mu begitu besar hingga membuat kausnya terenggang ketat

Aku menatapmu takjub dan bersiul spontan saat kau mendekatiku. Aku mohon maaf, bukannya aku lancang melakukan sebagian aktivitas pelecehan seksual yang jelas-jelas tercantum dalam peraturan perusahaan. Sampai-sampai tatapanku seperti menjelajahi sekujur tubuhmu. Terus terang tatapanku terkunci pada setiap

lekek tubuhmu. Masa bodoh dengan peraturan perusahaan, aku rela menerima surat peringatan karena memandangmu dengan pukau. Pura-pura tak melihat belahan dadamu dibalut kaus ketat adalah tindakan lelaki bodoh.

Berkat kompromi kita minum di sebuah restoran yang berdekatan dengan toko buku di sebelah tenggara kantor selepas jam kerja. Aku banyak merayumu sepanjang minum bergelas-gelas red wine kegemaranmu. Jujur aku kurang suka wine, minuman itu membuatku cepat mengantuk. Pilihanku sebenarnya pada vodka, itu lebih mantap, membuatku lebih lepas. Sambil mencicipi menu makan tapas, aku melontarkan ucapan-ucapan gombal yang paling dahsyat.

Matahari menjelang terbenam ketika aku dan kau meninggalkan restoran itu dan melangkah memasuki sebuah toko buku di pojok jalan. “Aku mencari sebuah novel,” katamu. “Novel?” tanyaku.

Sekolom cahaya jatuh ke lantai toko buku saat kami memasukinya.

Lampu-lampu halogen digantung pada kait-kait besi di dinding membuat rak-rak kayu bermandikan cahaya. Dinding toko buku terbuat dari batu-batu kasar ditumpuk rapat saling menempel membentuk sudut miring. “Pantas kamu memilih toko buku ini untuk mencari novel, ah novel apa tadi?”

“Aku belum menyebutkan judul novel yang kumaksud, Tio,” jawabmu sambil berpaling tersenyum padaku yang berjalan di belakangmu. Aku begitu menikmati dirimu, menikmati wewangian Boss Nuit Pour Femme nan sensual.

Aku terus mengekormu, memandang pantatmu yang elok dan begitu padat terbungkus jins yang beruntung itu menuju suatu koridor. Kau berbelok di sudut lain koridor dan segera memasuki sebuah ruang.

“Novelnya ada di sini!” cetusmu sambil menunjuk ruangan yang kita masuki.

Matamu berbinar-binar ketika novel itu kau ambil dari raknya. Novel yang cukup tebal, bisa dipakai sebagai senjata beladiri disaat terdesak.

“Haruki Murakami, 1Q84!” ujarku spontan.

“Yup!” katamu mantap, memandang sampul novel itu.

“Aku sudah baca buku Murakami yang lain... *Norwegian Wood* dan *Dunia Kafka*, hanya dua itu, karya dia yang lain belum baca, yang itu juga belum,” kepalaiku menjulur menunjuk ke arah buku yang kau pegang dengan bahagia.

Tiba-tiba kau berkata, dan perkataanmu membuatku terkejut namun tak mampu kutahan tawaku, kerena kupikir kau bercanda.

“Tio, aku akan masuk ke dalam buku ini. Aku adalah tokoh utama novel ini!”

“Hah?” Aku terperangah dan terdiam sejenak. Lantas aku tergelak. Beberapa pengunjung toko mengeluh. Seorang dari mereka, perempuan separuh baya yang terlihat memesona karena memakai gaun rancangan desainer terkenal, kuduga. Ia melotot dan mendesis. Ia menaruh jari telunjuknya tepat pada bibir yang dibuat melancip.

“Maaf!” seruku.

Ketika itu kau mendadak lenyap dari pandanganku. Kau benar-benar hilang. Hanya sebuah buku tebal Murakami yang jatuh berdebat lantas tergolek di lantai toko buku ini. Plastik pembungkusnya terlepas, dan novel tersebut dalam keadaan terbuka.

“Aurora!” jeritku.

Pengunjung toko yang menyaksikan kau mendadak lenyap masuk ke dalam buku, tercekat. Perempuan anggun yang tadi melotot dan mendesis padaku berteriak histeris, lantas pingsan. Ia benar-benar melihatmu hilang dan masuk dalam novel itu seperti kesiur angin yang menyelinap di celah jendela.

Aku memungut novel Murakami dan bergegas menuju kasir untuk membayar novel tebal ini. Kasir itu ragu-ragu ketika ia me-

mindai novel Murakami ini, karena ia tahu, kau ada di dalam buku ini sekarang! Aku cepat-cepat pergi meninggalkan toko. Berharap dengan cemas, aku sekadar bermimpi saja.

Di luar toko, gumpalan awan kelabu seakan berpagut dengan pucuk-pucuk gedung pencakar langit, senja cepat berganti malam. Aku berlari menuju parkiran mobil diiringi hujan gerimis yang siap menderas. Di dalam mobil hanya menggunakan penerangan minim segera kubaca novel tebal ini untuk melacakmu.

Setelah membaca beberapa halaman novel ini, aku tahu cara menyusulmu, Aurora. Aku tahu, sangat tahu. Tunggu aku di tahun 1984!

Pukul sebelas malam. Sebenarnya aku cukup gusar, menatap nanar novel Murakami yang ada di tangan kiriku, tangan kananku mencengkeram erat setir mobil seraya terus mencari celah cahaya untuk menembus ruang dan waktu. Aku berkendara melewati Cawang. Memutar arah untuk lewat jalan tol, lantas mobilku melenggang di jalan tol yang lengang ke arah Bogor.

Wiper kaca mobil berdesir-desir menyingkap tetesan hujan yang terus menerus menimpa kaca mobilku. Pikiranku melayang pada novel ini lagi. Jadi kau sekarang menjelma, Aomame, nama tokoh utama perempuan dalam novel ini. Seorang instruktur kesehatan (cocok sekali dengan tubuhmu yang bugar dan aduhai itu), dan kau seorang pembunuhan bayaran tanpa ampun. Ya ampun, mengerikan sekali! Aurora, maksudku, Aomame, sadar kah kau, dalam cerita itu kau telah berpindah ke dunia surealis dan kau sendiri tak pernah tahu jawabannya. Dunia di mana ditandai dengan meningkatnya jumlah bulan menjadi dua. Makanya, Murakami menyebutnya 1Q84. Plesetan tahun 1984 itu dijadikan judul novel ini, cerdas sekali ia!

Baiklah, baiklah. Satu-satunya cara menemuimu, aku harus menjadi *Tengo*. Tokoh lelaki novel sialan ini. Entah kebetulan, entah tidak. Tokoh perempuan bernama *Aomame*, kau Aurora. Aku *Tio*, nama tokoh novel ini *Tengo*. A ketemu A. T jumpa T. Ya, kubaca tadi, *Tengo* berprofesi guru matematika dan penulis lepas. Ia me-

nerima tawaran dari seorang editor untuk menjadi *ghost writer* dengan menulis ulang karya berjudul *Air Chrysalis* (*Kepompong Udara*) milik gadis aneh berusia 17 tahun bernama *Fuka-Eri*. Sejak itu banyak masalah muncul dalam kehidupan *Tengo* (kalau aku bisa sampai pada tahun 1984, berarti ia itu diriku). Dan masalah memuncak, ketika *Tengo* sadar bahwa dunianya mendadak berubah persis seperti apa yang dituliskannya dalam *Air Chrysalis*, di mana jumlah bulan meningkat menjadi dua.

Imajinasi yang luar biasa bukan? Brengsek benar Murakami, ia telah mencuri kau dariku, Aurora. Kini ia memaksa aku memasuki tahun 1984, dengan cara memacu mobilku sekencang-kencangnya, membelah jalanan malam yang kelam, tepat pukul nol-nol, akan ada seberkas cahaya yang harus aku terobos, saat aku sudah melintas pada cahaya itu dengan kecepatan tinggi tentunya, aku akan sampai di tahun 1984, tahun di mana latar kisah karya Murakami ini terjadi.

Seberkas cahaya tampak terang benderang di ujung jalan tol ketika aku melewati wilayah Cibinong. Aku pacu mobil ini semakin kencang, semakin cepat, sekencang-kencangnya bagai kilat halilintar, dan aku, hilang! Melesat cepat dan hampa.

Langit merendah dan membungkus kami. Sekarang aku paham kenapa Aurora masuk ke dalam buku, kenapa aku bersusah payah menembus masa lalu di tahun 1984. Karena aku dan Aurora harus menjadi manusia yang hampa, yang tiada, yang kosong, agar jarak bukan lagi sesenti demi sesenti yang menyiksa. Agar kami menjadi imajinasi.

Bagi seorang pencerita, rasanya ideal sekali jika cerita kami berakhiran dengan luar biasa. Akhir yang membahagiakan. Kalian menahan napas menanti hal itu di akhir cerita ini bukan? Kedengarannya bagai dongeng saja. Tapi ini sama sekali bukan dongeng. Percayalah. ■

Jakarta, 5 Maret 2013 – 1 Januari 2014

Catatan :

Cerpen ini terinspirasi dari Novel 1Q84 karya Haruki Murakami

Bamby Cahyadi, lahir di Manado, 5 Maret 1970. Bergiat di Komunitas Sastra Jakarta (Kosakata). Menulis cerpen di berbagai koran dan majalah. Kumpulan Cerpennya, *Tangan untuk Utik* (2009) dan *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji* (2012).

HIKAYAT PERSIDEN KURAP



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Hikayat Persiden Kurap

Minggu, 12 Januari 2014

Benny Arnas

YANG kutahu, aku tidak dinamai Embun Semibar sebagaimana bisikan itu. Nama yang diberikan ibuku yang merupakan keturunan kesekian dari Raja Ketemenggungan dan Putri Sari Banilai terdengar begitu gagah dan berwibawa walau sangat tidak Melayu. Aku sangat cemas mengetahuinya. Untuk apalah aku dilahirkan —oleh manusia— bila akhirnya akan menjelma seorang panglima yang mahakuasa selama satu dekade untuk dilengserkan oleh kerumunan orang yang merasa paling mewakili suara Tuhan. Sayangnya, mereka tak pernah tahu bahwa tubuhku digerakkan oleh arwah orang Melayu yang menyaru menjadi iblis ketika membayangkan sejumlah uang yang akan diraup suatu waktu!

Ratusan tahun sebelumnya: pada hari kedua Safar, ketika Perang Pagarbesi tengah berkecamuk di utara Karasidenan Palembang, aku dilahirkan. Aku tak pernah tahu, gua garba milik perempuan mana yang aku terobos demi melihat Suvarna Dwipa, begitu orang-orang menyebut pulau tempatku diturunkan. Jadi, tentu saja aku pun tak tahu siapa laki-laki yang telah menanami pejuh kentalnya di rahim ibu. Ah, sebenarnya aku pun tak yakin kalau aku adalah anak manusia. Aku lebih yakin dan bangga kalau Tuhan menurunkanku tiba-tiba tanpa tertib tertentu, sebagaimana orang-orang Melayu percaya bahwa moyang pertama mereka dilahirkan oleh hikayat.

Aku pun besar di rimba, diasuh oleh segerombolan rusa bertanduk tiga. Mereka menyusuiku pagi, siang, dan malam. Sesekali mereka memberiku buah-buahan yang telah mereka kunya terlebih dahulu. Pada akhir pekan, mereka mengajakku ke padang sabana di selatan Sungai Musi, aliran air tawar terpanjang di Suvarna Dwipa. Di sana, aku diajak melihat dan bermain dengan ikan, udang berkulit tembus pandang, dan kepiting yang hitam kulitnya seperti ujung tombak.

Namun itu tak berlangsung lama. Ketika usiaku —anggaplah kira-kira— menjelang empat tahun, satu per satu dari mereka meninggalkanku dengan teratur. Mereka tahu benar kalau menelan-tarkanku dengan tiba-tiba hanya akan mengangakan luka yang tak pernah kumengerti, kusembuhi, dan kumaafi. Apa yang mereka lakukan adalah cara cerdas untuk membuatku mengerti bahwa aku sudah besar—setidaknya itulah yang ada dalam benakku kala itu.

Aku pun mengembara. Ke mana-mana. Di tengah perang saudara antara Puak Musi dan Puak Col, aku menyelinap ke dalam keriuhan rimba. Ya, riuh rimba. Siapa bilang rimba itu hening. Di rimba yang sesungguhnya, tupai, simpai, harimau, babi, rusa, burung, dan binatang-binatang lainnya seperti berlomba menunjukkan keberadaan dengan timbre dan nada suara yang beragam. Jujur, aku bingung dan tak nyaman. Sampai suatu ketika, aku memutuskan untuk keluar dari rimba yang tak kumengerti itu.

Tanpa sadar aku sudah menginjak remaja. Namun aku seperti terdampar di dunia yang berbeda. Tahukah kalian, aku tersesat di dalam perang. Bukan Perang Pagarbesi atau perang antarpuak, melainkan perang antara orang-orang Sumatera —tiba-tiba banyak orang tak lagi mengenal Suvarna Dwipa— dan orang-orang berambut mayang ilalang, berkulit daging kentang, bau tubuhnya tak bersahabat, mengenakan seragam perang yang banyak kantungnya, dan menenteng bedil ke mana saja. Tentu saja, aku sudah cukup mengerti apa yang terjadi. Tentu saja pula aku lebih memihak pribumi.

Aku ikut bergerilya dengan ketapel mengalungi leher, kerikil sebesar biji salak di kantung celana kain, dan kayu kasau yang runcing ujungnya di tangan kananku. Aku berhasil melukai kepala tiga kompeni dengan ketapelku dan membunuh seorang lagi dengan kasau runcingku. Namun, ternyata aku tak cukup beruntung ketika hendak menombakkan kasauku ke arah pemimpin mereka. Selain tombakanku meleset, seorang kompeni berambut sebahu keburu memelintir lengan kananku. Aku memekik kesakitan. Namun kawan-kawan tampaknya lebih sibuk dengan lawan masing-masing.

Kompeni itu lalu mengangkat tubuhku seperti mengangkat sebatang pohon dengan lingkar batang seukuran pinggangku. Ia tidak mengempaskanku ke tunggul-tunggul tajam di sekitar arena perang. Ia malah membuangku ke Sungai Binjai, anak Sungai Musi yang mengalir membelah Muarakelingi. Awalnya aku merasa sangat bersyukur. Namun itu tak berlangsung lama. Ketika hendak berenang menepi ke seberang, kaki kiriku tak bisa digerakkan. Seperti ada sesuatu yang menahannya, menjepitnya, menggigitnya... O, baru sadarlah aku kalau kompeni itu melemparku di dekat lubuk, pusaran air mematikan yang terdapat di beberapa sudut sungai. O, lubuk adalah kediamannya buaya dan ular tiung —ular yang bisa terbang rendah di atas permukaan sungai bila hendak memangsa burung-burung kuau yang melintas.

Aku gerakkan kaki kiriku sekuat tenaga untuk melepaskan gigitan buaya —ya , aku yakin, itu gigitan buaya! Tapi aku tak bisa berbuat apa-apa. Makin kuentak kakiku, makin terseret aku ke dalam sungai, ke dalam lubuk. Aku pun memilih mengalah, membiarkan lubuk mengisapku, memusar-musar tubuhku semaunya, hingga gigitan buaya itu terlepas dan aku terlelap dengan sendirinya di dalam pusaran yang panjang, sangat panjang seperti tak berujung...

Keesokan harinya, atau keesokan-keesokan harinya, atau pekan berikutnya, atau bulan berikutnya, atau tahun berikutnya, atau sewindu ke depan, atau di abad yang lain... oh, benar-benar aku tunawaktu... aku keluar dari lubuk di utara Sungai Komering. Bu-

kan dalam keadaan tak sadarkan diri apalagi tak bernyawa lagi. Aku muncul dalam sebuah biduk dengan sauh yang kukayuh dengan gagahnya. Orang-orang yang berjumpa denganku memanggilku Mamang. O, telah tua niankah aku? Ah, itu tak penting! Untuk apa memikirkan sesuatu yang tak jelas nasab dan tertibnya, sebagaimana muasal hidupku yang penuh rongga, liukan, dan kejutan.

Aku menambatkan biduk di salah satu jambanan yang ramai oleh para perempuan. Pagi hari begini, perempuan-perempuan Puak Komering memang biasa mencuci pakaian dan perkakas rumah tangga di jambanan yang terbuat dari bilah-bilah kayu bulat — biasanya kayu merbau atau kayu sungkai atau kayu onlen; sementara para lelakinya masih terlelap atau bila pun terjaga; mereka sedang melahap nasi gemuk, rebusan ubi selong, atau memeriksa jala, bubuh dan tajur, mencari cacing di bawah rumah tinggi, atau mengasah parang dan pisau yang akan dibawa ketika memancing atau memasang tajur dan bubuh. Entah, aku pun tak tahu, bagaimana aku hafal tabiat puak yang baru kutemui itu. Tapi, ada yang tak biasa. Ya, tak biasa. Percakapan Perempuan-perempuan itulah Yang —terdengar— tak biasa.

Mereka ternyata tak sekadar membincangkan melonjaknya harga beras dayang rindu, hajatan salah satu penduduk, anak gadis pesirah yang belum kawin, atau ikan seluang yang ramai mengerumuni jamban pembuangan. Mereka justru masyuk membicarakan orang yang berkuasa. Anehnya, mereka tak menyebutnya adipati atau raja. Mereka menyebutnya persiden. O, siapa pula yang mencetuskan istilah itu? Ah, sudahlah. Aku cukup cerdas menalari bahwa yang mereka maksud adalah raja!

Ya, raja yang ingin memperpanjang usia kekuasaannya walau-pun hampir sepuluh tahun direngkuhnya.

Perempuan-perempuan itu sudah maju pikirannya sekaligus kurang ajar ucapannya. Sudah berani mereka membincangkan raja dengan terang-terangan—main hardik-hardikan juga!

“Siapa nian kau, Mang?”

“Kau masih tak tahu dengan persiden?”

“Masa sudah tua tapi tak tahu kalau dia mau maju lagi?”

“Umurmu 55 atau 60?”

“Kau bekas pejuang, ya?”

“Bekas pejuang yang tak diakui negara sebagai veteran, ya?”

Apa? Setua itukah aku? Tidak. Aku benar-benar tak mengerti dengan apa yang mereka bincangkan. Pejuang? Veteran? Nah, apa lagi veteran itu?

Aku pun berjalan menyusuri perkampungan. Di dusun ini, rumah tinggi sudah banyak dirubuhkan dan berganti rumah beton. Para penduduk asyik dengan kotak warna yang hidup gambarnya. Mereka menyebutnya *tipi*. Ah, hebat sekali dunia! Anak-anak menekuri *tipi* dari pagi hingga pagi lagi. Lalu, mana waktu mereka untuk belajar silat kuntau, bermain kawanan, pantak *lele*, *yeye*, *boer*, *cengkling*, atau *sumputan*. Mengapa tak ada lagi yang bermain, berkerumun, dan borsorai di lapangan usai magrib sebelum berangkat ngaji di surau. Surau? Siapa yang mengisi surau selain seorang muazin dan imam yang menunaikan salat seorang diri?

Aku sangat kesal dengan *tipi*. Aku pun memutuskan masuk ke dalamnya.

Ketika orang-orang tua sedang hikmat menonton barisan dan kerumunan anak muda yang dengan begitu semangatnya hendak menurunkan si Persiden, aku menyelinap ke dalam laki-laki tua berambut putih di dalam istana —orang orang di luar sana menyebutnya Istana Negara.

Aku sudah muak dengan kekacauan dan ketakjelasan negeri ini!

Aku menguasai tubuh Pak Persiden. Hari ini, aku ingin berjasa terhadap negeri ini. Aku pun membisikinya untuk menuliskan sebuah maklumat yang akan membuka sejarah baru bagi negeri ini kelak!

Dia mengundurkan diri!

Sujud syukur di mana-mana!

Sorak-sorai kemenangan di mana-mana!

Salawat bergema di mana-mana!

Aku baru keluar dari tubuh si persiden beberapa tahun kemudian. Kepergianku bukanlah kabar baik bagi kesehatannya karena serombongan penyakit seperti saling salip mengambil jatah di tiap bagian dan organ tubuhnya!

Aku tak tega melihatnya menderita. Sungguh!

Aku pun memutuskan kembali ke kampung halamanku. Sebuah hikayat dari selatan Sumatera. Hikayat yang melahirkan dan menyesatkanku hingga sejauh ini.

Aku menyelami lubuk di Sungai Komering. Aku ikuti saja ke mana pusaran air itu akan mengisap dan melabuhkanku. Tapi ternyata aku salah. Aku justru dikumpar arus di bawah permukaan air. Aku tak bisa bernapas dan bergerak. Bukan karena kakiku digigit buaya, melainkan arus sungai yang berubah menjadi jala raksasa yang memerangkapku. Aku mencoba berteriak, tapi tak bisa. Aku berdoa dalam hati walau aku tahu tak ada guna. Aku pun memasrahkan keadaan pada keajaiban yang —aku yakin, apabila benar ada— akan membawaku ke mana saja, menjadi apa saja. Apalah arti seorang laki-laki yang beranak dari setangkai dongeng dari entah sepertiku. Bila pun aku akan mati, itu tak ubahnya dengan apa-apa yang kujalani selama ini; dibilang hidup, aku seperti bukan manusia; dibilang mati, aku masih dianggap oleh orang-orang.

Arus yang membawaku semakin kuat dan deras. Tiba-tiba sebuah tali yang panjang tak terkira tumbuh dari pusarku. Tubuhku pun mengecil, melembut, memerah, dan melengkung di dalam se macam cangkang yang ganjil, yang berwarna cokelat kemerahan. Anehnya, aku merasa tenteram di sini. Aku tak merasa kelaparan. Tak ada buaya dan ular tiung. Aku tak harus dipusingkan dengan turunnya raja dari singgasana. Aku hanya diharuskan menjawab pertanyaan yang lamat-lamat dibisikkan ke telingaku yang masih lembut:

“Sudah siapkah kau dilahirkan?”

Tentu saja aku tak mengerti maksud pertanyaan itu.

“Bila sudah, tugasmu adalah melahirkan hikayat!”

Nah, bukankah sebelumnya aku telah dilahirkan oleh hikayat.

“Hikayat yang akan terus dibelokkan oleh orang-orang yang hidup di masa setelahmu.”

“Aku lahir sebagai apa?” Akhirnya aku memberanikan diri bertanya.”

“Embun Semibar!”

“Embun Semibar?”

“Ya. Laki-laki paling baik hati di Suvarna Dwipa yang mengidap penyakit kulit sepanjang hayatnya...”

Aku tak bisa berkata-kata....

“...namun mereka tak pernah tahu kalau kau pernah hidup di masa depan!”

Aku meneguk liur.

Beberapa saat kemudian air bah yang sangat dahsyat mendorongku keluar dari gua yang menyempil dari sepasang batang pisang yang sudah dikuliti pelelehnya. Aku menangis sangat hebat. Seorang perempuan paruh baya berpakaian serbaputih mengangkatku dan geges membersihkan darah-darah yang membercak beberapa bagian tubuhku.

“Bujang atau betino, suster?” tanya ibuku tak sabaran.

“Laki-laki, Bu,” ujar perempuan itu dengan wajah semringah. “Ibu sudah menyiapkan nama untuknya, mungkin?”

Ini benar-benar membingungkan!

Sudahlah. Yang kutahu, aku tidak dinamai Embun Semibar sebagaimana bisikan itu. Nama yang diberikan ibuku yang merupakan keturunan dari Raja Ketemenggungan dan Putri Sari Banilai terdengar begitu gagah dan berwibawa walau sangat tidak

Melayu. Aku sangat cemas mengetahuinya. Untuk apalah aku dilahirkan —oleh manusia— bila akhirnya akan menjelma seorang panglima yang mahakuasa selama satu dekade untuk dilengserkan oleh kerumunan orang yang merasa paling mewakili suara Tuhan. Sayangnya, mereka tak pernah tahu bahwa tubuhku digerakkan oleh arwah orang Melayu yang menyatu menjadi iblis ketika membayangkan sejumlah uang yang akan diraup suatu waktu! ■

Lubuklinggau, November 2013



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Nisan Kosong

Minggu, 19 Januari 2014

Ilham Q. Moehiddin

Setelah Pembunuhan Kedua

SEHRUSNYA musim dingin segera berakhir sebulan lalu, selepas tahun baru. Namun, angin utara yang dingin datang tanpa diduga, menyandera semua orang di desa kecil ini dalam dingin yang membekukan tulang. Udara beku membungkus setiap rumah. Edgar berpikir, doa akan menyelesaikan kesedihannya.

Harapannya serapuh dan setipis lapisan es yang menyaluti pagar dan tepian atap. Kecuali orang-orang berani mengarungi laut dalam dinginnya air dan udara, maka sesungguhnya tak ada yang perlu dicemaskan lagi. Orang-orang di sini tak punya sepetak kebun untuk ditanami. Itu bukan pilihan di desa yang sebagian besar areanya berbatu karang. Di sini, orang-orang hanya perlu menjadi nelayan yang baik.

Udara beku telah memporak-porandakan harapan dan keinginan orang-orang di sini, mengubah kehangatan serupa kepungan ketakutan. Itu jelas membuat kondisi desa dan mental orang-orang di dalamnya kian memburuk.

Ada dua nisan tegak di atas bukit pasir di ujung desa, menghadap laut. Tak ada nama tertera pada dua nisan itu. Edgar berdiri di depannya. Dalam keheningan di kepalanya, doanya terbang ber-

sama gemerincing suara lonceng-lonceng angin yang digantungkan anak-anak di dahan pohon willow pantai. Udara beku telah meredam setiap aroma kayu balsa yang disemburkan dari setiap cero-bong asap rumah-rumah di sini.

Sebelum Pembunuhan Pertama

MASIH dalam musim dingin yang berat, dua bulan lalu, di ruang tengah rumah kecil yang tak jauh dari jalan setapak menuju pantai, Allan duduk memeluk lutut menghadap perapian bersama tiga anggota keluarganya. Sese kali tangan mereka lurus ke perapian untuk meraba kehangatan.

“Kayu hampir habis. Minyak untuk menerangi rumah juga tinggal sedikit. Hmm... hantu-hantu laut itu kian merapatkan kepuungan. Mereka ingin kita segera menyerah,” keluh perempuan di ujung perapian. Itu Clara, istri Allan. Ia telah mengira hantu-hantu laut adalah penyebab semua kemalangan ini. “Mereka datang menggandeng kematian,” sambungnya.

Mendengar Clara bicara begitu, Allan tiba-tiba berdiri. “Edgar, ikutlah denganku.”

Edgar bergegas bangkit mengikuti ayahnya. Mata kecil Ilyana berbinar memandangi punggung ayahnya dan kakaknya itu. Dua lelaki itu menuju ruang dekat dapur dan cekatan mempersiapkan peralatan melaut. Ilyana menyukai sop sirip hiu masakan ibunya. Gadis kecil itu menyukai setiap irisan lobak yang berenang-rengang di dalam mangkuk sopnya. Usianya 12 tahun, terpaut lebih muda enam tahun dari Edgar.

Menahan terpaan angin, Edgar berjalan condong di sisi ayahnya menuju perahu yang ditambat di bibir pantai, di mulut teluk yang serupa bajana itu. Saat mempersiapkan perahu, mata Allan tiba-tiba terpaku pada benda gelap yang mengapung tak jauh dari mulut teluk. Lalu terdengar pekikan putranya. “Itu ikan paus!”

Ikan besar itu berenang lamban di mulut teluk. “Kau tahu Edgar,” ujar Allan. “Daging terbaik adalah daging ikan paus yang diasapi. Minyak dari lemaknya juga sangat baik.”

Edgar mengangguk. Pilihlah. Membiarakan ikan paus itu pergi atau dagingnya akan membantu semua orang di desanya melewati musim yang buruk ini.

Segara setelah melarung perahu, mereka berdua mendekati ikan paus itu dan berusaha keras menghalaunya masuk lebih dalam ke mulut teluk. Mereka ingin menjebak ikan itu di sana. Udara dingin yang menyelimuti pesisir seketika burai oleh suara gaduh keduanya.

Suara mereka membuat orang-orang desa berdatangan, menuhi bibir pantai dengan mata berbinar. Semangat mereka tiba-tiba penuh saat melihat ikan besar yang berenang gugup di depan perahu Allan.

“Kita bantu dia!” Seseorang berseru dan bergegaslah nelayan lainnya ikut melarung perahu. Membentuk lingkaran dengan kepuungan yang rapat dan kegaduhan kian memecahkan kesuraman di mulut teluk itu. Lunas bawah perahu membelah air, bersama kecipak dayung yang dikayuh kuat-kuat.

Allan menghunus belatinya. Ia sedikit ragu. Ikan raksasa itu berenang menjauh dari perahu Allan, namun tindakan justru membuatnya kian masuk ke mulut teluk. Ikan itu kini terjebak. Allan melompat seraya mengujamkan belati. Darah segera mengubah air laut yang dingin berwarna merah saat belati ia tikamkan tiga kali ke tengkorak kepala ikan besar itu.

Itu kematian yang canggung.

Para nelayan segera melemparkan kait bertali. Perahu dikayuh cepat melampaui tubuh ikan, langsung menuju pantai. Di sana sudah menunggu puluhan orang lain yang bersiap menyambut tali, beramai-ramai menarik ikan itu ke pasir pantai.

Orang-orang yang tergesa-gesa.

Tergesa-gesa mengakhiri riwayat ikan itu. Tergesa-gesa mengiris-iris tubuhnya. Tergesa-gesa pula mereka mengambil bagian masing-masing.

Allan nyaris tak mendapatkan apapun, jika saja ia tak segera melabuhkan perahunya. Ia memenuhi keranjang kecilnya dengan daging ikan. Mengambil kulit ikan untuk ia gunakan melapisi jendela. Edgar mengumpulkan belulang ikan untuk dibuat arang. Dua ruas belulang kecil ia simpan sendiri.

Akan ada kemerahan kecil di setiap rumah malam ini. Irisan lobak akan berenang di mangkuk sop Ilyana. Kemerahan kecil setelah kematian yang canggung siang tadi.

Sebelum Pembunuhan Kedua

CUACA dingin masih berlanjut. Kelaparan kini kembali mengintai seisi desa. Daging asap dari ikan paus nyaris habis. Selepas pembunuhan pertama, orang-orang desa lebih sering memancing harapan, berdiri di bibir pantai dan memandang ke mulut teluk seraya berharap ikan-ikan besar datang lagi. Orang-orang ini mengharapkan pembunuhan berikutnya.

Kail harapan mereka terpaut akhirnya. Di suatu pagi, saat lapisan es memenuhi sela kayu, suara teriakan seseorang terdengar dari pantai. Teriakan yang meminta agar orang-orang segera datang dan melihat apa yang ia lihat. Di antara kerumunan ada Allan dan Edgar.

Ada ikan paus yang terjebak semalam. Ikan itu berenang gelisah di sisi palung teluk. Tapi, orang-orang terlanjur mengira bahwa harapan merekalah yang telah membuat ikan itu datang. Aroma pembunuhan bercampur dengan udara dingin.

“Ikan ini tiga kali lebih besar dari ikan yang tertangkap sebelumnya,” ujar Edgar pada ayahnya. Orang-orang tampak bergegas, mempersiapkan perahu dan senjata tajam. Maka seperti pembunuhan sebelumnya, ikan paus itu juga mati dengan cara yang cang-

gung. Tak ada perlawanan. Ia terima orang-orang yang merebahkan kematian ke atas tubuhnya.

Tetapi, pembunuhan kali ini berbeda. “Kita sudah selesai di sini,” pelan Allan mengelus punggung Edgar, mengajaknya pergi. Apa yang mereka lihat itu sungguh memuakkan. Wajah dan tangan orang-orang dilumuri darah. Air laut mengantar darah ke tepian pantai.

“Malam ini dan malam-malam berikutnya, di rumah kita hanya akan ada sop lobak dan sedikit irisan daging asap dari ikan paus pertama,” begitu tenang Allan mengingatkan putranya.

Orang-orang desa menuntaskan pembunuhan kedua ini dengan cara yang paling masuk akal. Dalam cuaca dingin seperti ini, dalam intaian kelaparan, mereka kerat setiap daging dan lemak dari belulang ikan paus. Mereka tergesa-gesa. Ikan malang itu belum benar-benar mati saat orang-orang mulai mengambil setiap bagian daging dari tubuhnya.

Barangkali ini terlihat sekadar urusan bertahan hidup. Siapapun berhak melewati musim dingin yang buruk ini dengan tetap hidup. Tetapi untuk urusan semacam itu, orang-orang desa tak harus melepaskan kemanusiaannya.

Edgar kembali ke pantai saat tempat itu telah sepi. Ia berjengkok di sisi belulang ikan yang terserak. Memanggul beberapa belulang besar untuk ibunya dan menyelipkan dua ruas belulang kecil lagi ke dalam sakunya.

Setelah Pembunuhan Kedua

SEMUA orang desa kecil ini masih harus bersabar melihat bungaan willow mekar di awal musim semi. Waktu yang terulur ini akan segera membangkitkan kecemasan, seperti kecemasan yang sudah mereka rasakan sebelum dua pembunuhan terakhir.

Seperti tiga pagi berturutan dalam sepekan Edgar selalu terlihat menyusuri jalan setepak menuju bukit pasir, maka pagi ini pun

Edgar berjalan perlahan menuju ke arah sana. Kepalanya bertudung dan dua telapak tangannya tenggelam dalam saku. Pada kantong kain yang terselempang di tubuhnya, menyembul selembar batu pipih.

Di atas bukit pasir, Edgar memutar tubuhnya, memandang ke teluk yang terlihat indah dari atas sini. Matanya menjelajahi setiap rumah, perahu-perahu yang diam, dan pohon willow pantai yang rajin mengirimkan dentingan lelonceng angin yang digantung di dahan-dahannya.

Ia sudah menyadari bahwa bencana yang menyebabkan kecemasan di desanya bukan tentang udara dingin yang berembus dari utara, tetapi tentang sesuatu yang datang dari lubuk hati setiap orang di desanya.

Lelaki muda itu mengeluarkan isi kantong kainnya dan menegakkan nisan kedua di sisi nisan pertama. Kedua nisan itu menghadap ke laut. Kosong, tak bernama. Ia keluarkan bunga kering dari sakunya dan ditancapkannya ke atas pasir, berdekatan dengan nisan kedua. Ia lalu senyap sejenak, mengembarakan doa untuk makhluk Tuhan yang telah menerima kematian dengan canggung. Setiap ruas belulang yang ia simpan, telah ia kuburkan berdampingan.

Edgar masih tegak dalam diam, saat tangan Allan singgah ke bahunya. Ayahnya sudah ada di dekatnya, entah sejak kapan. “Selamat pagi, Ayah.” Sapa Edgar tanpa menoleh.

Allan membalas salam putranya. “Mereka berterima kasih padamu,” katanya lagi.

Edgar menoleh, mendapati wajah ayahnya yang tenang. Lelaki muda itu tertun-duk. Tak ada yang lebih menyakitkan daripada memakamkan empati yang dipaksa mati. “Kelak kau akan tahu,” Allan merangkul bahu putranya, “saat orang-orang tak lagi memedulikan cara, maka mereka telah usai melakukan kekeliruan yang ingin dipahami.” ■

Molenvliet, April 2013

TENTANG DRUPADI



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Tentang Drupadi

Minggu, 26 Januari 2014

Wina Bojonegoro

SEHARUSNYA tempat ini menjadi kenangan yang indah. Saksi sebuah pesta pernikahan yang tak akan terlupakan..."

Kalimat itu meluncur rapuh dari bibir seorang lelaki tua yang tak kukenal, ketika aku sedang duduk bersantai di taman ini menikmati langit November yang dipenuhi guguran kelopak flamboyan. Aku terhipnotis dalam waktu sekejap. Lelaki tua itu memandangi ranting-ranting yang menjulur rendah di hadapan kami. Semata merah. Bulir-bulir daun hijau seolah hanya kelopak, dan mahkotanya adalah merah yang menyala kontras di paparan langit biru sore hari.

Namun, seperti halnya virus, kenangan pahit menular begitu cepat meskipun kita buta terhadap lakon yang sebenarnya. Begitu pula aku. Kata-kata sekelumit yang ditaburkan dengan perih itu membuatku tertular getirnya.

Kupandangi dalam-dalam raut wajah lelaki tua di sampingku itu. Usianya kira-kira menjelang 70 tahun. Keriput di sepanjang kulitnya mengabarkan angka itu. Sepasang mata kelabu yang memdam duka, khususnya saat menatapi merahnya flamboyan di sekujur pohon-pohon itu.

"Seharusnya putriku menikah di tempat ini," ujarnya pahit. Aku memandangi wajahnya dalam-dalam. Terasa sekali mendung yang menggayut di sana, meski sore ini cuaca sedang cerah.

“Dua puluh empat tahun lalu...,” kata-katanya terhenti. Wajahnya menegang.

“Apa Bapak bersedia membaginya dengan saya? Saya mau mendengarkan cerita Bapak,” ujarku pelan, berusaha untuk tidak menyenggung perasaannya. Sejurnya aku mulai penasaran.

Pak Tua itu diam. Bibirnya mengatup rapat, mengeriput di sekujurnya. Agaknya ia sedang mengolah kembali rangkaian peristiwa pahit itu gara-gara pertanyaan idiot dariku. Kemudian dahinya mengerut, menciptakan deretan parit.

“Maaf, saya terlalu lancang. Jangan diceritakan jika itu... Mmm...menyakitkan,” ujarku berusaha meralat, tapi Pak Tua itu menggeleng.

“Kedepihan,” desisnya, “kadang harus dilepaskan untuk mengurangi rasa sakit. Kau tahu, bercerita adalah terapi yang baik untuk luka batin.”

Kemudian hening memenuhi udara.

“Terima kasih sudah bersedia menjadi pendengarku,” ucap Pak Tua itu, “Tapi ini akan menjadi cerita yang sangat panjang. Apa kamu tidak bosan nanti?”

Aku menggeleng. “Tentu tidak, Pak,” jawabku mantap. Ku-lihat senyum mengembang di bibir keriputnya.

Kami lalu berjanji untuk bertemu lagi di sini besok, sebab hari ini sudah semakin sore. Sebelum kami berpisah, ia sempat menyebutkan namanya: Haidar. Sebuah nama yang akan membekas dalam di otakku, sejak hari ini dan seterusnya.

ARLOJIKU menunjukkan pukul tiga sore. Aku bergegas, takut jika Pak Tua menungguku terlalu lama. Sepeda putih tulang yang tersandar di tiang teras segera kusambar. Hari ini aku akan menjadi pendengar yang baik. Hanya saja sekarang aku perlu menyiapkan sesuatu. Termos kecil dan dua cangkir plastik, kopi susu panas untuk kami berdua.

Taman bundar dengan 17 tahun pohon flamboyan berusia puluhan tahun yang melingkarinya. Bagian tengah taman dibiarkan kosong, hanya ada hamparan rumput. Anak-anak berlarian bersama para suster dan inang pengasuh di sana. Sementara beberapa wanita duduk-duduk di bangku taman yang ada di bawah tiap-tiap pohon.

Dia sudah di sana. Duduk tenang pada salah satu bangku, dengan kaos polo dan celana cardigan. Langkahku bergegas menujuinya. Tanpa bicara aku membuka termos dan menuangkan kopi ke dalam dua cangkir. Aku mengulurkan satu cangkir untuknya tanpa *preamble*. Dia menoleh, menatapku penuh haru. Senyumnya mekar, aku membalas senumnya. Aku merasa sedang bercengkrama dengan kakekku sendiri, yang tak pernah kumiliki.

“Terima kasih. Sore yang indah. Flamboyan yang memesona. Dan teman berbincang yang kupikir akan menyenangkan. Oh ya, siapa namamu?”

“Saya Drupadi.” Pak Tua itu menoleh seketika. Batal menebak kopi susunya. Kami bersitatap sejenak. Ada kekagetan yang tak biasa di sana. Aku berusaha melepaskan ketegangan sesaat itu dengan tertawa.

“Memang terdengar kuno,” sahutku.

Kata ayah, Drupadi itu perempuan yang tabah dan perkasa. Kataku, Drupadi itu pelaku poliandri. Dan jujur, aku kurang suka nama itu. Tapi ayah menamaiku Drupadi pasti dengan alasan, bukan sekadar kagum pada ketabahannya sebagai perempuan di antara lima Pandawa.

“Kamu begitu mirip dengan anakku, Drupadi. Karena itu aku langsung menyukaimu sejak pertama kali kita bertemu.”

Aku kembali tersenyum. Pak Tua tetap membisu. Kami sama-sama meniup kopi dan meneguknya dengan gerakan perlahan, seolah inilah kopi terakhir di dunia.

“Anakku yang malang. Secantik itu, namun nasibnya begitu tragis...” Pak Tua mendesah. Sembari bibirnya bergetar mencerita-

kan kisah putrinya, bulir-bulir bening perlahan menggelincir dari sudut matanya.

Ini adalah kisah lama yang bisa terulang kepada siapa saja. Tentang seorang perempuan yang ditinggalkan oleh kekasihnya, tepat sehari sebelum pernikahannya. Tak ada alasan. Tak ada kabar. Lelaki itu raib begitu saja, seperti angin.

Perempuan itu hanya bisa menangis. Selama berbulan-bulan setelahnya, ia mengurung diri di kamar dan tak pernah keluar. Isak tangis yang amat menyayat merembes dari balik pintu kamar. Selama berbulan-bulan, rumah kami seolah penuh dengan kesedihan dan amarah yang mengental.

Lalu pada suatu malam, perempuan itu memilih untuk berbuat nekad. Seseorang yang kecewa mungkin bisa menyembunyikan perasaannya, namun orang yang sedang patah hati bisa melakukan apa saja di luar kendali. Dan tanpa seorang pun yang mengetahui. Diam-diam, ia menoreh nadinya sendiri. Kami menemukannya di kamar mandi yang terkunci, tubuhnya terendam di bath-tub yang penuh dengan warna merah.

Mulutku terkunci mendadak, menatapi Pak Tua yang menghembuskan nafas berat. Meskipun hanya rangkaian kalimat, seolah aku hadir dalam peristiwa itu dan menyaksikan bagaimana sebuah drama mengerikan terhampar di hadapanku. Terkutuklah laki-laki yan meninggalkan mempelainya sehari sebelum pernikahan.

“Saya bisa merasakan bagaimana sakitnya...”

“Tidak, kamu pasti tak mengerti. Tidak sesederhana itu,” nadanya semakin berat dan lirih.

Aku bisa merasakan getar itu. Dari volume suaranya, tempo dan kedalaman artikulasinya. Ketegangan pada wajah tua itu meningkat. Gelas dalam genggamannya gemeretak. Aku memang hanya mengira-ngira seberapa sakitnya, meskipun sulit.

Dalam sejarah kehidupanku sendiri, tak pernah ada rasa sakit yang terlalu. Bahkan mungkin, akulah anak tunggal paling bahagia

di dunia. Hingga usiaku mendekati 24 tahun, segala berjalan seolah Tuhan menciptakan aku hanya untuk hidup bahagia.

Setelah pertemuan sore itu, kami pun menjadi semakin akrab satu sama lain. Kami kerap menghabiskan waktu berdua di taman ini, sekadar memandangi kelopak-kelopak flamboyan yang luruh dan menari-nari di udara, atau menikmati beberapa camilan yang kubawa dengan segelas kopi di sore hari. Kami bercakap tentang apa saja, seolah-olah kami adalah sepasang kakek dan cucunya sendiri.

Dan di hari kami bertemu untuk terakhir kalinya, Pak Haidar sempat membisikiku sebuah rahasia.

MAKAN malam keluargaku selalu indah seperti biasa. Bagi kami bertiga —ayah, ibu, dan aku— acara makan malam bukan sekadar memenuhi rongga perut, melainkan berbicara dari hati ke hati. Meja makan senantiasa menjadi medan keakraban yang kami tunggu. Inilah surga kami, sebuah keluarga kecil yang tak pernah kekuatan apa pun. Tak ada rahasia bertahta terlalu lama di rumah ini. Segalanya begitu transparan.

“Kamu kelihatannya ingin mengatakan sesuatu, Dru,” ucap ayah sambil menikmati pindang patin. Ayah selalu lebih dahulu tahu apa yang sedang disembunyikan oleh orang lain. Entahlah, apa beliau memiliki indra keenam atau kebiasaan itu terbentuk akibat pekerjaannya di bidang *human resources*.

“Tidak penting kok, cuma kisah pilu di masa lalu seorang kakek.”

“Oh ya? Sejak kapan anakku berkencan dengan kakek-kakek?” suara ayah terdengar penuh nada ejekan meskipun disampaikan dengan serius.

“Kupikir tak ada salahnya berteman dengan seorang kakek. Bukankah tak ada satu pun kakek kumiliki? Kakek dari Ibu sudah lama meninggal. Sementara kakek dari Ayah tak tahu di mana rim-

banya.” Ibu lalu melirik ayah dengan tanda khusus yang tak kuperhumi.

“Memang teman kakek-kakekmu itu bercerita tentang apa?” tanya ayah. Kurasakan nadanya menyelidik.

“Hmm... Tentang kisah tragis anak perempuannya yang batal menikah karena calon pengantin prianya milarikan diri. Oh ya, nama anak kakek itu rupanya sama dengan namaku: Drupadi!”

Ayah berhenti menyendok nasi ke mulutnya. Tangannya dibiarkan tergantung di udara. Ibu terbatuk karena tersedak, minum, lalu terbatuk lagi. Sejurus kemudian mereka menatap tajam ke arahku, lalu kembali saling berpandangan. Terlihat sekali raut kekagetan di wajah mereka.

“Ada apa?” tanyaku penuh curiga.

“Ah, tidak. Hanya saja, kisah kakek itu begitu menyedihkan.”

Aku mengangguk dalam-dalam.

“Oh ya, apa Ayah mengenal Drupadi lain selain aku?”

Ayah tercekat. Gelas yang telah condong ke bibirnya tiba-tiba berhenti dan menggantung begitu saja. Ia lalu membuang matanya pada ibu yang sama-sama terdiam. Mereka bertatapan aneh, sebelum akhirnya kembali menatapku dengan sorot yang tak kalah anehnya.

“Ada apa? Kenapa kalian jadi aneh begitu?” protesku.

Kudengar mereka saling menggumam tak jelas. Aku segera bangkit dengan gemas. “Dan sejak kapan ada rahasia di rumah ini?” ketusku sebelum beranjak pergi. Mereka bungkam. Hingga beberapa jeda kemudian aku belum mendengar suara kursi ditarik atau langkah kaki terayun dari ruang makan.

BULAN Desember dengan intensitas hujan meningkat menciptakan keindahan yang makin dahsyat di taman itu. Taman ini berubah, sepenuhnya merah. Sebuah sensasi yang hanya terjadi pada bulan November dan Desember.

Ayah berlari perlahan mengelilingi bundaran, sementara aku mengiringinya dengan sepeda. Ini adalah ritual kami setiap Minggu pagi. Ibu di rumah menyiapkan sarapan dan kudapan pagi. Saat matahari semakin berjaya, aku menempati bangku yang biasa ku nikmati bersama Pak Haidar, menikmati teh manis bekal dari ibu. Membayangkan betapa sebuah pesta pernikahan sederhana dapat berlangsung indah di antara belantara merahnya flamboyan. Sebuah keinginan aneh menyelinap dalam otakku. Mungkin, jika itu mungkin, aku akan menikah di sini, di bulan November.

“Seharusnya dia menikah di sini, dua puluh empat tahun lalu...”

Aku menoleh ke arah ayah yang duduk mencangkung di sebelahku, meletakkan berat badannya pada kedua paha. Matanya menatap deretan merah flamboyan. Seperti Pak Haidar ketika menikmati sore-sore bersamaku. Menerawang.

“Jadi memang benar Ayah mengenalnya?” ujarku pura-pura terkejut, meski sesungguhnya aku telah tahu.

“Drupadi...,” Ayah menunduk. Mendung tiba-tiba menggelar yut di raut wajahnya. “Akulah lelaki yang melarikan diri itu. Tapi kamu harus tahu mengapa...”

Lagi-lagi aku tidak terkejut. “Ya, aku sudah tahu, Yah. Mungkin kelak aku akan menikah di tempat ini. Mengulang sejarah yang batal terlaksana. Aku berjanji akan melunaskannya.”

“Tidak akan pernah ada sebuah kejahatan tanpa alasan, Drupadi.”

Pandangan Ayah semakin menerawang. Kesiur angin menerbangkan kelopak-kelopak flamboyan di depanku, lalu jatuh tepat di pangkuhan ayah.

“Pelarianku memang sebuah kejahatan, tetapi itu kuputuskan untuk menyelamatkan sesuatu. Drupadiku tahu itu, dan dia sudah mengizinkan. Tapi sayangnya, dia tidak tahan guncangan. Teror masyarakat membuatnya sakit, padahal aku sudah mengatakan,

tunggulah aku sampai waktunya aku kembali. Ternyata dia tidak kuat. Dia sakit, fisiknya, juga jiwanya... ”

Aku menghela nafas. “Entah mengapa aku mulai bersimpati pada Drupadi kekasih ayah itu. Dia wanita hebat, melepaskan calon pengantinnya untuk sebuah alasan yang hanya Ayah tahu...,” ujar-ku seraya memberikan tekanan pada kalimat terakhir itu.

“Alasan itu, Dru, adalah kamu.”

Aku membelalak. *Smash* telah menghunjam dadaku. Jantungku serasa berhenti bekerja beberapa detik. Sepasang mata ayah memerah.

“Aku?” Suaraku meluncur serak disertai tanda tanya tebal.

“Kau sudah ada dalam kandungan ibumu...”

“Jadi Ayah mencintai dua wanita pada saat yang sama?”

“Demi Tuhan! Aku hanya mencintai Drupadi.”

“Lalu?”

“Ibumu, Dru, adalah sahabatku sejak di bangku SMA. Ia seorang yatim piatu, yang mengalami musibah ketika pulang kerja malam hari. Ia dibius dan diperkosa lelaki yang sedang mabuk.” Suara angin menusuk-nusuk lubang telingaku. Aku menepiskannya dengan gundah. Berharap aku hanya salah dengar.

“Jadi...”

“Dia butuh penyelamat. Ibumu... Drupadi...”

Langit runtuh. Bahkan flamboyan di bulan Desember yang begitu indah tak sanggup melawan badai dalam dadaku dan kiamat di kepalaiku. Jantungku berguguran seperti helai-helai bunga flamboyan yang menggincui tanah di lapangan bundar ini, bersamaan dengan isak tertahan dari seorang lelaki di sampingku. ■



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Upaya Menulis Kiamat

Minggu, 2 Februari 2014

A.S. Laksana

KAMI bertemu tiga minggu kemudian di sebuah rumah penginapan. Kulitnya berminyak dan ia tampak kelelahan dan wajahnya seperti menahan tangis ketika kami berjumpa. Aku menahan diri agar tidak ketawa oleh logat dan caranya berkata-kata, dua hal yang tak akan terasa dalam tulisan ini karena aku sudah merapikannya sebisaku. Aku tak ingin membongkar, dengan cara apa pun, dari mana ia berasal. Kau bisa menduga-duga dari daerah mana lelaki itu dan di mana kejadian yang dituturkannya berlangsung, tetapi aku tidak akan menyampaikannya. Bagaimanapun, pengalaman yang dituturkan-nya bisa dialami oleh siapa saja dan bisa terjadi di mana saja. Maksudku, itu bisa terjadi juga padamu dan suatu saat mungkin akan tiba giliranmu, meskipun aku berharap tidak.

Umurnya tiga puluh satu tahun dan ia seperti lembu, besar dan sedih, tetapi warnanya hitam. Kawanku yang memperkenalkannya kepadaku dan memintaku menulis cerita berdasarkan apa-apa yang dialaminya. Pukul sembilan malam aku tiba di penginapannya dan lelaki itu memulai ceritanya dengan menyampaikan ucapan seorang peramal yang ia dengar di masa kecil. Katanya:

“Ia datang ke rumah kami malam hari dan bicara pelan-pelan kepada ayahku, namun aku ada di antara mereka dan ikut mendengar apa yang disampaikannya. Ia bilang, ‘Kelak, setelah matahari

terbenam, orang-orang akan mengamuk dan menggorok leher orang-orang Islam. Jika mereka menemukanmu, lehermu akan digorok juga meski tak ada kesalahanmu pada mereka. Mereka melakukannya semata-mata karena kau Islam.”

“Aku merapat ke lambung ayah dan sesekali mencuri pandang ke arah lelaki itu sebab tidak berani memandang langsung peramal yang sedang bicara itu. Ia sangat tua, lebih tua dari semua kakek di kampung kami, dan malam itu ia seperti penyihir yang sedang meramalkan hari akhir. Sembilan belas tahun kemudian, ketika pecah perang di kampung kami, aku ingat lagi ucapan itu.”

Semula aku malas ketika kawanku meminta, sedikit mende-sak, agar aku menemuinya. Ia belum lama pulang dari penelitian dan kembali ke Jakarta membawa seorang kenalan, penduduk setempat yang menemaninya selama ia mengerjakan urusannya di sana. Aku memiliki pandangan agak buruk tentang kawanku ini. Dari kawan-kawanku yang lain, aku mendengar bahwa ia melakukan penelitian sambil mengeduk keuntungan dengan menyalurkan keping-keping DVD film porno, yang ia jual tiga kali lebih mahal ketimbang harga pasaran di Jakarta. “Mereka yang berperang sangat memerlukan hiburan,” katanya.

Aku tak mendengar sendiri ia mengatakan itu. Semua hal buruk tentangnya kudengar dari kawan-kawanku yang lain. Ketika kami bertemu, sesungguhnya ingin kutanyakan soal bisnis itu kepada danya, tetapi mulutku tak sanggup mengeluarkan pertanyaan macam itu. Dan karena tidak bisa bertanya, aku hanya membayangkan perangai busuknya saat ia meyakinkanku untuk bertemu dengan seseorang.

“Riwayat hidupnya luar biasa, pasti menarik kalau dibikin cerita,” katanya. Itu pernyataan klise. Orang-orang sering menceritakan pengalaman mereka atau pengalaman seseorang yang mereka kenal dan mengatakan bahwa itu menarik ditulis sebagai cerita. Mereka menganggap sebuah pengalaman akan menarik dijadikan cerita hanya karena ia benar-benar terjadi.

“Apa istimewanya kenalanmu?” tanyaku.

“Ia kehilangan keluarga dan orang yang ia cintai,” kata kawanku.

“Banyak orang seperti itu.”

“Yang ini beda,” katanya. “Ayah dan dua saudaranya mati, kekasihnya mati, dan sekarang ia tinggal memiliki ibu yang sudah renta. Kalau aku bisa menulis cerita, pasti kutulis sendiri dan tidak perlu aku memintamu.”

Aku membalas dalam hati: Jika kampungmu terbelah dan orang-orang saling berhadapan dan mereka dikuasai hasrat untuk menggorok leher lawan yang semula kawan, maka akan banyak orang memiliki pengalaman seperti itu. Ia bukan kasus istimewa dan bukan satu-satunya.

Tanpa pernah menanyakan sendiri kepadanya, aku sudah menganggap kawanku ini sebagai penyalur film porno. Dan kupikir ia sedang memperdayaku untuk terlibat di dalam bisnisnya. Atau entah apa. Orang-orang yang licik tak pernah bisa kau duga isi pikirannya, bahkan ketika ia tampak baik kepadamu.

“Setidaknya temui dia sekali saja,” katanya. “Jika kau tak tertarik, tak usah lagi menemuinya dan tak perlu lagi mendengarkan apa pun yang ia sampaikan.”

Akhirnya aku mengalah.

“Baiklah,” kataku. Namun diam-diam aku menyiapkan alasan untuk tidak menulis apa-apa.

“Oya, tolong kau hitung biaya penulisanmu, aku yang bayar,” katanya.

“Tak usah begitu,” kataku.

“Harus begitu,” katanya, “sebab aku ingin royalti buku itu buat dia, agar sedikit meringankan hidupnya. Kita ke penginapannya lusa?”

Telingaku mendengar suara air yang terus menetes di kamar mandi. Penginapan ini rapi dan bersih dan kran airnya bocor. Kami berdua saja malam itu karena kawanku ternyata tak bisa datang. Ia

menelepon saat aku dalam perjalanan ke rumah pengingapan. “Ada keperluan mendadak,” katanya. Aku tak percaya.

Jadi, begitulah, aku menemui orang yang tak kukenal dengan sedikit kecurigaan bahwa kawanku sedang ingin menjerumuskan ku ke dalam bisnis terkutuk yang dijalankannya. Dan aku memasang sikap hati-hati sampai akhirnya ia menceritakan pengalamannya bertahun-tahun lalu dan memulainya dengan ramalan yang ia dengar di masa kecil.

Lewat tengah malam aku pamit pulang dan berjanji untuk ketemu dua hari lagi. Sepanjang perjalanan pulang aku membayangkan adegan pertemuan malam hari dengan si peramal. Kupikir adegan tentang si peramal, seorang lelaki keriput dan menakutkan di mata kanak-kanak, akan sangat bagus digunakan untuk membuka cerita. Ia akan menjadi pembuka yang mengantarkan pembaca kepada kejadian-kejadian selanjutnya yang menyebabkan hilangnya sebuah desa. Namun kemudian kudebat sendiri pikiranku.

Jika aku mengutip ucapan peramal itu apa adanya, pasti akan ada orang-orang yang tidak bisa terima dan merasa aku telah menyudutkan mereka dengan pembukaan seperti itu, meski yang kusampaikan adalah kisah nyata. Selain itu, pembukaan tersebut juga akan membahayakan orang-orang Kristen di tempat-tempat lain. Mereka bisa menjadi sasaran kemarahan orang-orang Islam. Misalnya, seorang penjual rempah-rempah di pasar bisa mati diamuk oleh segerombolan orang hanya karena pemilik kios sebelah melaporkan bahwa ia Kristen dan layak dijadikan sasaran balas dendam.

Kawanku meneleponku dan menanyakan apakah aku tertarik melanjutkan pertemuan dengannya. Aku mengatakan bahwa kami sudah merancang pertemuan berikutnya. Kusampaikan juga kepada danya tentang pembukaan yang menarik tetapi mungkin terlalu berisiko. Ia menyarankan kemungkinan lain, misalnya dengan membolak-balik sedemikian rupa sehingga pengalaman kenalannya itu menjadi cerita yang mengharukan dan membuat para pembaca menaruh simpati kepada para korban, apa pun agama mereka. “Cobalah,” katanya.

Kalau sekadar membolak-balik, itu soal gampang, kataku. Aku hanya perlu mengganti kata Islam dengan Kristen. Jadi peramal itu akan mengatakan begini: “Kelak, setelah matahari terbenam, orang-orang akan mengamuk dan menggorok leher orang-orang Kristen. Jika mereka menemukanmu, lehermu akan digorok juga meski tak ada kesalahanmu pada mereka. Mereka melakukannya semata-mata karena kau Kristen.”

Kau tahu, sungguh tak ada masalah untuk mengganti Islam dengan Kristen. Keduanya bisa sama menariknya sebagai pembuka cerita. Namun aku tetap menghadapi masalah yang sama: akan ada orang-orang yang merasa terganggu dengan pembukaan se-macam itu dan menganggapku telah menyudutkan mereka. Kawanku berkeberatan jika aku sekadar mengganti Islam dengan Kristen.

“Kau perlu mencoba cara lain,” katanya.

Mengikuti permintaannya, aku mencoba pembukaan lain yang tidak menyebut-nyebut agama. Jadi tidak lagi kugunakan Kristen atau Islam, tetapi pedalaman. Dan dengan orang pedalaman sebagai korban, kupikir pembukaannya harus berubah. Ucapan peramal itu tentu masih bisa dipakai dan masih menarik sebagai pembukaan: “Kelak, setelah matahari terbenam, orang-orang akan mengamuk dan menggorok leher orang-orang pedalaman. Jika mereka menemukanmu, lehermu akan digorok juga meski tak ada kesalahanmu pada mereka. Mereka melakukannya semata-mata karena kau orang pedalaman.”

Lagi-lagi masalahnya ada pada reaksi orang terhadap pembukaan seperti itu. Para pembela kaum pedalaman akan marah besar dan mengamuk karena pembantaian dilakukan terhadap orang pedalaman semata-mata karena mereka orang pedalaman. Maka, semenarik apa pun pembukaan itu menurutku, aku perlu mengubahnya atau melupakannya sama sekali.

Beberapa hari memikirkan pembukaan tentang orang pedalaman, aku menemukannya sebagai berikut:

Ia dua belas tahun saat itu. Anak perempuan yang mengikutinya berusia sama. Mereka menyelinap ke belakang rumah seusai makan malam, ketika para orang tua sudah mulai berkunang-kunang karena mabuk. Mereka berkumpul di rumah tetua —ayah anak lelaki itu— setelah matahari surut. Di hadapan orang-orang, sang tetua seperti ingin menyampaikan sesuatu, sebuah wangsit yang menyusup ke dalam batok kepalanya, tetapi sampai mereka semua tertidur, sang tetua tidak menyampaikan apa pun kecuali memperlihatkan paras wajah murung. Ia baru bisa membuka mulut ketika tak ada satu orang pun yang bisa mendengarkan suaranya.

Si anak menyelinap keluar rumah pada saat semua orang tua tertidur dan berjingkat-jingkat menemui anak perempuan yang menunggu kedatangannya. Cahaya bulan menerangi gerumbul semak dan setapak yang dilalui kedua anak itu. Ada suara jangkrik, dengkung kodok, gericik air sungai di sebelah sana, dan segala bebunyian malam mengepung mereka.

“Aku takut ada ular besar menyembul dari semak-semak dan melilitku,” kata si anak perempuan.

“Kau tidak boleh menyebut namanya pada malam hari,” kata si bocah lelaki. “Kau harus menyebutnya tali.”

“Ya, aku takut tali itu muncul dari semak-semak dan melilit leherku,” kata si anak perempuan.

“Jangan memikirkannya,” kata si anak laki-laki. “Ia akan datang kalau kau terus memikirkannya.”

“Aku tidak bisa memikirkan yang lain kecuali tali di semak-semak.”

“Kalau begitu lihatlah bulan di langit dan pikirkan saja bulan itu.”

Perkampungan makin jauh di belakang mereka. Hutan yang mereka masuki makin lama makin lebat dan penerangan mereka hanya bulan di langit. Beberapa waktu berjalan, mereka tiba di tepi sungai yang membelah hutan. Kini mereka berjalan menyusuri te-

pian sungai ke arah hulu dan berhenti di sebuah batu sebesar kambing. Di situ mereka duduk, dan menanti.

Dari kejauhan terdengar jerit monyet.

“Ia datang,” bisik si anak lelaki. Lalu ia mengeluarkan jerit monyet yang sama.

Tak berapa lama kemudian seorang lelaki muncul di hadapan mereka, tubuhnya kecil dan umurnya sangat tua. Menurut orang-orang kampung, ia berumur dua ratus tahun lebih. Si anak lelaki ingat ucapan ibunya tentang umur lelaki itu: “Ia sudah setua itu saat kakekmu kanak-kanak.”

Lelaki itu berdiri beberapa langkah di hadapan mereka, membelakangi bulan di langit. Wajahnya tidak terlihat jelas. Si anak perempuan membayangkan bahwa lelaki itu pasti sudah kehilangan semua gigi di mulutnya, tetapi ternyata suaranya masih terdengar jelas.

“Kelak, ketika matahari terbenam, mereka akan memusuhi kalian,” katanya. “Sebab kalian menyembah ular dan mereka akan menggorok leher orang-orang pedalaman yang menyembah ular.”

Udara gerah malam itu. Aku bangkit dari kursiku dan mengambil air putih di dapur dan meneguk habis secangkir besar dengan perasaan agak lega. Adegan pertemuan dua anak kecil dan lelaki amat tua di hutan kurasa cukup memuaskan meskipun, apa boleh buat, cerita yang kutulis akan melenceng dari pengalaman yang disampaikan oleh kenalan kawanku.

Sayup-sayup kudengar suara serak burung gagak. Nenekku meyakini bahwa suara gagak adalah pertanda kematian. Mungkin karena aku sudah mendengar banyak tentang pengalaman hidupnya, dan benakku dipenuhi adegan-adegan peperangan di kampungnya, saat itu juga ingatanku terbang ke lelaki yang menuturkan kisah hidupnya kepadaku. “Sejak saat itu, aku merasa kematian selalu memburuku,” katanya pada pertemuan kedua.

Aku bangun siang karena sulit tidur semalam dan segera kutelepon orang itu tetapi gagal. Teleponnya tidak bisa kuhubungi.

Lalu aku menelepon kawanku. Tak bisa juga. Baru pada malam hari aku berhasil menghubunginya.

“Mungkin ia sedang di pesawat ketika kau meneleponnya,” kata kawanku.

“Ke mana dia?” tanyaku.

“Ke kampungnya,” katanya, “bekas kampungnya.”

“Ia pernah bilang selalu terancam. Kenapa kau tak mencegahnya?”

“Hmm... Aku yang memintanya. Ada barang yang harus ia antarkan ke sana.”

“Kau melibatkannya dalam bisnismu?”

“Itu cara yang paling bisa kulakukan untuk membantunya,” kata kawanku. “Bagaimanapun ia harus menghidupi dirinya sendiri dan ibunya.”

“Jadi...,” kata-kataku terhenti beberapa saat. “Kau menjadikannya penyalur film porno?”

Ia lama tidak menjawab. Kami sama diam.

“Kau menganggapku seburuk itu?” akhirnya ia bersuara. Nadaanya melemah.

“Bukankah itu benar?” desakku.

Ia diam lagi, lebih lama.

“Tidak!” katanya.

Aku tidak percaya. Aku tidak tahu apakah harus percaya atau tidak kepadanya. Dan aku tak pernah ketemu lagi dengannya sejak itu, juga dengan lelaki kenalannya. ■

DONGENG HITAM



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Dongeng Hitam

Minggu, 9 Februari 2014

Yetti A. KA.

Dongeng Burung Hitam

NAMILI menyukai dongeng burung hitam sebesar ia menyukai malam dan kegelapan. Saking sukanya, sampai berusia dua puluh sembilan tahun kurang tiga hari dongeng itu ia ingat dengan baik dan sering ia ceritakan untuk dirinya sendiri di pertiga malam sebelum memaksa dirinya tidur karena harus bernaungkat kerja pada pukul tujuh pagi. Namun sesuatu terjadi, Namili kehilangan jalan cerita dongeng itu pada suatu malam ketika ia memandang ke luar jendela dan itu merupakan saat tergelap dari semua malam. Tidak itu saja, tiba-tiba kepala Namili juga dipenuhi burung-burung hitam dengan jumlah yang berlipat dari yang seharusnya —tentu menurut ingatan dia yang juga mendadak kabur.

“Burung-burung hitam bermata hitam.”

“Lebih hitam dari gelap malam, Bapak?”

“Tiga ekor burung hitam yang lebih hitam dari gelap malam.”

“Tiga ekor, seharusnya memang tiga ekor, dan tentu bukan seratus,” desis Namili antara yakin dan tidak. Kepalanya tambah berat karena terus berpikir. Kerutan kulit menumpuk di dahinya yang lebar-dahi orang pintar, kata bapaknya memuji waktu ia kecil, masa di mana Namili banyak sekali menerima dongeng dari bapak-

nya. Tapi sejak ia mendengar dongeng burung-burung hitam, hanya itu saja yang lebih sering diinginkannya.

“Kau benar-benar menyukai dongeng itu?” tanya bapaknya.

Waktu itu Namili tidak tahu apa ia benar-benar menyukainya (tapi yang jelas ia sangat menyukai cara bapak menceritakannya). Kalau ia mau jujur sebenarnya ia ketakutan saat pertama mendengar dongeng itu dan tetap ketakutan tiap mendengarnya lagi. Hanya saja ketakutan itu rupanya menjadi candu. Seolah-olah ketakutan merupakan variasi lain dari kebahagiaan. Seolah-olah ketakutan itu memang ia butuhkan melebihi perasaan lain. Semua itu tidak pernah ia katakan pada bapaknya. Ia tidak mau bapaknya tahu kalau sejak itu pula ia menyukai malam dan kegelapan dengan perasaan takut sekaligus membahagiakannya. Bapaknya pasti khawatir. Pasti saja ia kan menganggap ada yang tidak beres pada Namili.

Sekarang dongeng burung hitam itu tinggal sepotong ingatan pendek saja. Sepotong ingatan pendek yang terus berseteru dengan kenyataan dan itu membuat kepala Namili makin berat. Bukankah ingatan memang harus kalah melawan kenyataan? tanya Namili mencari pbenaran agar perasaannya tidak terlampau galau.

Ada tiga ekor burung hitam dalam ingatan Namili.

Ada seratus burung hitam yang sekarang mendekam dalam kepalanya, bersesak-sesakan.

Mana yang paling benar?

BERKALI-KALI Namili coba menghadirkan ulang dongeng burung hitam yang berasal dari masa kecilnya itu —fase kehidupan yang paling ingin ia abadikan dari semua perjalanan hidupnya. Karena itu, pertama-tama ia harus meluruskan tentang jumlah burung hitam yang cuma tiga ekor, bukan seratus. Seterusnya ia ingin mendapatkan kembali sebagian besar jalan cerita yang hilang itu. Bagaimana bisa sesuatu yang tidak jelas dapat mengacak-acak

ingatannya? Ia mesti mengembalikan segala sesuatu pada tempat seharusnya tanpa menunda-nunda lagi. Ia tidak dapat lebih lama lagi menghadapi riuh burung hitam di kepalanya yang makin mengganggu. Ia harus mengusir sembilan puluh tujuh burung hitam di kepalanya jika terbukti kalau itu sebuah kekeliruan yang ditimbulkan dari kepicikan sebuah kenyataan, dan bukan merupakan kebenaran.

Sesaat Namili melongok ke luar jendela yang selalu ia bukan begitu malam tiba. Malam tanpa bintang dan bulan yang sangat ditunggu-tunggunya (semua malam di mata Namili memang tanpa cahaya). Malam yang sepi. Di tempatnya tinggal malam memang cepat sekali sepi. Anak-anak dipaksa tidur cepat karena pagi-pagi harus sekolah. Padahal betapa penting baginya mendengar suara ribut anak-anak, betapa itu akan membuatnya merasa ramai sebelum memasuki dunia yang lebih terasing —tempat ia akan selalu berada dengan pikirannya yang gelap dan perasaan hitam pekat.

Namili menarik tubuhnya dari jendela yang dingin. Ia pikir lebih baik berdiri di balkon saja. Dari sana ia bisa melihat langit lebih luas. Melihat malam yang sangat disukainya. Namili berjalan ke arah balkon yang berada di sisi kanan jendela tempat tadi ia berdiri. Balkon kecil. Tidak banyak dari penghuni rumah kos yang menyukai balkon itu. Teman-teman kos Namili kebanyakan mahasiswa. Mereka tipikal mahasiswa yang rajin dan sibuk sekali bikin tugas kuliah dan jika ada waktu santai lebih memilih membaca buku di kamar ketimbang menyendiri di balkon lantai tiga.

Di balkon Namili memandang lekat-lekat ke arah langit yang makin hitam. Bibirnya tertarik dalam, menimbulkan garis cerah di wajahnya. Di balkon itu ada satu bangku panjang terbuat dari kayu dengan sandaran yang tinggi. Di bangku itu Namili merebahkan diri. Ada ketenangan yang serta merta menyelusup dalam rongga dadanya. Segala sesuatu bergerak damai. “Ini saatnya,” gumam Namili. Ia telentang dengan kaki diluruskan hingga menyentuh ujung bangku. Persis sama saat ia berusia kanak-kanak ketika bapaknya mendongengi sebelum tidur. Sekali lagi ia memandang la-

ngit tanpa bintang, tanpa bulan, sebelum memejamkan mata lambat-lambat. Angin membuat anak rambut di keningnya bergerak-gerak ringan. Napasnya mulai teratur. Ia akan mulai merunut dongeng burung hitam dalam situasi paling tenang. Ia berharap dengan cara itulah dongeng itu bisa kembali ia genggam.

“Kita mulai,” bisik Namili pada dirinya. Suaranya berat dan sedikit bergetar. Angin kembali berembus. Sedikit keras dan terasa mengempas.

Tapi baru saja Namili memejamkan mata —sebelum ingatannya bergerak sama sekali— serombongan burung hitam serta merata keluar dari kepalanya. Ia telah kalah cepat, gagal sebelum memulai. Sekawanan burung itu berputar-putar di atas tubuh Namili. Suara yang riuh memaksa Namili membuka mata kembali.

“Kalian ribut sekali,” gerutu Namili menahan marah.

Dengan kesal Namili kembali menghitung mereka satu per satu. Bagaimana mungkin Namili bisa menghitung dengan tepat burung-burung yang sedang terbang? Bukan tiga, lima atau sepuluh burung, tapi seratus burung hitam, seperti biasa, tidak kurang tidak lebih. Namili menggeleng-gelengkan kepalanya dengan wajah yang lelah. Burung-burung itu seolah tahu apa yang ia rencanakan dan mencoba menghalanginya. Seharusnya tadi ia menyusuri dongeng itu pelan-pelan, dari awal saat suara bapaknya muncul di kegelapan, berkata, “Namili, dengarlah dongeng burung hitam...”

Tiga Botol Ramuan

SEJAK kehilangan jalan cerita dongeng burung hitam, Namili sering berdiri murung di balkon. Ia memandang malam dengan matanya yang sedih. Sesekali burung melintas serupa bayangan, bisa jadi bukan burung melainkan kelelawar, dan ia rasakan ria di dadanya. Kecil. Mirip cahaya lilin dalam gerimis. Hidup untuk kemudian mati dengan cepat.

Kepalanya makin berat saja dari hari ke hari. Ia tidak tahu apa jumlah burung yang mendekam di kepalanya masih seratus ekor. Ia

malas menghitung lagi. Ia juga sudah tidak memaksakan diri untuk mengembalikan jalan cerita dongeng itu. Ia sudah sampai pada kesimpulan, jika dongeng itu harus kembali padanya, maka biarlah itu terjadi dengan sendirinya. Ia tidak mau memaksa kepalanya terus berpikir.

Dan benar, terkadang sesuatu yang begitu diinginkan seringkali datang saat seseorang sudah menyerah. Begitu juga dongeng itu. Namili sedang berdiri di balkon seperti kebiasaannya, menatap langit hitam yang sangat luas ketika mendadak di pikirannya berkelebat bayangan tiga botol ramuan. Ya. selain burung hitam, dalam dongeng itu juga ada tiga botol ramuan —besar kemungkinan ramuan obat atau sejenisnya. Tiga botol ramuan itu memang objek yang terlepas dan seakan berdiri sendiri. Namili sama sekali tidak tahu apa hubungannya dengan burung-burung hitam, akan tetapi paling tidak ia telah menemukan objek lain yang bisa saja mengantarkannya pada objek-objek berikutnya. Dua dari tiga botol itu sudah kosong. Satu botol yang tersisa berisi cairan warna hitam.

Mata Namili menyala lagi. Buru-buru ia mundur sejarak dua meter dari dinding setinggi dada pembatas balkon. Ia kembali melakukan apa yang beberapa waktu lalu dilakukannya demi mengembalikan jalan cerita dongeng burung hitam, demi mengembalikan segala sesuatu pada semestinya.

Namili telah berbaring di bangku kayu. Telentang. Matanya berhadapan dengan langit malam. Pelan-pelan. Sekarang ia tak melihat apa-apa yang ada di sekitarnya. Hanya gelap, meski bukan gelap yang kosong.

“Namili, dengarlah dongeng burung hitam...” Terdengar bapaknya membuka cerita. Suara bapaknya bening, begitu dekat di telinganya. Setiap mendongeng bapaknya memang selalu membuka cerita dengan cara yang sama dan hanya meyesuaikan judul cerita saja.

Mata Namili kecil mengerjap-ngerjap.

“Di sebuah hutan, Namili, ada kehidupan yang terus-menerus gelap sepanjang waktu.”

Namili diam. Ia sudah tahu tentang itu.

“Burung-burung hitam yang lebih gelap dari malam itu —mereka hinggap dari batang pohon yang satu ke batang pohon lain, pohon-pohon dengan daun-daun yang juga tak kalah hitam hingga tidak jelas mana burung, mana daun-daun. Tapi kau harus mengingatnya baik-baik, Namili, berapa ekor jumlah burung itu? Jumlah itulah nanti yang akan hidup dalam ingatanmu.”

“Tiga ekor,” kata Namili.

Kepala Namili berdenyut panjang. Bergerak-gerak gelisah. Keringat sudah bermunculan dari pori-pori kulit di sekitar keningnya. Kelopak matanya yang tertutup, gelisah. Ia coba mengulang bagian ketika menjawab penuh keyakinan: tiga ekor.

Ya, tiga ekor burung hitam!

Seketika angin menderu dari arah yang entah.

Seratus burung dalam kepala Namili memberontak keras dan mengakibatkan kepalnya berdenyut lebih panjang. Namun kali ini ia tak akan membiarkan burung-burung dalam kepalanya keluar secepat itu. Ia harus menemukan terlebih dulu hubungan antara burung hitam dan tiga botol ramuan dalam dongeng bapaknya.

“Burung-burung hitam itu sangat takut pada botol ramuan. Botol yang menyimpan jalan kematian.”

Namili tersentak, matanya terbuka lebar. Bapaknya raib bersamaan dengan kalimat terakhirnya —bagai tak pernah ada. Burung-burung dalam kepalanya berhenti memberontak. Waktu seakan mati dalam beberapa detik. “Jalan kematian,” gumam Namili bersuka cita. Air meleleh dari sudut matanya. Ia sudah membayangkan kepalanya dengan tiga ekor burung hitam saja. Sembilan puluh tujuh burung-burung lainnya harus ia lenyapkan dengan cairan dalam botol ramuan yang menyimpan jalan kematian. Setelah itu ia akan lebih mudah mengembalikan jalan cerita dongeng bapaknya seca-

ra utuh. Lalu ia akan menjalani hidup seperti biasa, hidup normal dengan mencintai dongeng burung hitam, malam, dan kegelapan yang berasal dari masa kecilnya —tanpa keragu-raguan, tanpa rasa sakit di kepalanya. Ia sungguh tidak sabar kembali mendongengi dirinya sendiri. Ia ingin keluar dari kerumitan yang nyaris tidak membuatnya tidur selama beberapa waktu dan itu sudah terlalu melelahkan sampai ia tidak ingat hari ulang tahunnya yang sudah lewat. Di mana ia harus menemukan botol ramuan berisi jalan kematian itu? Namili termenung lama.

Jalan Kematian

DALAM mimpi singkat menjelang waktu Subuh, Namili bertemu dengan seorang lelaki yang mirip dengan Bapaknya, hanya jauh lebih tua. Lelaki itu menawarkan tiga botol ramuan yang dicari-carinya dengan berbagai cara dan di berbagai tempat selama beberapa lama ini. Ia sama sekali tidak menyangka justru menemukan tiga botol ramuan itu di dalam mimpi yang sangat singkat.

“Ambillah botol yang kau inginkan,” kata lelaki itu.

Namili mengambil satu botol berisi cairan hitam dengan perasaan yang sulit ia jelaskan. Antara senang dan bingung. Antara tidak percaya dan percaya. Sebelum Namili sempat menjabarkan perasaannya dengan tepat, lelaki itu berkata lagi, “Berhati-hatilah, bisa jadi kau akan kehilangan segalanya.”

Namili terbangun dengan botol ramuan di tangannya. Tubuhnya dingin dan basah, bibirnya yang kering, pecah —seakan ia baru saja melakukan perjalanan panjang luar biasa. Langit masih gelap ketika Namili mengintip dari jendela. Hanya ada sedikit semburat merah. Ia termangu, bagaimana cara menggunakan cairan dalam botol ramuan demi melenyapkan sembilan puluh tujuh burung hitam? Seharusnya tadi ia bertanya pada lelaki yang ditemuinya dalam mimpi. Namili tidak henti-henti menyalahkan dirinya yang lalai.

Di kepala Namili burung-burung mulai gelisah. Mungkin mereka sudah bangun dan merasakan adanya ancaman. Mereka membuat suara-suara yang menyakitkan. Beberapa mematuk-matuk tengkorak kepala Namili. Mereka berusaha melubangi kepala itu. Burung-burung hitam itu telah menunjukkan tabiatnya yang ganas. Namili bergidik. Ia masih menggenggam botol ramuan, namun ia tetap saja tidak tahu cara menggunakannya.

Burung-burung hitam terus-menerus mematuki dinding kepala Namili. Suaranya menimbulkan bunyi yang menyeramkan. Namili merintih-rintih menahan sakit. Ia berlari ke depan cermin. Di cermin itu ia melihat ujung-ujung paruh burung hitam menyembul-hilang-menyembul di bawah kulit kepalanya. Namili terguncang, lalu menjerit keras-keras.

Ia mundur dengan tubuh gemetar, sangat gemetar. "Waktunya sudah tiba," ia berpikir cepat untuk segera melenyapkan burung-burung itu sebelum kepalanya hancur. Dengan tangan yang juga gemetar dibukanya tutup botol ramuan dan meneguk seluruh isinya.

Seketika Namili merasakan ketenangan yang luar biasa. Burung-burung itu masih melubangi kepalanya, tapi ia tak merasakan apa-apa lagi selain perasaan yang damai. Ia berjalan ke luar kamar. Membuka jendela di ruang bersama yang biasa digunakan anak-anak kos berkumpul, sesekali. Dilihatnya sekilas langit yang sangat gelap. Aneh, pikirnya sambil tersenyum, seharusnya langit sudah lebih merah mendekati Subuh, tapi ini justru kembali ke warna malam. Ia meninggalkan jendela, menuju pintu ke balkon. Dibukanya pintu itu. Langit memang benar-benar gelap, batinnya, merasa bahagia dan mengabaikan keganjilan itu.

Di balkon ia berdiri. Di bal-kon ia semakin merasa bahagia. Ia bahkan tidak merasakan lagi aktivitas burung-burung di kepalanya. Semua seolah diam. Tapi saat itu juga pelan-pelan kesedihan merayapi hati Namili. Ia belum juga berhasil mengembalikan jalan cerita dongeng bapaknya. Ia ingat pula pada tiga ekor burung hitam dalam dongeng itu. Dan entah kenapa ia menangis untuk

DONGENG HITAM

tiga ekor burung hitam yang tidak akan pernah ia temukan lagi itu, untuk ingatan masa kecilnya yang hilang, seakan ia tengah menangisi dirinya. ■

GM D22, 2013

Yetti A.KA, buku kumpulan cerpen terbarunya *Kinoli* (Jawakarsa Media, 2012)

MUKJIZAT API



Ilustrasi: Herjaka / Jawa Pos

Mukjizat Api

Minggu, 16 Februari 2014

Triyanto Triwikromo

DONNA menyelundupkan katana ke tanjung yang hampir tenggelam itu bukan untuk membunuh Widanti, utusan Teratai Hijau. Pedang panjang dari Jepang itu hanya ingin dia gunakan untuk bertarung dengan Panglima Langit Abu Jenar karena sang musuh juga sangat mahir memainkan senjata yang dulu pernah digunakan oleh para samurai itu. Akan tetapi seorang warga yang mungkin telah diajari oleh Abu Jenar semacam ilmu yang dikembangkan oleh Miyamoto Mushasi¹ menggunakan katana itu untuk memenggal kepala Widanti. Donna sama sekali tidak terpanggil untuk membalaskan dendam Widanti. Dia punya alasan sendiri mengapa harus membunuh Panglima Langit.

Siapa pun akan menyangka alasan utamaku membunuh Panglima Langit hanyalah karena aku pasukan tepercaya Teratai Hijau. Itu salah besar, batin Donna. Membunuh Abu Jenar hanyalah alasan antara. Hanya dengan bergabung dalam pasukan pembunuh Panglima Langit, aku akan bisa berdekatan, bahkan nyaris tidak berjarak dengan Teratai Hijau.

Teratai Hijau, perempuan bloon itu, tak tahu kalau aku adalah musuhnya juga. Akulah yang kelak akan merebut tanjung dari tangan Teratai Hijau. Aku sengaja menyelundup ke ceruk kekuasaan Teratai Hijau agar tahu berapa besar kekuatan Teratai Hijau.

Teratai Hijau sesungguhnya sangat lemah. Dengan beberapa sabatan katana dia akan mudah menjemput ajal. Akan tetapi aku tak bisa serta-merta membunuh Teratai Hijau untuk mendapatkan segala hal. Yang pertama kulakukan: aku harus bertindak budak Teratai Hijau dulu untuk melakukan apa pun agar dia percaya betapa aku memang benar-benar ada di pihaknya. Dan membunuh Panglima Langit, dengan demikian, adalah semacam ujian kesetiaan yang tidak terhindarkan. Tanpa membunuh Abu Jenar terlebih dulu, aku tidak akan bisa masuk tepat ke jantung kekuasaan Teratai Hijau.

Membunuh Teratai Hijau bisa dilakukan belakangan. Aku akan membunuh dia di kamar saat kami bercumbu saja. Bercumbu? Tidak. Tidak. Aku harus berpura-pura menikmati ciuman-ciuman liarnya yang menjijikkan agar dia tidak merasa dalam bahaya saat bersamaku. Aku harus pura-pura sama sekali tak keberatan bercinta dengan se-sama perempuan agar Teratai Hijau selalu dalam rengkuhan tanganku. Berada di dalam pelukanku berarti berada dalam maut yang tak bisa ditepis. Akan tetapi sekali lagi saat ini bukan waktu tepat untuk membunuh Teratai Hijau. Saat ini aku harus berurusan dengan nyawa Abu Jenar dulu.

Karena itu, Donna sangat ingin pada saat yang tepat duel adu katana dengan Panglima Langit, musuh yang justru mustahil dikalahkan itu. Tentu saja dia tak akan mengajak duel Abu Jenar di sebuah restoran Jepang sambil mendengarkan lagu rock yang menghentak dan gitar-gitar yang dicabik oleh pemusik yang keseitanan atau di beranda dalam guyuran hujan salju², akan tetapi cukup di tanah lapang berpasir yang sesekali dihantam angin laut keras-keras. Langit menggores punggung berkali-kali, tetapi cukup dengan beberapa gebrakan, justru katana-nya menusuk lambung sang musuh. Ya, menusuk lambung hingga darah merah segar muncrat membasahi jubah putih lelaki perkasa yang senantiasa bersorban itu.

Akan tetapi keinginan-keinginan semacam itu tidak bertahan lama. Begitu tahu Abu Jenar memiliki ajian Kucing Sanga, ilmu ra-

hasia yang dipahami warga sebagai warisan Sunan Kudus, dia tak ingin mati sia-sia di tangan Panglima Langit.

“Aku bisa saja memenggal kepala dia. Akan tetapi, karena ajian Kucing Sanga mirip ilmu Rawa Rontek, aku berusaha mempelajari dulu ajian Dasa Rasa, ilmu rahasia penawar ajian Kucing Sanga dari Syekh Siti Jenar yang hanya diajarkan kepada beberapa murid terkasih. Dasa Rasa mirip ajian Pancasona. ”Hmm, kau tahu apa beda Rawa Rontek dengan Pancasona?” kata Donna ketika melaporkan apa pun yang dia lihat di tanjung kepada Teratai Hijau.

Teratai Hijau menggeleng. Karena penasaran, Teratai Hijau bertanya, “Semacam ilmu gaibkah? Kalau itu ilmu gaib, aku tak akan mau memercayai.”

Karena tak tertarik membicarakan hal-hal gaib, Teratai Hijau lebih memilih menciumi telinga anak buah sekaligus kekasihnya itu, menggigit dengan sedikit keras, menjilati dan menghirup dengan penuh gairah harum parfum yang tersisa.

“Ajian rawa rontek,” kata Donna membiarkan telinganya dikulum oleh Teratai Hijau, “merupakan ilmu langka dan memiliki keajaiban. Itu berarti pedang samurai bisa memenggal leher Abu Jenar, tetapi tak lama kemudian tubuh yang sudah terpotong bisa tersambung kembali. Semula aku juga tak percaya pada ilmu ini sampai aku bertemu dengan keturunan Syekh Siti Jenar dan mempelajari ilmu yang setara Rawa Rontek.”

“Yang kau pelajari itu apakah semacam ilmu gaib juga?”

“Aku tak menganggap kedua-duanya ilmu gaib. Aku mempelajari keduanya sama dengan aku mempelajari matematika. Menjawab persoalan matematika yang rumit tentu ada caranya. Demikian juga mempelajari ajian Kucing Sanga Sunan Kudus dan Dasa Rasa Syekh Siti Jenar.”

Aku membohongi Teratai Hijau. Yang kulakukan saat itu adalah mengobrak-abrik otakku yang sok rasional dulu. Dan karena percaya pada Hokheimer yang menyatakan puncak dari rasionalitas adalah irasionalitas, akhirnya aku percaya pada hal-hal yang tampak di per-

mukaan sebagai sesuatu yang irasional itu. Karena aku sudah sangat percaya pada hal-hal irasional itu, maka aku pun mau saat harus mengucapkan bismillahirrohmanirrohim, niyat ingsun amatek ajiku aji pancasona, ana wiyat jroning bumi, surya murub ing bantala, bumi sap pitu, anelahi sabuwana, rahina tan kena wengi, urip tan kena ning pati, ingsun pangawak jagad, mati ora mati, tlinceng geni tanpa kukus, ceng cleneng, ceng cleneng, kasangga ibu pertiwi, tangi dhe-we, urip dhewe aning jagad, mustika lananging jaya, hem, aku si pancasona, ratune nyawa sakalir.

Aku juga puasa Senin dan Kamis selama 7 bulan. Jeda tiga hari, aku puasa 40 hari berturut-turut. Setelah itu aku tidak tidur 24 jam dalam keadaan suci. Aku menjalankan apa pun yang telah dilakukan Syekh Siti Jenar. Berdoa-berdoa-berdoa. Puasa-puasa-puasa. Merapal mantra-merapal mantra-merapal mantra. Aku harus bisa mencapai suwung. Mencapai titik ada-tak ada, tak ada-ada. Mencapai hing hung hang ring rung rang sing sung sang.

“Apakah kau ingin tahu kehebatan ajian Dasa Rasa?” kata Donna setelah memagut bibir dan menjilat lidah Teratai Hijau.

“Kau bisa melakukan untukku?” tutur Teratai Hijau.

“Kenapa tidak? Kau mau memenggal leherku?” Donna menantang, ”ambil katana-mu dan ayunkan ke leherku.”

Meskipun ngeri, Teratai Hijau mematuhi keinginan Donna. Dia mengayunkan katana ke leher Donna dan darah segar pun memuncrat dari batang leher. Kepala Donna menggelinding. Darah mengucur di lantai.

Tentu saja Teratai Hijau takjub memandang kepala Donna yang terus menggelinding. Namun, Donna tak memberi kesempatan Teratai Hijau untuk terbengong-bengong. Dengan cepat kepala Donna terbang dan menyatu kembali dengan tubuh yang telah berlumur darah itu.

“Kau sekarang percaya ada ilmu semacam ini?” Donna memeluk Teratai Hijau yang ketakutan, ”Dengan ilmu semacam itulah aku akan menghadapi Panglima Langit Abu Jenar.”

Teratai Hijau masih terpukul. Dia masih belum sanggup menerima kenyataan yang baru saja dialami..

“Aku sedang menunggu waktu yang tepat untuk membunuh Abu Jenar. Aku menunggu seribu bulan berbahaya di tanjung.”

“Seribu bulan?” Teratai Hijau mulai bisa menguasai keadaan.

“Ya. Itu saat seluruh warga tanjung bershawwat dan berzikir bersama.”

“Maksudmu zikir dan shalawat mereka akan membuat bulan terbelah menjadi seribu?”

“Ya. Dan mulailah percaya pada hal-hal yang tidak pernah kau lihat sebelumnya.”

“Maksudmu kau minta aku memercayai hal-hal yang tidak masuk akal?”

“Ya. Kau harus mulai percaya bahwa Abu Jenar hanya akan mati dengan cara-cara ajaib.”

“Dia tidak akan mati saat kuletuskan pistolku ke jidatnya?”

Donna mengangguk. *Pistol*. Donna membatin, hanya berguna untuk membunuh orang di dunia rasional, di dunia nyata. Abu Jenar tidak sepenuhnya hidup di dunia semacam itu. Aku sudah tahu dengan cara apa akan kuakhiri hidupnya. Penganut ilmu semacam Rawa Rontek hanya mati dengan dua cara. Pertama, aku akan memenggal tubuh Abu Jenar dan menancapkan leher dengan kepala licik itu di salah satu batang runcing di pohon tertinggi di luar tanjung. Agar tubuh tidak jatuh ke tanah, aku akan membentangkan kedua tangannya di tiang salib yang telah kuperiapkan. Kedua, ini cara yang dianjurkan oleh para penganut Dasa Rasa, aku harus membakar habis tubuh Panglima Langit.

“Dia tak akan mati jika kusewa puluhan serdadu untuk memberondongkan ratusan peluru dengan senapa laras panjang?”

Donna mengangguk lagi. Dia melihat perubahan wajah Tera-tai Hijau.

Lalu sambil menunggu Teratai Hijau menerima kenyataan, Donna membeberkan beberapa fakta tentang Abu Jenar. "Abu Jenar tak akan sepenuhnya mati oleh tanganku. Aku akan bisa membunuhnya akan tetapi penyempurna segala Abu Jenar adalah Kiai Siti."

"Kenapa harus Kiai Siti?"

"Aku sudah menyelidiki siapa Kiai Siti dan Abu Jenar. Kiai Siti adalah sisi baik Panglima Abu Jenar. Sebaliknya Abu Jenar adalah sisi buruk Kiai Siti."

"Aku tidak mengerti maksudmu?"

"Mereka sesungguhnya berasal dari keluarga yang sama. Abu Jenar keturunan Syekh Bintoro dan Kiai Siti keturunan Syekh Muso. Panglima Langit mendapatkan segala ilmu dari keturunan Syekh Muso. Karena itu, mau tidak mau aku harus bersekutu dengan Kiai Siti."

Kiai Siti, Donna membatin, memang tidak tampak sebagai orang sakti. Dia sama sekali tidak pernah menunjukkan ilmu yang dimiliki di hadapan siapa pun. Akan tetapi, aku tahu dia adalah pemilik tingkatan tertinggi ajian Dasa Rasa. Kiai Siti tidak perlu bertempur untuk membunuh lawan. Hanya mengucapkan beberapa kata saja —jika mau— siapa pun akan gampang ditumbangkan. Sayang, Kiai Siti pantang membunuh siapa pun. Ini kelemahan sekaligus kekuatannya.

"Kau bisa menguasai Kiai Siti?"

Donna menggeleng.

"Kenapa?"

"Dia tidak ingin bersekutu dengan siapa pun."

"Dia tidak tahu bahwa Panglima Langit Abu Jenar akan menghancurkan tanjung?"

"Dia tahu tetapi dia tak mau memusuhi Abu Jenar."

"Dia dikuasai Panglima Langit?"

“Tampaknya seperti itu, tetapi sesungguhnya tidak. Dia tidak dikuasai oleh siapa pun.”

Ya, tidak dikuasai oleh siapa pun. Donna membatin. Aku pernah menawarkan diri untuk membunuh Panglima Langit kepadanya, dia menolak.

“Sampean hanya bertugas membakar tubuhnya saja, Kiai. Saya yang akan memenggal kepalanya,” kataku waktu itu.

Kiai Siti menggeleng dan dengan cepat berkata, “Apakah Sampean juga ingin kepala Sampean terpisah dari badan?”

Aku menggeleng. Aku merasa kepalaku sudah terpisah dari badan dan sulit kopersatukan kembali. Sejak saat itu, aku tak mau menguasai Kiai Siti.

“Jadi menurutmu tetap saja Abu Jenar akan tak terkalahkan?” Teratai Hijau panik.

“Tak terkalahkan? Tentu saja bisa dikalahkan. Aku hanya harus punya alasan untuk bertempur dengannya. Aku hanya harus punya cara membujuk Kiai Siti untuk membakarnya. Tak ada cara lain.”

AKAN tetapi, hampir tak ada alasan bagi Donna untuk segera membunuh Panglima Langit Abu Jenar. Setiap pengajian yang dilakukan oleh Abu Jenar selalu dikunjungi oleh Kiai Siti.

Saat Kiai Siti menghilang, entah pergi ke kota, entah berzirah ke makam yang diyakini sebagai tempat peristirahatan terakhir Syekh Siti Jenar, Abu Jenar juga menghilang.

Pada saat-saat semacam itu, Donna mempertinggi tingkatan ajian Dasa Rasa. Jika sampai pada tahap tertinggi, dia tidak perlu mempergunakan katana untuk membabat tubuh atau memenggal leher Abu Jenar. Dia hanya perlu menyemburkan api dari jauh, tubuh Panglima Langit akan terbakar.

Donna juga kian yakin hanya apilah yang bakal menghancurkan kedigdayaan Panglima Langit.

Allah menghilangkan Sodom Gomora dengan api. Allah menghukum manusia pendosa dengan neraka api. Apilah pelenyap nyawa terbaik ketimbang alat pembunuhan lain. Jadi, aku memang harus mencapai tahapan terakhir ajian Dasa Rasa agar bisa kusemburkan api jahanam ke tubuh Panglima Langit Abu Jenar yang sakti dan tak terkalahkan itu.

ALLAH tidak pernah mau memberikan api ke mulutku. Allah tidak mengizinkan aku membunuh Abu Jenar.

Donna frustasi tak segera mencapai tahapan ilmu tertinggi. Dia tak pernah bisa menyemburkan api. Dia tidak bisa membunuh apa pun hanya dengan mengatakan, “Yang mati, matilah.” Akan tetapi pada saat tak terduga, dia mendapatkan telepon dari Fang Fang, “Teratai Hijau mengajakmu membunuh Abu Jenar secara langsung.”

Donna tergagap. “Aku belum mencapai tahap tertinggi ajian Dasa Rasa.”

“Tak perlu ajian itu,” kata Fang Fang, dalam nada jemawa.

“Apakah Teratai Hijau sudah punya cara membunuh yang lebih canggih dari sekadar memberondongkan senapan laras panjang ke tubuh Abu Jenar?”

“Dia mengajakmu membakar tanjung!”

“Melenyapkan semuanya?” tanya Donna, setengah tak percaya.

“Ya. Melenyapkan semuanya.”

Melenyapkan semuanya? Aku tidak percaya bahwa ternyata Teratai Hijaulah yang justru akan mengakhiri segalanya dengan api.

Ya, dengan api. ■

Catatan:

¹ Miyamoto Mushasi adalah seorang samurai dan ronin yang sangat terkenal di Jepang. Dia diperkirakan hidup pada 1584-1645.

² Donna sangat jijik melihat cara The Bride membunuh O-Ren-Ishii dengan pedang samurai Hattori Hanzo dalam *Kill Bill*, sehingga jika punya kesempatan membunuh Panglima Langit Abu Jenar, dengan teknik dan tempat yang istimewa yang lain.

Triyanto Triwikromo, peraih Penghargaan Sastra 2009 Pusat Bahasa. Buku terbarunya, *Surga Sungsang*, dalam proses penerbitan.

TULAH



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Tulah

Minggu, 23 Februari 2014

Wi Noya

PEPATAH bilang, “Buah jatuh tak jauh dari pohonnya.” Mungkin diyakini banyak orang? Pasalnya, peribahasa tersebut tidak terbukti padaku. Aku gelundung terlalu jauh dari pohon nan subur itu. Padahal, ketiga buah lain yang ranum berguguran persis di bawahnya. Berbeda denganku, sudah jatuh puluhan hasta, kadung busuk pula.

Konon, entah dari mana pernah kudengar, anak pertama biasanya terlahir istimewa. Yah, kata orang, sih, sebab pengantinnya masih gres, maka benih yang dihasilkan pun berkualitas. Namun, rupanya tak jua berlaku bagi kelahiranku. Dua adik laki-laki serta sibungsu perempuan, bernasib lebih baik ketimbang kakaknya. Secara kasat mata saja, warga sekampung bisa menilai, aku ini buah yang gagal.

SIAPA pun mesti kenal empunya rumah gedong di seberang balai desa. Beruntung, aku termasuk penghuni di dalamnya. Meski dijuluki orang terkaya sekecamatan, keluargaku juga beroleh cibir-an. Aku ibarat benalu. Bapakku lurah, ibuku guru madrasah. Semua saudaraku memiliki masa depan cerah. Andai diriku mumpuni layaknya mereka, pastilah hidup kami sempurna.

Singgih lahir setelahku, mewarisi wajah ganteng bapak berikut gayanya yang supel. Di samping bakat, tampang rupawan tentu modal utama menggeluti dunia pertelevisian. Adikku yang kedua, Galang, cerdas seperti ibu, kodratnya mujur juga. Kuliah dapat beasiswa, lulus sarjana langsung jadi pengacara. Belum lagi si ragil Wati. Sikap konservatif ibu dan kakek temurun padanya. Kariernya lumayanlah, pegawai kantoran. Mereka memang kebanggaan orang tua, kecuali si sulung yang apes. Jauh-jauh merantau, paling mentok jadi buruh pabrik, itupun pakai sogokan. Berharap unggul dalam pelbagai hal, kiranya angan belaka.

Demikian belum seberapa, ada lagi yang lebih kentara. Famili bapak-ibu, mulai buyut hingga cucu, tak seorang pun berkulit sege-lap dahan bacang, minimal sawo matang. Bahkan, kakekku yang amat sepuh, daging keriputnya sepucat kencur. Fisikku paling kon-tras. Dari ujung rambut sampai kaki, kemiripanku ditaksir hanya sekitar lima belas persen.

Ketika usiaku masih belasan, aku pernah iseng bertanya, “Bu, Yoga ini anak pungut, ya?”

“Hush!” Ibu mendelik. “Ngawur! Ayo ke rumah Bidan Sur, biar tahu bagaimana susahnya Ibu waktu lahiran kamu.”

“Kok aku nggak mirip Ibu, ya? Apalagi bapak.”

“Kata siapa, Le?”

“Anak Ibu yang jelek kan aku, yang bodoh cuma aku, mana sampai dua kali tinggal kelas.”

Selanjutnya, ibu mendengus. Ia bungkam beberapa saat. Ta-ngannya mungkin sibuk menumis kembang durian, namun otaknya memilah jawaban untuk anak kritis semacamku. Tahu-tahu ibu su-dah berdendang sembari menjawil hidungku.

Hitam manis hitam manis

Yang hitam manis

Pandang tak jemu pandang tak jemu

Yang hitam manis pandang tak jemu¹

“Rajin belajar, Yoga, supaya tidak kebalap adik-adikmu. Kamu kan hobi nonton wayang, siapa tahu nanti jadi dalang.”

Jawaban ibu membuatku makin tidak puas. Seakan aku ini boleh ingusan, padahal anak tertua. Jadi dalang? Bukan cita-cita. Aku memang gemar nonton acara begituan. Wayang, ketoprak, jaran kepang, namun tak lantas kugeluti sebagai profesi.

Tetapi, kalau dipikir-pikir masuk akal juga. Pekerjaan yang cocok untukku memang tak harus menguras otak. Aku putus sekolah saat berseragam putih-abu. Bukan lantaran malas, melainkan dasarnya aku terlampau bebal. Singgih sukses mendahului kakaknya yang dungu ini, Galang pun hampir menyusulku. Daripada menanggung malu lebih parah lagi, akhirnya kutinggalkan bangku pendidikan.

Adu jotos, itulah bakatku. Aku kerap berbuat onar. Kesenggol sedikit bakal kuajak tawuran. Hidupku luntang-lantung. Biarlah, aku anggap sebagai proses pengukuhan jati diri.

Aku terus menyelidiki, barangkali ada sesuatu yang sengaja disembunyikan bapak-ibu. Bukannya sibuk menyejahterakan orang tua, malah sebaliknya. Aku pernah mencurigai ibu berselingkuh, sebelum atau sesudah menikah. Mungkin dengan mantan kekasihnya yang seorang pedagang buah itu. Tapi lagi-lagi terpatahkan sewaktu aku tertabrak angkutan umum karena memata-matainnya. Bapak mendonorkan sebagian darahnya padaku. Lagipula, pedagang buah tersebut tak bisa dikategorikan jelek, biarpun tak setampang bapak. Kulitnya langsat, rambutnya tidak berombak. Semua nihil. Tiada satu petunjuk pun yang mengarah bahwa aku bukan anak kandung Bu Guru dan Pak Lurah.

SEKALINYA untung, aku pernah memiliki seorang kekasih. Ia perempuan yang tak sengaja kujumpai saat nonton jaran kepang. Ah, tampang sepertiku ada yang mau saja sudah syukur. Persetan orang berkomentar, “Wanita itu cuma menjadikanmu pelarian semata, bukan betul-betul berlandaskan cinta.”

Betapa bangga menggoreskan tinta merah jambu dalam riwayatku. Ternyata aku masih laku, terlebih gadisku berparas ayu. Pada waktu kepayang itu, aku benar-benar lupa segala kemalangan. Sejatinya, kisah asmaraku dengannya terbilang picisan. Ia mengaku sayang, aku keluar uang. Ia dicegat preman, aku pasang badan. Ia kesepian, aku ruahkan perhatian. Sumpah, aku rela habis-habisan.

Nasib... nasib.

Ia yang mengajari kencan, ia pula yang menghadiahi tampan. Saking aku muak mengingat namanya, kuberi julukan Rangkap Tiga; cinta, pacar, sekaligus mantan pertama. Ia mencampakkanku usai dilamar lelaki gagah dan kaya. Secara blak-blakan ia bilang menyesal pernah berhubungan denganku. Aku sangat sakit hati. Ia menudingku menggunakan ilmu pelet, hanya demi menyakinkan calonnya bahwa ia tiada rasa terhadapku.

Sinting!

Kalau mau tega, kukirimkan guna-guna sekalian, seperti fitnah yang seenaknya ia lontarkan. Tapi, aku lebih senang mengan-dalkan otot. Hatiku yang terluka, kesumatku yang membara, kemudian takluk jua oleh air mata. Baru kali itu kulihat Rangkap Tiga sedemikian histeria. Ia terus menangisi tunangannya yang terkulai pasca duel denganku.

Aku merasa kalah.

Laraku kian teruk, manakala tersiar selentingan Rangkap Tiga lekas diperistri si hartawan. Batinku tak bakal kuat menerima undangan pernikahannya. Aku tinggal.

SEBULAN lamanya aku menginap di tempat Paklik Nas, adik kandung bapak. Satu-satunya kawan setiaku di waktu senggang yang nyaris tiap hari. Ia menetap di dusun pinggiran sungai yang hanya berjarak sepuluh kilometer dari alun-alun. Gubuk sederhananya sangat nyaman untuk menenangkan pikiran. Terutama bagi orang patah hati sepertiku.

Sepulang merumput, Paklik Nas tampak kesal. Ia mondarmandir sembari menggerutu. Sempat juga bergaduh di dapur sebelum menemuiku di ruang tengah.

“Kenapa, Paklik?” selidikku.

Mulutnya silih berganti antara cakap, rokok, kopi. “Ndari itu nggak berubah. Ketemu di jalan, masih sinis sama aku.”

“Ndari? Siapa?”

“Istrinya pengurus pondok di samping alun-alun.”

Aku merengut, pasang roman penuh tanda tanya.

“Ndari...” Paklik Nas berdeham, kemudian mengepulkan lagi asap rokoknya. “Dulu incaran bapakmu, tapi ditolak terus, akhirnya kawin sama ibumu.”

“Oh...,” lirihku sedikit kecewa. Kesannya ibuku sekadar perlampiasan. Iparnya ini bicara enteng sekali, seolah bukan sedang berhadapan dengan darah daging ibu.

“Bapakmu sampai dendam sama Ndari.” Ia memancingku kembali.

“Ah, masa?”

“Lho...? Yakin.” Ia membenahi posisi duduk, lantas berjaga-jaga. Aku paham, obrolan ini bakal merembet ke mana-mana. Dua pengangguran asyik melantur sepanjang masa. “Waktu bapakmu masih jadi carik di kampung sini, sempat heboh kasusnya.”

“Kasus apa?”

“Zaman muda dulu, bapakmu sombong, mentang-mentang ganteng. Maunya, semua perempuan itu manut sama dia. Giliran ditolak, bencinya setengah mati.”

“Ah, perempuannya saja yang sok jual mahal.”

“Wajarlah... Santri. Mana mau dinikahi bapakmu yang genit itu.”

“O... pantas. Cantik mana sama ibu?”

“Hmm... Beda tipis, tapi Ndari bikin lebih penasaran.”

Paklik Nas melanjutkan kisah perempuan bernama lengkap Sundari. Mulanya aku heran alasan Ndari lebih memilih dinikahi siri oleh seorang kiai ketimbang menerima pinangan bapak. Padahal, suaminya nomad lantaran sibuk berdakwah di luar pulau. Warga mulai curiga saat memergokinya muntah tiap pagi. Perut makin melendung tapi suami belum kelihatan batang hidung. Surat nikah tiada, wali dan saksi tak cukup alibi, habislah ia jadi bulan-bulanan warga. Gosipnya tambah santer, warga sekampung menduga ia hamil tanpa suami.

Sejengkal melangkah dari pintu tetangga bersahutan mencaci. Rumahnya dilempari sayuran busuk. Posisi bapak yang kala itu menjabat sebagai carik tak berarti apa-apa. Bapak malah ikutan memprovokasi atas nasib yang menimpa Ndari. Ia dianggap telah mengotori kampung. Rasa cemas kian menghantui seisi desa bila-mana Tuhan murka lalu menjatuhkan bala. Klimaksnya, warga berbondong-bondong mendatangi balai desa, mendesak lurah untuk mengusir Ndari. Belum sempat keluar kampung, rumor tersebut terbantakan oleh kerabat suaminya dari Jambi. Nahas, si perempuan malang terlanjur keguguran karena depresi.

“YOGA, kamu jangan bilang bapakmu, *Iho*, aku cerita begini.”

“Kenapa?”

Pamanku yang kelewat serampangan itu tiba-tiba terkekeh.

“Apanya yang lucu, Paklik?”

“Pokoknya, kalau sampai ketahuan ibumu...” Paklik Nas memberi isyarat tebasan pada lehernya. “Modar!”

“Ibu belum tahu?”

“Tentang Ndari, tahu. Tapi masih ada rahasia lain.”

Aku mulai tegang. Tidak biasanya seantisias ini menyimak omongan si gondrong.

“Bapakmu sempat jenguk Ndari di puskesmas. Waktu sadar ibumu ternyata hamil muda, bapakmu takut kualat. Walau sudah minta maaf, nyembah berkali-kali, Ndari tetap tidak sudi mengampuni. Parahnya, sambil sesengguhan dia malah menyumpahi.”

“Menyumpahi apa?!” Dadaku bergemuruh.

“Anak mbarepmu sesuk mesti elek, ireng, bodo!”²

Paklik Nas membenamkan puntung rokok ke dalam asbak. Sementara ia merasa cerita barusan patut untuk ditertawai, aku hanya melongo. Tak habis pikir, serapah itu meluncur dari perempuan alim yang baru kehilangan janinnya. ■

Catatan :

¹ Petikan lirik lagu *Hitam Manis* yang hit pada era '80-an dipopulerkan oleh pedangdut berdarah Minang, Irni Yusnita. Dilantunkan kembali oleh Emilia Contessa.

² Anak sulungmu nanti pasti jelek, hitam, bodoh!

Wi Noya, bermukim di pinggiran Jakarta. Salah satu penulis antologi cerpen Banten; *Suatu Ketika* (2012) dan *Suki Desu* (2013).

MISTERI BURUNG GAGAK DAN CERITA LAINNYA



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Misteri Burung Gagak dan Cerita Lainnya

Minggu, 2 Maret 2014

Agus Noor

JANGAN pernah membiarkan lelaki itu mendekatimu. Apalagi mempersilahkan masuk ke dalam rumah. Bertamu, atau datang untuk minta sedekah, hanyalah alasan, sebelum pada akhirnya ia merenggut sepasang matamu yang paling berharga.

Kau akan segera mengenalinya. Ia selalu berjalan dengan sekor gagak bertengger di tangannya. Siapa pun yang gampang tergoda, pasti terpesona sorot matanya. Ditambah gaya bicaranya yang meyakinkan setiap kali menjelaskan dari mana gagak itu muncul dalam hidupnya.

“Burung ini berasal dari hati perempuan yang mati dibakar di pinggiran hutan. Ia dituduh berzinah! Ia hamil, padahal belum menikah. Karena ia bukan santa yang bisa hamil tanpa suami, maka orang-orang pun merajamnya; tubuhnya dilempari batu hingga rusak, dan tak bisa lagi dikenali wajah yang semula paling cantik di kampung itu. Belum terpuaskan, penduduk pun membakar perempuan itu. Saat api padam, dari tubuh gosong yang telah menjadi arang itu muncul burung gagak.”

Bila kau terpesona ceritanya, ia akan melanjutkan.

“Suatu malam burung ini muncul dalam mimpi orang-orang yang membakar perempuan itu. Mematuki mata orang-orang itu, yang ketika bangun langsung menjerit karena telah kehilangan mata. Sejak itu banyak sekali yang kehilangan biji mata, dipatuki burung gagak ini. ‘Jangan takut, ia akan menenangkanmu, karena gagak ini hanya akan memakan biji mata pemerkosa’!”

Tapi, saya pernah mendengar, sesungguhnya lelaki itulah yang memerkosa perempuan itu. Semua yang diceritakan adalah caranya mengelabui. Sementara burung gagak itu mematuki matamu agar tak ada saksi mata.

Jogjakarta, 29 Januari 2014

Pesan Terakhir

BARANGKALI, inilah kasus pembunuhan yang tak akan bisa saya pecahkan sepanjang karier saya sebagai detektif. Saya mendapat kiriman tiga mayat dalam peti. Semua dengan kondisi kematian yang identik: leher terikat, ada bekas diseret, tusukan di bagian dada berpola persis dan serupa, sebutir peluru di kepala, lambung penuh racun, dan pesan:

“Kami bertiga saling membenci, tapi kami sepakat mati baik-baik. Tentulah menyenangkan bila permusuhan kami diakhiri dengan kematian yang menurut kami paling indah. Kami harus mati dengan cara sama, agar tak ada lagi dendam di antara kami. Pada hari yang telah ditentukan, kami bertemu. Kami mendiskusikan bagaimana sebaiknya kami saling bunuh. Rasanya ini seperti perjamuan terakhir untuk kematian. Kami setuju mencoba beberapa cara. Pertama kami saling menjerat leher dengan tali, kemudian dengan serentak yang satu menyeret yang lainnya. Ternyata itu tak membuat kami mati. Lalu kami saling menusukkan pisau ke jantung. Ini pun belum tuntas. Maka kami segera saling menembakkan pistol: satu peluru ke kepala yang lain. Tapi ini pun tak membuat kami mati. Lalu kami melanjutkan menenggak racun yang sama, dan duduk melingkar masing-masing.”

ng memegang gelas, diulurkan ke mulut sebelahnya. Serentak kami teguk racun itu.

Kami menulis pesan ini setelah mati. Di antara kami bertiga, rupanya ada yang berkhianat, dan lolos dari kematian. Kami mengirimkan mayat kami agar Tuan Detektif bisa menyelidiki: siapa, di antara mayat kami bertiga ini, yang berkhianat... ”

Sampai hari ini saya masih berdiri memandangi mayat dalam tiga peti mati itu.

Royal Amabarrukmo, 25 Januari 2014

Profesor yang Mati dalam Botol Infus

SECARA teoritis manusia bisa masuk ke dalam botol. ”Bukan hanya jin!” ujar Profesor Paklikku. Struktur kimia H₂O dan hydrogen dalam tubuh manusia memungkinkan itu. Ia terobsesi ketika mengetahui profesor Yahudi, Isaac Yitzhak, berhasil membuat onta berjalan menembus lubang jarum; dan ilmuwan Ibnu Jabir Al-Khwarizmi yang hidup di bawah tanah —5 Imam dan 10 penguasa Arab telah menfatwakan halal hukumnya membunuh ahli alkemis ini— berhasil membelah sehelai rambut menjadi tujuh bagian. Ini pencapaian gemilang yang memungkinkan manusia bisa selamat ketika berjalan melintasi titian neraka.

Sementara keberhasilan Isaac Yitshak akan menghindarkan manusia dari bencana semesta dengan cara memasuki lubang cacat waktu. Bila mampu memasukkan manusia dalam botol, Profesor Paklikku yakin ia akan dikenang sebagai ilmuwan yang menyelamatkan spesies manusia dari kepunahan saat datang bencana banjir, yang jauh lebih besar dari musibah Nuh, di masa depan.

Ia memulai eksperimennya dengan terlebih dulu menyuling kadal, tikus, meningkat ke kelinci dan kucing. Baru kemudian menyuling bayi yang memiliki kandungan air 75%-80%. Proses penyulingan yang rumit itu baru diketahui setelah berlangsung puluhan tahun. Ketika menggerebek laboratoriumnya, polisi menemukan 212 bayi yang diawetkan dalam tabung-tabung kaca.

Kami, perawat dan dokter di Rumah Sakit Jiwa ini, ekstra intensif memonitor Profesor Paklikku, sejak polisi menitipkan ke sini. Terlebih, meski telah diawasi 24 jam dan diisolasi, ia berhasil mencuri asam sulfat untuk membakar 3 pasien lain. Lelehan tubuh sisanya pembakarannya dilarutkan dengan etanol ke botol infus. Otak genius memang tak mudah ditebak. Otak gila hanya dipahami orang gila. Dan itu terjadi suatu pagi.

Profesor Paklikku menceritakan “bagaimana cara paling gampang memasukkan manusia dalam botol” pada anak idiot yang baru seminggu lalu masuk Rumah Sakit Jiwa ini. Anak itu tersenyum, “Orang paling goblok juga tahu! Itu sangat gampang. Segampang memasukkan gajah dalam kulkas. Tinggal buka pintu kulkas, suruh gajah itu masuk, lalu tutup pintu kulkas. Nah, saya bisa memasukkan Tuan ke dalam botol, bila Tuan mau.”

Seorang perawat yang mengantar obat ke kamar Profesor Paklikku menjerit, ketika menemukan tubuh profesor itu mengapung dalam botol infus yang tergantung.

Sevel Tebet, 2 Februari 2014

Teka-teki Tiga Terdakwa

KETIGANYA perempuan. Ketiganya sama cantik, dan dikenal bersahabat baik. Sebut saja, mereka berinisial A, B, dan C.

B didakwa C membunuh suaminya. “Sudah lama B ingin membunuh suami saya,” kata C saat melapor. Ini ada kaitan dengan masa lalu mereka, yang pernah gagal bertunangan, dan meninggalkan dendam. “Saya yakin, B, merencanakan pembunuhan itu dengan A. Sejak dulu mereka memang ngincer suami saya. Cih, dasar perempuan suka ganggu suami orang!” kata C, sembari memperlihatkan beberapa bukti.

Sementara A, pada saat yang sama, men-tersangka-kan C karena berdasar bukti-bukti, diyakini telah membunuh suaminya. “Yang terakhir bertemu suami saya, tak lain C,” kata A, sehari setelah suaminya ditemukan mati bugil di hotel.

A yakin kalau C melakukan pembunuhan itu bersama B. “Mereka memang iblis yang mau melakukan apa saja demi mendapatkan suami saya,” ujarnya.

Bersamaan dengan itu, suami B mati mengenaskan. “Sudah pasti, suami saya diracun. Bener-bener sadis. Suami saya bukan aktivis, kenapa diracun! Pelakunya A,” tegas B. “Dia sejak dulu memang mencintai suami saya. Tapi mana mau suami saya *ama* perempuan murahan *kayak* dia. A pasti kalap, lalu bersama C merancang niat jahat meracuni suami saya. Dasar pelacur! Saya menemukan celana dalam A di dekat mayat suami saya,” B membeberkan itu ke wartawan.

Tiga suami mati terbunuh pada saat bersamaan. Tiga perempuan menjadi terdakwa tiga pembunuhan itu. Tiga perempuan yang kini terbaring di meja autopsi saya. Bisakah, Tuan Puan, membantu memecahkan teka-teki ini?

Bandara Soeta, 24 Januari 2014

Kepompong

SETELAH bertahun-tahun perburuan yang hampir mustahil berhasil, polisi akhirnya mengendus keberadaan Krowak, penjahat paling dicari yang telah membunuh 69 perempuan. Semuanya calon pengantin.

Krowak membunuh dengan sadis, sekaligus unik. Semua mayat ditemukan tidak dalam keadaan rusak, tetapi telah tak berdagling. Entah dengan cara bagaimana Krowak meremukkan tulang dan daging para korban itu, tanpa membuat lecet sedikit pun kulitnya. Para intel yang frustasi kadang berkelakar, “Mungkin itu yang disebut teknik bandeng fresto duri lunak.” Maksudnya, Krowak membuat lunak terlebih dulu tulang dan daging korban, kemudian mengerut perlahan-lahan, seperti bila kau mengerut alpukat dengan sendok. Daging yang telah dikeluarkan dari tubuh para korbannya itu kemudian diganti dengan kapas, seperti bila kau membuat boneka.

Bisa kau bayangkan, tubuh para calon pengantin itu tetap terlihat utuh, tapi sudah tak berdaging, karena menjadi semacam boneka —yang dirias dengan cantik— kemudian dikirim ke pengantin laki-laki. Seorang mempelai laki-laki yang menjadi gila menemukan kepompong tergeletak dekat mayat calon istrinya. Kepompong itulah yang menjadi petunjuk.

Seorang informan memberi tahu perihal rumah tua di pinggir kota yang halamannya penuh kepompong. Sepasukan polisi segera mengepung. Tak ada celah secuil pun bagi Krowak melarikan diri. Penggerebekan berlangsung cepat. Di dalam rumah ditemukan banyak boneka dan kepompong, juga berkarung-karung kapas. Tak ada perlawanan, karena polisi menemukan tubuh Krowak tergeletak di kasur yang busuk. Tubuh Krowak tak berdaging. Hanya berisi kapas.

Ada kepompong di pojok dekat lemari, seakan menatap dari dalam kegelapan. Ketika akhirnya para polisi pergi, kepompong itu menyerengai. Tak seorang polisi pun melihatnya.

Garuda GA 355, 31 Januari 2014

Anjing Jejadian

KAU tengah mengendap-endap pulang, takut kepergok peronda, ketika tiba-tiba anjing itu muncul di tikungan jalan. Bulan mati. Mata anjing itu seperti menyala penuh dendam. Kau langsung teringat gunjingan orang-orang kampung, perihal suami janda yang barusan kau tiduri. Laki-laki itu menghilang. Ia pencoleng paling dicari. Para penembak misterius, yang telah membunuh ratusan gali, pasti telah menghabisinya. Tapi mayatnya tak pernah ditemukan. Ketika di kampung seekor anjing hitam berkeliaran tiap tengah malam, orang-orang mulai yakin, itu anjing jejadian si pencoleng.

Anjing itu menggeram, seakan mengendus bau tubuhmu yang masih berkeringat. Sembari pelan-pelan mengambil batu, kau menatap anjing itu. Anjing jejadian bisa dikenali dari kelopak mata-

nya. Ekor, kaki, kepala, dan seluruh tubuh anjing jejadian benar-benar persis anjing; tapi kelopak matanya tetap tak sempurna, masih terlihat seperti kelopak mata manusia. Dan itulah titik kelemahannya. Orang-orang zaman dulu selalu membunuh anjing jejadian dengan cara menusuk matanya. Sekuat tenaga kau menyambitkan batu tepat mengenai matanya. Kau mendengar lolong mengerikan menjauhi kampung.

Sampai rumah kau mendapati istimu begitu panik menggendong anakmu yang terus-terusan menangis.

“Kenapa?”

“Entahlah,” jawab istimu. “Ia mendadak terbangun. Seperti ada yang tiba-tiba menyambit matanya. Lihatlah...”

Kau melihat mata anakmu terus meneteskan darah. Kau melihat mata anjing itu.

Borneo Beer Kemang, 1 Februari 2014

Buronan

MEREKA memburuku. Aku dituduh membunuh diriku sendiri. Sungguh tuduhan tak masuk akal. Tapi mereka yakin ini memang pembunuhan yang sangat rapi: aku memotong-motong tubuhku sendiri, dan memasukkannya ke dalam koper yang kini selalu kuitenteng ke mana pun pergi. Sejak itu aku tak diketemukan. Mereka menuduhku melarikan diri. Mereka ingin membuktikan bahwa koper yang selalu kubawa ini memang berisi potongan tubuhku sendiri.

Aku ingin menjelaskan, tapi aku yakin mereka tak akan pernah percaya ceritaku. Suatu malam aku pulang, sedikit mabuk, karena habis minum bersama seorang kawan yang setelah bertahun-tahun tak bertemu mendadak muncul ke kantor. Terus terang, dia memang pacarku dulu. Masih cantik, meski terlihat sedih. Ia baru saja seminggu jadi janda. Suaminya mati terbunuh.

“Aku yakin ia dibunuh seseorang yang dulu pernah menjadi pacarku, karena ia tahu suamiku suka menyiksaku,” katanya. “Ia juga marah, karena memergoki istrinya tidur dengan suamiku.”

Kuajak ia minum. Bertanya apa yang akan ia lakukan. Ia bilang tak tahu, dan hanya menangis menyandarkan kepalanya ke bahu-ku. Lalu ia pergi, dan aku pulang. Sampai di rumah aku memergoki istriku sedang tidur bersama seorang laki-laki. Aku mengenalinya. Dia laki-laki yang suka menyiksa istrinya. Aku benar-benar tak paham, bagaimana mungkin istriku mengkhianati laki-laki sebaik aku, dan serong dengan laki-laki yang bahkan pada istri sendiri pun suka memukul. Aku tak ingin ini menjadi gosip murahan penduduk kota. Kubereskan semuanya, dan aku pergi membawa kopor yang kini selalu kutenteng ini. Aku mendatangi rumah perempuan yang tadi sore menemuiku. Aku yakin ia masih mencintaiku. Tapi rumahnya terkunci. Tetangga bilang perempuan itu sudah mati dibunuh sekitar sebulan lalu, karena cekcok dengan seorang perempuan yang ketahuan tidur dengan suaminya.

Entah apa yang diceritakan istriku, pada polisi. Kini mereka memburuku. Mereka ingin tahu di mana aku menyembunyikan potongan-potongan tubuhku yang sampai saat ini tak pernah ditemukan.

Largo Bistrot, 4 Februari 2014

Segelas Sunrise

HATI-HATILAH pada orang yang tak pernah marah. El Picho, si bromocorah pelabuhan, tak menyadari itu. Baginya, Dul hanya anak lembut yang butuh perlindungan. Hingga kuli-kuli kasar, para pelaut pemabuk, juga para pemangsa dan turis-turis pedofil, tak ada yang berani menyentuh bartender tampan berkulit halus itu.

“Di sini, kamu jauh lebih aman dalam lindunganku ketimbang dalam lindungan pendeta dan Tuhan,” kata El, setiap usai menggagahi Dul. El suka tatapan belia itu.

El tahu Dul mencintainya. Atau memujanya. Atau dia memang takut kehilangan perlindungan. Apa pun, El menyukai Dul, karena pemuda semanis kucing angora itu tak pernah mempersoalkan hubungannya dengan Al, penyanyi bar yang bertahun-tahun menjadi simpanannya juga.

“Hidup ini keras,” kata El, “belajarlah menerima bahkan yang tidak bisa kamu terima.” Dul hanya mengangguk tersenyum setiap Al menginap di kamar El. Bahkan Dul kerap sabar menunggu di depan pintu kamar. Duduk bersandar memandangi ribuan burung terbang melintasi cakrawala yang perlahan menggelap sementara El dan Al bercinta dalam kamar. Lalu menyiapkan minuman kesukaan El. Segelas sunrise. Ini cocktail favorit El. Kombinasi soda, gin, sedikit vodka, dengan irisan limau segar dan rahasia yang hanya diketahui Dul. Minuman, yang bila dinikmati setelah bercinta, membuat kerongkongan terasa mengembang.

Segelas sunrise itulah yang telah disiapkan Dul ketika El keluar kamar. Tubuh El yang kekar mengilat berkeringat. El tersenyum. Ia makin menyukai Dul yang tak pernah marah. Nyali besar memang bisa menghilangkan kewaspadaan. El lupa. Tak pernah ada orang yang tak pernah marah. Yang ada hanya orang yang pintar menyembunyikan kemarahannya. Dul menyodorkan segelas sunrise. Dengan pipet El segera menyedotnya.

El tak pernah tahu, Dul telah memasukkan tusuk gigi dari bambu —dia pilih yang ujungnya paling runcing— dan menaruh tusuk gigi itu di dalam sedotan.

Tebet, 13 Februari 2014

Halte

HALTE itu hanya terlihat di malam hari. Bila gerimis turun dan jalanan dirayapi kesunyian, samar-samar kau akan melihat halte itu seperti bayangan yang menyembunyikan diri. Di halte itu kau akan melihat seorang perempuan berdiri sendirian. Kau akan menyaksikan, bila hujan turun deras, perempuan itu menghambur ke teng-

ah jalan yang lengang, bermain hujan. Bergerak seperti melayang, merentangkan kedua tangannya, seolah hendak memetik setiap butiran air yang bagai kesedihan berjatuhan. Sampai perlahan tubuh perempuan itu lenyap. Setelahnya, kau hanya akan mendengar isak sedih berkepanjangan.

Ketika pagi menampakkan diri, kau tak akan menemukan halte itu lagi. Juga perempuan itu.

Ada yang bilang, ia perempuan yang mati diperkosa bertahun-tahun lalu di halte itu. Ada yang bilang, ia perempuan yang masih saja terus menunggu kekasihnya. Ada yang bilang, itu hantu seorang pelacur yang mati digorok. Beberapa orang sering berulang-ulang menceritakan semua kisah itu pada saya.

Ah, andai saya bisa pergi dari halte itu. ■

Jakarta, 17 Januari 2014

Agus Noor, cerpenis tinggal di Jogja.



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Thung Se

Minggu, 9 Maret 2014

Sunlie Thomas Alexander

SEBAGIAN orang menganggap mendiang ayahku sebagai orang yang beruntung karena terpilih sebagai perantara dewa. Sebagian yang lain masih mengenangnya sebagai orang baik yang ringan tangan. Bahkan sampai sekarang —dan ini menurutku keterlaluan— masih saja ada yang menganggap beliau sebagai orang sakti!

“Kalau bukan karena A Fui (begitulah semasa hidupnya ayah akrab disapa) atas petunjuk dewa yang memintaku mengubah arah pintu dapurku, mungkin sampai sekarang aku masih hidup melarat...” Atau, “Dokter sudah menyerah dengan ngilu di punggungku, tapi A Fui hanya menyuruhku menabur beras dan garam di sudut kamar.”

Ayahku, kau tahu, kebal api dan tak mempan senjata tajam setiap kali dewa-dewa itu merasuki tubuhnya. Di depan mata kami sendiri, ia membakar tangan dan kakinya, atau yang lebih mengerikan: mengolok lehernya dengan pisau daging tajam! Tak terluka sedikit pun. Hanyalah atas kehendak Dewa Fa Kong ia bisa menembus pipinya sendiri dengan paku.

Tapi itu pada malam hari, ketika ia sebenarnya sudah kecapekan setelah seharian melayani para pembeli di toko kelontong kecil kami di Pasar Lama. Siang harinya ia hanyalah seorang lelaki bertubuh tambun yang selalu tampak keringatan dan penggugup.

Selain cepat panik jika ada masalah, kukira ayah juga sedikit penakut. Mungkin itu sebabnya toko kelontong kami tak pernah berkembang jadi toko yang lebih besar. Dari dulu cuma sepetak toko kecil yang terhimpit di tengah-tengah toko elektronik berpintu tiga dan bengkel sepeda yang kini sudah menjelma jadi bengkel motor.

Ia juga sering dipalak para preman pasar. Selain suka meminta uang, preman-preman itu kerap keluar-masuk toko kami untuk mengambil rokok, gula, beras tanpa bayar. Maklum, tak seperti A Kong si pemilik toko elektronik yang berteman baik dengan Kapolsek atau bengkel motor sebelahnya yang menjadi langganan anak Pak Camat, ayahku bahkan tidak kenal baik dengan seorang hansip pun di pasar!

“Kenapa para dewa tidak melindungi suamiku dan menghajar *fan kui-fan kui*¹ busuk itu?!” tukas ibu sengit di depan Kon Fo Pak² ketika suatu hari Herman, salah satu preman pasar memporak-porandakan hampir separo isi toko —menumpahkan beras, gula, tepung terigu— setelah ayahku memberanikan diri menolak memberikan uang. Ayah terkencing di celana.

“Para dewa tak mungkin menyakiti manusia. Mereka baru akan turun tangan jika berhadapan dengan ruh jahat atau siluman,” jawab Kon Fo Pak kalem waktu itu.

“Tapi mereka mengobrak-abrik rumah kami setiap kali datang!” gugat ibu dengan suara meninggi di antara isak tangisnya, “Mereka sama saja dengan para preman itu!”

Ah, umurku baru sebelas tahun ketika hampir setiap malam dewa-dewa itu datang ke rumah kami dan berbuat onar. Mereka membuat seisi rumah kami berantakan; membalikkan meja, melempar kursi, menendang pintu lemari hingga rengkah, dan membanting piring-mangkuk-gelas —membuat pecahan-pecahan belinya berserakan di lantai dapur. Ibu lagi-lagi hanya bisa menangis. Para tetangga yang berdatangan juga tak bisa berbuat apa-apa menghadapi para dewa itu. Mereka begitu garang!

Pernah suatu malam, Fong Khiu³, tetangga depan rumah yang bertubuh tinggi-besar dibuat terpelanting dengan dagu memar membentur sudut meja saat mencoba menghalangi ayah menggulingkan mesin jahit ibu. Ya, seperti biasa kami hanya bisa pasrah menunggu Kon Fo Pak (yang bergegas dijemput oleh seorang tetangga) tiba, atau amukan itu mereda dengan sendirinya dan kondisi ayahnya perlahan kembali normal.

Kedua adik perempuanku yang tak henti-hentinya menjerit ketakutan dibawa masuk ke dalam kamar oleh bibi sepupuku yang datang belakangan. Kurasakan tangan ibu yang mencekal kuat lenganku begitu kencang, juga dingin.

Dewa-dewa sialan itu (ah, dulu aku selalu cemas kalau mereka bakal mendengar umpatanku dalam hati) bertandang sekitar pukul sembilan malam. Tidak seperti biasa, kali itu tak ada tandanya apa pun sebelumnya. Tidak tercium aroma arak yang santer, tak ada wangi dupa gaharu yang tiba-tiba mengental di udara, atau angin yang mendadak berkesiur kencang.

Ayah baru saja selesai menghitung pemasukan toko, baru seteguk menyeruput kopi panas yang dibuatkan ibu di atas meja dapur, ketika di hadapan kami tubuhnya mulai bergetar. Kedua matanya tampak mendelik dan wajahnya memucat. Sebelum kami benar-benar sadar apa yang terjadi, ia telah menghempaskan cangkir kopi mengepul di atas meja hingga melayang menghantam tembok dan pecah berhamburan. Percikan cairan kopi panas nyaris mengenaiku. Ibu terpekkik. Aku dan kedua adikku terbelalak ketika didahului satu teriakan melengking, ayah kemudian menggebrak meja dan menendang kursi yang ia duduki...

Kau tahu, sejak kakekku meninggal para dewa dari khayangan itu tak pernah datang lagi ke rumah kami. Tapi menjelang perayaan *Pat Ngian Pan* tahun itu —ya, hanya dua hari memasuki bulan delapan kalender lunar— mereka tiba-tiba kembali menyambangi kami dan merasuki ayahku. Hanya dalam waktu dua minggu, keonaran itu terulang untuk kesembilan kalinya!

“Berdoalah... Kita berdoa,” desah Pastor de Koning yang sampai ke rumah kami lebih dulu dari Kon Fo Pak, dengan suara parau. Kami tidak tahu siapa yang memanggilnya ke pastoran. Ia membuka tas kulit hitamnya, mengeluarkan Alkitab —oh, bukan— Madah Bakti yang kulit sampulnya terlihat begitu kumal dan sudah gompal di beberapa bagian. Lalu dengan suaranya yang berat, ia mulai bernyanyi. Melantunkan sebuah lagu dari Mazmur Daud yang sering kami nyanyikan dalam latihan koor anak-anak calon Katolik setiap Jumat siang sepulang sekolah: “Tuhanlah gembalaku, takkan kekurangan aku... DibaringkanNya aku di padang rumput yang hijau...”

Ayah memang tidak mengamuk lagi saat pastor Belanda itu tiba. Tapi terduduk di kursi sambil meracau tak jelas dengan suara serak yang terputus-putus. Namun begitu mendengar nyanyian Pastor de Koning, kepalanya jadi teleng dan matanya tiba-tiba berubah sayu. Aku menahan nafas ketika dari bibir ayahku meluncur tembang *San Ko*⁴ yang lirih. Sembari bangkit dari duduknya, tangan kanan ayah melambai di depan wajahnya yang gemulai seperti mengibas rambut panjang tergerai yang tak ada.

“Itu Dewi Ho Hsian Ku...”

Kudengar seorang bergumam di belakangku, gemetar menyebut salah satu dari *Pat Hsian*⁵ yang beberapa kali telah terdengar kisahnya dari Sam Suk Kong⁶, adik kakekku nomor tiga, jika beliau datang dari Jebus dan menginap di rumah kami.

Barangkali di lain waktu dan suasana, orang-orang yang sudah tertawa terpingkal-pingkal menyaksikan tingkah-pola ayahku. Dengan tubuh tambun dan kumis tebal di atas bibir, gayanya yang kemayu (kurasa agak kenes) dan suaranya yang mendayu-dayu bukan saja membuat ayah tampak menggelikan, tetapi juga tak ubahnya bencong kesasar yang mengerikan!

Aku yakin Pastor de Koning kala itu pasti merasa dirinya seperti diejek. Wajahnya yang kemerah-merahan tampak kian memerah. Dan tentu saja tembang *San Ko* yang saling menimpali dengan lagu dari Madah Bakti terdengar aneh, keduanya memang tak

mungkin dinyanyikan seiringan. Karenanya, Bong Sin Fu⁷ (begitulah kami menggelarinya, artinya Bapa Kuning) itu pun akhirnya terdiam.

Ya, mungkin hanya Kon Fo Pak yang bisa meladeni seorang dewi dari khayangan berbalas *San Ko*. Itulah yang dilakukan oleh lelaki ceking berumur 60-an itu begitu ia sampai ke rumah kami. Dengan tangkasnya ia menangkis setiap untaian kalimat yang ditembangkan Ho Hsian Ku lewat mulut ayahku.

Mereka berdua sampiran, bertanding isi. Saling menyerang dan menampik, sesekali melemparkan olok-olok. Kali itu kami semua terpukau mendengar indahnya kalimat yang terus bersahutan tak putus-putus. Sampai akhirnya lewat seuntai *San Ko* pamungkasnya yang sarat rayuan gombal, Kon Fo Pak berhasil membuat wajah ayah merona merah.

*Ngiat kong an liong keu an phoi
Jai jap hoi hoi thian fung choi
Jai jap hoi hoi thian lu sui
Koko ta pan thian moi loi*⁸

Beberapa orang yang tak mampu lagi menahan geli, terkikik. Saat itulah Ho Hsian Ku yang kurasa tak sanggup lagi menahan malu meluncur keluar dari tubuh ayahku. Ah, kubayangkan dewi yang konon cantik jelita itu terbirit-birit balik ke khayangan. Tapi kami juga terlanjur malu...

TENTU saja —seperti telah kusinggung sekilas di atas— peristiwa ini bukanlah kejadian terburuk yang menimpa ayahku. Di awal bulan, ketika para dewa itu merasukinya untuk pertama kali, pipi kiri ayah berlubang. Dewa Fa Kong (begitulah kami tahu kemudian) yang merasuki tubuhnya, menembus pipinya dengan sebuah paku sepanjang 3 inci sisa perbaikan palang-palang dapur yang tergeletak di teras belakang. Ibu jatuh lemas saat melihat bagaimana darah mengucur deras dari pipi suaminya.

Ayah mengerang kesakitan sepanjang malam. Pagi harinya pamanku A Chung bersama ibu kemudian mengantarnya ke balai pengobatan. Karena tidak ikut serta, aku tidak tahu apa jawaban yang diberikan ibuku waktu ditanya dokter (yang mungkin menanyakannya) perihal sebab luka tersebut. Pipi ayah dijahit, itu yang aku tahu. Dua hari ia tidak membuka toko. Tapi anehnya luka bulat yang cukup besar itu mengering dengan cepat. Pada hari ketiga saat plester dibuka, lubang itu telah nyaris lenyap tanpa bekas. Hanya menyisakan benang jahitan yang melekat. Dokter tercengang, kami tercengang.

Kami Sam Suk Kong, Dewa Fa Kong memiliki pusaka sebatang panah perak sakti. Karenanya, seringkali para *Thung Se* yang sedang dirasuki dewa bermata tiga itu melubangi pipi mereka dengan panah replika.

“Mereka menulis mantera *phu*⁹ dengan tinta darah untuk mengobati orang sakit,” lanjut Suk Kong sambil mengisap rokok kreteknya. Ibu kadangkala keberatan paman mertuanya itu menuturkan kisah dewa-dewi kepadaku, terlebih soal lelaku *Lok Thung*¹⁰.

“Ia calon Katolik, dan sekolah di sekolah pastor,” tukas ibu sedikit masam. Suk Kong menyerangai dan membalas dengan nada tinggi: “Kakeknya seorang *Thung Se*, ia harus tahu itu. Lagipula ia belum dibaptis si Holland kan?”

Kulihat ibu merengut. Jika saja bukan Suk Kong, mungkin sudah disemprotnya. Toh ia tak bisa membantah kalau mendiang kakekku, mertua laki-lakinya, memang seorang *Thung Se*. Kakek — ah, beliau meninggal ketika usiaku baru empat tahun —menurut Suk Kong, adalah *Thung Se* terkenal yang diikuti oleh Dewa Thai Song Lo Kiun. Semasa beliau masih sehat, rumah hampir tak pernah sepi dari orang-orang yang datang minta pertolongan. Yang sakit, yang memiliki masalah rumah tangga, yang kena sengkala, yang diganggu ruh jahat atau makhluk halus...

“Kayak dukun?” aku terpukau waktu itu.

Sam Suk Kong tersenyum, “Kakekmu bukan dukun. Dia tidak punya kemampuan apa-apa kalau sedang tidak dirasuki Thai Song Lo Kiun yang welas asih.”

Aku nyaris tak ingat apa pun tentang kakek. Hanya kenangan samar-samar pada aroma arak dan hagaru yang seolah menyatu dengan dirinya. Tapi aku pernah sekali diajak ayah melihat aksi *Lok Thung* di pelataran kelenteng Kuto Panji beberapa tahun sebelumnya. Yakin saat aku baru kelas tiga SD.

Pat Ngian Pan, Festival Bulan. Puncak kepercayaan bulan dewa. Orang-orang dengan kening dan pinggang dililit kain merah — di antaranya yang kukenali adalah Paman Chun Tet tukang ikan langganan ibuku dan Hiung Ko¹¹ tetangga depan rumah yang masih SMA— duduk berjajar di bangku panjang yang mengelilingi halaman kelenteng. Tubuh mereka tampak bergetar hebat saat mantera suci dibacakan. Bergantian, kadang secara serentak dua-tiga orang melompat ke tengah halaman, berteriak-teriak memeragakan berbagai gerakan kungfu. Tangan kosong, dengan pedang atau toya. Ya, itu ketika ayah belum menjadi incaran para dewa atau meminjam bahasa Kon Fo Pak: belum mewarisi takdir bapaknya!

“Suamimu orang baik, karena itu banyak dewa menginginkannya jadi perantara,” aku masih mengingat kata-kata pembaca mantera itu pada ibuku. ”Kalau ia mau membuka diri dan memilih salah satu dari dewa-dewi itu, urusan selesai.”

Ibu tercenung kala itu dan menyeka air mata yang mengambang di sudut matanya. Sementara ayah —yang tubuhnya baru saja ditinggalkan oleh segerombolan dewa— terduduk di kursi dengan sekujur tubuh basah kuyup dan nafas naik-turun, dikipas oleh Chung Khiu-khiu.

NAMUN apa kata Pastor de Koning?

“Imannya baru sebesar biji sesawi. Ia belum sungguh-sungguh berkenan menerima Kristrus,” ujar sosok tinggi besar (yang

disebut-sebut Sam Suk Kong sebagai keturunan monyet pirang tapi dari jenis yang berbeda dari Sun Go Kong) itu menyimpulkan apa yang terjadi pada ayahku.

Walau demikian, Pastor de Koning tampaknya tidak mau bersikap gegabah. Paling tidak, itu menurut Chung Khiu-khiu yang berbisik-bisik padaku. Pastor Kuning, kata Chung Khiu-khiu, sebenarnya orang yang cukup bijak.

“Pengalamannya luas. Lagipula ia sudah puluhan tahun di sini dan bergaul akrab dengan orang kita. Ia tahu dewa-dewa China juga menganjurkan kebajikan dan berkenan mengorbankan diri buat manusia, bukan cuma Yesus...”

Awalnya aku tidak begitu paham apa maksud paman bungsu-ku itu. Namun aku masih ingat betul kata-kata yang pernah diucapkan oleh Pastor de Koning saat ia berkunjung ke rumah sehari setelah ibuku dibaptis.

“Gereja Katolik tidak melarang orang Tionghoa bersembahyang untuk arwah leluhur dengan sesajen dan dupa, tapi tidak boleh ada berhala... maaf, dewa di rumah.”

Ia buru-buru meralat ucapannya.

“Mungkin ia takut kualat dan dikutuk para dewa! Hehehe,” Chung Khiu-khiu terkekeh. Tapi wajah Khiu-Khiu tiba-tiba memerah dan suaranya berubah ketus ketika berujar: “Tidak kayak Frater Frans. Orang China, tapi justru...”

Frater Fransiskus Liu, guru agama kami di sekolah sekaligus orang yang bertanggung jawab pada persiapan anak-anak calon Katolik. Ia berasal dari Mentok, tapi orang tuanya China Palembang. Suatu hari saat sedang memberi kami pelajaran agama, ia dengan lantang menyebut anjuran kebajikan dari para dewa sebagai tipu muslihat setan yang tak boleh diikuti. Bahkan mengatakan penyembuhan di kelenteng sebagai perbuatan iblis. Tentu saja baginya ritual *Lok Thung* tak lain dari kerasukan setan! Akibatnya, banyak orang tua yang sedianya mengizinkan anaknya dibaptis, mengubah keputusan mendadak setelah beberapa dari kami pulang

ke rumah dan menceritakan apa yang dikatakan si frater. Seminggu kemudian, Frater Frans ditarik ke Pangkalpinang.

Tapi frater kami itu berasib baik, minimal ia tetap sehat walaupun afiat. Dulu, kata Chung Khiu-khiu, ada seorang pendeta Protestan (bukan kera kuningan kayak Pastor de Koning) asal Medan yang suka melontarkan celaan kepada dewa-dewi China, tiba-tiba kencing darah setelah membongkar altar Kwan Kong di rumah salah satu jemaatnya...

Nah, aku sudah lupa apa persisnya jawaban ibuku menanggapi permintaan Pastor de Koning soal altar. Namun, seingatku, wajah ayah berubah pucat pasi saat mendengar ide tersebut.

“A-aku bisa dikutuk dewa dan dilaknat orang tuaku...,” katanya tergagap gemetaran. Tapi ia langsung terdiam begitu ibu melotot padanya dengan wajah bersemu merah.

Dua hari kemudian, altar Dewa Thai Song Lo Kiun yang telah tiga generasi mendiami ruang tengah rumah kami pun diturunkan. Tak ada yang bisa mencegah, tidak juga Chung Khiu-khiu. Untung saja ibu bersedia mengadakan ritual kecil (di mana Hiung Ko berjingkrak-jingkrak seperti kebakaran ekor karena dirasuki seekor kera murid Sun Go Kong) ketika altar dengan lukisan dewa tua berjanggung panjang dan *hiong lu*¹² besar tersebut dibongkar. Kami, anak-anak, juga diizinkan ibu bersembahyang di depan altar itu untuk terakhir kalinya dengan dupa.

“Kalau ibumu tak mau mengadakan ritual, aku akan mempertahankan altar itu mati-matian. Aku tak mau keluarga ini celaka!” tukas Chung Khiu-khiu. Sam Suk Kong yang tidak diberitahu sama sekali perihal pembongkaran altar itu kemudian ngamuk besar ketika datang dari Jebus. Belum pernah kami melihatnya semarah itu. Ibu dicaci-makinya sebagai “perempuan sundal”, “menantu tak ta-hu diri”, bahkan “tukang cebok pastor Belanda”. Ibu tersedu-sedu. Suk Kong baru berhenti mengumpat dan pergi sambil bersungut-sungut ketika kedua adikku ikut-ikutan menangis dan menjerit.

Dua minggu kemudian setelah suasana yang sempat memanas reda, Pastor Kuning datang membawa salib berukuran cukup besar beserta gambar Bunda Maria dan Hati Kudus Yesus. Sebuah altar baru, berukuran kecil, dibuat di ruang tengah rumah kami. Tapi di sisi dinding yang berbeda, bukan di bekas altar dewa Thai Song Lo Kiun sebelumnya. Tentu saja altar kali ini diperuntukkan bagi Yesus dan Bunda Maria! Dan ibu, setiap malam kemudian selalu menyalakan dua batang lilin putih di atas altar itu dan berdoa rosario dengan khusyuk... (Ah, bertahun-tahun kemudian setelah beliau meninggal pun, kadangkala adik bungsuku Siaw Lan masih sering melihat ibu duduk di depan altar itu dengan untaian rosario merahnya).

Tetapi sejak itu pulalah, tepatnya sejak Pastor de Koning mengadakan misa pemberkatan rumah, ayahku mulai bertingkah ganjil. Ia suka tertawa sendiri dan bergumam tidak jelas. Atau kadang-kadang omongannya ngelantur ke mana-mana tanpa bisa ditangkap apa yang ingin ia katakan. Ia juga sering bangkit dari tempat tidurnya di tengah malam dan berjalan menuju pekarangan dengan mata terpejam sambil menyenandungkan tembang-tembang San Ko.

“Ia tak bisa mengelakkan takdirnya menjadi seorang Thung Se,” demikian kata Kon Fo Pak tegas, sehari sebelum aku dibaptis.

Kurasa aku tak perlu menceritakan apakah ayahku akhirnya berkenan menjadi perantara para dewa itu atau menerima Kristus secara sungguh-sungguh seperti anjuran Pastor de Koning. Sebagai anaknya, tentu saja aku merasa senang dan cukup bangga mendengar beragam pujian orang-orang terhadap beliau yang sarat dengan ungkapan terima kasih dan rasa hormat hingga sekarang.

Hanya saja aku tidak tahu, apakah kau masih akan tetap menganggap ayahku sebagai orang yang beruntung?

Ah, ini hanyalah sebuah cerita lama... ■

Krapyak Wetan, Jogjakarta, Februari 2014

Catatan :

Thung Se: Perantara dewa, orang yang meminjamkan tubuhnya kepada (untuk dirasuki) dewa. Dalam keadaan *trance*, mereka bisa mengobati penyakit atau mengusir ruh jahat yang mengganggu, juga melakukan berbagai atraksi kanuragan yang mencengangkan.

¹ *Fan Kui*: secara harfiah artinya Setan Terbalik. Umpatan di kalangan Tionghoa terhadap pribumi. Hal ini karena bentuk gramatika bahasa Indonesia yang berkebalikan dengan bahasa China (dan kebanyakan bahasa). Contoh: lam/blue (biru) pit/pencil (pensil) = pensil biru.

² *Pak*: Paman tua dari pihak ayah atau lelaki yang lebih tua dari ayah (dialek China-Hakka).

³ *Khiu*: Paman dari pihak ibu atau lelaki yang lebih tua/muda dari ibu (dialek China-Hakka).

⁴ *San Ko*: secara harfiah artinya Tembang Alam. Berbentuk empat seuntai dan berima persis seperti pantun Melayu. Biasanya dua baris pertama berupa sampiran, dua baris terakhir merupakan isi.

⁵ *Pat Hsian*: Delapan Dewa. Berasal dari karya sastra China klasik, “*Pat Hsian Ko Hoi*”.

⁶ *Suk Kong*: Kakek-paman, saudara laki-laki dari kakek.

⁷ *Sin Fu*: secara harfiah artinya Bapa Suci. Sebutan untuk pastor Katolik.

⁸ Terjemahan harfiyahnya: Bulan begitu terang anjing begitu riuh menggonggong/Daun nyiur melambai-lambai langit memerah rejeki/Daun nyiur melambai-lambai embun khayangan turun/Kakak berdandan gadis khayangan datang// (dialek China-Hakka).

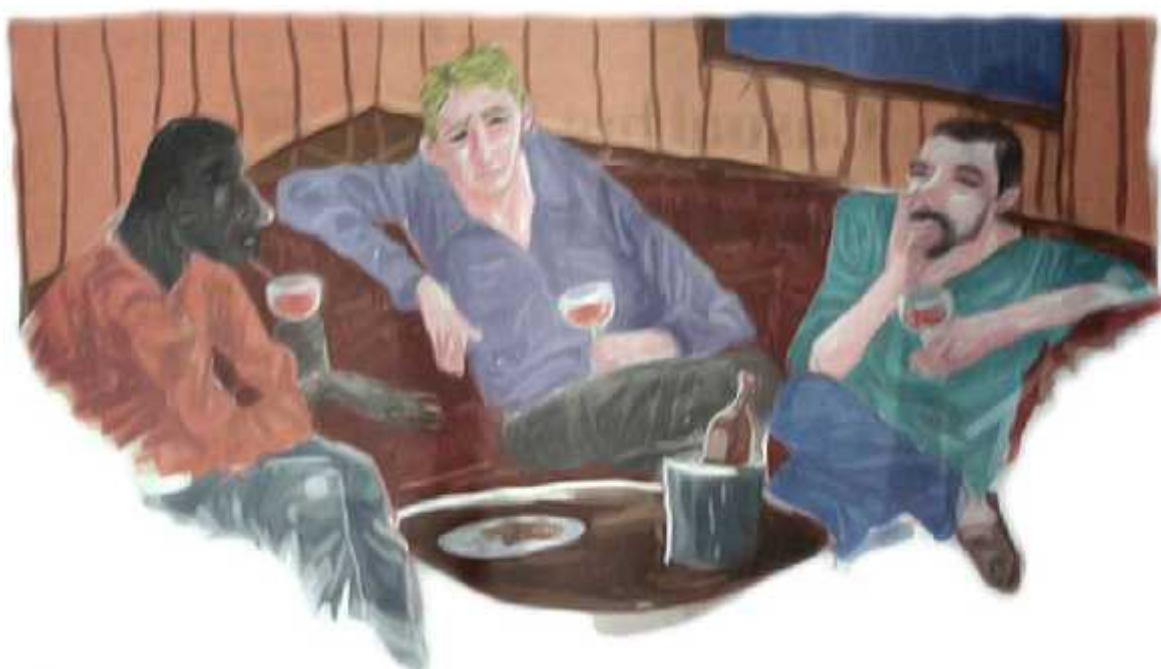
⁹ *Phu*: kertas kuning persegi panjang yang ditulisi mantera dari tinta merah atau darah, lazim digunakan sebagai penangkal bala atau jimat.

¹⁰ *Lok Thung*: ritual meminjamkan tubuh kepada (kerasukan) dewa, di beberapa tempat di Indonesia disebut juga *Ta Thung*.

¹¹ *Ko*: Kakak laki-laki, sapaan terhadap lelaki yang lebih tua (dialek China Hakka)

¹² *Hiong lu*: Guci untuk menancapkan dupa (dialek China-Hakka).

CARA MENGAKHIRI SEBUAH MAKAN MALAM



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Cara Mengakhiri Sebuah Makan Malam

Minggu, 16 Maret 2014

Afrizal Malna

MUSIM dingin untuknya sama dengan ikan yang bersembunyi dalam lukisan-lukisan Gerhard Richter, seorang pelukis Jerman yang sering melintas dalam pikirannya, setiap musim dingin datang. Menciptakan banyak warna untuk menyembunyikannya kembali dalam sapuan besar warna lain. Warna-warna yang seakan-akan diciptakan untuk melawan atau memberi cahaya hangat atas warna putih kelabu dari musim dingin.

Jurg, tukang pos yang banyak mengoleksi foto-foto Paus itu, berusaha membenamkan tubuhnya dalam udara hangat dari mesin pemanas kereta. Ia menggerakkan jari tangannya yang terbungkus sarung tangan tebal dari wol. Di luar jendela kereta, salju kian mengubah peta. Menciptakan posisi yang memungkinkan untuk melihat arah, untuk tahu di mana dirinya berada di antara wajah kota yang hampir terbalut warna putih salju.

Ia keluar kereta dengan langkah tergopoh-gopoh. Tubuhnya bergerak cepat meninggalkan Bahnhof Platz agar tidak merasa ada angin dari musim dingin yang menguntitnya. Jurg terus melangkah melewati Neuengasse di Bern. Melintasi berbagai pertokoan dan kafe yang menjanjikan rasa hangat yang lain. Rasa hangat dari mata uang Frank Swiss. Seorang pengamen memainkan musim

dari botol-botol kaca, toples, dan gelas-gelas wine. Suaranya seperti ikut menggerakkan trem-trem kota yang melintas dengan bantangan kabel-kabel listrik di atasnya. Lonceng gereja terdengar dari Gereja Moenster di Moenstergasse. Suaranya seperti gema masa lalu dari ruang-ruang gotik.

Di depan Schlachaus Theater Bern, setelah memasuki Rathausgasse, ia berhenti. Membetulkan letak kerah mantel panjangnya. Mengibaskan butir-butir salju dari bahu mantelnya. Jurg mengeluarkan sebatang rokok putih dan membakarnya. Asap rokok mulai memenuhi paru-parunya, membangkitkan ingatan-ingatan lama tentang berbagai alamat yang dilaluinya untuk mengantar surat dari berbagai negara. Ia berdiri di depan pintu gedung teater itu. Bangunan tua yang tidak berubah. Mengingatkannya pada sebuah pertunjukan yang telah berakhir 21 tahun yang lalu: *Migration Aus Dem Wohnzimmer*, 24-25 Mei 1993.

“21 Tahun?” desahnya sambil mengembuskan napas dari mulutnya untuk bisa merasakan sisa-sisa rasa hangat dari tubuhnya. Dalam tasnya masih tersimpan katalog pertunjukan itu. Istrinya menemukan katalog itu dalam perjalannya ke Solo, di rumah Halim HD, temannya dari Indonesia. Katalog dengan grafis hitam-putih. Gambar sisir, gelas, dan pesawat telepon. Ia mengeluarkan katalog, melihat isinya. Dua aktor dalam pertunjukan itu telah meninggal. Jurg kembali mengembuskan napasnya, seperti ada lorong menuju ke dunia lain terbentang dalam tenggorokannya.

Pertunjukan dari 21 tahun yang lalu itu seperti masih terus berlangsung tanpa penonton, tanpa tiket. Pertunjukan dari musim dingin yang selalu meninggalkan rasa tersesat, di mana pun ia berada. Petunjukan dari sepeda-sepeda yang membeku, diparkir tidak jauh dari gedung teater itu. Cahaya lampu kota rasanya ikut membeku. Ia seperti bisa mengenggam cahaya yang membeku itu. Tak ada penonton, tak ada tiket, bahkan tak ada panggung. Lelaki itu berusaha menyakini dirinya kembali tentang pertunjukan yang masih terus berlangsung itu, setelah 21 tahun berakhir.

“Jurg,” tiba-tiba seorang perempuan memanggil namanya.

“Kanthi!” sambut lelaki itu.

Mereka berdua berpelukan. Ia melihat tangannya melingkar di bahu perempuan itu, seperti bukan lagi bagian dari tubuhnya. Jurg menarik tangannya dari bahu Kanthi.

“Kamu seperti tidak pernah berubah setelah 21 tahun yang lalu,” kata Kanthi kepada Jurg.

“Kamu juga, seperti gedung teater ini, tidak pernah berubah,” jawab Jurg.

Kanthi memandangi gedung teater itu, seperti kamar mayat untuk waktu. Terpaku di tengah banyak ingatan yang berhamburan bersama udara dingin. Jurg menarik tangannya.

“Bagaimana penyakitmu?” tanya Jurg.

Kathi pernah beberapa kali dirawat di rumah sakit jiwa karena depresi. Ia seorang wartawan yang pernah dikirim ke Kuwait tahun 1991 untuk meliput Perang Teluk. Dalam waktu tidak sampai sebulan, Kathi kembali ke Bern. Setelah itu ia harus keluar-masuk rumah sakit jiwa yang merawatnya. Sebuah grafiti: “*Amis raus!* (Pergi orang-orang Amerika!)”, di tembok Gereja St Marien sering menghantunya. Bagian dari protes atas campur-tangan Amerika dalam Perang Teluk.

“Penyakitku mungkin sudah sembuh,” jawab Kathi. “Tetapi orang di sekelilingku... kamu tahu tentang itu, bukan? Aku sudah tidak ada, Jurg. Lupakanlah,” lanjut Kathi sambil menggigit bibirnya di akhir kalimat yang diucapkannya.

Jurg mengangguk dan kembali memeluk Kanthi. “Kamulah wartawan yang memotret dari dalam, Kanthi,” bisik Jurg di telinganya.

Mereka melanjutkan perjalanan, melewati Zentrum Nord menuju ke apartemen Bot, tempat sahabat mereka menetap. Bot mengundang mereka untuk makan malam. Bot seorang tukang. Tukang yang keahliannya tidak terlalu jauh di sekitar cat, hanya untuk mengecat dinding tembok tua dinding kayu. Ketiganya ber-

temu di depan gedung teater yang sama, 21 tahun yang lalu. Waktu itu Jurg sedang mengantar surat untuk seorang sutradara yang bekerja di gedung teater, Bot sedang mengecat salah satu dinding teater yang sudah terlalu kumuh, dan Kathi sedang bertugas meliput pertunjukan teater yang sedang berlangsung di gedung itu.

“Apa yang kamu lakukan sekarang?” tanya Jurg.

“Menulis novel yang pernah ditulis orang lain,” jawab Kathi.

Jurg terkejut. “Menulis novel yang pernah ditulis orang lain? Kamu hebat, Kathi!”

“Ya, itulah caraku membaca novel. Seakan-akan aku sendiri yang menulis novel itu,” Kathi berusaha menjelaskan dirinya. “Dan kamu, Jurg?”

“Aku, kau tahu, aku terus mengumpulkan foto-foto Paus dari berbagai zaman,” jawab Jurg. ”Aku masukkan foto-foto mereka ke dalam toples. Toples-toples itu tersusun rapi dalam rak-rak lemari perpustakaanku.”

“Hebat!” celetuk Kathi.

Di depan sebuah kafe mereka berhenti. Melihat salah seorang seorang aktor dari pertunjukan *Migration Aus Dem Wohnzimmer* sedang memainkan sebuah adegan dari 21 tahun yang lalu itu. Aktor itu berdiri dengan kostum seorang Paus yang membungkus tubuhnya. Kostum yang lebih mirip sebuah bangunan yang berdiri dengan tubuhnya sebagai konstruksi utama untuk bangunan itu. Aktor itu mengucapkan salah satu petikan dari puisi Vera Filler:

dia orangnya, yang belum pernah kamu lihat
dimana pun kamu pergi
atau, kalaupun dia ada di sini
entah bagaimana saya merasa kehilangan dia juga

Aktor itu mengucapkan petikan puisi Vera Filler sambil menyeruput spaghetti di meja makannya. Jelujur-jelujur spaghetti terus menyelinap masuk melewati bibirnya, seperti tidak pernah putus. Sebaliknya, puisi Vera Filler keluar dari mulutnya, seperti me-

ngelupasi rangkaian waktu yang menyelimuti dinding kafe. Jurg merasa seperti ada sebuah alamat yang tiba-tiba mencekik lehernya, sebelum ia sampai di alamat itu untuk mengantar sebuah surat. Surat untuk seseorang yang tidak pernah ada.

Kathi menarik lengan Jurg untuk melanjutkan perjalanan. Mereka melintasi jembatan dengan Sungai Aare mengalir di bawahnya. Sungai yang jernih seperti kolam renang itu, dengan arusnya yang deras, permukaannya kini telah membeku.

Tinggi salju sudah hampir menyentuh bibir jendela apartemen Bot, ketika Kathi dan Jurg sudah sampai di tempat tinggal temaninya ini. Apartemennya kecil. Mereka duduk di sebuah meja me-manjang dengan taplak putih di atasnya. Sebuah makan malam yang berlangsung di ruang dapur Bot yang sederhana. Berbagai jenis pisau untuk makan terletak di tengah meja dalam sebuah gelas. Hanya itu satu-satunya yang bisa dilihat di ruang dapur itu. Selebihnya hanya peralatan dapur dan dinding tembok warna putih.

Bot menyambut keduanya dengan hangat. Berpelukan. Menepuk-nepuk bahu.

“Musim dingin yang menggetarkan,” kata Bot, seperti kepada dirinya sendiri.

Bot menyambut mereka berdua dengan makan satu mangkuk *mushroom sup* panas. Bau keju dari sup terasa lembut mulai menggenangi ruang. Dan roti yang telah dimasak renyah. Bot melanjutkan dengan mengeluarkan *green salad*. Semua hidangan Bot sendiri yang meracik dan memasaknya. Bau bumbu di ruang makan itu ikut membuat lapisan lain dari rasa masakan yang mereka makan.

Bot tiba-tiba terdiam. Kathi dan Jurg ikut terdiam. Kemudian berdiri, mengambil dua botol *wine*, putih dan merah. Keduanya seperti menyimpan memori yang berbeda untuk Jurg, yang saat itu terlihat sangat bahagia. Wajah bahagia itu tiba-tiba tenggelam dalam tatapannya melihat kedua botol *wine* itu, seperti pasangan abadi yang tak pernah terpisahkan.

“Aku selalu membuka dua wine sekaligus untuk sahabat-sahabatku,” ucap Bot.

Tatapan Jurg masih tak bergerak. Memori dari wine terus berlintasan, seperti mesin fotokopi di kepalanya. Bot menyalakan CD player-nya. Lagu Royals dari Lorde terdengar seperti ritme tepukan-tepuhan serempak yang berlangsung dalam timbunan salju. Di luar jendela timbunan salju mulai menyentuh bingkai jendela putih di dinding dapur itu. Kathi mengeluarkan kameranya, memotret jendela putih itu dengan sosok kumpulan berbagai jenis pisau makan di tengah meja, sebagai latar depan yang fokusnya dibuat kabur.

Jurg membuka tasnya, mengeluarkan sebuah surat untuk seorang yang tidak pernah ada. Tetapi alamatnya ada. Alamatnya jelas. Dalam daftar kependudukan pemerintahan kota, nama itu juga tidak pernah ada. Jurg tidak pernah putus asa, ia mencari nama itu di internet. Tapi orang itu tidak pernah ada. Tetapi Jurg yakin bahwa orang itu sungguh-sungguh ada. Ia terus menyimpan surat itu. Surat yang membuatnya seperti bisa memiliki harapan bisa bertemu dengan orang itu, suatu hari.

Bot dan Kathi memandangi surat itu. surat yang ditujukan untuk seorang sutradara yang bekerja di Schlachaus Theater Bern, 21 tahun yang lalu. Lalu Bot bercerita tentang seorang penyair yang selalu berjalan. Hidupnya memang hanya untuk berjalan, hingga suatu hari orang menemukannya dalam keadaan mati, di sebuah musim dingin. Mayatnya membeku di atas permukaan Sungai Aare yang juga telah membeku. Tetapi ia justru seperti hidup dalam tubuh mayatnya sendiri.

Bot mengambil pisau, membuka amplop surat itu. Lalu mengeluarkannya. Semuanya tercengang, surat itu ternyata hanya berisi kertas kosong. Putih. Tak ada tulisan apa pun. Kathi memejamkan matanya. Ia kembali teringat aktor dengan kostum Paus yang membacakan puisi Vera Filler, di kafe yang mereka lewati sebelum sampai aparteman Bot:

dia orangnya, yang belum pernah kamu lihat

*dimana pun kamu pergi
atau, kalau pun dia ada di sini
entah bagaimana saya merasa kehilangan dia juga.*

Jurg mengembuskan napasnya melihat kenyataan itu. Menatap kertas kosong itu, seakan-akan tetap ada tulisan yang terkubur di dalamnya. Dari wastafel terdengar Bot yang mulai mencuci piring dan gelas bekas makan malam mereka. Semua percakapan berhenti, tergantikan suara air dan gesekan-gesekan kecil dari peralatan makan yang sedang dicuci Bot. Kathi dan Jurg menghabiskan sisa wine. Merayakan rasa kehilangan seorang yang tidak pernah ada dalam kehidupan mereka. Rasa kehilangan itu terasa nyata. Kathi mengambil surat yang hanya berisi kertas kosong itu.

“Aku akan mencoba menuliskan bagaimana kertas kosong ini harus ditulis kembali sebagai kertas kosong,” katanya sambil berusaha memasukkan surat itu ke dalam tasnya. Karena Kathi tidak hati-hati, surat dalam amplop itu terjatuh. Jurg merebut surat itu. Memasukkan kertas kosong itu ke mulutnya, mengunyahnya dan menelannya.

Makan malam itu berakhir dengan perasaan yang sama dialami ketiga orang sahabat itu. Perasaan bahwa makan malam itu tidak pernah terjadi. ■

TAMAN POHON IBU



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Taman Pohon Ibu

Minggu, 23 Maret 2014

Benny Arnas

PEREMPUAN itu telah membesarkan seorang putri sedari ia mengandungnya. Ia senantiasa memberikan ragam nasihat seolah janinnya sudah gadis benar, seolah anak gadisnya ada di hadapan. Ya, bila kalian pernah membaca atau mendengar kisah seseorang yang rela digandeng Izrail demi mempersilakan oroknya mencium bumi, maka ialah ibu yang purnamulia itu¹. Dan bila kalian juga pernah membaca atau mendengar kisah tukang cerita yang kerap turun ke lereng Bukit Barisan, itulah anak gadisnya. Konon, tukang cerita itu akan bercerita sampai malam memekat. Ceritanya sarat wasiat kebaikan. Tentu, buah jatuh tak jauh dari akar pohnnya; perangai ibu akan lesap ke dalam jiwa anaknya. Ketika itulah, tanpa orang-orang sadari, si tukang cerita tiba-tiba raib; bagai angslup ditelan bumi, bagai memuai dilarut angin, bagai melesat dihisap langit².

Itulah ihwal pembuatan patung itu. Selain itu mengenang seorang ibu berhati bening, juga untuk memancing kedatangan putrinya yang piaawai bercerita. Segenap penghuni negeri memang ingin tahu seperti apa nian si tukang cerita; wajahnya, kerudung kain pelepayinya, tongkat batang kopinya, baju kacapiringnya, suara paraunya yang mencekam, dan tentu saja cerita hikmahnya yang (kata orang-orang tua) menusuk ke jiwa-hati-tabiat.

Aku menghendaki ruh kasih sayang sang ibu senantiasa hidup. Dan adakah yang beriringan dengan falsafah itu selain membuat patung dari benda yang juga hidup; pohon yang tinggi, besar, dan kuat?! Tersenyum jemawalah sang raja.

Para penggawa terkagum-kagum. Betapa perasaan turut-bangga tiba-tiba menjalari aliran darah. Namun, salah seorang dari mereka, entah tertikam keberanian dari mana, mencuatkan beberapa pertanyaan: Pohon apakah yang akan dijadikan patung itu? Di mana ia tumbuh? Kapan ia akan ditebang? Ke mana ia akan diangkut? Di mana patung itu akan didirikan?

RAJA memilih pohon onlen berumur ratusan tahun yang tumbuh dengan tiyuh, tubir jalan yang membelah sungai dan pemukiman penduduk. Pohon itu tidak perlu ditebang apalagi dicerabut dari tempat tumbuhnya. Raja telah memerintahkan tukang tebas pilihan untuk membersihkan ranting-ranting yang tidak perlu. Hanya kanopi bagian pucuk yang dibiarkan sedikit menyumpil; sebagai penanda rambut si patung.

Dua puluh dua tukang pahat termasyhur dikerahkan. Mereka adalah yang memahat geladak kapal Sekeghumong, raja keempat kerajaan Sekala Bgha. Mereka yang memahat patung *siger*, tugu berbentuk mahkota pengantin wanita yang banyak terdapat di penjuru negeri. Tentu saja, mereka pula yang mengukir nuwo *balakh*, kediaman raja yang berarsitektur *lamban pesagi*, rumah panggung yang atapnya terbuat dari ijuk.

Raja memesan kain-kain tapis kepada perempuan penenun di Krui. Tiga belas helai, kain tapis itu mestilah mencolok warnanya, elok coraknya, dan tentu saja, ditenun dari benang katun dan benang emas pilihan. Kain tapis itu juga harus dalam ukuran yang lebih panjang dan lebih lebar dari biasanya. Kain tapis-tapis itu disambung dengan benang wol, sebelum dikenakan pada patung seolah-olah pakaian bawahannya.

Raja juga meminta kaum ibu di lereng Gunung Pesagi menjahitkan baju kurung dalam ukuran yang sangat besar. Baju kurung itu, sebagaimana kain tapis, juga harus dibuat dari bahan pilihan dengan ketelitian yang tinggi, baju kurung raksasa itu disarungkan ke tubuh patung dengan melibatkan tujuh belas tukang panjat andal.

O ya, tangan patung adalah sepenggalah kayu damar batu yang ditancapkan di kedua sisi pohon. Matanya ditandai sepasang mutiara oval dalam jarak setengah lengan orang dewasa; bulatan hitamnya adalah batu rubi berwarna hijau katu. Hidungnya adalah belalai gajah yang dipahat. Alisnya disusun dari duri-duri landak yang masih bayi. Bulu matanya adalah bilah-bilah bulu burung murai yang dicuatkan. Tak khatam di situ, raja juga memesan batu-batu satam dari Belitung untuk disambung-rangkai dengan tali perak sepanjang tiga meter. Bertambah cantiklah patung itu dengan leher dan pergelangan tangan yang dililit perhiasan.

Pohon Ibu. Demikianlah patung itu akhirnya dikenal khalayak.

POHON Ibu adalah pohon kasih sayang. Tentu saja, sangat-sangat tak layak bila sesiapa dibatasi atau bahkan dilarang untuk menikmati kemegahan dan keindahannya, maklumat sang raja.

Maka, saban akhir pekan, banyak orang tua mengajak anak-anak bermain di sekitar Pohon Ibu. Saban petang, kaum ibu sengaja nyeruit, menyantap ikan tenggiri atau ikan baung dengan sambal rampai yang dicampur terasi di bawah Pohon Ibu. Bahkan, para gadis bagai dihimpun, menyulam tepi kain tapis dengan koin-koin emas di dudukan kayu, yang banyak terdapat di sekitar Pohon Ibu. Raja pun membuat taman yang mengitari Pohon Ibu. Para penduduk, terlebih anak-anak, sangat senang. Taman Pohon Ibu. Demikianlah tempat itu akhirnya berubah sebutan.

Taman Pohon Ibu makin ramai. Orang-orang dari negeri tetangga menjadikannya tujuan berpelesir. Pada pedagang berdatang-

an. Pelbagai pertunjukan dan permainan dihelat saban petang hingga jam ronda berdentang.

Untuk menjaga keindahan, kebersihan, dan keamanan taman, raja menggerahkan para prajurit. Ada yang menjaga gerbang. Ada yang mengawasi para pengunjung agar tak menginjak hamparan rumput dan memetik bunga-bunga. Ada yang rajin mengimbau agar pengunjung tak membuang sampah sembarangan. Ada yang memastikan bahwa pertunjukan dan permainan terbuka tidak memancing keributan. Ada yang menjaga ketertiban para pedagang agar tak berebutan pembeli. Ada yang mengawasi keselamatan anak-anak bermain ayunan, papan luncur, egrang, petak lele... Tentu saja, ada yang amanahnya menjaga Pohon Ibu saja, pusara keindahan taman.

Akhir-akhir ini, beberapa pengunjung dari negeri tetangga mendatangi juru catat kependudukan. Mereka ingin menetap di negeri ini. Bahkan, agar permintaan dipenuhi, ada yang menawarkan batangan emas dalam jumlah yang menggairahkan.

Negeri ini adalah majelis terbuka. Selama ada itikad baik, tentulah suatu kebodohan bila kami tak menerima keluarga baru. Demikian raja menanggapi.

Penduduk bertambah banyak. Taman Pohon Ibu makin sesak. Musyawarah para *purwatin*, tetua adat, menyepakati dibukanya taman-taman baru. Taman-taman yang baru tak memiliki Pohon Ibu karena pohon onlen atau pohon jati atau pohon merbau atau pohon yang batangnya sangat baik untuk dipahat, tak tumbuh di titik keramaian sebagaimana Pohon Ibu. Walaupun begitu, penduduk tetap gembira. Mereka kerap menghabiskan waktu di taman-taman itu.

MUNGKIN karena kelelahan mengawal perkembangan taman di beberapa tempat, raja jatuh sakit. Berbulan-bulan. Namun begitu, ia tak mempersilakan juru maklumat bekerja. Ia tak ingin ke-

gembiraan penduduk disalip kabar tak penting tentang dirinya. Semua urusan raja dilimpahkan kepada sang ajudan.

Syukurlah, menginjak setengah tahun terkulai di pembarangan, raja pulih. Begitu kembali ke singgasana, serta merta ia memanggil ajudannya. Tak sabar ia mendengarkan perkara-perkara yang dilewatkan.

Ajudan berdehem dua kali. Sebuah pembukaan yang tak mengejutkan. Raja paham benar tabiat orang kepercayaannya itu. Maka, ia desak ajudannya agar tak berlama-lama dengan mukadimah. Raja tak ingin diombang-ambing penasaran dan kekhawatiran.

Ampun... Yang Mulia, sebagian penduduk mulai resah. Taman bukan lagi tempat melepas penat setelah seharian berdikari. Taman bukan lagi tempat yang menarik bagi anak-anak. Taman bukan lagi tempat nyeruit bagi ibu-ibu. Gadis-gadis tak lagi menyulam kain tapis di sana. Taman bukan lagi arena pertunjukan dan permainan rakyat digelar untuk khayal. Taman bukan lagi tempat rumput-rumput dan bunga-bunga menemukan rumah yang damai.

Raja tatap ajudannya lamat-lamat. Lirih ia berbisik; *seperti apa nian taman-taman itu kini?*

Diberitakanlah, taman-taman makin ramai; seiya-sekata dengan kemudaran yang makin permai. Permainan dan pertunjukan digelar demi judi. Keributan saban hari. *Muli-mekhanai*, muda-mudi, tak lagi sungkan bercumbu di sudut-sudut taman. Rumput-rumput banyak yang meranggas, dan bunga-bunga bagai tak mau tumbuh dan mekar. Para pedagang menggelar barang-barang di sembarang sudut. Taman menjadi sangat semrawut, sangat kotor, sangat tak aman, dan tentu saja sangat tak bersahabat bagi anak-anak.

Sang ajudan menghentikan uraiannya. Kepalanya tertunduk. Keadaan memang tak berkarib untuk membuka lipatan berita buruk yang bersitumpuk. Dapat ia bayangkan, betapa suramnya perasaan raja.

Apakah semua purwatin tengah terlelap? Apakah para punggawa dan prajurit tak bekerja? Atau... selama ini mereka hanya tampak amanah ketika aku sigap saja? Atau mereka menjadi bagian orang-orang yang menyebabkan malapetaka di negeri ini?

Hampir saja raja lesatkan tombak-tombak yang berjejer di dekatnya ke orang-orang kepercayaannya itu, bila ingatannya tidak berlabuh pada anak-anak. Ya, karena merekalah ia membuka taman-taman baru di beberapa penjuru negeri. Ia bertanya kepada ajudannya yang tiba-tiba tercekat (karena takut disalahkan atas semua laporan): Ke mana anak-anak kini bermain?

APA? Ke lereng Bukit Barisan!

Bagai dicambuk api raja mendapati jawaban itu. Belum reda murkanya pada kemalangan yang menyertai taman-taman, belum redup nyala kekesalannya pada kelalaian para penggawa, kini ia dapat lagi kabar yang ganjil.

Bahu raja turun-naik. Betapa muntabnya ia. Apalagi ketika mendapati pembelaan yang tak masuk akal; *Anak-anak itu telah susah payah dicari, namun tak pernah ditemukan!*

O o, bukankah menyambangi lereng Bukit Barisan adalah tabiat perempuan yang ditunggu-tunggu itu?

Tukang cerita itu sudah datang!!!

Tak menunggu lama, raja perintahkan para prajurit mengembalikan taman-taman ke faedahnya. Tutup saja yang sudah tak mungkin ditertibkan! Suaranya meletup-letup.

Kerajaan dikosongkan! Semua menyebar ke bukit-bukit. Raja tak lelah memperingatkan: tak ada kekerasan! Raja takkan menyalahkan si tukang cerita atas raibnya anak-anak, apalagi hendak menangkap lalu menghukumnya. Sejatinya, ia (bersama para penghuni kerajaan dan penduduknya) juga ingin tahu seperti apa nian putri seorang perempuan yang menjadi lambang kasih sayang negeri tiu; wajahnya, kerudung kain pelepayinya, tongkat batang kopinya,

baju kacapiringnya, suara paraunya yang mencekam, dan tentu saja cerita hikmahnya yang (kata orang-orang tua) menusuk ke jiwa-hati-tabiat.

TAMAN Pohon Ibu raib!

Ada yang bilang taman itu angslup ditelan bumi. Ada yang bilang taman itu memuai dilarut angin. Ada juga yang bilang taman itu melesat dihisap langit! Perkara yang lebih kelam menyertainya: perjudian, pelacuran, pergaulan tak beradab, keributan, bahkan pembunuhan, terjadi saban waktu. Taman-taman tak bisa ditertibkan lagi, apalagi ditutup.

Para istri menangis sepanjang hari. Suami mereka sudah jadi penjudi. Mereka selalu haus perempuan. Beberapa dari istri itu menjadi gila karena tak pernah mendapati anak-anak kembali setelah mereka berpamitan di suatu senja.

Kami memanggilnya Nenek. Walaupun seperti raksasa, kami tak pernah takut. Selain kerudungnya yang indah, dan kain tapis berkilau yang dikenakannya, mata Nenek yang berwarna biru sangat teduh. Nenek sangat suka bercerita. Malam ini, katanya kami akan diajak bermain ke taman yang paling indah. Namanya Taman Pohon Ibu.

Anak-anak itu mengutarakannya seolah-olah sudah beberapa kali bersua dengan perempuan itu. Entah bagaimana, ibu mereka bagai alpa bahwa tukang cerita (atau ibu si tukang cerita) sudah bertandang!

Maka, para istri memilih bungkam. Mereka tak ingin disalahkan karena dianggap tak becus mengurus anak. Mereka tak ingin dikerangkeng karena dianggap mengabaikan keselamatan penerus puak. Pun mereka masih matikata ketika kerajaan menyiarkan kegeraman. Raja mengerahkan para prajurit dan mewajibkan setiap laki-laki mencari pohon onlen, jati, dan merbau; menebangnya; mengangkutnya ke pusat negeri. Raja juga membayar tukang pahat, penenun kain tapis, dan pemanjat ulung; memesan kalung

perak, batu-batu satam, mutiara, dan permata rubi, dari negeri seberang. Lagi, raja akan membuat Pohon Ibu. Puluhan Pohon Ibu. Puluhan Taman Pohon Ibu.

Di berbagai penjuru. ■

Ulaksurung, 07 s.d. 15 Juni 2010

Catatan :

¹Cerita yang utuh terdapat dalam cerpen *Anak Ibu* (*Koran Tempo*, 2010), *Anak Ibu II* (*Jawa Pos*, 2011), dan *Anak Ibu III* (*Jawa Pos*, 2012)

²Cerita yang utuh terdapat dalam cerpen *Tukang Cerita* (*Republika*, 2010)

Benny Arnas lahir dan tinggal di Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Bersama sang istri, ia mengelola Benny Institute, lembaga sosial-kebudayaan di kampung halamannya. Cerpen *Taman Pohon Ibu* merupakan pemenang I Krakatau Award 2010.

ISTRI PENGARANG



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Istri Pengarang

Minggu, 30 Maret 2014

Gunawan Tri Atmodjo

HANYA manusia bodoh yang menganggap cemburu sebagai tanda cinta. Tapi adakah cinta yang datang tanpa kebodohan? Kau tak akan bisa menghindari cemburu tapi kau bisa mengolahnya. Jika gagal, mungkin jalan hidupmu akan berakhir se-pertku saat ini, mendekam di tempat ini dan berurusan dengan rekan-rekan seprofesimu sekarang ini. Mungkin juga kau tak akan percaya pada cerita cemburuku ini karena ini seperti kisah cemburu pada hantu. Sebaiknya kau menyimak ceritaku ini dengan saksama karena mungkin kau dapat belajar banyak darinya.

Sebenarnya kehidupan keluargaku sudah cukup mapan. Aku bekerja sebagai pegawai bank dan suamiku murni bekerja sebagai penulis lepas. Suamiku menulis apa saja yang dapat mendatangkan uang, mulai dari novel, cerpen, puisi, esai, naskah film, hingga teka-teki silang. Dia setia pada prinsipnya yakni hidup dari menulis. Sebenarnya akulah yang menopang perekonomian rumah tangga kami. Karena, jujur saja, pekerjaan menulis suamiku sulit diandalkan. Dia seperti bekerja pada keberuntungan. Pada suatu saat, tulisannya bisa dimuat di beberapa koran atau majalah dan penghasilannya lumayan. Tapi di saat lain, tak ada satu pun tulisannya yang dimuat dan penghasilannya hanya dari royalti novelnya yang tak seberapa karena kurang diminati pasar.

Tapi aku tak pernah memusingkan masalah materi dengannya. Aku juga tahu dia begitu khusuk menulis setiap hari. Bahkan kuanggap dia sangat profesional karena memiliki jam kerja menulis yang terjadwal. Dia akan bangun pagi-pagi, menyeduh kopi sendiri, menyalakan komputer yang diletakkannya di bawah jendela, lalu menulis, dan akan kudengar harmoni papan ketik beradu dengan jemarinya, membangunkanku di pagi hari. Aku sering bertanya dalam hati, dari mana dia memperoleh ide yang seakan tak pernah kering itu? Terkadang aku menduga bahwa dia hanya menyalin mimpiinya semalam ke dalam tulisan.

Ritus menulisnya di pagi hari akan berakhir saat harus mengantarku ke kantor. Sepulang mengantarku, dia akan kembali menghabiskan waktu seharian untuk bergulat dengan imajinasinya. Dia akan keluar rumah kembali saat jam jemput tiba. Aku sering berandai-andai, jika saja kami dikarunia anak, tentu kesibukannya menulis dapat dengan sendirinya terkurangi. Dia bisa mengasuh anak dan menjadi bapak rumah tangga yang baik, sembari menulis di waktu luang. Tapi semua itu masih sebatas angan karena sejak tujuh tahun menikah, kami belum juga dikaruniai momongan.

Dulu kami bertemu di angkringan dekat taman budaya. Aku kos di dekat tempat itu dan dia sering nongkrong di sana. Saat itu aku masih mahasiswa semester dua dari fakultas ekonomi dan dia sudah drop out dari kuliahnya di fakultas sastra. Aku seperti mendapati dunia yang lain saat berhadapan dengannya. Sebuah dunia yang mengandalkan olah batin dan perasaan. Aku seperti kehilangan logika yang begitu diagung-agungkan di bangku kuliahku. Dia seperti nabi bagiku. Kata-katanya kadang tak masuk akal tapi se-lalu bisa kurasakan kebenarannya. Pada akhirnya kami berpacaran.

Kami habiskan masa pacaran selama tiga tahun dan karyanya mulai bertebaran di berbagai media. Tapi aku masih saja kurang minat membacanya dan dia selalu tak mempermasalahkannya. Dia begitu yakin ketika melamarku dengan naskah novelnya yang sedang dalam proses negosiasi dengan penerbit. Aku menerima pinangannya meski saat itu aku baru lulus kuliah yang berarti juga

bakalan menempuh hidup dalam ketidakpastian karena hanya hidup dari tulisannya. Orang tuaku yang sebelumnya meremehkan pekerjaannya juga berhasil diyakinkannya. Jadilah kami menikah, dan beberapa bulan kemudian nasib baik menghampiri, lamaranku sebagai pegawai bank diterima.

Dia bersyukur aku bisa bekerja sebagai pegawai bank karena itu berarti fondasi kehidupan kami jadi lebih kuat. Ada ladang uang lain yang membuatnya lebih idealis dalam menulis. Dia jadi tidak terlalu mengarus pada selera pasar, media, atau kepentingan lain hanya demi publikasi tulisan yang berujung uang. Singkatnya, tak apa bila tulisannya tak laku toh kami masih bisa hidup dengan gaji-ku. Sampai akhirnya kami dapat membeli rumah sederhana yang sebenarnya kubeli dengan tabungan gajiku dan suamiku itu hanya menyumbang pagar serta tanaman-tanaman hias sebagai penyalur minat berkebunnya.

Tapi kehidupan selalu berjalan di luar dugaan. Kemapanan kami goyah. Bukan darinya memang, tapi dariku. Di tempatku bekerja berembus isu akan ada penyegaran pegawai. Dan posisi teller yang kududuki sekarang paling rentan terkena PHK. Banyak sekali lulusan baru yang berwajah lebih menawan dan punya konsentrasi lebih tinggi daripada pegawai lama sepertiku. Mereka bersedia digaji lebih rendah ditambah sistem kontrak dengan durasi pendek. Ini tentu lebih menguntungkan perusahaan dibanding harus melestarikan pegawai lama yang produktivitasnya sudah menurun dan gaji yang makin tinggi. Memang kami menang pengalaman, tapi apalah artinya pengalaman karena dengan pelatihan sebulan seolah mereka dapat bekerja seperti kami yang telah bertahun-tahun bekerja di bank ini. Saat kukatakan hal ini pada suamiku, dia hanya mennggapinya santai. Katanya, kami bisa hidup lagi seperti awal pernikahan yakni hidup dari tulisannya. Aku ngeri membayangkan semua itu. Saat ini tentu berbeda dengan tujuh tahun lalu. Aku enggan tercabut dari kemapanan.

Dan hal yang kukhawatirkan sungguh terjadi. Aku terkena PHK dengan pesongan yang tak seberapa. Perusahaan seperti buta

dengan jasa dan pengabdianku selama bertahun-tahun. Kutumpahkan dukaku pada suamiku dan dia kembali menyerahkan dirinya untuk tempatku menaungkan hidup. Aku takjub dengan kemampuan suamiku mengelola perasaannya. Dia membisikkan kalimat yang membuatku tenang, “Kau bisa menungguku menulis dan kita bisa bercinta kapan saja kita mau, dan jika beruntung nanti, kita bisa memperoleh bayi. Kau tahu apa alasan utamaku mencintaimu?”

Aku menggeleng, lalu bibirnya kembali berucap, “Karena hanya padamu aku kembali menjadi manusia biasa yang tidak direpotkan dengan kegiatan berpikir dan berasa yang kadang terasa menyiksa. Padamu aku bisa membicarakan hal remeh temeh dan sejenak melupakan teror ide untuk dituliskan. Padamu aku seperti selalu libur sebagai penulis.”

Aku terharu mendengarnya dan mulai tergerak membaca karya-karyanya sembari menunggu lamaran pekerjaanku dijawab. Inilah kali pertama sejak tujuh tahun lalu menikah aku benar-benar membaca tulisan suamiku. Aku seperti mendapat hiburan dan pengalaman aneh saat membaca tulisan-tulisannya. Aku seperti menemukan sosoknya yang lain dalam tulisannya. Sosok yang lebih kaya secara batin dan membuatku kian jatuh cinta padanya.

Bulan pertama berjalan lancar, kami jadi seperti pengantin baru lagi. Aku sering menggodanya saat khusuk menulis dan selalu berakhir dengan percintaan yang memuaskan. Tapi bulan berikutnya aku mulai merasakan kejemuhan. Belum ada satu pun lamaran kerjaku yang dijawab sedang uang pesangon terus berkurang. Aku menyadari betapa sulitnya mencari pekerjaan baru bagi perempuan berusia tiga puluhan sepertiku. Aku jadi sensitif dan mudah sekali marah.

Hingga suatu ketika kubaca cerpen suamiku yang berjudul Nadia. Dalam cerpen itu, suamiku menulis sebuah kisah perselingkuhan yang kurasa begitu hidup dengan adegan persetubuhan yang begitu detail. Apalagi dia bercerita dengan sudut pandang tokoh ‘aku’. Imajinasiku gamang, kurasakan seperti di ambang ke-

nyataan. Diam-diam kecemburuan menyelinap di hatiku. Tapi aku tidak cukup gila untuk menanyakan tokoh Nadia dalam cerpen ini pada suamiku.

Tapi hari-hari berikutnya suamiku terus menulis cerpen dengan tokoh perempuan bernama Nadia. Kurasa dia produktif sekali. Dalam sehari dia bisa menghasilkan satu cerpen di samping tulisan lain. Keranjingannya menulis cerpen ini hampir berjalan sebulan. Dia terus menulis dengan tokoh Nadia dan semuanya bermula percintaan. Hampir setiap penggambaran fisik dan perwatakan tokoh Nadia ini selalu sama di tiap cerita berbeda. Aku mulai curiga kalau tokoh Nadia ini memang sungguh ada di kehidupan nyata. Tapi siapa dia? Kenapa suamiku begitu memujanya dalam setiap cerita yang ditulisnya? Kecemburuan di hatiku kian menjadi tapi aku belum cukup gila untuk mengakuinya.

Hari berganti dan kian banyak cerita tentang Nadia yang ku-baca hingga sebuah peristiwa langka terjadi. Saat tidur suamiku mengigau dan menyebut nama Nadia. Padahal seumur hidup dia tak pernah mengigau. Aku meradang dan menyingkir dari tempat tidur. Di meja kulihat ponsel suamiku tergeletak. Kuberanikan diri membuka rekaman pesan dan panggilannya dan kucari-cari nama Nadia. Tapi tak kutemukan nama itu. Oh tentu suamiku tidak terlalu bodoh. Tentu saja dia telah menghapusnya. Kecemburuanku kian tak tertahan dan aku akan menanyainya meski dia akan menganggapku gila.

“Siapa Nadia?” tanyaku datar pada suatu pagi yang memanas. Suamiku hanya tersenyum tanpa menjawab pertanyaanku. Kuulang pertanyaanku dengan intonasi yang lebih tegas, “Siapa Nadia?” Dia menghentikan ketikannya dan tersenyum, “Dia perempuan yang memberi kita makan selama beberapa minggu ini dan mungkin beberapa bulan ke depan.” Katanya sambil menunjuk tumpukan koran dan majalah yang memuat cerita Nadia.

Aku tak puas dengan jawabannya. Kurasa suamiku bersilat lidah. Kecurigaanku bertambah dengan kekerapan suamiku keluar malam akhir-akhir ini. Tidak seperti biasanya, dia enggan kudam-

pingi. Alasannya selalu sama, bahwa ini acara khusus pria. Dan aku akan tinggal sendirian di rumah dengan kecamuk cemburu yang membabi buta. Berbagai bayangan perselingkuhan dan persetubuhan antara suamiku dan sosok Nadia kian menggila dalam ke-sendirianku. Aku merasa ini bukan lagi khayalan tapi sudah menjelma kenyataan.

Tak ada kesibukan yang bisa kulakukan untuk meredakan kecemburuan ini. Aku tidak suka berkebun dan semua teman se-pertinya sudah kukunjungi. Aku merasa kendali emosiku semakin lemah. Sosok Nadia seperti hantu yang terus menerorku dalam kemisteriusannya. Dan pada suatu siang yang jahanam, kejadian yang paling ingin kuralat sepanjang hayatku itu terjadi.

Aku mengiris semangka yang ingin kuhidangkan pada suami-ku. Dia begitu khusyuk menulis hingga tak menyadari kehadiranku. Dia terus mengetik dan dari belakang aku dapat membaca apa yang diketiknya. Dia lagi-lagi menulis tentang persetubuhan tokoh ‘aku’ dengan Nadia dengan begitu erotis. Aku menatap tiap huruf yang muntah, tiap kata yang lahir, dan tiap kalimat yang tercipta. Adegan persetubuhan itu seperti demikian gamblang di hadapan-ku dan suamiku tampak begitu menikmatinya. Darahku tiba-tiba mendidih. Kucabut pisau dari semangka dan kutusuk tengkuk suamiku hingga tembus ke lehernya. Darah segera muncrat ke mana-mana. Suamiku tercekat tapi tak mampu bersuara. Dia ingin berbalik ke arahku tapi ajal keburu datang. Sebuah kematian yang bahagia, menurutku saat itu, karena dia meninggal saat menulis, hal yang mungkin diidamkan oleh banyak pengarang.

Baru beberapa menit setelah kejadian itu, aku menyadari perbuatanku ini sebagai kekhilafan yang fatal. Aku tak bisa lagi meng-anulirnya. Aku menangis meraung-raung. Aku benar-benar kehilangan kendali atas jiwa dan ragaku. Aku telah membunuh orang yang begitu aku cintai dan begitu mencintai aku. Lalu aku tak sadarkan diri.

Dan di rumah sakit jiwa inilah aku berakhir. Tindakanku dianggap sebuah kegilaan yang tak mungkin dipidanakan. Sungguh, se-

benarnya aku ingin dihukum mati saja agar tertebus rasa ber salahku.

Kutulis ceritaku ini padamu agar kau tahu penderitaan dan penyesalanku yang mendalam. Dan tentu kau tak usah bertanya mengenai tokoh Nadia karena dia memang benar-benar hantu. Tak akan kautemukan dia dalam kehidupan nyata. Dia murni fiksi karena hanya direka suamiku dari membalik suku kata namaku. Perlu banyak waktu dan pengorbanan untuk mengurai kesederhanaan nama ini. Dan aku tidak terlalu cerdas sebelum takdir buruk ini terjadi. Kecemburuan telah membutakan akal sehat dan logikaku.

Kutinggalkan catatan ini padamu agar ada lagi yang dapat kau pelajari perihal laku buruk cemburu. Selamat tinggal psikiater muda. Saat kau baca tulisan ini mungkin kita telah berbeda dunia. Aku ingin segera bersatu kembali dengan suamiku. Semoga kau bahagia selalu. Sahabatmu, Diana. ■

Solo, 2011-12

Gunawan Tri Atmodjo, lahir di Solo pada 1 Mei 1982. Alumnus Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS Surakarta. Memenangkan beberapa kali lomba penulisan sastra. Buku kumpulan cerpennya *Sebuah Kecelakaan Suci* baru saja diterbitkan.

CALEG YANG MATI DI HARI PEMILIHAN UMUM



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Caleg yang Mati di Hari Pemilihan Umum

Minggu, 6 April 2014

Zen R.S.

OTONG Asmara mati di hari pemilihan umum. Dia mati karena kecelakaan motor pada jam 10 malam, beberapa jam setelah semua TPS selesai melakukan penghitungan suara. Saat itu dia sedang berkonvoi penuh kemenangan menuju kampungnya bersama tim sukses. Otong mati karena motor yang dikendarainya ditabrak truk yang dikendarai oleh sopir yang sedang mabuk.

Otong saat itu diliputi kegembiraan yang luar biasa. Hasil perhitungan yang dilakukannya menunjukkan dia berhasil mendapat jumlah suara yang melebihi angka Bilangan Pembagi Pemilih (BPP).

Hasil pantauan yang dilaporkan semua tim suksesnya, suara sah di Dapil 4 mencapai 29.376 suara. Dengan jumlah 4 kursi yang diperebutkan, maka jika ada caleg yang meraih suara minimal 7.344 suara, dia sudah pasti lolos sebagai anggota DRPD Kabupaten Moro Seneng. Otong luar biasa senang setelah perhitungan yang dilakukannya menyebut dia mendapat 9.426 suara. Artinya, suara yang dia dapat 2.082 lebih banyak dari yang disyaratkan. Jika pun ada meleset-melesetnya dalam penghitungan resmi nanti, Otong yakin raihan suaranya tidak ada di bawah BPP yaitu 7.344.

Maka Otong mengajak semua anak buah dan tim suksesnya untuk melakukan konvoi kemenangan sembari pulang ke rumah. Dia ingin memberi surprise kepada Denok Sawitri,istrinya. Dalam perjalanan itulah Otong mati tertabrak.

Jam 23.40, Denok tiba di kamar mayat RSUD Moro Seneng. Diselingi tiga kali pingsan, satu jam lamanya Denok memeluk tubuh Otong sembari menangis, menjerit, meratap, lalu menangis, menjerit, dan meratap lagi.

BEBERAPA saat sebelum jenazah Otong dikubur, Kyai Husain bertanya kepada para pelayat: “Almarhum orang baik?” Para pelayat serempak menjawab: baik. Dua kali lagi Kyai Husain menanyakan hal yang sama dan direspon dengan jawaban yang kurang lebih sama.

Denok tidak ikut mengantarkan suaminya ke pemakaman. Tapi Denok tahu Kyai Husain akan menanyakan hal itu dan hampir bisa dipastikan tidak akan ada pelayat dengan kata buruk-buruk. Denok tahu itu kebiasaan di daerah Kabupaten Moro Seneng. Tapi Denok juga paham: jawaban yang serbabai itu tak ada urusannya dengan segala hutang piutang yang harus dibayarkan.

Sampai hari ketiga, belum ada seorang pun yang menagih apa pun. Pada hari keempat, seorang koordinator saksi datang menagih sisa honor yang terlanjur dia talangi dengan uangnya. Denok mengeluarkan uang 1 juta dari total 3 juta yang diminta. Uang itu tabungan yang masih tersisa. Pada hari kelima, ada dua orang yang menagih lagi. Pada hari ketujuh, ada empat orang yang menagih.

Pada hari ke-10, surat pemberitahuan pembayaran cicilan rumah dari bank datang. Surat itu memberitahukan Otong sudah tidak membayar tiga bulan berturut-turut. Denok tahu, suaminya menggadaikan rumahnya untuk biaya serangan fajar pada tengah malam menjelang pemilihan, juga untuk tetek-bengek kampanye lainnya.

OTONG Asmara adalah “juragan rongsok”, istilah untuk peng-epul barang-barnag rongsokan kelas kakap. Sudah 10 tahun Otong menggeluti bisnis barang rongsokan ini. Satu tahun belajar, dua tahun mulai melebarkan jaringan, pada tahun kelima Otong sudah menjadi orang kaya raya di kampungnya.

Sebagai juragan, Otong bukan orang pelit. Dia tak pernah absen membayar zakat, infak, shodaqoh, dan lain-lain. Di tahun ketujuh sebagai juragan rongsok, Otong bahkan membeli sebuah mobil bekas yang digunakan sebagai ambulans gratis. Di tahun kedelapan, Otong membeli sebuah mobil bekas lagi juga untuk ambulans. Masyarakat di kampung tempat tinggal Otong, juga di dua kecamatan yang masuk Dapil 4, bisa secara bebas menggunakan ambulans milik Otong itu jika ada keluarganya yang sakit atau meninggal. Bensin dan sopir sudah disediakan Otong.

Di tahun kesembilan, Otong mendirikan yayasan pendidikan yang menaungi sebuah SMK Teknik yang dibayangkannya sebagai sekolah untuk orang-orang miskin di Kecamatan Sumber Waras dan Kecamatan Sumber Rezeki. Itu menjadi SMK pertama di dua kecamatan tersebut. Memang, dua kecamatan itu berada di sudut terpencil Kabupaten Moro Seneng. Menurut laporan BPS Kabupaten Moro Seneng, dua kecamatan itu adalah dua kecamatan termiskin.

Di tahun ke-10, Ketua DPC PPDK Kabupaten Moro Seneng melamar Otong untuk menjadi caleg. Mulanya Otong menolak. Iming-iming uang yang bisa didapat dengan menjadi anggota DPRD tak terlalu menarik minatnya. Iming-iming proyek yang bisa dikerjakan Otong juga tak membuatnya goyah.

Bujuk rayu yang akhirnya bisa membuat Otong luluh justru kata-kata bahwa dengan menjadi anggota DPRD Otong bisa membangun banyak sekolah seperti yang sudah dilakukannya dengan SMK Teknik. Jika suaranya melebihi syarat minimal, Otong dijanjikan akan menjadi ketua fraksi dan minimal menjadi wakil komisi yang membawahi bidang pendidikan.

Otong yang pada dasarnya baik ini terbujuk. Dia mengabaikan saran dan nasehat istrinya. Otong bersikukuh sebagai anak lulusan SMP, dia tahu susahnya jika berpendidikan rendah. Otong ingin anak-anak di wilayahnya tidak mengalami kesusahan yang pernah dirasakannya. Sungguh baik dan mulia, bukan?

Yang tidak dipahami Denok adalah kenapa untuk urusan politik macam itu Otong harus habis-habisan dan jor-joran? Otong pernah mengata-ngatai Denok hanya karena istrinya itu mengatakan bahwa untuk menolong banyak orang tak harus masuk politik, cukup jadi pengusaha yang giat, nanti keuntungan bisa dipakai untuk membantu orang yang susah.

Otong memaki Denok dengan kata-kata kasar: “Kau itu lulusan SD, tahu apa dengan politik. Kalau tidak masuk politik, mau bantu orang juga harus bayar. Kau pikir waktu aku bikin yayasan pendidikan itu tidak bayar? Dari notaris sampai dinas pendidikan, semua harus disuap.”

Denok hanya bisa menangis mendengar makian itu. Otong sudah berubah terlalu banyak. Denok menangis sambil mengelus-elus perutnya yang sedang hamil 7 bulan.

Saat Otong mati, anak mereka berdua sudah berusia 2,5 bulan. Saat anaknya tepat berusia 3,5 bulan, Denok mendengar Otong sudah resmi terpilih sebagai anggota DPRD. Di Dapil 4, caleg dari PPDK hanya Otong yang lolos. Tapi karena Otong sudah almarhum, kursinya diserahkan kepada rekan separtainya, yang suaranya tidak mencukupi. Orang yang beruntung itu adalah ketua DPC PPDK, orang yang gigih membujuk Otong untuk mau menjadi caleg. Namanya Pak Sugeng.

DENOK mencoba melanjutkan bisnis rongsokan suaminya. Tapi perkembangannya sangat lambat dan dari hari ke hari justru makin merosot. Pada pemulung yang biasanya setor barang, satu per satu pergi. Mau bagaimana lagi, modal sudah habis terkuras. Denok tak bisa lagi membayar tunai para pemulung yang menye-

torkan barang. Para pemulung yang sebelumnya sangat setia pada Otong, karena alasan yang sangat bisa dipahami, akhirnya lari ke juragan rongsok saingen Otong.

Beruntung tunggakan-tunggakan terkait kampanye dan pemilu sudah beres, semata karena tampaknya orang-orang kasihan kepada Denok. Hanya saja, tidak ada lagi uang untuk membayar cicilan rumah yang digadaikan ke bank. Tidak ada lagi uang untuk modal memutar bisnis barang rongsokan.

Denok tenggelam dalam kesulitan nyaris sendirian. Kedua orang tuanya dan kerabat-kerabatnya juga tak bisa membantu, karena Denok pada dasarnya datang dari keluarga yang miskin. Kedua mertuanya juga tak bisa membantu, lebih tepatnya enggan membantu. Sisa uang yang pernah diberikan Otong pada orang tuanya, mereka jaga baik-baik, mereka simpan baik-baik, terutama untuk biaya naik haji.

Suatu hari, Haji Affandi, caleg PPDK tingkat provinsi yang sering bekerja sama dengan Otong semasa kampanye, termasuk berbagi baliho dan spanduk, datang menjenguk Denok. Dia menyampaikan belasungkawa dan keprihatinan. Dia juga memberi Denok uang sebesar 3,5 juta.

Sebelum pulang, Haji Affandi bilang: “Coba datang ke Pak Sugeng, minta pengertian dia. Sudah biasa caleg yang jadi menghargai caleg-caleg lainnya yang juga berhasil mengumpulkan suara tapi gagal jadi caleg. Kalau Pak Otong masih hidup, toh Pak Sugeng tidak akan jadi anggota DPRD.”

Tepat setelah Haji Affandi pergi, pegawai bank datang memberi surat peringatan soal keterlambatan membayar cicilan. “Kalau ibu tidak bisa membayar, terpaksa rumah kami sita untuk dilelang.”

Malamnya, Denok melakukan salat tahajud. Di akhir shalatnya, dia berdoa: Tuhan, berikanlah hamba suara-Mu, kepadaku. *)

ESOKNYA, seminggu sebelum pelantikan anggota DPRD Kabupaten Moro Seneng, Denok pergi ke rumah Pak Sugeng, ketua DPC PPDK, orang yang dulu gigih membujuk Otong agar mau menjadi caleg. Denok datang sendirian. Anaknya dia titipkan pada ibunya yang sejak Otong meninggal selalu mendampingi Denok.

Sambil terisak, dan itu isak yang tak dibuat-buat, Denok menyampaikan persoalan keuangan yang dihadapinya. Denok juga menyebutkan kalau kedatangannya atas saran Haji Affandi. “Tolong, Pak. Pinjami saya uang. Untuk membayar cicilan rumah dan modal usaha barang rongsokan. Tidak banyak. Kalau ada, saya mau pinjam 35 juta saja. Nanti pelan-pelan saya cicil bayarnya,” kata Denok.

Pak Sugeng tidak mengiyakan tapi tidak juga menolak. Dia mengaku prihatin dan meminta maaf karena tidak sempat melayat saat Otong dikebumikan. Yang bisa dijanjikan Pak Sugeng adalah dia akan memimpin rapat partai dulu untuk menyikapi situasi yang dihadapi Denok.

“Mbak Denok tidak usah khawatir. Mbak Denok kan rakyat, saya juga wakil rakyat. Jadi masalah Mbak Denok juga masalah saya. Suara rakyat seperti Mbak Denok juga masalah saya. Suara rakyat seperti Mbak Denok, kan suara Tuhan,” kata Pak Sugeng sambil tersenyum.

Denok sumringah. Baru semalam dia berdoa, “Tuhan berikanlah suara-Mu, kepadaku,” ealah... Pak Sugeng malah sudah menganggapnya sebagai suara Tuhan. Ini pertanda bagus. Tuhan mendengar doa saya, kata Denok dalam hati.

Seminggu setelah itu, Denok kembali datang ke rumah Pak Sugeng. Dilihatnya Pak Sugeng sudah mengenakan baju safari. Gagah betul dia, pikir Denok. Kalau Otong masih hidup pasti akan se gagah itu juga, begitu Denok berkhayal.

Tapi Pak Sugeng meminta maaf karena belum ada keputusan partai terkait situasi yang dihadapi Denok. “Kita masih sibuk konso-

lidasi terkait pekerjaan baru di DPRD,” kata Pak Sugeng. ”Dua minggu lagi datang, ya.”

Dua minggu kurang beberapa hari yang dijanjikan Pak Sugeng, Denok kedatangan tamu. Ternyata itu suruhan Pak Sugeng. Dia menitipkan sepucuk surat dan menyampaikan maaf karena Pak Sugeng tidak bisa datang langsung. Setelah tamu itu pulang, Denok membaca surat dari Pak Sugeng. Isinya: Pak Sugeng menyanggupi permintaan Denok.

Malamnya, untuk kedua kalinya, Denok salat tahajud dan kembali berdoa: ”Tuhan, berikanlah suara-Mu, kepadaku.”

DENOK mendesah-desah menahan rasa nikmat yang sudah berbulan-bulan tidak lagi ia rasakan. Mulanya ia ingat wajah Otong, tapi lama-kelamaan, Denok tak ingat apa-apa lagi. Dia hanya menuuti naluri alami yang sedang menggerayangi sekujur tubuhnya.

Pak Sugeng menyumpal mulut Denok, istri muda yang baru dinikahinya sore tadi secara siri. Dia tak suka suara desahan Denok yang makin lama makin keras dan nyaris menjerit-jerit.

Setelah hajat keduanya berhasil ditunaikan, masih dalam keadaan telanjang, Denok berkata pada Pak Sugeng: ”Mas, kenapa mulut saya disumpal? Katanya suara saya itu suara Tuhan?”

Pak Sugeng menjawab pertanyaan itu dengan dengkuran yang bunyinya persis seperti suara kodok di musim hujan. ■

Catatan :

^{*)} Dikutip dari sajak *Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum* karya Goenawan Mohammad. Judul cerpen ini bisa dianggap sebagai alusi dari judul sajak tersebut.

KEKASIH HUJAN (6)



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Kekasih Hujan (6)

Minggu, 13 April 2014

Yetti A.KA

BULAN dua belas. Bulan di mana orang-orang senang membicarakan cuaca. Di bulan ini pula ia lahir. Tetapi bulan kelahiran ini, baginya, tidak lebih sebagai perayaan sekian kemurungan.

Ia berubah menjadi perempuan yang banyak menarik diri dari kehidupan—selain tentu pula kulitnya mulai kendur, kantung mata sedikit turun, dan bintik-bintik hitam makin banyak di pipi. Dulu — paling tidak sebelum ia memasuki usia 40 — ia perempuan manis yang selalu menyenangkan di mata orang lain. Ia menyimpan kesedihan dalam-dalam dan bersikap ramah dalam situasi apa pun. Teman-teman, kenalan, tetangga, menyukainya. Ia membagikan kue-kue yang dibikin di hari libur. Anak-anak membukakan pintu dengan riang tiap ia memencet bel di rumah mereka dan menjulukinya “Ibu Baik Hati”.

Tapi waktu pada akhirnya mengasingkan ia dalam kesepian yang menakutkan. Ia sering tiba-tiba menggigil, mirip anak kecil melihat sesuatu yang jahat. Atau tiba-tiba merasa betapa kesunyian itu bagai ujung gunting yang mengarah ke jantungnya. Karena itu ia memilih segera pergi ke suatu tempat di mana kesunyian tumbuh dengan semestinya.

TEMPAT itu terletak di pinggir kampung, persis berada di atas bukit. Di bawah bukit itu mengalir sungai kecil dengan ikan-ikannya yang sembunyi di balik rumput air. Sejak lama ia terobsesi pada sebuah tempat yang mirip tanah pertanian keluarga O'Hara: Tara. Puluhan tahun silam ia sudah menemukannya. Dan lima tahun lalu ia memutuskan menetap. Ia tak lagi bisa tinggal di kota, di kompleks yang makin padat, itu –yang anehnya ia malah merasa sangat sendiri. Ia bahkan sudah setahun tidak melihat rumahnya di sana. Rumput di halaman pasti sudah tinggi sekali. Sudah berbuah. Berkecambah.

Belakangan ia benar-benar ingin menjauh dari siapa pun. Menolak memikirkan orang lain. Tepatnya: berhenti. Ia memutuskan diri dengan masa lalu. Ia ingin hidup sebagai manusia baru di tempat yang jauh. Ada empat orang pekerja yang tinggal bersamanya. Mereka mendirikan pondok-pondok kecil berdinding kayu, berjajar di samping kiri rumah induk. Di tanah itu mereka mengurus tanaman karet, bertanam pohon buah-buahan dan segala jenis sayuran. Di musim hujan mereka akan menemukan banyak jamur. Di musim panas mereka akan berhadapan dengan banyak serangga. Di kedua musim itu angin tidak henti-henti berembus kencang pada malam hari. Menerangkan seng yang paku-pakunya lupa dikuatkan.

SESEORANG meneleponnya tadi pagi. Cuma beberapa orang teman lama saja yang tahu nomornya dan mereka tidak terlalu sering saling berabar. Ia hampir saja mengabaikan si penelpon kalau saja orang itu tidak memanggilnya: Mil. Tidak banyak dari teman-teman yang tahu nama kecilnya. Hanya orang-orang yang sangat dekat.

Ia benar-benar tidak mengenali suara itu. Ketika orang itu menyebutkan sebuah nama, ia butuh satu menit untuk mengembalikan gambar seorang lelaki tampan pada masa lalu. “Jiro!” serunya.

Mereka dulu mengajar di universitas yang sama –tepatnya di jurusan yang sama pula. Jiro fokus di filologi. Sementara ia mengajar sastra dan memutuskan mundur di usia 46 tahun karena alasan sakit.

Ia kadang cemburu pada Jiro yang seakan tidak pernah lelah. Jiro yang punya semangat tinggi. Jiro yang pernah berkata saat menemukannya menggil ketakutan di depan pintu jurusan, “Kau bisa mengadalkanku, Mil. Kau tidak sendirian.” Lelaki itu cukup tahu tentang kehidupannya. Tentang pada satu waktu ia mendadak diserang rasa takut berlebihan dan setelah itu ia menangis di pintu toilet dan Jiro memberikan tangannya untuk ia genggam dan ia berkata, “Ini sudah saatnya aku menyerah, Jiro.”

Mereka diam untuk sepuluh detik. Mereka membiarkan lintasan kenangan berlesatan.

“Mil, ini bulan Desember, bukan?” tanya Jiro kemudian. “Apa yang paling kau inginkan di bulan kelahiranmu?”

“Kau masih mengingatnya?”

“Kau benar-benar lupa, Mil, bahwa tepat pada hari ulang tahunmu, lima belas tahun lalu, minggu ke-4 bulan Desember, ada hal lain yang terjadi dan sejak itu aku selalu mengingat hari kelahiranmu?”

“Maaf,” katanya, “ada banyak yang terjadi di bulan kelahiranku, dan semuanya berwarna gelap.”

“Mil,” suara di seberang seakan tengah membujuknya.

“Baiklah, apa yang terjadi pada hari itu?”

“Hari itu kau mengenakan blus merah dengan pita yang cukup besar dan tanganmu memegang novel—ah, aku lupa judulnya.” Suara di ujung telepon agak mengambang.

Ia memutar kembali ingatan ke belakang dan sayang sekali tidak menemukan bayangan tentang apa yang dikatakan Jiro. Lagi pula apa yang istimewa dengan baju merah. Itu warna kesukaannya. Ia terlalu sering pakai baju merah. Kemungkinan saat itu ia

memang memegang novel, bisa jadi karya Margaret Mitchell. “Itu biasa sekali.” ia berkata apa adanya.

“Sama sekali tidak biasa, Mil. Pada hari itu aku datang ke menjamu dan mengatakan kalau aku dan Vivin akan berpisah. Kalau saja kau tidak mengenakan blus merah, mungkin saja saat itu aku sudah menangis di depanmu. Ingat, warna tertentu bisa memengaruhi emosi seseorang. Ah, apa kau mendengar kabar kematian Vivin satu bulan lalu?”

“Tidak,” sesalnya. Mendadak ia merasa demikian jauh dari pusat kehidupan. Tak ada kabar apa-apa yang sampai. Namun ia tak hendak mengungkit soal Vivin atau bertanya macam-macam apa penyebab kematiannya itu. Sudah terlalu banyak kematian dalam hidupnya. Kawan lamanya itu hanya butuh teman yang mendengarkan saat sedikit mengenang tentang mantan istrinya. Itu sudah cukup baginya.

Kemudian, dengan keputusan sepihaknya, Jiro menginginkan mereka berkumpul lagi di hari kelahiran pada akhir bulan dua belas, minggu depan.

Ia cuma sekali mengadakan pesta, saat umur 23 tahun. Itupun karena mama memaksanya. Mama ingin sekali bertemu teman-temannya. Ia mengudang teman-teman kuliah. Sekitar 10 orang. Hari itu mama tampak bahagia. Ia menciumi semua temannya dengan mata basah. Pada malam harinya mama berbisik padanya, “Paling tidak jika aku pergi dari dunia ini, aku tahu kau memiliki teman-teman yang manis dan menyenangkan yang akan menjagamu untuk tetap bisa tersenyum.” Pagi harinya, saat bangun, ia menemukan mama tidak bergerak lagi di sampingnya.

Setelah itu ia tak pernah lagi mengadakan pesta ulang tahun. Ia merayakan bulan dua belas dengan cara duduk sendirian di kafe, mengenakan baju warna merah, memegang sebuah novel —ada beberapa judul novel yang sangat ia sukai— dan memesan kopi, sambil mengingat kematian mama.

Jiro menanyakan siapa saja yang ia inginkan hadir di perayaan Desember. Ia bilang, aku tidak tahu. Sebenarnya ia menginginkan mama dan Derapu. Pada mama ia ingin sekali lagi bertanya siapa papanya. Pada Derapu —lelaki yang membuatnya tidak bisa jatuh cinta lagi setelah kematianya yang tragis dalam sebuah kecelakaan motor di bulan dua belas— ia ingin minta lelaki itu melepaskan hatinya.

Apa kau bisa menghadirkan mereka, Jiro?

Bulan dua belas, bulan kelahirannya, memang menjadi tempat bagi beberapa kematian. Sebab itu, selama ini, ia lebih suka merayakannya dengan caranya sendiri.

Tapi Jiro telah mengatakan akan mengatur segalanya. Dia cuma perlu memastikan bahwa kesehatannya cukup baik untuk melakukan perjalanan ke kota selama dua sampai tiga hari.

HUJAN turun sejak mobil yang ia tumpangi memasuki kota. Jiro sudah diberitahu kalau ia langsung ke penginapan. Jiro akan menjeputnya satu jam lagi. Mereka akan berkumpul di sebuah kafe yang lelaki itu merahasiakan namanya. Mungkin Jiro mau memberi kejutan. Kafe itu sudah dipesan dan tak ada pengunjung lain yang datang selain teman-teman mereka, dari sore hingga malam nanti.

Di pikirannya, begitu memasuki kota ini, justru tentang rumput yang sangat tinggi di halaman rumah. Ia takut kalau-kalau ular sudah masuk ke rumah. Bersarang di sana. Rumah itu tempat ia menyimpan sebagian besar kenangan. Rumah yang tidak akan ia lepaskan pada orang lain sebelum ia mati.

Kembali ia menelepon Jiro, mengatakan kalau ia akan meninggalkan penginapan sebentar. Jika terlambat kembali, ia minta Jiro menunggunya.

“Kau bisa memberitahuku akan pergi ke mana, Mil?”

Ia sudah menutup telepon. Ia terburu-buru. Dipesannya taksi. Menunggu sepuluh menit. Taksi datang. Ia tak ingin terlalu terlambat nanti dan mengacaukan apa-apa yang sudah dilakukan Jiro.

IA berdiri di dekat pintu pagar, berteduh di bawah payung. Tidak ada rumput tinggi seperti bayangannya. Cuma rumput-rumput kecil yang kurus di sela-sela kerikil yang basah. Air matanya jatuh. Sebutir. Lalu dua. Tiga. Ia melongokkan kepala ke dalam. Sepi. Tentu saja tidak ada siapa-siapa di sini. Siapa yang membersihkan rumput di halaman? Mungkin tetangganya.

Rumah-rumah lain juga sepi. Anak-anak yang biasanya ramai, tidak satu pun keluar rumah. Lucy. Anan. Si kembar Nadhira dan Nadhiva. Mereka semua penggemar kue-kue buatannya. Mereka pasti sudah besar sekarang. Sudah duduk di SMP atau SMA. Sudah repot dengan les-les tambahan.

Ia tatap sekali lagi di halaman rumah. Lalu ia lihat jendela-jendela, juga pintu. Di pintu itu mama melambaikan tangan, melepasnya pergi sekolah. Di pintu itu, ketika ia berumur 18 tahun, mama sering bilang kalau potongan gaun yang ia kenakan terlalu pendek, tapi ia membela diri dengan mengatakan teman-temannya juga mengenakan gaun serupa. Di pintu itu, jelang malam, ia dan mama-nya senang melihat langit dan sekali waktu ia berkata: seharusnya ada papa di sini. Untuk pertama kali mama mengakui kalau ia sengaja tidak ingin memberinya seorang papa dan tidak ingin membicarakannya lagi.

“Kau boleh kecewa pada Mama,” ujar mamanya, mendesah.

Ia tidak bisa memutuskan apa kecewa atau tidak. Ia diam saja. Selama satu minggu ia menghindari berbicara dengan mama.

Di pintu yang sama, kekasihnya, Derapu, pamit pulang sehabis menemaninya belanja buku. Di pintu itu terakhir kali ia melihatnya.

Di pintu itu, disaksikan hujan, ia pernah menangis, setelah benar-benar sendirian. Lalu ia berkata kalau harus melanjutkan hi-

dup. Sejak itu ia sibuk sekali, menjadi manusia baik hati bagi orang lain, dan lupa membahagiakan diri sendiri.

Sebutir lagi air matanya jatuh. Kemudian tak terhitung lagi.

Ia tak akan masuk ke dalam sekarang. Mungkin besok. Jiro pasti sedang menunggunya. Mereka harus berangkat ke pesta ulang tahun. Ia tidak tahu siapa saja yang akan datang.

Ia segera berbalik. Dan... dua meter di depannya, ia melihat Jiro tersenyum, memegang payung. Ia merasakan ada ledakan kecil di dadanya. Jiro tetap saja tampan. Rambutnya masih hitam. Dan diberi minyak, seperti biasa. Tubuhnya berdiri tegak, bagai kayu yang kuat.

“Aku tahu akan menemukanmu di sini, Mil.” Jiro mendekat. Membuang payungnya. Memeluk. “Sejak lima belas tahun lalu, aku selalu ingat baju merahmu dengan pita yang cukup besar, dan itu membuatku harus menemukanmu.”

Derapu, apa kau sudah melepaskan hatiku tepat ketika Vivin melepas hati Jiro?

Hujan terus turun di belakang punggung mereka. Kalau boleh memilih, ia lebih suka hujan di pagi hari ketimbang sore. Tapi sekarang ia menerima semua hujan yang turun di bulan dua belas, bulan kelahirannya, dengan hati yang megar. ■

GM, 2014

Yetti A. KA., tinggal di Kota Padang, Sumatera Barat.

MAUT LEBIH KEJAM DARIPADA CINTA



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Maut Lebih Kejam daripada Cinta

Minggu, 20 April 2014

Gabriel Garcia Marquez

SENATOR Onesimo Sanchez hanya punya sisa waktu enam bulan sebelas hari sebelum dijemput maut kala dia menemukan perempuan idamannya. Dia berjumpa dengan gadis itu di Rosal del Virrey, sebuah kota kecil yang seperti khayalan. Pada malam hari kota itu menjadi dermaga tersembunyi bagi kapal-kapal penyelundup dan siang harinya tampak seperti tempat terpencil paling tak berguna di tengah padang pasir yang gersang dan seaan berada di antah-berantah, menghadap laut, begitu jauh dari segala takdir siapa pun yang tinggal di tempat itu. Bahkan nama kota itu —yang berarti rumpun mawar— seolah lelucon belaka. Sebab, satu-satunya mawar yang ada di sana dipakai oleh senator Onesimo Sanchez pada suatu senja ketika dia berjumpa dengan Laura Farina.

Saat itu adalah perhentian tak terhindarkan dalam kampanye pemilu yang telah dia jalani selama empat tahun. Iring-iringan mobil-mobil pengangkut barang tiba pada pagi hari. Lalu datang truk-truk berisi orang-orang Indian sewaan yang dibawa ke tempat itu untuk menambah jumlah kerumunan peserta kampanye di lapangan. Tak lama menjelang pukul sebelas, bersama musik dan mercon serta jip-jip, mobil dinas sewarna soda gembira tiba. Senator Onesimo Sanchez duduk tenang dan tak menampakkan gejolak perasaan di dalam mobilnya yang sejuk ber-AC. Namun, begitu dia mem-

buka pintu, dia terguncang oleh embusan kencang hawa panas dan kemeja sutra murninya jadi seakan basah oleh semacam sup berwarna terang. Dia jadi merasa lebih tua serta lebih kesepian daripada sebelumnya.

Dalam kehidupan nyata dia baru berusia genap empat puluh dua tahun, lulus dari Gottingen dengan pujian sebagai insinyur metalurgi, dan seorang pembaca rakus buku-buku Latin klasik yang diterjemahkan dengan buruk sehingga tak memberinya banyak manfaat. Dia mengawini seorang perempuan Jerman periang yang memberinya lima anak dan mereka hidup bahagia. Dialah yang paling bahagia di antara mereka sampai dia diberi tahu tiga bulan yang lalu bahwa dia akan mati pada hari Natal yang akan datang.

Ketika persiapan kampanye telah dituntaskan, sang senator berhasil menyisihkan waktu sendirian selama sejam di rumah tempatnya beristirahat. Sebelum dia berbaring, diletakkannya dalam gelas air minumnya bunga mawar yang telah dijaganya agar tetap mekar sepanjang perjalanan melintasi gurun, lalu dia menyantap makan siang sereal yang dibawanya dari rumah untuk menghindari suguhan oseng daging kambing yang selalu menantinya pada hari-hari yang telah lewat. Setelahnya, dia menelan beberapa butir pil penahan sakit untuk mengusir rasa sakitnya. Lalu dia menyalakan kipas angin listrik di dekat tempat tidur gantungnya dan berbaring telentang selama lima belas menit dalam bayangan mawar seraya berupaya keras menghalau pikiran tentang kematiannya sampai dia terlelap. Selain dokter, tak seorang pun tahu saat kematiannya telah ditentukan karena dia memutuskan untuk merahasiakannya, tanpa ingin ada perubahan dalam hidupnya. Bukan karena keangkuhan, melainkan karena malu.

Dia merasa memegang kendali penuh atas dirinya ketika dia muncul lagi di depan umum pada pukul tiga sore, telah cukup beristirah dan tampil resik, mengenakan celana panjang linen dan kemeja bermotif bunga, dengan jiwa yang telah ditopang oleh pil-pil penahan sakit. Namun, ternyata erosi kematiian jauh lebih jahat ketimbang yang dikiranya karena saat dia bangkit ke atas pang-

gung dia merasakan sensasi jijik yang aneh terhadap orang-orang yang berupaya berebut menyalaminya dan dia tak merasa kasihan seperti yang kerap dirasakannya terhadap sekelompok orang Indian bertelanjang kaki yang nyaris tak mampu menahankan panasnya aspal permukaan lapangan kecil itu. Dia menghentikan tepuk tangan hadirin dengan lambaian tangan, nyaris dengan kemarah-an, dan mulai berbicara tanpa gerak-gerik tubuh. Sepasang matanya tertuju ke laut yang meruapkan bahang. Suaranya dalam dan terukur bagaikan air yang tenang. Namun, pidato yang telah dihalusnya dan dicuapkannya berulang-ulang itu terasa baginya bukanlah sebagai perkataan yang jujur, melainkan kebalikannya, yakni lebih serupa pernyataan kepasrahan Marcus Aurelius dalam jilid keempat bukunya, *Renungan*.

“Kita berada di sini untuk menaklukkan alam,” ucapnya berlawanan dengan apa yang diyakininya. “Kita tidak akan lagi menjadi anak-anak yatim di negeri kita sendiri, anak-anak Tuhan yang disia-siakan di tempat gersang saat badi menerjang, terasingkan di kampung halaman sendiri. Kita akan menjadi orang-orang yang hebat dan berbahagia.”

Ada satu pola dalam pertunjukan pidatonya. Saat dia bercucap-cuap, para pembantunya melemparkan burung-burung kertas ke udara dan makhluk-makhluk buatan itu pun seakan hidup, terbang di atas panggung lalu meluncur ke laut. Pada saat bersamaan, anak-anak buahnya yang lain mengeluarkan dari mobil-mobil pengangkut barang sejumlah pohon buatan yang daun-daunnya berbahan sintesis dan menanam mereka di tanah keras berbatu di belakang kerumunan orang. Mereka mengakhirinya dengan mendirikan fasad rumah-rumahan dari papan dan dinding bohongan dari bata merah yang dilengkapi jendela kaca untuk menutupi gu-buk-gubuk reyot sungguhan tempat tinggal menyediakan para penduduk setempat.

Sang senator melanjutkan pidatoya dengan dua kutipan berbahasa Latin untuk memberi tambahan waktu bagi orang-orangnya yang sedang memasang rumah-rumahan. Ia menjajikan akan

mendatangkan mesin-mesin pembuat hujan, alat-alat penyubur ternak, minyak kebahagiaan yang akan membuat sayur-mayur tumbuh subur di tanah keras berbatu dan rerumpun bunga mekar di kisi-kisi jendela. Ketika dilihatnya dunia fiksinya telah selesai dibuat oleh orang-oarng suruhannya, dia menunjuk. "Seperti itulah semuanya akan mewujud bagi kita, Saudara-Saudara," teriaknya. "Lihatlah! Itulah yang akan terwujud bagi kita."

Para hadirin menoleh. Kapal-kapal pengarung samudera yang terbuat dari kertas berwarna tampak di belakang rumah-rumahan, lebih tinggi daripada rumah tertinggi di kota buatan itu. Hanya sang senator sendiri yang memperhatikan bahwa benda-benda itu telah dibongkar-pasang berkali-kali dan diusung dari satu tempat ke tempat lain, kota papan itu telah lapuk dimakan cuaca buruk dan kini nyaris tampak seburuk dan seberdebu Rosal del Virrey.

Untuk pertama kali selama dua belas tahun, Nelson Farina tidak hadir di lapangan untuk menyambut sang senator. Dia menyimak pidato itu dari tempat tidur gantungnya sambil melanjutkan tidur siang di gubuknya yang dibangun dengan tangannya sendiri dan pernah ditinggalinya bersama istri pertamanya. Dia menggat dari Pulai Iblis dan muncul di Rosa del Virrey dengan naik kapal bermuatan burung-burung nuri bersama seorang perempuan kulit hitam cantik yang ditemuinya di Paramaribo dan telah memberinya seorang anak. Perempuan itu mati karena sebab alamiah tak lama kemudian dikuburkan dengan nisan berterakan nama Belandanya di kuburan umum setempat. Anak perempuan mereka mewarisi warna kulit dan bentuk tubuh ibunya serta mata kuning menakjukkan ayahnya. Dia pun tumbuh menjadi perempuan tercantik di dunia.

Sejak dia bertemu sang senator dalam kampaye pertamanya, Nelson Farina telah memohon padanya untuk membantu membuatkan KTP palsu agar dia lolos dari jangkauan hukum. Sang senator, dengan cara yang bersahabat tapi tegas, menolak permintaan itu. Nelson Farina tak pernah menyerah. Selama bertahun-tahun,

setiap kali dia menemukan kesempatan, dia akan mengulangi permintaannya dengan jalan berbeda. Tapi kali ini dia bergeming di ranjang gantungnya, dikutuk membusuk hidup-hidup di sarang penyamun itu. Saat dia mendengar tepuk tangan terakhir, dia mengangkat kepala, menatap melalui bilah-bilah pagar rumah dan melihat bagian belakang bangunan buatan yang dibuat orang-orang suruhan sang senator. Ia meludah tanpa kebencian.

“Sialan,” sungutnya. “Itu cuma permainan politik.”

Setelah pidato, seperti kebiasaannya, sang senator berjalan blusukan melintasi jalan-jalan kota diiringi musik dan letusan mercon, dikerubungi warga kota yang berupaya mengadukan kesulitan hidup mereka. Senator tampak menyimak mereka dan dia selalu berhasil menemukan cara untuk menghibur semua orang tanpa membuat mereka berani berbuat macam-macam. Seorang perempuan yang berada di atap rumah bersama enam bocah kecil berhasil membuat suaranya terdengar mengatasi bunyi letusan kembang api dan suara ribut khalayak.

“Saya tidak meminta banyak, Senator,” teriaknya. “Hanya seekor keledai untuk mengangkut air dari Sumur Orang Gantungan.”

Senator memperhatikan keenam bocah kurus itu. “Apa yang terjadi dengan suamimu?” tanyanya.

“Dia mencari pekerjaan di Aruba,” sahut perempuan itu. “Tapi yang dia temukan malah seorang perempuan yang memasang berlian di giginya.”

Orang-orang itu tertawa berderai mendengar jawaban di perempuan.

“Baiklah,” ujar sang senator bijak, “kau akan mendapatkan keledai.”

Tak lama kemudian pembantu sang senator datang menyeret seekor keledai menuju rumah si perempuan. Di bokong keledai itu tertulis dengan cat tebal slogan kampanye sang senator sehingga orang-orang tak akan lupa bahwa keledai itu hadiah darinya.

Di tikungan terakhir jalan itu dia melihat Nelson Farina yang sedang berbaring di atas ranjang gantung, tampak murung. Senator menyapanya, “Hai, apa kabar?”

Nelson Farina menoleh. “Terpujilah Anda,” katanya.

Putri Nelson Farina keluar menuju halaman saat didengarnya ucapan salam. Dia mengenakan gaun lebar Indian Guajiro murahan yang telah usang, kepalanya dihiasi pita warna-warni, dan wajahnya dipulas warna untuk melindungi kulit dari sinar matahari. Namun, dalam keadaan kacau-balau serupa itu pun orang yang menatapnya bisa jadi akan membayangkan bahwa tiada yang lebih cantik darinya di seluruh dunia.

Sang senator tertegun menahan napas. “Terkutuklah aku!” ucapnya terkesiap. “Tuhan telah melakukan hal-hal yang gila!”

Malam itu Nelson Farina mendandani putrinya dengan pakaian terbaiknya dan mengirimkannya kepada sang senator. Dua pengaga bersenjata menyuruhnya duduk menunggu di atas satu-satunya kursi di ruang tunggu.

Senator berada di ruang sebelah, sedang rapat dengan orang-orang penting Rosa del Virrey. Mereka tampak begitu mirip dengan orang-orang lain yang selalu ditemuinya di seluruh kota sepanjang gurun sehingga membuatnya muak dan bosan dengan acara pertemuan malam semacam itu. Kemejanya basah kuyup oleh peluh dan dia mencoba mengeringkannya dengan embusan hawa panas dari kipas angin listrik yang berdengung seperti kuda yang terbang di antara hawa panas di ruangan itu.

“Kita tentu saja tidak bisa makan burung kertas,” ujarnya. “Kita semua tahu bahwa pada hari ketika pepohonan dan bunga-bunga tumbuh di tumpukan kotoran kambing ini, pada hari saat ada ikan-ikan dan bukan belatung di lubang-lubang air, pada hari itulah tugas kita di sini telah selesai. Jelas, bukan?”

Tak ada yang menyahut. Saat dia biacara, sang senator menyobek sehelai kertas kalender dinding dan membuat kupu-kupu kertas mainan darinya. Dia lalu melemparkannya tanpa tujuan ke

udara. Kupu-kupu kertas itu tertiu angin dari kipas listrik dan terbang mengitari ruangan lalu menyelinap keluar melalui pintu yang separuh terbuka. Senator melanjutkan berbicara. “Maka,” katanya, “saya tak perlu mengulang apa yang sudah kalian ketahui amat baik: terpilihnya saya kembali adalah demi kepentingan kalian semua, bukan demi kepentingan saya.”

Laura Farina melihat kupu-kupu kertas itu terbang keluar dari ruangan tempat rapat. Hanya dia yang melihatnya sebab para penjaga di ruang tunggu itu tertidur di atas tangga, memeluk senapan mereka. Setelah meliuk-liuk beberapa kali, kupu-kupu yang besar itu terbuka lipatannya, menempel di dinding, dan terus melekat di sana. Laura Farina mencoba melepasnya dari dinding dengan mencongkelkan kuku-kukunya. Salah satu penjaga yang terbangun karena suara tepuk tangan dari ruang sebelah memperhatikan upaya sia-sia gadis itu. “Tak bakalan lepas,” ujarnya dengan setengah mengantuk. “Itu dicat di dinding.”

Laura Farina kembali duduk saat orang-orang beranjak keluar dari ruang rapat. Senator berdiri di muka pintu ruangan dengan tangan memegang kenop pintu. Dia memperhatikan Laura Farina ketika ruang tunggu itu telah kosong.

“Sedang apa kau di sini?”

“Ayahku menyuruhku kemari,” ujarnya.

Sang senator mengerti. Dia menatap para penjaga yang terlelap lalu memandang lekat Laura Farina yang kecantikan luar biasanya ternyata jauh lebih mengganggu ketimbang rasa sakitnya. Dan dia lalu menyimpulkan bahwa maut telah membuat keputusan untuknya.

“Masuklah,” katanya.

Laura Farina berdiri terlongong di muka ruangan itu: ribuan lembar uang kertas beterbang di udara berkelepak bagi kupukupu. Namun, sang senator mematikan kipas angin sehingga helai-helai uang yang beterbang itu berjatuhan di atas benda-benda yang ada di dalam ruangan.

Senator tersenyum dan berkata, “Kau lihat, bahkan kotoran pun bisa terbang.”

Laura Farina duduk di atas sebuah bangku tak bersandaran. Kulitnya lembut dan kencang, sewarna minyak mentah. Rambutnya serupa surai kuda betina muda. Dan sepasang mata lebarnya lebih terang ketimbang cahaya. Sang senator mengikuti arah tatahan gadis itu yang terpaku pada bunga mawar.

“Itu mawar,” ujarnya.

“Ya,” sahut si gadis tanpa tampak takjub. “Aku pernah melihatnya di Riohacha.”

Senator duduk di atas kasur lipat tentara, berbicara tentang mawar seraya membuka kancing-kancing kemejanya. Di dada kiri, tempat dia membayangkan jantungnya berada di dalam rongga dadanya, ada sebuah tato bergambar hati tertusuk anak panah. Senator melempar kemeja kuyupnya ke lantai lalu meminta Laura Farina membantunya melepas sepatu botnya.

Gadis itu berlutut menghadap ranjang lipat. Senator menatapnya lekat-lekat. Saat gadis itu membukai tali sepatunya, sang senator bertanya-tanya siapakah dari mereka berdua yang akan berakhir dengan nasib buruk gara-gara perjumpaan itu.

“Kau masih bocah,” ujarnya.

“Percayakah kalau kukatakan umurku akan genap sembilan belas bulan April ini?” tukasnya.

Sang senator makin tertarik.

“Tanggal berapa?”

“Sebelas,” sahut si gadis.

Senator merasa lega. “Kita berdua Aries,” ujarnya. Seraya tersenyum, dia menambahkan, “Itu melambangkan kesunyian.”

Laura Farina tak memperhatikan perkataan sang senator karena dia kebingungan bagaimana caranya membuka sepatu itu. Se-mentara, sang senator kebingungan bagaimana harus bersikap terhadap Laura Farina karena dia tak terbiasa dengan kisah cinta tiba-

tiba. Seraya terus berpikir, dia merengkuh erat Laura Farina saat gadis itu berada di antara kedua lutut sang senator. Dia memeluk pinggang gadis itu lalu membaringkan diri di atas kasur lipat. Lalu baru disadarinya bahwa gadis itu tak mengenakan apa-apa lagi di balik gaunnya. Tubuh si garis meruapkan aroma gelap binatang hutan yang merangsang, tapi jantungnya berdegup kencang. Kulitnya berkilat oleh keringat.

“Ah, tak ada yang mencintai kita,” lelaki itu mendesah.

Laura Farina mencoba mengatakan sesuatu, tapi napasnya tersengal. Lelaki itu membaringkan si gadis di sampingnya, mematikan lampu sehingga ruangan itu jadi temaram dalam bayangan mawar. Gadis itu memasrahkan diri pada kemurahan hati sang taktik. Senator mengelusnya lembut, tangannya mencari-cari, nyaris tak menyentuhnya. Namun, di tempat dia berharap menemukan apa yang dicarinya, dia menyentuh semacam besi yang menghalangi langinya.

“Apa itu?”

“Celana dalam besi,” sahut si gadis.

“Astaga!” lelaki itu berseru marah. “Mana kuncinya?”

Laura Farina menarik napas lega. “Dipegang ayahku,” sahutnya. “Dia meminta Anda mengirimkan utusan untuk mengambil kunci itu dan membawakannya sepucuk surat yang menyatakan bahwa Anda berjanji akan menolongnya dalam kesulitan.”

Sang senator makin marah. “Dasar bedebah!” gumamnya sebal. Lalu dia memejamkan mata untuk menenangkan diri dan berpikir dalam kegelapan. Dia membatin: *Ingatlah, tak lama lagi kau akan mati dan namamu akan dilupakan.*

Dinantinya gigil tubuhnya yang gemetar memudar.

“Katakan sejurnya. Apa yang kau dengar tentang diriku?” tanyanya kemudian.

“Yang sejurnya?”

“Sejurnya.”

“Hm, mereka bilang Anda lebih buruk daripada politikus lainnya karena Anda berbeda,” ungkap Laura Farina.

Sang senator tidak marah. Dia diam membisu cukup lama dengan mata terpejam. Ketika dia membuka lagi matanya seolah-olah dia telah mendapatkan kembali nalurinya yang paling tersembunyi.

“Baiklah,” dia memutuskan. “Katakan kepada ayahmu yang keparat itu bahwa aku akan membantunya.”

“Jika Anda mau, aku akan mengambil sendiri kuncinya,” ujar Laura Farina.

Senator menahan gadis itu. “Lupakan kunci itu dan tidurlah sejenak bersamaku. Nyaman rasanya bisa bersama seseorang saat kau begitu kesepian.”

Si gadis menyandarkan kepalanya pada bahu lelaki itu dengan mata terpaku menatap mawar. Sang senator memeluk pinggang gadis itu, membenamkan wajah ke celah ketiaknya yang beraroma binatang hutan, dan takluk pada rasa takutnya. Enam bulan sebelum hari kemudian dia mati dalam posisi yang sama, ternista dan tertolak karena skandal terbuka dengan Laura Farina dan menangis penuh amarah saat mati tanpanya. ■

Gabriel Garcia Marquez, pengarang terkemuka kelahiran kolombia, 1928, yang baru saja wafat pada Jumat kemarin, 18 April 2014. Ia meraih hadiah Nobel Sastra pada 1982 dan dikenal terutama melalui novel-novelnya yang menjadi tonggak aliran realisme magis dalam sejarah sastra dunia, antara lain, *Seratus Tahun Kesunyian* dan *Cinta pada Musim Kolera*. Ia dikenang sebagai sastrawan Amerika Latin terbesar dan paling berpengaruh yang pernah ada. Cerpen di atas diterjemahkan Anton Kurnia dari “Death Constant Beyond Love” dalam kumpulan *Innocent Erendira and Other Stories*, Picador London, 1981, terjemahan Gregory Rabassa dari bahasa Spanyol.

PESTA KUNANG-KUNANG



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Pesta Kunang-Kunang

Minggu, 27 April 2014

Ilham Q. Moehiddin

1

TAK ADA makam di sini. Hanya rongga di batang pohon Dedalu raksasa yang tegak di tengah desa. Rongga yang dibabkan hantaman petir, dan kerap dipenuhi kunang-kunang yang berpesta selepas jasad diletakkan di dalamnya, membuatnya tampak seperti pesta lampion di malam tahun baru.

Saat Dedalu tua itu ditemukan di hutan utara, Ama (bapak) Huga takjub pada ukurannya. Ia kemudian mendirikan rumah 500 meter dari pohon itu. Pada tiga tahun pertama, orang-orang berduyun datang lalu ikut mendirikan rumah di situ. Rumah-rumah yang kini mengepung Dedalu tua raksasa. Ketakjuban Ama Huga pada Dedalu tua itu tak pernah hilang bahkan menjelang kematianya. Ia ingin agar rongga di Dedalu tua itu menjadi makamnya dan makam setiap orang yang kelak mati di kampung yang ia namakan Lere'Ea ini. Orang-orang menurutinya. Karena pohon Dedalu menyerap aroma busuk di sekelilingnya, maka pohon itu juga menghisap bau kematian dari jasad-jasad orang mati.

Pemakaman pohon adalah solusi efektif agar lahan kampung tak habis untuk makam. Pemakaman yang tak merepotkan dan efisien. Pohon Dedalu tetap hidup dan tumbuh gergasi, sebagai rumah terakhir bagi orang-orang mati.

2

INTINA mencemaskan sikap beberapa lelaki yang tak hirau pada hal-hal istimewa yang ia simpan tentang Mori. Para lelaki menyukai Intina. Menyukai rambut hitam berombaknya, alis tebal di wajahnya yang oval, atau tubuhnya yang padat. Intina dinikahi Mori 12 tahun silam, dan ia masih istri Mori sampai kelak lelaki yang ia cintai itu pulang.

“Berhentilah menunggu Mori,” seorang di antara mereka coba meyakinkan Intina. Tetapi ia menjawab mereka dengan bantingan pintu. Cara yang perlu ia lakukan untuk menghancurkan harapan setiap lelaki di kampung ini.

Intina mungkin bebal karena masih memelihara rindu. Mori pergi saat Waipode berusia delapan bulan. Di subuh terakhir ia menatap suaminya, adalah subuh saat Mori mengecup kening putrinya, lalu Mori menutup pintu rumah dari luar. Intina menanti di setiap subuh berikutnya, berharap Mori menguak pintu dan tersenyum pada mereka berdua. Waipode kecil yang tak pernah membau tubuh ayahnya itu kini beranjak remaja.

Waipode tak menanyakan ayahnya. Tentu sukar merindukan sesuatu yang tak pernah ia temui. Bagi Waipode, Mori adalah masalah ibunya dan itu bukan urusannya. Mori bukan orang yang ia lihat pertama kali saat matanya mulai terbuka.

3

SUATU malam, sebelum usianya genap 13 tahun, Waipode mendadak demam. Empat hari berikutnya, demamnya meninggi dan tak ada dukun Lere’Ea yang bisa meredakannya. Mereka menyerah begitu saja, serupa dukun pemula yang baru belajar mengaduk ramuan obat. Di hari ke enam, Waipode sempat membuka mata, sebelum kejang dan diam.

Sakit misterius dan kematian yang mendadak itu mengejutkan setiap orang di Lere'Ea. Intina membersihkan tubuh putrinya dan membungkusnya dengan kain bersih. Seperti adab di sini, maka jasad Waipode akan masuk ke rongga Dedalu raksasa.

Dari kursi kayu di beranda rumahnya, Intina tak beranjak hingga malam datang. Ia tatapi rongga yang telah dipenuhi kunang-kunang itu. Ia pingsan karena lelah dan tersadar di pembarangan pada malam ketiga, saat orang-orang kampung gaduh.

Pesta Kunang-kunang di rongga Dedalu itu, memendarkan cahaya keperakan seiring munculnya dua tangan yang menggapai-gapai. Orang-orang ngeri saat dua tangan itu mencengkeram rerumputan, merangkak, seperti berusaha menyeret tubuhnya keluar dari rongga. Tubuh polos berlumur tanah seorang gadis yang dirubung kunang-kunang. Orang-orang kian gaduh. Baru kali ini mereka melihat bangkitnya orang mati dari dalam rongga Dedalu.

Berdiri kebingungan, gadis itu bertanya. “Mana ibuku? Mana Intina, ibuku?”

Ya. Gadis itu menyebut nama dan mengakui Intina sebagai ibunya.

“Aku Waipode, putrinya.”

Orang-orang tercekat. Gadis itu mengaku sebagai Waipode putri Intina yang mati tiga hari lalu. Intina melepas sarungnya dan geges menghampiri —siapapun ia— seraya ia selubungi tubuh polos yang mulai jadi perhatian mata tiap lelaki dalam kerumunan itu.

Semua lelaki, kecuali Kalai. Si pembuat boneka di ujung kampung Lere'Ea itu mendadak sakit dan tertidur akibat pengaruh obat. Ia tak tahu kegaduhan yang baru saja terjadi di sini.

DI LERE'EA tak ada yang bisa membuat boneka kayu sebaik Kalai. Ia curahkan segenap perasaannya saat membuat boneka-bonekanya. Memahat boneka-boneka perempuan setinggi satu me-

ter yang seolah hidup. Hanya boneka perempuan. Di akhir pekan, kereta tuanya berderit-derit menapaki jalan kampung berbatu menuju kota, ke toko tempat ia biasa menitipkan boneka untuk dijual.

Selalu saja ada boneka yang tak laku. Beberapa model tertentu entah kenapa tak mau dibeli orang. Mungkin mereka tak suka pada bentuknya. Boneka-boneka yang tak laku itu ia bawa pulang dan dijejerkan di sebuah rak khusus di ruang tengah rumahnya, sebagai penanda untuk tak lagi membuat model seperti itu. Bahan baku boneka kian sukar ia dapatkan. Pohon Dedalu di tengah kampung sukar dipanjati untuk sebatang dahan yang lurus.

Ya. Dahan Dedalu adalah rahasia keunggulan boneka pahatan Kalai. Kayu Dedalu dipanasi lebih dulu sebelum ia pahat menjadi kepala, tubuh, tangan dan kaki bagi boneka-bonekanya. Tekstur kayu yang lunak membuat pisau Kalai lincah menari-nari di sekujur kayu.

Dedalu seperti tumbuh untuk Kalai. Aroma kematian yang dihisap Dedalu dari jejasad di rongganya, telah menyuburkan dan menumbuhkan dedahan baru.

Tetapi Kalai tak membuat boneka pada hari seorang gadis keluar dari rongga Dedalu. Ia juga tak ada di antara banyak lelaki yang merasa beruntung karena memergoki tubuh gadis itu. Sakit membuat Kalai harus menemui dukun Lere'Ea untuk membeli ramuan obat. Efek ramuan itu membuatnya lelah dan merasa mengantuk. Ia tidur seharian dan tak tahu sesuatu telah terjadi di kampung itu selepas petang.

Para dukun di Lere'Ea membenarkan, bahwa gadis dewasa yang keluar dari rongga Dedalu itu adalah Waipode, putri Intina. Hal aneh yang sukar mereka jelaskan. Dedalu itu telah menghidupkan Waipode pada tiga hari setelah kematianya. Waipode keluar dalam rupa gadis dewasa, 10 tahun lebih tua dari umur gadis remaja yang dimasukkan Intina ke rongga pohon itu.

Intina tak mau mempersoalkannya. Gadis itu hidup kembali dalam bentuk apapun, jika ia memang Waipode, maka Intina akan

mengakuinya. Akan terasa aneh, mereka menjalani hidup seperti semula. Seperti sebelum kematian mendatangi putrinya lalu mengembalikannya.

5/

BAGI Waipode, dari si pemahat boneka itu. Waipode menyukai boneka-boneka buatan Kalai. Boneka dan pemuda tampan, adalah dua hal yang selalu bisa menciptakan cerita bagi seorang gadis dewasa. “Aku suka bonekamu,” ujar Waipode.

Kalai tersenyum. “Kudengar, kau membuat gaduh seisi kampung. Apa yang terjadi di sebrang sana? Sehingga para dewa mengizinkanmu pulang?” Kalai bercanda.

Waipode tertawa. “Di sebrang sana lebih tenang. Tak ada orang berkelahi karena tanah. Tak ada kejadian seperti yang dialami keluarga Adenar yang dilarang sembahyang dan terusir dari *Laibatara* (rumah ibadat). Dunia orang mati lebih toleran daripada dunia orang-orang hidup.”

Kalai tertegun mendengar kata-kata Waipode.

“Ini buatmu,” Kalai menawari Waipode sebuah boneka yang baru selesai ia buat. Waipode mengangguk gembira. Kendati boneka itu belum diwarnai.

Itu hanya perbincangan kecil. Tetapi Waipode selalu ada saat pemuda itu bekerja. Keintiman mereka membuat pemuda lainnya cemburu. Waipode telah memilih, dan pemuda beruntung itu adalah Kalai.

6/

KALAI menyadari bahwa hal aneh kerap terjadi di rumahnya saat larut malam. Bengkel kerjanya yang berantakan saat ia tinggal, selalu rapi esok paginya. Perkakas tersusun di tempat semula. Sampah rautan kayu hilang tak berbekas. Seluruh penjuru ru-

mah bersih. Seperti ada tangan misterius yang telah membantu membereskan kekacauan itu.

Saat Kalai pulas, para boneka buatannya bergerak. Ya. Boneka-boneka kayu itu hidup dan turun dari rak pajang di tengah rumah. Mereka jelajahi tiap ruangan, bertingkah layaknya gadis muda yang sibuk merapikan rumah. Mereka kembalikan semua benda ke tempatnya, menanak bubur dan memanaskan kopi buat Kalai sebelum mereka kembali ke tempat semula sebelum fajar menyingsing.

Tetapi, boneka-boneka itu mulai kerap membicarakan Waipode. Kehadiran gadis itu jadi masalah yang serius bagi mereka.

Dedalu raksasa di tengah kampung menyimpan keganjilan sejak pohon itu mulai dijadikan makam. Pohon itu tak saja menyerap aroma kematian, tetapi juga menyimpan arwah para gadis dewasa yang mati dalam pembuluh getahnya. Arwah-arwah itu berdiam di sana dan menunggu untuk tubuh baru. Mereka tak sengaja hidup oleh cinta yang dicurahkan Kalai saat ia memahat boneka-bonekanya.

Mereka benci mendapati pemuda itu kerap mengagumi Waipode. Hanya butuh sedikit alasan untuk sebuah rencana kematian.

7

BUKAN kebetulan saat sebuah benturan kecil membuat roda kereta Kalai lepas dan menggulingkan kereta tua itu bersama penumpangnya. Waipode sudah mati saat Kalai mengeluarkan tubuhnya dari himpitan kereta.

Perasaan Intina kembali hancur atas kematian Waipode untuk kedua kalinya itu. Ia menunggu keajaiban yang tak datang di hari ketiga setelah jasad Waipode ia masukkan ke rongga Dedalu. Putri-nya tak hidup lagi. Tak ada Cahaya keperakan, kecuali kerumunan kunang-kunang yang tetap berpesta.

Tetapi, Kalai punya cara mengatasi dukanya. Pada hari ketiga, di saat Intina berharap Waipode keluar dari rongga Dedalu, Kalai telah menyelesaikan sebuah boneka kayu.

Boneka yang sangat menyerupai Waipode. Boneka yang membuat Kalai tergila-gila. Boneka yang hidup di pengujung malam dan diam kembali sebelum fajar datang. Boneka yang kerap memestakan gairah Kunang-kunang, meminta Kalai memasukkan sepuluh boneka lainnya ke api tungku, dan membuat pemuda itu bersumpah tak lagi memahat boneka. ■

Ubud, Oktober 2013

Catatan:

**) cerpen ini meminjam tradisi penguburan bayi pada liang pohon di Tana Toraja dan tradisi penguburan pohon di Trunyan, Bali.*

Ilham Q. Moehiddin, satiris, banyak menulis cerpen, menggemari Ambrose Bierce Gwinnett. Twitter: @IlhamQM

HUJAN DI UJUNG BULAN



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

WAWAN SETIAWAN

Hujan di Ujung Bulan*

Minggu, 4 Mei 2014

Wawan Setiawan

SEJAK siang perbukitan berhutan ini diguyur gerimis, pepohonannya menghablur. Kabutnya muncul di sana sini, tipis dan tebal, bergantian. Ada yang bisa ditembus, ada yang tak bisa ditembus. Tak seekor burung pun berkelebat. Agak jauh di utara masih terdengar deru kendaraan, setelah itu sayup. Lalu di bawah arah timur sana masih membentang seboro tubuh danau, separonya lagi berselimut kabut, perahu-perahu membeku. Dan, dari salah satu tepiannya, kudengar lagu gamelan, kalau tak salah itu kreasi gong kebyar I Wayan Beratha, berjudul “Hujan Teduh”. Nama itu kudapat dari teman semasa kuliah dulu, Ni Luh. “Ya, sehabis hujan, teduh,” katanya.

Dan seperti sepuluh tahun lalu, bungalow tempatku berpijak ini tetap senyap. Ia saksi bisu dari sebuah peristiwa masa lalu penuh rindu. Ranjang tetap kayu jati. Kasur dan spreinya mungkin sudah ganti. Tetapi dari ranjang jati coklat itu, masih mendesah napas menelusupi rajutan sprei dan sarung bantal lembut mewangi. Itulah desahan dunia temaram, dunia yang begitu dominan dalam kesendirianku.

Bungalow sebelah kanan juga seperti dulu, tegar menyepi. Jaraknya sepuluh meteran, tak mungkin penghuninya mendengar pesta desahan itu, apalagi saat angin menggesek daunan. Atau mungkin, saat itu, di bungalow sebelah itu ada peristiwa yang sama.

“Surti, bungalow yang kau sewa, suasana hatinya kuat. Aku suka. Dari mana kau dapat info lokasi ini?” Suara suamiku biasa namun menjerat leher. Lidahku menebal. Telingaku mengental. Padahal lelaki ulet ini bertanya dalam nada ringan, sambil membuka-buka majalah wisata dwibahasa yang tersedia di meja kaca pojok kiri kamar. Kopi tiga rasa masih menghangat di atas meja kaca itu. Kuseduh kopi itu dari dispenser di sebelahnya. Kepulannya membentuk hantu-hantu putih menyeringai.

“Dulu kutemu semasa kuliah, bersama teman-teman pecinta alam. Ada beberapa bungalow yang juga disewa saat itu,” jawabku sekenanya. Semoga suara tipuanku itu tak dirasakannya. Namun getar tipuan itu menyiksa meski tampaknya suamiku biasa-biasa saja mendengarnya. Semoga dugaanku benar: dia bangga punya istri yang begitu gandrung kepada alam yang cukup asli, asri, meskipun sepi.

“Nanti teman-teman kantor akan kuajak ke resort ini. Siapa tahu mereka cocok dan mengulang datang. Surti, kita sudah ketemu tempat yang nyaman.” Dia berucap tanpa memikir dampak pada hatiku yang merunyam, pada hati yang mengering selama sepuluh tahunan.

APAKAH suamiku mencium kegalauanku di kamar dingin ini. Galauku sudah muncul saat ide membawanya ke sini. Begitu bodohnya aku menambah soal. Sidik jari lelaki itu mungkin masih bertempelan di meja, kursi, ranjang jati, atau di tembok kayu yang bercerita dengan caranya masing-masing. Atau apakah suamiku dapat membaca semua itu di wajahku? Wajah yang memendam rindu di masa lalu, yang penuh gairah pemberontakan dan penyerahan?

Ya, sepuluh tahunan lalu, sebulan sebelum pernikahan, aku sudah berada di tempat ini, setelah menempuh jarak 500-an kilometer tanpa henti, seperti dikejar sesuatu, dan juga seperti akan menangkap sesuatu. Saat ini bungalow ini ibarat mahligai anugerah RA Kartini, sosok teduh yang uluran tangannya tanpa jeda membuka cakrawala wanita.

“Surti, apakah kau betah diburu rasa sesal seumur hidup?”

“Kelak penyesalan adalah karibku, pastilah akan menghibur. Tapi itu juga lebih menjadi urusanku. Kalau tak cinta, mana mungkin kita sampai di tempat senyap ini, yang sebelumnya hanya dalam mimpi?” Itulah kata panjang yang muncul dari mulutku yang tergagap, ekspresi pengorbananku yang merisaukan. Prajoto, kawan kuliahku, pujaanku itu, hanya tersenyum, senyum kemenangan yang datang tanpa diundang.

“Seumpama kawin lari, semuanya akan jelas, meski ayah ibu mungkin akan sakit. Tapi tidak apa, lama-lama beliau akan sembuh.”

“Jangan lakukan sesuatu yang risikonya melanggar yang pakem-pakem. Konon, ayah ibu itu makhluk dari sorga, wakil Tuhan, jangan kau sakiti. Jangka panjangnya tak baik untuk kita.”

“Kalau menyakiti calon suami tidak berdampak ya?”

“Konon juga, hubungan suami istri itu kurang kekal, hubungan orang tua anak lebih kekal, tak bisa dihapus.”

Aku masih ingat kata-kata Prajoto yang bernas itu, lelaki alam yang sekarang dinas di lembaga meteorologi di suatu gunung 1.000 kilometer dari tempatku berdiri ini. Ke barat dan terus ke barat. Kalimat itu pulalah yang makin meledakkan daya pemberontakanku kepada rumah, dan sekaligus gairah penyerahanku kepada Prajoto. “Oh, maafkanlah ayah ibuku.”

Waktu itu aku dan Prajoto baru wisuda. Kagilangan wisuda sangat terasa, mengimbangi semangat keseribitan berdua. Ya, arti kata “diwisuda” adalah “disucikan”. Setelah digembleng di kampus, disucikan, kemudian dilepas di medan bakti. Namun menjelang dilepas itu, kesucianku, benda sesembahan itu, di-embat Prajoto.

“Bagaimana kalau suamimu nanti tanya, ‘Iho, kamu kok sudah tidak menyandang gelar sakral ini?’ Apa jawabmu?” tanya Prajoto biasa.

“Ah, masak nggak tahu kalau aku gemar olahraga? Iya kan, masuk akal kan? Sepeda gunung, lompat tinggi, lompat jauh, renang, basket bahkan sepakbola... pasti suamiku maklum....”

Lagi-lagi, Prajoto tersenyum, senyumannya khas lelaki yang peka cuaca. Senyumannya menahan sesuatu yang akan melompat dari mulutnya. Ya, sepuluh tahun lalu, udara gunung masih lebih dingin, meski yang sekarang tetap jauh lebih dingin daripada di kota besar. Wajah Prajoto tampak lebih mantap setelah aku berkata demikian, meskipun saat itu hatiku dibayangi kebimbangan besar karena malam pertamaku bulan depan.

UNTUK sampai ke lokasi ini, dulu aku dan Prajoto naik kereta, kapal laut, bus, berangkat setelah ashar, sampai tujuan jam 9 pagi. Sekarang aku dan suamiku naik pesawat, tak lebih dari 40 menit. Disusul kemudian naik taksi 30 menitan menuju lokasi. Namun perjalanan panjang dulu terasa nikmat dan meriangkan, daripada sekarang yang terasa membosankan.

“Maafkanlah suamiku, maafkan, bukan salah Bunda mengandung.” Dan anehnya setelah sepuluh tahun menikah, anak belum juga dijatah. Begitu besarnya aku berasa salah kepada Yang Maha-berkah.

“Oh suamiku, maafkanlah aku. *Kalau kumati, dia mati iseng sendiri***, sebab kudengar, dia sampai sekarang tetap membujang. Oh suamiku, kalau kumati terlebih dulu aku pasti bisa membaca semua isi hatimu. Dan di antara isi hati itu, pasti ada yang begini: ‘Surti, kalau bukan karena kehendak orang tua, berakhirlah sudah serimbitan ini. Aku tahu, kau menyimpan rapi sesuatu di bilik hatimu.’ Itulah antara lain prasasti yang tetap kau simpan di balik wajah kebapakanmu. Simpan-simpanlah sendiri, sampai nanti entah kapan, semua orang akan tahu.”

Setelah berpikir demikian itu tiba-tiba aku ingat wajah Prajoto yang *baby face*, *baby face* yang pencuri. Ya, aku dicuri seorang bayi. Bayi kleptomani.

Sepanjang malam di ranjang bungalow itu aku sulit tidur, meski telah kuservis suamiku sepenuh daya. Tubuh suamiku menjelma tubuh Prajoto, dan tubuh Prajoto menjelma tubuh suamiku. Bergantian, keduanya saling silang. Atau ini, apakah tubuhku menjelma tubuh wanita lain di pembarangan ini? Mungkin ya, mungkin juga tidak. Kalau tubuhku menjelma tubuh wanita lain, yang tentu lebih padat seksi, akan kumaafkan suamiku, karena aku pun telah mengawalinya. Kalau tidak, betapa besar rasa salahku karena suamiku ternyata masih tipe orang setia. Ia tetap setia sampai suatu ketika bumi kembali meminta tubuhnya.

(Hatiku tiba-tiba bergetar setelah berpikir bumi akan meminta tubuhnya. Seolah-olah tubuhku kelak tak ikut diminta bumi, sehingga aku akan terus hidup dan menjalin cinta lagi dengan Prajoto. Tak kuasa aku memikirkan itu).

Di seputar bungalow, terdengar bunyi sentuhan gerimis pada daunan. Sekali-kali terdengar pula desah angin menambah dinginnya kamar. Namun aku tak merasakan kehangatan, meski di sampingku ada boneka mainan. Ya, selama ini, kehangatanku adalah kehangatan badan, sehingga rohku tetap gentayangan. Ada suasana dingin, gelap, dan muram, bergelantungan di dinding kamar. Dan suasana itu mencipta banyak gambar, dan semua gambar itu mendakwaku sebagai pencipta pencemaran.

Kulirik suamiku pulas. Tubuhnya tampak lelah. Sayang sekali, lelaki kebapakan ini menghidupi beberapa anggota dari pihak keluarganya. Aku sudah ikhlas, sudah legowo, karena milikku yang paling berharga, suamiku tak ikut memilikinya. Namun hati ini, meski sudah sepuluh tahunan senggama, tak kutemu kepuasan yang mengisi dada. Atau sebaiknya tak perlu aku memelihara asa. Dan kuserahkan semuanya pada hujan di ujung bulan, hujan yang senantiasa setia kepada dirinya, walau cuaca terus berubah tak bisa dipercaya. ■

Surabaya, 20/2/2014

HUJAN DI UJUNG BULAN

Catatan :

- * Judul cerpen ini diambil dari sebuah lirik lagu berjudul *Bicara pada Bintang* yang dinyanyikan penyanyi Rossa.
- ** *Kalau kumati, dia mati iseng sendiri*, adalah baris terakhir dari sajak Chairil Anwar berjudul *Cintaku Jauh di Pulau*.

DIJUAL RUMAH DUA LANTAI BESERTA SELURUH KENANGAN DI DALAMNYA



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Dijual: Rumah Dua Lantai Beserta Seluruh Kenangan di Dalamnya

Minggu, 11 Mei 2014

A.S. Laksana

I A menyukai lagu itu, yang sering ia dengar dari radio semasa kecil dan ia nyanyikan di bahan pohon mangga depan rumah, dan ia tetap menyukainya hingga bertahun-tahun kemudian. Di telinganya, penyanyi di radio itu seperti berteriak *apuseeee...* dan ia menyanyikannya begitu. Ia pikir ada juga lagu Barat yang berjudul *Apuse*, sama dengan judul sebuah lagu daerah. Baru nanti, setelah semuanya terjadi, ia tahu judul lagu itu *House for Sale*.

Itu lagu yang abadi di dalam benaknya. Kapan pun ia menyanyikannya sekarang, ingatannya akan selalu surut ke suatu sore di masa lalu saat ia duduk di balkon depan kamarnya memandangi gumpal-gumpal awan. Semuanya jernih seperti belum lama terjadi. Ia menikmati rokoknya di balkon itu, satu kakinya dinaikkan ke kursi. Istrinya, dengan gerak kalem dan paras sedih, datang mendekat dan duduk di kursi sampingnya. Ia menoleh ke arah perempuan itu, memandangi beberapa saat paras sedihnya. Istrinya tampak lebih cantik ketika sedih.

Pada pagi harinya, saat ia baru membuka mata dan dunia masih samar-samar, ia dengar sayup-sayup suara istrinya: “Kepala sa-

ya sakit sekali, Pak. Mohon izin tidak masuk hari ini. Surat-surat yang harus Bapak tanda tangani ada di lemari berkas, saya taruh di tumpukan paling atas. Ya, ada tiga. Kunci lemari ada di laci paling atas meja saya.”

Korden jendela kamar sudah tampak terang ketika ia tersadar sepenuhnya. Istrinya sudah selesai bicara dan kembali menarik selimut dan tidur lagi meringkuk dengan punggung menghadap ke arahnya. Perempuan itu jarang sekali tidur telentang dan hari itu seharian dia meringkuk saja di ranjang dan hanya dua kali keluar kamar, ialah pada siang hari ketika meminta pengasuh bayi membelikan obat sakit kepala dan pada sore hari ketika mandi.

Ia melihat istrinya menuruni tangga ke lantai satu dan masuk ke kamar mandi. Saat itu ia baru keluar dari ruang kerjanya, meninggalkan komputer yang tetap menyala, dan berjalan menuju balkon. Perempuan itu menyusulnya duduk di balkon setelah selesai mandi.

“Bisa bicara sebentar, Mas?” tanya perempuan itu.

“Silakan,” sahutnya.

“Sudah beberapa waktu aku memikirkan ini. Aku tahu cepat atau lambat aku pasti menyampaikannya kepadamu.”

“Sampaikanlah. Aku suamimu. Kalau kau ada masalah, aku orang pertama yang mendengarkanmu.”

“Mestinya begitu.”

“Maksudmu?”

“Ya, mestinya begitu. Hanya selama ini aku sering merasa sia-sia menyampaikan apa pun kepadamu. Rasanya...”

“Kupikir kita akan menikmati sore hari dengan percakapan yang menyenangkan. Rupanya kau berniat menghakimiku?”

“Tidak, tidak. Tapi tak apa jika kau merasa begitu. Setidaknya sekarang kau tahu seperti apa rasanya.”

“Itu yang ingin kau sampaikan?”

“Bukan. Itu yang selama ini kurasakan, Mas. Setiap kali aku mencoba berbagi masalah denganmu, aku merasa kau selalu menyudutkanku –atau menghakimi menurut istilahmu. Rasa-rasanya tak pernah satu kali pun kau mau merasakan apa yang kurasakan, tak pernah satu kali pun kau berpihak kepadaku jika sesekali aku punya masalah dengan orang lain.”

“Aku tak ingin kau punya masalah dengan orang lain.”

“Aku juga tak ingin. Tapi setiap orang hidup pasti punya masalah dan aku tidak mau menjadi orang yang lari dari masalah. Sudah kuceritakan banyak hal kepadamu sebelum kita menikah tentang bagaimana masalah demi masalah datang kepadaku dan bagaimana aku sendirian menghadapi semuanya. Kemudian kita menikah dan aku tetap merasa sendirian menghadapi masalah-masalahku.”

Ia menyimak semua kalimat istrinya, tetapi sulit menduga ke mana arah pembicaraan. Di bawah mereka ada tiga anak kecil dan seorang perempuan yang menuapi bayinya dan penjual balon gas yang sedang melayani pembeli kanak-kanaknya. Ia ingat pernah membeli tujuh balon gas lima tahun lalu, pada hari-hari bulan madu pernikahan mereka, tiga berwarna merah empat berwarna kuning.

“Tuhan menyukai hitungan ganjil,” katanya. Lalu ia menulis doa yang sama di tujuh lembar kertas—*Tuhan, lancarkanlah rezeki kami dan jagalah keutuhan rumah tangga kami*—dan masing-masing kertas ia ikatkan dengan benang pada balon-balon tersebut.

Pada malam hari, ia dan istrinya melepaskan balon-balon itu ke langit dan Tuhan, pengabul doa-doa yang diucapkan maupun kecemasan yang disembunyikan, menyambut baik ketujuh balon mereka. Pada tahun kedua pernikahan, istrinya melahirkan dan, pada tahun ketiga, mereka sanggup membeli rumah kecil dua lantai yang sekarang mereka tempati. Lantai bawah ia biarkan lapang saja untuk ruang tamu dan dapur dan kamar mandi. Semua kamar tidur ada di lantai atas: satu kamar ia gunakan sebagai ruang kerja, satu kamar untuk anak mereka dan pengasuhnya, dan satu lagi yang paling besar adalah kamar tidur untuk ia dan istrinya. Di bal-

kon depan kamar itulah mereka duduk bersebelahan, dua hari sebelum ia memasang tanda rumah dijual.

“Sasi tidur?” tanyanya.

“Jalan-jalan,” kata istrinya. “Kuminta Ririn membawanya keluar jalan-jalan.”

“Ia pengasuh yang baik. Sasi beruntung mendapatkan pengasuh yang baik.”

“Sekarang ia mulai pacaran dan pacarnya hampir tiap hari datang kemari.”

“Kau ke kantor tiap hari...”

“Mbak tukang cuci yang memberitahuku.”

“Sebetulnya wajar saja. Ia sudah cukup umur untuk punya pacar.”

“Aku tidak mau anakku ditelantarkan. Pengasuh yang mulai pacaran biasanya menjadi teledor.”

Kalimat kedua itu dalil. Sejak pernikahan, istrinya kerap mengeluarkan dalil. Ia hanya mengangkat bahu dan menunjukkan isyarat tangan yang bisa saja diartikan “sesukamulah” atau “entahlah” atau terserah istrinya mau menafsirkan apa. Lalu ia susuli isyarat itu dengan kalimat: “Ia sudah mengasuh Sasi sejak bayi dan pekerjaannya bagus. Jika kau memberhentikannya, pengasuh baru belum tentu sebaik anak itu.”

“Belum tentu lebih buruk juga. Mungkin lebih baik.”

“Jadi, sebenarnya apa yang hendak kau sampaikan?”

Perempuan itu mengambil rokok yang terselip di jari-jari suaminya dan menyelipkan ke bibirnya sendiri dan mengisapnya kuat-kuat. Suaminya melolos lagi sebatang rokok dan menyalakannya. Kini mereka masing-masing memegang sebatang rokok. Perempuan itu baru bicara lagi setelah isapan keempat.

“Kurasa lebih baik kita berpisah saja, Mas,” katanya. Matanya menatap lantai ketika ia bicara.

“Seringan itu kau menyampaikannya?” kata suaminya.

Sungguh, lelaki itu tak pernah bisa memahami perasaannya. Sama sekali tidak ringan baginya untuk mengucapkan hal itu. Ia sudah menyiapkan diri cukup lama dan berusaha sangat keras untuk tetap tenang saat menyampaikannya. Selama berbulan-bulan sebelum akhirnya ia bisa bicara, sesungguhnya sudah berkali-kali ia menetapkan hati untuk menyampaikannya, namun berkali-kali pula ia mengurungkan kembali niatnya. Sepertinya tak pernah ada waktu yang tepat untuk sebuah kalimat yang singkat saja: kita bubar.

“Aku tak bisa mencintaimu lagi,” katanya.

“Lalu?” tanya suaminya.

“Kupikir lebih baik kita bercerai.”

“Kau membuatku sedih.”

“Mestinya kau merasa senang.”

“Oya? Kau mengatakan lebih baik kita bercerai dan menurutmu seharusnya aku merasa senang. Apa maksudmu?”

“Entahlah. Kupikir begitu.”

“Kau selalu berpikir begitu...”

“Hubungan kita semakin menyedihkan, Mas. Mari kita mengakui itu. Kalau boleh jujur, aku tak pernah merasa bahagia selama ini.”

“Oh, aku tahu itu tanpa kau bilang. Kulihat kau memang langsung sengsara sejak hari pertama kita menikah. Jadi, tidak satu kali pun kau pernah bahagia?”

Ia menggeleng pelan.

“Ya, ya, aku bisa paham,” kata suaminya. “Kau menginginkan perceraian, maka yang kau lihat dalam hubungan kita hanya kegelapan. Aku yakin kau lupa betapa bahagianya dirimu saat memberitahuku bahwa kau hamil. ‘Mas, aku hamil, Mas! Aku akan menjadi ibu untuk anak yang lahir dari rahimku sendiri!’ Atau itu tidak termasuk kebahagiaan menurutmu?”

“Ya, Mas, aku sangat bahagia bisa hamil, bahagia sekali. Tapi aku tidak yakin kau juga bahagia. Kau tidak ingin punya anak dari aku. Kau tahu, aku sedih sekali malam itu ketika kau bilang, ‘Nanti kita mengadopsi anak saja.’ Sejak itu aku bertekad untuk hamil, tak peduli kau menghendaki anak dariku atau tidak.”

“Ya, Tuhan. Alangkah ajaibnya. Kau istriku dan kita tidur di ranjang yang sama tiap malam dan aku tak pernah menyadari kau menyimpan pikiran sejahat itu tentangku. Tapi itu salahku. Aku hanya mampu mengingat hal yang mungkin tak penting sama sekali bagimu, yaitu saat kau menangis dan menciumku dan bertanya malam itu: ‘Jadi kau tidak kecewa kalau aku tak bisa punya anak, Mas?’

“Lalu aku menggeleng dan berkata secara jujur kepadamu, ‘Kita pasti punya anak jika kita sudah siap menjadi orang tua. Ia bisa lahir dari rahimmu, bisa juga anak orang lain yang kita rawat se-penuh hati sebagai anak kita sendiri. Dan memang ia anak kita, yang berbeda hanya cara ia hadir dalam kehidupan kita. Selanjutnya sama saja.’

“Terima kasih, Mas,” katamu. “Aku takut sekali kalau nantinya aku tidak bisa punya anak, aku takut itu mengecewakanmu. Sungguh kau tidak akan kecewa? Kau akan tetap mencintai aku?”

“Tetap mencintaimu,” kataku.

“Lalu kau mendesakku agar mengucapkannya sekali lagi. ‘Aku ingin mendengarnya sekali lagi,’ katamu. Dan aku mengucapkannya lagi, ‘Tetap mencintaimu.’”

“Selamanya?”

“Selamanya.”

“Kupikir kau bahagia malam itu. Rupanya aku keliru.”

TIDAK ada yang keliru malam itu; ia memang bahagia. Gerimis turun agak lebat dan ia turun tiba-tiba pada sore hari musim kemarau dan matahari masih memancar terang saat gerimis turun

tiba-tiba. Mereka menepi bersama beberapa pejalan kaki yang lain di sebuah halte depan toko barang-barang kerajinan. Suaminya menggandengnya masuk ke toko itu dan mereka melihat-lihat apa saja yang dijual di sana dan ia berpindah ke toko sebelah yang menjual perlengkapan bayi saat lelaki itu berdiri lama di depan segerombol kucing kayu. "Yang hijau itu bagus, Mas," katanya. "Eh, aku ke sebelah dulu, ya. Fatima melahirkan bulan lalu dan aku belum sempat menengoknya."

"Nanti kususul," kata suaminya.

Di dalam taksi yang membawa mereka pulang, ia duduk merapat di pintu, seperti ingin melipat diri sekecil mungkin. Pakaian bayi yang baru ia beli, yang akan ia bawa nanti saat menjenguk Fatima, ada di pangkuhan. Suaminya menanyakan apakah ia sakit. Ia bilang tidak apa-apa, hanya sedikit pening karena tertimpa gerimis, tapi itu tak akan lama. "Kalau hujannya lebat sekalian malah tidak apa-apa," katanya.

Dua jam kemudian, saat mereka sampai di rumah setelah perjalanan yang merambat, ia barulah menyampaikan rasa takutnya soal kemungkinan tidak punya anak. Jawaban suaminya malam itu membuatnya lega dan ia mencium lelaki itu dengan pipi yang basah oleh rasa bahagia.

Itu percakapan yang tak pernah ia lupakan. Itu percakapan yang memberinya perasaan tenteram. Namun itu bukan satu-satunya percakapan. Ada banyak percakapan lain di antara mereka yang diam-diam menyusupkan ke dalam pikirannya perasaan cemas yang tak terhapuskan.

"Aku harus kontrol ke dokter malam ini, Mas. Sudah janjian nanti pukul delapan. Kau bisa menjemputku di kantor?"

"Aduh, aku telanjur ada janji dengan orang."

"Ya, sudah. Kau janjian di mana?"

"Kuningan."

"Pulangnya larut?"

“Aku usahakan tidak terlalu larut.”

“Nanti pulang lewat Buncit, kan? Ada toko asinan di kanan jalan... Halo... halo...! Pulangnya...”

Percakapan terputus. Ia menelepon lagi, gagal, menelepon lagi, gagal, menelepon lagi, gagal. Mereka baru terhubung lagi saat ia hampir habis kesabaran.

“Selalu begini kalau telepon denganmu. Sudah kubilang, kau harus ganti pesawat.”

“Sinyalnya buruk di sini.”

“Kurasa teleponmu yang sudah butut.”

“Eh, sampai di mana tadi?”

“Kalau nanti lewat Buncit, tolong belikan asinan. Ada toko asinan di kanan jalan setelah Mampang, dekat lampu merah. Setahu kudu ia buka sampai pukul sebelas. Tapi kalau sudah tutup, belikan martabak saja.”

“Manis atau telor?”

“Telor.”

“Baiklah.”

“Oya, kalau aku sudah tidur waktu kau pulang, bangunkan saja.”

Janin di dalam perutnya memasuki usia empat bulan saat itu. Suaminya pulang tanpa asinan dan lupa membeli martabak dan lelaki itu entah pulang pukul berapa. Mereka ribut kecil pada pagi hari sebelum ia berangkat ke kantor.

Sejumlah percakapan yang nyaris sama akan terulang lagi di saat-saat berikutnya. Ia merasa suaminya selalu begitu. Ia merasa, pada akhirnya, bahwa suaminya mungkin tidak menghendaki punya anak dari dirinya. Itu sebabnya lelaki itu dengan enteng menanggapi ketakutannya kalau-kalau ia tidak bisa punya anak.

IA menarik dan menghembuskan napasnya panjang sekali. Matanya memandang sesuatu di kejauhan. Di langit ada segumpal awan besar yang membentuk mulut raksasa menganga. Di sampingnya, istrinya tampak sangat tenang, seperti sudah benar-benar yakin dengan keputusannya. Perempuan itu menikmati isapan terakhir rokoknya dan kemudian mematikan baranya di asbak.

“Aku capek, Mas. Kita terlalu sering ribut,” kata perempuan itu.

“Bukan aku yang menginginkannya,” katanya.

“Jadi selalu aku yang memulainya?”

“Aku tak mengatakan seperti itu. Aku sedih kita sering ribut. Kadang itu membuatku sangat putus asa. Kadang terpikir olehku untuk melompat dari jendela kamar dan mati seketika. Mungkin lebih baik bagimu jika aku tak ada.”

“Sama, Mas. Aku juga sering berpikir seperti itu.”

Mereka lima tahun menikah. Istrinya semakin fasih mengembalikan apa pun yang ia sampaikan dan ia pikir setiap percakapan di antara mereka tak pernah menghasilkan jalan keluar.

“Apa yang kau bicarakan dengan Tante Sita minggu lalu?” ia membelokkan pembicaraan.

“Aku tak mengerti maksudmu,” kata istrinya.

“Kau melakukan konsultasi hukum?”

“Aku tidak bertemu dengannya.”

“Kemarin ada teman meneleponku. Ia bilang, ‘Aku bertemu istrimu di rumah Om Bram minggu lalu. Ia bicara dengan Tante Sita dan kelihatannya mereka membicarakan urusan yang sangat serius.’”

“Hanya ngobrol-ngobrol biasa.”

“Oke, jadi kau ke rumahnya.”

“Aku memerlukan teman bicara.”

“Aku tak bisa menjadi teman bicaramu?”

“Apakah kau bisa?”

“Jika kau menganggapku ada.”

“Aku merasa sebaliknya, Mas. Aku yang tak pernah ada bagi-mu. Kau hanya peduli pada teman-temanmu dan pada urusanmu sendiri dan pada apa saja yang tidak ada hubungannya denganku. Semula kupikir kau benar-benar mencintaiku...”

“Sampai sekarang aku mencintaimu.”

“Terima kasih. Dan maafkan aku tak bisa lagi mencintaimu. Karena itu kusampaikan apa yang terbaik bagi kita.”

“Hanya bagimu. Aku akan kehilangan dua orang yang ku-cintai, kau dan Sasi, dan kau hanya kehilangan satu orang yang kau tidak bisa lagi mencintainya.”

SI SUAMI mengatakan malam itu, sebelum mengakhiri percakapan, bahwa rumah yang mereka tempati sebaiknya dijual saja sebab semuanya sudah berakhir. “Sekalian dengan perabot-perabotnya,” kata lelaki itu. “Kalau bisa, sekalian dengan seluruh kenangan di dalamnya. Kau tidak membutuhkannya lagi, aku juga tidak membutuhkannya.”

Dan lelaki itu segera menjalankan apa yang dikatakannya. Dua hari setelah percakapan, pada pagi yang basah oleh hujan saat si istri keluar rumah hendak ke kantor, ia membaca tanda pada pagar: Rumah Dijual. Ia tidak tahu kapan suaminya memasang plakat itu.

Perempuan itu berdiri mematung di depan pagar, memandangi plakat, dan di dalam benaknya muncul sebuah percakapan yang berlangsung saat usia perkawinan mereka masih muda. Pada malam yang bahagia, ia dan suaminya pernah saling mencocokkan kesukaan masing-masing di masa kecil. Ia menyukai lagu *House for Sale*, yang sering ia nyanyikan di kamar mandi semasa kecil, dan sebenarnya ia suka menyanyikan apa saja di kamar mandi. Ia merasa suaranya terdengar lebih merdu di kamar mandi.

“Tuhan memberi kita pasangan yang memiliki kesukaan yang sama,” kata suaminya.

“Lebay,” katanya.

Butir-butir air sisa hujan membasahi rambut dan wajahnya. Perempuan itu masuk lagi ke dalam rumah, naik ke kamar, men-jumpai suaminya masih lelap di ranjang. Diambilnya telepon geng-gam dari dalam tasnya: “Sakit kepala saya kambuh lagi, Pak. Mo-hon izin tidak masuk hari ini.” ■

KALUNG



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Kalung

Minggu, 18 Mei 2014

Agus Noor

Arak-arakan Pengantin Kecil

TAK ADA yang lebih menyenangkan dari keriangan anak-anak. Bahkan bagi malaikat. Menyaksikan serombongan anak-anak menirukan bebunyian gamelan mengiringi sepasang pengantin kecil bermahkotakan untaian daun nangka di siang yang terik itu, saya melayang pelan dan merasakan kegembiraan mereka. Seolah mereka arak-arakan pengantin dari surga.

Demi melengkapi kebahagiaan mereka saya pun meniupkan cahaya lembut hingga perlahan cahaya terik matahari siang itu terasa seperti kelambu pengantin yang putih bersih. Saya berbisik pada bunga-bunga agar memoles kelopaknya menjadi lebih penuh warna, dan membiarkan mereka dipetik dan disematkan ke telinga sepasang pengantin kecil itu. Lihatlah, kepompong yang tergantung di dahan murbai perlahan menggeletar terbuka, lalu seketika berkelepakan kupu-kupu bersayap jelita yang terbang berkitaran dan hinggap di kepala gadis pengantin kecil itu. Kawan-kawan yang mengiringinya seketika bertambah gembira.

“Lihat! Pengantinnya bermahkota kupu-kupu!”

“Horee! Horee...”

“Ayoo Thomas!”

“Ayoo Azizah!”

“Ayoo gandengan!”

Sepasang pengantin kecil itu pun bergandengan, diiringi tatabuhan riang mulut anak-anak yang mengiringinya. Pada saat itulah kurentangkan sayapku dan kurengkuh gumpalan awan agar memayungi sepasang pengantin kecil itu. Orang-orang tersenyum menyaksikan arak-arakan pengantin kecil itu. Keriangan anak-anak memang membuat dunia menjadi menyenangkan.

Surga tak lain adalah kegembiraan anak-anak.

Secangkir Kopi Senja

SEPIRING pisang goreng dan secangkir kopi hitam kental selalu membuat senja menjadi terasa lebih harum. Itulah saat-saat yang menyenangkan Abah Abdullah tiap duduk di beranda rumahnya setelah sehari bekerja. Sebentar lagi ia pensiun, dan ia akan punya waktu lebih lama menikmati suasana seperti ini. Ia menyeruput kopinya pelan-pelan, ketika Azizah, anaknya yang keenam, paling bungsu, mendekat dan menggelendot manja.

“Ada apa, Nak?”

“Ehh, Abah tahu Thomas, kan?” bocah itu menatap serius.

“Tentu dong. Dia teman baikmu, kan?”

“Ya, saya dan Thomas selalu main bersama. Mengejar kupukupu, mencari biji-biji kenari. Kami juga belajar bersama, bernyanyi bersama. Kami satu kelas saat belajar menghitung dan membaca. Tapi kenapa ketika pelajaran agama, kelas kami berbeda?”

Tak menyangka akan pertanyaan seperti itu, Abah Abdullah tak bisa menutupi kekagetannya.

“Ya, karena memang begitulah peraturan sekolah...”

“Kenapa belajar agamanya nggak di kelas yang sama saja?”

“Kan beda...”

“Bedanya apa?”

Abah Abdullah menghela napas. Bagaimana menjawab pertanyaan anaknya yang belum genap 7 tahun itu? Ia memandang jauh ke arah senja yang dalam pandangannya menjadi begitu cepat menggelap. Entah kenapa ia merasa senja itu lebih pahit dari secangkir kopi hitam kental yang perlahan diseruputnya.

Lonceng di Pohon Natal

POHON Natal sudah berdiri di ruang tamu. Saatnya Thomas menghiasi dengan lonceng-lonceng kecil warna perak. Papa mamanya tahu, sejak saat anak tunggalnya itu bisa berdiri, dia memang paling suka dengan lonceng kecil yang diletakkan di pohon Natal dan selalu tertawa riang ketika lonceng itu berkelentingan bergoyang-goyang. Thomas sendiri suka membayangkan, ketika lonceng itu berbunyi ada tangan malaikat yang menyentuhnya. Bunyinya yang nyaring sering bergema dalam mimpinya.

“Lihat, Mama,” kata Thomas, menunjuk lonceng itu, “Nanti kalau Thomas kawin dengan Azizah, Thomas ingin membawa lonceng itu.” Mamanya, yang baru saja muncul membawakan sepiring kue, tersenyum mendengar perkataan Thomas.

“Hus!” ujar papanya, “Anak kecil kok sudah ngomong kawin segala. Pasti kamu kebanyakan nonton sinetron...”

“Kemarin Thomas dan temen-temen main manten-mantenan. Asyik deh, Pa. Thomas dan Azizah yang jadi pengantinnya.”

“Itu kan cuma mainan. Kok kamu jadi serius gitu...,” ujar mamanya.

“Tapi kata temen-temen, Thomas cocok lho kalau besok besar kawin sama Azizah.”

Mama papanya menghela napas panjang. Sementara bocah 7 tahun itu perlahan memejamkan mata ketika mendengar lonceng kecil di pohon Natal itu bergemerincing. *Malaikat-malaikat itu telah datang*, Thomas menangkupkan kedua tangannya, seolah berdoa di dekat pohon Natal.

Mama papanya saling pandang.

Dua Wajah Kekasih

Di antara guru-guru SMP, Pak Hikmanto termasuk yang paling menyenangkan. Pelajaran sejarah menjadi tidak membosankan setiap kali Pak Hikmanto menjelaskan peristiwa di masa lalu. Sejarah bukan sekadar menghafal tahun-tahun dan mengingat sederet nama pahlawan. Thomas dan Azizah paling suka bila Pak Hikmanto menjelaskan sejarah kota kecil mereka. Pak Hikmanto sering mengajak murid-murid bersepeda keliling kota, mengunjungi bangunan-bangunan tua, kawasan kota lama, menceritakan riwayatnya. Yang tak terlupakan oleh Thomas dan Azizah ialah ketika Pak Hikmanto menjelaskan masjid dan gereja tertua di tepi teluk itu.

“Lebih 450 tahun lalu, orang-orang Eropa sampai ke teluk itu, lalu jatuh cinta pada keindahannya. Sebenarnya mereka tak sengaja merapat. Lebih tepatnya, tersesat. Karena mereka sesungguhnya sedang mencari pulau rempah-rempah. Tapi keindahan pulau kita membuat orang-orang Portugis itu ingin menetap. Kalian lihat bangunan gereja dan masjid itu? Keduanya dibangun nyaris pada kurun yang bersamaan, setelah orang-orang Eropa semakin banyak yang menetap.

Pada saat itu, penduduk yang mayoritas beragama Islam ikut bekerja membantu membangun gereja. Sementara ketika perdagangan makin maju, orang-orang Eropa yang beragama Kristen ikut menyumbang pembangunan masjid. Kalian pasti bisa merasakan bagaimana kedua rumah ibadah itu berhadap-hadapan, seperti bercakap-cakap. Kedamaian selalu dimulai dari saling pengertian. Atau bila kalian melihatnya dari atas bukit itu, kalian akan bisa menyaksikan bagaimana masjid dan gereja itu seperti dua wajah yang saling bertatapan. Seperti sepasang yang saling merindukan...”

“Seperti Thomas dan Azizah,” celetuk murid-murid.

Pak Hikmanto, yang sudah tahu kedekatan Thomas dan Azizah, tersenyum.

Elang Gunung dan Elang Laut

KISAH ini diriwayatkan leluhur, jauh sebelum kedatangan Lak-samana Cheng Ho – yang tilas tapak kakinya tergurat di sebuah batu yang tak jauh dari pantai. Sebagaimana yang ditamsilkan oleh mimpi, akan datang seorang pendekar dari seberang, yang disebut Elang Laut. Maka penduduk pun mendatangi Elang Gunung, pendekar yang mengusai perbukitan pulau. Bagaimanapun mereka tak tahu apa maksud kedatangan pendekar seberang itu. Berjaga lebih baik dan melawan adalah sebaik-baik martabat.

Perkelahian tak terhindarkan ketika kedua pendekar itu berhadapan. Elang Gunung dan Elang Laut, keduanya muda dan sakti, hingga gampang tergoda untuk berkelahi. Seribu purnama perkelahian itu berlangsung. Perkelahian yang membuat musim di pulau itu berubah menjadi begitu menakutkan. Angin menderu dan badai yang ditimbulkan pukulan-pukulan kedua pendekar itu menerbangkan pepohonan. Tebing-tebing runtuhan menimbun perkampungan. Pertarungan tak akan pernah melahirkan pemenang, kecuali musim buruk yang berkepanjangan. Sampai dewa-dewa langit turun untuk menghentikan.

Buku takdir dibuka dan riwayat lama dibacakan para dewa. Hingga asal-usul kedua pendekar itu pun terjawab. Ketika jagat semesta tercipta dan segalanya masih gelap gulita, seekor burung gaib terbang membawa sebutir telur kehidupan. Ketika burung gaib itu mengarungi semesta, tiba-tiba telur yang dibawanya pecah. Putih telur itu terjatuh di tengah samudera dan menetas menjadi Elang Laut. Sementara kuning telurnya jatuh ke tengah pulau dan menjelma Elang Gunung. Keduanya tak lain bersasal dari telur yang sama. Bukti bahwa keduanya *bausodara* satu telur adalah *kaloung* di leher kedua pendekar itu, yang terbuat dari manik-manik yang sama dan serupa. *Kaloung* itulah yang kemudian mendamaikan keduanya.

Hari ketika kedua pendekar itu bertukar *kaloung* selalu dirayakan penduduk dengan penuh kegembiraan. Hari itu diperingati sebagai hari *kaloung*. Hari yang terus dirayakan hingga saat ini. Di hari itu orang-orang akan membuat kalung manik-manik dari rautan kayu, kemudian saling bertukar kalung itu, agar selalu rukun., tanda bersaudara. Para petani membuat kalung dari biji-bijian agar panen mereka melimpah sepanjang tahun. Para nelayan akan membuat untaian kalung dari kerang atau lokan agar selalu diberi keselamatan dan kedamaian. Ibu-ibu akan memakaikan kalung pada anak-anaknya, dan mereka yang sedang jatuh cinta menghadiahkan kalung yang dibuatnya sendiri untuk orang yang dicintai.

Di hari ketika seluruh penduduk begitu gembira itulah, Thomas memberi Azizah sebuah kalung. Terbuat dari kayu yang ia raut begitu halus.

Sebuah Kisah untuk Azizah

KISAH ini diceritakan Thomas pada Azizah setelah ia memberikan kalung itu.

Suatu kali, seperti ada yang menahan gerak matahari hingga subuh terasa lebih lama. Saat itu, di masjid, Nabi sedang jamaah. Para sahabat merasa heran, kenapa Nabi melakukan ruku' lebih lama, hingga waktu terasa bergeser lebih lambat dari biasanya. Usai sholat, Nabi ditanya seorang sahabat. “Apa yang terjadi, ya Rasulullah, sehingga Tuan memperlama ruku' tidak seperti biasanya?”

“Ketika aku ruku' tadi, dan membaca subhana rabbial azhim, lalu hendak mengangkat kepalaku berdiri, tiba-tiba Jibril datang dan merentangkan sayapnya di atas punggungku hingga lama sekali. Sampai sayap itu diangkat, barulah aku bisa mengangkat badan.”

“Mengapa begitu?” tanya sahabat yang lain.

“Aku tidak tahu dan tidak bisa menanyakan kepada Jibril,” jawab Nabi. Maka datanglah Jibril menghampiri Nabi dan menceritakan apa yang terjadi:

Ali ibn Abi Thalib tergesa-gesa menuju masjid agar tak ketinggalan berjamaah. Tapi di jalan yang tak lebar, ada seorang tua berjalan begitu pelan. Ali tak mengenal siapa orang tua itu. Dengan sabar Ali berjalan di belakangnya, tak berani menyalip, karena ia menghormatinya: memberi hak orang tua itu untuk berjalan tanpa perlu terganggu olehnya yang tergesa-gesa. Saat itulah Allah memerintahkan malaikat Mikail mengekang laju matahari dengan sapnya agar waktu subuh menjadi panjang. Ketika akhirnya Ali sampai di masjid, ia masih bisa mengejar sholat Subuh berjamaah.

Azizah terdiam mendengar cerita itu.

“Kau tahu, Azizah, siapa laki-laki tua itu?”

Azizah menggeleng.

“Ali akhirnya tahu, laki-laki tua itu seorang Nasrani.” Lama Azizah tersenyum. Lalu pelan-pelan digenggamnya tangan Thomas.

Perempuan yang Menampung Embun

“**AKU** juga punya cerita untukmu, Thomas,” ujar Azizah.

Perempuan tua itu dianggap aneh di kampungnya. Ia hidup sendirhana di gubuknya. Ia selalu bangun sebelum matahari terbit untuk menampung embun di daun-daun. Embun itu ditampungnya di sebuah cawan. Orang-orang sering menertawakan. Untuk apa menampung embun-embun itu? Sementara air berlimpah. Hanya orang gila kurang kerjaan yang mau repot melakukan itu sepanjang hidupnya. Kampung itu memang kampung yang terkenal akan keelokannya. Pohon-pohon tumbuh subur dan menghijau di lembah dan perbukitan. Tak perlu cemas kehabisan air.

Tapi, seperti nasib, musim memang tak bisa diduga. Malapetaka yang tak pernah disangka tiba: kemarau panjang yang mera-

nggaskan apa saja. Semua kesegaran mengisut, daun-daun lanum, buah-buah kehilangan ranum, dan air mengering di kampung itu. Yang tersisa hanya embun yang disimpan perempuan itu. Maka orang-orang yang sudah haus kepayahan pun antre dan ribut berdesakan agar mendapatkan setetes embun yang bertahun-tahun ditampung perempuan itu. Setetes embun dari cawan perempuan itu mampu membebaskan mereka dari dahaga yang sudah tak mampu ditahannya. Tapi banyak di antara mereka yang mulai takut bila pada akhirnya embun di cawan itu habis. Maka beberapa di antara mereka berkata: Kau harus menghemat. Kau tak perlu memberi embun itu untuk semua orang. Cukuplah kau berikan pada mereka yang seiman! Kau tak perlu membantu mereka yang tak mempercayai Kristus...

“Kau tahu, Thomas, apa yang kemudian dilakukan perempuan itu? Ia tetap memberikan embun itu pada semua orang, seiman atau bukan. Dan embun dalam cawan itu tak pernah habis dibagikan...”

“Kebaikan memang tak akan pernah habis meski dibagikan.”

“Ya. Dan yang terus bertambah, meski dibagikan, ialah kebahagiaan.”

Thomas tersenyum. Pelan, dipeluknya Azizah.

Doa Api yang Berkobar

Bila api ini berasal dari kemarahan Tuhan, janganlah ia membakar. Bila api ini bermula dari kebencian, janganlah ia menghanguskan. Jadikan kami api yang tak membakar Ibrahim. Jadikan kami api yang tak menghanguskan Sinta.

Tapi kami hanya api, yang bahkan tak bisa memadamkan panas sendiri. Ketika api itu membakar masjid, kami pun tahu, kota ini akan terbakar. Sebab kemarahan selalu membuat api menjadi lebih cepat menjalar. Kebencian membuat api menjadi lebih sulit dipadamkan. Kami tahu siapa yang menyalakan kami. Mula-mula perkelahian terjadi di lapangan seusai sholat id. Mungkin anak-anak

muda yang mabuk. Mungkin kelompok yang saling olol-olok. Tapi mu-ngkin juga ini dendam yang bertahun-tahun disimpan dalam sekam.

Sebelumnya memang sering terjadi perkelahian antarkampung. Perkelahian yang dari tahun ke tahun semakin kerap berulang. Kebencian, kau tahu, mirip hutang. Tak akan bisa dihapuskan bila tak diselesaikan. Api kian menjalar, api kian berkobar. Kami mendengar teriakan-teriakan marah. Kami mendengar orang-orang menangis. Kami melihat orang-orang yang berlarian ketakutan di tengah kerusuhan. Kenapa Tuhan kau biarkan kami menghanguskan kota kecil yang indah ini!

Kau mendengar banyak kisah setelah kejadian itu. Tapi akan kami ceritakan apa yang kami saksikan pada malam ketika api menghanguskan sebuah rumah. Kami melihat seorang pemuda yang berlari menerobos kerumunan, dan segera masuk ke dalam rumah yang berkobar.

“Thomas! Jangan masuk.”

Kami mendengar orang-orang berteriak mencoba menahaninya.

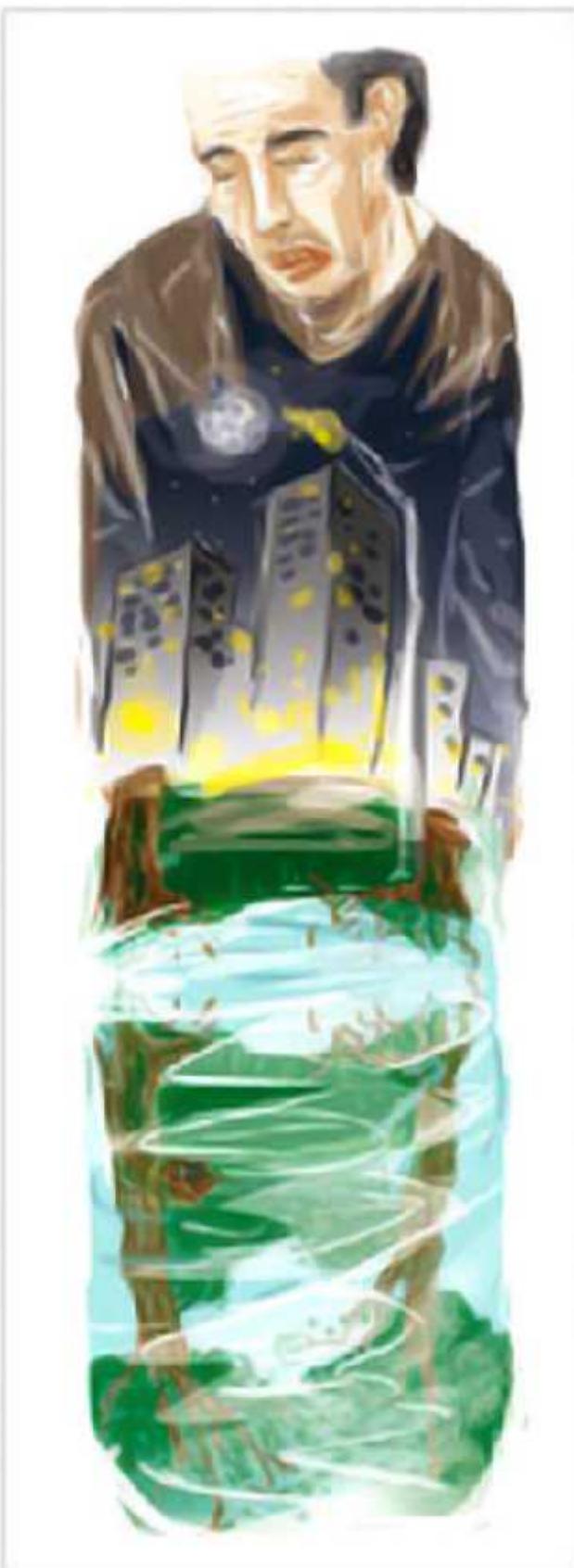
“Azizah di dalam rumah!!”

Kami mendengar suaranya yang panik. Sementara api terus melahap rumah itu. Pada saat itulah kami berdoa: *Jadikan kami api yang tak membakar Ibrahim. Jadikan kami api yang tak menghanguskan Sinta. Tuhan, adakah mukjizat hanya milik nabi-nabi dan orang suci?*

Ketika api padam pada pagi hari, orang-orang menemukan dua tubuh mati terbakar di antara reruntuhan. Semuanya hangus. Hanya ada sepasang kalung yang ditemukan dalam keadaan utuh. Tak secuil pun api membakar kalung itu. Ketika orang-orang menemukan kalung itu, kau tahu, kalung itu seperti sepasang tangan yang saling berpelukan. ■

Jogjakarta-Jakarta, 2014
(Cerita buat Butet Kartaredjasa)

KOTA RAWA



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Kota Rawa

Minggu, 25 Mei 2014

Raudal Tanjung Banua

Di dunia yang diliputi bintang khayal, kabut imajinasi, nama-nama dan impian, tak semua kenyataan lahir dari bayangan, sebagaimana tak semua bayangan lahir dari kenyataan. *Kita hidup di dunia ketiga dari matahari*¹, demikian Bob Perelman dalam sebaris sajak yang tak kepalang menghentak.

Entah kenapa, ia meletakkan khayalku di antara malaikat dan kurcaci. Nomor tiga. Kita bisa saja menghitungnya dari Merkurius, di mana bumi memang terletak di urutan ketiga dari matahari. Tapi sejak bertahun-tahun lalu, orang-orang dari negara maju menganggap dunia ketiga itu identik dengan kemiskinan, dunia sedang berkembang. Jadi antara sebutan dan kenyataan bisa berbeda, kadang tak terduga.

Itulah yang kurasakan ketika perlawatan membawaku ke sebuah kota yang tak pernah kubayangkan, namun kemudian kutapaki dengan mesra. Aku tiba mula-mula dengan hasrat ingin melihat kerbau kalang atau kerbau rawa. Di Banjarmasin kudengar kabar kalau kerbau rawa digembalakan di hamparan rawa yang luas bernama Danau Panggang, terletak di Hulu Sungai Utara hingga selatan. Di sana dibangun kandang-kandang kayu yang disebut kalang, lengkap dengan rumah pengembala, menjadi semacam atol di tengah vegetasi rumput yang menghampar hingga ke batas cakrawala.

“Sebenarnya itu bukan danau, tapi rawa menyerupai danau,” kata Agus Suseno, sahabat yang biasa mangkal di Taman Budaya dan akrab kami sapa “Tukang Kebun”. Dari si “Tukang Kebun” aku mendapat pelajaran pertama tentang kemungkinan rawa sebagai “dunia antara”; bayangan yang memproyeksikan diri dan kenyataan. Danau, tapi bukan danau, tak sepenuhnya air tapi juga tak sepenuhnya tanah; air campur lumpur, semacam *deru campur debu*². Antara air dan tanah, sungai-darat, laut-muara, terbentang wilayah “terra cognita”, paya-paya lembab basah. Tak heran, aku menemukan istilah-istilah yang merangsang minat kemudian: nelayan rawa, sunset rawa, ikan rawa, taman rawa dan... kota rawa!

YA, kota rawa. Ke sanalah aku dipertemukan, bersama Hajrin, sahabat yang mencintai puisi sebaik ia mencintai politik. Kami naik mobil kesayangannya, opel gardan ganda yang cocok belaka dengan alam dan jalanan Kalimantan. Tak lupa kami singgah di makam mursyid Arsyad Al-Banjari di Kalampaian yang penuh bunga melati dijajakan ibu-ibu di pinggir jalan. Usai berdoa sambil menyaksikan orang-orang sakit yang mengaduh memohon kesembuhan, kami melanjutkan perjalanan. Karena bertujuan ke daerah rawa, kukira kota terakhir adalah Kandangan, kota kecil pelintasan di kaki Meratus, terus ke pedalaman. Setelah itu rawa tak bertepi. Tapi ternyata tidak.

Ketika melewati seutas jalan yang ditinggikan di antara hamparan rendah gambut, sempit dan berdebu, dengan jembatan-jembatan kayu terbelintang sekadarnya, perlahan aku merasa sedang menuju ke suatu tempat yang berdenyut hidup. Hidungku mulai mencium bau perapian, bergalau dengan bau rawa yang masam dan rumput terbakar. Lalu rumah-rumah merapat ke tepi jalan. Serambinya nyaris menempel ke aspal yang mengelupas, sementara bagian belakang menjorok ke rawa-rawa, ditopang tiang kayu gelam, jenis kayu paling ajaib di bumi; makin kuat tiap terendam. Ukurannya tak besar, sehingga jika saja ia mengarah ke atas maka akan

tampak seperti tali-temali yang menggantung rumah-rumah itu di udara.

Di celah semak dan gelagah liar, terlihat perahu-perahu terikat di tiang, sebagian melaju dikayuh orang-orang bercaping lebar. Merekalah para nelayan (nelayan rawa!) yang hidup dengan bubi, pancing dan jala. Perahu mereka sarat ikan (ikan rawa!) hasil tangkapan: pepuyu, aruan, baung, lais, sepat, dan entah apa lagi. Aruan atau ikan gabus, biasa dijual basah, sepat dan pepuyu dijual kering. Cara mengeringkannya unik, sebagaimana kulihat dijemur di atap dan tepi jalan. Ikan-ikan dibelah dan digarami lalu dirangkaikan satu sama lain sehingga tampak seperti lembaran kriya yang indah, mengingatkanku pada kulit lembu bahan tata sungging di Yogya.

Tapi tak semua rumah memajang “kriya ikan sepat”, sebagian rumah dipenuhi aneka gerabah. Piring, cangkir, periuk, belanga, cekungan, anglo, bahkan kloset. Meski glasirnya tak sehalus keramik Kasongan atau Minahasa, namun justru memunculkan gurat-gurat kekuatan manusia rawa. Semua dibiarkan seperti warna aslinya: merah cokelat kuning—warna lumpur tanah rawa, bukan merah tanah liat. Jenis buah-buahan diberi warna mencolok melebihi warna buah yang sebenarnya; rambutan anggur merah nyala, pisang-pisang kuning cerlang, mangga alpukat hijau terawang. Semuanya menggandoli dinding dan tiang. Aku menikmatinya dari kendaraan yang tak bisa berlari kencang.

Kata Hajrin, orang sini juga ahli membuat baling-baling kapal dan alat rumah tangga dari aluminium, besi, segala baja. Jika orang Madura dikenal sebagai pengusaha besi tua, maka orang-orang rawa dari Hulu Sungai Selatan mengolah besi jadi apa pun. Di saat sama, mereka ahli mengolah segala yang lunak: lumpur, tanah, rumput, ternak, dan ikan-ikan...

KIAN lama jalan kian sempit dan rumah tambah padat. Jalan yang menyusut, ataukah kampung yang mengembung? Seharusnya kami ke sini naik perahu, dan memang begitulah dulu kehidupan warga di sini, kata Hajrin. Sungai sebagai “jalan utama” dicapai

dari berbagai arah, langsung dari tangga rumah. Air membawa mereka pergi lebih jauh ke hulu atau kuala. Hajrin tahu banyak kehidupan di sini karena ayahnya salah seorang manusia rawa yang sukses berdagang kayu, dan ketika kayu surut ia membuka gudang sewaan di Surabaya. Sebelumnya ia punya kapal dagang pemasok kebutuhan pokok ke pedalaman. Jalan raya kemudian dibuat, meski seadanya, sebagaimana yang kulihat, tapi cukup membelah dunia air, seperti tongkat Musa. Perahu dan kapal-kapal kian semu, seolah dalam pusaran sihir maya. Sebaliknya, bayangan “dunia antara” makin kentara; antara air dan darat—yang cair dan mengalir, yang keras dan mampat!

Bagaimanapun jalan inilah yang mempertemukanku dengan sebuah kota di atas rawa; bukan dengan bim salabim tongkat Musa. Ditandai derak roda melewati jembatan panjang berlantai kayu tebal di atas Sungai Alai, matakku lalu tertumbuk menara dan kubah Masjid Jami’ Ibrahim. Warnanya kuning kecokelatan seolah memantulkan warna sungai, dan sungai memantulkan kubah-kubahnya. Di samping masjid, pasar yang ramai. Lembaran ikan kering tampak digantung dan ditumpuk; ikan-ikan yang hidup menggelepar dalam baskom. Juga ungas yang dikandangkan. Itulah belibis yang banyak hidup di rawa, sekilas menyerupai itik-itik gadis-beilia, konon dagingnya lebih enak.

Masjid dan pasar menjadi titik koordinat geliat kota, dari mana sambung-bersambung rumah-rumah kayu dan bata, lalu memecah mengikuti simpang jalan, disambut rumah-rumah *lanting* di air tenang. Di bawah jembatan Andi Tajang yang berderak setiap saat, batang-batang bambu yang dialirkkan dari Loksado, terapung-apung menunggu diangkut ke darat. Dekat situ ada dermaga kecil di mana perahu nelayan merapat menurunkan ikan tangkapan, termasuk lobster sungai. Perempuan-perempuan perkasa menjunjung baskom di kepala, membawa ikan dengan gembira. Pakaian mereka kuning keemasan, disepuh riak cahaya. Sedikit ke kiri, terdapat satu jembatan lagi, tak kalah panjang, melintasi Sungai Nagara. Persis di pangkalnya tegak papan nama tua, nyaris tak terbaca: SMU Negeri Daha Utara.

O, aku telah bertemu kota yang menakjubkan di antara dua sungai, di atas rawa yang kukira tak akan bisa menerima arsitektur sebuah kota. Ajaib, Nagara, ya, kota kecil Nagara, ibu kota Kecamatan Daha, tegak penuh keyakinan di atas rawa yang kita tahu lunak goyah itu, dan karenanya tak bakal kekal. Tapi lihatlah, tegak ia menyambut apa pun, siapa pun, yang tiba: angin santer, panas siang, burung-burung migrasi, banjir, kanal-kanal lumpur, dan air bumi. Juga ketakjuban-ketakjubanku yang tak terpermanai.

BEGITULAH aku terdampar di Nagara-Daha. O, bukan terdampar, sebab ia lunak dan airnya membawaku ke mana saja, menyentuh apa yang tak tersentuh, mencium segala bau. Lumpur yang menguarkan aroma kampung halaman. Getah rumput beraroma tajam. Datanglah angin, mula-mula pelan semilir, mengangkut aroma masam, menerbangkan bulu-bulu belibis dan itik-itik di pemadang. Tapi lebih sering angin santer, memukul-mukul kusen dan jendela, menggeriapkan rumput dan gelagah.

Di tepian, di antara rumah-rumah lanting dan jamban, bersandar kapal-kapal ke pedalaman. Memuat dan menurunkan barang, lalu angkat jangkar, untuk pergi berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Adakalanya mereka kembali berlabuh pada bulan Ramadhan, lantaran jauhnya jarak tempuh ke kota-kota air yang menunggu: Kuala Kapus, Muara Teweh, Puruk Cahu, Tanjungkulon, dan kota-kota lain yang tak tercatat. Sementara di hamparan rawa, air membangun jalur-jalurnya sendiri di antara gelagah, seakan mencari celah dari pepatnya vegetasi paya. Jalur-jalur itu saling bertemu dan memisahkan diri membentuk persimpangan ke berbagai arah, ke kota-kota kecil di tepian rawa, atau kampung terdekat. Marabahan, Amuntai, Alabio, Babirik, Pandak Daun, Sungai Pinang, Habirau dan Bayanan. Atau tidak ke mana-mana, hanya melingkar dan berujung pada sebuah kandang.

Menyusuri rawa di atas kapal kecil yang disebut *klotok*, sebagaimana kulakukan kemudian, aku terceguk suasana ngelangut. Dinding-dinding rumah berderet membelakangi sungai, menguning

disepuh cahaya matahari. Melihat kota dari luar, dalam gerak kapal yang merentang jarak perlahan, lain sekali rasanya dibanding melihat dari dalam, menyusuri jalanan. Diriku seperti bertolak, namun sembari merengkuh semua dinding, semua kubah dan dermaga. Bila aku berada di dalam, kotalah yang merengkuhku lewat jalan-jalannya berdebu, seolah jari-jemari tak dikenal membekapku hingga sesak.

Di Baruh Kambang, *klotok* membelok ke jalur yang dipenuhi galah-galah bambu dan keramba. Seperti di perumahan, jalur itu dipasangi portal kayu. Seorang nelayan di atas perahu bergegas membukanya. Kecipak dayungnya campuran air dan lumpur. *Julak Ahim*, tukang *klotok* yang kutumpangi, melambaikan tangannya. Ia dan nelayan itu saling sapa dalam bahasa Banjar, kadang kudengar seperti tutur bahasa Sunda. Dari sang *julak* yang artinya paman, aku tahu jalur-jalur rawa memang dijaga nelayan atau penggembala.

Klotok kini melaju di antara rumput yang memanjang. Teratai dan eceng gondok yang mati-layu hanyut menuju sungai. Sekilas seperti sesaji alam, mengingatkan zaman Kuripan. Yang hidup memunculkan bunga-bunga segar, di mana kawanan bangau terbang berputar-putar lalu hinggap mengerkap katak, udang dan ikan-ikan. Maut dan kehidupan jumpalitan di sebalik rumput dan bunga liar. Di taman rawa yang pesonanya tak ditemukan pada taman-taman lain di dunia, keliaran menjadi aura yang mewarnai jagad raya. Di alur lumpur, belibis-belibis berbaris mandi, persis itik yang digembalakan, sebagian terbang menggaris cakrawala.

Yang menakjubkan, di tengah rawa kami tak hanya bersua nelayan pencari ikan, dengan galah dan tangkai pancingnya seolah menggores bola bulat matahari, tapi juga penggembala yang tinggal bersama kerbaunya di atas *kalang*. Sejenak mengingatkanku pada *bagan* atau *jermal* yang dibuat nelayan di tengah laut, dari bambu dan batang nibung. Kerbau-kerbau dilepas pagi hari, bernenang menyusuri jalur air untuk mencapai hamparan rumput, dan sorenya pulang sendiri ke atas kandang.³

Jika musim hujan tiba, jalur-jalur kecil ini akan lenyap ditutupi air yang menghampar rata dengan sungai, sehingga hanya gelagah dan rumput-rumput lampai panjang yang kelihatan. Saat itulah rawa berubah jadi danau, kerbau-kerbau dipasok pakan, rumah-rumah di kampung membiarkan separo tiangnya terendam. Bila air surut, rumput bertambah hijau, tiang-tiang kemilau, dan begitulah segala sesuatu secara pantas mengekalkan dirinya di bumi paya-paya lunak kekal ini. Di kejauhan, membubung asap pembakaran, ramping menggurat kaki langit dengan kelembutan cahaya petang. Seseorang mungkin sedang berladang, menerabas rumput, membersihkan lahan. Memang, rawa yang kering biasa untuk bertanam palawija. Di musim hujan, lahan yang sama tempat keramba. Berkah rawa sepanjang masa!

“Asal jangan ditanami sawit, sebab mengubah rawa jadi lahan kering selamanya,” kata Julak Ahim. “Kami menolak perusahaan sawit masuk kemari. Dari Masjid Jami’ kami naik truk ke kantor bupati di Kandangan menuntut pembatalan izin.” Wajah julak basah keringat. Aku mengacungkan jempol tanganku, meski tahu semua menunggu waktu.

Kembali kulayangkan pandang ke kejauhan. Asap yang menari, kian sayup ke arah Alabio. Itu kota kecil lain di tepi rawa yang terkenal dengan itik dan tikar purunnya. Juga pintu masuk Muhammadiyah pertama kali ke tanah Banjar. Ke utara sedikit, Kota Amuntai, tempat kerajaan Banjar Siwa-Budha pertama bernama Kurip-an, sebelum pindah ke Nagara-Daha ini. Seorang kawanku pernah bercerita mengenai sepasang anak muda, cucu keturunan opsiir Belanda. Mereka datang ke ibu kota Hulu Sungai Utara itu mencari bekas rumah opanya. Berbekal selembar foto saat si opa bertugas di sana. Dan rumah itu masih ada, berdiri dengan sedikit perubahan di tepi sebuah jalan. Begitulah mereka menjaga sejarah dan silsilah: datang ribuan mil menyusuri jejak leluhur.

Aku berpikir: jika rawa-rawa ini kelak dikuasai perusahaan sawit, adakah jejak dan kenangan bisa dikekalkan? Aku pejamkan ma-

ta, merapal doa yang sama saat kudawamkan di makam Syekh Arsyad di Kalampaian.

TAK puas menyusuri kota ini sehari-dua, aku turuti kehendak hati mengenalinya barang setapak lagi, meski kutahu, semakin didalami semakin hatiku tak sanggup merengkuhnya. Dari rumah bibi Hajrin tempat kami menginap, aku susuri tepiannya yang lembab, bertemu jalan-jalan kecil kering berdebu, mengular ke hamparan lain yang lebih kerontang di mana bahkan rumput tumbuh seperti *di atas batu, di bakar sepi*⁴. Antara yang kering dan yang basah hidup berdampingan di sini: tepian, rumah-rumah *lanting*, rumah-rumah bata, geletar mesin *klotok*, deru kendaraan, berbaur simpang-siur, di persimpangan. Selain titik koordinat masjid dan pasar yang menandai geliat darat, sesungguhnya ada koordinat bayangan di air yang tidak saja memantulkan wajah kota sekarang, juga masa lama berselang.

Itulah titik pertemuan dua sungai besar: Nagara dan Alai —lazim disebut “tumbukan banyu”. Titik yang telah menumbuhkan kota dalam rupanya yang azali dan jejaknya hidup dalam mitos abadi. Jika di Jawa dikenal “kali tempur” tempat keramat ritual *kungkum*, di Daha, Putri Junjung Buih, permaisuri Pangeran Suryanata, raja termasyhur orang Banjar, diyakini muncul di tengah arus pertemuan itu. Bersama Lambung Mangkurat, patih sakti penuh martabat, raja meletakkan pancang pertama Nagara-Daha.

Sukar dibayangkan bagaimanakah berabad lalu membangun ibu kota di atas tanah lunak berlumpur? Bagaimanakah tiang-tiang istana ditegakkan dan taman-tamannya dirancang? Adakah dulu bukan rawa melainkan hutan raya hingga ke kaki Meratus sana?

Entahlah. Semua mesti dicipta ulang. Hidup menuntut manusia membangun kota di mana pun, kadang seperti di luar kesanggupan. Dari pegunungan hingga lembah yang dalam, di karang batu hingga ke pantai tersembunyi, di rawa dan kanal-kanal, di gurun, bahkan bawah tanah. Telah kubaca kota-kota dari lumpur dan debu seperti Jaipur di India atau Timbuktu di Sahara; kota di atas pa-

yau seperti Bagan Siapi-api di Riau; kota-kota air di sepanjang Mahakam dan Barito, kota-kota kecil berdinding batu di pegunungan Sewu. Tapi baru sekaranglah aku temui sebuah kota di atas rawa. Di atas, bukan di tepi-tepi, seperti Tamban dan Bati-bati yang pernah kutemui dengan hanya sebelah dindingnya menghadap paya. Di Nagara, sebelah-menyebelah, semua dinding semua pintu, menghadap ke rawa yang sama karena tegak dalam kepungan rumput, eceng gondok, gelagah, dan teratai-teratai ungu.

Kudengar azan dari Masjid Jami' Ibrahim. Merdu. Aku berbelok. Kubasuh muka dan ragaku. Kudawamkan lagi doa di Kelampai-an, lalu masuk. Di dalam masjid peninggalan Tuan Guru dari abad ke-17 itu, kulihat sebuah kubah kecil terletak tepat di bawah cungkup kubah utama. Bentuknya persis, kecuali warnanya yang dibuat hijau. "Kubah dalam kubah," bisik Hajrin yang tiba menyusulku, "Ini uniknya masjid habib."

Sebagaimana si "Tukang Kebun", dari Hajrin aku dapatkan pelajaran berikutnya sebelum pulang. Tentang spiritualitas "dunia antara"; bayangan dan semesta saling memproyeksikan diri, membuat segala sesuatu menjadi ada. Sungai memantulkan kubah maya di kejauhan, lantai dan dinding-dinding meniru kubah utama di kedalaman, dekat dalam dekapan. Dan di sisi bayangan kubah sejati itu kulihat sang muazin tersenyum padaku. Dialah Julak Ahim. Paman yang mencintai rawa sebaik ia mencintai kubah dan tiang-tiang kotanya.

Di sebuah kedai aku berhenti, memesan kopi pahit sambil merenungkan perjumpaanku yang sengit. Kakiku terasa masih berdenyar, aura kota merasuk tak hanya lewat mata, juga aliran darah yang membuatku teleng. Telah aku tapaki ia dengan hati-hati dan leluasa, sesuai kontur tanahnya yang lembab-basah, namun kerontang pada bagian tertentu. Bunga-bunga kering perdu, teratai-teratai basah ungu, jadi penanda "dunia antara" yang kuangan dan kujumpai.

Kedai ini menghadap rawa dan tepian sungai, o, tidak, padang rawalah yang justru mengepungnya dari segala sisi. Di malam-malam tanpa bintang, kubayangkan rawa-rawa menyeringai seperti habis mencekik dua *sejoli dirajam sepi*⁵. Ah, aku mulai ngelantur lantaran pertemuan ini melebihi fisik. Ia menyentuh juga ingatan masa laluku. Dulu, ada sebentang rawa yang memisahkan kampungku dengan pantai. Itulah wilayah misteri tak teraba; sarang yang nyaman bagi nyamuk malaria, ular, lintah dan kura-kura. Juga jenis pohon pemangsa disebut kayu *angeh*; getahnya melepuhkan kulit hingga memar sampai ke daging. Tak seorang pun berani melintasinya. Untuk ke pantai orang harus memutar jalan ke muara. Sungguh pun begitu, vegetasi rawa dengan semak dan rumput hijau, cukup buat penggembala menghalau kerbau di tepi-tepi. Tak lebih. Di tengah, rawa tak ubahnya pasir hisap, membenam yang terperosok, mencekik tiap yang bergerak.

Itulah yang terjadi ketika suatu hari kerbau Pak Pili yang hamil tua tergoda rumput lebih hijau di bagian tengah, dan terperosok! Kerbau itu melenguh dengan mata mendelik serta kaki menggapai-gapai. Tentu saja tak mendapat pijakan karena jauh di bawah hanya air dan lumpur, bagi *sumur tanpa dasar*⁶. Malahan makin bergerak, lumpur kian membenam. Hidungnya berbuih dan air hitam keruh mulai mengalir masuk. Kami sesama gembala mendorongnya dengan tongkat bambu, tapi ujung tongkat pun tak menyentuh apa-apa kecuali kecipak lumpur pekat. Pak Pili yang sedih dan putus asa malah mencambuk si “Minah”—demikian ia memanggil kerbau kesayangannya itu—supaya berdiri, sia-sia.

Dan ketika si “Minah” diam pasrah, saat itulah tubuhnya berhenti diisap bumi, sekarang gantian Pak Pili yang melenguh menangisi dua kerbaunya yang lenyap sekaligus: “Minah” yang malang dan anaknya dalam kandungan. Sementara aku, untuk berhari-hari ke depan dibayangi hantu teror terkenang mata seekor makhluk tak berdaya, takluk tercekik paya-paya.

Dan berhari-hari pula aku menyaksikan pemandangan yang mengusik bintang khayal. Kerbau malang itu seperti kapal terdam-

par di sarang penyamun yang tak mengenal belas kasihan. Sekali waktu tampak seperti makhluk purba terakhir menunggu punah, dengan lintah-lintah hitam gendut kemerahan berpesta mengisap sisa darah selagi *maut menabungnya segobang-segobang*⁷. Tapi bahkan ketika maut pergi, lintah-lintah tetap bersigayut, seolah lintah rawa tak hanya hidup dari darah, juga daging yang koyak. Di waktu lain, kulihat tanduk kerbau persis atap *rumah gadang* yang ditinggalkan; daging-dagingnya mulai berlepasan dan lengkung tulangnya menyumbul keluar; kuamsal sebagai dinding dan tiang-tiang, lapuk merana menunggu perantau pulang.

Kenangan masa kecil itu muncul menggetarkan ketika kulihat rawa yang luasnya tak kepala ini. Lebih membuat gentar karena di tengahnya kutemukan sebuah kota! *Nagara-Daha!* Bertemu kota kecil di dalam hutan lebih mungkin membuatku tenang, sebagaimana jumpa pertamaku dengan Sungaipenuh di pedalaman Taman Nasional Kerinci Seblat. Setelah semalam melewati Bukit Tapan, Sako yang lengang, dan jalan kubangan gajah, aku dapatkan Sungai penuh dalam basuhan embun dan sepuhan cahaya pertama. Hatiiku meriap, merasa siap menyentuhnya kapan saja. Tentu, karena selama ini aku merasa hutan di Bukit Barisan sebagai rumah sendiri tempat keluarga dan orang kampung membuka huma, tinggal berladang.

Aku juga terbiasa mendengar cerita tentang kota *orang buni-an*, makhluk gaib di hutan, lebih ramai dan hidup, meski tak gampang terlihat mata telanjang. Satu-dua peladang yang tersesat konon pernah melihatnya, dan mereka terpesona hingga nyaris buta oleh cahaya dan kemilau rumah-rumah (ah, tentang ini lain kali saja kuceritakan!).

Kembali ke kota rawa, bagaimana mungkin aku juga tak ‘kan buta? Segala sesuatu tentang rawa tertanam abu-abu dalam jiwa-ku. Meski luasnya tak seberapa, rawa kampungku memberi kesan tentang dunia yang tak utuh, tak penuh, mustahil berpenghidupan. Hanya lumpur hitam, air keruh cokelat. Rumput dan belukar pepat. Akar-akar saling belit seolah hendak mencekik diri sendiri. Pohon-

pohon berwajah aneh dijalar akar berduri. Di atasnya, elang berkuik dan gagak-gagak berkoak. Tapi rawa ganas itu lantas mene-mui ajal ketika tali bandar digali. Air di tiap lekuk berangsur surut-kering, ikan-ikan menggelepar, dan panas kemarau membuat bongkahan demi bongkahan. Garing. Lalu orang-orang menimbunnya dengan batu gunung, rumah-rumah merangsek tak kenal ampun. Dalam waktu singkat, rawa-rawa masa kecilku mengeras, angslup bersama misteri dan kenangan dangkal.

Tapi Nagara-Daha, lihatlah, didirikan dengan rawa masih basah, lumpur lunak berkecipak dan air menghampar seperti danau, bukan, seperti lautan! Tiang-tiang kayu gelam yang tak lebih sebesar lengan menopang struktur kota penuh keyakinan, tenang tiada goyah, melebihi beton, besi dan baja. Beton bisa retak, besi berkarat dan patah, baja melengkung dalam takdirnya, tapi kayu-kayu gelam makin kuat tiap terbenam; alot terendam payau dan paya-paya. Jika satu-dua mulai payah, tinggal menggantinya saat itu juga, cukup dengan paku dan palu, penghuni rumah paling perasa sekalipun tak akan tahu ada penopang hidupnya telah diganti. Begitulah, kayu gelam mengimbangi watak rawa yang rahasia: mengerkap tiap yang meronta, walau dalam diam. Namun dalam situasi demikian, perlahan kudengar percakapan samar Marco Polo dan Kaisar Kaum Tartar—dari buku merah dadu kesayangan:

“Kota-kotamu tak nyata. Mungkin tak pernah ada. Aku juga yakin kota-kota itu tak akan pernah ada lagi. Mengapa kau menghibur diri dengan fabel-fabel menggelikan ini?”

“Inilah maksud dari segala eksplorasi hamba: mengamati jejak-jejak kebahagiaan yang masih tampak sekilas...”

“Aku tahu kekaisaranku membusuk seperti mayat dalam rawa-rawa... Mengapa tak kau utarakan hal ini kepadaku? Kenapa kau berbohong kepada Kaisar kaum Tartar, wahai orang asing?”

“Ya, kekaisaran ini sakit, dan malangnya lagi, ia mencoba membiasakan diri hidup dengan penyakit kronis tersebut. Bila Banginda ingin tahu betapa kegelapan ada di sekeliling paduka, Ba-

ginda harus mempertajam penglihatan, berpedoman pada cahaya-cahaya redup di kejauhan.”⁸

Tanpa terasa, percakapan acak yang kuhapal di luar kepala itu berbaur dengan percakapan nyata di sekitarku. Entah mana lebih dulu. Percakapan miris yang menyumbul dari ingatanku atau suara-suara pengunjung kedai kopi yang mistis berdengung ini:

“Mereka tak peduli aksi kita, bahkan tutup mata!”

“Ya, mereka tambah lahan baru di selatan...”

“Di Bajayau mulai ada kerbau mati minum limbah.”

“Ulun tetap ingin jadi nelayan, seperti *pian*, hidup dari kerbau gembalaan.”

“Tapi pemimpin kita terus memberi izin...”

“Ya, karena mereka dibuat kenyang seperti itik pulang petang...”

Aku teringat wajah Julak Ahim di atas klotok tempo hari, wajah yang berkeringat. Terasa benar ia memikirkan sawit yang mengubah banyak hal di Kalimantan. Bukan. Bahkan setiap sudut negeri ini. Lahan dikuasai investor. Tanaman tunggal berpelepasan keras besi menghampar seluas bumi. Selamat tinggal air-tanah, ladang-huma, tumpangsari! Dan sangketa demi sangketa menanti. Tapi entahlah, pemerintah senang bermain api, membuka hutan ulayat, merenggut jalur leluhur, mendirikan kekuasaan dari perbukitan hingga tepian. Tak melupakan rawa-rawa, “dunia antara”, penyangga jagad raya.

AKU tahu, kekuasaan (meski tak kita sebut kekaisaran) sedang sakit, menunggu busuk. Para Kublai Khan enggan bercermin pada cahaya kecil di jauhan. Sementara Marco Polo, si orang asing, selalu takjub berlebih pada apa pun yang baru ia jumpai. Adakah keduanya cukup berguna? Tiba-tiba aku merasa tak yakin pada diri sendiri. Akulah juga si orang asing itu, tergeragap takjub pada pan-

dangan pertama, pada tiang-tiang Nagara-Daha, menganggapnya akan abadi hingga lupa kefanaan di bumi.

Telah kuusap dinding-dindingnya yang kuning disepuh cahaya petang, kupoleskan lumpur ke tiang jembatan, dan kupotret taman rawa dalam keliaran tak tergantikan. Tapi apa yang kukatakan pada kaisar-kaisar kecil, para pejabat terhormat kaum *banua* yang mulai mengintai luas rawa-rawa sepi ini? Tak ada.

Tak ada? O, ada barangkali, memang bukan rumus *ilmu* yang penuh janji!⁹. Hatiku megap dari kelumpuhan. Sebagaimana Marco, aku coba menghidupkan jejak kebahagiaan yang masih tampak sekilas dan mungkin tinggal, dalam perjumpaan menggetarkan. Meskipun cerita pahit kedai kopi serasa ingin merenggutnya lebih awal, secepat kopi jadi dingin dan cahaya sore lekas jadi pudar, dihembus-hempas angin santer. Tak apa. Bahkan sebentar lagi gelap dan rawa semata kelam. Tapi kehidupan di dalamnya, di atas tiang-tiangnya, di galur-galur air-lumpurnya, akan tetap berdenyut seperti insang ikan-ikan. O, para klan Kublai Khan, lihatlah cahaya bintang dan kunang-kunang di atas rumput dan gelagah, lampu-lampu di air dan di rumah-rumah kota tercinta; *Nagara, Nagara-Daha...* ■

/Rumahlebah Jogjakarta, 2012-2014

Catatan :

¹ Terjemahan Saut Situmorang, *Cina* (Jurnal CAK No. 2/1995)

² Kumpulan puisi Chairil Anwar, terbit pertama 1949.

³ Lebih lanjut tentang kerbau kalang, lihat catatan perjalanan saya di Koran Tempo, 6 September 2009

⁴ Puisi Sitor Situmorang, *Bunga*

⁵ Ingatan pada sebuah puisi Subagio Sastrowardoyo

⁶ Judul drama Arifin C. Noor

⁷ Puisi Sutardji Calzoum Bachri, *Hemat*

⁸ Dikutip secara acak dari Kota-kota Imaginer-Italo Calvino (terj. Erwin Salim, Freshbook, 2006)

⁹ Puisi Subagio Sastrowardoyo, *Manusia Pertama di Angkasa Luar*

DOLLY



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Dolly

Minggu, 1 Juni 2014

Eko Darmoko

AKU terjebak dalam permainan Kelly Gardner. Pertemuanku dengannya untuk pertama kalinya di Selat Bali, pertengahan 2013 silam, membuatku terjerumus dalam dunia prostitusi. Kisah ini menjadi rumit dan panjang. Benang merah makin ku-sut dan tiada ujung.

Kelly memaksaku mendatangi kuburan bising di Kecamatan Sukun, di pinggiran Kota Malang. Aku dipaksa memugar jati diri mayat yang terpendam di salah satu gundukan tanah di kuburan itu.

Masih segar dalam ingatan, di atas kapal yang mengantarkanku ke Pulau Bali, rambut pirang itu menari-nari disapu angin lautan. Mata birunya menelanjangi dasar Selat Bali. Dari hembusan nafasnya menyembul asap rokok mentol. Lama kupandangi dia. Tapi justru aku yang malu ketika pengintaianku diketahuinya.

“Hai, kamu suka Tolstoi?” katanya sembari menunjuk kaos bergambar Tolstoi yang kupakai —kemampuan Bahasa Indonesia gadis ini sangat bagus. Dalam hati, aku memberinya nilai 100 plus dua jempol untuk Bahasa Indonesia yang ia ucapkan.

“Siapa pun yang suka sastra, pasti suka dengan Tolstoi. Dia tidak hanya dikenal Rusia saja, seluruh dunia pun mengenalnya — meskipun dia tidak meraih Nobel,” jawabku sekenanya.

“Kelly Gardner. Kamu boleh memanggilku Kelly,” ia memperkenalkan diri, kemudian aku juga menyebutkan namaku.

7 JANUARI 1992, telah meninggal dunia perempuan gempal dan perkasa. Orang Surabaya mengenalnya dengan sebutan Dolly. Aku sendiri, sebagai peneliti bayaran, belum mengetahui nama aslinya. Padahal, Kelly—majikan yang mengupahku—berulang kali mendesakku agar secepatnya memberikan laporan perihal nama asli Dolly.

“Sekarang sudah April 2014, sedangkan nama asli Dolly belum kamu dapatkan,” Kelly membalas email yang kukirimkan.

“Data-data yang kamu kirimkan sudah kubaca. Besok pagi, waktu Surabaya, akan aku kirim bayaranmu,” sambungnya.

Pekerjaan sampingan sebagai peneliti bayaran ini membuatku meninggalkan pekerjaan tetap sebagai kasir di pusat perbelanjaan di Surabaya. Dulu, sebelum bertemu dengan gadis asal Seattle Amerika itu, aku selalu berkencan dengan uang-uang belanja. Kini aku harus mengencani Dolly, keluarganya, dan yang mengerikan adalah mengencani kuburannya.

Dua kali aku berziarah ke kuburan Dolly, di Kecamatan Sukun, pinggiran Kota Malang. Ziarah pertama, awal Januari 2014, gagal total. Aku bingung dan takut! Sudah kikitari luas kuburan itu, namun aku gagal menemukan gundukan tanah yang memendam mayat Dolly. Maklum, aku tidak tahu nama aslinya—sedangkan petunjuk untuk mencari makam seseorang adalah dengan melihat pahatan nama di nisan.

Ziarah kedua, kulakukan di awal April 2014. Dengan kata kunci ‘7 Januari 1992’ aku memelototi satu per satu nisan yang ada di Kuburan Kecamatan Sukun itu. Akhirnya aku menemukannya. Identitas asli Dolly memang benar-benar dirahasiakan; di kayu nisannya memang tidak tertulis namanya. Yang ada hanya tulisan ‘Lahir 15 September 1929 – Wafat 7 Januari 1992’.

Secara sembunyi-sembunyi, kupotret nisan itu menggunakan ponsel dan kukirimkan kepada Kelly di Seattle via email.

“Kau yakin itu kuburan Dolly?” tanya Kelly.

“Di kuburan Sukun, dari ratusan bangkai yang terpendam, hanya ada satu nisan dengan data kematian 7 Januari 1992. Keluarga Dolly memang senjaga merahasiakan identitas mendiang,” balasku.

“Okay, akhir April aku akan ke Jakarta—ada meeting dengan mafia bola. Mungkin nanti aku mampir ke Surabaya,” balas Kelly.

KAPAL yang membawaku, bersandar di pelabuhan. Obrolan tentang Tolstoi bersama Kelly berlanjut hingga di Pantai Kuta. Aneh, dia sangat percaya kepadaku. Semua kisah hidupnya diceritakannya padaku, padahal kami berkenalan belum genap sehari.

“Aku sudah lama tinggal di Indonesia. Pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Ibuku orang Prancis, Ayahku orang Amerika. Aku lahir di Jakarta, ketika orangtuaku bertugas di Jakarta 1984 silam. Sekarang Ibu, Ayah, dan adik perempuanku menetap di Seattle,” ceritanya.

Aku menganggap cerita itu sebagai skenario film yang dibuat-buat. Aku masih masa bodoh menelan cerita itu. Bagiku, cerita mengenai jati dirinya tidaklah terlalu penting. Sebab, yang penting adalah sosoknya yang berdarah-daging. Tubuh indahnya membuatku menyepelenkan cerita-ceritanya.

“Matahari di sini memang bagus. Sayang untuk dilewati,” katanya sambil menelanjangi diri.

T-shirt kuning yang membungkus tubuhnya sudah ditanggalkan. Jeans yang membalut kaki jenjangnya juga copot tergeletak di atas pasir. Dalam lindungan kutang dan cawat, Kelly menikmati guyuran panas Matahari.

Lama kutelanjangi lekuk-lekuk tubuh gadis Seattle ini. Kuabai-kan gadis berkutang dan bercawat lainnya yang bergentayangan di

depanku. Sedangkan tubuhku, tubuh kurus ini masih setia mengenakan kemeja panjang motif kotak-kotak dipadu dengan jeans rombeng.

“Kamu menginap di mana? Sebaiknya tinggal bersamaku, aku sudah memesan kamar hotel ukuran sedang, cukup untuk dua orang. Di Bali aku selama tiga hari, setelah itu aku akan ke Perth,” ajakan ini kubalas dengan anggukan kepala.

Lumayan, sebagai backpacker yang bekerja sebagai kasir, ajakan ‘hidup bersama’ ini serasa oase di gurun tandus.

ZIARAH ke Kuburan Kecamatan Sukun masuk dalam agenda selanjutnya. Dari data yang kugali di lapangan—bermula dari pertemanan dengan simpatisan sebuah LSM, beberapa ghost writer, dan wartawan—aku menemukan keluarga Dolly. Handoyo, pria tua, tinggal di pusat Surabaya, adalah adik dari Dolly. Pak Han, begitu aku memanggilnya, banyak bercerita tantang Dolly. Rumah Pak Han aku sowani pada akhir Desember 2013.

Cerita-cerita Pak Han pun aku rupakan dalam tulisan ilmiah yang kemudian aku email-kan kepada Kelly. Membaca kiriman pertama, Kelly sangat girang. “Wow secepat ini kamu melakukannya. Kupas lebih dalam lagi ya!” tulisannya dalam email.

Dolly, lahir 15 September 1929 di Surabaya. Perempuan bertubuh gempal ini lahir dari rahim Ibu bernama Ani yang dinikahi pria Filipina bernama Darko Alfredo Chavit. Ia terlahir tidak menyandang nama ‘Dolly’. Nama ini muncul sebagai nama panggilan saja. Yang jelas namanya ada embel-embel nama keluarga ‘Chavit’.

“Dolly hanya nama panggilan sehari-hari yang diberikan Ayah Chavit,” kata Pak Han.

Pak Han enggan menceritakan perihal nama Dolly yang sesungguhnya. Ia tidak ingin mengorek masa lalu adiknya terlalu jauh—Pak Han membatasi ceritanya demi alasan privasi. Namun, yang membuatku senang, Pak Han menunjukkan foto Dolly semasa hi-

dup. Terlihat Dolly sebagai perempuan bertubuh gempal, rambutnya pendek seperti rambut Demi Moore dalam film *Ghost*.

“Boleh saya merepro foto ini, Pak Han?”

“Jangan, cukup kamu lihat saja,” kata Pak Han, kemudian menyimpan foto itu dalam lemari lagi.

Sejak remaja, cerita Pak Han, Dolly dikenal sebagai sosok perempuan yang giat berbisnis—berjualan makanan dan minuman. Kegigihan Dolly dalam berbisnis, pun menghasilkan wujud nyata. Ia mampu membeli rumah di kawasan Dukuh Kupang bagian timur, Surabaya.

Kejayaan Dolly tak berhenti sampai di sini. Ia mampu membeli rumah-rumah lainnya. Kemudian, Tahun 1967, rumah yang di Dukuh Kupang ia sewakan kepada perempuan asal Lumajang bernama Titik Nurmala. Nahasnya, Titik justru menyulap rumah ini menjadi tempat prostitusi; sarang lendir.

Lambat laun, bisnis prostitusi yang dijalankan Titik berkembang pesat dan luas. Bahkan, Titik membeli dan menyewa rumah-rumah lainnya yang ada di sekitaran rumah Dolly—di Dukuh Kupang. Alhasil, prostitusi menjalar sampai ke wilayah Jarak, Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan.

“Apa yang dirintis Titik inilah yang saat ini menghasilkan buah bernama Lokalisasi Dolly—konon dicap sebagai tempat esek-esek terbesar di Asia Tenggara. Sejak 1967 hingga sekarang, orang-orang menyebutnya Dolly, karena Titik membuka bisnisnya di rumah Dolly yang ia sewa. Orang-orang ambil gampangnya saja dengan menyebut Lokalisasi Dolly,” kata Pak Han.

“Jadi, keliru besar jika ada yang mengatakan adik saya Dolly yang merintis lokalisasi ini. Dan saya sering gerah jika ada yang menulis Dolly sebagai PSK yang kemudian menjadi germo. Titik-lah yang menjadi germo pertama di tempat itu,” tegas Pak Han.

Dolly menikah dengan pemuda bernama Soekop. Dari pernikahannya dengan Soekop, Dolly melahirkan putra bernama Edo-

war. Jiwa sosial Dolly, ungkap Pak Han, sangat tinggi. Dolly mempunyai banyak anak asuh.

“Dolly wafat kapan dan di mana, Pak Han? Nama aslinya siapa?” tanyaku memotong ceritanya yang mulai membosankan.

“Adik saya meninggal dunia 7 Januari 1992. Dia dimakamkan di Kuburan Kecamatan Sukun. Soal nama aslinya, biarlah keluarga saja yang tahu. Orang asing tidak perlu tahu,” katanya.

Mendengar sebutan ‘orang asing’ dari mulutnya, membuatku tersudut. Aku mendapati diriku sebagai kadal yang kaki dan lidahnya dikebiri.

Cerita Pak Han terus mengalir. Di kurun 1940-an, ayah Dolly, Darko Alfredo Chavit meninggal dunia dan dimakamkan di Kuburan Kembang Kuning, Surabaya. Sementara, Ibunya, Ani, kemudian menikah dengan lekaki asal Gresik bernama Subandi. Dari Subandilah, Ani dikaruniai dua orang putra.

“Dua putra itu adalah saya dan kakak saya. Saya dengan Dolly satu ibu, tapi beda bapak,” ucap Pak Han.

“Saya boleh berziarah ke kuburan Dolly, Pak Han?”

“Untuk apa? Apakah cerita-ceritaku belum cukup untuk bahan skripsimu?”

“Sudah cukup, Pak Han. Hanya saja, untuk menunjang skripsi ilmu sejarah, saya perlu memastikannya. Saya perlu mendatangi lokasi di mana objek saya dimakamkan. Boleh, Pak Han?”

“Silakan!”

“Lalu bagaimana saya menemukan kuburan Dolly di Sukun?”

“Cari saja nisan bertuliskan ‘Lahir 15 September 1929 – Wafat 7 Januari 1992’. Karena kami tidak mencantumkan nama di nisan itu,” tutupnya.

Pekerjaan dari Kelly memaksaku menjadi manusia dusta. Aku membohongi Pak Han. Kepada Pak Han, aku mengaku sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah yang sedang menggarap skripsi tentang Lokalisasi Dolly.

Duh Gusti, maafkan hamba-Mu ini.

Usai sowan ke rumah Pak Han, beberapa hari kemudian aku berziarah ke kuburan Dolly.

DI KAMAR hotel, di sekitaran Legian, Bali, aku dan Kelly banyak ngobrol. Kami membicarakan karya-karya Tolstoi, Hemingway, James Joyce, hingga Chairil Anwar dan Pramoedya Ananta Toer.

“Kamu suka menulis? Bisa?” tanya Kelly.

“Sering.”

“Menulis apa?”

“Cerpen! Cuma karena iseng saja.”

“Bagus itu.”

“Hah?”

“Kalau kamu mau, aku punya tawaran bisnis buat kamu.”

“Apa itu?”

“Kamu dari Surabaya, kan? Aku butuh data-data mengenai Lokalisasi Dolly. Ya setidaknya tentang riwayat hidup Dolly. Kamu bisa menuliskannya dan mengirimkannya kepadaku.”

“Data-data bagaimana maksudnya? Lalu buat apa?”

“Buat bahan awal penelitianku. Aku akan meneliti soal Lokalisasi Dolly,” kata Kelly sambil ngeluyur ke kamar mandi. “Pikirkan dulu, aku punya fee yang lumayan untuk kamu. Selesai aku mandi, kamu harus beri jawabannya!”

Pintu kamar mandi yang berbahan kaca buram, membuat lekuk-lekuk tubuh Kelly terlihat samar. Namun, anehnya, konsentrasi bukan pada tubuhnya—aku memikirkan perihal tawarannya mengenai Dolly. Aku harus cepat memutuskannya.

“Kel, aku minta rokoknya,” teriakku ke arah kamar mandi.

“Ambil saja di ranselku!”

Kubuka ransel Kelly. Isinya penuh dengan buku berbahasa Inggris dan beberapa lembar pakaian. Kulihat banyak buku tentang antropologi dan magnus opus dari Tolstoi *War and Peace*. Tak kusengaja, aku melihat keping kartu. Dari tulisan di kartu itu, kuketahui ternyata Kelly adalah mahasiswi Jurusan Antropologi di Amerika sana. “Kau temukan rokoknya?” Mendadak Kelly keluar dari kamar mandi hanya dengan berbalut handuk.

“Sudah. Ini!” kataku sambil menunjukkan batang rokok yang terkempit di jariku.

“Setuju dengan tawaranku?” cerocosnya sambil melepas handuk yang membalut tubuhnya, kemudian mengenakan kutang, cawat, celana pendek, dan t-shirt.

“Baiklah. Aku akan carikan data dan menuliskannya sebisaku,” kataku pasrah.

“Okay, deal!!!” katanya riang.

SEMUA data yang kugali mengenai Dolly kuanggap sudah selesai. Aku juga sudah merupakannya ke dalam tulisan ilmiah seperti permintaan Kelly. Kelly mengaku bersemangat ketika membaca tulisan-tulisanku tentang Dolly. “Kerja bagus, Kawan.”

Tugas dari Kelly sudah selesai. Uang upah menjadi ‘pesuruhnya’ sudah di tangan. Kutaksir, upah ini bisa dipakai untuk ongkos liburan mengelilingi Pulau Jawa dengan jalur darat. Namun, yang aku sesalkan, pekerjaan tetapku sebagai kasir hilang begitu saja.

“Aku sekarang di Jakarta —meeting dengan mafia bola sudah rampung. Nanti malam aku sudah ada di Surabaya. Aku ingin bertemu dan mentraktirmu. Aku punya tawaran bisnis lagi,” inbox email selalu dipenuhi kiriman dari Kelly.

“Siap! Pagi ini aku masih di Malang. Nanti aku langsung pulang ke Surabaya dan bisa menemuimu,” balasku.

Di Malang aku ingin menemui Dolly untuk terakhir kalinya. Ziarah ketiga ke kuburan Dolly perlu kulakukan sebagai tanda berakhirnya pekerjaanku menelanjangi masa lalunya.

Kuburan Kecamatan Sukun, di pinggiran Kota Malang ini, terasa dingin dari sebelumnya. Butiran gerimis membuat bau tanah makin menyeruak menusuk hidung. Di dekat kayu nisan Dolly, aku termenung —kurasai rintik air mataku bercampur dengan butiran gerimis.

“Nak, gerimisnya makin deras, sebaiknya berteduh dulu,” aku terkaget oleh sapaan bapak tua penjaga kuburan. “Berteduh di sana saja,” katanya sambil menunjuk ke arah sebuah bangunan di pinggir komplek kuburan.

Aku pun mengikuti langkahnya menuju bangunan itu. Sepatu kanvas yang kukenakan pun belepotan karena tanah basah. “Itu kuburan siapa? Dari dulu saya penasaran, kok tidak ada namanya. Hanya ada tanggal lahir dan tanggal wafat,” tanya bapak tua.

“Itu buyut saya,” bohongku.

Bapak tua itu terus menerkamku dengan pertanyaan-pertanyaan. Namun, tak sehurst pun keluar dari mulutku. Aku hanya membalasnya dengan anggukan dan gelengkan kepala.

Kurasai cukup sowan ke kuburan ini. Aku putuskan kembali ke hotel kelas bandit yang kusewa dekat Stasiun Kota Malang. Setelah mandi di hotel, aku ngacir menunggangi motor menuju Surabaya.

Kelly mentraktirku kopi di Plaza Surabaya. Kami mengambil tempat di teras kedai agar bisa merokok. Dia banyak bercerita tentang petualangannya di Perth. “Kau harus ke Perth, bila sempat. Di sana banyak backpacker dari bermacam-macam negara,” katanya.

“Kamu tampak gemukan sekarang,” balasku disahuti petir yang menyambar malam Surabaya.

“Oh iya, masak? Padahal akhir-akhir ini aku banyak makan junk food,” aku menganggukkan kepala.

Dua cangkir kopi masih mengepulkan asap. Empat cincin donat membuat liur membasahi lidah. Aku ikuti gerakan Kelly menggigit donat itu. Sewaktu Kelly menyeruput kopi, aku juga menirukannya.

“Aku ada tawaran bisnis lagi dan kamu harus setuju,” kata Kelly dengan mulut penuh tersumpal donat.

“Apa itu?”

“Aku penasaran dengan Pak Han, Titik Nurmala, Ani, Darko Alfredo Chavit, Edowar, Soekop, Subandi, dan semua sosok yang kamu tulis. Aku ingin kamu mengelupasnya satu per satu secara detail. Jangan sepotong-potong. Untuk pekerjaan ini, aku punya fee lebih besar. Fee ini bisa kamu gunakan untuk ongkos ke Kilimanjaro,” cerocosnya.

“Bukankah kamu hanya menginginkan data-data soal Dolly saja? Dan semua tentangnya sudah aku berikan ke kamu.”

“Iya, data soal Dolly sudah komplet. Tapi ini bisnis, dalam bisnis semua kemungkinan bisa terjadi, sekecil apa pun itu,” katanya.

Aku tak punya pilihan lagi, selain menuruti semua pintanya. Lagian, hanya ini pekerjaan yang kumiliki —menjadi peneliti bayaran untuk gadis sinting asal Seattle. “Okay,” jawabku.

Petir di malam Surabaya saling sahut-menyahut. Hujan bertambah deras. Lalu lalang orang membeku, mereka berteduh karena terjebak hujan. Sedangkan aku; aku terjebak dalam permainan Kelly Gardner.

“Malam ini menginaplah bersamaku. Aku sudah memesan kamar di Hotel Oval,” pinta Kelly sambil mata birunya menelanjangi pedalaman mata hitamku. ■

Surabaya, 30 April 2014

Eko Darmoko, lahir 4 Juli 1986 di Surabaya. Alumnus Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya. Anggota Komunitas Sastra Cak Die Rezim Surabaya. Twitter @ekodarmoko

PISAU LAKI SAPINAH



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Pisau Laki Sapinah

Minggu, 8 Juni 2014

Zelfeni Wimra

SEJAK ia dipacari Hamdan, Sapinah sudah yakin, pisau lelaki itu terbuat dari besi pilihan. Sapinah mulai menyadarinya ketika mereka pergi indehoi ke dalam semak-semak di bukit Bapole.

Di bukit yang kini telah menjadi obyek wisata unggulan kebutuhannya itu, sejak dahulu menjadi tempat anak-anak muda seusia mereka menyelesaikan kegiatan berpacaran. Di sana ada air terjun bertingkat tiga. Ada hamparan padang rumput. Sungai menghilir di tengahnya. Suasana alam di sini memang mendukung untuk mengungkapkan rasa dari hati ke hati.

Di saat akan membuat undung-undung tempat berlindung dari terik matahari, Hamdan mengeluarkan pisau tersebut. Kilatan matanya seketika membuat dada Sapinah berdesir dan meletup, seperti bensin disiramkan ke atas bara. Melihat ketajamannya, yang terbayang oleh Sapinah adalah luka menganga dan lelehan darah segar.

Sapinah sudah agak tenang ketika dengan pisau itu ia lihat Hamdan memotong beberapa cabang pohon yang akan dijadikannya penyangga undung-undung. Dengan pisau itu Hamdan mengupas sebatang tebu. Dengan pisau itu, Hamdan membuka kaleng ikan sarden. Dengan pisau itu, Hamdan memotong-motong ranting

kering untuk kayu bakar. Dan dengan pisau itu pula, Hamdan mengukir nama mereka berdua di kulit sebatang pohon cemara.

Rasa takut Sapinah pada pisau Hamdan berganti menjadi ketertipesonaan. Setelah tidak lagi digunakan Hamdan, Sapinah merengek minta dipinjami pisau itu. Sapinah menggunakan matanya yang tajam untuk membuang buah kalakanji, rumput jarum yang lekat di gaunnya. Sudah lebih setengah hari ia diajak Hamdan berkelana keluar-masuk belukar. Ada-ada saja yang mereka lakukan. Bertukar cubit, bertukar pipi, dan kadang-kadang bertukar air liur.

“Sebilah pisau mampu membuat kita menjelaskan keinginan, Sayang,” Hamdan berkata-kata seperti sedang berfilsafat.

“Pisau juga lambang sikap kita. Pisau biasa, tajamnya hanya bagian bawah. Bagian atas, tumpul. Pisau belati, sejenis ini, tajam di kedua sisinya.” Sapinah tidak mengerti betul maksudnya, tetapi cara Hamdan berkata-kata mirip filsuf itu sangat disukainya. Sapinah selalu merasa dirinya mendapat kekuatan bila sedang berada di sisi Hamdan.

SETELAH menikah dengan Hamdan, Sapinah baru tahu kalau lakinya itu sangat menyukai pisau. Nyaris, ke mana pun pergi, pisau itu tetap dibawanya. Di malam pertama mereka saja, misalnya, menjelang memakai baju tidur, Hamdan terlebih dahulu menaruh pisau di gantungan baju sebelah tempat tidur. Kadang, karena tergesa, Hamdan menaruhnya di bawah bantal.

Sapinah pernah protes. Dikatakannya, menaruh pisau di dekat tempat tidur itu tidak baik. Bagaimana kalau kita tiba-tiba bermimpi tengah memburu musuh, dan pisau itu secara tidak sadar kita cabut dari sarungnya lalu ditusukkan kepada orang yang tidur di sebelah kita?

Tapi protes Sapinah itu hanya ditanggapi dengan tawa oleh Hamdan. Disarankannya agar Sapinah realistik saja. Mana mungkin orang sedang bermimpi bisa mencari pisau dan membunuh. Itu mustahil.

Pisau itu, pisau bermata dua. Tidak terlalu panjang, kira-kira sejengkal orang dewasa. Hulunya terbuat dari kayu surian berukir kepala garuda. Sarungnya terbuat dari kulit kambing hutan. Hamdan senang memasangnya di pinggang layaknya seorang militer memaki sangkur.

Perihal gambar kepala garuda di tangkai pisau itu, Hamdan pernah menceritakan bagaimana tangguhnya seekor garuda. Sehingga, perintis negara ini memutuskan menjadikan garuda sebagai lambang negara. Meski dirinya hanya orang pengencer sayur-mayur di Pasar Pagi, namun dirinya akan menjadi seorang yang tangguh meneladani garuda.

LINTASAN ingatan-ingatan manis tentang Hamdan dan pisau-nya itulah, hingga kini menjadi pelipur risau bagi Sapinah. Terutama ketika kabar tentang lakinya belum juga terang. Kejadian siang itu, ketika Hamdan tiba-tiba menitipkan pisaunya kepada Sapinah, masih membuat Sapinah bertanya-tanya. Ketika Hamdan, dirinya dan beberapa orang pedagang sayur lainnya akan mendatangi wali kota.

“Menemui wali kota tentu tidak enak kalau membawa pisau,” katanya pada Sapinah sambil tertawa kecil, sebagaimana kebiasaannya.

Mereka menemui wali kota terkait tuntutan mereka untuk membatalkan nota kesepakatan wali kota dengan investor pembangunan superblok, berupa perhotelan, pusat perbelanjaan, dan rumah sakit di area tempat mereka biasa menjual sayur di pagi hari.

Menurut Hamdan dan kawan-kawan, lebih baik tempat berjualan sayur itu dipermanenkan saja menjadi pasar sayur tradisional. Kalau memang membangun rumah sakit, perhotelan, dan pusat perbelanjaan itu sesuatu yang harus, bagaimana kalau dibangun di tempat lain saja. Silakan. Mereka hanya ingin, pasar tradisional mereka tidak takluk di bawah ambisi pialang modal asing.

Ketika pisau itu dititipkan Hamdan, Sapinah sekaligus diminta segera pulang dan menyimpan pisau itu di tempat biasa, di bawah kasur dalam kamar mereka. Suasana di Pasar Pagi sudah mulai tidak aman. Di mana-mana terdengar orang bersorak, meneriaki pejabat pemerintah kota yang tidak berpihak pada kehidupan mereka.

Sapinah pulang dengan tenang. Ia simpan pisau lakinya itu baik-baik di bawah kasur. Dirinya sama sekali tiada pernah mengira, kalau sejak saat itu lakinya tidak bisa lagi pulang ke rumah sebagaimana layaknya seorang yang merdeka. Kepada setiap kenalannya di Pasar Pagi, sudah ia tanyakan, tapi belum tentu kepastian hukum untuk lakinya. Demikian juga dialami lima orang lainnya.

Yang ada hanya desas-desus kalau beberapa orang pengunjuk rasa ditahan petugas keamanan karena melakukan perusakan fasilitas umum. Dan ketika Sapinah pergi menjenguk, Hamdan belum bisa ditemui. Katanya, masih dalam pemeriksaan.

Sudah lebih seminggu berlalu, Sapinah belum juga bisa bertemu lakinya. Sapinah berinisiatif tetap berjualan sayur di area yang sebagian besar sudah dipagar dengan pita berwarna kuning. Dia tidak ada pilihan lain untuk sekadar minum dan makan. Di sana memang sempat terjadi pembakaran. Belakangan mereka sering diusir petugas penertiban. Kabarnya, di tempat itu memang tidak akan dibangun pasar tradisional sebagaimana dituntut pedagang sejak lama. Pembangunan mal, hotel, dan rumah sakit sepertinya tidak akan terelakkan lagi.

Ketika ditertibkan, Sapinah merasa selalu saja ada orang yang mengikutinya. Ia teringat lakinya yang ke mana-mana membawa pisau. Pisau yang dianggapnya bisa mewakili perasaan.

Sapinah pun bertindak demikian. Di saat teman-temannya berunjuk rasa ke kantor wali kota, ia sengaja membawa pisau lakinya. Di tengah kerumunan pengunjuk rasa, Sapinah terlihat digiring beberapa orang petugas keamanan. Sapinah diamankan karena sepanjang unjuk rasa terlihat mengancung-ancungkan pisau lakinya.

“Lepaskan laki saya baik-baik. Jangan sampai pisaunya ini bertindak tidak baik!” teriak Sapinah. Walaupun akhirnya Sapinah diperbolehkan pulang, pisau lakinya disita satuan pengamanan kota.

Sapinah melihat dirinya semakin tidak bisa dipahami. Berat tubuh yang turun bukanlah soal baginya. Biaya membesar kan ketiga anaknya juga bukan hal yang ia takuti. Ia hanya tidak kunjung mampu meyakinkan dirinya tetap mempunyai daya yang cukup untuk memahami mengapa lakinya ditahan.

Kemarin, Sapinah mendapatkan kabar mengejutkan. Pada halaman utama sebuah koran diberitakan, preman perusak fasilitas negara ketika berdemo sudah terang keberadaannya. Mereka sudah bisa ditemui dan dikunjungi keluarganya. Diberitakan juga, H, salah seorang dari enam warga yang ditangkap, sedang jatuh sakit.

Sapinah buru-buru berangkat ke tempat penahanan Hamdan. Ia bawa beberapa helai pakaian suaminya itu. Ia bawakan makanan, minuman, juga rokok dan obat demam untuk Hamdan. Ia bawa juga segenap kerinduan bertemu laki yang sudah seminggu lebih tidak pulang.

Apa yang diterima Sapinah menjelang bertemu Hamdan sungguh di luar persangkanya. Belum sempat ia berkata-kata, Hamdan lebih dulu menghardiknya dengan suara marah yang tertahan.

“Apa yang kau lakukan dengan petugas keparat itu, Pinah?”

“Petugas keparat mana?” Sapinah bingung.

“Petugas keamanan yang telah mengambil pisauku itu!”

“Tenang dulu, Bang Hamdan...”

“Tidak mungkin ia bisa mengambil pisauku kalau dia tidak datang ke rumah dan masuk ke dalam kamar...dan...!” Hamdan tercekkik. Ia ceritakan kalau sehari sebelumnya ia sempat melihat petugas keamanan itu membawa pisaunya, melekat sebagai sangkur di pinggangnya.

Sapinah pun mencoba menjelaskan. Ia tidak terima dituduh macam-macam. Tapi penjelasannya tidak ditanggapi baik oleh Hamdan.

“Anak kita sudah tiga, Pinah. Tega nian dirimu bermain serong. Belum sampai sebulan aku tidak di rumah, sudah begini kejadiannya!” Hamdan semakin tidak mampu menahan murkanya.

“Sekarang pulanglah. Ambil pisau itu kembali. Kalau aku pulang, pisau itu sudah ada di rumah,” Hamdan membalikkan badan-nya dan berlalu ke ruang penahanannya menjingjing bawaan Sapinah.

Sapinah menggil. Apa yang mesti ia urus lebih dulu: tempat ia berjualan di Pasar Pagi atau pisau lakinya? Pembangunan super-blok sudah dimulai. Para pedagang dipindahkan ke lokasi baru. Sementara lakinya minta pisau itu kembali. Setelah pisau itu ia dapatkan, entah apa pula yang akan terjadi di rumah tangganya? Selama ini Sapinah selalu berprasangka baik terhadap masa depan-nya. Ia tidak pernah mengira kalau akan mengalami keadaan seru-mit ini. ■

2014

Zelfeni Wimra, lahir di Sungai Naniang, Luak Limapuluah Koto, Minangkabau, Sumatera Barat, 26 Oktober 1979. Menamatkan pendidikan di IAIN Imam Bonjol Padang (S1-2004) dan S2-2011). Bergiat di kelompok kajian Magistra Indonesia dan Mantagi Institute Padang. Buku cerpennya, *Pengantin Subuh* (LPPH, 2009) dan *Yang Menunggu dengan Payung* (GPU, 2013).

TUPAI-TUPAI JATUH DARI LANGIT



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Tupai-Tupai Jatuh dari Langit

Minggu, 15 Juni 2014

Benny Arnas

SETELAH perhatianmu dirampas tupai-tupai yang tiba-tiba saja bermain di hutan kecil di belakang rumahmu, kau akhirnya tahu kalau Tuhan sangat memperhatikanmu. Kau seperti baru menyadari, satu tahun sungguh terlalu lama untuk dua ikatan yang longgar sebelah. Kau terlalu penakut untuk menamainya ketidakadilan, seolah-olah “adil” adalah kosakata yang terlalu tinggi untuk seorang perempuan limapuluh tiga tahun se pertimu.

Sejak hari pertama kelahiran Dewi dalam kehidupanmu dan Haji Samin, kau bisa mematut diri di depan cermin lebih dari tujuh kali sehari. Kau hanya akan berhenti bila kesadaran akan usia mengagetkan. Kau masih ingat, walaupun dipinang Samin di usia hampir empat puluh, kau masih seorang perawan. Banyak orang yang menyesali keputusanmu yang menerima pinangan duda itu. Walaupun bekas pejuang, orang-orang kadung menjuluki Samin sebagai Lelaki Tua Pemalas karena menelantarkan ladang dan hidup pas-pasan dengan gaji veterannya.

“Hebat nian Wak Samin tu. Dijeratnyalah Rukiah yang pandai berkebun tu agar hidupnya tak berkekurangan!”

Kau tahu, kata-kata pedas itu adalah jejarum busuk yang menghambur-melesat-menusuk telinga kananmu. Untuk mengeluarkannya lewat telinga kirimu, bukan perkara mudah. Rasa perih

akan menjalari sekujur tubuhmu yang mulai meronta. Kau memang berusaha menaklukan rasa sepi yang terus-menerus melilitmu, namun selalu gagal.

“Lagi pula, memangnya kau tak malu dengan Maisarah? Kau lupa kalau bekas istri Samin tu teman sepermainanmu waktu muda, hah?!” Kau tak ingat, siapa lagi yang melesakkan jarum-jarum itu ke dadamu!

“Nah, sekarang kau dapat azabnya, Kiah! Sekali kawin, ditikam lanang gatal!” Seminggu yang lalu, kakak perempuan satu-satunya yang datang dari Karangpanggung untuk berobat ke Muarabeliti, rupanya juga membawa jarum-jarum untuk ditusukkan ke tubuhnya.

“Bukan salah Bang Samin, Kak.” Kau berusaha membela suamimu. “Memang Dewi itu yang pasang tajur!”

“Hah, apa bedanya denganmu dulu? Lagi pula Dewi juga seusia kau waktu dikawininya.”

“Bang Samin sudah jadi duda ketika mengawiniku,” balasmu tak mau kalah.

“Jadi maumu kau tak usah dimadu? Biar Samin menceraikanmu dulu sebelum mengawini Dewi. Begitu? Mengapa kau tak menuntut tapi malah bertahan sampai satu tahun ini, menjadi budaknya menanam jagung di ladang?”

Kau terdiam. Jarum-jarum yang dibawa saudaramu itu rupanya lebih tajam, kotor, dan beracun.

PUKUL empat petang tadi, lewat orang suruhannya, Samin kembali membatalkan janji menginap di rumahmu malam Ahad ini —saking kerapnya laki-laki enampuluh tahun itu melakukan hal serupa, kabar mengecewakan itu tidak kau rasakan sebagai ketiba-tibaan, atau sebaliknya, kabar tiba-tiba itu tak kau rasakan sebagai sesuatu yang mengecewakan.

Ah, di mana-mana istri muda selalu segar dan menggairahkan, batinmu antara pasrah dan marah.

Setelah melemparkan songkok ke atas dipan, lewat jendela kamar yang berhadapan dengan halaman belakang yang dirimbuni pohon rambai, pinang merah, pohon srikaya, dan semak-semak yang tak kau tahu namanya; pandanganmu bertabrakan dengan tingkah tiga ekor tupai di dahan pohon rambai yang terkecil.

Sebenarnya hanya dua ekor tupai yang bergelayut. Atau lebih tepatnya lagi, hanya seekor tupai yang salah satu kaki belakangnya menggelayut di dahan. Namun, karena salah satu kaki depannya justru berpautan dengan salah satu kaki belakang tupai di bawahnya, bisa saja dikatakan kalau ada dua ekor tupai yang bergelayut di dahan. Sementara tupai ketiga, yang menengadah ke kedua tupai yang bergelayutan itu, tampaknya juga ingin bergelayutan seperti mereka. Sebenarnya bisa saja ia bergelayut di dahan yang lain, namun bergelayutan bersama tampaknya lebih menyenangkan. Ia sangat menantikan tupai yang kedua mengulurkan salah satu kaki depannya lebih ke bawah lagi agar ia bisa ikut bergelayutan.

Harapannya seperti terkabul ketika tupai yang kedua menjurukan salah satu kaki depannya. Di salah satu kaki depan itu terselip setangkai bunga ara berwarna ungu. Ia sempat bertanya-tanya, untuk apa bunga itu. Ia memang menyukai bunga, tapi bukan saat ini. Ia lebih membutuhkan uluran kaki daripada bunga ara berwarna ungu. Ia tak menyambut bunga ara ungu itu. Namun begitu, ia tetap menengadah. Masih berharap kepada kedua tupai, khususnya tupai yang kedua, menangkap keinginannya: mengulurkan salah satu kakinya lebih rendah untuk ia sambut sehingga mereka bertiga bergelayutan bersama.

Tudak! Kau tidak melihatnya seperti itu!

Pemandangan itu kau tafsir penuh drama dan kepekaan yang rinci: Tupai yang salah satu kakinya bergelayut di dahan dan tupai yang mencangkung di bawah dengan kepala menengadah adalah tupai betina, sedangkan tupai yang di tengah, yang mengulurkan setangkai bunga setangkai bunga ara ungu adalah pejantan.

Kau geram sekali melihat pemandangan itu. Ketiga tupai itu seperti tengah mereka-ulang kehidupan rumah tanggamu saat ini. Tiba-tiba kau sangat berharap, tupai yang mencangkung di bawah tidak menyambut uluran bunga ara ungu itu. Pun bila tupai jantan itu mengulurkan tangannya lebih rendah pun, kau berharap tupai betina itu mengabaikannya saja. Kau ingin sekali tupai betina itu pergi saja dari sana. Entah bergelayutan di dahan yang lain, atau bergelayutan dengan tupai jantan yang lain, kau tak peduli.

Ditunggu dan ditunggu, tupai betina itu tak juga pergi-pergi. Kau pun mengambil beberapa kerikil dari halaman. Kau arahkan lemparanmu ke tupai betina yang tak tahu malu itu. Tak berapa lama kemudian, tupai betina itu lari ke semak-semak dengan mengeluarkan suara terkaing-kaing kerena lemparanmu mengenai salah satu kaki mungilnya. Sementara kedua tupai yang bergelayutan itu tak mengubah posisi mereka. Di matamu mereka seperti dua sejoli yang menertawakan musibah yang menimpa tupai ketiga. Mereka seperti Samin dan Dewi yang kerap mengejek kebodohanmu. Setangkai bunga ara ungu yang tadi terselip di jemari salah satu kaki depan tupai jantan itu pun kini jatuh, tergeletak di tanah.

Tiba-tiba kau merasa sangat bersalah.

O, seharusnya kedua tupai yang tak tahu diri itulah yang ku-sambit dengan kerikil, sesalmu sembari balik badan, masuk ke rumah, ke kamar mungilmu yang lembab. Kau geges ke kamar mandi. Kau berharap air yang mengguyur tubuhmu serta-merta mengusir kekesalanmu pada tupai-tupai di belakang rumahmu itu.

Kau menyenandungkan *Seroja* tampa lirik sembari mengusal rambutmu yang basah dengan handuk. Pukul enam petang ini kau akan ke mesjid. Sudah lama nian kau tidak salat berjamaah di mesjid kampung. Mungkin curahan air yang membersihkan tubuhmu barusan serta-merta menjernihkan pikiran, kau seperti tersadar betapa Tuhan sangat menyayangi orang yang teraniaya. Ya, pemandangan di belakang rumah petang ini, adalah sesuatu yang patut kau syukuri.

Usai mengenakan telekung, kau menuju masjid dengan langkah lebih yakin dan dada lebih lapang dari biasa. Tebersit keinginanmu untuk membagikan cerita tentang tiga ekor tupai itu kepada ibu-ibu yang kau temui di masjid nanti. Sepanjang perjalanan kau tak henti berzikir dengan sebuah tasbih di tangan kanan. Sungguh, sejak Samin membela hatinya, kau belum pernah melalui petang Sabtu tanpa gelisah seperti ini.

Samin memang tak tahu diri. Sudahlah tua, masih juga mau memberi janji sebelum kemudian mengingkarinya. Bagaimanapun bunga ara ungu itu seperti kebanyakan bunga. Bila tak segera ditanam, mana mungkin akan tumbuh apalagi berbuah. Esok, aku minta cerai saja! Walaupun suara hati kecilmu yang lain berusaha meneangkan: Terlalu dini mengambil keputusan, Kiah. Satu tahun itu sebentar. Sabarlah. Siapa tahu Tuhan sedang mengujimu sebagai istri yang saleha.

Di halaman belakang rumahmu, tupai-tupai yang tadi bermain di dahan pohon rambai, terbang ke langit. Tugas mereka sudah selesai. ■

Untuk 3D
Musi Rawas, 22-27 Agustus 2013

Catatan :

Cerpen ini berdasarkan foto dua ekor tupai yang bergelayutan di dahan pohon yang tak dikenali dan seekor tupai yang menengadah ke arah bunga ara ungu yang terselip di salah satu jemari kaki tupai yang bergelayutan ke arah bawah. Foto tersebut penulis dapatkan dari salah seorang teman yang juga tak tahu siapa pemotretnya.



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Mami Dolly

Minggu, 22 Juni 2014

Dukut Imam Widodo

Surabaya, Awal Nopember 1853

NAMANYA Advonso Dillyra Chavid, tapi ia lebih sering dipanggil dengan sebutan Mami Dolly. Usianya sudah kepala empat, tidak muda lagi. Namun sisa-sisa kecantikannya masih membekas di wajahnya yang disaput dengan pupur dan gincu tebal.

Senja itu angin bertiup semilir menyegarkan. Mami Dolly sedang duduk-duduk di teras rumahnya, sambil mengisap rokok dan menikmati secangkir kopi susu. Rumah itu bagian belakangnya digunakan sebagai bordil, tempat di mana belasan wanita penghibur melayani para lelaki hidung belang yang berjhatat membuang syahwat! Di samping itu ia menyewa serta membeli belasan rumah penduduk di kiri-kanannya yang ia jadikan rumah bordil.

Senja itu Mami Dolly menggunakan busana tipis dan longgar untuk menutupi tubuhnya yang semakin mekar. Bau minyak wangi *eau de cologne (de klonyo)* yang ia pakai terasa menyengat menusuk hidung.

Ia nampak geram. Rokok Wembley yang baru diisapnya beberapa saat langsung ia buang.

“Kok cik wani-wanine wali kota Suroboyo mau menutup Gang Dolly!” katanya seraya membanting koran sore *Soerabaiasche Post*.

Ia yang sejak kecil tinggal di kota ini memang sudah biasa berbicara dalam bahasa Jawa khas Suroboyo.

Sebenarnya bukan hanya Gang Dolly saja yang mau ditutup wali kota, tapi seluruh lokalisasi pelacuran di Surabaya memang harus ditutup!

Seorang penjual sate lewat, wanita itu langsung memanggilnya: “*Sate! Bakarno telung polo, setengah mateng bumbune sing pedes!*”

Jika sedang marah, Mami Dolly makanannya sate kambing dan dia bisa menghabiskan puluhan tusuk hanya dalam waktu sekejap.

Mengapa Mami Dolly nampak begitu murka?

Fatsalnya, Raden Moestadjab Soemowidigdo selalu kepala Daerah Kota Besar Surabaya dan Raden Soeprapto, ketua DPRDS (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara) Kota Besar Surabaya, telah menetapkan sebuah peraturan daerah baru tentang: *Penutupan Rumah-rumah Pelacuran Dalam Kota Besar Surabaya*.

Sebenarnya peraturan nomer 92/DPRDS itu secara resmi telah ditetapkan sebelumnya pada tanggal 29 Oktober 1953. Seluruh koran yang terbit di Jawa Timur, terutama di Surabaya, memuat berita fenomenal tersebut. Headline koran-koran itu sengaja dibuat sensasional.:

Rumah-rumah Bordil di Kremlil, Tambak Sari, Sido Kumpul, Jarak dan Dolly Akan Ditutup!

Para Wanita Tuna Susila Surabaya Akan Kehilangan Nafkah!

Gawat! Jika Tempat-tempat Mesum Itu Ditutup, Mereka Akan Menjajakan Diri di Pinggir Jalan!

Pelan-pelan malam merapat. Bulan malu-malu muncul dari langit. Mami Dolly masih berada di teras rumah. Asbak yang ada di atas meja di sebelahnya sudah penuh dengan puntung rokok. Namun wanita berwajah Indo itu belum juga mau berhenti merokok. Ia benar-benar gelisah, bagaimana jadinya jika rumah-rumah bordil

yang ia kelola itu harus ditutup! Ke mana lagi puluhan anak asuhnya itu akan mencari nafkah? Mereka sama sekali tidak memiliki ke-pandaian apa-apa kecuali...*menjual diri!*

Seorang pelayan lewat, Mami Dolly segera memanggilnya:

“Ambilkan aku sebotol jenewer! Perintahnya.

“Baik, Mami...,” jawab pelayan itu patuh.

Dari arah timur muncul beberapa dokar yang ditarik kuda-kuda bertubuh gempal. Penumpang dokar-dokar itu adalah para awak kapal dari Amerika. Ketika lewat di depan rumahnya Mami Dolly pun menyapa mereka dengan ramah: “*Welcome back to Dolly!*” Seraya menempelkan jari-jari tangannya ke bibir lalu mengembangkan tangannya.

Para awak kapal itu pun menyambut keramahan Mami Dolly dengan hangat pula: “*Hay Mom, we are coming!!*”

Rupanya mereka sudah menjadi pelanggan tetap di tempat kali ini setiap kapal mereka merapat di Pelabuhan Surabaya.

Di muka pintu salah satu rumah bordil, seorang wanita berkebaya dengan rambut digelung rapi juga menyapa awak kapal itu dengan *pasemon* khas Suroboyo: “*Tanjung Perak Mas, kapale kobong. Monggo pinarak Mas, kemare kosong.*”

Seorang wanita Indo berdandan gaya Eropa ikut pula menyambut dengan *pasemon* lain: “*Kecipir manuk trucukan, monggo mampir thuthuk-thuthuk-an.*”

Entah mengerti atau tidak, namun yang jelas para awak kapal itu segera berlompatan dari dokar dan berhamburan menuju ke rumah-rumah bordil itu. Sesaat kemudian gelak tawa penuh syahwat pun terdengar. Dan gelak tawa itu pun menimbulkan bayangan macam-macam bagi yang mendengarnya.

Itulah suasana kehidupan malam sehari-hari yang terjadi di sebuah jalan kecil yang dikenal dengan nama Gang Dolly. Mami Dolly sendiri merasa bangga karena namanya diabadikan sebagai nama

jalan, walaupun nama tersebut tidak tertulis dalam papan sebagai mana lazimnya nama sebuah jalan.

Hal itu tidak penting baginya. Yang lebih utama, seluruh kusir dokar, tukang becak atau siapa pun yang tinggal di Surabaya sudah tahu di mana itu letak Gang Dolly!

BAGAIMANA awalnya ia dipanggil dengan sebutan Mami Dolly?

Lidahnya Wong Suroboyo memang sulit untuk menyebut nama Advonso Dollyra Chavid. Nama itu memang berbau-bau Portugis. Konon ayahnya memang orang Portugis sedang ibunya wanita pribumi. Namun kedua orang tuanya tidak pernah menikah secara resmi. Jadi ibunya itu seorang nyai atau istri piaraan.

Sewaktu masih muda Advonso Dollyra Chavid adalah seorang wanita panggilan terkenal di Surabaya. Karena pekerjaannya memang sebagai wanita panggilan, maka sudah barang tentu seluruh hotel ternama di kota ini sudah pernah ia singgahi.

Ketika perang 10 Nopember 1945 meletus ia melarikan diri ke Bali untuk mencari selamat. Ketika terjadi Agresi Militer Belanda I tahun 1947 dan Agresi Militer Belanda II tahun 1949, konon ia masih berada di Bali.

Penyerahan kedaulatan dari Belanda ke Indonesia terjadi pada bulan Desember 1949. Situasi republik kembali aman, Advonso Dollyra Chavid pulang ke Surabaya untuk menekuni pekerjaan awalnya sebagai wanita panggilan. Namun karena usianya sudah tidak muda lagi, maka tidak banyak lelaki hidung belang yang bermimat kepadanya.

Dollyra tahu diri, ia sudah STW (*Setengah TuWo*). Maka ia lalu memutuskan untuk menjadi pengelola rumah-rumah bordil yang ada di gang itu. Pada mulanya orang menyebutnya GM (*GerMo*), namun ia merasa jijik dengan panggilan itu. Ia lebih senang dipanggil Mami. Itu lebih terhormat, katanya. Maka sejak itu orang pun memanggilnya Mami Dolly.

Koran sore Soerabaiasche Post yang tadi dia banting, diambilnya kembali, lalu dibacanya lagi. Dalam koran itu nyata-nyata disebutkan bahwa:

Dewan Pemerintah Daerah Sementara Kota Besar Surabaya berhak memerintahkan menutup sesuatu rumah yang diyakinkan sebagai rumah atau tempat untuk melakukan perbuatan cabul.

Merinding bulu kuduk Mami Dolly setelah selesai membaca pasal itu.

“Yang jadi sasaran tembak itu adalah rumah-rumahku!” katanya dengan suara keras. Pelayan yang tadi membawa jenewer menoleh.

Perintah menutup itu dilakukan dengan surat keputusan yang memuat alasan-alasan penutupannya, dan turunan surat keputusan itu ditempelkan pada rumah atau tempat, dimana rumah atau tempat itu terletak sedemikian rupa, sehingga turunan surat keputusan itu dapat mudah terlihat dan terbaca.

Keringat dinginnya membasahi tubuhnya.

“Aku tidak bisa membayangkan, apa jadinya jika para tamuku itu berdiri di depan pintu rumah-rumah ini dan membaca pengumuman yang tertempel di situ?” desahnya pula.

Siapapun dilarang terhadap turunan putusan dimaksud, setelah ditempelkan untuk mengambilnya, memindahkannya ke lain tempat, menyobeknya seluruh atau sebagian ataupun berbuat sesuatu sehingga tidak dapat terbaca seluruhnya atau sebagian.

Tubuh Mami Dolly terasa gemetar.

“Wali kota dan para wakil rakyat itu benar-benar kurang kerjaan! Mengapa mereka tidak ngurus saja janda-janda korban perang, anak-anak yatim piatu korban perang, para cacat veteran dan juga bangunan-bangunan yang hancur berantakan akibat perang!”

Perasaan Mami Dolly campur aduk jadi satu, marah, geram, dan juga sedih.

Siapapun dilarang mengunjungi rumah termaksud atau berada di situ sebagai tamu, setelah diperintahkan penutupan rumah itu diumumkan dalam surat kabar.

Dilarang kepada penghuni dan penumpang rumah yang penutupannya telah diperintahkan dan diumumkan untuk menerima tamu dalam rumah itu dan atau membolehkannya berdiam di situ untuk sementara waktu.

“Hari ini seluruh surat kabar di Surabaya menyiarkan berlakunya peraturan daerah tentang *Penutupan Rumah-rumah Pelacuran Dalam Kota Besar Surabaya*. Itu berarti mulai hari ini atau esok hari di tempat ini tidak boleh ada kegiatan apa pun. Tapi anehnya mengapa malam ini tidak ada satu pun hamba polisi yang berjaga-jaga di tempat ini?”

Dengan bibir gemetar, Mami Dolly melanjutkan lagi membaca pasal berikutnya dari peraturan itu:

Tidak dianggap sebagai tamu dari rumah termaksud ialah: Penghuni atau penumpang rumah itu; Keluarga sedarah dan keluarga semenda dari penghuni dan penumpang sampai saudara sepupu; Mereka yang harus berada di situ karena keadaan-ekadaan memaksa; Mereka yang harus berada di situ untuk melakukan pekerjaan.

“Blok, goblok! Peraturan itu jelas tidak mungkin bisa diterapkan! Bagaimana kalau seluruh tamuku, kuakui sebagai saudara atau sepupu anak-anak asuhku?!”

Pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan dalam peraturan ini dapat dapat dihukum kurungan selama-lamanya tiga bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 100,-

Peraturan ini mulai berlaku pada hari pertama sesudah hari pengundangannya. Sejak hari mulai berlakunya Peraturan Daerah ini maka tidak berlaku lagi peraturan daerah bikinan Pemerintah Hindia Belanda tertanggal 25 Nopember 1925 yang telah diundangkan dalam Javasche Courant tanggal 19 Pebruari 1926.

“Aku lebih suka dihukum tiga bulan penjara. Lagi pula denda yang diajukan nilainya tak lebih dari satu kali tarif kunjungan tamuku!” gumamnya.

“KUDENGAR wali kota mau menutup Dolly?” Sebuah suara berat terdengar menegur. Mami Dolly menoleh. Seorang lelaki Jawa setengah umur, berbadan tinggi besar dengan kumis melintang telah berdiri di hadapannya. Lelaki itu mengenakan busana Jawa lengkap dengan blangkonnya, tapi busana itu sudah sangat lusuh.

Mami Dolly memandang dari ujung kepala hingga ke mata kakinya. Ia seakan-akan tidak percaya tidak percaya dengan kehadiran pria itu.

“Raden Mas Tunggorono??” Mami Dolly menyambut hangat tamunya, maklum bangsawan Jawa itu dulu adalah pelanggan setianya. Dalam waktu singkat, keduanya lantas terlibat dalam pembicaraan yang akrab.

“Tolong Den Mas, gunakan pengaruhmu agar wali kota tidak jadi menutup Dolly.”

“Maaf Mam, di Surabaya aku sekarang sudah tidak punya pengaruh lagi.”

“Maksudmu, Den Mas?”

“Gara-gara aku dulu dekat denganmu, maka aku pun dicopot dari jabatanku sebagai Asisten Wedhana.”

“Tapi nyatanya kau tidak kapok-kapok juga, buktinya kau sekarang datang kemari lagi.”

“Aku ke sini hanya untuk memastikan bagaimana tanggapanmu tentang Perda itu?”

Mami Dolly tersenyum, lalu katanya: “Aku sudah bersusah payah mendirikan tempat ini. Aku menyewa dan membeli belasan rumah penduduk untuk kujadikan tempat bordil. Akulah yang membantu puluhan wanita yang menderita akibat himpitan ekonomi dan bukan pemerintah! Akulah yang memberi nafkah mereka dan

bukan wali kota! Tidak, aku tidak akan menyerah! Dolly tidak akan kututup! Biarlah aku dipenjara. Biarlah aku didenda, bahkan atas inisiatifku sendiri, aku akan menaikkan denda itu, biar menambah PAD (pendapatan asli daerah) kota ini!"

Raden Mas Tunggorono tersenyum penuh arti. Lantas bangsawan Jawa itu pun berkata: "Dulu aku sering melimpahimu dengan uang. Sekarang sepeser pun aku tidak punya. Tolonglah aku, berilah aku uang untuk ongkos pulang."

Wajah Mami Dolly menunjukkan keprihatinannya. Dari dalam dompetnya ia mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan rupiah dan diberikan pada bangsawan itu.

Raden Mas Tunggorono kemudian pamit pulang.

Malam semakin larut, segala macam bentuk kemaksiatan memang telah tersaji di tempat ini. Mulai dari judi lintrik, dadu, cap jie kie, minum air api (minuman keras) dan syahwat yang dilepas bebas tanpa batas!

Tuhan seakan menutup mata, atau mungkin sengaja mengumbarnya...

Bulan Mei 1954

SEPERTI beberapa bulan yang lalu, di tempat yang sama, di teras rumah itu juga, kembali Mami Dolly meradang!

Di tangan kanannya ada surat kabar *Javasche Post* dan di tangan kirinya ada sebotol bir yang sesekali ia teguk langsung dari mulut botolnya. Di koran itu dimuat Peraturan Daerah No. 17/DPRDS tanggal 5 Maret 1954.

Lagi-lagi Kepala Daerah Kota Besar Surabaya Raden Moestadjab Soemowidigdo bersama Ketua Sementara Dewan Perwakilan Daerah Sementara Kota Besar Surabaya Kwee Mo Liang menetapkan Peraturan Daerah Kota Besar Surabaya tentang: *Pencegahan Pemikatan Untuk Melakukan Perbuatan Cabul.*"

Dengan mata nanar Mami Dolly membaca pasal demi pasal yang ada di dalam peraturan itu: *Siapapun dilarang memikat orang lain berbuat cabul dengan cara-cara:*

Berkeliaran, baik berjalan kaki maupun berkendaraan atau berhenti di jalan umum.

Mempergunakan isyarat-isyarat atau tanda-tanda di jalan umum atau di tempat-tempat yang dapat terlihat dari jalan umum.

Untuk itu yang bersangkutan sebelumnya harus diperingatkan untuk pergi dari tempat itu oleh pegawai yang ditugaskan mengawasi berlakunya peraturan ini.

Yang dimaksud dalam paraturan ini dengan jalan umum ialah semua jalan-jalan besar, jalan-jalan kecil, tanggul-tanggul, jembatan-jembatan, lapangan-lapangan, taman-taman, lorong-lorong, gang-gang...

“Termasuk Gang Dolly?!” tanyanya dengan teriak.

Mami Dolly sudah tidak sanggup lagi membaca peraturan daerah itu. Koran *Javasche Post* di tangannya langsung ia lempar!

“Setiap sore seluruh anak asuhku kukumpulkan. Lantas mereka kuberi pengarahan. Rayulah para lelaki itu! Keruk habis-habisan isi dompetnya! Buatlah mereka tergila-gila pada kalian. Tapi ingat, jangan ada satu pun di antara kalian yang berani jatuh cinta pada mereka! Jika ada di antara kalian yang berani melanggar peraturan ini, maka kalian akan kupcat tidak dengan hormat!”

Ketika berbicara seperti itu sebenarnya dalam hatinya bertanya-tanya: Benarkah dirinya dan anak asuhnya adalah orang-orang terhormat?

Seorang lelaki berpakaian hitam-hitam mirip warok lewat. Ketika dilihatnya seorang perempuan cantik jelita berkebaya lewat, spontan dari mulutnya keluar kidungan:

“Pring kuning mentelung nang kali. Sopo wong-e sing gak pi ngin genthok.”

Lencir kuning merak ati. Sopo wong-e sing gak pingin... nyap-lok!"

Mami Dolly yang mendengar kidungan itu lantas menyahut:

"Wis ndang caplok-en, arek iku ngono wandhu!" Demi mendengar ucapan Mami Dolly, lelaki itu pun lari terbirit-birit karena malu!

Kembali Mami Dolly merenungi Peraturan Daerah yang tidak dia baca hingga tuntas.

"Peraturan tentang Penutupan Rumah-rumah Pelacuran Dalam Kota Besar Surabaya saja belum pernah dijalankan! Sekarang muncul lagi peraturan tentang Pencegahan Pemikatan Untuk melakukannya Perbuatan Cabul. Kelak pasti akan muncul lagi peraturan daerah konyol lainnya."

Malam merambat pelahan. Dari sebuah surau kecil sayup-sayup terdengar suara orang mengaji. Namun telinga orang-orang yang sedang mengumbar syahwat itu seakan-akan sudah tuli!

19 Juni 2014

GANG Dolly akhirnya benar-benar ditutup. Mami Dolly tak bisa mempertahankan lagi. Dia sudah lama mati. ■

Duku Imam Widodo, lahir di Malang, 8 Juni 1954, sehari-hari bekerja di sebuah perusahaan PMA di Gresik. Penulis buku *Hikayat Soerabaia Tempo Doeloe, Malang Tempo Doeloe, Soerabaia in The Olden Days*, dll.

PRESIDEN



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Presiden

Minggu, 29 Juni 2014

Putu Wijaya

PILIH siapa, Bang?”
Amin tak menjawab.

“Milih satu di antara dua saja susah. Apalagi banyak ya, Bang?”

Amin tak menjawab.

“Kalau bingung, bisa-bisa kita tidak bisa memilih. Kalau tidak bisa memilih, berarti kita tidak akan mencoblos. Kalau tidak mencoblos, katanya akan ada hukuman. *Masak?*”

Amin tak menjawab.

“Ya sudah! Pokoknya siapa menang, kita dukung. Jadi tidak perlu ambil resiko milih, nanti kalah. Kan jadi kecewa, bagaimana Bang, setuju?”

Amin tetap tak menjawab.

“Menurut aku, Bang, ini penilaianku sebagai orang awam. Pak Prabowo itu orangnya berani dan tegas. Itu sangat kita perlukan, sebab sekarang orang sudah kehilangan disiplin. Semua mau seenak perutnya sendiri. Orang juga sekarang terlalu berani. Melanggar hukum tidak takut. Menginjak-injak hak azasi orang lain dianggap wajar. Mereka seperti polisi, membasmi apa saja yang me-

reka tidak suka. Belum lagi korupsi, makin menjadi-jadi. Narkoba merajalela. Itu semua pasti akan diberantas Pak Prabowo.

“Tetapi Pak Jokowi juga hebat. Sudah banyak bukti, beliau bisa mengatasi banyak persoalan berat dengan caranya yang supel dan luwes. Pasti beliau akan bisa menangani masalah-masalah berat tadi dengan damai. Beliau juga sangat memperhatikan kenyamanan rakyat sekarang, bukan hanya menyanyikan mimpi-mimpi masa depan yang muluk-muluk tapi praktiknya tidak ada. Mimpi-mimpi itu kan sudah ditebarkan pemimpin-pemimpin kita dari dulu, hanya pelaksanaannya kurang berhasil. Pak Jokowi cocok untuk menggarap itu. Jadi kalau dipikir-pikir Pak Prabowo dan Pak Jokowi umpama bisa bersatu, pasti hebat. Tidak perlu ada pemilu lagi, *ngabis-ngabisin* duit. Betul tidak, Bang?”

Amin masih terus diam.

“Wah kalau Abang diam saja, tandanya pasti bingung seperti aku. Tapi bukan hanya kita, Bang. Semua tetangga sudah aku cek, bingung semua. Bingungnya karena mereka takut milih salah. Mereka mau milih yang menang. Edan. Kok sama, ya. Bagi mereka sama, yang mana saja menang, bagus. Hanya saja mereka semua ingin ikut menang. Aku juga begitu. Kira-kira yang akan menang siapa, Bang?”

Amin menarik napas panjang, tapi belum menjawab.

“Bagaimana kalau tidak ada yang menang? Kalau seri, bagaimana. Satu-satu, seperti main bola. Apa akan diulangi? Biayanya akan jadi dua kali lipat, kan ada perpanjangan waktu. Kalau masih seri, ya adu pinalti. Bisa begitu tidak, Bang?”

Amin tertawa.

“Abang kok ketawa. Itu kan penilaianku sebagai orang awam. Kenapa sih orang rebutan jadi presiden? Kan nggak ada enaknya. Tiap hari kerja, gajinya juga berapa ya. Katanya tidak seberapa, tapi urusannya seabrek-abrek. Sampai soal ujian nasional yang susah, orang nulis surat kepada presiden. Menurut Abang, enak kagak jadi presiden?”

Amin tersenyum.

“Kalau Abang dipilih jadi presiden, mau nggak?”

Amin tertawa.

“Kok ketawa? Mau nggak jadi presiden?”

Amin menghirup napas panjang.

“Kalau aku diminta pertimbangan, sebaiknya Abang menolak!”

Amin terkejut, lalu menatap Siti, seperti bertanya: kenapa?

“Sebab kalau kata Abang mau, rakyatnya yang nggak mau!”

Siti tertawa. Amin memalingkan mukanya.

“Tak usah jadi presiden, Bang. Tidak pantes. Potongan Abang tidak ada. Pendidikan juga nanggung, pas-pasan. Sudahlah di rumah saja, ngurus anak-anak. Lagian kalau Abang jadi presiden aku kan harus jadi ibu negara ke mana-mana ngintilin. Nggak akan ada waktu lagi ngerumpi sama tetangga, apalagi nonton sinetron. Nggak usah, Bang, repot. Belum kalau banyak demo. Baru sebulan kali rambut Abang sudah putih semua dan kena darah tinggi. Apa enaknya, nggak ada! Nggak usah, Bang!”

Siti sudah mau nyerocos lagi, tapi Amin memberi isyarat, ada tetangga di depan pintu.

“Jadi begini, Bang. Nggak ada yang mau,” kata Pak Bei, tetangga itu, setelah berhadapan dengan Amin.

“Semuanya ngaku repot. Padahal soalnya hanya karena nggak ada yang mau kerja. Kalau jadi presiden, gua mau, jadi RT, terima kasih. Begitu kata mereka. Kasih Pak Amin saja, kata mereka semua. Jadi, secara aklamasi, kami semua mendaulat Bang Amin menggantikan Pak RT yang mengundurkan diri, sejak kemarin, karena diprotes istrinya. Untuk apa jadi RT nyape-nyapein saja, kagak ada duitnya, enakan ngojek saja, kata istrinya. Jadi begitulah, satu-satunya harapan kami tinggal Abang. Oke? Okelah, Bang! Siapa lagi kalau bukan Abang!”

Amin tak menjawab. Ia berpaling pada Siti. Siti langsung ambil alih dan menjawab. "Tidak bisa Pak Bei, suami saya repot."

"Tapi kan tidak memerlukan banyak waktu. Paling juga minta cap. Capnya sudah ada. Tidak susah kok."

"Justru karena itu. Kalau gampang buat apa suami saya jadi RT, kan tidak ada yang bisa dipelajari. Ya kan, Bang?"

Amin tidak menjawab, itu berarti mengiyakan. Amin tak bersedia. Tapi Pak Bei tidak kelihatan kecewa. Ia malah senang.

"Apa betul Abang sekarang-sekarang ini repot?"

"Ya!" jawab Siti cepat, sebelum Amin sempat buka mulut.

"Repotnya apa, kalau saya boleh tahu?"

Siti menjawab kesal, setengah membentak.

"Abang mau jadi presiden!"

Pak Bei tak bisa menahan tertawanya. Ia mengambil kembali map berkas-berkas RT, lalu pamit.

"Kalau Abang menolak, ya sudah, jadi aku saja yang jadi RT. Lumayan. Warga memutuskan RT sekarang berhak mendapat santunan setengah juta tiap bulan dari kas. Lumayan, kan. Permisi."

Siti melongo.

"Wah, sialan! Kalau tahu ada duitnya, aku mau. Abang sih diam saja. Setengah juta sebulan kan lumayan. Setahun bisa 6 juta, lima tahun 30 juta. Itu duit, Bang?"

Amin, setelah membisu sejak tadi, menjawab lirih.

"Kehilangan 30 juta saja kamu sudah misuh-misuh, apalagi kehilangan gaji presiden."

Siti tersenyum malu. Lalu menghampiri.

"O begitu to? Jadi kalau Abang diminta jadi presiden, mau?"

Tiba-tiba Amin menjawab keras:

"Rakyatnya yang tak mau!" ■

SEEKOR KUPU-KUPU DALAM KEBUN BUNGA TANALIA



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Seekor Kupu-Kupu dalam Kebun Bunga Tanalia

Minggu, 06 Juli 2014

Yetti A.KA.

MASYA kehilangan Tanalia. Berhari-hari Masya menunggu kepulangan anak perempuan dua belas tahun itu. Ia sudah lapor polisi. Belum ada hasil apa-apa.

Sementara itu, Tanalia asyik bermain bersama kupu-kupu dalam kebun bunga di dinding kamarnya. Kebun bunga yang menempel di dinding keramik hadiah dari Masya. Bukan kebun bunga sungguhan, namun begitu, di mata Tanalia, bunga-bunga di sana benar-benar hidup.

Ia selalu mengira mamanya belum pulang kerja. Masya memang biasa kerja lama sekali. Kadang Tanalia bosan menunggunya pulang. Betapa ia ingin mamanya seharian di rumah saat ia libur sekolah. Tapi mamanya harus kerja. Tanalia tahu ia tidak punya seorang papa. Jika tidak kerja keras bagaimana kita bisa makan? Itu yang sering dikatakan Masya pada Tanalia. Karena itu, hanya kupu-kupu yang bisa menjadi temannya.

Tapi, kupu-kupu itu hanya satu ekor. Kupu-kupu yang kesepian. Kupu-kupu itu mengatakan tidak bisa lama bermain bersama Tanalia. Ia akan pergi mencari cahaya bersama teman kupu-kupunya pada saatnya kelak. Tanalia tidak ingin kupu-kupu itu pergi. Ia

keluar untuk mencari kupu-kupu yang barangkali saja hinggap di pohon jambu sedang berbunga milik tetangganya. Tanalia mau menambah kupu-kupu di kebun bunganya. Supaya tak ada lagi yang kesepian. Supaya kupu-kupu tak perlu pergi mencari cahaya.

Belum satu ekor kupu-kupu pun yang Tanalia temukan. Semua kupu-kupu seolah menghilang. Tanalia mendongak ke langit. Ia kaget. Ada titik besar di langit sana. Titik itu bergerak, melintas di atas kepalanya. Anak-anak yang sedang bermain berbondong-bondong mengejar titik besar yang terus bergerak itu. Tanalia ikut-ikutan bersama rombongan anak-anak. Mereka menunjuk-nunjuk tanpa suara, seolah sedang melihat benda asing dari dunia lain.

“Itu kupu-kupu,” kata Tanalia. Semua mata serentak menoleh padanya. Lalu kembali pada sesuatu yang melintas di langit.

Tanalia berhenti mengejar. Ia ingat pada kupu-kupu di kebun bunga di dinding kamar. Ia berlari, kembali ke rumah. Sampai di halaman, ia berbalik sesaat, melihat lagi ke langit. Rombongan kupu-kupu itu terus menjauh. Terus terbang tinggi. Dada Tanalia berdegup-degup. “Kau pergi,” gumamnya menahan tangis. Tentu saja yang dimaksud Tanalia adalah kupu-kupu kuning yang ia sembunyikan dari Masya.

“Kau sungguh sudah pergi?” bisik Tanalia pilu. Ia masuk ke rumah yang cat dindingnya mulai mengelupas seolah-olah waktu sudah melompat jauh dan Tanalia tidak benar-benar menyadarinya.

Masya memandangi tirai-tirai yang bergerak-gerak di tiup angin. Tirai jendela di kamar Tanalia. Sudah lama sekali ia di sana. Sudah banyak sekali ia menangis. Tanalia belum juga kembali. Mungkin Tanalia bermain agak jauh. Tak apa. Ia tak akan marah, segera pulang ya, Nalia, bisiknya dalam hati.

Tanalia membuka pintu kamarnya. Dan menutup pintu itu dengan suara agak keras.

Nalia! Masya menoleh. Ia merasa baru bangun dari mimpi buruk yang amat panjang. Tanalia pulang. Tapi, tidak ada siapa-siapa. Tidak ada. Perlahan wajah Masya redup lagi. Ternyata angin baru

saja bermain-main dengan pintu kamar Tanalia. Masya berpikir-pikir, ah, sejak kapan pintu itu terbuka? Siapa yang membukanya? Pintu kamar itu tertutup selama ia menanti Tanalia. Ia sudah berhari-hari di sana. Sudah meninggalkan pekerjaan. Meninggalkan segalanya.

Tanalia berdiri memandangi kebun bunga di dinding kamarnya. Kemudian ia masuk ke kebun bunga itu. Ia menghibur diri dengan mencari kupu-kupu kuning di bawah daun mawar. Bagaimanapun selalu ada keajaiban dalam hidup. Siapa tahu kupu-kupu itu tidak ke mana-mana. Tidak ada. Tanalia mendesah. Ia lewati mawar. Mungkin saja kupu-kupu itu bermain di balik bunga lainnya. Tidak. Tidak ada. Kupu-kupu itu tidak ada di mana-mana. Ia benar-benar sudah pergi, Tanalia menggigit bibirnya. Tak akan ada lagi kepak sayap kupu-kupu kuning di kebun bunganya. Tak ada. Kulit muka Tanalia pucat, nyaris putih. Betapa ngeri mengalami suatu kehilangan. Kedua kakinya gemetar. Ia tahu ini kenyataan. Ia kini seorang diri dan itu menakutkan.

Betapa nakalnya kamu, Nalia, gerutu Masya. Ia berjalan ke jendela. Menempelkan sisi kanan kepalamnya ke kaca dan matanya mencari-cari Tanalia di luar. Sekelompok anak-anak bermain. Satu orang anak masih mengenakan seragam sekolah dasar. Sudah lama sekali rasanya ia melihat anak-anak itu di sana. Apa di tempat mereka waktu berhenti bergerak? Jangan-jangan begitu juga yang terjadi pada Tanalia. Waktu yang tidak bergerak dan karenanya ia belum pulang. Masya memandangi kamar Tanalia. Tirai. Alas tempat tidur. Baju yang digantung di belakang pintu. Lemari hitam yang masih menguarkan bau cat meski sudah bertahun-tahun lamanya. Lukisan kupu-kupu dengan sebelah sayapnya yang robek. Mata Masya berhenti di lukisan itu. Ia tidak menyukainya. Kalau bukan karena Tanalia merengek berjam-jam, ia tak akan membiarkan lukisan kupu-kupu menempel di dinding itu. Tanalia penyuka kupu-kupu. Dari kecil selalu melukis kupu-kupu. Sementara Masya benci sekali pada kupu-kupu. Mengingatkannya pada masa lalu yang ingin ia lupakan bersama lelaki kupu-kupu yang menusuk dadanya. Cepat ia turunkan pandangan ke arah jam di meja belajar Tanalia.

Jarum pendek jam itu menunjuk angka empat. Jarum panjangnya terus berdetak. Sekali lagi ia melempar pandangan keluar. Anak-anak itu masih di sana.

Di manakah Tanalia bermain? Tanalia tidak ada di antara anak-anak itu.

Tanalia berdiri cepat-cepat. Kembali membuka pintu dan membantingnya. Nalia! Seru Masya sekali lagi.

Pintu kamar Tanalia meninggalkan gema yang semakin lama semakin pelan. Masya mematung. Menatap pintu seolah-olah di sana Tanalia berdiri sedang memandangnya.

Tanalia sudah berada di halaman lagi. Di langit, kupu-kupu sudah hilang. Muka Tanalia murung, bibirnya sedikit melengkung. Ke mana akan ia cari kupu-kupu itu? Ia tidak bisa mengejar kupu-kupu yang terbang terlalu tinggi. Apalagi sekarang ia tidak tahu kupu-kupu itu di mana.

Teman-teman Tanalia masih berkelompok, berdiri tak terlalu jauh dari rumahnya. Mata mereka memandang ke arah langit. Kadang tangan mereka menunjuk-nunjuk. Tanalia bergegas mendekat. Bergabung bersama anak-anak itu. Ikut memandang langit. Ia tidak melihat apa-apa selain beberapa gumpal awan yang baru tumbuh.

“Kalian lihat apa?” tanya Tanalia.

Anak-anak itu tidak menjawab. Bahkan mereka tidak menoleh. Mereka asyik saja menunjuk-nunjuk. Seakan sengaja ingin mempermainkan Tanalia. Atau mereka memang tidak mendengar suara Tanalia. Mereka hanya sibuk memikirkan benda yang terbang di langit. Mereka sedang menunggu-nunggu benda itu melintas lagi.

Tanalia menghentakkan kakinya dan meninggalkan anak-anak itu. Ia harus memikirkan bagaimana caranya membawa pulang kupu-kupu kuning.

Nalia! Nalia! Masya berteriak dari jendela. Ia baru saja melihat Tanalia di antara anak-anak itu. Tanalia mengenakan baju main model kodok yang sangat disukainya. Baju itu hadiah ulang tahun darinya tiga tahun lalu. Baju dengan corak bunga—sebagaimana kebanyakan baju Tanalia.

Masya meninggalkan jendela, meninggalkan kamar Tanalia. Ia bergegas membuka pintu depan. Menghambur ke halaman. Melewati pintu pagar yang terbuka. Serombongan anak menunjukkan-jukkan langit. Anak-anak yang dilihatnya dari jendela. Di mana Tanalia? gumamnya. Tadi ia sungguh-sungguh melihat Tanalia.

“Kau lihat Nalia?” tanyanya pada seorang anak yang masih memakai seragam sekolah dasar.

Anak itu tidak mengubris. Ia sibuk berceloteh pada temannya sambil terus menunjuk-nunjuk langit.

Masya bertanya pada anak lain, tapi tak ada yang mengacuhkannya. Ingin sekali ia marah pada anak-anak itu.

Ia ikut-ikutan melihat ke atas. Tak ada apa-apa. Langit biru lembut dan beberapa gumpal awan. Apa yang dilihat anak-anak itu? Ia segera teringat lagi pada Tanalia. Cepat-cepat ia pergi. Entah ke mana. Ia hanya ingin mencari Tanalia sebelum anak itu pergi jauh.

Tanalia kembali ke kamarnya. Ia pandangi kebun bunga di dinding kamar itu. Betapa kosongnya kebun itu tanpa kupu-kupu kuning. Ia sudah berjalan jauh. Mencari ke mana-mana, kupu-kupu itu memang sudah benar-benar meninggalkannya.

Bagaimana kalau aku jadi seekor kupu-kupu saja? pikirnya.

Tanalia terperanjat dengan pikirannya sendiri.

Masya kembali ke kamar Tanalia. Ia sudah berjalan ke mana-mana. Tanalia tak juga ia temukan. Jejak Tanalia kembali hilang. Ia memutuskan untuk menunggu saja. Sekarang ia tengah memandangi kebun bunga di dinding kamar Tanalia. Ia ingat satu hari saat memberikan kejutan kebun bunga itu.

Tanalia memejamkan matanya. Ia memutuskan menjadi seekor kupu-kupu. Kelak aku akan terbang tinggi ke langit, mengejar kupu-kupu kuning yang sedang mencari cahaya, batinnya.

Masya lebih mendekat ke arah kebun bunga. Kebun itu tampak sangat sepi. Dulu Tanalia menginginkan seekor kupu-kupu. Mungkin karena Tanalia terlalu kesepian. Ia ingin teman. Tapi Masya tak mungkin membiarkan Tanalia membawa masuk binatang itu.

Tubuh Tanalia perlahan berubah menjadi kupu-kupu. Tanalia memiliki sayap tipis berdebu. Memiliki mulut pengisap dengan sebatang probosis. Mata serupa belahan bola di atas kepala. Juga badan yang lembut. Kaki-kakinya ia gerak-gerakkan. Tanalia belajar menaikkan tubuhnya ke udara.

Mata Masya terbeliau melihat seekor anak kupu-kupu belajar terbang di kebun bunga di dinding kamar Tanalia. Itu kupu-kupu sungguhan, pikirnya merinding. Ia lari ke dapur. Mengambil sapu. Ketika kembali, anak kupu-kupu sudah menempel di dinding. Masya segera memukulkan ujung sapu ke arah anak kupu-kupu. ■

GM, 2014

DI JALAN JABAL AL-KAABAH



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Di Jalan Jabal Al-Kaabah

Minggu, 13 Juli 2014

M. Shoim Anwar

DARI arah Jarwal Al-Tayssir kendaraan itu meluncur menda-hului para pejalan kaki yang semakin ramai, melewati Jabal Al-Kaabah Street hingga tembus ke Umm Al-Qura Road. Jalanan menanjak dan beberapa saat kemudian menurun kembali. Suasana mulai terasa berbeda karena lampu-lampu yang menyala. Angkutan itu lantas berbalik arah, menuju jalur di sebelah kirinya untuk menurunkan penumpang di pemberhentian. Bunyi menderu di terowongan bawah tanah Ibrahim Al-Khalil Road. Kendaraan yang datang dan pergi, generator, travo, blower, dan lampu-lampu listrik tegangan tinggi terasa menggetarkan seluruh ruang.

Setelah turun dari angkutan umum, dengan langkah tergesa, Tuan Amali menaiki eskalator. Istrinya, Nyonya Tilah, setengah berlari mengikuti langkah sang suami. Orang-orang pun terburu meng-ejar waktu. Eskalator itu naik dan menyembul di pelataran sehingga orang-orang tampak seperti muncul dari dalam tanah. Tahu-tahu mereka telah sampai di halaman Masjidil Haram di samping Hotel Dar Al-Tawhid. Tuan Amali dan Nyonya Tilah berjalan di halaman sebelah kiri. Lewat pintu samping mereka lantas naik ke lantai ketiga, melewati pintu nomor 66 bertuliskan Al-Shebyka Escalator. Di lantai teratas tanpa atap itu sudah hampir dipenuhi orang, tapi suasana khusuk sangat terasa. Tuan Amali tertegun sejenak sambil pandangannya menerawang.

“Aku teringat anak-anak cacat yang meminta-minta di jalan sana,” katanya sambil menuding ke arah jalan.

“Ya, sudah agak lama kita tidak memberi mereka,” Nyonya Tilah menimpali.

“Besok kita sempatkan jalan kaki agar bisa memberi.”

“Semoga Allah selalu memberi rezeki buat mereka semua.”

“Siapa tahu mereka adalah malaikat yang diutus Allah untuk menguji rasa belas kasihan kita,” kata Tuan Amali.

Hari-hari terakhir ini Tuan Amali dan Nyonya Tilah naik kendaraan untuk menghemat tenaga. Sebelum itu mereka selalu berjalan kaki saat pulang dan pergi ke Masjidil Haram. Dia selalu melihat deretan anak-anak berkulit hitam duduk di tanah sambil menggerak-gerakkan kedua lengannya yang putus pertanda minta sedekah. Dengan baju lusuh warna gelap mereka menongolkan lengan buntungnya agar dilihat semua orang yang lewat. Mereka hampir selalu muncul selepas Jalan Jabal Al-Kaabah hingga mendekati area masjid. Dengan ekspresi memelas mereka mengharap belas kasihan kepada orang-orang yang lewat. Tuan Amali berpikir anak-anak yang malang itu adalah korban peperangan, atau terkena ledakan bom hingga kedua lengan mereka putus. Kemungkinan lain mereka menderita kelainan genetis akibat pernikahan antar pendekita sehingga cacat fisik muncul secara dominan dari bawaan orang tua. Usia mereka, baik yang laki maupun perempuan, sekitar sepuluh tahun ke bawah. Mereka selalu duduk berdekatan sekitar lima anak.

Seperti orang-orang lain Tuan Amali dan Nyonya Tilah juga sering memberikan sedekah kepada anak-anak buntung yang malang itu. Uang sedekah diletakkan di pangkuan mereka. Tentu mereka memperoleh jumlah yang besar karena banyak orang mengasihani dari hari ke hari. Tuan Amali dan istrinya bersedekah dengan penuh keikhlasan mengingat kedatangan ke kota ini juga untuk menjalankan perintah agama. Sedekah yang ikhlas seikhlas-ikhlasnya, ibarat tangan kanan memberi dan tangan kiri tak mengetahuinya.

“Jangan lupa titipan doa dari Pak Mardho,” kata Nyonya Tilah.

“Oh ya,” Tuan Amali mengangguk, ingat pesan Pak Mardho yang minta didoakan di lantai teratas masjid ini sambil menghadap ke arah Kabah. Semoga Pak Mardho diberi kesembuhan atas segala penyakitnya. Anak perempuannya, si Ayu, semoga segera lulus kuliah dan mendapatkan pekerjaan dan jodoh yang mapan. Sudah beberapa kali pesan Pak Mardho yang ditulisnya di atas kertas itu dibaca oleh Tuan Amali. Sebagai perangkat desa yang menjadi bawahan Tuan Amali, Pak Mardho juga minta didoakan agar tidak terlalu lama menduda. Dua hari sebelum berangkat Tuan Amali sempat bercanda dengan Pak Mardho, bapaknya atau anaknya yang diharap mendapatkan jodoh terlebih dulu? Bukankah si Ayu selama ini ke mana-mana selalu berdua dengan lelaki sepupunya sendiri? Waktu diundang berbuka puasa bersama tempo hari si Ayu juga tidak datang karena ada syukuran di rumah sepupunya itu?

“Lahir, rezeki, jodoh, dan mati di tangan Allah,” jawab Pak Mardho.

“Rezeki di tangan Allah...,” Tuan Amali menimpali sambil tertawa.

“Doakan juga agar pemikiran penduduk kita berubah.”

Kata-kata “rezeki di tangan Allah” itulah yang hampir selalu menjadi bahan ingatan Tuan Amali. Sebagai kepala desa yang bukan penduduk asli di sini, segala usaha Tuan Amali dan perangkatnya selalu gagal untuk mengubah jalan hidup penduduknya. Sebagian besar penduduk Tuan Amali adalah pengemis secara turun-te murun. Alasan mereka selalu sama, “rezeki di tangan Allah”, maka ketika tangan mereka menadah dan orang lain mengulurkan tangannya untuk memberi adalah perwujudan “rezeki di tangan Allah”. Pagi-pagi mereka menyebar ke berbagai tujuan. Ada yang berpakaian jelek dan kumal agar menimbulkan belas kasihan, ada pula yang berpakaian sewajarnya.

Mereka yang mengemis secara berkelompok akan membagi penghasilan mereka. Hasil mengemis hari Senin untuk si A, hari Selasa untuk si B, hari Rabu untuk si C, dan seterusnya. Kadang mereka juga bersepakat membagi secara merata penghasilan dalam seminggu. Mereka bisa hidup, buat rumah, beli sawah, beli ternak, beli kendaraan, dan semacamnya dari hasil mengemis. Mereka ada yang mengemis dengan menyewa kendaraan dan pengeras suara untuk berkeliling dari kota ke kota, masuk ke pasar-pasar dan tempat-tempat ramai dengan menyodorkan kaleng, serta ada pula yang mencegat di jalan-jalan. Juga ada di antara mereka yang mengemis memakai surat atau proposal yang terlaminating hingga kumal. Di mata para kepala desa yang lain, karena desanya dikenal sebagai “desa pengemis”, Tuan Amali sering dijuluki sebagai “lurahnya pengemis”.

Tuan Amali danistrinya telah menunaikan salat sunah beberapa kali. Sambil menghadap ke arah Kabah Tuan Amali memanjatkan doa untuk diri dan keluarganya, untuk Pak Mardho, dan yang terakhir untuk penduduknya di kampung halaman sana.

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau tidak akan mengubah nasib suatu kaum kalau kaum itu sendiri tidak mau mengubah nasibnya. Untuk itu ya Allah, hamba memohon kepada-Mu agar membuka hati dan pikiran penduduk kami. Jadikanlah mereka pekerja keras. Hindarkanlah mereka dari sifat meminta-minta. Berikanlah mereka jalan hidup dan penghidupan yang lebih terhormat....”

Di saat Tuan Amali khusuk berdoa, helikopter itu datang kembali, berputar-putar dengan suara menderu. Setiap kali melintas di atas kepala, orang-orang yang duduk bersila melihatnya dengan pandangan menyerah, seperti menyaksikan kedatangan malaikat yang hendak menentukan nasib mereka selanjutnya. Dari lantai paling atas Masjidil Haram ini langit memang selalu tampak kerontang. Heli warna kuning itu tak ubahnya penguasa tunggal yang mengawasi seluruh gerak-gerik ribuan orang di bawahnya. Ketika heli itu menjauh orang-orang pun kembali menunduk dengan khusuk, melafalkan ayat-ayat dan doa-doa harapan. Sementara deru heli

masih tersisa di telinga. Sebentar lagi dia akan lenyap sebelum datang kembali beberapa saat kemudian.

Matahari condong ke akar langit. Bayangan sembilan menara bulan sabit sudah tampak merebah panjang. Tuan Amali dan Nyonya Tilah melihat di balik tiga buah kubah warna cokelat juga telah meneduh. Para jamaah memanfaatkannya dari sengatan matahari. Bukit-bukit dan bangunan-bangunan jangkung di sekililing semakin jelas dalam pandangan. Sebentar lagi lampu-lampu di ujung tiang akan menyala, lalu disusul kumandang adzan yang menyeru dari pengeras suara di tiap-tiap menara dan tiang. Ketika salat suara imam menggema ke langit bersama embusan angin yang hening. Tuan Amali dan istrinya merasa sangat kecil di hadapan kebesaran Sang Pencipta.

JALAN Jabal Al-Kaabah adalah wilayah yang sangat ramai karena merupakan akses mendekati masjid. Hari ini Tuan Amali tanpa didampingi Nyonya Tilah karena istrinya mengeluh kecapekan. Di depan Al Hadeel Hotel, di saat situasi sangat ramai, Tuan Amali melihat seseorang memotret salah satu anak buntung yang meminta-minta. Tiba-tiba seorang perempuan bercadar hitam menghalangi pemotretan itu. Maksudnya sangat jelas, si anak dilarang dipotret. Ada yang bilang perempuan bercadar itulah yang mempekerjakan anak-anak tersebut untuk meminta-minta. Keganjilan lain segera terkuak. Seorang perempuan lain nekat mendekati salah satu anak dan meraba-raba lengan atasnya hingga ke dekat leher. Dengan cepat pakaian anak itu ditarik ke samping. Maka terkuaklah kebohongan mereka. Ternyata lengan anak-anak itu tidak buntung, melainkan ditekuk sebatas pergelangan lantas dimasukkan ke dalam baju. Pantas mereka hanya menongolkan ujungnya saja karena takut ketahuan lekuk lengannya yang disembunyikan.

Mengetahui kejadian itu tiba-tiba Tuan Amali merasa perlu bertindak lebih jauh. Dia merasa selama ini anak-anak itu sudah menipu orang banyak. Ini adalah tanah suci. Penipuan tidak boleh dibiarkan di depan mata. Dengan agak kasar Tuan Amali hendak

membuka pakaian salah satu anak yang pura-pura buntung itu. Si anak menolak. Mungkin karena jengkel, tubuh anak itu didorong-dorong dan ditebah dengan sajadah. Perempuan bercadar yang memperalat si anak tampak segera mendekat. Tapi seorang lelaki lain berkopiah cokelat dengan nada bersemangat mencoba membela si anak.

“Apa urusanmu dengan dia?” katanya dengan nada tinggi, mimiknya tampak serius.

“Mereka telah mengotori tanah suci!” jawab Tuan Amali tak kalah sengit.

“Mereka tidak memaksa. Tidak ada yang dirugikan. Kalau kamu tidak mau memberi ya sudah!”

“Niat saya hanya satu, menyingkap kebohongan terhadap orang banyak!” tambahnya. Keduanya sambil tetap berjalan dalam kerumunan. Beberapa orang melihat ke arah mereka secara ber-gantian.

“Meminta-minta adalah urusan pribadi!”

“Tapi meminta-minta dengan cara menipu tidak bisa dibenarkan.”

“Mereka anak-anak yang miskin!” lelaki berkopiah cokelat itu menuding-nuding ke belakang.

“Anak-anak itu mungkin tidak miskin. Mereka diperalat oleh perempuan tadi!”

“Mengapa kamu tidak berani bilang begitu sama dia?”

“Omongan sudah tidak mempan buat dia, tapi harus dengan tangan kita.”

“Kamu tidak punya hak!”

“Ini juga salah satu cara yang saya tempuh. Memang pahit, tapi harus saya lakukan untuk menyatakan kebenaran!” tegas Tuan Amali.

“Kamu harus bisa mengendalikan kesabaran di sini.”

“Kesabaran bukan berarti diam ketika melihat kejahanat!”

“Kamu menilai mereka penjahat?”

Tuan Amali dan lelaki berkopiah cokelat itu terus beradu mulut sambil berjalan. Mereka kadang-kadang saling melihat. Jarak mereka makin merenggang karena didesak orang-orang yang berjalan. Sesekali nada suaranya terdengar ditinggikan. Lama-lama keduaanya mungkin sudah tidak saling melihat wajah masing-masing. Tapi adu mulut mereka masih terdengar hingga menjauh sebelum pada akhirnya benar-benar menghilang dibalut keramaian.

Sementara itu anak-anak yang pura-pura buntung itu tetap duduk di tempat. Sesekali mereka melihat ke sekeliling untuk mengetahui apakah ada polisi pamong praja atau tidak. Memang polisi kadang-kadang mengobrak mereka, tapi mereka segera beraksi kembali ketika polisi telah menjauh. Kucing-kucinan terus berlangsung karena polisi rupanya hanya gertak sambal, tidak pernah menangkap dan menangani dengan serius.

Tuan Amali berhenti di depan pertokoan yang mempertemukan Jalan Jabal Al-Kaabah dengan Jalan Al-Mahakim. Sinar matahari menyengat. Sajadah yang dibawanya dipakai untuk menutup kepala. Dikenakannya kaca mata hitam lebar agar tidak silau. Terasa ada keringat mengalir dari keningnya. Tuan Amali merenungi tindakannya tadi hingga bertengkar mulut dengan lelaki berkopiah cokelat. Tuan Amali menimbang-nimbang, dia tetap yakin bahwa niatnya mulia. Kota suci harus dipertahankan kesuciannya. Beberapa saat dia tercenung di antara orang-orang yang lalu lalang di depannya. Toko-toko di sepanjang jalan ini juga selalu ramai.

Tiba-tiba Tuan Amali terkejut. Seorang lelaki tua bersongkok hitam menadahkan tangan di depannya untuk meminta sedekah. Tuan Amali ingin menyebut nama, tapi mulutnya masih tertahan oleh rasa bimbang. Dirogohnya saku kanan untuk mengambil beberapa real dan diberikan kepada sang peminta. Lelaki tua itu segera pergi dan melakukan hal yang sama kepada orang lain. Tuan Amali memandanginya hingga jarak makin merenggang. Dia mulai yakin dengan lelaki yang meminta-minta itu.

“Pak Dotil....!” seru Tuan Amali. Dari jarak agak jauh lelaki yang diserunya tadi menoleh. Dia mencari-cari siapa yang memanggil namanya. Tuan Amali tidak memberi reaksi apa-apa. Lelaki tua tadi berjalan kembali. Sekarang Tuan Amali yakin lelaki tua yang disapanya tadi benar-benar Pak Dotil, penduduknya sendiri yang tahun ini juga menunaikan ibadah haji. Seperti kebanyakan warga di desanya, Pak Dotil sendiri juga bekerja sebagai pengemis yang selalu mangkal di pintu Pasar Rebo. Tahun ini dia naik haji ikut rombongan kota lain agar bisa serombongan dengan saudaranya. Di selah-selah ibadah yang dilakukannya di kota ini ternyata Pak Dotil memanfaatkannya juga untuk mengemis. Barangkali, bagi Pak Dotil, mengemis juga bagian dari ibadah karena “rezeki di tangan Allah”.

Cuaca makin panas. Debu-debu tersaruk kaki para pejalan hingga kurang nyaman di pernafasan. Tuan Amali berjalan mempercepat langkahnya meninggalkan Jalan Jabal Al-Kaabah. Rasanya dia ingin segera bicara dengan Nyonya Tilah. Kata-kata yang sudah terlalu lama diingat oleh Tuan Amali muncul kembali. Para peminta-minta itu selama hidupnya akan didera kemiskinan. Meski harta mereka sudah cukup, mereka akan tetap merasa miskin sehingga menjadi peminta-minta sepanjang hidupnya. Tuan Amali yakin seyakin-yakinnya, tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah. ■

Makkah-Surabaya, 2013



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Nol Berhamburan

Minggu, 20 Juli 2014

Abidah el-Khalieqy

TERASA nyaman waktu. Sebab kita tak sendiri. Sinyal-sinyal indah meretas jarak antara langit dan bumi. Makin kuhikmati dirimu. Semestamu. Makin terang cahaya di atas lembaran buku-buku. Nol berhamburan. Keramaian politik bergeming membaca rindu alif-ba-ta-mu.

Membentang luas cakrawala di cekung matamu. Gugusan awan mencair, menjelma hujan. Hilang jarum jam dari menit dan detik. Namun api di dada masih tetap membara sampai jua rinduku di titik nadir. “Turunkan rindu ini. Cintaku, aku tak kuat lagi!”

“Ke mana akan turun, rindu itu selamanya surga.”

“Surga pertama atau kedua?”

“Lebih dari Adam dan Hawa, dalam rindu kita tak ada surga kedua.”

“Ke mana pun, asal tak di sini. Aku ingin meloncat keluar!”

“Jangan! Nanti terpercik api.”

“Sesekali aku ingin terjilat.”

“Jangan berlebihan! Kau nanti bisa hangus.”

“Oleh apa?”

“Api cinta!”

“Seberapa kobarnya?”

“Lebih membakar dari tujuh jahanam.”

“Tapi aku ingin, sesekali merasai kobarnya.”

Rupanya, bukan aku saja yang terbakar. Engkau pun terbakar seperti para muda kasmaran cinta. Matamu merah. Senyum bibir di wajahmu juga merah. Aku terpana, menatap Cahaya menyinar dari aorta seluruh tubuhmu. Sepanjang langitmu serasa cerah.

“Katanya dah siap menjadi Rabiah?”

“Otomatis! Jika kau juga serupa Ibrahim Adham!”

“Jadi?”

“Kita mesti mengembara, memadamkan api di dada.”

“Bukan! Tapi menaklukan rimba. Semesta rimba raya.”

“Termasuk rimba diri?”

Entah! Berjuta jam berdetak di jantung. Ingin turun dari langitmu, menjelak fakta di bumi cinta. Mengharu biru jejak rindu. Seberangi tujuh lembah, tujuh samudera, tujuh gunung, dan tujuh belantara. Hingga fajar ditembus mentari, berbilyun watt cahaya. Menikahkan langit dan bumi, aku dan engkau, semarakkan jagat sunyi. Surga abadi turun dari galaksinya, menawarkan buah khludi.

Seperti butir debu yang pertama kali merangkaiku, debu demi debu menggulung tubuhku. Maka terbanglah aku merunuti semesta, keliling memutari timur yang jauh, barat yang sekarat, di balik kutub utara dan selatan, amblas terbenam ke dasr bumi. Coba mengingat dan mengenangmu tanpa jeda sampai kita dipertemukan di alam, saling berpacu dalam melodi cinta.

Dan kini kita telah kembali, dipangku hijau bumi. Putik-putik rindu menguntum lalu mekar. Lahirlah kata-kata, puisi dan cinta. Kueja satu per satu frasanya, melintasi doa, coba pisahkan aku dan kau dalam kerinduan. Bermiliar galaksi menyusun bintang. Mengedar planet dan bulan, berenang sepanjang garis edar dalam keserasian. Aku dan kau yang ditetapkan baginya, tak kuasa.

Aku pun pulang dan kembali dalam rumah kehidupan. Merawat cinta di bawah matahari. Tapi efeknya, wajahku kehangusan, lidahku kelu menjawab pertanyaan.

“Kau ingin pergi dari nyata?”

“Bukan! Aku hanya ingin melihat wajahmu di cerminku.”

“Tak perlu, akan kuambil seluruh cermin agar kau bisa tetap merawat cinta.”

Sungguh ajaib. Kata tetangga, wajahku cemerlang penuh cahaya. Bersama keikhlasan yang tak rampung kumengerti, aku sedih karena tak bisa lagi menikmati wajah tampanmu.

Aku sabar mengingat pengorbanan cinta walau purnama berganti seribu kali.

“Jika rindu menyergap, tatap lekatkah langit cintamu?”

“Yups! Separo wajahmu tergambar di sana.”

“Bagaimana dengan kau sendiri?”

“Ehm, aku agi siap-siap untuk...”

“Untuk apa? Jadi relawan bumi pertiwi penuh korupsi?”

“Bukan! Aku ingin...”

“Ingin menjadi relawan penjajah negeri”

Wajahmu membiru, senyummu kaku. Aku tak kuasa ingin meraihmu. Mencabut kembali tanyaku. Sendu pilu mendera aorta. Awan berarak di ubun-ubun. Matahari tidur dan angin ikut libur. Nyeri di dada kian mematri.

“Ya. Seperti rencana semula. Aku ingin bertapa di dasar jiwa-mu.”

“Agar aku tak repot jika ingin menyusulmu?”

“Kalau tak sanggup, biarlah cinta kembali bersamaku.”

“Mana mungkin? Tinggal ini kenangan, aku bisa mati tanpa cinta.”

“Jika begitu, aku berangkat duluan nuju kerajaan.”

“Kerajaan siapa?”

“Ibrahim Adham!”

“Dan aku...?”

“Rabiah Adawiyah!”

“Jika kukatakan, pemenuhan tugasmu lebih tinggi nilai dibanding senyap gua Rabiah, aku tak yakin kau tak bakal membantah.”

“Begitukah?”

“Ya. Telah mendalam aku selam. Aku hapal luar dalam.”

“Tentang apa?”

“Cinta dan kerinduan. Mahabbah dan Sauqiyah. Aku dan kau.”

“Haha! Sok tahulah! Tapi benar juga. Masa kita sama manusia, tempuhan jalan mesti berbeda. Rasa-rasanya, aku ingin, kita beraengkat bareng bertiga.”

“Bahkan Ibrahim Adham pun cemburu. Untuk apa lagi ia harus ikutan nuju istana itu? Istana, kerajaan, dan mahkota, telah tersemat lekat di atas kepalanya. Engkau pangeranku...”

Tatapmu beralih, mendesahkan nasib yang memuja. Makhluk tak berada telah menundukkan semesta adamu, sekaligus mengerjaimu bertumpuk halaman, berjilid pengetahuan tentang makna hidup. Inti cinta.

Hakikat pengorbanan. Membuat aku tak mau menyerah, ingin sejalan seirama. Jika kau pergi dan masuk ke gua Adham, sendiri aku tak kuat berjalan.

“Baiklah, aku tak punya pilihan lagi selain menahan waktu yang akan menghapusku dari keberadaanmu.”

Atas nama lepuh cinta, mulut manusia bercuaca membakar apa saja yang dianggap tak memiliki cita-rasa. Apa salah para pencinta hingga rela dipanggang seperti irisan daging kambing di atas tungku. Disayat-sayat, dilukai, dan dikutuki.

Hanyalah cemburu pada aroma yang merangsang lidah untuk bergoyang. Sampai cinta migrasi. Jikalah ada planet biru yang siap menunggu, akan kubangun rumah rindu yang baru. Tapi di manakah planet itu berada, dan mampu tinggalkan masa lalu.

“Sudah lenyap planet itu, di gempa abad.”

“O ya nasib...! Kalau negeri angin, masih adakah jejanya?”

“Kudengar masih. Nanti kulihat jadwal pesawat, kalau-kalau ada penerbangan nuju sana.”

Ternyata negeri rindu itu masih terpeta di bumi. Ada fakta. Ada penerbangan pagi dan siang nuju sana. Kami suka cita membaca cuaca cerah dan semlir angina dikirim langsung dari laut cinta, mengipasi hati untuk terus berbenah. Perjuangan mesti berderap doa, si lemah terpapar derita, maju menggema bergulung bak gelegar guntur merindu redam.

Cintaku padamu, Kekasih. Munajat tanpa ampun. Menggedor langit menyibak Arsistawa! Bukan hanya Chairil Anwar, Kekasih, aku juga tak bisa berpaling. Hilang bentuk, hilang rupa. Dilecur rindu, lari pontang-panting nuju cakrawala, stasiun, terminal, pelabuhan, dan bandara. Lalu-lalang manusia, mata-mata asing dan langkah terburu. Radiasi nuklir darurat cinta.

“Pakai masker dong!”

“aku tak biasa masker. Bahkan takut melihat para pengguna masker pelindung, seperti hantu di televisi, ditanda dua titik hitam, mata kiri dan kanan. Berkali sudah diterang-jelaskan, bahaya nuklir lebih mengerikan dibanding vampir, karena benar-benar bikin leher kehilangan jarak paling dekat antara aku dan kau. Aku hanya tahu, masker bikin sesak napas saja. Ogah, ah! Walau nuklir itu cintamu.”

“Telah diciptakan malam dan siang, matahari dan bulan, duka dan bahagia yang terus berputar di garis edarnya.”

“Dan tahu dari dulu sejak aku bertemu dengan cintamu.”

Kau pun diam dalam fakta-fakta. Menjelajah astronomi, matahari bergerak dengan kecepatan 720 ribu km per jam ke arah bin-

tang Vega dalam sebuah garis edar Solar Apex. Terus bergerak sejauh 17.280.000 kilometer dalam sehari. Bersama matahari, planet, dan satelit, aku dan kau juga berjalan menempuh jarak ini. Demi cinta yang tak pernah redam di dada.

“Benarkah?”

“Ya. Karena itu bukan kisah biasa. Tapi kisah cinta antara aku dan kau yang nestapa. Sampai-sampai langit pujangga menangis, mengolam airmata, bahkan mendanau. Namun di seberang danau itu, aku yakin suatu saat nanti kan terlihat kuntum demi kuntum mawar surga bermunculan. Wangi selaksa parfum bidadari. Mekar sepenggal bumi, sepotong waktu, tempat kita bercumbu meng-ekalkan makna setia. Hilanglah dunia seisinya jadi cemburu.”

Kau diam diujung daun talas sehabis hujan. Lantas kubangun rumah rindu, sebisanya. Dan menyala bagaikan Cahaya mengundang laron-laron saling berbondong ingin bertetangga.

Membangun rumah rindu, berjajar-jajar seperti seperti bintang di langit biru. Lantas kita pun sepakat, merayakan kampung rindu di negri antah baratah.

“Negeri rindu langit arsistawa, Bukan?

“Mungkin ya, mungkin juga bukan, karena aku dan kau masih serupa manusia.”

Wajahku ngungun. Sepi sendiri di bawah singgasana, di antara kilatan Cahaya kubah dan tiang-tiang yang dipikul para malaikat utusan Maha Pemurah yang bersemayam di atas lengkung tujuh langit. Tak berwujud. Bukan seperti singgasana para raja, atau rumah atau pilar dari logam mulia. Apalagi menjadi bagian dari punggung kaki, jejak cinta di gurun Layla-Majnun.

“Pusat pengendalian segala persoalan alam semesta, mak-sudmu?”

“Bisa jadi. Sebab cinta yang bersemayam di langit arsistawa bakal mengatur segala urusan.”

“Urusan apa?”

“Urusan cinta antara aku dan kau!”

Tak dinya, aku menggelapar di tengah kesunyian. Seribu kata berpendar lepas dari kesombongan hati. Bermiliar jarak menghiba di urat nadi. Coba terbang mengelilingi cakrawala semesta dengan sayap cinta. Dan gagal berkali-kali, tak kuasa mengejar malai-kat bersayap Cahaya yang bisa terbang ke mana saja. Seperti ayat-ayat suci menempel di jejak nol kilometer antara Adam dan Hawa.

Hatta mathla'il fajri. Kucari-cari cintamu hingga matahari se-penggalah. Namun apa daya, aku tetap mendebu di sini. Menunggu rumah rindu dikelilingi fakta bumi dan rupanya, belum juga beranjak dari tempat semula. Menggelepar sunyi. Menggapai-gapai matahari menyinari cinta di negeri zamrud khatulistiwa.

“Negeri Indonesia Raya maksudmu?”

“Tak ada negeri tanpa rindu. Tak ada Indonesia Raya tanpa cinta!”

“*Hatta mathla'il fajri.* Lailatul Qadar mengaji sepanjang malam, menapaki jejak-jejak kehidupan. Nol berhamburan di antara sepi dan sunyi. Menunggu kesejahteraan merata dikeliling fakta bumi, kedamaian dan keselamatan, namun rupanya belum juga beranjak. Masih melata seperti semula. ■

Abidah El Khalieqy, penulis novel best seller *Perempuan Berkalung Sorban*. Tinggal di Jogjakarta.

SEMACAM GANGGUAN KECIL PADA TAWA TUHAN



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Semacam Gangguan Kecil pada Tawa Tuhan

Minggu, 27 Juli 2014

Triyanto Triwikromo

Cerita-Cerita Murung Kritikus Darma

KRITIKUS-KRITIKUS —ribuan kritikus— telah mati. Akan tetapi kau jangan bersedih. Kritikus Darma masih hidup. Dia memang tidak lagi menulis esai-esai kreatif, tetapi masih menganggit sesuatu yang sekarang disebut sebagai *fan fiction*.

“Jika kau menganggap cerita-cerita mapan itu merupakan perwujudan ketegangan manusia untuk meraih simpati Tuhan, maka kau boleh menyebut kisah-kisah yang kutulis sebagai semacam gangguan kecil pada tawa Tuhan¹. Aku menulis fiksi penggemar karena terbukti tokoh-tokoh mereka hidup hingga sekarang. Jadi, jangan paksa aku menciptakan tokoh-tokoh baru. Tokoh-tokoh baru telah mati sebelum lahir. Jangan pula kau minta aku menulis kritik untuk kehidupan sastra mutakhir. Sastra mutakhir kita hanya dibuat oleh pengarang-pengarang yang menulis apa pun dari segala yang terjadi dalam mimpiinya. Mereka tidak melakukan riset, malas membaca, dan lebih suka bertengkar dengan sesama sastrawan untuk sesuatu yang sia-sia,” kata Kritikus Darma saat kuwawancara untuk koranku.

Hanya, jangan menganggap kau bisa dengan mudah membaca karya-karya baru Kritikus Darma. Dia tidak lagi menulis di laptop atau mesin ketik. Baiklah kubocorkan saja: aku menemukan tulisan-tulisan Kritikus Darma di sebuah buku tulis bergambar Isa tersalib.

Tulisan tangan Kritikus Darma sangat rapi. Kadang-kadang dia menulis cerita panjang, kadang-kadang sangat pendek. Aku telah mencuri tulisan itu dan telah kusalin tanpa kuubah titik, koma, dan segala tanda baca yang menyertai.

Sapi Kafka

KETIKA Franz Kafka terbangun pada suatu pagi dari mimpi yang buruk, dia menemukan dirinya berubah di atas tempat tidur menjadi semacam sapi yang besar sekali.² Tentu Kafka kaget. Dia melirik dan mendapatkan dirinya —dalam bentuk tubuh satwa yang berpunuk dan bergelambir itu— memenuhi kamar, sehingga nyaris tak ada ruang untuk bergerak.

“Ini pasti mimpi. Seharusnya Gregor Samsa yang berubah jadi kutu raksasa. Bukan aku. Dan metamorfosis menjadi sapi jelas sangat tidak kuharapkan,” gumam Kafka, “Apa yang menarik dari *aurochse* atau sapi kuno seperti ini? Bukankah pada 1627 ia sudah punah? Lalu, mengapa ukurannya tiga kali dari sapi normal?”

“Tak ada yang aneh,” kata seekor kutu sangat kecil —*kau mengenalnya sebagai metamorfosis Gregor Samsa*— sambil merayap ke telinga Kafka, “Aku juga berubah jadi kutu dan tak seorang pun merisaukan.”

“Tentu saja aneh. Apa reaksi orang jika seorang pria keturunan Yahudi kelahiran Kaprova 3 Juli 1883 yang tidak ditekan rezim mana pun tiba-tiba harus berubah menjadi sapi? Jangan-jangan ada masyarakat borjuis yang bersekongkol mengubah cara berpikirku sehingga aku selalu melihat diriku sebagai sapi.”

“Oo,” ujar Gregor Samsa sambil menggerakgerakkan sungut, “Kau jangan berpikir seperti para pengarang penakut. Kau memang telah menulis *Amerika*, *Proses*, *Puri*, atau *Metamorfosis*. Akan te-

tapi tulisan-tulisanmu itu hanya perwujudan dari rasa takut. Takut tersingkir. Takut tak dapat ruang hidup. Takut mati. Takut tak dike-nang sebagai penulis.”

Kafka tersinggung, tetapi dia tetap mendengarkan omongan Gregor Samsa.

“Berpikirlah seperti seorang yang bekerja di kantor asuransi. Anggaplah semua orang bodoh dan tak merisaukan apa pun yang dilakukan oleh para penganjur asuransi. Itu berarti sekalipun kau sudah menjadi sapi, kau bisa meyakinkan siapa pun, ‘Ini aku Kafka. Aku penulis yang sempurna. Tidak impoten dan selalu memberikan segala yang terbaik untuk pembaca’.”

“Tetapi tetap saja aku hanya seekor sapi yang sulit berdiri,” kata Kafka, “dan kau tetap kutu yang teramat kecil.”

Gregor Samsa terdiam. Dia tidak mungkin menyeret tubuh Kafka keluar dari kamar.

“Jika saja aku bisa berubah menjadi kutu raksasa, aku akan bi-sa memaksamu keluar dari kamar ini,” Gregor Samsa mendebat, “Sayang aku hanya kutu kecil. Itu berarti aku hanya perlu berdoa dan memohon pada Tuhan agar Dia segera mengubahmu menjadi sapi mini dan aku bermetamorfosis menjadi kutu raksasa.”

Kafka sambil menatap gelambir tubuh besar yang menjijikkan mencoba bangkit tetapi kesulitan. Dia berteriak memanggil Dora Diamant, tetapi suara sang istri malah menyebalkan hati.

“Jangan melenguh-lenguh seperti sapi, Sayang,” kata Dora, “Tidurlah lagi.”

Oo, Dora pun sudah menganggapku sebagai sapi, batin Kafka. Sangat memalukan bagiku jika dia sampai melihat binatang berpu-nuk dan bergelambir dengan mulut penuh lendir berada di kamar suaminya. Karena itu, aku harus segera punya strategi mengatasi persoalan ini. Strategi yang hanya bisa dilakukan oleh seekor sapi. La-lu, karena hanya Gregor Samsa yang bisa mendengarkan suaraku, aku akan katakan pesan-pesanku kepada pedagang keliling sialan itu.

“Gregor,” ujar Kafka, “Aku yakin sewaktu-waktu kau akan bermetamorfosis menjadi ma nusia kembali. Jika saat itu tiba, aku ingin minta tolong, pertama, selamatkan karya-karya yang kutulis tangan. Kedua, tolong bakar karyakaryaku yang telah dan akan dicetak, termasuk *Meditasi*. Aku tak ingin penggemar karyaku berpikir dengan cara-cara yang lebih bodoh setelah membaca karyaku. Ketiga, aku ingin mengatakan kepadamu: *Metamorfosis* itu karya sampah. Jangan pernah kau membacanya--terutama saat kau naik kereta.”

Gregor yang masih berada di telinga Kafka menganggut-anggut. Dia berpikir: *Kafka seharusnya bermetamorfosis jadi kacang polong dan aku berubah jadi kacang atom. Kami akan mudah menggelinding ke jalanan jika rumah Kafka terbakar. Kukira, kacang polong atau kacang atom lebih seksi ketimbang binatang raksasa berpunuk.*

Kian bingung menghadapi situasi yang tidak segera berubah ke titik normal, Gregor pun mendengung, “Aku memang tidak membaca karya-karyamu. Karena itu, aku tidak peduli pada kisah-kisahmu. Apakah tidak sebaiknya kita cari saja cara terbaik bermetamorfosis menjadi manusia?”

“Menjadi manusia kembali?” Kafka terkekeh, “Apakah kau menyangka manusia masih merupakan makhluk termulia?”

“Tentu saja,” kata Gregor Samsa yang merasa menjadi satwa telah menurunkan derajat kemanusiaannya.

“Kau keliru, Gregor,” jelas Kafka, “Mungkin saja manusia sudah menjadi makhluk terbusuk sehingga Tuhan mengubah kita menjadi satwa.”

“Wow, jika manusia sudah dianggap sebagai makhluk busuk, mengapa kau tidak berubah jadi badak dan aku menjadi kupu-kupu saja?”

“Mengapa harus jadi badak dan kupu-kupu?”

“Apakah salah menjadi badak dan kupu-kupu?”

“Apakah kau yakin setelah menjadi badak dan kupu-kupu, ketika bangun tidur aku tetap jadi badak dan kau jadi kupu-kupu? Atau apakah kau yakin esok pagi kita akan jadi badak dan kupu-kupu yang sama? Kukira sekarang tidak perlu memperdebatkan kita hendak menjadi apa? Adam tak pernah bertanya mengapa harus jadi Adam, angin jadi angin, kabut jadi kabut, dan Kristus menjadi Kritis. Kita perdebatkan saja bagaimana kita keluar dari situasi terkutuk ini.”

Franz Kafka dan Gregor Samsa pun lalu berpikir keras.

“Bagaimana kalau kau berkirim surat kepada Max Brod, kawan ka ribmu itu, agar dia membebaskan kita dari situasi yang konyol ini?”

“Menulis surat? Jangan ngawur! Aku tak bisa menulis surat lagi.”

Gregor Samsa gelisah mendengarkan jawaban Kafka. Dia membanting mengapa masih menggunakan otak manusia pada saat telah menjadi kutu. Tetapi dia tidak ingin berada dalam labirin kebingungan. Karena itu dia mengajak Kafka berpikir lebih keras.

“Sebenarnya gampang melepaskan diri dari situasi konyol ini,” kata Gregor, “Kita tak akan merasa dalam situasi konyol kalau kita anggap apa pun yang terjadi saat ini hanyalah peristiwa yang normal-normal saja.”

“Maksudmu?”

“Kau akan tahu maksudku kalau kau bisa menjawab beberapa pertanyaanku. Pertama, apakah kau menganggap kamar yang sekarang kita tempati ini sebagai surga? Jika ya, berarti kita tidak perlu membebaskan diri dari ruang sempit ini. Kita terima saja takdir yang mengubah kita menjadi sapi dan kutu. Kedua, apakah masih penting bagimu mewartakan kepada dunia bahwa Kafka masih hidup, bebas dari tuberkulosis, dan masih akan menulis cerita-cerita remeh temeh tentang pengusiran orang-orang Yahudi? Jika tidak, kita tidak perlu memohon kepada apa pun atau siapa pun untuk mengubah seekor sapi dan seekor kutu berubah jadi manusia.

Ketiga, apakah kau masih ingin mengatakan kepada dunia betapa Kafka sesungguhnya bisa menjadi anjing perang? Jika tidak, kita tafakur saja di kamar. Bermeditasi sampai tua. Sampai siapa pun tak peduli pada keberadaan kita.”

Kafka berusaha menafsirkan pertanyaan Gregor Samsa.

“Aku tak punya jawaban apa pun untuk ketiga pertanyaanmu,” kata Kafka, “Aku hanya membayangkan lambat laun tubuh kita akan membesar sepuluh kali lipat sehingga mampu menjebol kamar ini. Kukira ini bukan pikiran konyol karena menjadi sapi dan kutu juga bukan peristiwa konyol.”

“Menjebol?” Gregor Samsa tergelak, “Menjebol adalah kata paling indah di dunia. Ya, kita akan menjebol kamar ini dengan berbagai cara.”

Kafka terdiam. Dia merasa tidak mungkin menjebol kamar. Sungguh berat menggerakkan tubuh tambun berpunuk dan berge-lambir. Apalagi berdiri. Apalagi menggerakkan kepala dan menanduk dinding kamar.

“Kau menyangka aku tak bisa menolongmu? Kau menyangka sosok yang kau ciptakan tak bisa berbuat apa-apa?”

Kafka mengangguk.

“Kau lupa aku seorang pedagang keliling, Kafka. Kau lupa seorang pedagang keliling punya naluri untuk bangun tidur tepat waktu, mengenakan sepatu dengan cepat, mengejar kereta bagi anjing kesetanan, dan membebaskan diri dari pintu kamar sepanjang waktu.”

Kafka manggut-manggut tetapi tetap tak bisa menebak tindakan yang akan dilakukan oleh Gregor Samsa.

“Pejamkan matamu, Kafka, rasakan betapa gelap dunia kita.”

Kafka pun memejamkan mata. Tak lama dia memejamkan mata. Tak mungkin dia fokus dan merasakan kenikmatan di sebuah dunia yang gelap karena rasa sakit di telinga begitu menusuk-nusuk.

“Gregor, Gregor,” teriak Kafka, “Jangan kau gigit telingaku. Keluar dari telingaku sekarang juga!”

Gregor Samsa tidak peduli. Dia terus menggigit telinga Kafka. Menggigit. Menggigit hingga Kafka —sapi raksasa ber-punuk dan bergelambir itu mendengus-dengus, bangkit, dan mencoba mengatasi rasa sakit dengan menanduk segala benda.

Alat-alat tulis berantakan. Buku-buku berhamburan. Ranjang ambrol.

“Gregor,” teriak Kafka lagi, “Hentikan gitanmu!”

Tak ada jawaban. Gregor terus menggigit hingga akhirnya Kafka bisa menjebol kamar dan berlari dengan bebas di jalanan, hingga akhirnya Dora Diamant berteriak, “Mengapa terus-menerus mendengus seperti sapi, Sayang. Hentikan ulah konyolmu!”

Kafka sudah tidak mendengarkan teriakan itu. Kafka juga tidak lagi mendengarkan orang-orang di jalan yang bilang, “Kafka mengapa kau merangkak di jalanan sepagi ini?”

Setelah sekian lama memandang tiang-tiang listrik dan beberapa mobil berseliweran, serta menganggap dunia berjalan dengan monoton, Kafka hanya ingin bilang kepada Gregor Samsa, “Tak ada gunanya keluar rumah. Lebih baik cepat kembali ke kamar. Tidur dan esok ba ngun pagi dengan pengalaman baru, dengan harapan baru.”

“Harapan baru?” kata Gregor Samsa, “Kau masih percaya akan ada harapan baru, Kafka?”

Penculik Akutagawa

“**KITA** hanya akan menculik pengarang yang menjelang akhir hidupnya menunjukkan gejala skizofrenia,” kata Prax, kappa³ jenderal, kepada para pasukan, “Taktiknya kira-kira begini: (1) para pengarang yang lahir di Irifunecho, Tokyo, kita biarkan mendaki Gunung Hodaka melalui lembah Sungai Azusa, (2) kita pengaruhi dengan berbagai cara agar mereka memasuki kabut tebal, memasuki

daerah kekuasaan kita, (3) goda mereka agar menganggap ketika sampai di balik kabut mereka menemukan surga, (4) ajak mereka bercakap-cakap tentang kematian para dewa, dan (5) katakan pada mereka, Hai, mengapa kau berlagak menjadi juru selamat dunia yang sedang sakit?”

Lalu, 13 hari kemudian, 13 makhluk seukuran tuyul itu menculik Ryonosuke Akutagawa.

Setelah dipukuli hingga giginya rontok, Ryonosuke dibawa ke kamar yang terang benderang. Karena takut pada sinar lampu dan dinding-dinding yang selalu hendak runtuh, Ryonosuke berteriak-teriak tak keruan.

“Enyah kalian dariku! Aku jijik melihat kalian! Aku jijik mendengarkan derap sepatu kalian. Aku mual menatap seragam hijau busuk kalian. Ayolah, aku jijik pada apa pun!”

“Jijik?” Jenderal Prax tersenyum, “Apakah kau juga jijik dengan dirimu sendiri? Jijik dengan bualan-bualanmu tentang masa depan Jepang yang bobrok?”

Ryonosuke mengangguk, “Dan karena aku jijik pada diriku sendiri, kau seharusnya tidak perlu menculikku. Tak perlu kau menghabisku dengan senapan otomatis, karena aku bisa dengan mudah membunuh diriku sendiri.”

“Tentu saja kau tidak boleh mati di sini,” Jenderal Prax tergelak, “Kau boleh overdosis kalium sianida setelah menjawab segala pertanyaan kami.”

“Apa pertanyaan kalian?” kata Ryonosuke sambil membayangkan betapa tak lama lagi dia akan bunuh diri ketimbang menderita skizofrenia terus-menerus.

“Mengapa kau menganggap Jepang akan bobrok?” tanya Jenderal Prax.

“Karena ibuku gila dan suka merokok,” jawab Ryonosuke, “Karena manusia-manusia buruk terus berbiak dan kita, termasuk kalian bangsa kappa, tak bisa membasminya.”

“Hanya itu penyebabnya?”

“Tentu saja tidak. Jepang bobrok karena kita tak bisa menghilangkan kepedihan. Tak mampu menghalau rasa sakit. Tak mampu hidup dengan orang lain dan selalu merasa nyaman hidup di dalam pagar.”

“Kapan kami —masyarakat kappa— dan Jepang akan bangkit?”

“Setelah kita bersekutu dengan hantu.”

“Kapan bahagia?”

“Setelah bersekutu dengan hantu.”

“Kapan Jepang jadi surga?”

“Setelah kita semua bunuh diri.” Sejak itu masyarakat kappa tahu: *tak ada yang lebih indah dari bunuh diri. Tak ada.*

Sejak itu Jenderal Prax tidak pernah menculik siapa pun dan membiarkan Ryonosuke menulis novel *Kappa*. Sejak itu meskipun tetap memata-matai, Jenderal Prax membiarkan Ryonosuke hidup dalam cengkeraman skizofrenia, dalam cengkeraman surga.

“Tak ada yang lebih surga dari skizofrenia,” kata Jenderal Prax saat tahu Ryonosuke meninggal akibat terlalu banyak minum kalium sianida, “Apakah Anda sepakat dengan saya Tuan Akutagawa?”

Kamus Kundera

PHILIP Roth baru saja mewawancara Milan Kundera. Agak berbelit-belit dan sulit dipahami kalimat-kalimat Kundera saat menerangkan novel *The Book of Laughter and Forgetting*⁴. Akan tetapi Philip Roth beruntung karena menemukan semacam kamus yang dia yakin merupakan kata-kata yang disusun oleh Milan Kundera. Kamus itu seakan-akan ingin menjelaskan apa yang dimaksud oleh Mirek saat mengatakan, “Perjuangan manusia melawan kekuasaan adalah perjuangan melawan lupa.”

Apakah perjuangan? Perjuangan adalah saat mendaki gunung, kau tidak bertanya untuk apa mendaki gunung. Kau mungkin menemukan matahari saat di puncak, tetapi kau tak bilang, “Kau kini menjadi milikku.” Mungkin salju turun sebagaimana ia turun pada saat Partai Komunis Cekoslovakia lahir di sebuah balkon, tetapi kau tidak mempersoalkannya. Kau mungkin bertopi atau berjaket, tetapi kau segera mengenakannya kepada orang lain karena badai tiba. Tak ada aku, Milan Kundera, di kosakata perih ini, karena aku tak pernah bersama-sama para serdadu mengacungkan moncong tank ke kerumunan orang-orang gila.

Siapakah manusia? Tentu mereka bukan Mirek (kelak kau mengolok-olok dia sebagai manusia yang kehilangan ingatan), bukan Gottwald (kau suka jahil menyebut pria berpenampilan necis itu sebagai pemimpin komunis yang suka mengulum bibir para kader partai yang ganteng dan klimis), dan bukan Clementis yang usaha dia mengenakan topi di kepala Gottwald hendak dihapuskan dari sejarah. Kau tentu bisa menyatakan, mereka yang memburu dan hendak membunuh Mirek adalah manusia. Mereka yang menculik saudara-saudaramu adalah manusia. Dan...yang jangan sampai kau lupakan, siapa pun yang ingin menguasai negeri ini setelah membunuh saudara-saudara mereka sendiri demi takhta fana, adalah manusia juga. Aku, Milan Kundera, hanya perajin kata. Kau tak perlu menyebutku sebagai manusia agung, manusia utama.

Pernahkah kau melawan? Tentu tidak pernah. Mengapa? Karena kita semua takut pada totalitarianisme. Takut pada rezim yang menekan kita untuk tak mengingat segala apa pun yang menyengsarakan kehidupan. Takut mengenang betapa dalam kehidupan kita sehari-hari masih ada malaikat-malaikat yang bisa tertawa. Takut mengatakan betapa di setiap ujung jalan ada iblis yang tertawa tak kunjung henti karena senantiasa menemukan mayat-mayat busuk manusia menggunung setelah diberondong tembakan pengusa. Kau tidak pernah melawan siapa pun karena kau menyangka telah hidup di dalam surga. Kau tak pernah berkenalan dengan neraka. Kau hanya sanggup menjadi penjahat. Aku, Milan Kundera, juga hanya sekadar hantu. Hantu yang suka tertawa.

Apakah kau menghendaki kekuasaan? Tawamu adalah kuasamu, karena itu tertawalah. Kau boleh tersenyum saat memandang dan merasakan teror Stalin. Stalin hanya badut dan kau pendeta. Dunia akan runtuh kalau kau kehilangan humor. Pembunuh sejati harus mahir tersenyum. Diktator sejati harus pandai melucu. Perjuangan terberat manusia adalah perjuangan menyatakan humor. Perjuangan terberat manusia adalah perjuangan menjadi pelawak. Jadi, kau hanya perlu melucu jika ingin menggenggam kekuasaan. Tak perlu bedil. Tak perlu tank. Tak perlu aku. Aku, Milan Kundera, bukan badut lucu.

Apakah kau lupa melawan lupa? Kita semua telah lupa melawan lupa karena sebagaimana aku, kita tak pernah membaca *Kita Lupa dan Gelak Tawa*. Kita telah lupa melawan lupa karena ingatan-ingatan kita dipecah-pecah sedemikian rupa oleh peristiwa-peristiwa yang begitu bejibun menumpuk di dalam ingatan kita. Kita tak mengingat invasi tank-tank Rusia. Kita tidak mengingat kematian Clementis. Kita tidak mengingat Mirek yang selalu limbung dan percaya hanya akan hidup bahagia bersama Zdena. Kita lupa melawan lupa karena kita tak pernah menangisi bahwa kekuasaan yang kita bangun dengan sia-sia telah mencabik-cabik kemanusiaan dan kita membiarkannya.

Dan aku, Milan Kundera, telanjur lupa melawan lupa, karena hanya tertawa saat siapa pun bertanya, “Apakah aku pernah menganang Mirek saat salju turun dan tank-tank dan ribuan tentara memberondong manusia-manusia tak berdosa yang sedang bertanding sepak bola di rumah-rumah tanpa pagar tanpa pengaman apa-apa?”

Surga Borges

LELAKI yang kau anggap berperilaku mirip Borges⁵ itu tidak jadi bertemu dengan Borges di perpustakaan. Mereka berjanji bertemu di surga setelah lelaki itu lewat telepon mengatakan kepada Borges, “Aku akan membacakan *Metamorfosis* Kafka dan membo-

corkan hal-hal baru tentang Gregor Samsa yang belum pernah kau ketahui.”

“Kau yakin surga itu seperti sebuah perpustakaan dengan jutaan buku dan semesta kata yang tak terhingga?” kata Borges, “Dan aku tak tertarik membahas Gregor Samsa karena ia hanya seekor kutu.”

“Memang dia hanya seekor kutu. Tetapi dia pernah melihat Kafka berubah jadi sapi.”

Borges tertegun. Dia merasa ada yang tak beres di otaknya. Setidak-tidaknya untuk sementara dia tidak menganggap surga itu sebagai sebuah perpustakaan penuh cerita atau peta penuh tandatanda kota.

“Di surga tak boleh ada kutu, apalagi sapi Kafka.”

Kematian Marquez

SERATUS tahun kesunyian.⁶ Seratus tahun kepedihan. Seratus tahun kehampaan. Seratus tahun kegelapan. Seratus tahun keengerian.

“Jangan menangis. Aku hanya tidur. Hanya tidur. Hanya tidur,” kata Marquez pelan-pelan. ■

Semarang, 17 Juni 2014

Catatan :

¹ Dalam pidato penerimaan hadiah sastra, Milan Kundera mengutip pepatah Yahudi, “Manusia berpikir, Tuhan tertawa”. Teks saya merupakan pelesetan dari papatah itu.

² Ini merupakan kalimat pelesetan dari pembuka cerita Kafka, ”Metamorfosa”.

Bersama teks lain cerita ini diterjemahkan oleh Eka Kurniawan dari *Metamorphosis* dan diterbitkan oleh Yayasan Aksara Indonesia (2000).

³ Kappa, menurut novel pendek Ryonosuke Akutagawa, *Kappa*, yang diterbitkan oleh Pinus (2006) adalah makhluk bertinggi satu meter. Rambut kepala kappa pendek, tangan dan kakinya berjari. Di atas kepalanya terdapat lekukan cekung yang berisi sedikit air. Sebelum kappa kehilangan air di atas kepalanya, ia lebih kuat dari laki-laki paling perkasa sekalipun. Kappa hidup di air, biasa keluar pada malam hari untuk mencuri semangka, apel, dan hasil ladang lain. Kulitnya yang licin membuat kappa sulit ditangkap.

⁴ Di Indonesia novel ini terbit sebagai *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*. Novel ini diterbitkan oleh Bentang Budaya. Pada saat menulis novel berjudul asli *The Book of Laughter and Forgetting* ini, Cekoslowakia mencabut kewarganegaraan Milan Kundera.

⁵ Jorge Luis Borges lebih dikenal di Indonesia lewat buku *Labirin Impian* (terjemahan Hasif Amini dari beberapa cerita Borges dalam *Ficciones* dan *Labyrinths*) dan *Sejarah Aib* (terjemahan Arif B. Prasetyo atas *A Universal History of Infamy*).

⁶ *Seratus Tahun Kesunyian* adalah novel pemeroleh Nobel Sastra 1982, Gabriel Garcia Marquez. Novel yang terbit pertama pada 1967 dengan judul *Cien Anos de Soledad* yang diterbitkan oleh Benteng Press (Yogyakarta) ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Helmi Mahadi dkk.

Triyanto Triwikromo, beroleh Penghargaan Sastra 2009 Pusat Bahasa untuk kumpulan cerpen *Ular di Mangkuk Nabi*. Ia baru saja menerbitkan buku cerita *Surga Sungsang* (2014).



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Tukang Parfum dan Pandai Besi

Minggu, 3 Agustus 2014

Wi Noya

SEJAK tubuhku masih beraroma susu, kakek rajin mengarikan hidungku dengan berbagai wewangian. Penghiduku amat peka terhadap aroma-aroma yang khas, terlebih bau tak sedap kaus kaki, mulut tanpa gigi, serta keju basi. Aku juga dapat mengenali seseorang hanya dengan mengendus bau badannya, kecuali kakek. Aroma keringatnya selalu samar oleh wangi geranium, krisan, maupun mimosa. Bahkan, ketika malaikat maut telah mencabut nyawanya, aku tak jua mencium bau anyir darah atau busuknya jenazah.

Aku ingin mati seperti kakek. Tubuh kakunya kutemukan tergolek di bawah ranjang sambil mendekap sekuntum magnolia. Wajah keriputnya seolah tanpa beban. Harum bunga itu pasti mengantarnya sampai ke surga. Maka, sewaktu kutaburkan kelopak-kelopak bunga di atas gundukan makam yang masih basah, aku berjanji akan menuruti nasihatnya: berkawan dengan orang-orang wangi, lantas menjauhi si pandai besi.

KAKEK tersohor sebagai peracik parfum tradisional di Pulau Gingeria. Baru kusadari, setelah kepergiannya, wangi di rumahku turut memudar. Tak ada yang mengajakku ke hutan untuk memunguti kayu cendana serta daun-daun nilam. Keranjang bambuku

tergeletak di sudut dapur, tak pernah lagi berisi kembang. Mahkota bunga yang biasa ia lingkarkan pada mercu kepalaku, menge-ring diterpa angin.

Suatu hari, seorang lelaki datang dan mengaku pernah menjadi murid kakek. Ia berniat mengasuhku sebagai balas budi terhadap gurunya. Berbekal kepandaianya merayu pembeli, ia diperca-ya mengelola pabrik parfum milik seorang saudagar kaya. Men-dengar kesuksesan semacam itu, para tetangga yang merawatku lantas menyerahkan nasib anak sebatang kara ini padanya.

“Siapa namamu, Manis?” tanya lelaki berpantofel hitam di hadapanku. Ia membuatku kesal karena seenaknya menjamah koleksi parfum kakek. Padahal, hanya beberapa botol yang tersisa setelah aku menjualnya saat kehabisan uang.

“Neroli Ugni Rose Acacia,” jawabku datar.

“Nama yang cantik. Bagaimana aku memanggilmu?”

“Nura.”

“Kau tahu, kenapa aku menjemputmu, Nura?” Ia berjongkok sambil mengibaskan sapu tangan berbau mawar. “Kita akan meneruskan usaha kakekmu, menjadi peracik parfum terkenal di kota. Hidung ajaibmu bisa menciptakan parfum yang luar biasa.”

“Kau membuat parfum?” Aku menyela. Kecurigaanku lesap seketika.

Ia mengangguk mantap seraya mengusap kepalaku. Aroma tubuhnya begitu menyengat. Campuran cedar, mint, geranium, se-olah melambangkan dirinya yang ambisius dan petualang.

LELAKI itu adalah penjual parfum ternama di Kota Oldie. Per-cikan sitrun selalu melekat pada tengkuknya, pun bau rambutnya yang sangat melenakan. Ia memberiku tempat tinggal berupa toko kecil di tengah pasar. Kami berjualan sejak siang hingga petang, se-lepas ia pulang bekerja.

Tugasku cukup memberitahu wangi yang cocok dengan aroma tubuh seseorang, lantas ia akan memulai aksinya. Mulutnya tak henti menyanjung calon pembeli, kemudian ia cipratkan bermacam aroma hingga orang itu terlena dan membeli parfumnya. Kaum perempuan, baik berkulit kencang maupun gelambir, dengan mata genit mereka menanggapi kelakarnya. *Casaflava*, demikian gadis-gadis menjulukinya.

Di kota ini, aku selalu bersikap manis kepada semua orang, kecuali Ru. Aku menghindarinya semenjak melihat lelaki itu meng-asah kapak dan parang. Flava mengingatkanku supaya menjauhi Ru, berikut tempat kumuhnya yang terletak di seberang toko. Seperti pesan yang pernah kakek Iontarkan dulu, mendekati pandai besi sama saja merelakan diri terkena percikan api.

Namun, keadaan memaksaku berhutang budi padanya. Saat aku kelaparan, Ru sering mengirimiku makanan. Mulanya aku menolak, tapi ia terus menaruh roti di atas etalase, hanya bila Flava tak kunjung datang. Bahkan dalam situasi genting ketika pintu toko roboh dihantam angin, hanya Ru yang bersedia membantu. Cela-kanya, Flava menemukan palu milik Ru tergeletak di samping etalase.

“Siapa yang membetulkan pintu?” selidik Flava.

“Ru,” jawabku.

“Ru?!” Flava meradang. “Kau bisa minta pertolongan orang lain, ‘kan? Mengapa tidak menungguku?”

Semalam Flava memarahiku. Percuma menjelaskan padanya, bahwa di saat itu hanya Ru yang peduli. Orang-orang di kota ini seolah sibuk dengan kepentingannya masing-masing. Pelanggan Flava yang datang silih berganti, tak sudi membeli jika hanya aku yang berpromosi.

Beruntung Flava lebih dulu pergi sebelum bertemu Ru kesokan harinya. Aku bermaksud mengembalikan benda itu secara diam-diam. Cukup meletakkannya di depan pintu, kemudian pulang.

AKU mengintip dari pintu yang terbuka lebar. Rumah Ru hanya bersekat seng dan bata merah. Palu, besi, gerinda, parang, dan pisau berjajar, baik di tanah maupun menggantung pada dinding. Bau arang menyengat tajam.

“Kau sengaja menghalangi pelangganku, Nona Parfum?” Ru mematung di hadapanku. Ia mengenakan kaus tanpa lengan sehingga aku dapat melihat keringat membanjiri sekujur tubuhnya yang gelap.

Aku menggeragap. Jemariku kontan mencengkeram terali pintu saat pemuda itu mendekat. “Aku mau mengembalikan palumu. Terima kasih.”

“Hei, masuklah.” Ia membersihkan tangannya, lalu mengambil sesuatu dari dalam tungku kecil di sudut ruangan. Tumpukan roti yang selama ini memancing liurku.

“Silakan. Aku cuma punya ini untuk menjamu tamu.” Ia duduk bersila di sebelah tumpukan arang.

Sambil menahan malu, aku mendekati Ru yang sibuk menghidangkan sepiring roti gandum dan segelas susu. Ah, mengapa cacing dalam perutku enggan berkompromi?

Tiba-tiba mataku menangkap tabung mungil dengan posisi terbalik di sudut rak. “Apa itu parfum?” tanyaku spontan.

Ru menoleh, mengikuti arah telunjukku. Rautnya tampak keheranan. Ia bangkit, kemudian mengambil sebotol parfum seukuran jari kelingking yang kumaksud. Ia meletakkan parfum tersebut di atas meja kayu.

“Nah, hadiah kecil untukmu dari seorang pengrajin besi.”

Dengan mulut masih tersumpal roti, aku lekas mengoleskan minyak wangi tersebut pada pergelangan tangan. Sekejap memejamkan mata seraya menghirupnya dalam-dalam. Aroma pinus berbaur lavender dan sedikit sentuhan vanila, bau yang mengingatkanku pada kakek.

“Kau suka parfum?” tanyaku ragu.

Ia menghela napas. “Tidak. Parfum itu kubeli untuk kekasihku sebelum ia meninggalkanku demi pria lain. Ambilah, aku sudah tidak memerlukannya.” Ru menenggak minumannya. “Tetapi... kalau ia saja menolak, apalagi ahli parfum sepertimu.”

Pernyataannya membuatku berhenti mengunyah roti.

“Kekasihku bilang, aku lelaki yang tidak peka. Tidak tahu mana parfum berkelas dan feminin. Jangankan membahagiakan, aku hanya mampu membeli minyak wangi murahan untuknya.” Ru mengacak rambutnya. “Heh, untuk apa aku menceritakannya pada anak kecil sepertimu?”

“Aku bukan anak kecil!” bantahku, “kau tahu apa soal parfum?!”

Mata birunya terus menatapku. Ia tersenyum sambil menopang dagu.

“Nona Parfum,” panggilnya agar aku tidak memalingkan muka, “suatu saat kau akan mengerti, tukang parfum tak selalu wangi, dan pandai besi tak selamanya berapi.”

Belum sempat kutanyakan apa makna ucapannya barusan, seseorang memanggilku. Flava muncul di depan pintu. Entah sejak kapan ia berdiri di sana. Mata Flava mengobarkan amarah. Kedua bola itu tampak lebih menakutkan daripada mata elang Ru.

“Jadi ini yang kau kerjakan selama aku tidak ada?”

Aku menghampiri Flava, namun tak bernyali menjawabnya. Ia mengalihkan pandangan, matanya membidik lelaki berotot di belakangku.

“Ayo pulang!” Flava menarik tanganku.

Ru tersenyum masam. Ia melambaikan tangannya hingga aku lenyap dari pandangan. Roti gandum itu, kiranya adalah makanan terakhir yang kusantap bersama si pandai besi.

Flava memaksaku berjalan di antara kerumunan pengunjung pasar, tanpa memedulikan tatapan orang. Sesampainya di jalan

yang sepi, ia menumpahkan segala kekesalan. Ini kali pertama ku-lihat ia sedemikian gusar.

“Sudah berapa kali kuperingatkan agar menjauhinya?! Sekali lagi kau mendekati tukang besi sialan itu, aku betul-betul akan membuangmu!” Flava menggertak. Ia membanting parfum pem-berian Ru, lalu mencengkam lenganku. “Katakan, parfum apa yang kau pakai? Baumu bercampur arang!”

“La... lavender.”

“Oh, Nura. Kau harus mencoba wewangian yang berkelas.” Ia mengambil sebotol parfum dari saku celana. “Pakai.”

“Cendana, *lilac*....”

“*Narcissus*, kau tahu? Bunga yang sangat mahal.”

“*Narcissus*? ”

“Aku tidak menjual parfum berkualitas rendah, Nura.”

Aku bungkam. Mataku masih terpaku pada zat cair yang telah meresap di pergelangan tangan. Aneh. Meskipun berkali-kali mem-baui, aku tak dapat menerka seluruh esens yang terkandung di dalamnya.

ESOKNYA, secara tak terduga Flava mengajakku ke sebuah tempat di pusat kota. Ia menunjukkan beragam mesin canggih ya-ng belum pernah kujumpai. Seluruh pekerja pabrik bergantian me-nyapa. Aroma tubuh mereka mengelabui hidungku. Sebagian tam-pak ramah, sebagian lainnya bersikap sinis, mungkin karena aku menempati posisi orang yang telah mengabdi sekian lama. Aku tak peduli. Sebentar lagi impianku menjadi ahli parfum akan segera terwujud.

Flava membuka gerbang besar dengan tiga kunci pengaman. Pekarangan yang luas terhampar di depan mata. Ilalang, dande-lion, rerumputan hijau tersibak angin nakal saat menyambutku.

“Kau tahu metode enfluorase?”

“Tidak. Kakek hanya mengajariku proses ekstraksi dan penyulingan.”

Kami berjalan perlahan, menghampiri sebuah kandang besi berpagar kayu di belakang pabrik. Entah apa yang ada di sana, semakin dekat, inderaku menangkap suara dan bau yang janggal.

“Aku menggunakan *lard* dalam metode *enfluorase*.”

“*Lard?*”

“Untuk mendapat aroma yang kuat, kau membutuhkan lemak hewani yang bisa memerangkap gas parfum agar tidak hilang.”

“Lemak... hewani?” tanyaku bimbang.

“Ini tempat kerjamu sekarang, Nura.” Flava menepuk bahuku.

Aku mengerjapkan mata berulang-ulang ketika ia membuka pintu kandang. Suara-suara ternak kecokelatan yang terus menguik mulai mengacaukan pikiranku. Puluhan ekor berendam di kubangan lumpur, sisanya tampak asyik menyantap pakan. Perutku lantas bergejolak. Kini aku paham, mengapa cairan parfum tempo hari seolah menyatu dengan kulitku.

Wajah kakek, Flava, dan Ru berkelebat dalam benakku. Kakek telah menemui ajal dengan damai. Agaknya, Flava pun tak jauh berbeda, karena ia selalu dikelilingi putri, serta bermandikan cairan wangi. Ru memang tidak seharum tukang parfum, tapi aku dapat membayangkan kepergiannya diiringi aroma gandum. Aku tak sanggup menahan mual jika melukiskan ajalku sendiri. Apakah kelak aku akan mati sambil mendekap seekor babi? ■

Pulo Jahe, 2014

MAKAM DI BAWAH JENDELA



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Makam di Bawah Jendela

Minggu, 10 Agustus 2014

Ilham Q. Moehiddin

MURAJ membuat Damha ketakutan dan hampir mati tersedak lidahnya sendiri. Begitulah awalnya. Entah bagaimana Muraj memilih seorang lelaki serapuh Damha, lelaki yang selalu mengira tak memiliki nyali dan merasa telah ditinggalkan siapa pun.

Apa yang diinginkan Muraj dari lelaki yang 25 tahun hidupnya disita derita itu. Kematian demi kematian mengelilinginya. Ayahnya mati sebelum ia sempat dilahirkan, lalu ibunya menyusul mati tiga bulan setelah ia lahir. Ia disusui seorang wanita paruh-baya yang juga baru saja mati tiga tahun lalu. Dua adiknya, mati sekaligus dalam kecelakaan lalu-lintas.

MURAJ memberi Damha perintah untuk ia patuhi. Perintah yang bagi selubung besar membungkus tubuhnya, seolah memerah seluruh darah di tubuhnya. Damha terintimidasi oleh sebuah perintah sederhana.

Ya. Perintah sederhana yang mendentam di kepalanya serupa palu pada lonceng.

“Katakanlah,” bisik Muraj.

Tetapi Damha tak sedikit pun memahami keinginan Muraj. Lelaki itu terdiam mematung, sehingga Muraj harus menumpahkan ampas kopi ke atas meja kerjanya. Muraj mengacak-acak ampas kopi itu dengan kaki-kaki kecilnya.

“Makhluk apa kau ini?!” Desis Damha pada sosok di depannya itu.

“Aku Muraj.” Jawab sosok itu seraya mengirik seperti hantu kecil yang kerap bergelayut di punggung setiap orang alim dan berusaha menikamkan godaan ke hati lewat telinga mereka. Muraj mendekut serupa setan Morou yang senantiasa menunggu orang-orang agar tak terjaga dari tidur mereka saat subuh.

“Katakanlah!” Muraj memerintah Damha sekali lagi. Ia ingin agar Damha menurutinya. Perintah yang membuat lelaki itu nyaris menelan lidahnya sendiri karena ketakutan.

Muraj melompat ke atas mesin tik, menghentak-hentakkan kakinya, membuat pita karbon di mesin itu kusut-masai. Makhluk itu tampaknya tak peduli pada ketakutan lelaki di depannya. “Apa akan kau habiskan ubi ini?” Muraj justru menunjuk dua potong ibu rebus dalam piring porselein di meja Damha.

Belum sempat Damha menggeleng, Muraj menyambar dua potong ubi itu, lalu menghabiskannya dalam sekali telan. Makhluk itu lalu bersandar pada penyangga buku, menggesekan tubuh seperti seekor kucing yang gatal, sebelum menarik penyangga itu dan membuat buku-buku roboh. Ia cekit lembaran-lembaran buku sehingga robek dan melemparkannya ke lantai.

“Jangan...jangan lakukan itu,” Damha memelas.

“Memohonlah padaku!” Desis Muraj. “Kau bahkan tak berani melakukannya, bukan?” Ejeknya.

Damha menggeleng. Sendi-sendinya lunglai, belulangnya seperti karet. Wajahnya kebas. “Aku tak akan melakukannya padamu. Kau hanya seorang makhluk, bukan Tuhanmu Musa, Isa dan Muhammad.”

Muraj mengirik. Sayapnya mengepak, lalu ia hingga ke dada Damha. "Jangan menguji kesabaranku! Kau tak pantas menyebut zat yang tidak kau kenali," ujarnya marah.

Damha terlanga. Jemarinya lengket dan dadanya seperti ditekan sesuatu yang berat. Ia mengatupkan mata, berharap saat membukanya kembali, apa yang kini terjadi di depannya ini hanya-lah mimpi belaka.

"Petang yang celaka, wahai jahanam!" Rutuk Damha ketika membuka mata dan masih menemukan Muraj di atas dadanya. Ia terperangkap bersama makhluk itu dalam situasi yang aneh. Tak ada yang bisa ia lakukan kecuali cemas dan mengasihani dirinya sendiri. Ia berharap ada Marya di balik pintu dan segera menariknya keluar dari kamar ini. Tapi itu tak akan terjadi. Baru dua jam lalu Marya berlari pergi dari kamar ini. Ia marah karena Damha tak se-ngega menyenggol dadanya.

Kebetulan yang luar biasa, bukan?

Muraj datang saat Marya tak bersamanya. Saat tak ada orang lain yang ia harap bisa menolongnya. Perut Damha berkecamuk, seperti gemuruh laut yang membadaikan petaka.

Hoeek... Damha muntah. Ia keluarkan sepotong ubi yang belum ia cerna baik-baik.

MENGENAI Muraj, sosok aneh yang mendatanginya itu, lebih serupa burung kecil dengan bulu halus berwarna kuning. Saat Muraj bicara, dari punggungnya merentang sayap berwarna pelangi. Tetapi Muraj tak menemui Damha sebagaimana cara setan Morou muncul dari bawah ranjang. Sosok kecil itu masuk lewat jendela yang terbuka, lalu semena-mena mengintimidasisnya.

"Krrr...." Muraj mengirik pendek. "Katakanlah!" Ia mengulangi lagi perintahnya.

"Apa?" Damha susah-payah melawan teror di dadanya.

"Katakanlah atas nama Tuhan!"

“Tuhan yang mana? Siapa?”

“Tuhan yang menciptakan dan meniupkan cinta!”

“Aku tidak bisa mengatakan apapun? Aku bukan penyair!”

“Tetapi kau seorang pecinta,” Muraj tersenyum. “Katakanlah!” Suara Muraj tiba-tiba meninggi lagi, membuat telinga Damha berdengung. Lelaki itu benar-benar kepayahan.

“Katakanlah Tuhan dalam cinta!” Muraj terus memerintahnya.

“Tapi aku juga bukan pecinta!” Damha keras kepala.

“Ulangi kata-kataku!” Muraj tak perduli, "oh, Tuhanku yang penuh cinta.”

“Oh, Tuhanku yang penuh cinta!” Damha menyerah.

Muraj segera menyambung, “Aku akan mematuhi Engkau dalam cinta!”

Tetapi Damha terdiam. Kepatuhan? “Kepatuhan pada siapa?” Tanya Damha.

Muraj merentangkan sayap kecil yang pelangi itu. Matanya memancarkan cahaya merah. “Ulangi saja kata-kataku!” Teriaknya.

Telinga Dahma berdentang. Ia mengeriap. “Patuh padamu, atau pada Tuhan?”

Muraj mendengus. “Kau pikirkan itu sampai aku datang lagi!” Serunya dan buru-buru melesat terbang lewat jendela.

MARYA mengizinkan Damha menemuinya dekat air mancur di alun-alun kota. Gadis itu merengut saat Damha berjalan ke arahnya, lalu tanpa basa-basi ia meninju perut lelaki itu.

“Aku tak bermaksud membuatmu malu,” Damha meringis memegangi perutnya.

Gadis itu tak menyahut. Ia rogoh sakunya dan menjentikkan sebuah koin tembaga 25 sen ke dalam kolam air mancur. Di dasar

kolam, koin-koin berkilat lembut terpapar Cahaya. “Mohonlah sesuatu, Damha,” pinta Marya.

“Memohon untuk apa?” Damha balik bertanya.

Marya tersenyum. “Berdoalah. Mintalah sesuatu.”

Damha mengusap wajahnya. Ia memilih duduk. “Itu tak penting sekarang ini.”

Marya memutar tubuhnya. Ia kaget. “Kenapa tak penting? Kau tak suka berdoa?”

“Sesuatu telah mendatangiku,” nada suara Damha membuat Marya cemas.

“Siapa?” Gadis itu langsung merespon lelaki di sisinya.

“Muraj,” Damha berharap Marya tak menyangkanya sudah gila, “ia sosok yang menghantui kamarku.”

“Kau gila, Damha! Di saat bersamaku pun, kau lebih suka bicara tentang hantu.”

Damha menyerah. Gadis itu baru saja membenarkan kegilaannya.

“Tapi, hantu itu bicara tentang Tuhan.”

Mulut Marya terbuka dan ia membungkuk memegangi perutnya. Lelaki di sisinya itu berhasil membuatnya terbahak. Marya mengibaskan kepala, matanya menyorot tajam. “Jadi Muraj ini sejenis hantu yang alim?”

Dahma tiba-tiba merasa canggung dengan pembicaraan ini. “Sudahlah. Aku tak mau membahasnya lagi.”

“Jangan merajuk begitu,” kelucuan di wajah gadis belum usai. “Aku percaya padamu. Ia memang hantu, dan ia datang setelah kau menyentuh dadaku.”

Damha benar-benar menyerah dengan sindiran Marya, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa. Marya adalah satu-satunya orang yang masih mau bicara padanya. Orang-orang menghindarinya karena menyangka ia dikelilingi maut. Marya tak peduli pada dugaan ora-

ng-orang. Ia menyukai Damha, walau lelaki di depannya itu tak pernah menyadarinya.

Mereka bergeser, memberi ruang pada orang-orang yang datang melemparkan koin ke dalam kolam seraya memohon sesuatu dalam doa.

“Baiklah. Maafkan aku. Tapi kau harus tahu bahwa selera hujormu buruk sekali.” Marya mengalah. “Sampai di mana kita tadi? Oh ya, soal hantu yang mendatangimu.”

“Entahlah. Ia bicara tentang cinta dan Tuhan. Aku tak tahu maksudnya.” Damha bangkit, menepis debu dari belakang celananya. “Hantu itu akan menemuiku lagi. Aku pikir, akan lebih baik kau bersamaku saat ia datang nanti.”

Seingat Marya, banyak kitab yang juga menjelaskan tentang malaikat yang membangkangi perintah menyambah manusia karena kesetiaannya pada Tuhan, sebagaimana yang diingat Marya dari kisah yang diceritakan neneknya yang alim: *tentang manusia dan malaikat pembangkang*.

“Kata nenekku, malaikat mengikuti tujuan penciptaannya; hanya setia menyembah Tuhan saja. Ia menolak menyembah selain Tuhan. Oh, Nenek, betapa aku merindukanmu.” Marya mengulangi apa yang dulu dikisahkan oleh neneknya.

Kisah purba yang belum selesai, kata neneknya yang alim itu. Kisah yang hanya akan selesai apabila malaikat itu bersedia berdamai dengan manusia untuk membayar pembangkangannya pada Tuhan.

Andai neneknya masih hidup, Marya ingin menanyainya beberapa hal; siapa nama malaikat yang membangkang itu? Benarkah ia dihukum menjadi hantu? Itukah harga yang harus ia bayar untuk kepatuhannya? Adakah kepatuhan itu sebuah pembangkangan?

MURAJ mendarat keras di lantai kamar Damha. Makhluk itu tampak payah. Sebelah sayapnya membentang lunglai, sebelah la-

gi tertutupi darah kering. “Inikah hantu yang kau bicarakan itu?” Bisik Marya ke telinga Damha.

Damha mengangguk. “Ya. Dialah Muraj.”

Tapi Marya tak perduli siapapun namanya. “Kenapa sayapnya berdarah?”

Damha berlutut dan mendapati Muraj yang bergeming lemah. Makhluk itu bernafas nyaris senyap. Marya teringat lagi pada kisah neneknya.

“Ia sepertinya tak bernafas lagi.” Damha membalikkan tubuh Muraj agar terlentang.

Marya merengut. “Ini burung, Damha. Bukan hantu. Tak ada burung yang bisa bicara. Kau berhalusinasi, dan bodohnya aku memercayaimu!” Rutuk Marya berdiri dari jongkoknya.

Muraj membuka matanya. “Marya. Aku bukan malaikat pembangkang. Malaikat yang membangkangi Tuhan karena kepatuhannya yang nenekmu maksud dalam ceritanya itu adalah malaikat yang kini kerap menghalau dirimu mematuhi Tuhan. Ia tidak menyukai cinta.”

Marya gelagapan. Mulutnya tiba-tiba terkunci.

“Cinta,” Muraj mengirik pada Damha, ”aku harus menuntaskan urusanku, Damha. Ingatlah selalu pada Cinta, kata pertama yang diajarkan Tuhan pada manusia. Cinta. Katakanlah, bahwa Tuhanmu menciptakan cinta. Cintailah setiap makhluk Tuhanmu.”

“Sudah kukatakanaku bukan pecinta. Aku tak pernah melihat wajah ayah dan ibuku,” Dahma tertunduk, “bagaimana mungkin aku mencintai orang-orang yang tak pernah aku temui?”

“Jangan cemas, Damha. Bukankah kau mencintai Tuhan, sedang kau tak pernah melihat-Nya? Aku tahu, kau kelak bisa menyintai dua orangtuamu. Bersabarlah, Damha. Kita akan bertemu lagi,” napas Muraj kian tipis, matanya mengerjap lemah. “Oya, Marya,” sapa Muraj, “nenekmu menitipkan salam dan rindunya untukmu.”

Muraj tersenyum pada Marya dan perlahan mengatupkan mata. Tak ia buka lagi dan benar-benar pergi.

Mengenai luka di tubuh Muraj, luka yang membuat Muraj menemui kematiannya itu adalah luka peluru senapan. Muraj tertembak penembak jitu saat ia melintasi kota yang dikepung huru-hara, saat orang-orang begitu bernafsu membunuh cinta. Mereka membakar, menjarah, membunuh, dan memerkosa. Walau tertembak, ia tetap datang memenuhi janjinya.

Damha dan Marya memakamkan Muraj di bawah jendela. ■

Molenvliet, Januari 2014

(Cerpen ini saya didedikasikan untuk Hanna Fransisca)

Ilham Q. Moehiddin, satiris, banyak menulis cerpen, menggempari Ambrose Bierce Gwinnett. Twitter: @IlhamQM

METAMORFOSIS



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Metamorfosis

Minggu, 17 Agustus 2014

A. Muttaqin

KETIKA aku ditunjuk si perawan dari pasangan remaja maling itu, aku sungguh terkesima. Ketahuilah, aku hanya satu dari jutaan buah di Taman itu. Tidak betul bila aku buah paling elok. Warnaku juga tak tampak mencolok. Tapi pasangan remaja itu, terutama si perawan yang gaunnya berbulu dan berumbai-rumbai, tampaknya sejak mula sudah *kepincut* padaku.

Penyebabnya sepele belaka: di Taman itu aku satu-satunya buah terlarang di antara sekian buah yang tidak dilarang. Tapi itu lah awal cerita dan cinta yang tak ada ujungnya. Kata orang, biang keroknya adalah seekor ular. Ular kuno yang dulu keluar dari lubang rahasia. Tidak. Tidak. Mereka tak tahu, ular itu golongan ular welas asih saja sebetulnya. Semula, ular itu mendatangi mereka karena iba pada pasangan remaja piatu yang, entah mengapa, sejak selapis roh ditupukan ke ubun mereka, malah mengidap semacam sepi yang tak tertambal segala buah.

Dengan jujur ular itu berkata pada si perawan bahwa aku jenis buah tak mengenyangkan. Ular itu menegaskan, aku jenis buah yang sekadar mengekalkan haus dan lapar. Namun, di Taman itu, di mana kenyang dan kenyamanan dihamparkan seluas-luasnya, terbitlah keinginan ajaib di benak si perawan. Ia ingin barang sejenak merasakan haus dan lapar.

Apa boleh buat. Untuk menuruti perawan remaja itu, si ular welas asih pun memetik aku. Si ular memilih aku dari ranting tertinggi agar sepasang remaja itu beroleh buah terbaik dari indung semangku. Dengan ragu bercampur gemetar si ular menyerahkan aku sembari bergumam, "Maha Suci Engkau yang memiliki rencana rahasia dan mengetahui segala ini dan itu..."

Aku pun segera berpindah dari mulut ular ke tangan si perawan. Sekejap mereka menatapku. Dengan tidak sabar, si perawan menggigit sebagian dagingku. Bersamaan dengan itu, sekelebat kilat tampak menyilet langit. Namun gigi perawan yang putih dan bersih itu tetap mengunyah sebagian dagingku, kemudian menyerahkan aku ke perjaka remaja yang sejak tadi berdiri serupa patung di sampingnya.

Sedikit ragu perjaka itu menggigitku. Giginya gemetar, tapi sebagian dagingku pecah dan masuk ke mulut perjaka itu. Ketika mereka sama mengunyah dan mengisap getahku, Sang Suara tiba-tiba bergema di atas mereka. Angin berhenti. Bunga-bunga melongo. Burung dan kupu pada tablo. Taman mendadak sepi. Dan pada sepi yang demikian ini, sebagian dagingku nyangkut di leher perjaka itu. Sebagian lagi terhenti di dada perawan itu.

"Turunlah kalian dari Taman ini, sebab kalian termasuk golongan yang lalai."

Apa yang terjadi selepas suara itu sungguh serba ajaib. Seketika, di depan mereka menjulur jalan —sebentang jembatan dari bebatang umbi-umbian— merambat jauh, sungguh jauh ke bawah sana.

Bersama dengan itu, musnahlah jubah dan gaun mereka yang berbulu. Mereka pun telanjang, telanjang penuh, seperti si ular yang gemetar melihat adegan itu di bawah pohonku. Namun, melihat pasangan remaja malang terpeleset dan tertatih-tatih di titian jembatan umbi itu, si ular welas asih memberanikan diri memohon belas pada Sang Suara untuk menunda pengusiran. Tapi Sang Suara telanjur mengusir mereka turun ke bawah sana, di mana rumput,

pohon dan batu begitu kasar, dengan satwa-satwa besar yang selalu tampak lapar.

Si ular begitu iba pada sepasang remaja malang itu. Tapi apa boleh buat, Sang Suara tak mungkin menarik kembali suaranya. Dengan demikian, mereka —pasangan remaja itu— menjadi petanda bagi cinta dan lupa yang turun-temurun diidap umat manusia.

Begitulah. Bersama sepasang remaja yang tengah menuruni jembatan umbi itu, tubuhku yang cedera oleh gigitan mereka pun digelundungkan angin turun menyertai keduanya. Dan, seperti mereka, aku turun di atas tanah asing, di tengah pohon-pohon kasar berduri yang tak pernah kujumpai kendati dalam mimpi. Jembatan umbi itu pun lenyap, sedetik setelah kaki mereka menyentuh tanah. Namun, ketahuilah, mereka tidak menginjak tanah yang sama. Mereka terpisah. Bertahun-tahun lamanya.

Untunglah mereka dibimbing oleh angin rahasia yang mempertemukan kembali keduanya. Setelah turun terpisah, mereka berjalan ke sana-kemari, menyusup dari gua ke gua, naik-turun dari gunung ke gunung, menyisir tempat-tempat asing, sebelum akhirnya bertemu di sebentuk lereng bukit, bukit alit saja sebetulnya, namun sungguh terasa wingit. Di bukit wingit itu pula mereka sekonyong-konyong menemukan aku yang telah menjadi kering dan keriput.

Pada mulanya, sepasang remaja itu kaget, melihat aku untuk kali kedua. Aku maklumi mereka, sebab dalam ingatan mereka, aku adalah semacam trauma. Dan, karena mereka tidak ingin jatuh untuk kali kedua —mereka takut, tubuhku yang telah keriput dan koyak oleh gigitannya itu akan membuat mereka jatuh lagi ke alam yang lebih nista— maka mereka pun menguburku di antara pohon-pohon kasar dan sederhana, pohon dengan daun tebal, dengan duri dan bunga yang tampak seperti monster lapar.

Aku pun dikubur di tanah. Mereka menguburku tujuh atau tujuh belas kaki —aku tak tahu pasti— dari jarak danau dan segerumbul semak yang diikat untuk tempat tinggal mereka. Tapi, pada suatu pagi yang cerah, tibalah si perjaka pada sebentuk kaget yang

kedua. Yakni, ketika mereka sama-sama mandi di danau dan mendapati sebagian tubuhku telah tumbuh, menyembul di tubuh perawan remaja itu. Dagingku yang murni bahkan telah digandakan di dada perawan itu. Dengan insting yang bening, si jejaka tahu, itu-lah benih matahari di mana bayi-bayinya kelak menyusu.

Sementara itu, aku masih megap dan sesekali tergeragap di dalam tanah. Ketahuilah, di dalam tanah aku terus bermimpi tentang Taman yang dulu melahirkanku. Tubuhku yang telah koyak itu pelan-pelan membusuk. Tapi jiwaku tidak. Maka, pada suatu malam yang dingin, seorang kawan kental yang dulu suka menyambangiiku di Taman itu, sekonyong-konyong datang. Seperti biasa, ia memakai sayap gaib dan berdiri dengan dua kaki memakai sepatu bulu dari binatang halus dan misterius hingga dua lapis tanah tertembus. Lalu tanpa *ba bi bu* ia meniup dagingku yang membusuk itu hingga biji buahku pecah bersama percikan ketuban rahasia. Maka aku terlahir untuk kali kedua. Tubuhku mengembang, lebih tepatnya memanjang. Tanganku terbuka seperti doa. Dan kakiku keluar dari tanah. Jemariku —yang entah berapa jumlahnya— mulur, dan ketika tubuhku setinggi galah, entah bagaimana mulanya, kudapati pasangan remaja itu tengah termangu di sebongkah batu, di depan sebuah danau.

Di atas batu itu, aku tahu remaja itu merencanakan sesuatu. Mereka pastilah tak tahu, kalau aku telah tumbuh menjadi makhluk baru. Makhluk yang lekas tinggi dan diberkahi. Tapi mereka sekali-kali tak akan mengenali aku. Maka aku bangkit untuk mengintip mereka —ketahuilah, seperti induk semangku di Taman itu, aku dengan leluasa bergeser dan berpindah secara rahasia ketika yakin sebagian mata tengah lengah. Dan betapa kagetnya aku ketika melihat ular, ular welas asih yang sejak di Taman itu tak lain adalah temanku, telah lebih dulu menguntit pasangan remaja itu.

Di luar dugaan pendengaranku —pendengaran yang tetap tajam dan jernih seperti ketika di Taman itu— aku mendengar ular welas asih itu tersedu. Apa gerangan yang akan diperbuat ular itu?

Apa sang ular ingin menjadi kawan bagi remaja malang itu mengarungi sepi di bumi dan menghibur mereka sebagai penebus dosa? Ah, aneh juga mengapa aku masih bicara soal dosa, yang awal mula terciptanya justru di Taman mahaindah itu?

Ketimbang mengusut dosa yang tak kutahu pasti juntrungannya, ada baiknya aku intip mereka. Pelan-pelan kuangkat kakiku. Aku heran mengapa kaki dan tanganku masih ditumbuhi daun? Jarakku semakin dekat dengan pasangan remaja itu. Tapi karena mataku yang hijau tak mampu menjangkau ular dan pasangan remaja itu, aku gugurkan beberapa helai daun di jemariku ke arah danau itu. Angin yang rupanya tahu kehendak daun-daunku meniup daun itu ke arah mereka.

Satu, dua, tiga, empat, lima, sampai enam daunku menjalin persekutuan yang bagus dengan angin. Kendati begitu, pada daun ke tujuh barulah aku tahu betul perihal persekongkolan ular dan pasangan itu. Si jejaka bahkan telah menyusupkan mahkota ular di pangkal pahanya. Mereka, maksudku dua remaja dan ular itu, berenang mengelilingi sekujur danau. Ketiganya meliuk ke arah yang sama, dengan gaya yang sama, dengan kecepatan yang sama, hingga tujuh daunku yang kukirim seperti intelejen rahasia itu, susah membedakan ketiganya.

Hari-hari berlalu. Bersama ular itu mereka telah belajar banyak hal, berbaur, berburu, berteduh, dan sekali-kali (mohon maaf) bersetubuh. Mereka juga telah memberi nama pada benda-benda yang mereka temui. Dan, benda-benda yang mereka namai begitu serasi. Anehnya, hanya aku yang mereka namai dengan ngawur. Mungkin karena mereka tak tahu aku sanggup berjalan dan berbicara sebagaimana ras pohon, burung, dan kupu di Taman asalku.

Sejak itu, tanpa sungkan-sungkan kubuang semua daun di jemariku. Dua bunga yang mekar di kepalaku menggigil. Sementara sepasang buah canggung yang menggantung di dadaku menjadi merah. Tapi percayalah, aku tak memendam dendam pada mereka yang sudah cukup menderita lantaran tak menemukan jembatan umbi yang sanggup membawa kembali ke Taman kelahirannya.

Tanpa daun, tubuhku menjadi ringan. Dan kulitku menjadi halus. Seperangkat serabut pun menghilang dari kakiku. Tubuhku pun seperti memadat. Beberapa organ mengelupas dan bersalin rupa. Lambat laun kurasa tubuhku serupa belaka dengan tubuh mereka.

Dengan tubuh halus dan kaki yang kian bagus, aku lebih leluasa menguntit mereka yang, entah mengapa, jadi lekas tua dan lemah. Mereka bahkan sedikit pikun dan menganggap aku salah satu dari anak-turunnya ketika kami berpapasan di tepi sebuah sungai. Tubuh mereka semakin tua dan payah. Aku sungguh iba melihat keduanya. Maka kutinggalkan keduanya di bukit sana, di mana mereka tetap bertahan hidup dengan serba sederhana.

Aku terus menuruni bukit itu. Bertahun-tahun aku menjauh dari mereka. Menjauh dari kerinduan dan ingatan tentang Taman dan segala yang kekal dan indah. Aku berjalan merunut sungai demi sungai, menyusuri dusun demi dusun. Aku takjub, bagaimana keturunan mereka bisa menyebar secepat ini? Aku menyapa setiap anak mereka yang kutemui. Kadang, karena mereka berlaku acuh, dengan murah hati kuberikan buahku kepada siapa saja yang kujumpai. Kutawarkan buahku, sepasang buah ranumku. Tapi mereka malah tertawa dan tak ada yang sudi memetik atau mencicipinya.

Aku makin sedih dengan penolakan itu. Maka, seperti leluhur mereka semasa remaja, kubersihkan diri dari beban dan penutup badan. Kubiarkan diriku, polos dan wajar. Rambutku jadi bubar. Badanku kotor. Tapi aku bebas dan bahagia. Hanya sekali aku tersinggung, yakni ketika seorang perempuan memberi aku selembar kain dan membujuk aku menutup badanku. “Tak baik mempertontonkan buah haram, Nak,” katanya. Semprul betul. Sejak kapan ada buah haram? “Wahai teman, kenapa keturunanmu jadi ngawur dan berlebihan.”

Kutinggalkan perempuan itu, mengikuti anak-anak remaja berseragam ke sebentuk taman yang mereka sebut alun-alun. Di situ aku memeluk pohon, pohon besar yang menyerupai induk semangku, pohon yang tampak sangat tua dan berwibawa, di mana banyak anak-turun sahabatku tengah meletakkan dupa, menyan,

dan seperangkat makanan, memohon keselamatan, pekerjaan, kekayaan, jodoh, dan sebagainya... ■

Panceng-Gresik, 2014

A. Muttaqin, menulis puisi dan cerita. Buku puisinya antara lain, *Pembuangan Phoenix* (2011) dan *Tetralogi Kerucut* (2014). Tinggal di Surabaya, ia mengelola majalah Kalimas dan Komunitas Rabo Sore.



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Xian Qi

Minggu, 24 Agustus 2014

Sunlie Thomas Alexander

TRUK-TRUK pengangkut peserta kampanye itu melintas seolah tak ada habis-habisnya. Lepas satu rombongan segera disusul rombongan yang lain. Beriringan, dengan deru mesin yang berat dan sorak-sorai ribut. Di atas bak-baknya yang terbuka, tampak wajah-wajah legam terpanggang matahari. Mata mereka berkilat-kilat menatap kami.

Orang-orang itu membawa banyak bendera bergambar yang sewarna dengan kaus yang mereka kenakan. Masing-masing rombongan berbeda warna: merah-kuning-hijau. Ya, dulu semua partai masih bisa berkampanye pada hari yang sama... Seperti rambu lalu lintas saja, pikirku. Waktu itu aku belum pernah melihat rambu lalu lintas selain dari gambar di buku sekolah. Maklum, di kota kecamatan kami yang kecil tak ada rambu lalu lintas.

Kami —aku dan Anen temanku, anak tetangga— berdiri di muka ruko yang tutup lebih awal dan mengacung-acungkan tangan kami ke atas dengan jari telunjuk tegak-lurus. Lebih sering dua jari berbentuk huruf “v”, atau kadang-kadang tiga jari: jempol, telunjuk, kelingking dengan bentuk menyerupai tanduk kerbau. Dan orang-orang di atas truk-truk itu membalas acungan kami dengan jari mereka sembari berteriak-teriak.

Kami mesti berhati-hati agar tak salah mengacungkan jari. Paman Ciap Hon pernah dilempari toko kelontongnya dengan batu gara-gara mengacungkan dua jari saat iring-iringan truk berkaus hijau lewat. Batu-batu itu, besar-kecil, melayang dari atas bak truk ke dalam tokonya disertai semburan caci maki. Membuatnya terpontang-panting menyelamatkan diri. Dua orang pembeli, salah satunya sedang memilih-milih telur, berhamburan keluar toko. Telur-telur itu pecah berantakan, karung-karung terigu dan gula pasir robek, beras dan jagung berserakan di lantai toko kelontong.

“Masuk! Lie, masuuuk!” bentak ayahku saat melihatku tegak tertegun menonton keributan itu di teras ruko kami. Ibuku tergopoh-gopoh muncul dari dalam dan langsung menarikku masuk. Wajahnya pucat.

Tiga hari sebelumnya, Aloi anak Bibi Lian teman Ibu yang berusia tiga tahun di atasku juga ditempeleng oleh salah satu peserta kampanye dari rombongan lain. Ia sedang bermain layangan di tepi jalan tak jauh dari rumahnya ketika satu rombongan berkaus merah lewat berkonvoi dengan gas sepeda motor meraung-raung. Mereka berteriak-teriak sambil mengacungkan jari sepanjang jalan, membuat orang-orang yang berpapasan terpaksa menyisih.

“Pilih nomor tiga! Ingat nomor tiga! Coblos banteng!”

“Aku coblos nomor dua!” demikian celetuk Aloi yang hampir saja berhasil menaikkan layanglayangnya. Kata-katanya jelas terdengar oleh seorang pemuda keriting berikat kepala merah. Dengan muka merah padam, si keriting menepikan sepeda motor dan melayangkan satu tamparan. Aloi memekik, mencampakkan layangannya dan berlari pulang sambil menangis.

“Keterlaluan! Anak itu baru 13 tahun, belum bisa ikut nyoblos!” ucap Bibi Lian bersungut-sungut pada ibuku. Matanya memerah. Basah.

Kata ayahku, seseorang harus berumur 17 tahun dan sudah punya KTP baru boleh ikut nyoblos.

“Kok Akong tak ikut mencoblos?” tanyaku. Samar-samar aku masih ingat pada pemilu sebelumnya. Usiaku ketika itu lima tahun lebih. Aku menjerit-jerit dan menangis ingin ikut ke TPS. Tapi tak seorang pun berkenan membawaku. Tidak ayah dan ibu maupun pamanku. Waktu itu Akong menghiburku dengan dua batang cokelat dan menemaniku bermain halma.

Ayah tersenyum, “Karena KTP kakekmu warnanya merah.”

Lantaran aku belum juga mengerti, Akong kemudian membuka laci meja panjang tempatnya menyimpan surat-surat penting. Disodorkannya selembar KTP padaku. “Lihat ini,” katanya sambil menyeringai, “Aku WNA. Beda kan KTP-ku dengan punya ayah-mu?”

Aku memperhatikan KTP Akong. Ukuran, bentuk, dan modelnya sama persis dengan KTP ayah yang beberapa kali kubawa ke toko fotokopi. Hanya saja di bagian atas KTP Akong tertera jelas tulisan “Warga Negara Asing”. Hurufnya berwarna merah.

TENTU saja aku tahu gambar apa yang bakal kucoblos kalau sudah berusia 17 tahun nanti, batinku. Seluruh keluargaku mengatakan kalau mereka mencoblos gambar pohon rimbun itu. Begitu pula tetangga kiri-kanan kami. Agaknya semua orang pasti menusuk gambar itu. Meski pun ayahku bilang kita tak boleh mengatakan pada siapa pun gambar apa yang akan kita coblos.

“Kita menusuknya pakai paku dalam bilik tertutup. Orang lain tak boleh tahu,” ayahku menjelaskan.

“Luber,” kataku tersenyum karena teringat pada pelajaran PMP. Kau tahu, itu singkatan dari Langsung-Umum-Bebas-Rahasia. Sebetulnya aku ingin bertanya kenapa partai itu menggunakan gambar pohon yang terkenal angker sebagai lambangnya. Kenapa tidak pohon duku, durian atau rambutan? Semua orang tahu pohon itu banyak penunggunya. Burung Kuwok yang terbang terbalik pada malam-malam bulan mati dan suka menghisap aura bayi-bayi malang juga bersarang di rerimbunan pohon itu. Seorang teman

sekolahku pernah kencing di bawah batang beringin di belakang sekolah, dan keesokan harinya ia kencing darah.

Namun ayah tampaknya tak mau lagi diganggu. “Aku ada banyak jahitan yang mau diselesaikan,” katanya.

Percuma saja aku bertanya pada ibu. Jawabannya selalu mengecewakan. Pernah suatu kali aku bertanya padanya kenapa dewa-dewa China selalu berjanggut panjang. Ibu hanya menjawab kalim, “Mungkin mereka malas bercukur seperti ayahmu.”

Tentunya pula aku ingin tahu kenapa dua partai lainnya menggunakan lambang kepala banteng dan rumah. Ah, belakangan aku tahu itu bukan rumah. Tapi Kabah, tempat suci orang muslim. Letaknya ada di Makkah, semua orang Islam jika salat menghadap ke sana. Panjul, anak Melayu kawanku memancing yang memberitahuku.

Orang tuaku tak suka aku berteman dengan Panjul. Terlebih jika ia mengajakku memancing dan mandi ke kolong belakang sekolah atau mencari buah karet di kebun Mang Dakil. “Kolong itu cukup dalam, airnya kotor. Dan kau tak bisa berenang!” ibuku memperingatkan dengan khawatir.

“Aku cuma di pinggiran saja, Ma!” bantahku. Ibu mendelik, “Lihat saja nanti kalau kau diseret siluman beringin dengan sulurnya!”

Aku terbelalak, ingin membantah lagi tapi merasa keder. Kolong itu memang tak jauh dari batang beringin besar yang menyebabkan teman sekelasku kencing darah. Bahkan separuh akar dan sulur-sulurnya yang panjang terendam air, membuat permukaan kolong itu hijau kecokelatan.

Selain itu, Panjul juga sering curi-curi merokok dan seragam sekolahnya selalu tampak dekil. Ia tidak satu SD denganku, tapi bersekolah di SD negeri di atas bukit. Ibunya —konon janda— berjualan empek-empek di depan pasar ikan yang hanya sejarak enam ruko dari ruko kami. Setiap pulang sekolah ia akan menyambangi ibunya di tempat berjualan.

Toh, bagiku Panjul adalah teman yang mengasyikkan. Ia pintar membuat gasing dari kayu, bisa menirukan suara macam-macam binatang, jago adu kelereng, serta tahu banyak tempat dan permainan seru. Jadi apa salahnya aku berteman dengannya? Aku tak pernah ikut merokok dan ia juga tidak pernah menawariku.

Ah, truk-truk itu masih melintas di depan ruko kami ketika kuta tangkap sosoknya melambaikan tangan padaku dari seberang jalan sambil tersenyum lebar. Ia mengenakan lagi kaus kuning bergambar pohon angker itu.

KAMI juga memiliki banyak kaus kuning yang sama. Pak Lurah yang membagikannya sebulan lalu. Bersama Paman Bong A Kai, ke tua RT kami, ia menyambangi setiap ruko dan mengimbau kami mengecat pintu toko dengan cat kuning. Tapi tak ada yang mau memakai kaus-kaus itu kecuali pamanku Ngiu Long.

“Kau tahu kenapa aku pilih batang beringin?” tanya Paman Long tiga hari yang lalu. Aku menggeleng. Ia merendahkan suaranya dan mendekatkan mulutnya yang bau tembakau ke telingaku.

“Kalau gambar rumah yang menang, kau akan disunat kayak Panjul temanmu itu,” bisiknya dengan mata berbinar-binar.

“Kalau kepala banteng?”

“Kepalamu akan dipotong!” Ia menyerengai le bar, memperlihatkan gigi-giginya yang kehitaman. Aku ikut menyerengai. Sambil berlalu dengan wajah antara puas dan cemas, diusap-usapnya bagian dada kaus kuningnya.

Tentu saja aku sama sekali tak percaya apa yang dikatakan-nya itu. Semua orang yang kenal dengannya juga tahu kalau Paman Long penakut. Sehingga tak heran dengan gampang ia termakan oleh isu-isu murahan seperti itu. Sejak bertabrakan sepeda dengan seorang anak Melayu setahun silam, ia jarang keluar rumah jika tidak terpaksa. Anak yang bertabrakan dengannya itu patah tang-an dan orang tua anak tersebut kabarnya masih mencari-cari pa-man. Syahdan, membawa kelewang!

“Pemalas!” semprot ayahku yang gusar melihat kakak sulungnya yang masih membujang itu lebih banyak duduk berleha-leha sambil baca koran. Paman Long memang nyaris menganggur jika Akong tidak memaksanya membantu menjahitkan kasur-kasur pesanan.

Aku sendiri hanya sekali mengenakan kaus kuning itu. Waktu itu, seminggu silam, Panjul mengajak kami pergi ke lapangan bola dekat perumnas di mana diadakan kampanye terbuka. Secara diam-diam aku mengambil kaus itu dari lemari tempat ibu menyimpan pakaian-pakaian tak terpakai dan memasukkannya ke kantung plastik hitam agar tidak ketahuan.

“Ada banyak penyanyi dangdut dari Pangkalpinang,” kata Panjul dengan seringai nakal. Sebetulnya aku tidaklah begitu suka dengan dangdut, tapi aku suka keramaian. Lagipula sudah lama tak ada pasar malam.

Lapangan bola itu panas terik dan penuh sesak dengan orang-orang —tua-muda, besar-kecil, laki-perempuan— yang hampir seluruhnya mengenakan kaus kuning. Sebuah panggung besar berdiri di ujung sisi kiri lapangan, tampak semarak dengan kibaran bendera-bendera kuning. Sebuah spanduk kuning berukuran raksasa dengan gambar pohon rimbun itu juga terpasang di latar panggung.

Orang-orang itu —ah, aku tak tahu dari mana saja datangnya: banyak yang wajahnya akrab, tapi lebih banyak yang tidak kukenal sama sekali— berjubel di depan panggung ketika seorang bidden dengan pakaian yang teramat seksi (rok mini hitam dan kaus merah ketat berleher rendah tanpa lengan) melangkah gemulai ke bibir panggung.

“Pilih nomor berapa Saudara-Saudara?” tanyanya dengan suara kenes sembari sedikit membungkuk badan. Seketika lapangan tempat turnamen sepak bola Camat Cup biasanya dilangsungkan menyambut 17 Agustus itu bergemuruh riuh.

“Dua!” teriak mereka sambil mengacungkan dua jari ke udara. Lalu musik pun mengalun.

Panjul memberi isyarat padaku dan Anen agar mengikutinya. Dengan gesit ia menyelinap di antara orang-orang yang sedang berjoget. Matahari jam tiga sore semakin terik ketika kami bertiga mengendap-endap di bawah panggung. Dan, dari sela-sela papan di kolong panggung itulah terlihat apa yang kami incar! Aku terbelalak Menahan napas menyaksikan celana dalam warna-warni milik artis-artis Pangkalpinang itu. Panjul tertawa cekikikan.

Saat itulah terdengar Suara ribut-ribut di tengah lapangan. Ada yang berteriak-teriak, lalu menyusul suara bentakan dari pinggir lapangan. Musik berhenti mendadak.

“Ada yang berkelahi!” seseorang berseru. Kami terpaku. Kemudian terdengar derap-derap sepatu berat. Dari bawah panggung, kami melihat kaki-kaki bercelana loreng. Kemudian ada bunyi letusan. Anen gemetaran di sampingku, wajahnya pucat-pasi, bibirnya sudah mencong hendak menangis.

“Sudah kularang kau berkawan dengan anak Melayu bengal itu! Lihatlah, sekarang kau ikut-ikutan jadi bengal!” teriak ayah di depan mukaku sambil jarinya menuding-nuding hidungku begitu aku sampai di rumah. Wajahnya merah padam. Tidak enak sekali rasanya diteriaki seperti itu. Cara marah pada anak yang tidak bijak, gerutuku dalam hati. Tak lama kemudian terdengarlah suara raungan Anen dari arah rumahnya. Tampaknya ia sedang dihajar oleh ayahnya dengan ikat pinggang.

Malam itu aku sama sekali tak bisa memejamkan mata. Tidak. Bukan karena diganggu oleh bayangan paha mulus dan celana dalam para biduan yang tampak dari sela-sela papan di kolong panggung itu, ataupun perkelahian di tengah lapangan yang membujarkan acara kampanye. Tapi, anehnya, entah kenapa justru wajah Pak Harto-lah yang terus-menerus terbayang setiap kali aku mencoba memicingkan mata. Ya, wajah dengan senyum lembut sebagaimana yang kulihat setiap hari dari pigura fotonya yang tergantung di dinding kelas.

Ah, ayahku sebenarnya juga memasang foto sang presiden beserta wakilnya di dinding ruko kami. Hanya saja tidak dipigura dan tanpa lambang Garuda Pancasila di atasnya. Tapi di bawahnya ayah menempelkan foto para menteri. “Kau bisa menghafal nama-nama menteri dari sini jika ditanya gurumu,” tukasnya kalem.

Dan, kau tahu, hingga bertahun-tahun kemudian kami tidak pernah mengganti foto Pak Harto dengan senyumnya yang lembut itu. Meskipun, foto itu sudah kekuning-kuningan dan memudar warnanya. Setiap kali pemilu usai ayah hanya mengganti foto wakil presiden dan jajaran menteri kabinet yang dibelinya di Toko Aduma Niaga, tempat aku membeli buku-buku pelajaran...

DARI depan ruko aku mengangkat tangan membalaikam Panjul lalu berpaling pada Anen dan berbisik, “Kau jadi ikut nggak?” Sesaat ia tampak ragu, wajahnya cemas. Lalu perlahan ia menggeleng. Tampaknya ia masih jeri de ngan ikat pinggang ayahnya.

Aku harus menunggu sampai jarak iring-iringan truk kampanye itu agak renggang baru buru-buru menyeberang jalan. Panjul menyambutku dengan tawa lebar.

“Kita pasti dapat banyak gabus hari ini, Lie! Aku sudah memancang banyak pancing kemarin,” katanya riang. Kami mengendap-endap melewati belakang pasar ikan agar tidak terlihat oleh para tetangga yang bakal melapor pada orang tuaku. Hari sudah mulai meremang ketika kami akhirnya sampai di tepi kolong tempat Panjul meninggalkan kail-kail umpannya itu. *Tajur*, istilah kami.

“Hehehe, dapat!” teriaknya kegirangan saat mengangkat pancing pertama. Seekor gabus gemuk menggelepar di ujung tali nilon, sia-sia melepaskan diri. Dengan cepat Panjul menangkap ikan gabus itu, mengeluarkan mata kail dari mulutnya, dan melemparkannya ke dalam embel berisi air. Seluruhnya ada tujuh buah *tajur* yang ia pasang di sekeliling kolong. Satu per satu kami angkat pan-

cing-pancing itu dari air. Tak semua kena. Ada dua mata kail yang kosong, dengan umpan cacing telah dimakan.

Kami terus menelusuri pinggiran kolong hingga mendekati pohon beringin angker itu, tempat Panjul meninggalkan pancing terakhirnya. Dalam keremangan senja, batangnya yang besar dan menjulang tinggi tampak seperti monster raksasa di mataku. Daun-daun kering dan buah-buahnya yang telah masak bertebaran di permukaan air dan sebagian telah membusuk. Sulur-sulurnya seperti hidup dan siap membelit tubuh kami. Dan, kubayangkan semua makhluk celaka bersarang di rerimbunan daunnya, siap keluar sewaktu-waktu untuk menebarkan teror. Perlahan bulu kudukku mulai merinding.

Ketika itulah, ketika Panjul dengan kaki terendam sebatas lutut di air kolong melangkah mendekati batang beringin itu untuk meraih pancingnya, tiba-tiba kami mendengar suara rintihan lirih. Tentu saja kami kaget dan tertegun. Langkah kaki Panjul sotak terhenti. Sunyi sesaat. Kami berdua saling pandang. Lalu samar-samar suara rintihan itu kembali terdengar. Kali ini lebih keras dan begitu jelas. Datangnya tepat dari belakang batang beringin!

Kurasa kedua lututku sudah gemetaran. Wajah Panjul sendiri tampak memucat. Rintihan itu segera ditimpali oleh suara desahan berat kemudian menyusul suara orang bergumam. Nyaliku kali ini benar-benar sudah lumer.

“Han-hantuu.... Lariii!” teriakku sambil melompat keluar dari air dan hendak mengambil langkah seribu. Namun ujung kausku di-cekal oleh Panjul.

“Tunggu, Lie. Tunggu! Aku rasa aku kenal suara barusan!” teriaknya. Pada saat itu pula, saat yang nyaris bersamaan, dari balik pohon angker itu terdengar suara pekikan panik. Suara laki-laki dan perempuan. Panjul menerjang ke balik beringin. Dan ia menjerit kencang...

Dua sosok tubuh setengah telanjang, kau tahu, berhamburan keluar dengan kalang-kabut. Aku melotot besar begitu mengenali

sosok lelaki dan perempuan itu. Ibu Panjul dan pamanku Ngiu Long! Kurasa kami semua sama-sama terkejut.

“Kau tahu kenapa aku pilih batang beringin?”

Ah, kembali aku terkenang kata-kata Paman Long tiga hari lalu. Kulihat wajahnya semerah kepiting rebus dan wajah ibu Panjul seputih kertas. ■

Jogjakarta, Juli-Agustus 2014

Catatan :

- Xian Qi = Pemilu dalam bahasa China dialek Hakka
- Akong = Kakek (dialek China-Hakka)
- Kolong = Lubang besar bekas galian penambangan timah di Pulau Bangka yang tergenang air sehingga lama-kelamaan menjelma jadi danau.

KUCING TELON



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

ANTON KURNIA

Kucing Telon

Minggu, 31 Agustus 2014

Anton Kurnia

KETIKA terbangun pada suatu pagi dari sebuah mimpi yang menggelisahkan, kutemukan diriku terbaring sendirian di atas ranjang. Aku bermimpi bertemu seekor kucing belang. Matanya yang tajam menatapku nyalang. Seakan-akan hendak menyihir jiwaku yang bimbang.

Dengan masih setengah mengantuk aku turun dari kamar tidurku di lantai atas menuju ruang tengah yang gelap. Saat itulah kulihat sependar cahaya kebiruan di atas meja kerja. Sejenak aku tertegun. Tapi segera kukuasai diri. Itu pantulan cahaya lampu akuarium di ruang belakang yang menerobos melalui kaca jendela dapur yang tak bertirai.

Aku berjalan mendekati jendela berkaca lebar itu. Langit masih remang. Dalam penerangan cahaya lampu yang keemasan terlihat akuarium kecil dengan tiga ekor ikan mas koki jingga dan sekor ikan sapu-sapu kelabu di dalamnya. Di kaki besi penyangga akuarium dekat meja makan, di atas lantai semen, terdapat seekor kucing yang sedang bergelung. Bulunya belang tiga. Dominan putih dengan campuran hitam dan kecokelatan semu jingga.

Kucing betina itu menjadi penghuni ruang separuh terbuka di bagian belakang rumahku yang difungsikan sebagai ruang makan

sejak tiga hari yang lalu. Tepatnya sejak istriku menghilang tanpa pesan pada suatu pagi saat aku masih terlelap di kamar kami.

Pada malam pertama kucing itu menginap di ruang belakang rumahku, aku tak begitu menghiraukannya. Lagi pula, saat itu aku amat kalut mendapatkan kenyataan istriku tiba-tiba menghilang secara misterius tanpa pesan, tak bisa dihubungi, tak jelas ada di mana, dan tak juga kembali walau malam telah larut.

Esok malamnya kucing itu datang lagi dan tidur di tempat yang sama seperti sebelumnya. Tampaknya dia memanjat pagar tinggi tembok belakang rumah yang ditumbuhi tanaman rambat. Pada malam ketiga, dia kembali meringkuk terpejam di kaki akuarium sampai aku terbangun pagi ini.

Sementara itu, istriku belum juga kembali. Tanpa kabar. Seperti sebat puisi lama seorang penyair China: *Bagaikan bunga, tapi bukan bunga; bagaikan kabut, tapi bukan kabut pula. Tengah malam dia ada di sana, tapi raib ketika pagi tiba. Ia tak ada, entah ke mana.*

SETELAH mandi dan berpakaian, aku turun lagi ke dapur untuk membuat sarapan. Ini hari Minggu, aku tak perlu pergi ke kantor penerbit buku tempatku bekerja.

Hampir setengah tujuh saat aku selesai menyeduh kopi dan meracik seporsi mi goreng instan dengan dua butir telur rebus tiga perempat matang. Kubuka pintu depan untuk mengambil koran. Udara segar dari luar terasa begitu nyaman membela kulit dan menyusupi pori-pori saat aku meraih koran baru yang tergeletak di depan pintu.

Di muka meja makan di ruang belakang kureguk kopi. Sambil mengunyah sarapan, kubuka koran. Kulewatkan berita-berita politik yang menyebalkan di halaman depan, lalu kucari berita sepak bola di bagian dalam. Di halaman iklan tanpa sengaja mataku tertumbuk sebuah tulisan berhuruf tebal di sudut paling kanan:

DIJUAL SEEKOR KUCING JANTAN BELANG TELON (3 WARNA) LOKAL. KEISTIMEWAANNYA, LETAK BELANG TELON ADA DI

KEPALA. DILAHIRKAN PADA HARI JUMAT KLIWON, 9 AGUSTUS 2013. HARGA 300 JUTA RUPIAH (NEGO). PEMINAT SERIUS HUBUNGI 088 123 666 13.

Seekor kucing seharga 300 juta? Kubaca sekali lagi. Ya, aku memang tak salah lihat.

Kucing telon atau *kembang asem* menurut istilah orang Jawa adalah kucing yang memiliki paduan tiga warna pada bulunya, yakni dominan putih, hitam, dan kecokelatan. Menurut kepercayaan lama, kucing semacam ini amat istimewa. Apalagi kalau kucing itu jantan. Pasti akan menjadi rebutan. Sebab kucing telon jantan dipercaya memiliki kekuatan gaib, bisa mendatangkan keberuntungan bagi pemiliknya, dan sangat langka. Kucing telon jantan biasanya akan dibunuh dan dimakan ayahnya sendiri begitu dilahirkan. Konon, si ayah merasa tersaingi dan takut di masa depan akan dikalahkan oleh anaknya. Fenomena kanibalisme itu membuat keberadaan kucing telon jantan menjadi kian langka. Jika diperjualbelikan harganya bisa sangat tinggi. Namun, seekor kucing seharga 300 juta bagiku tetap saja tak masuk akal!

Dulu nenekku dari pihak ibu, yang kupanggil Mbah Putri, memiliki seekor kucing telon jantan bernama Kliwon karena dia dilahirkan pada malam Jumat Kliwon. Dia ini kucing pintar, paham apa yang diomongkan Mbah Putri. Dia bisa menuruti perintah. Dia juga bisa menggiring ayam-ayam peliharaan Mbah Putri agar masuk ke kandang pada sore hari. Yang ajaib, dan ini memang diyakini sebagai kelebihan kucing telon jantan, dia seakan bisa menghipnosis mangsanya. Dia sanggup menjatuhkan tikus atau cicak hanya dengan menatapnya.

Aku segera teringat kucing telon betina yang sudah tiga malam menginap di rumahku. Saat kutengok dia tak ada di tempatnya biasa berada di bawah akuarium. Barangkali dia pergi entah ke mana saat tadi aku mandi.

Kucing itu termasuk pendiam. Jarang mengiau atau mengeong. Sesekali kuberi dia sisa makanan, misalnya, tulang ayam. Pernah sekali kuberi dia tempe mendoan. Ternyata dia doyan. Yang le-

bih aneh, kucing itu punya ciri serupa tanda lahir istriku. Istriku punya tahi lalat besar di antara kedua mata. Sedangkan kucing betina itu punya bulu hitam serupa bintik besar di bawah dahi, tepat di tengah.

Telepon berdering. Tak terlalu nyaring tapi tak urung membuatku kaget. Pada dering ketiga kuangkat gagang telepon. Terdengar hening di ujung sana. Lalu, seorang perempuan berdehem lirih.

“Carmen! Kamu di mana? Aku mencarimu ke mana-mana. Semua yang kuhubungi nggak tahu kamu ada di mana. Ponselmu mati. Semua pesanku nggak dijawab. Aku nyaris putus asa.”

“Yong, aku harus pergi. Nggak usah dicari. Kalau aku sudah tenang, aku akan pulang.”

“Ada apa?”

“Aku nggak bisa cerita banyak. Ini rumit. Begini. Sudah semi nggu aku mimpi buruk terus...”

“Mimpi?”

“Ada sesuatu yang terjadi padaku. Ini nggak ada hubungannya sama kamu. Begini. Aku mimpi kucing. Ada kucing besar. Kucing belang tiga. Bulunya bagus. Matanya kuning emas. Dalam mimpiku kucing itu hanya menatapku. Tapi aku lalu merasa seakan-akan dia menelanjangi jiwaku. Aku takut. Aku serasa lumpuh. Aku ingin menjerit, tapi nggak bisa...”

“Tapi kenapa kamu pergi?”

“Aku nggak mau ketemu lagi sama kucing belang itu. Setiap malam dia datang di mimpiku. Tiga malam ini, setelah aku pergi, aku nggak mimpi itu lagi. Mungkin aku memang perlu pergi dulu.”

“Kamu di mana?”

“amu nggak perlu tahu. Nggak usah kuatir. Aku aman. Tapi aku perlu bantuanmu. Begini... Sembilan hari yang lalu aku menabrak kucing. Kucing belang tiga. Waktu itu aku mau parkir di carport rumah. Aku nggak lihat kucing itu. Ban belakang mobilku menggilas kepalanya. Aku syok. Aku nggak sengaja. Kusuruh si Mang Wah-

yu tukang sampah mengubur bangkainya di belakang. Di samping mawar kita. Malamnya aku mimpi buruk...”

“Kenapa kamu *nggak* bilang waktu itu?”

“Kamu lagi sibuk. Lembur terus. Rapat... Begini. Tolong kamu tabur bunga di kuburan kucing itu. Ada gundukan kecil di samping mawar kita. Kamu bikin kembang telon putih. Tahu, *kan*? Kamu ambil bunga cempaka dan melati di halaman depan, campurkan dengan mawar. Lalu kamu tabur di atas gundukan itu. Jangan lupa disiram. Terus kamu berdoa. Mintakan maaf untukku kepada kucing itu... Aku tahu ini agak *absurd*. Tapi aku mau kamu lakukan itu. Ya, Yong?”

Aku terdiam.

“Yong?”

“Ya. Tapi untuk apa?”

“Aku ingin minta maaf sama kucing itu. Aku *nggak* mau kucing belang itu mengganggu lagi. Aku takut... Mata kucing itu menelanjangiku. Dia seakan tahu semuanya. Aku jadi teringat segala kesalahanku di masa lalu... Begini. Aku punya banyak salah sama kamu. Tapi aku belum bisa cerita. Maafkan aku, Yong...”

Dia terisak. Suaranya jadi tak jelas terdengar. Seperti bergumam, serupa berkumur. Lalu tiba-tiba dia menutup telefon sebelum aku sempat bicara lagi.

Aku tercenung menatap ujung gagang telefon. Sebagai seseorang yang dibesarkan oleh orang tua yang memegang tradisi warisan leluhur, sejak kecil aku tak asing dengan segala upacara tradisional. Namun, sebagai manusia rasional, aku merasa keberatan dengan hal-hal aneh yang bagiku tak jelas gunanya. Dan, kini, istriku yang tiba-tiba menghilang dan kutahu sesungguhnya sangat rasional, memintaku melakukan hal-hal yang bisa dibilang tak masuk akal.

Semasa aku kecil, Mbah Putri yang tinggal bersama kami kerap menyuruhku membeli bunga rampai di pasar bunga kota kecil

tempatku dibesarkan di Jawa Timur. Setiap Kamis Wage Mbah Putri berziarah ke makam Mbah Kakung, menabur bunga dan memanjatkan doa cinta. Sesekali aku diminta menemani.

Kata Mbah Putri, tabur bunga bermakna agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan “keharuman” dari para leluhur, yakni berkah berlimpah yang mengalir kepada anak turun mereka. Kembang telon adalah perpaduan tiga macam bunga. Misalnya mawar putih, mawar merah, dan kembang kantil alias cempaka. Sedangkan *kembang telon putihan* adalah paduan tiga macam bunga yang berwarna putih, yakni kantil, melati, dan mawar putih. Maknanya agar segala sesuatu selalu dalam perilaku yang suci murni. Karena putih melambangkan kesucian dan ketulusan hati.

Aku sendiri tak percaya pada apa yang dikatakan oleh Mbah Putri. Bagiku, orang yang sudah meninggal tak akan bisa berbuat apa-apa lagi untuk yang masih hidup.

SEHARIAN itu aku bermenung-menung memikirkan telepon dari istriku dan keberadaannya yang masih menjadi tanda tanya, misteri kucing telon yang tertabrak istriku, dan kucing telon yang datang menginap setiap malam di rumahku sejak istriku pergi. Kurenungkan pula permintaan istriku agar aku menaburkan kembang telon di kuburan si kucing malang.

Apakah yang dimaksud istriku bahwa dia memiliki kesalahan di masa lalu? Mengapa dia merasa bersalah kepadaku? Apakah dia pernah berselingkuh? Lalu, apakah sebaiknya aku menuruti permintaannya?

Aku terus menimbang-nimbang. Berdebat dengan diriku sendiri. Jika kuturuti permintaan istriku untuk menabur bunga di kuburan kucing sial itu, berarti aku me ngorbankan keyakinanku yang tak mau tunduk pada hal-hal tak rasional. Kalau aku tak menuruti permohonannya, berarti aku menodai cinta dan harapannya.

Akhirnya cinta yang menang. Lepas tengah hari aku bangkit dari kursi kayu antik favoritku yang terletak di dekat rak penuh bu-

ku yang memenuhi salah satu dinding di ruang depan. Aku lalu mencuci piring dan gelas bekas sarapan. Setelahnya kuambil sebutir apel dari tempat buah-buahan. Kumakan perlahan tanpa mengupas kulitnya sambil mataku me nerawang memandang ke ruang belakang yang separuhnya tertutup lantai semen dan sisanya berupa tanah terbuka dihiasi aneka tanaman. Tatapanku terpaku pada sebuah gundukan yang tadi pagi disebut istriku di telepon sebagai kuburan kucing yang tewas terlindas ban.

Di samping mawar putih yang kutanam dua tahun silam tepat di atas kuburan janin anak kami yang luruh saat baru berumur empat bulan di rahim istriku, kulihat ada segunduk kecil tanah. Aku lalu melangkah ke pintu depan rumah.

Di halaman depan ada beragam tanaman dan bunga-bunga-an. Ada anggrek bulan, anggrek macan, lidah mertua, kemboja jepang, bunga bakung, tabibuya, alamanda, melati, dan kantil yang selalu dirawat istriku dengan penuh kasih. Kupetik tujuh rangkai melati dan sembilan kuntum kantil. Lalu aku beranjak ke halaman belakang, memetik tiga kuntum besar mawar putih yang tengah mekar. Kubawa bunga-bunga itu ke dapur, kupetiki kelopaknya, kuracik menjadi sebaskom kecil rampai kembang telon putih.

Menjelang senja aku duduk tepekur menghadap gundukan kecil di samping mawar putih ku. Baskom kecil berisi rampai kembang telon putih ada di sisi kananku. Di dekatnya ada botol berisi air bening. Dengan berusaha keras bersikap khidmat kutaburkan bunga perlahan-lahan ke atas gundukan itu. Lalu kuguyur air. Di dalam batin kucoba mengucapkan permintaan maaf setulusnya atas nama istriku kepada jenazah kucing di dalam kuburan mungil itu. Kini selesai sudah. Kutatap gundukan berbunga yang basah. Lalu aku bangkit. Masuk ke dalam rumah. Menuju kamar mandi.

Malam itu kulalui dengan membaca novel Roberto Bolano sambil memutar musik. Tiada kulihat si kucing telon betina yang biasanya datang selepas magrib dan bergelung di ruang belakang. Hingga menjelang tengah malam istriku belum juga pulang. Tak ada telepon, tak ada pesan.

Mungkin karena letih, aku tertidur di sofa. Saat aku terjaga di malam buta, musik dari komputerku melengkingkan sepotong aria gubahan Bizet, “Habanera”:

*L'amour est loin, tu peux l'attendre;
 Tu ne l'attends plus, il est là.
 Tout autour de toi, vite, vite,
 Il vient, s'en va, puis il revient.
 Tu crois le tenir, il t'évite,
 Tu crois l'éviter, il te tient!*

Aku paham liriknya: “Cinta jauh entah di mana, yang bisa kau lakukan hanya menanti. Cinta datang dan pergi, lalu tiba-tiba datang kembali. Saat kau mengira telah mendekapnya erat-erat, dia pergi. Saat kau menduga telah kehilangan dia, tahu-tahu dia kembali...”

Ah, Carmen sayangku, kamu di mana?

Kami bertemu tak sengaja lima tahun lalu di satu pesta, diperkenalkan seorang kawan yang mengenalku dan mengenalnya. Lalu kami saling jatuh cinta. Aku meninggalkan istriku, dia meninggalkan calon suaminya. Kemudian kami menikah tanpa restu orang tua. Tapi kini dia pergi begitu saja. Entah ke mana, entah di mana.

Kutatap jam dinding. Sudah masuk sepertiga malam terakhir. Aku bangkit lalu beranjak ke dapur hendak mengambil minum. Di depan jendela kaca aku terpana.

Di dekat gundukan yang tadi sore kuziarahi, aku melihat sepasang kucing. Keduanya kucing telon. Yang satu pastilah kucing betina yang kerap tidur di ruang belakang rumahku. Yang satu lagi tak kukenal benar, tapi tampak mirip dengan kucing belang yang pernah menyatroniku di dalam mimpi. Dari bentuk tubuhnya yang besar dan garis kepalanya aku yakin itu kucing jantan. Dia menatapku nyalang dengan matanya yang tajam cemerlang. Ada sesuatu di matanya. Entah apa yang tersirat dalam tatapannya. Amarah? Dendam? Atau malah rasa kasihan?

Kami terus saling bersitatap. Aku seakan tersihir. Terserap dalam pusaran bola matanya yang kuning keemasan. Sukmaku seolah melayang dalam kedalaman tak berdasar. Terombang-ambing dalam spiral psikedelik antah-berantah. Kehilangan persepsi atas segala dimensi. Tubuh dan jiwaku seolah-olah berada di bumi tanpa tanah, di ruang tanpa udara. Lalu sekonyong-konyong semua terasa gelap tak berujung. Aku limbung. Tak ingat apa-apa lagi.

Lama setelahnya aku terbangun oleh suara ribut kesibukan pagi: kokok ayam, cericit burung, gonggongan anjing di jauhan, deru kendaraan yang lewat di depan rumah, suara-suara orang bergeriat. Tapi bunyi musik tak kedengaran lagi. Saat kubuka mata, ku-sadari tubuhku terkapar di lantai. Badanku terasa kaku. Otot-ototku linu. Kakiku ngilu. Kepalaku seolah berputar dan bertalu-talu.

Dengan tertatih-tatih aku berusaha bangkit. Seraya masih mengumpulkan kesadaran dan menata perasaan, aku melempar pandang ke luar jendela kaca. Matahari bersinar terang. Langit biru cerah. Mataku menatap nyalang ke satu arah. Terpaku.

Gundukan yang kemarin kutaburi bunga telah rekah. Dari jarak sekitar tiga meter bisa kulihat tanah berserakan. Penasaran, ku-seret kakiku. Bergegas kubuka kunci pintu, melangkah tersaruk tanpa sempat memakai sandal, dan kusaksikan dari dekat pemandangan itu.

Hanya ada sebuah lubang tersisa. Tak ada apa-apa di dalamnya. Di antara remah tanah yang terhumbalang di sekitarnya, kulihat keping-keping kelopak bunga. Putih pucat. Sepucat mayat. ■

Antapani-Kemang, April-Agustus 2014

ANTON KURNIA menulis cerpen dan esai, serta menerjemahkan karya sastra dari pelbagai penjuru dunia ke bahasa Indonesia. Sehari-hari dia bekerja sebagai manajer redaksi penerbit Serambi, Jakarta. Kumpulan cerpennya adalah *Insomnia* (2004). Kini dia tengah menyiapkan buku kumpulan cerpen dalam edisi terjemahan bahasa Inggris, *A Cat on the Moon*.

PENJUAL BUNGA BERSYAL MERAH



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Penjual Bunga Bersyal Merah

Minggu, 7 September 2014

Yetti A. KA.

■ NGATLAH aku sebagai Kae yang bertemu denganmu ratusan tahun lalu. Di masa itu, aku seorang penjual bunga kesedihan dan selalu mengenakan syal merah di leher. Seperti apakah bunga kesedihan? Kelopaknya mirip mawar warna darah. Dan bunga itu memikat orang-orang yang terluka.

Setiap orang yang terluka pasti mencariku. Sepanjang hari aku berdiri di pinggir jalan, tepatnya di sebuah simpang, tengah kota, menunggu keranjang bungaku yang terbuat dari jalinan rotan sekecil kelingking berbentuk segi empat. Kadang-kadang aku cuma berhasil menjual dua atau tiga tangkai bunga kesedihan saja dalam sehari. Namun, di hari lain, aku pulang dengan keranjang kosong.

Bagaimanapun aku tak berharap seluruh orang di kota patah hati setiap harinya. Hal macam apa yang bisa kita rasakan di kota yang penuh kesedihan selain kegelapan?

Tentang bunga kesedihan itu—tentang kenapa bunga dalam keranjangku bernama sedemikian kelam—suatu kali, menjelang siang, belum setangkai pun bungaku terjual, ketika seorang lelaki bertanya, apakah kau menjual bunga kesedihan? Sebelumnya, aku sama sekali tak memikirkan bahwa bunga dalam keranjangku juga harus punya nama seperti kembang lainnya.

Kukatakan, tidak. Aku bahkan tidak tahu jenis bunga itu.

Ia mengaku benar-benar menginginkan bunga kesedihan.

Tubuh lelaki itu sangat kurus. Tulang-tulangnya menonjol dalam balutan kulit tipisnya yang tampak transparan. Matanya cekung. Aku menduga bahwa ia tengah menderita suatu penyakit yang pelan-pelan menggerogotinya. Mungkin karena itulah ia menginginkan bunga kesedihan. Barangkali ia tengah menyiapkan kematiannya.

“Kau bisa menanyakannya kepada orang lain,” kataku tiba-tiba haru, “Ada banyak orang yang tahu soal bunga di kota ini.” Aku menyesal sekali tidak bisa membantunya. Ah, aku ingat orang-orang yang suka menaburkan bunga di hari pemakaman. Dulu aku selalu suka membantu orang-orang mencari bunga pada tiap kematian. Bukan semua kematian, melainkan hanya kematian seorang gadis atau lelaki muda yang ditaburi bunga sedemikian rupa sebagai luapan kecintaan orang-orang. Tapi, lelaki itu mencari sendiri bunga kematian untuk dirinya.

“Bukan. Bukan itu.” ia mengembuskan napas berat, “Bunga yang kucari benar-benar bernama bunga kesedihan. Bunga yang menggenapkan luka.”

Aku tetap saja tidak mengerti. Aku penjual bunga di pinggir jalan, orang singgah untuk membelinya, setangkai atau dua, dan tak pernah bertanya apa nama bunga itu. Orang-orang yang datang padaku memang jarang sekali berwajah semburat merah, tidak berwajah jatuh cinta. Kebanyakan pucat atau murung. Saat datang padaku mereka seakan langsung menemukan bunga yang tepat dan cepat saja berlalu. Baru kali itu aku bertemu pembeli yang mencari bunga khusus, dan sayang sekali aku tak bisa membantunya.

Karena merasa bersalah, kuambilkan satu tangkai bunga dalam keranjangku. Kuberikan pada seseorang itu. Bunga paling merah darah dari yang lainnya. Aku harap bunga pemberianku itu dapat menghiburnya.

Ia menerima bunga dari tanganku. Memperhatikannya lama-lama, dan lirih berkata, “Bukankah ini bunga kesedihan itu?”

Lelaki itu menggenggam kuat-kuat setangkai bunga merah darah. Ia terus bicara. Bersamaan dengan itu, air matanya mene-tes, jatuh ke kelopak bunga di tangannya. Aku menyaksikan sendiri warna bunga itu makin hidup, makin menjelma darah. Warna darah itu lalu mencair, mengalir dari sela-sela kelopak bunga, jatuh dan membasahi jemarinya.

Tak lama, lelaki itu mengangkat wajah. Aku melihat kehidup-an baru sudah tumbuh di sana. Sejak itu aku setuju, setiap luka memang harus dituntaskan dalam bentuk kesedihan paling dalam, pa-ling deras.

Barangkali orang itulah yang menyebarkan pada orang-orang kota tentang gadis bersyal merah yang menjual bunga kesedihan. Sebab setiap kali orang datang padaku, mereka memastikan kalau aku benar-benar mengenakan syal merah sebelum membeli bunga-ku. Sebelum mereka meratap. Sebelum air mata mereka meng-ubah warna bunga sehidup darah. Sebelum bunga itu mencair dan membasahi jemarinya.

KAU pasti tahu kalau sesungguhnya bunga yang kelopaknya mirip mawar itu—bunga yang awalnya tak bernama—kupotong di halaman rumah. Aku tidak tahu siapa yang menanam bunga itu pertama kali. Atau mungkin saja bunga itu tumbuh sendiri. Tuhan yang melakukannya agar aku sampai pada takdirku terlahir sebagai penjual bunga kesedihan.

Apakah kau ingat, kau bahkan yang menganjurkan padaku untuk menjual bunga-bunga itu sebagaimana kau yang memberiku syal merah—bukan sebagai hadiah, katamu, kau memintaku untuk memakainya agar aku tidak berdiri dengan leher kedinginan di tepi jalan, terutama musim hujan.

Kita tinggal dalam satu kota. Aku tidak pernah tahu rumah-mu. Lebih tepatnya aku tidak terlalu peduli kau tinggal di mana. Ba-

giku, kau cukup sebagai seseorang yang suatu hari kutemukan berdiri di halaman, memperhatikan bunga merah darah. Setelah hari itu kau sering datang dan berbincang denganku. Kau bilang senang melukis. Kau pernah menunjukkan lukisan bunga raksasa. Katamu, bunga itu tumbuh di hutan. Kau juga melukis jenis pakis. Juga tumbuhan hutan lainnya. Tapi, kau tidak pernah menunjukkan lukisan bunga yang hidup di halaman rumahku. Padahal aku tahu kau pasti telah melukisnya diam-diam.

CELAKANYA, aku jatuh cinta padamu. Barangkali bukan jatuh cinta yang tiba-tiba. Seperti biasa, setiap hari, aku membawa keranjangku ke tepi jalan. Seperti biasa kau menolongku membawa keranjang itu. Kau berjalan di sisiku. Bicara sesekali. Sejak pagi—tepinya setiap pagi—kau memang sudah berada di halaman rumahku demi memandangi bunga-bunga merah darah. Katamu setiap kali kau melihat bunga itu, warnanya semakin merah. Aku tidak memperhatikannya. Bagiku warna bunga itu sama saja. Dan aku segera pula memotongnya dan memasukkannya dalam keranjang.

“Bunga-bunga ini seperti mengisap kesedihan dan luka di dada seseorang,” kau berkata.

Aku mendeham tanpa menoleh. Kueratkan syal merah di leher. Udara pagi lebih dingin. Semalam badai. Kota kita memang sering diserang badai dari laut. Badai yang banyak memakan korban —kebanyakan menggulung kapal-kapal yang sedang berlayar— selain serangan malaria.

Kita terus berjalan. Kau bicara dua tiga kalimat. Aku sibuk dengan pikiran sendiri. Menunduk, menatapi jalan. Aku selalu suka jalan. Di jalan itu seakan aku melihat kehidupan yang panjang. Di mana akhir dari sebuah jalan? Beberapa jalan akan mengantarkan pada ujung yang buntu, tapi selalu ada jalan lain yang membentang, mengantar orang-orang ke tempat-tempat tujuan.

Aku belum pernah menyusuri jalan selain dalam kota.

“Sudah sampai,” bisikmu dekat sekali ke telingaku. Aku bisa merasakan udara dari mulutmu yang dingin. Lembap. Menempel di daun telingaku. Kuambil keranjang bunga dari tanganmu.

“Besok kau harus mulai lagi membawa keranjang bungamu sendiri,” katamu.

Untuk kali pertama aku menatap matamu dengan sungguh-sungguh. Untuk pertama kali aku tahu kalau kau memiliki mata dengan jaring-jaring merah tipis di sekitar pupil.

“Kau pasti tahu aku menyukai Landra,” katamu lagi.

Tentu saja aku tidak tahu. Perempuan itu tinggal bersama suaminya di kompleks permukiman Inggris. Sepasang guru musik dari kota Worcester. Mereka mengajar anak-anak Eropa di sekolah. Aku jarang sekali bertegur sapa dengan mereka. Aku hanya sering melihatnya saat aku berangkat membawa bunga. Perempuan itu suka berada di depan rumahnya, pada pagi hari.

Dan kau jatuh cinta pada perempuan itu? “Landra pindah ke kota lain besok. Aku akan terus mengikutinya.”

Aku akan terus mengikutinya. Kalimat itu sudah menerangkan sesuatu yang panjang padaku. Kau berada di kota ini demi perempuan itu. Setiap pagi kau berada di halaman rumahku, membawakan keranjang bungaku, juga demi dia. Lalu kau pun akan pergi untuk terus mengikuti di mana pun perempuan itu berada nanti.

Pada detik itulah aku tahu kalau aku jatuh cinta padamu. Tepat saat kau tidak akan lagi kutemukan berdiri di depan rumahku untuk melihat bunga merah darah (atau melihat Landra saat kita lewat di depan rumahnya?). Saat aku tahu kau meninggalkan aku demi perempuan yang kaucintai. Apa sesungguhnya cinta itu? Apa mungkin semacam letusan rasa marah atau harga diri yang sedikit robek, meninggalkan bekas, menjelma candu atas sesuatu yang sakit?

Kupandangi bagian belakang tubuhmu yang bergerak meniggalkanku, berganti-ganti dengan bunga merah dalam keranjang.

Bunga-bunga itu perlahan menjelma darah. Kuntum-kuntumnya juga membesar. Kemudian aku disambar kelopak-kelopaknya.

Setelah hari itu, di kota kita tak pernah ada lagi seorang penjual bunga bersyal merah berdiri di tepi jalan. Setelah hari itu aku tidak tahu bagaimana cara orang-orang kota menggenapkan luka, lalu meluruhkannya, agar kehidupan baru tumbuh di wajah mereka. Setelah hari itu, aku tahu, aku sedang menyusuri sebuah jalan lain.

KINI aku telah terlahir kembali, untuk kesekian kali, bukan sebagai penjual bunga, melainkan penulis yang banyak bercerita tentang bunga dan warna merah. Sementara itu, kau terlahir lagi sebagai pelukis botani yang dunianya tak pernah bisa kumasuki.

Kau tergelak. Dasar pengarang, ujarmu sambil membuka kertas pembungkus lukisanmu.

Kita duduk saling berhadapan. Kita bertemu karena kau ingin memberikan satu lukisanmu: Bunga Kesedihan. Lukisan itu kulihat di pameran satu bulan lalu di mana untuk pertama kali aku mengenalimu lagi. Aku mencari tahu tentangmu. Dari sanalah kita sering berbincang lewat telepon atau Blackberry sampai membuat janji ketemu hari ini. “Kae, itu namaku di masa lalu,” bisikku sambil melepas syal merah di leher, “Dan di masa lalu itu pula kau mencintai perempuan bernama Landra. Ingat?”

Kau nyaris tertawa lagi, tapi urung. Wajahmu berubah serius. Kau melihat ke dalam mataku, sedikit meringis, “Satu minggu lalu, tepat saat kau meneleponku, aku baru saja bertemu seorang perempuan yang suka duduk di kafe. Namanya Landra.”

Hening. Tak ada suara kendaraan. Tak ada suara orang berbincang atau berjalan. Tak ada suara apa pun. Kita masih saling pandang. Kemudian mata kita beralih pada lukisan Bunga Kesedihan. Kelopak-kelopak bunga merah darah itu meleleh. Merah sekali.

■

KAKTUS DI KEPALAKU



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Kaktus di Kepalaku

Minggu, 14 september 2014

Cikie Wahab

KAMI menuruni bebatuan setelah melihat matahari terbenam dan lampu-lampu mulai dihidupkan penduduk distrik Sembilan. Aku mendengar suara ibuku dari kejauhan. Ia memanggil kami, aku dan anjing kecil bernama Tomodi. Yang sejak sore mendaki bukit batu. Bermain-main sehabis pulang dari pelajaran yang membosankan.

Tomodi mengibaskan ekornya sambil menggonggong. Kami berkejaran. Ia mendahuluiku dan berhenti di depan pintu. Ibu berdiri di sana, menenteng keranjang berbentuk kubus tempat ia biasa menaruh pesanan bunga. Sebelum aku duduk di samping Tomodi, ibu menyodorkan keranjang itu ke mukaku.

“Selo. Kau antarkan ini ke rumah Maryam. Ia sudah menunggu ini sejak kemarin.”

Aku diam. Mengintip isi keranjang, “Kaktus!” seruku. Ibu tak menjawab. Ia menaruh keranjang ke tanganku lalu ia bergegas masuk mengangkat telefon yang terus berdering.

Dua buah kaktus berwarna hijau menyembul dari dua pot kecil. Aku menutup kembali keranjang itu dan melihat Tomodi yang menggonggong.

“Harusnya ini tugas ibu, Tom. Tapi ibu sangat sibuk menerima telefon dan memotong tanaman. Aku tidak mengenal Maryam le-

bih banyak. Aku cuma tahu ia seorang perempuan kutu buku di distrik Sembilan ini. Kaktus bodoh ini lebih berharga daripada undangan pesta.”

Tomodi diam, menaruh dagunya ke lantai.

Aku mendengar teriakan ibu satu kali lagi agar bergegas mengantarkan pesanan itu. Aku berdiri. Tomodi ikut berdiri dan mengikuti langkahku menemui Maryam.

“Kau bisa lihat sifat mereka dari pintu yang terpasang,” ucapku pada Tomodi. Kalimat itu kudengar dari salah satu radio. Tapi aku lupa, kuabaikan namanya dan memperhatikan pintu coklat dengan cat yang tidak lagi melekat, mengelupas seperti sobekan kertas.

“Oh Tuhan. Apa mereka, keluarga ini tidak memperhatikan pintu mereka yang pecah dan terlihat menyeramkan.” Tomodi mendengar perkataanku. Beberapa detik kemudian terdengar langkah kaki dan kunci yang diputar dari dalam.

Perempuan itu muncul di hadapanku. Lampu bohlam yang berada di atas kepalaiku menyorot wajahnya yang diam membisu. Tomodi menggonggong lagi. Aku terpana. Baru kali ini melihat wajahnya dengan sangat dekat dan jelas. Dia penghuni rumah 071 distrik Sembilan. Ayahnya pekerja harian di supermarket. Ibunya kudengar terbatuk-batuk ketika Tomodi mengibaskan ekornya.

“Hush...! Aku tidak suka anjingmu.” Perempuan itu mulai ber-suara

“Tom.” Ku usir Tomodi. Anjing itu mendengus dan berputar di halaman. Aku cekikikan. Kupandangi kembali wajah Maryam dan menyorongkan keranjang itu ke hadapannya.

“Ini kaktus pesananmu. Kaktus yang lucu.” Ucapku basa basi.

Ia melihat keranjang yang kupegang lalu dikeluarkannya kak-tus itu.

“Cantik dan lucu. Terima kasih Selo. Katakan pada Ibumu.”

“Itu untukmu?” Pertanyaanku barusan mengambang ke udara. Sebab perempuan itu menutup pintu dan meninggalkan derap langkah. Dari tempat aku berdiri aku masih mendengar ia berteriak kegirangan pada ibunya.

Aku melirik Tomodi. Ia menertawakanku. Seekor kunang-kunang mampir di telinganya dan kemudian berdatangan semakin banyak.

“Kau lihat, Tom? Perempuan itu aneh. Teman-teman di sekolah tidak ada yang menyukainya. Ia tidak melihat ketampananku.” Aku tertawa. Tomodi mendengus. “Sebaiknya kita pulang, Tom. Aku lapar.”

PAGI itu, setelah menghabiskan semangkuk bubur buatan ibu dan melihat Ayah mengeluarkan gergaji untuk memotong papan, Tomodi menggonggong. Ia memanggilku dan mengajakku ke halaman depan. Ibu berdiri di antara rumpun bunga matahari dan ada perempuan itu di sana, Maryam. Aku mendekati ibu dan bertanya.

Ternyata ia ingin membeli kaktus yang baru. Kaktus kemarin terjatuh. Kukatakan pada ibu kalau ia hanya perlu mengganti potnya. Tapi perempuan itu menolak dan berkata kalau kaktus itu sudah rusak. Ia ingin kaktus baru. Padahal ibu tak punya kaktus seperti itu lagi, ibu hanya punya kaktus besar seperti Tomodi.

Maryam menunjukkan wajah paling menyebalkan pagi itu. Ia memelas dan membuat aku terus memperhatikannya. Harusnya aku sudah pergi ke sekolah tapi karena dirinya, aku harus ikut memikirkan kaktus.

“Itu salahmu, Maryam.” Kataku. Ibu langsung melotot dan menyuruhku diam. Maryam hampir menangis dan ia pulang dengan terburu-buru. Aku mengutuk dalam hati. Tomodi menggonggong lagi. Kukatakan pada anjing itu, kalau Maryam pasti bolos hari ini.

AKU melihat Maryam pulang dengan terburu-buru. Ia datang terlambat dan kena hukuman menulis catatan. Aku melihatnya keluar kelas dan tidak mengubris panggilanku. Aku membuntutinya dan tiba di sebuah tempat. Ia menemui seseorang. Seorang lelaki tua di antara blok rumah dan supermarket di mana ayahnya bekerja. Lelaki tua itu tersenyum ketika Maryam datang. Aku mengintip mereka dari pagar. Kudengar percakapan mereka

“Maafkan aku, Kek. Aku tidak bisa memberikan kaktus itu. Mereka jatuh dan tidak berbentuk lagi.” Maryam menunduk. Lelaki tua itu membalas dengan senyuman.

“Tidak apa, Nak. Kenapa tidak kau bawa? Kaktus itu masih hidup. Kau tidak mencampakkan mereka, kan?”

Maryam mendongak kemudian menggeleng. Aku terkikik. Wajahnya lugu sekali. Akupun pulang dan terus memikirkan kaktus itu. Tomodi menunggu di pintu. Ia menaruh dagu ke lantai dan meloncat-loncat setelah aku memberinya potongan tulang. Ibu menerima telefon lagi dan Ayah tengah keluar mengisi bensin. Kuperhatikan kaktus besar di halaman.

“Apa yang kau lihat, Selo. Makanlah. Setelah itu bantu Ibu menjemput kaktus untuk Maryam.”

Aku terlonjak kaget. Ibu berhasil menemukan kaktus baru untuk Maryam. “Benarkah, Bu? Baiklah aku akan menjemputnya.” Ah, ibuku hebat sekali. Ia punya banyak sahabat yang bisa menolong. Aku menjadi tidak lapar. Kupanggil Tomodi agar ikut bersepeda dan mengambil kaktus baru.

“Bu. Aku akan ke distrik delapan. Mengambil kaktus.”

“Hei. Kau tidak makan dulu?”

“Nanti saja. Aku bersalah telah membuat Maryam kecewa.”

Ibu heran. Tomodi ikut mendengus. Aku terkikik. Sepanjang jalan Tomodi diam dalam keranjang sepeda. Ia pasti mengerti kenapa aku begitu bersemangat. Aku membayangkan wajah Maryam tidak lagi menyebalkan setelah melihat kaktus baru nantinya.

AKU berhenti di depan rumah Maryam. Barangkali ia sudah pulang. Tapi aku tak mendengar suaranya. Hanya kudengar suara ibunya yang terbatuk-batuk. Pintu terbuka sedikit. Aku menunggu lima menit tapi tak ada jawaban. Aku memberanikan diri masuk ketika Ibunya batuk lebih keras.

“Apa kau baik-baik saja, Bi?” tanyaku menyodorkan segelas air putih padanya. Ibu Maryam meneguk air itu hingga tandas. ia menghela napas dan bersandar di punggung kursi.

“Aku baik-baik saja. Kau Selo? Teman Maryam?”

“Ya. Kau tahu namaku?”

“Maryam sering menceritakan dirimu. Ia bilang kau jago basket. Dan Maryam ingin main basket.” Ibu Maryam terbatuk lagi. Aku tersenyum.

Perempuan aneh itu diam-diam memperhatikan aku. Aku menyarankan Ibu Maryam berobat ke rumah sakit. Ibu Maryam mengangguk terima kasih. Ibunya hanya alergi. Ia sudah berobat dua hari yang lalu. Akupun pamit untuk pulang. Namun saat melewati pintu keluar aku melihat kaktus yang kemarin. Kaktus itu masih tersimpan dalam sebuah wadah kecil. Bentuknya tak lagi bulat tetapi penyot dengan duri yang patah dan terlihat menyeramkan. Aku bertambah sedih melihatnya. Semakin lama aku semakin memikirkan kaktus itu.

Tomodi menggonggong dari luar. Aku bergegas keluar rumah dan mendapati Maryam di hadapanku. Ia heran dan waspada. Dan meneliti apa yang aku bawa.

“Hei kau berani sekali masuk ke rumahku.”

“Aku... itu. Aku menyapa ibumu.” Seketika aku menjadi gugup.

“Itu apa?”

“Oh ini kaktus dari ibuku. Katanya...”

“Tidak perlu!” potong Maryam.

“Ta..tapi. kau ingin memberikan kaktus pada lelaki tua itu, kan.”

“Hah? Tahu darimana kau? Kau membuntutiku? Selo. Aku tidak suka caramu.”

“Kau juga suka membuntuti aku. Ibumu yang cerita.”

“Oh Tuhan. Kau ini...”

“Kau jadi mengambil kaktus ini atau tidak?”

“Berhentilah bicara. Aku pusing.” Maryam masuk ke dalam rumahnya dan membanting pintu. Tomodi mendongak dari halaman. Aku mendesah dan kecewa. Seharusnya aku tidak bersikap kasar seperti tadi.

Malam itu aku bermimpi kaktus tumbuh dalam kepalaku hingga duri-durinya menyakiti kulit dan berdarah. Aku menjerit dan memanggil-manggil ibu. Ibu membangunkan aku dan berkata Maryam sendiri sudah menjemput kaktusnya ketika aku tertidur. Ibu bertanya kenapa aku bertengkar dengan Maryam. Aku tak bisa menjawab. Aku hanya ingin bertemu Maryam dan bertanya kenapa ia memberi kaktus untuk lelaki tua itu dan kenapa ia menanam ingatan kaktus di kepalaku. Hanya itu. ■

Pekanbaru. Mei 2014

SANG PRIMADONA



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Sang Primadona

Minggu, 21 September 2014

Dukut Imam Widodo

Makam Peneleh Soerabaia, awal Desember 1930:

LANGIT mendung dan hujan masih turun rentik-rentik ketika pendeta itu menutup Injil-nya. Upacara pemakaman itu selesai sudah. Satu per satu yang hadir dalam prosesi pemakaman meninggalkan pekuburan itu.

Sebagian besar di antara mereka adalah para lelaki bangsa Belanda. Namun belasan wajah pria pribumi juga nampak. Menilik dari cara berpakaianya, mereka jelas berasal dari kalangan bangsawan Jawa. Wajah mereka memancarkan kesedihan yang amat dalam. Bahkan tak sedikit di antara para lelaki itu yang menitikkan air mata.

Di antara orang-orang yang hadir di pemakaman itu, ada seorang pemuda pribumi Jawa yang berpenampilan menonjol. Ia berdandan gaya Eropa. Pakaianya berupa setelan jas putih-putih, sepatunya pun berwarna putih. Sedangkan di lehernya terpasang necis dasi kupu-kupu dari kain satin berwarna merah hati. Lalu di dadanya tersembul sapu tangan fantasi berwarna senada. Di tangannya ada setangkai mawar putih.

Tidak seperti para lelaki lainnya, pemuda Jawa itu seringkali mengulas senyum, sebuah senyum kemenangan...

Dalam upacara pemakaman itu tak tampak seorang pun perempuan yang hadir. Padahal yang dimakamkan di siang hari yang gerimis itu adalah seorang wanita, yang semasa hidupnya memiliki wajah cantik jelita tiada tara. Ayahnya seorang Belanda, sedangkan ibunya wanita Jawa. Tidak ada yang tahu persis asal usulnya, apalagi nama asli wanita itu, namun orang sering memanggilnya *Sang Primadona*.

Setahun yang lalu, tiba-tiba wanita itu muncul begitu saja di Kota Soerabaia. Ia adalah penyanyi di *Sociteit Concordia* yang terkenal di kota itu. Hampir tiap hari foto wajahnya muncul di surat kabar *Soerabaiasche Courant*, *Javasche Post*, *Oost Java Courant*, dan lain-lain.

Begitu muncul untuk kali pertama di Soerabaia, ia langsung menebar cinta pada semua lelaki yang dijumpainya. Ia tidak mencari harta karena ia sudah kaya raya. Emas, intan berlian bergantiganti selalu menghiasi tubuhnya. Pakaianya yang mahal-mahal jelas buatan mancanegara. *Sang Primadona* tinggal di Oranje Hotel yang sangat terkenal dan dengan tarif setinggi langit!

Wanita itu tampaknya haus akan cinta. Pengaruh cintanya sungguh luar biasa. Sudah puluhan lelaki menjadi “korban” cintanya. Padahal mereka sudah berkeluarga, memiliki anak istri dan berasal dari kalangan terhormat. Hebatnya, para lelaki itulah yang siang tadi hadir dalam upacara pemakaman *Sang Primadona* di Kerkhof (Makam) Peneleh.

SEMENTARA itu, di balik jeruji Penjara Kalisosok Tuan Van Hasting duduk termenung lesu. Berkali-kali ia menghela napas panjang.

“Mengapa hal itu harus kulakukan?” ujarnya berkali-kali. Wajah lelaki setengah baya itu mencerminkan keputusasaan yang sangat dalam. Lalu perlahan-lahan peristiwa itu membayang kembali dalam ingatannya.

Malam itu ia bertengkar hebat dengan istrinya. Gara-garanya setiap malam Tuan Hasting selalu mengunjungi *Societeit Concordia* untuk melihat pementasan *Sang Primadona*. Pada istrinya direktur Soerabaia Bank itu mengaku bahwa ia harus bertemu dengan nasabah besarnya. Semula istrinya percaya, namun lama-kelamaan wanita itu menaruh curiga juga. Dan, kecurigaan itu terbukti, ketika pada suatu malam istri Tuan Van Hasting memergoki suaminya sedang bercumbu dengan *Sang Primadona* di salah satu sudut ruangan *Societeit Concordia*.

Sambil berteriak-teriak, wanita itu menggelandang suaminya pulang. Sesampainya di rumah pertengkaran dilanjutkan, bahkan lebih hebat lagi. Tempat tinggal Tuan Hasting terletak di Darmo Boulevard, sebuah kawasan elite yang hanya diperuntukkan bagi kalangan atas bangsa Eropa, khususnya Belanda. Teriakan-teriakan suami-istri itu dengan sendirinya mengundang perhatian para tetangga. Sebagai orang terhormat rasanya tidak patut jika mereka bertengkar seperti itu. Dan, di sela-sela teriakan Nyonya Van Hasting terdengarlah suara tembakan. Rupanya si Tuan kalap. Ia menembak mati istrinya. Nasib tragis yang kemudian membawa mantan direktur bank itu berada di balik terali besi.

Tuan Van Hasting adalah contoh memilukan dari seorang lelaki yang menjadi “korban” cinta yang ditebar *Sang Primadona*. Di Soerabaia ada lebih dari 70 pria bangsa Belanda dan 15 orang pria bangsawan Jawa yang telah menjadi “korban” cinta *Sang Primadona*. Hanya saja mereka tidak sampai meringkuk di penjara seperti yang dialami Tuan Van Hasting. Akan tetapi rumah tangga mereka berantakan, lantaran para lelaki itu dituntut cerai oleh istri-istri mereka.

Tuan Samuel, pemilik Toko Swalayan Amsterdam yang terkenal, harus menjual habis tokonya agar bisa membayar tuntutan istri dan anak-anaknya.

Istri Tuan Jansens dan anak-anaknya pulang ke negeri Belanda dan meninggalkan suaminya yang tergolek di Rumah Sakit Simpang.

Raden Mas Danukusumo, seorang bangsawan Jawa, duda, dan saudagar yang kaya raya harus tinggal di rumah sakit jiwa karena cintanya pada *Sang Primadona* kandas di tengah jalan.

PADA suatu malam di *Societeit Concordia* muncullah seorang pemuda Jawa yang sangat tampan dan berpakaian seperti layaknya orang Eropa. Sungguh, penampilan pemuda pribumi itu amat mentereng dan sama sekali tidak tercela. Ia tak ubahnya seperti pria kulit putih saja laiknya. Dialah Raden Mas Suryo, putra tunggal seorang bangsawan yang kaya raya di Soerabaia. Usia pemuda Jawa itu belum genap 30 tahun.

Sebelumnya pemuda itu sekolah di Negeri Belanda selama belasan tahun. Ia memang sengaja pulang ke Tanah Jawa karena kondisi ayahnya yang tidak memungkinkan lagi untuk menjalankan usaha dagangnya.

Pada pandangan pertama kemunculan pemuda itu, *Sang Primadona* merasa ada getaran-getaran aneh dalam hatinya. Kali ini ia benar-benar merasa tertarik kepada pria Jawa itu. *Sang Primadona* yang sudah pernah bermain cinta dengan puluhan lelaki segera memasang jeratnya. Namun ternyata jerat itu tak mampu meluluhkan hati pemuda bangsawan Jawa tersebut. Bahkan dengan sinis Raden Mas Suryo berkata, “Kau sungguh cantik dan menawan, tapi sayang mulutmu bau. Dan aku paling jijik dengan perempuan yang mulutnya menebar bau busuk.”

Di pangkuhan pemuda Jawa itu *Sang Primadona* seketika berubah wajah. Antara rasa marah dan kecewa yang amat dahsyat berkecamuk jadi satu. Sebab selama tinggal di Soerabaia belum pernah ada seorang lelaki pun yang berani menghinanya. Ia, yang selama ini menjadi pujaan dan damba kaum pria tiba-tiba harus mengalami perlakuan yang seperti itu.

Akan tetapi, di saat darahnya menggelegak menahan amarah, ada butiran-butiran cinta yang bersemi dari dalam lubuk hatinya. Dan, benih-benih cinta itu begitu cepat tumbuh, hanya dalam

beberapa saat saja... “Aku tahu, aku merasa. Kali ini aku benar-benar telah jatuh cinta,” ujarnya pada dirinya sendiri.

Sang Primadona yang sudah biasa menebar panah-panah asmara pada setiap pria, kali ini tidak bisa berlutut! Ia yang biasa menabur cinta ternyata tidak tahu bagaimana agar cinta itu tidak tumbuh dalam hatinya. Ia bahkan membiarkan saja ketika cinta itu berseri dan menguasai segenap jiwa raganya. Ia merasakan benar betapa getaran-getaran asmara itu menelusup ke relung-relung hatinya yang paling dalam dan ia menikmatinya bagaimana rasanya jatuh cinta...

Ke mana pun ia melangkah, yang ada dalam bayangannya hanyalah wajah Raden Mas Suryo yang ganteng dan penuh wibawa. Ke mana pun ia berada, bayangan wajah pria penuh pesona itu selalu menyertainya. Tatkala ia akan memejamkan mata, hanya wajah pria itu yang ada di pelupuk matanya. Dia pun selalu berharap agar Raden Mas Suryo akan hadir dalam mimpiya. Namun, harapan itu hanya tinggal harapan. Raden Mas Suryo ternyata tidak pernah mengunjunginya dalam mimpi. Justru yang muncul adalah wajah-wajah para lelaki yang telah dia hancurkan hatinya dan juga kehidupannya. “Teganya kau mencampakkan diriku dan lari ke pelukan lelaki lain?!”

“Janji-janjimu untuk sehidup-semati denganku ternyata bohong belaka!”

“Kau benar-benar wanita jalang, tak berperasaan!”

“Enak saja kau pergi dariku setelah aku benar-benar jatuh cinta padamu!”

Dan, di dalam mimpi-mimpinya maupun dalam kehidupan nyata, *Sang Primadona* pun menjawab caci maki mereka:

“Asal kalian tahu, aku sama sekali tidak pernah jatuh cinta kepada kalian! Itu saja...” Dan, tanpa perasaan *Sang Primadona* pergi meninggalkan mereka.

Memang, yang ditebar *Sang Primadona* bukanlah cinta sejati, namun cinta palsu! Dia membuat para lelaki itu bertekuk lutut. Dia

jadikan para lelaki itu merengek-rengek mengemis cinta kepada-nya. Dia permainkan para lelaki itu sehingga mereka harus berpera-ng sendiri, sampai akhirnya hidup mereka hancur berantakan.

Dan *Sang Primadona* memandang puas para “korban”-nya...

MELALUI orang-orang suruhan, akhirnya *Sang Primadona* me-nyetahui di mana Raden Mas Suryo tinggal. Pemuda itu ternyata menetap di sebuah rumah megah bergaya Barock yang terletak di pinggiran kota. Dengan menggunakan kereta setan (mobil) sewaan buatan tahun 1890, *Sang Primadona* mendatangi rumah itu.

“Kita tidak pernah ada janji buat bertemu bukan?” Sungguh ini sambutan sinis yang diberikan pemuda Jawa itu kepadanya.

Spontan saja *Sang Primadona* menyahut, “Maaf... maaf... Aku kebetulan saja lewat di depan rumahmu. Dan aku pikir tidak ada salahnya jika aku mampir.”

Raden Mas Suryo ganti menimpali, “Di dunia ini tidak ada ya-ng namanya ‘kebetulan’, kecuali kau memang pernah menyuruh orang buat membuntutiku. Oyaa, perkenalkan ini calon istriku.” Bersamaan dengan itu muncullah seorang wanita kulit putih yang memiliki kecantikan luar biasa.

“Ia seorang penyanyi soprano dari Italia, namanya... ” Seko-nyong-konyong *Sang Primadona* merasa bagi dihantam palu rak-sasa. Tubuhnya limbung dan ia pun tak sadarkan diri. Ia sempat mendengar Raden Mas Suryo menyebut nama penyanyi itu dan pe-nyanyi itulah yang menjadi idolanya selama ini. *Sang Primadona* bahkan meniru habis-habisan gaya penyanyi itu.

“Bawa dia pulang!” Perintah pemuda Jawa itu pada sopir ya-ng membawa *Sang Primadona*. Begitu sadarkan diri *Sang Primado-na* menemukan dirinya di kamar hotel tempatnya menginap.

Dalam kehidupan yang nyata, *Sang Primadona* memang sadar akan apa yang telah dia perbuat pada puluhan lelaki itu. Ia melaku-

kannya bukan tanpa alasan. Dalam buku hariannya ia menulis tentang para pria Belanda yang telah menjadi “korban” cintanya itu:

“Sebagai bangsa penjajah, kalian telah menghancurkan kehidupan dan masa depan bangsaku. Jadi sudah sepantasnya jika aku pun berbuat yang sama pada diri kalian!”

Lantas terhadap para lelaki pribumi yang juga telah ia hancurkan kehidupannya, ia mempunyai alasan tersendiri: “Sebagai kaki tangan penjajah, kalian juga harus menerima balasan yang setimpal. Aku melakukan perlawanan terhadap penjajah dengan caraku sendiri, yaitu menebar cinta! Namun di hadapan Raden Suryo, aku-lah yang harus bertekuk lutut.”

Luka hati *Sang Primadona* begitu dalam. Wanita itu merasa tidak mampu menyembuhkannya. Jadi buat apa dia harus merawat luka itu?

Penyanyi *Sociteit Concordia* itu lalu mengambil sebuah botol berisi obat berbentuk pil. Puluhan butir pil dari dalam botol itu ditelan semuanya sekaligus!

Lantas ia mengguyur tenggorokannya dengan minuman keras. Sehari kemudian tubuhnya ditemukan pelayan hotel kaku tidak bernyawa.

Ketika hadir di acara pemakaman *Sang Primadona* di Kerkhof (Makam) Peneleh, Raden Mas Suryo meletakkan setangkai mawar putih seraya berkata: “Ini dari Raden Mas Danukusumo, ayahandaku, yang juga salah seorang korbanmu.” ■

Dukut Imam Widodo, sehari-hari bekerja di sebuah PMA yang bergerak di bidang peleburan dan pemurnian tembaga di Gresik. Buku-buku karyanya: *Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe*, *Soerabaia In The Olden Days*, *Malang Tempo Doeloe*, *Grissee Tempo Doeloe*, *Monggo Dipun Badhog*.

PEREMPUAN YANG MENOLAK DIPANGGIL IBU



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu

Minggu, 28 September 2014

Mashuri

KAU datang kepadaku tepat pada sebuah titik balik dalam hidupku, yang menyeret beribu kenangan pahit, getir, juga penyesalan yang panjang. Sungguh aku tidak tahu apakah kedatanganmu ini sebagai berkah atau kutukan karena aku sendiri tak lagi mampu membedakan keduanya. Aku mohon maaf bila aku bersikap terlalu keras. Selama ini aku berguru pada hidup dan hidupku mengajariku begitu. Selama ini hidupku jauh dari berkah dan aku berkarib dengan segala hal yang bernama kutukan.

Namun sesungguhnya yang paling membuatku merana, sekaligus ingin muntah, adalah ketika kau memanggilku Ibu. Mungkin aku pantas menyandang panggilan itu karena aku perempuan, sudah tua, terlebih pernah melahirkan seorang jabang dari rahimku. Bagiku panggilan penghormatanmu itu bernada sebaliknya, meskipun panggilan itu hanya basa-basi, soal kepantas dan formalitas belaka. Kau seperti meludahi wajahku.

Mungkin kau belum pemah mendengar bagaimana riwayat hidupku sehingga kau tampak terkejut. Aku bisa mengerti. Kau tak mengenalku. Kalaupun kau pernah mendengar tentangku, itu pun sepotong-sepotong. Aku akan bercerita kepadamu momen-momen penting dalam hidupku. Jika nanti kau benci padaku biar ke-

bencianmu beralasan. Jika pun nanti kau memaklumiku, semoga itu menjadi bekal awal yang menarik untuk kematianku.

Perlu kau tahu, aku lahir dari keluarga fakir. Tetapi aku dikaruniai wajah ayu. Hal itulah yang membuat bandot tua Jumiran kesengsem berat. Ia pun mengawiniku secara ijon. Ayahku sudah diberi panjar meski aku masih ingusan. Ketika aku akil balig, bandot itu lalu memboyongku. Di rumahnya, sudah ada perempuan lain. Ia biasa kupanggil Yu Kas, yang merupakan istri tua Jumiran. Terhitung secara resmi aku istri kedua, meskipun perempuan Jumiran berada di tiap tikungan. Meski aku tidak tahu pasti tentang koleksi perempuan Jumiran, tetapi karena yang berbicara Yu Kas, aku percaya.

"Biarlah dia berkelana ke mana-mana dan tiap kelokan jalan punya simpanan, tetapi ia akan tetap pulang juga ke sini, karena ini rumahnya," demikian kata Yu Kas.

Ia berkata demikian sebagai cara berdamai dengan diri dalam menghadapi laki kami berdua. Aku sendiri tak paham tetapi aku mengangguk saja, sebagaimana aku tak begitu paham dengan arti berumah tangga. Aku lebih banyak bermain dan bermanja-manja. Aku mendapatkan banyak hal yang selama ini tidak aku dapat di rumah orang tuaku.

Jumiran sendiri seorang pedagang hasil bumi yang berhasil. Ia sering bepergian. Jaringannya antarkota antarprovinsi. Aku pun jarang disentuhnya. Konon, ia mengawiniku hanya sebagai kebanggaan, bukan sebagai pemuas nafsu. Ini aku pahami setelah lima tahun di tempat itu, dan aku berubah menjadi seorang gadis yang melampaui apa yang aku bayangkan selama ini. Aku diajari banyak hal oleh Yu Kas, terutama soal berumah tangga. Sesekali Jumiran pun turun tangan mengajariku bermiaga. Karena dipandang cerdas, aku dipercaya mengelola uang untuk dibayarkan kepada beberapa pekerja suamiku ketika ia di luar kota.

Mungkin kebebasan yang diberikan kepadaku terlampau besar sehingga aku berani berulah, salah satunya menggoda lelaki lain, termasuk Mas Adi, sopir truk yang bekerja pada Jumiran dan usianya hampir sebaya denganku. Apalagi aku merasa lelaki muda

itu menaruh hati kepadaku karena jika ia memandangku ia begitu menghamba. Mungkin kau akan mengutukku, perempuan model apa aku ini? Tetapi saat itu, darah mudaku masih bergelora, terlebih aku merasa berkuasa dan jarang mendapatkan sentuhan kasih.

Mas Adi menyambut godaanku dengan berani. Ia termasuk sopir paling ganteng di antara pekerja lainnya. Ia masih bujangan, meskipun ia mengaku tak lagi perjaka. Ia telah mengobral keperjakaannya di Ngujang, lokalisasi dekat makam keramat, yang sering dikunjungi orang untuk pesugihan. Ini juga aneh, kenapa ia sampai mengobral rahasianya kepadaku, tetapi soal itu aku pandang sebagai bentuk kepercayaan. Ia percaya kepadaku dan sedikit berharap perhatianku. Terus terang aku sempat tergerak juga karena jika aku sedang berdua dan dengan mencuri-curi melihat tampang kami di depan kaca mobil atau kaca jendela depan rumah, aku merasa sebenarnya aku demikian cocok bersanding dengannya. Tetapi bukankah aku milik orang lain? Aku istri majikannya?

"Masita, kita jalan-jalan ke Pantai Popoh, cari angin, tetapi jangan sampai tahu Kang Jumiran," ajaknya berulang kali.

Pada awalnya aku hanya menganggapnya sebagai balasan godaan ku, meski aku menangkap sinyal yang teramat serius di sudut matanya. Aku hanya tersenyum bila ia merayuku. Meski aku mau, tentu aku tak bisa mewujudkannya. Itu terlalu tabu. Hingga suatu hari Jumiran memanggilku ke ruang tengah. Di situ sudah ada Yu Kas. Aku tidak tahu adakah sesuatu yang genting karena selama ini aku tidak pernah diperlakukan demikian.

"Laporan keuanganmu bulan lalu kok tidak beres?" tanya Jumiran, begitu pantatku menyentuh bantalanku kursi.

Aku tergagap! Bukankah selama ini laporan keuanganku juga tidak beres dan tidak pernah terjadi apa-apa. Adakah sekarang telah berubah?

"Aku buat untuk tambahan beli gelang. Yang uang Mas berikan itu tidak cukup membeli yang besar," terangku.

"Agar semakin cantik di mata Adi?" sergha suamiku.

Aku seperti tersengat listrik. Baru tiga kali ini aku menambah uang untuk perhiasan. Dulu kalung, lalu anting-anting dan gelang. Sebelumnya, setiap aku menyisihkan uang, itu aku kirim ke orang tuaku. Perlu kau tahu, aku adalah tulang punggung keluarga orang tuaku. Mereka masih begitu sering berharap uluran tanganku karena aku sulung dan adik-adikku begitu banyak. Tentu tuduhan suamiku itu menerbitkan perasaan risau. Terlebih ia menyebut Mas Adi dalam perkara ini.

"Tidak, Mas!"

"Kas telah bercerita banyak. Kau boleh melakukan apa pun, tetapi bermain mata dengan lelaki lain adalah aib bagi kehormatanku," tukas Jumiran.

Aku diam seribu bahasa. Yu Kas yang aku anggap hanya sebagai patung batu itu ternyata berubah jadi mata-mata. Ah, kenapa seorang perempuan selalu menganggap perempuan lain sebagai ancaman, meskipun tampaknya tak ada persaingan? Entah kenapa, saat itu aku menangis. Aku merasa demikian teraniaya karena aku dituduh melakukan sesuatu yang tidak aku lakukan. Naifnya, aku tidak bisa membela diri. Yu Kas pun membeber beberapa kali aku bicara secara akrab dan melebihi batas juragan-buruh dengan Mas Adi. Laporannya begitu lengkap.

Kau tahu bagaimana kisah hidupku selanjutnya? Mungkin kau menganggapku bodoh, tetapi inilah yang aku lakukan. Aku keluar dari rumah itu dan kawin dengan Adi. Sebuah keputusan yang teramat bodoh. Langkah yang aku tempuh semakin membuat Jumiran dan Yu Kas meyakini seribu persen bahwa kami selama ini memang sudah menjalin hubungan gelap.

Kami memilih berlabuh di Surabaya. Mengontrak sebuah kamar di Rungkut. Adi lalu bekerja sebagai sopir yang menjadi pemasok barang-barang di supermarket di Tunjungan. Setengah tahun kemudian aku mengandung. Aku ternyata tak begitu kenal Adi. Begitu aku hamil, ia berubah frontal. Aneh memang. Sungguhkah ia ingin mengawinku karena soal hasrat seks saja, karena begitu aku hamil, ia... ah, tak baik aku ceritakan kepadamu soal ini.

Pada saat aku butuh perhatian itulah ia kecantol sales kosmetik yang kerja di supermarket la berterus terang kepadaku. Aku tak mengerti apa maksudnya, tetapi yang jelas membuat posisiku demikian terjepit. Ah, dasar buaya darat dia! Ternyata aku tidak mengerti sisi lain ini dari Adi. Ketika aku melahirkan di rumah bidan di Rungkut yang mengantarkan adalah tetangga karena Adi tidak di rumah. Ia mengaku lembur, padahal dari seorang kawan karibnya yang menjengukku, ternyata Adi ke Malang bersama sales itu. Bahkan mereka sudah menikah siri di sana. Jika diibaratkan piring kaca, hatiku sudah terbanting berkeping-keping.

Pada saat bayi itu lahir aku memutuskan sebuah langkah keji: aku menitipkannya di panti asuhan. Aku tak punya harapan untuk menjadi seorang ibu yang baik. Aku beri nama ia Pertiwi. Itu pun atas saran bidannya. Harapanku agar kelak ia bisa menjadi ibu yang baik, dan tidak seperti aku. Aku berharap ia diasuh oleh sebuah keluarga berkecukupan, baik-baik dan bisa menjadikannya orang.

Mungkin kau mengutukku perempuan macam apa aku ini? Tetapi itu yang paling masuk akal yang harus aku lakukan. Aku di Surabaya seorang diri. Apa yang bisa aku lakukan sebagai seorang perempuan tanpa tabungan, pengangguran, dengan bayi merah di tangan? Apalagi aku berkeinginan untuk meninggalkan Adi. Ia telah mencederai kepercayaanku. Terlalu banyak yang aku pertaruhkan ketika aku harus tinggal dengannya.

Ketika aku telisik lebih jauh, sebenarnya aku meninggalkan anakku karena aku merasa Adi juga bersalah. Meski jika ingat itu aku sendiri tak tahu kenapa betapa bodohnya aku. Aku pergi dan hingga kini tak pernah bersua. Sejak itulah aku mulai bekerja macam-macam. Mulai jadi babu, buruh pabrik, penjaga warung, dan lainnya. Rata-rata aku keluar dari kerjaku karena aku perempuan dan cantik. Entahlah, apakah kecantikan bukanlah berkah buatku atau malah kutukan, aku tidak tahu.

Ketika menjadi pembantu di rumah A Liong, ia ingin menjadikanku istri kedua. Istrinya mencak-mancak dan mengusirku. Begitu di pabrik rokok, mandorku pun bertindak kurang ajar, sehingga aku

keluar. Ketika menjadi penjaga warung di Wonokromo, aku digaruk petugas kamtib karena warungku dianggap warung remang-remang. Akhirnya, dari kenalan seorang preman Terminal Wonokromo, aku terdampar di Lokalisasi Bangunsari.

Awalnya aku tidak pernah berpikir menjadi pelacur, tetapi karena kebutuhan hidup, juga karena tuntutan menyantuni adik-adiku di kampung, aku nekat. Ah, mungkin kau menganggapku orang yang suka menempuh jalan pintas, tetapi apa yang bisa dilakukan oleh seorang wanita muda, cantik, tak berpendidikan, bahkan menjinjak bangku SD pun tidak.

Aku di Bangunsari 15 tahun. Terhitung lama bagi perempuan yang menekuni bisnis tubuh. Terhitung lebih dari lima kali aku menggugurkan kandunganku, karena aku kebobolan meskipun aku sudah minum pil. Sebuah tindakan yang jauh dari rasa keibuan, bukan? Aku juga punya kiwir-kiwir alias kekasih. Sebenarnya bagi seorang lonte, mencintai seorang laki-laki adalah pantangan karena cinta lonte pada semua laki-laki. Tetapi aku merasa ada yang kosong dalam hati ini jika tak punya tambatan hati. Kiwir-kiwirku berganti-ganti dan tidak pandang profesi. Asal aku merasa nyaman dan merasa terlindungi, itu sudah cukup. Untunglah kiwir-kiwirku memperlakukanku dengan baik karena kiwir-kiwir kawanku banyak yang suka memeras, minta duit saja, atau haanya minta tidur gratisan semata.

Pada tahun 1991 aku berhenti. Aku tahu tubuh ini tak bisa dipaksa terlalu lama melayani laki-laki hidung belang. Aku bertekad menjadi germo karena aku hanya tahu bisnis ini. Aku tak punya keahlian dan keterampilan apa-apap. Akhirnya aku menjadi germo dan punya anak buah sepuluh. Pada saat menjadi germo inilah aku merasa bisa semakin mandiri dan berkuasa. Aku pun berlaku keras kepada anak-anak asuhku terkait dengan kebobolan. Bagi anak buahku yang telat, aku langsung memerintahkan digugurkan. Aku sudah tahu peta dukun aborsi se-Jabotabek, bahkan dokter-dokter aborsi di Surabaya. Jauh dari rasa keibuan, bukan? Aku memang kejam.

Memang pernah ada beberapa koran Surabaya yang menulis-ku sebagai mucikari yang baik hati. Aku juga dikatakan sebagai perempuan penuh kasih pada sesama kaumku. Sejak awal aku memang berusaha membekali anak-anak asuhku dengan keterampilan. Beberapa di antaranya keluar menjadi perempuan yang tidak hanya mengandalkan tubuhnya untuk hidup. Aku bersyukur jika kau belum membaca Koran-koran itu karena pada dasarnya ketenaraniku itu hanya semu. Kenyataan yang ada tak seindah kabar. Tenarku adalah soal aib.

Tadi kau bertanya, apakah aku tak membangun rumah tangga setelah pisah dengan Adi. Aku memang tak bertekad berumah tangga begitu aku menjalani hidup di lokalisasi, tetapi begitu aku jadi mucikari, aku punya teman hidup. Namanya Pram. Asli Malang tetapi lama hidup di Bandung, sebelum akhirnya terdampar di Surabaya. Ia lebih muda dariku, terpaut enam tahun. Kami hidup dalam satu atap dan dia ikut mengelola wismaku. Meski aku tahu dia seorang biseks, tetapi aku nyaman bersamanya. Kadang kenyamanan itu lebih penting daripada sekadar cinta. Ia juga mengajariku banyak hal, terutama membuatku semakin percaya diri, juga baca tulis, meski sudah sangat terlambat. Ia juga mengajariku soal kepribadian, yang aku pandang sebenarnya penting diketahui oleh kaumku yang berbisnis tubuh.

Ketika usiaku menginjak 51 tahun, anak-anak asuhku merayakan ulang tahunku secara spesial dengan pesta meriah. Entahlah, pada saat itulah aku merasa ada yang kosong dalam hidupku. Bahkan, pada taraf tertentu, setelah pesta itu, aku seperti orang linglung. Kondisi itu tidak hanya pada diriku, tetapi juga fisikku. Aku begitu cepat lelah. Akhirnya aku ke dokter untuk mengetahui kesehatanku. Pada saat periksa ke dokter, aku baru tahu kalau aku terkena AIDS, bahkan sudah batas medium. Kata dokter, aku telat kontrol. Mendengar vonis itu, dunia terasa runtuh. Tetapi aku berusaha tegar. Risiko kena penyakit ini sudah bisa diprediksi, tetapi sama sekali tak pernah merasuk ke pikiran. Bahkan membayangkannya pun tidak berani.

Mungkin kau bertanya sejak kapan penyakit kutukan itu menimpaku dan dari mana asalnya? Aku tak tahu pastinya sejak kapan, tetapi siapa yang menulariku aku tahu.

"Aku yang duluan kena, Sita. Maafkan aku, karena aku tidak berhati-hati kepadamu," kata Pram ketika aku mengabarnya pasca periksa. Pengakuan Pram sempat membuatku muntah, tetapi aku tak bisa berbuat apa-apa. Ibarat nasi, ia sudah terpanggang menjadi arang. Seharusnya aku tahu risiko berhubungan dengan Pram, tetapi aku mengabaikannya.

Pram mati lebih dulu, dua tahun setelah itu. Jadi, terhitung setahun lalu. Setelah Pram mati, aku pun hengkang dari wisma, dan akhirnya menyerah di rumah sakit ini. Sepertinya aku pun tak akan lama lagi di dunia ini. Tubuhku sudah demikian ringkih. Ah, kau jangan menangis begitu. Tubuhku dulu tak begini. Penyakit ini-lah yang membuatku seperti tengkorak hidup. Tak usah kau menangis. Aku senang kau datang ketika aku sudah tak berdaya dan tinggal menunggu ajal. Sebelum aku mati, aku ingin minta maaf atas segala kesalahan orang yang tak tahu diri ini, meskipun kau bisa saja tidak memaafkanku.

Ah, mendengar bagaimana kau mencariku, aku merasa demikian dihormati. Tetapi janganlah memanggilku Ibu sebagai bentuk penghormataan itu. Aku merasa tidak layak dipanggil demikian, meski itu sebenarnya panggilan biasa untuk perempuan yang lebih tua. Terus terang, meski di bilik hatiku aku merasa tenteram, tetapi sejatinya panggilan itu seperti meludahi wajahku. Panggil aku apa saja, asal bukan Ibu, meskipun kau adalah anak kandungku sendiri, Pertiwi. ■

Mashuri, lahir di Lamongan, Jawa Timur, 27 April 1976. Belajar berkesenian di Komunitas Teater Gapus dan Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar (FS3LP) Surabaya. Novel pertamanya *Hubbu* (Gramedia, 2007) merupakan pemenang pertama sayembara menulis roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2006.

TEMPURUNG



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Tempurung

Minggu, 5 Oktober 2014

Beni Setia

■ BU menelepon. Mengejutkan selelah nyaris sepuluh tahun ibu tak mengajakku bicara, bahkan seperti selalu beranggapan aku tak ada meski tepat di depan matanya, kalau (setidaknya) setahun sekali pulang berlebaran. Menelepon di pagi buta, serta secara khusus mengajak berbicara—meski itu Cuma kalimat mengambang, tanpa awal dan tanpa ujung: “Kau harus pulang dan menye-lamatkan adikmu...”

Aku terpana. Lebih kelu dari ketika Arofah, adik bungsuku itu, menelepon serta bilang ibu ingin bicara. Itu kejutan geledek di siang bolong, sehingga tak sempat lagi buat sekadar mempertanya-kan ada apa, ada peristiwa apa, sehingga secara khusus ibu ingin berbicara denganku. Tepat pada lima belas tahun lalu aku di-DO, masuk penjara karena membunuh orang. Mendapat enam tahun, yang dengan remisi jadi hanya lima tahun setengah. Pulang, tapi ti-dak ditemui ibu, bahkan tidak pernah disapa dan diajak bicara sehi-ngga aku balik ke Bandung dan jadi preman.

Selama sembilan tahun terakhir ini, setiap pulang aku diang-gap setan atau Dajjal —sebagai representasi konkret setan bila identifikasi hantu hanya berhubungan dengan arwah penasaran. Meski hanya pulang Lebaran untuk masuk rumah, mandi, lalu me-nghabiskan hari di luar rumah: keluyuran, mabuk, dan berjudi —aku tak pernah kelahi, tidak ada yang berani menantang. Terkada-

ng ke kota sebelah main perempuan. Dan di hari akhir libur aku masuk rumah untuk berpamitan, meski tidak dipedulikan. Setahun kemudian pulang lagi meski aku telah bertekad tak ingin pulang karena tidak dianggap ada, tidak pernah diperlakukan sebagai manusia oleh ibu.

Tapi aku selalu rindu kampung, meski kerinduan itu tampak seperti ekspresi kecanduan mengajak beberapa orang buat mabuk dan melacur. Tapi pada pagi ini ibu sengaja menelepon dan berbicara padaku, meski langsung seperti telegram yang tidak diawali oleh kata pembukaan yang intim —padahal itu yang selalu dirindukan.

“Ada apa, Bu?” kataku terbata.

“Pulanglah!”

“Kenapa?”

“Selamatkan adikmu. Pulang!”

SETELAH ayah meninggal, ibu membesarakan kami bertiga dengan berdagang. Aku yang terbesar diharapkan jadi pengganti, jadi bahu keluarga yang memikul beban ekonomi, karenanya misi pertama kuliahku bukan intelektualitas tapi, ijazah dan dapat posisi kerja yang lumayan —hingga Aziz bisa kuliah dengan biaya dari penghasilanku, dan biaya seterusnya adik-adik bisa ditanggung bersama. Tapi aku kelahi, membunuh, serta dipenjara. Aziz jadi ujung tombak —pada saat itu mungkin ibu merasa tidak perlu memikirkanku lagi dengan menganggap aku telah mati.

Kini Aziz jadi orang pemda dengan karier yang cemerlang. Apa Aziz yang kena kasus sehingga harus ditolong oleh preman? Atau Arofah yang jadi guru dan menikah dengan guru agama (Islam) yang tak punya objekan lain selain bergiat di masjid? Apa Nur terlibat jaringan teroris? Aku tidak bisa menebak-nebak —Aziz, Arofah, Lina, dan Nur yang kuhubungi tak bisa mengatakan apa keinginan ibu— karena itu aku bergegas pulang. Dengan mobil Cik Fanny, yang dipacu Hobart, agar bisa secepatnya sampai di rumah.

Hanya butuh dua jam meski membuat polisi lalu lintas terperangah dan amat sering dimaki orang karena selalu menyalip serta menyuruh mobil lain menggiring dengan tuter yang terus dibunyikan.

Aku meloncat turun dan bergegas masuk ke rumah —biasanya aku ragu-ragu di depan pintu, berdiri menenangkan diri dengan merokok dulu. Menerobos ke ruang tamu, menjenguk ruang tengah dengan TV yang dinyalakan tapi dengan suara pelan, di mana Rauf dan Nikmah sarapan sambil menonton kartun. Mereka pun menengok dan ternganga melihatku.

“Nenek mana?” tanyaku sambil langsung menyibakkan tirai kamar, melongok, dan di sisi dinding terlihat sosok putih ibu berse-lubung mukena dan total berdoa setelah menyelesaikan rakaat salat Dhuha. Aku berbalik ketika Arofah muncul. Ia menyalamiku — juga Nur. Aku membuat isyarat tapi keduanya menggeleng.

Ada apa? Kenapa? Aku dan Nur balik ke ruang tamu setelah menyuruh Arofah membikinkan Hobart kopi. “Nggak ada apa-apa dengan Aziz? Lina?” bisikku mendesak Nur tersenyum. Menggeleleng. Jadi ada apa? Kenapa? Aku menghenyak di kursi. Tak sempat menyulut rokok ketika ibu tiba-tiba, dengan tetap bermukena, melongok serta memberi isyarat mengajakku ke belakang. Aku bangkit. Aku mengikutinya ke kamar. Aku didudukkan di tepi ranjang, miring menatap ibu yang menatap dengan mata berkaca-kaca putus harapan sekaligus amat berpengharapan. Ada apa? Ibu berdeham membuang sekat ludah yang sebenarnya tidak ada. Aku tersenyum menenangkannya.

Ibu memejam. Kemudian berbisik setengah tak bertenaga buat mengatakannya dengan jelas, “Kim, kamu harus membawa Swarin ke kota. Jadikan dia sampah atau apa saja, asal tidak ada di kampung lagi?”

“Kenapa?”

“Ia janda, Kim. Jadi liar menggoda semua lelaki kampung. Para lelaki mungkin senang tapi semua ibu-ibu gelisah. Yang muda ta-

kut suaminya digoda, yang tua takut anak lelaki dan menantunya digoda. Dua bulan ini sudah tiga rumah tangga dibobol.”

“Ya... diusir saja, Bu!”

“Kamu yang Ibu suruh membawanya ke kota. Tenggelamkan-lah di sana. Di sini siapa yang berani mengganggu anak keturunan Warsita.”

WARSITA keluarga terpandang. Ia keturunan cikal bakal kampung yang nyaris memiliki semua tanah di kampung. Ia generasi ketiga dan di era pasca 1965 pernah menjadi sangat semena-mena karena kebetulan menjadi tentara dan berpangkat. Ketika pensiun dan dikaryakan sebagai direktur PTP di Sukabumi ia mengumpulkan semua saudaranya dan melakukan pembagian waris yang aneh —karena ia yang memiliki asel potensial sementara saudaranya ada yang mendapat wakaf masjid atau pemakaman.

Ia merampas warisan yang tersisa. Hidup bergelimang upeti, meski tiga anaknya tidak keruan —setelah Warsita meninggal mereka berebut saling mendahului menjual tanah warisan aneh itu. Anak pertama suka melacur dan senang mabuk —di masa tua, tanpa beking harta, mati karena empedunya pecah. Yang nomor dua jadi PNS dengan ijazah SPG, dan yang ketiga diberhentikan sebagai PNS dan hanya jadi pengepul hasil pertanian di pelosok. Anak manja yang kalau ada duit sering berfoya-foya menyewa perempuan lacur dan mabuk. Dan Swarin, itu anaknya Andar ini.

Istrinya bertahan menjadi guru honorer, meski juga terpaksa keluar karena uang tabungan siswa sekelas dari satu tahun ajaran sering dipinjam dan dihabiskan Andar yang keranjingan melacur serta mabuk. Mereka terpuruk, dan kini menempati gubuk reyot di kebun sebelah rumah keluarga yang sudah dimiliki Kasim. Swarin sendiri menikah saat kelas dua SMA karena hamil, lantas bercerai setelah melahirkan. Swarin cemburu pada suaminya yang bertekad menyelesaikan SMA dengan sering belajar kelompok dengan teman putra dan putri.

Sejak itu Swarin jadi semakin tak keruan —karena sejak SMP sudah tidak keruan. Gemar menempel kesembarang lelaki dan mau diperlakukan apa saja untuk sekadar makan enak dan (terutama) belanja baju bagus —dan setiap pulang Lebaran aku selalu dijamunya. Tapi apa sekarang sudah separah itu?

Aku mendengar kabar ia sering dipakai Tisna. Ketahanan. Menjadi urusan di RT dan sesaat mereda. Kemudian dengan Omi. Lantas dengan Sukra. Katanya, istri Sukta tak terima dan sering menjerinya saat kegiatan senam pagi di hari Minggu, bergerak mengikuti *beat sambil mengisi melodi lagu dengan kalimat kuat*: “pagi senam, malam lonte”. Berulang-ulang sehingga kegiatan senam dihentikan sebelum keduanya cakar-cakaran. Tapi, kini, ketika semua ibu-ibu muda serta tua sinis mencemooh, Swarin menjadi semakin tidak terkontrol. Persis seperti kata Deni ketika kami mabuk di malam takbiran terakhir —dengan membooking Swarin bagi lima orang. “Anak itu tidak waras, bisa-bisanya melacur dengan tetangga sendiri. Kim, kau bawa ke kota. Tunjukin jalan lurus pelacur sejati, leluasa cari duit tanpa mengganggu tetangga. Kampung resah, Kim. Ibu-ibu memata-matai tapi selalu ada yang tergoda.”

“Membayar lagi...,” kataku usil. Kami terbahak-bahak, Swarin terbaring lelah tanpa baju dan setengah mabuk. Tapi apa sudah separah itu? Kenapa tidak pergi ke luar kampung buat berbisnis secara lurus? Apa sebagai orang kampung dengan mental peragu tak berani ambil risiko karena di kampung merasa aman dalam naungan keakraban saling kenal, atau karena tidak terbiasa bertemu dan digarap lelaki asing—syarat utama perempuan yang siap bercinta komersial dengan siapa saja? Di titik ini Swarin Cuma anak manis yang hanya ingin bermanja sehingga tak bisa memanajemen tubuhnya secara kreatif bertendens?

Dengan kata lain aku harus menyulapnya jadi brand jempolan sehingga berani jadi kupu-kupu yang terbang dari kampung. Pergi dari kampung dan tak jadi ulat yang membuat banyak orang gatal dan galau.

AKU membawa Swarin ke Bandung. Membawanya ke kamar kontrakan, mabuk sepanjang hari, sambil diselingi bercinta, makan di luar, dan mengajaknya berbelanja. Pulang. Mengajaknya minum bersama, membuatnya jadi setengah mabuk sehingga terbiasa bercinta dengan Hobart dan yang lain. Tiga hari kemudian aku membawanya menginap di hotel, dan dalam setengah mabuk menyewakannya ke sembaranag orang. Dalam dua setengah bulan aku masih menampung —dan tetap memperdagangkannya— di kamar kontrakan sebelum membawanya pada Marti. Saat ia telah terbiasa dan halus melayani sembarang tamu lelaki —tak terlalu tergesa menunai kontrak kerjanya.

Aku mendidiknya untuk manja saat mendatangi sembarang lelaki dan didatangi sembarang lelaki, liar setengah terbuka menawarkan diri agar bisa sebanyak mungkin memetik efek ekonomi dari percintaan berbayar yang sesaat tanpa penjiwaan—sambil tidak ambil peduli ketika Swarin menghamburkannya untuk pakaian. Aku merasa puas dapat *fee* tetap dari Marti yang menganggap Swarin asetku, yang diinvestasikan di rumah pelacurannya—and terkadang aku tidur bersama Swarin dalam setengah mabuk setelah bercinta secara gratis. Pulang dan santai di rumah. Menunggu telepon dari ibu, dan merasa berbahagia bila sesekali ibu menelepon dan menanyakan kabar Swarin.

“Aman, Bu!”

“Apa dia nggak pengen pulang?”

“Di sini banyak lelaki royal dan toko pakaian, Bu. Dan kalau ia pulang aku akan mengawalnya,” kataku puas karena menemukan ladang bisnis baru. Keliling merekrut perempuan muda desa buat jadi anak buah Marti, Margaretha, atau Po Lan.

Satu pekerjaan yang menjadi gampang karena aku membayar pengumpul informasi di desa dan merekrutnya dengan mengajak Swarin—yang kecantikan, pakaian bagus dan keroyalan sok kota-nya membuat jadi gula-gula pemikat yang melenakan wanita desa lugu setengah menganggur dan butuh pekerjaan apa saja asal penghasilannya lebih tinggi dari jadi buruh tani.

Kini aku mulai berpikir mencari investor untuk membuat wisma sendiri. Yakin akan bisa karena saat ini aku merasa apa pun yang aku lakukan ada dalam restu ibu. Yang setiap menelepon selalu tak lupa bilang, “Syukurlah. Kampung aman. Adikmu tenang setelah kemarin Swarin bolak-balik mendekati Nur dan pura-pura minta diajari salat. Gila anak itu.”

Aku tersenyum—sendawa vodka tidak tercium ibu. Memang gila, gumanku, tapi kini Swarin telah menemukan jalan lurus Dajjalia bersama jelmaan Dajjal yang lain. Kami kompak menghitamkan dunia hitam dan terpuaskan dalam kehitaman itu karena kuasa memisahkannya dari si putih di jalan *istiqomah* yang diridhai-Nya. Di sini, kini, aku puas kalau sesekali ibu meneleponku, dan bila pulang Lebaran menyambut seperti merayakan kepulangan pahlawan. Pahlawan Dajjalia bagi dunia Dajjali. Tapi apa lagi yang bisa aku lakukan? Tapi apa lagi yang diharapkan ibu dari seorang manusia yang dikutuk cuma bisa merepresentasi laku Dajjalia?

Aku hanya bisa mabuk. Sampai pada satu saat aku tersedak. Telontar tinggi dan melayang-layang dalam dunia sunyi yang melulu berkabut muram. Nanti pada tegukan yang penghabisan, setelah berjam mabuk berat hingga tak kuasa mengontrol kontraksi, lambung dan luncuran muntah. ■

Beni Setia, tinggal di Caruban, Madiun. e-mail: benisetia54@yahoo.com

BENDERA



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Bendera

Minggu, 12 Oktober 2014

Putu Wijaya

RUMAH Baron yang seperti istana itu dilempari batu oleh penduduk. Kaca jendela terasnya amburadul. Pilar-pilarnya rempal belepotan lumpur.

Seorang anak tanggung memanjat pagar mau melakukan penjarahan. Untung Amat lewat, lalu mencegah. Dengan susah payah masyarakat yang sedang beringas itu dapat ditenangkan.

Usut punya usut, ketahuan apa pemicunya. Ternyata rumah kosong yang ditinggal Baron pulang kampung itu, sudah melecehkan bendera kebangsaan.

“Itu, lihat sendiri, Pak RT! Masak bendera kebangsaan kita dipasang terbalik. Putihnya di atas, merahnya di bawah!”

Amat menoleh. Betul sekali. Di depan teras bendera terpasang terbalik. Tiangnya juga bambu asal-asalan. Dengan putihnya di atas, bendera itu menggelepar lesu, dikibas angin senja yang kelelahan. Kelihatan menyedihkan.

“Itu menghina kita tidak, Pak RT?”

Amat manggut-manggut.

“Bukan hanya menghina, itu sudah menantang, Pak!”

“Itu namanya pelecehan! Masak kita biarkan lambang negara kita dilecehkan! Ini kan Jakarta, ibu kota negara! Kita dulu berani

menyerbu imperialis yang bersenjata lengkap hanya dengan bambu runcing, masak sekarang melempem sama satu orang. Ayo serbu!”

Massa bergolak lagi. Satu orang mau merusak pagar. Amat cepat menahannya. “Jangan!”

“Lho Pak RT setuju lambang negara kita dijungkir-balik?”

“Tidak! Tapi jangan anarkis!”

“Terbalik Pak. Bukan kita, dia yang anarkis.”

“Minggir Pak Amat!”

Seseorang tiba-tiba berlari melemparkan sebungkus kotoran ke dalam. Langsung menimpa lampu gantung di teras. Bergoyang dan jatuh. Semua bersorak.

Amat coba menghalangi ketika ada lagi yang mau melempar. Tapi sudah telanjur. Bungkus kotoran itu sudah melayang. Amat yang terlambat bereaksi, kecipratan. Massa berteriak histeris kegi-rangan.

Dengan sabar Amat menghapus tai dari mukanya lalu berteriak, “Stoppp! Ini rumah kosong!! Dititipkan sama kita, sebab orangnya pulang kampung, karena orang tuanya sakit keras. Kalau mau protes nanti kalau orangnya sudah datang.”

“Kita tidak bisa membiarkan Sang Saka Dwi Warna diobok-obok begitu, Pak RT.”

“Kalau di Amerika begini, orangnya sudah ditembak mati.”

“Bakar!”

“Setuju! Bakar saja!”

“Ratakan dengan tanah!”

“Mumpung orangnya lagi pergi, jarah saja! Uang rakyat!”

Beberapa orang langsung melempar batu, yang nampaknya sudah disiapkan. Batu-batu gemuruh bertaburan menghujani rumah.

“Ganyang!”

Semua orang berkoar dan mengeram. Amat terpaksa berteriak-teriak. Tapi suaranya malah seperti komando untuk menggempur habis-habisan rumah itu.

“Biar kata cuma naik sepeda kita punya harga diri. *Right or wrong my country, kan.*”

“Mentang-mentang naik Ferrari, mentang-mentang punya tambang batubara, kamu pikir bisa seenak udelmu mengencingi kepala kita?! Bangsat! Ayo serbu!”

Amat terpaksa pasang badan.

“Jangan!”

Tapi massa tak bisa dibendung. Emosi mereka sudah mun-crat. Amat dilabrak. RT yang mencoba menegakkan hukum itu, tumbang.

Beberapa anak muda sudah meloncati pagar. Mereka langsung mendobrak pintu.

Tiba-tiba terdengar suara tembakan. Semua orang terkejut. Di jalanan nampak se orang petugas menghunus sebuah sejata laras panjang. Lalu muncul Baron, orang kaya pemilik rumah itu.

Anak-anak muda yang sudah melompati pagar, diam-diam menghilang lewat samping rumah.

Petugas terus mengacungkan senjatanya. Sekarang terarah langsung kepada massa yang sedang brutal itu.

“Jangan bergerak semua! Berdiri di tempat!”

Seperti kena sihir, semua diam di tempat. Baron lalu maju dan berbicara. Suaranya sopan dan sejuk.

“Maaf, kalau saya boleh bertanya. Mengapa rumah saya dilempari batu?”

Suara Baron tenang dan jelas. Semua mendengar. Tidak ada ampas marah dalam suara itu. Pertanyaan Baron seperti siraman

semprotan pemadam api, membuat semua tertegun. Kobaran emosi liar semua orang langsung menguap.

Amat yang masih terjerembab dan kesakitan kena injak entah oleh siapa, perlahan berdiri. Lalu mendekat ke arah Baron.

“Pak Amat.”

Amat bingung. Terjepit antara kedua tugasnya yang bertentangan.

“Pak Baron, maaf.”

Mata semua orang bergeser ke Amat. Pak RT itu jadi gugup.

“Ada apa Pak Amat?”

“Maaf Pak Baron, saya sudah berusaha maksimal.”

“Ya. Tapi ada apa?”

Seorang warga yang berdiri di belakang Amat, berbisik.

“Katakan terus-terang, kalau masih sayang sama keluarga!”

“Apa salah saya? Kenapa rumah saya dilempari batu?”

Amat menarik napas panjang, lalu bicara lantang agar semua orang mendengar.

“Kami semua protes, Pak Baron.”

Warga yang di belakang Amat, kembali berbisik.

“Bagus, itu baru RT pilihan rakyat!”

“Protes apa Pak Amat?”

“Ya. Kami protes.”

“Kami?”

“Ya. Kami semua warga, protes!”

“Kenapa?”

Amat mendekat, lalu menunjuk ke arah bendera.

“Karena Pak Baron mengibarkan berdera kita terbalik. Putihnya di atas, merah di bawah.”

“O ya?”

“Ya. Itu lihat!”

Amat berbalik sambil menunjuk ke arah bendera. Tapi ternyata bendera itu sudah tidak ada lagi di situ.

“Terbalik? Seingat saya kami pergi awal bulan dan tidak pasang bendera. Rencananya cepat kembali sebelum tanggal 17 supaya bisa ikut pasang bendera.”

Seorang warga yang ada di dekat pagar, membentak pemuda yang sudah menurunkan bendera yang terbalik itu.

“Kenapa diambil? Goblok! Pasang lagi!”

Pemuda yang tadi mengamankan bendera yang terbalik itu cepat menegakkan tiang bendera di tempat semula. Tapi sudah dikoreksi. Merahnya di atas.

“O, itu?” tunjuk Baron.

Amat terkejut melirik bendera itu sudah terpasang lagi. Ia menjawab gugup.

“Betul!”

“Tapi apanya yang terbalik. Itu kan benar? Merahnya di atas??”

Amat berbalik memandang bendera dan terkejut.

“Sialan!” bentak seorang warga, pada yang masang bendera, “Terbalik! Putihnya di atas, goblok!”

Tiang bendera direbahkan lagi. Bendera cepat dibalik. Putihnya di atas.

“Nah itu dia Pak Baron!” kata Amat, setelah bendera putih-merah tegak lagi.

Baron menatap bendera itu sambil manggut-manggut, mengerti.

“Wah ini benar-benar kesalahan fatal! Kecerobohan yang tidak bisa dimaafkan! Dosa tak berampun. Kalau ini kesengajaan, ini tindakan subversif, kriminalitas tingkat satu!”

Warga bingung karena Baron tidak marah. Justru menyalahkan dirinya. Emosi warga jadi bangkit lagi. Semua kembali menyala tak terkendali, mau menerjang...

“Kami semua tersinggung, tidak terima bendera kebangsaan dilecehkan begitu. Betul tidak, Bung?!”

Beberapa warga menjawab serempak: “Betul!”

Semua warga ngumpat dan beringas.

“Sebagai anak bangsa, kami seperti ditantang. Kami tidak takut, meskipun kami miskin!”

“Siapa takut! Kami tidak rela kemerdekaan yang sudah direbut dengan pengorbanan darah, nanah, air mata, bahkan nyawa oleh para pahlawan, dipersetankan!”

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai pahlawan-pahlawannya.”

“Dan bendera kebangsaannya!”

“Tunggu! Gua belum rampung! Dan bendera kebangsaannya!”

“Kekayaan berapa juta pun tidak sebanding dengan rasa kebangsaan kami?! Siapa bilang kami sudah kehilangan karakter??!”

“Bakar saja!”

Melihat Baron ngeper, massa kembali mau meneruskan kebrutalannya. Petugas terpaksa menembakkan lagi senapannya ke atas.

Massa tertegun. Tapi hanya sekejap. Lalu mereka maju mau menyerang patugas.

Melihat ada bahaya, petugas langsung naik motor dan kabur. Amat mencoba menahan warga yang hendak mengalihkan amarahnya kepada Baron.

Baron pucat-pasi, tapi tidak menyerah. Ia tersenyum dan mengangkat kedua tangannya.

“Bapak-bapak, saya salah, saya menyerah. Saya minta ampun. Saya sudah salah besar menyuruh pembantu saya Iyem yang buta huruf untuk memasang bendera. Ia sudah pikun, umurnya 80 tahun dan buta warna. Saya betul-betul minta ampun, saya yang salah!”

Sikap Baron tambah merangsang keberanian warga.

“Minta ampun, minta ampun apaan?! Sesudah menghina baru minta ampun! Antek kapitalis!”

“Hancurkan saja rumahnya!”

“Ya, silakan! Hancurkan saja rumah saya! Tidak apa! Saya memang kurang ajar! Saya harus dihukum! Dosa saya terlalu besar!”

Baron mengambil batu dan melemparkan ke ruimahnya sendiri. Tepat mengenai kaca jendela. Suara kaca pecah mengejutkan semua orang.

Baron mengambil batu lagi dan siap melempar.

“Ayo jangan ragu-ragu! Hajar saja!”

Baron melempari rumahnya dengan batu.

“Ayo silakan, hancurkan saja!”

Baron terus melempari rumahnya, seperti kalap. Warga yang semula liar tak terkendali, terpesona. Semua itu di luar perhitungan mereka. Andaikan Baron mencak-mencak marah, akan lebih mudah. Andaikan Baron menyalahkan mereka, mereka tidak akan ragu-ragu meratakan rumah orang kaya itu dengan tanah.

“Ayo hancurkan saja!”

Baron terus menghujani rumahnya dengan batu. Amat pun terpesona. Satu per satu warga cuci tangan, diam-diam meninggalkan tempat itu. Mereka bingung.

Akhirnya hanya tinggal Amat. Baron lalu membuka baju. Ia mengeluarkan korek api dari kantungnya, lalu membakar bajunya.

“Bakar saja! Bakar saja! Biar saya kapok! Biar saya tidak mengulangi dosa saya! Biar semua orang takut kalau menghina bendera berarti menghina negara dan bangsa. Kita harus punya sikap yang tegas!!”

Semua orang sudah pergi. Beberapa melihat dari kejauhan apa yang sedang terjadi. Itu sesuatu yang baru buat mereka.

Baron hendak melemparkan bajunya yang terbakar ke arah rumahnya. Amat kaget lalu cepat menghalangi langkah Baron.

“Pak Baron, jangan!”

“Biar! Biar tidak ada lagi yang mencoba menghina bendera kita!”

Baron mengambil ancang-ancang untuk melempar. Amat langsung menyergap dari belakang.

“Jangan Pak Baron! Eling!”

Baron meronta.

“Biar jadi pelajaran! Biar tidak ada lagi yang berani melecehkan Sang Saka!”

“Demi Tuhan, jangan Pak Baron! Kalau terbakar bisa merembet! Seluruh permukiman kita bisa jadi abu!”

“Bakar! Bakar!”

Baron beteriak-teriak histeris. Warga yang melihat dari kejauhan tak tahan lagi melihat orang kaya yang seperti kesurupan itu.

“Jarah! Jarah!”

Baron melompat menghindar dari Amat. Terpaksa Amat memberangusnya dengan keras.

Baron beteriak kesakitan.

“Aduh, Pak RT, sakit!”

“Makanya, tenang Pak Baron!”

Amat menekuk tangan Baron lebih keras.

“Tenang!”

Baron berhenti meronta. Badannya lemas.

“Ya begitu. Sabar saja, Pak Baron.”

“Saya sabar, Pak Amat.”

“Jangan main bakar.”

“Tidak! Tapi kalau tidak begitu, mereka tidak akan pergi.”

Amat tak mengerti. Baron lalu berbisik.

“Rumah saya kan sudah diasuransikan, termasuk dari kerusakan akibat kerusuhan dan penjarahan.”

Amat melongo.

“Maksudnya?”

“Semua kerusakan akibat kerusuhan dan penjarahan akan diganti. Saya sudah lama mau memperbaiki rumah, tapi saya tidak mau memakai uang saya sendiri.”

Amat ternganga.

“Termasuk mengganti segala barang berharga dalam rumah yang dijarah. Semua akan diganti. Terima kasih banyak atas partisipasi Bapak, yang pastinya tidak akan saya lupakan.”

Amat tambah bingung.

“Tapi cuma ini yang bisa saya berikan.”

Baron mengeluarkan sebuah amplop tebal dari kantungnya. Lalu mengulurkan ke Amat.

“Jangan dilihat jumlahnya, tapi maknanya, tanda kekompakan kita sebagai tim. Anggap saja ini uji coba untuk menggarap proyek-proyek kita selanjutnya.”

Amat tercengang, tak tahu harus bersikap bagaimana, ketika amplop itu ditaruh di tangannya...

“Ini apa, Pak Baron?”

“Maaf, lain kali saya janji pasti bisa lebih sepantasnya, menghargai partisipasi Bapak!”

BENDERA

“Partisipasi apa?”

Baron menunjuk bendera.

“Memasang bendera yang terbalik itu.”

“Apa?” ■

Jakarta, 20 September 2014

PERTARUNGAN



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Pertarungan

Minggu, 19 Oktober 2014

Benny Arnas

PUKUL sepuluh malam Jumat kemarin, dering ponselku adalah alarm yang kuatur waktu menyalanya. Aku tahu bahwa kau tidak pernah peduli dengan nada dering yang kupakai sebab mengurus dua anak kita yang masih balita jauh lebih menyita perhatianmu. Ketika kukatakan bahwa aku akan menemui seorang kawan lama di utara kota, kau sedikit keberatan.

Kau sempat membawa-bawa kasus penodongan atau perampokan —yang berujung pada pembunuhan korbannya— yang kerap terjadi akhir-akhir ini sebagai dasar keberatanmu. Aku pun menanggapinya dengan tawa kecil. Ya ya ya, apa yang ingin perampok atau penodong atau pembunuh itu ambil dariku, Sayang. Kita bukan orang yang layak dirampok atau ditodong atau dibunuh. Lagi pula, imbuhusku masih dengan berseloroh, kau tahu bukan kalau aku adalah preman yang kaubelokkan ke jalan lengang yang bernama Mengarang, jalan yang akhirnya kautitipi padaku karena kau ingin berkonsentrasi mengurus anak,jalan yang hingga kini telah mengantarku menjadi pengarang terpandang di kota kita. Kau sering sekali bilang kalau hidupku —hidup kita!— takdirnya memang di sastra. Ah, betapa beruntung dan bahagianya aku memilikimu.

Entah kau menyimak kata-kataku atau tidak, kau langsung menuju dapur dan kembali beberapa menit kemudian dengan dua botol-dot berisi susu formula cair.

Ah, kau pasti lelah sekali, istriku.

Aku tahu, mengurus dua anak bukanlah perkara mudah. Walaupun kadangkala aku merasa mengarangsangat melelahkan ketika ide takkunjung berhasil kutangkap, namun tentu sajaitu belum apa-apa dibandingkan dengan apa yang kaujabani. Ya, aku sempat beberapa kali berniat membantumu mengurus anak kita, bahkan pernah suatu hari aku mencoba mengambil alih anak-anak dengan menyilakanmu belanja ke pusat kota cukup lama, dan hasilnya adalah aku benar-benar kerepotan.

Ah, betapa beruntungnya aku memiliki istri yang begitu mencintaiku. Kau tak pernah mengutarakan rasa kesal, marah, atau perasaan tak bersahabat lainnya dengan banyak bicara apalagi tindakan emosional. Diam. Ya, diam. Begitulah kau mengutarakan ketaksepakatanmu. Aku menghapal tabiat itu ketika aku selalu memintamu “bersabar” saban kau menanyakan kapan kita akan meninggalkan rumah kontrakan dan memiliki rumah baru. Sekali lagi: hanya diam. Aku perlu menegaskan ini karena “diam”-mu tidak seperti “diam”-nya perempuan apalagi istri kebanyakan. Diammu tidak disertai mimik muka cemberut, jutek, kesal, ataumarah. Tidak!

Kau sempat membisu hampir tiga hari sebab aku tak mengabulkan keinginanmu menjual mobil pemberian orangtuaku demi membayar uang muka rumah baru. Kau harus tahu, Sayang: memiliki mobil adalah prestise tersendiri bagi pengarang kondang seperti —terlepas apakah kita hanya makan nasi telur-kecap setiap harinya dan telah mengganti susu formula anak kita dengan merk yang paling murah harganya.

Ah, ekspresimu ketika tak bersetuju memang tak pernah berubah: bisu. Selalu begitu.

Seperti itu pula yang terjadi malam itu.

Termasuk ketika kutanyakan perihal makanan apa yang ingin kubawakan sepulang menemui Ilyas, begitu aku biasa menyapa teman lamaku itu. Ketika kutanyakan lagi untuk kedua kalinya, seper-

ti merepet dalam volume yang sumir kaukatakan kalau sebaiknya aku tidak pulang kalau tidak membawa rumah baru.

Aku tahu kalau kau muak dengan sikap empat kakak perempuanmu yang terus membanggakan rumah yang dihadiahkan suami mereka, atau bisa-bisa saja kau bercanda ... tapi jangan begitu, Sayang. Kedengarannya keterlaluan dan nyelekit. Aku juga sedang berusaha keras untuk menyumpal mulut mereka dengan rumah kita sendiri. Ah, harusnya aku memaklumi sikapmu sebab mungkin saja kau merasa muak dengan alasan-alasanku karena saban keluar malam —terutama dua pekan belakangan— aku selalu pulang di atas pukul dua belas, waktu ketika kau sudah terlelap di antara kedua anak kita yang khusyuk dengan botol dot susu formula yang isinya tak lagi penuh.

Pagi ini, kau mengutarakan pertanyaan yang hampir saja mencabut jantungku dari tempatnya berdetak. Aku pun bercerita dengan jujur. Ya, perlu kukatakan dengan lengkap bahwa “aku bercerita dengan jujur—dengan jujur!” agar kau tahu kalau aku memang suamimu yang baik, bukan laki-laki brengsek yang suka main perempuan seperti ketakutan yang tak pernah kauutarakan itu.

Kau menyimak ceritaku dengan saksama. Kadang mengerutkan dahi. Kadang membesarkan bolamata. Kadang mengangguk-angguk. Kadang hanya menatap tajam. Semua bahasa tubuh itu kautunjukkan tanpa suara.

Usai menyambut telepon dari Ilyas, kukatakan kepadamu bahwa aku akan segera pulang tak lama setelah menemuinya. Aku memang tak memerlukan jawabanmu. Tentu saja karena aku hapal bahasa tubuhmu kalau tak merestui tindakanku—bukan karena kepotaianmu mengurus dua anak kita yang berebutan balon berbentuk ikan. Kuambil kunci mobil dan melangkah keluar, menuju garasi di belakang rumah. Hebatnya, kau masih sempat mencangking Si Sulung yang berteriak memanggilku dan ingin memaksa ikut. Ah, sebenarnya aku merasa bersalah. Tapi sudahlah. Aku menyalakan mesin mobil sebelum memutar setir ke kiri dan membelokkannya ke jalan utama komplek.

Di kampus, aku dan Ilyas sangat dekat karena kami sama-sama tergabung di dalam tim nasyid, semacam grup vokal lagu-lagu islam(i), yang kami dirikan. Sejak berpisah sebelas tahun yang lalu, terlebih setelah kami menikah lima tahun yang lalu—bukan berarti kami naik pelaminan di tanggal dan bulan yang sama, kami tak pernah saling kontak. Bahkan, aku yakin, sebagaimana aku yang tak pernah ingat tanggal lahirnya, Ilyas juga tidak menyimpan nomor ponsel baruku. Sebenarnya kami bisa berbagi kabar lewat media sosial karena kami sama-sama berteman di Facebook, namun entah mengapa kami tak melakukannya. Memiliki keluarga benar-benar —bukan hanya menyita waktu ‘bernostalgia’ kami— menyibukkan atau mengasyikan atau melenakan. Ya, apalagi sejak memiliki anak, waktu bersama mereka acap membuatku ‘lupa diri’.

O ya istriku, aku akhirnya menemui Ilyas setelah menyetir lima belas menit dari rumah. Sebagai teman dekat yang lebih sepuluh tahun tak berjumpa, kami berpelukan erat untuk beberapa saat. Di mata kami, ada kerinduan dan kehangatan yang membara. Aku mengajak Ilyas naik ke mobil setelah ia mengatakan bahwa bus yang ditumpanginya sedang mogok dan si sopir sudah memberitahu penumpangnya bahwa perbaikan akan memakan waktu paling cepat dua jam. Aku mengajak Ilyas ke salah satu kafef avoritku yang buka sampai larut malam di pusat kota. Kami membincangi banyak hal.

Tentang keluarga, pekerjaan, pengalaman menarik, dan tentu saja masa lalu. Kami sangat bersemangat hingga membuat pelayan kafe beberapa kali menegur kami untuk mengurangi volume suara dan tawa yang meledak semaunya.

O ya Sayang, sebenarnya aku menawari Ilyas untuk mampir ke rumah kita, namun ia menolak. Aku baru tahu kalau dia baru saja bercerai beberapa bulan yang lalu. Dengan air muka sedih Ilyas mengutarakan alasan perpisahan mereka. Aku pun memaklumi-nya.Ya, dapat kupahami bagaimana perasaan seorang melankolik seperti Ilyas bila melihat kau yang begitu menyayangiku dan dua anak kita yang lucu-lucu. Ah Sayangku, kalau istri Ilyas mau bersa-

bar, mungkin saja Tuhan akan mengaruniai mereka seorang bayi pada tahun-tahun berikutnya, sebagaimana kita yang bersabar menimang buah hati di tahun kedua pernikahan.

Ah sudahlah, aku harap kau bisa mafhum perihal aku yang tak membawanya ke rumah.

O ya, kau tahu bukan, kalau malam itu aku pulang pukul setengah dua belas. Busnya baru selesai diperbaiki pukul sebelas. Namun bukan itu yang menyebabkanku tiba di rumah setengah jam berikutnya, melainkan karena aku berkelahi dengan seorang penjambret yang hendak merampas tas Ilyas. Alhamduillah Ilyas dan tasnya selamat, tapi tangan kananku terluka karena menangkis pisau yang diarahkannya kepadaku. Ah, untung saja banyak orang yang datang hingga perampok itu keburu kabur.

Usai mengantar Ilyas ke bangku bus, aku langsung pulang. Kau tahu, itu artinya, aku nyetir ngebut, Sayang.

Sesampainya di rumah, setelah membuka pintu dengan kunci serap yang bergantung di ujung dompet kunci mobil, sebagaimana biasa aku langsung menuju kamar. Di sana, kau dan dua anak kita sudah terlelap. Si Sulung sudah tidur dengan kaki kanan di atas perutmu dan botol dot yang sudah jatuh ke lantai, sementara Si Bungsu masih mengemut ujung kompeng dari botol dot yang tak ada lagi isinya... sementara kau, ya, kau masih terlelap dengan mulut yang setengah menganga.

Kau masih ingat, bukan, kalau aku mematikan lampu beberapa saat sebelum memelukmu dan membisikkan sesuatu yang meremangkan bulu kudukmu. Tanpa kata, kita pindah kekamar sebelah. Di sana, kita bertarung hebat dengan bersenjatakan gairah. Kita mengakhiri permainan satu jam berikutnya sebab Si Sulung sudah memanggil-manggil kita. Ia pasti merengek karena botol-dot susunya tak lagi berada dalam jangkauannya.

Kau tersenyum manis sekali malam itu. Manis sekali. Tentu saja bukan (hanya) karena pertarungan sengit yang memberi kemenangan kepada kita berdua, melainkan karena aku mengatakan

bawa esok kita akan membeli rumah baru di perumahan elit di dekat gerbang kota. Kau langsung memelukku dan kita bertarung lagi.

Istriku... jangan tersipu malu seperti itu.

Maafkanlah kalau ceritaku jadi ngelantur. Aku hanya ingin mengatakan bahwa, itulah berkah kalau kita berbuat baik pada orang lain. Ada-ada saja cara Tuhan menunjukkan jalan agar kita memiliki rumah sendiri. Kau tahu, Ilyas ternyata sudah menjadi kontraktor yang sukses di Jakarta, dan perumahan elit yang hangat diberitakan di koran-koran lokal itu ternyata adalah proyeknya. Entah karena trenyuh mendengar ceritaku sebagai seorang pengarang yang beristrikan seorang wanita rumahtangga, entah dia sedang berulangtahun (jujur, sedekat-dekatnya kami, aku tak pernah ingat tanggal lahirnya), entah dia memang hendak menunjukkan rasa persahabatannya yang begitu tulus, atau karena ia berasa berutang harta —atau juga nyawa (sepertinya ini yang paling mungkin), ia memberi kita salah satu rumah di Blok D.

Nah, kau sudah tahu cerita yang sebenarnya, kan, Sayang? Ah, harusnya malam tadi kau bertanya tentang tangan kananku yang terluka.

Kau tersipu malu.

Ya, bagaimana mungkin malam tadi kau tak melihat perban di salah satu tangan suamimu. Kau benar-benar bersemangat kalau lampu sudah dipadamkan, Sayang.

Kau tersipu malu, lagi. Kau tentu sangat bangga memiliki suami sepertiku, bukan?

HAMPIR empat bulan kita menempati rumah ini. Namun cerita yang kusampaikan di hari terakhir kitatinggal di kontrakkan itu selalu menerorku. Maafkan tentang dering ponsel, Ilyas, penjambret, hadiah rumah baru, dan mobil yang melaju di malam itu... Maafkan aku telah menyalahgunakan kelihaihan mengarangku.

Ilyas itu tak pernah ada. Apalagi hadiah rumah barunya. Pun dengan mobil kita yang hanya kulakukan sebentar sebelum kuperkirkan di bawah pohon mangga sebuah bedeng kos anak-anak sekolah yang takkan peduli dengan apa yang kulakukan malam itu: menyetop ojek, menyelinap di antara rumpun *irish* yangrimbun, sepuluh meter dari ATM Bersama di salah satu tepi jalan utama yang lengang di utara kota. Setelah memaksa seorang laki-laki mengeruk isi tiga kartu ATM-nya malam itu juga, aku nyaris berada dalam kemalangan bila saja pisau yang secara tiba-tiba ia keluarkan dari balik pinggangnya mengenai perut atau dadaku (tidak mengenai tangan kananku yang sekaligus melemparkan pistol rakitanku ke tanah). Korban ketiga itu benar-benar susah ditaklukkan. Untung saja ini bukanlah kota yang ramai sehingga perkelahian kami tak menyedot perhatian. Hanya ada dua orang ABG laki-laki —yang sibuk dengan gadget dan headset di telinga— berjalan di trotoar seberang jalan dan sebuah bus antar pulau yang melaju kencang.

Itu adalah operasiku yang terakhir setelah kupikir uang simpanan untuk membelikanmu rumah mewah itu sudah lebih dari cukup. Aku benar-benar ingin insaf dalam keadaan tenang, nyaman, dan damai —dan aku lupa kalau semua itu tidak bisa dibeli dengan cara cuci tangan dari tiga kali pembunuhan yang kulakukan!

Sebentar lagi, setelah anak-anak terlelap di kamar mereka, aku akan mengajakmu meninggalkan tempat tidur dan berbicara di ruang tengah. Kupikir kamis malam adalah waktu yang mustajab. Dan keyakinanku bertambah ketika menyadari bahwa kebohongan terakhirku dilakukan pada waktu yang sama, malam Jumat empat bulan yang lalu. Aku sudah berniat untuk jujur kepadamu, Istriku, Aku tak tahu, apakah aku akan mampu atau justru mengarang kebohongan yang baru. Ah persetan! Yang penting aku sudah meniatkan pengakuan ini, demi ketenanganku, juga ketenangan keluargaku!

Kuhela napasbeberapa kali. Sudah terangkai kalimat pembukaan di dalam kepalaku. Terimalah pengakuanku ini, Istriku, batinku. Baru saja kubuka pintu kamar, kulihat kau sudah berdiri di tepi

ranjang dengan baju tidur yang empat kancing teratasnya —sengaja kau— lepas dari lubang pengaitnya.

Kau memberi kode agar aku mematikan lampu. Kita bertarung lagi. Bukan satu jam, tapi sampai pagi. Sepanjang pertarungan, aku tak berhenti berharap kalau-kalau pada salah satu halaman di dalam kitab suci —agama mana pun itu— tertera: membahagiakan istri di malam Jumat, bukan hanya menuai pahala karena mengamalkan sunah rasul, tapi juga kuasa membasuh dosa besar.

Dosa pembunuhan. ■



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Kota Kenangan

Minggu, 26 Oktober 2014

Wina Bojonegoro

KOTA itu memang bernama Kenangan. Sebuah kota kecil, dengan kereta kuda, jalanan paving, dan kursi-kursi besi di taman. Orang-orang datang menuju Kota Kenangan dengan kereta kuda, memarkirknya di tepi taman kota, kemudian menuju kedai kopi atau kedai makan yang bisa ditemui di mana saja di sepanjang jalan utama. Beberapa datang melalui laut, perahu-perahu berwarna-warni yang menyeberang tanpa suara dari pusat ibu kota hanya 25 menit.

Kota Kenangan memiliki tiga musim: musim luka, musim cinta, dan musim tawa. Musim luka terjadi pada bulan antara Mei-September, ialah saat para nelayan menghentikan kegiatan melainnya akibat angin dan badai. Mereka diam di rumah, sementara para istri dan anak berhemat.

Beberapa anak gadis pergi ke jalanan menjajakan bunga untuk menambah uang jajan. Anak lelaki membuat mainan kertas dan menjualnya di taman kota. Para istri mencari tambahan penghasilan dengan merajut dan dijajakannya dengan wajah muram di terik matahari. Selain harus bekerja ekstra keras, para istri harus bersiap melayani para suami lebih sering lagi. Para suami yang tidak bekerja biasanya akan melakukan kegiatan seksual lebih sering dari pada saat mereka sibuk melaut. Dan hidup menjadi demikian berat.

Anak-anak pun kehilangan sebagian waktu bermain, mereka lebih sering menjajakan jualan.

Adapun musim cinta jatuh pada bulan Oktober-Februari. Angin tidak terlalu kencang pada musim ini, tetapi dingin yang berhemus dari utara begitu menusuk tulang. Biasanya kabut lebih sering muncul pada jam-jam seharusnya tepat untuk menyesap kopi panas. Pagi berlangsung lebih lama dari yang seharusnya. Hujan sering turun dalam volume sedang namun tempo lambat berupa rinai. Inilah musim cinta, para pelancong datang untuk menikmati sensasi kabut dan udara dingin yang menusuk. Pasangan-pasangan menjadi lebih mesra, dan cinta menjadi satu-satunya hal yang pantas di-perjuangkan.

Musim tawa hanya berlangsung singkat: Maret-April. Di belahan bumi lain masa ini diberi label musim semi. Tapi, tidak di Kota Kenangan. Sebab pohon dan bunga selalu tumbuh sepanjang tahun, hanya warnanya saja yang berubah mengikuti sengatan matahari. Musim tawa adalah ketika para penjudi dan petaruh memenuhi Kota Kenangan. Mereka datang dari berbagai belahan negeri untuk melangsungkan hajat bersama: berjudi. Pada saat itu seluruh penginapan berbagai kelas penuh oleh lelaki. Mereka mengisap cerutu, menenggak bir dan tertawa-tawa dengan tawa paling keras yang pernah ada.

Dari jendela-jendela yang terbuka di lantai dua kedai minuman dan rumah-rumah judi, tawa mereka membahana, menggema, memenuhi udara Kota Kenangan. Di antara tawa-tawa itu kadang terselip rintih kecil perempuan penghibur yang menghidangkan bir serta menari pada jam tertentu. Perempuan yang memanen rezeki dalam rintih tak tebaca, dua bulan saja.

Beberapa tahun terakhir ini, mereka mengalami perubahan sistem dan pola tawa. Pada musim tawa selalu terjadi pemilihan dewan kota. Mereka dipilih setahun sekali oleh rakyat yang memilih berdasarkan popularitas mereka. Sedangkan wali kota dipilih lima tahun sekali, dan pertaruhannya akan jauh lebih besar daripada dewan kota. Dewan kota jumlahnya hanya 10 orang saja. Setiap

orang mewakili seribu penduduk berbagai usia. Maka setiap awal musim tawa akan selalu terjadi kampanye diam-diam ke rumah-rumah penduduk, kedai-kedai kopi, taman-taman, juga rumah bordil dan rumah judi.

Bisik-bisik telah dimulai di beberapa kedai kopi.

“Anda harus memilih saya, Tuan Don,” bisik Tuan Mimikri di antara cerutu dan anggur merah dari tong yang dituang dengan kran kayu warna hitam.

“Hmm... boleh saja, tapi...” Tuan Mimikri mendekatkan wajahnya ke telinga Tuan Don sambil menempelkan sebentuk kantung bernama merah. Suara kerincing pelan tertangkap Tuan Don, lalu dia melesakkan kantung itu begitu saja ke dalam mantel tebalnya.

“Saya pasti bisa memberi Anda kenikmatan yang lain. Ini hanya beberapa keping uang emas. Bukankah Anda menyukai Nona Lusia yang pandai menari salsa?”

“Oh, itu soal kecil. Perempuan selalu suka perhiasan dan pakaian indah, aku bisa mendapatkannya tanpa bantuan Anda, Tuan Mimikri. Yang saya ingin tahu, mengapa saya memilih Anda? Apa yang akan Anda lakukan jika menjadi dewan kota?” Tuan Mimikri segera memasang posisi tegak, sedikit senyum tersungging, dan menampilkan wibawa seorang calon dewan kota.

“Sebagai penduduk asli Kota Kenangan, saya mengetahui rahasia bahkan yang paling rahasia. Dan saya Jamin, calon anggota dewan kota yang lain tidak punya informasi ini. Mereka rata-rata hasil perkawinan campur, asimilasi. Atau pendatang yang telanjur jatuh cinta pada kota kita ini. Mereka semua oportunistis. Saya mencintai kota ini sebab seluruh keluarga saya lahir di sini, nenek moyang saya lahir di sini, dan saya memahami sejarah serta penduduknya lebih dari siapa pun. Boleh dikata, darah yang mengalir dalam tubuh saya, seratus persen adalah...”

Tuan Don menyesap anggur merah lebih banyak dan mendekhem.

“Tolong perhatikan pertanyaan saya semula, Tuan Mimikri.”

Tuan Mimikri gelisah sesaat, kemudian segera menguasai diri berkat pelajaran kepribadian yang disesapnya di ibu kota, pada sebuah lembaga bernama John Estrada Powers. Ia segera memperbaiki letak dasi dan jas yang terseterika dengan rapi.

“Hmmm, baiklah. Saya akan... hmm... sebagai dewan kota saya akan memperpanjang musim tawa, agar musim luka lebih pendek sehingga seluruh penduduk Kota Kenangan bahagia lebih lama.”

Tuan Don manggut-manggut. Mengisap cerutu, menenggak anggur, dan kembali manggut-manggut. Tuan Don adalah tokoh dari ibu kota yang selalu datang ke Kota Kenangan setiap musim tawa. Ia membuang berkantung-kantung uang emas untuk berse-nang-senang. Kadang ia ditemani beberapa penari salsa, tapi lebih sering ia memanggil Nona Lusia untuk menari bersama, atau menari sendiri. Tuan Don biasanya hanya memandang puas dan terpesona pada gerakan gemulai nan ritmis pada tubuh ramping Nona Lusia.

Tuan Mimikri menunggu respons berikutnya dari Tuan Don. Tapi sang tokoh ibu kota itu justru membayar bil dan pergi. Ia tidak berjudi seperti biasanya, juga tidak mencari Nona Lusia. Ia berjalan mengenakan topi bowler berwarna hitam sambil masih menggigit cerutu. Tuan Mimikri mengikuti gerak tubuh Tuan Don dengan ekor matanya, namun bayangan itu segera lesap bersama tikungan jalan. Ia menjentikkan jemarinya, seorang lelaki berbadan kurus—sepertinya anak buah—muncul tergopoh-gopoh. Tuan Mimikri membisikkan sesuatu ke telinga lelaki kurus, lalu si lelaki kurus keluar dengan terburu-buru.

Lelaki kurus tersebut bernama Rembaka. Tugasnya melayani Tuan Mimikri untuk segala keperluannya. Ia sudah tujuh tahun mengabdi pada Tuan Mimikri yang memiliki banyak kedai dan beberapa kapal penyeberangan. Juga belasan kereta kuda dan rumah bordil. Rembaka berjalan terburu-buru hendak mengejar ke mana ge-

rangan bayangan tubuh Tuan Don, tetapi rupanya ia kehilangan burlan. Cepat benar orang itu pergi, tutuknya dalam hati.

KOTA Kenangan, musim tawa masih berlangsung. Tetapi hari ini tak ada tawa. Berita duka selalu menyebar lebih cepat dari angin. Kota kecil yang selalu indah dan tenang itu tiba-tiba berdarah. Sesosok tubuh tergeletak tak bernyawa pada lantai marmer. Tubuh indah itu menjadi tak indah lagi, bau anyir dan warna merah membuat para perempuan menjerit. Beberapa perempuan bahkan menangis tersedu sebab mereka mengenal korban begitu dekat.

Para lelaki segera memasang barikade. Polisi kota didatangkan. Kota Kenangan menjadi tegang. Ini bukan kecelakaan, tetapi pembunuhan. Demikian dengung beberapa orang. Para awak media lokal berdatangan, memotret korban, dan lupa pada etika berita. Mereka berebut mendapatkan momen terbaik. Berita buruk adalah berita baik bagi kami, begitu dalam hati mereka mendengung. Tubuh tak bernyawa itu milik Nona Lusia.

KOTA Kenangan bukan kota istimewa lagi. Tetapi telah lama kota ini dibangun dengan konsep kota wisata untuk bersenang-senang dan hidup nyaman. Lihatlah, kursi-kursi dan taman kota, dan pepohonan, dan fasilitasnya. Sebuah perpustakaan kota berdiri megah di antara toko suvenir dan kedai kopi, dengan koleksi ratusan ribu buku. Gedung kesenian tersedia untuk menampilkan berbagai atraksi, tempat rakyat berbagai kasta bersuka-cita. Pada malam-malam libur selalu dipenuhi para penonton dari dalam kota maupun para wisatawan.

Tersedia pula rumah sakit dengan peralatan memadai. Sekolah kejuruan dan umum tersedia dengan guru-guru lokal maupun impor. Juga sebuah museum kota yang menceritakan asal muasal Kota Kenangan.

Meski tak serba besar namun serba ada, itulah kebanggaan penduduk Kota Kenangan. Tidak gemerlap namun kombinasi selu-

ruhnya menyenangkan. Memang belum sempurna, masih ada musim luka yang membuat getir penduduk. Tetapi apa daya, itu semua kehendak alam. Badai dan gelombang tinggi adalah kehendak Tuhan. Dan luka adalah penyeimbang bagi alam semesta agar berotasi sesuai kodratnya, gelap dan terang, suka dan duka, tangis dan tawa. Semacam keadilan alam semesta.

Wali kota yang mendengar berita kematian seorang penari salsa terkenal segera meluncur. Para polisi memberi kesempatan pada wali kota untuk menyaksikan jenazah Nona Lusia. Tiba-tiba tubuh wali kota itu bergetar. Sedu sedan perlahan mengundang beberapa kepala menengadah dan berpaling, menguar tanya.

“Pak Wali Kota menangisi jasat Nona Lusia!!?”

“Ada apa gerangan?”

“Bukankah mudah ditebak?”

“Ya, mungkin saja mereka terlibat asmara.”

“Bukankah Nona Lusia simpanan Tuan Don?”

“Sepertinya begitu, tapi entahlah.”

“Tetapi sudah jamak, perempuan cantik dan tenar seperti Nona Lusia menjadi gundik dari banyak tokoh sekaligus. Dia bahkan bisa menjadi mata-mata ganda.”

Begitulah, dengung itu terus menebal laksana bola salju menggelinding dari kedai ke kedai, dari jalanan ke jalanan, akhirnya menyebar ke beberapa kota lainnya. Inilah pembunuhan pertama kali sejak Kota Kenangan terukir dalam manuskrip sejarah. Musim tawa belum usai namun duka telah menggelapkan seluruh kota hingga kelabu. Bahkan langit pun tak rela mencerahkan diri. Beberapa kedai kopi kehilangan pembeli. Beberapa wisatawan membatalkan kunjungan. Betapa kematian telah mengubah sebuah wajah kota. Dan musim luka telah bersiap mengambil alih kekuasaan.

WAJAH wali kota nan sendu terpuruk sendiri di dalam kantornya yang megah. Ia menatap layar beberapa sketsa berisi berbagai

pose Nona Lusia Penari itu telah disiapkan untuk menduduki posisi wali kota empat tahun ke depan.

Pak Wali Kota baru saja menjabat setahun pada masa kedua pemilihannya. Regenerasi telah disiapkannya, dan Nona Lusia menjadi tokoh yang disembunyikan setahun ini. Kepopulerannya sebagai penari salsa diharapkan sukses mendulang para pemilih. Beberapa agenda seting telah disiapkan agar perempuan cantik berusia 36 tahun itu dapat mengambil hati para kuli tinta. Dana besar telah disiapkan agar kelak, Pak Wali Kota tetap dapat mengendalikan Kota Kenangan melalui tangan Nona Lusia.

Tetapi duka tak boleh terlalu lama. Pak Wali Kota segera menunjuk tim investigasi. Siapa yang berhubungan terakhir dengan Nona Lusia kini telah duduk antre di ruang interogasi kepolisian kota. Tak luput dari jeratan: Tuan Don dan Tuan Mimikri. Keduanya tengah sibuk berbicara dengan para pengacara untuk meloloskan diri dari jeratan sangka.

DI sebuah kedai yang tetap buka dengan diam-diam, seorang lelaki tengah me-nenggak champagne. Ia seperti tengah merayakan sesuatu. Tapi, ia sendirian saja. Lelaki kurus itu melesakkan topi bowler-nya dan tersenyum puas. Namanya Rembaka. Ia tengah berdoa melalui gelas champagne-nya agar jeruji besi segera dipe-nahi para terdakwa pem-bunuhan Nona Lusia. Dan, empat tahun adalah waktu yang cukup untuk menampilkan citra diri sebaik-baiknya sebagai calon wali kota. Bukankah kaum proletar Kota Kenangan mengenal baik dirinya, yang dahulu hanyalah tukang parkir kereta kuda? ■

Wina Bojonegoro, pegiat Komunitas Susastra Nusantara. Buku cerpennya: *The Souls, Moonlight Sonata: Korsakov; The Souls Fantasia; dan Negeri Atas Angin*.



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Jenny & Mahdi

Minggu, 2 November 2014

Muliadi G.F.

AKHIRNYA mereka memutuskan memakan kayu itu. Nyam, nyam. Merobeknya, menyentakkannya ke atas, menggunyahnya dengan geligi dari pensil. Lalu keanehan pun terjadi—tapi apakah memang tidak aneh sejak dari awal?

Senja tadi, kami melihat Sapi Pensil. Berbatang-batang pensil yang direkatkan sedemikian rupa membentuk tubuh seekor sapi. Binatang aneh itu berdiri di atas landasan kayu bercat hijau bersama kawanannya.

Pemandu pameran, seorang lelaki berambut putih bersetelan jas hitam lengkap dengan dasi kupu-kupu merah di leher, menerangkan bahwa itu adalah karya besar Si Beringin Buta. Untuk pameran tunggal kali ini, menurut pemandu berpenampilan dingin itu, Sapi Pensillah “jagoan” pematung kita. Sapi-sapi ini seperti kubertuk dari tulang-tulangku sendiri, kata si pematung yang sampai ke telinga kami melalui mulut si pemandu.

Saat kami berjalan pulang di trotoar, aku mengatakan kepada Mahdi bahwa aku menyukai rambut putih orang itu.

“Kau percaya yang dikatakannya?” tanyaku.

“Entahlah, kepribadian seniman biasanya memang aneh,” suaranya melompat dari kegelapan rimbun pohon yang kami papasi ke telingaku.

Aku menatap lurus ke merah lampu lalu lintas di depan kami. Terlihat mobil-mobil berhenti.

Aku tertarik membayangkan pematung itu betul-betul menyusun tulang-tulangnya menjadi sapi. Mahdi telah hafal kebiasaan-ku, bila aku berkata “coba kubayangkan” atau mendengar seseorang berkata, “bayangkan sejenak”, maka aku betul-betul akan menutup mata dan serius membayangkannya. Bagi dia itu aneh. Ia yakin bila setiap orang aneh bisa menjadi seniman, maka aku akan menjadi seniman yang hebat.

“Jangan melakukannya sambil berjalan,” tegurnya sebelum menarik lenganku. Di samping kami selokan besar menganga.

Tapi aku tak peduli. Saat itu aku sedang membayangkan tanduk dari tulang, moncong dari tulang, panggul dari tulang. Patung itu mestinya disebut Sapi Tulang.

Sedikit lagi ke depan, ternyata kami akan berpapasan dengan seorang ibu-ibu gemuk, Mahdi kembali menarik lenganku dan tanpa sengaja kakiku menginjak kakinya.

“Lakukan itu di rumah,” sarannya.

“Tidak, sebentar lagi. Sekarang sapi-sapi tulang itu diletakkan di atas kayu berwarna hijau.”

Dia seolah tertawa kepada langit. “Mereka lalu makan?” tanya di tengah gelak tawa, ia mulai masuk ke dalam permainanku.

“Ya, mereka makan. Mereka memakan... hijau! Berlembar-lembar hijau rakus mereka lahap. Dikunyah-kunyah dan ditelan. Beberapa waktu setelahnya, hijau itu naik ke tenggorokannya dan dimamah lagi.”

Aku membuka mata dan kulihat ia menggeleng-geleng. Aku bertanya apakah ia percaya warna hijau itu akan habis? Sapi-sapi terus mengunyah dan menelannya.

“Itu lelucon,” ia menoleh ke arah kios kecil diterangi lampu neon di seberang jalan. Ia pasti teringat rokok.

“Mungkin saat warna itu habis mereka akan merokok,” katanya disusul nyengir kuda.

“Dan saat itu tulang-tulangnya akan jadi hitam, seperti tubuhmu,” timpalku cepat. Mendengarku, ia kontan menutup mulut, menahan tawanya. Aku memang tak pernah suka ia merokok di dekatku.

HARI ini minggu, aku datan ke rumah kontrakannya pagi-pagi sekali. Satu hari penuh kesempatan kami bersama sebelum enam hari lain membekap tubuh ami dalam kesibukan masing-masing. Tepat saat makan siang ia melontarkan ajakan mengunjungi pameran itu. Dan, dari pagi hingga saat ini tak sekalipun kulihat ia merokok.

Pada mulanya aku tak tertarik pada ajakannya. Masih kuingat ketika berangkat ke gedung kesenian aku masih sempat mencarinya.

“Si Beringin Buta? Siapa dia?”

“Dia pemotong terhebat di kota ini, setidaknya sekarang. Jangan tanya nama aslinya, aku tak tahu.”

“Bagaimana karya-karyanya?”

“Kau lihat sajalah nanti,” jawabnya sedikit ketus. Tentu capek bila meladeniku, pertanyaanku beranak.

Aku diam dan ia diam. Ia mengamati kendaraan; aku menatap lurus ke depan. Mataku tertumbuk pada billboard bertuliskan imbauan membayar pajak. Mungkin karena melihat billboard itu dalam perjalanan pulang, ia teringat pertanyaanku sebelumnya.

“Nah, kau telah melihatnya. Bagaimana menurutmu?”

“Yah, selain patung perempuan bersayap dan Sapi Pensil itu, biasa saja menurutku. Bila dua patung itu dijadikan ukuran, ia memang hebat,” kataku ringan.

“Apakah kau pernah pergi ke pameran lain sebelumnya, sampai kau berani berkata begitu?”

“Tidak, ini pertama kali bagiku. Tapi bagaimana ya? Ini perasaanku saja, karya-karyanya memang biasa saja, tentu selain dua patung itu.”

“Kau sompong,” tuduhnya, “kau belum tentu bisa seperti dia.”

“Apakah aku mesti jadi pematung untuk bisa berpendapat tentang karyanya?” jawabku sewot.

“Yayaya...” Kata-katanya terbang melenggak-lenggok bak kupu-kupu di depan wajahku, mengolok-lolok apa yang dianggapnya kesombongan.

Aku tetap bersikukuh. Bagiku pribadi, karya pematung itu memang biasa saja, selain dua patung yang kusebutkan. Aku memang menyukai keduanya.

Meski tak dapat dikatakan serius, kami berdebat hingga di depan rumah kontrakannya. Ia membuka gerendel pintu, masuk dan menyalakan lampu. Hari sudah malam, tapi hawa dalam rumah masihlah panas. Ia membuka jendela, angin pun masuk membelai-beliai.

“Jen,” ia berbisik seraya merapikan rambutku yang berombak tertutup angin. “Entah kenapa, meski telah bersama seharian, aku masih merasa kesepian. Menginaplah.”

Untuk pertama kalinya aku menginap. Kami hampir tak melakukan apa-apa kecuali bicara, bicara, dan bicara. Menyadari kepribadiannya yang tertutup, ia merasa beruntung aku tipe orang yang banyak bicara —meski aku tentu kadang membuatnya jengkel. Bibirku seperti pabrik kata-kata, baik yang bermakna maupun tidak.

Menjelang tengah malam, kami berbaring bersisian. Lampu telah dimatikannya. Jendela masih terbuka, tampak bulan melongok ke dalam.

Semata untuk membesarkan hatinya, aku menegaskan kesan-ku akan kunjungan tadi dengan bertanya kira-kira berapa harga Sa-

pi Pensil itu. Ia terlihat sangat gembira; pilihannya tak salah dalam memanfaatkan hari Minggu kami.

“Entahlah,” ia menjawab. “Sapi itu karya pematung terkenal, pasti mahal. Kenapa?”

Aku menoleh dan tersenyum, kulihat matanya bicara. “Bukan apa-apa,” kataku, “aku hanya bertanya.”

“Bilang saja kau ingin memilikinya.”

Malam ini aku merasa sangat bahagia. Sinar bulan menembus kisi-kisi jendela dan membentuk garis panjang di pipi Mahdi. Bahkan meski tak tersenyum, ia selalu tampak seolah tersenyum.

“Aku tahu ia pematung terkenal. Pasti harganya selangit. Aku tak perlu memilikinya. Toh sapi-sapi itu telah tersimpan dalam kepalaku. Jika ingin melihatnya, aku tinggal membuka ingatanku dan melihat mereka hidup. Lihat saja,” kupejamkan mata dan mulai menikmati saat-saat ia menikmati kata-kataku.

“Lihat, sapi itu hidup!”

Mulanya hanya lima ekor. Sapi merah, kuning, hijau, biru, dan hitam. Tapi aku tak tahan untuk tidak menambahkan warna putih plafon di atas kami. Sapi-sapi itu merumput—aku kemudian meralatnya: karena bukannya memakan rumput, maka kupikir kata yang tepat adalah “mereka mewarna”. Sapi-sapi itu memakan warna hijau sampai habis. Karena terus-menerus disobek dengan geligi, warna hijau kusam yang lepek, lusuh, hingga mulai tampak keputih-putihan, sebelum habis tak bersisa. Sayang tak turun hujan, warna pun tak segera tumbuh. Dan kini tinggal warna cokelat keriting landasan kayu. Namun, sapi-sapi itu tak kenyang-kenyang, mereka harus terus memakan sesuatu.

Aku membuka mata dan melihat matanya terpejam. Senang karena ia larut dalam igauanku, aku kembali memejamkan mata dan melanjutkan.

“Dan keanehan pun terjadi.”

Sapi-sapi itu makan seperti ulat daun. Sedikit demi sedikit, tapi tak berhenti. Dari berlubang-lubang kecil, kayu landasannya pelan-pelan menjadi bolong dengan lubang kian membesar. Mereka telah memakannya dari tengah, melebar menuju tepi. Dan lubang pun semakin besar, semakin besar, hingga kayu itu habis, lenyap, menyisakan jejak warna yang telah berpindah ke tubuh sapi-sapi. Kini kawanan itu seluruhnya berwarna cokelat kering, tampak seperti sapi asli. Enam ekor sapi cokelat. Entah kenapa aku penasaran bagaimana dengan kotoran mereka.

Sudut bibirku naik mendengar Mahdi terkikik. Di tengah suasana cerita, kata “kotoran” tentu terdengar menggelikan. Aku membuka mata, kubenamkan mulutku di lehernya sambil berbisik usil, ”Mungkin juga berwarna cokelat.” Embusan napasnya tertawa putus-putus.

Di jendela, bulan telah pergi. Barangkali sebentar lagi hujan deras; hawa panas sejak tadi siang. Kamar itu tanaman terus tumbuh, tumbuh, mengoceh dan mengoceh. Pelan-pelan, dalam ruang hitam yang diciptakan kegelapan, aku melihat sapi-sapi itu. Mereka datang satu per satu seiring ocehanku. Dari enam ekor menjadi belasan ekor. Ruang hitam di atas kami dipenuhi mereka, yang berwarna cokelat kayu tapi memancarkan cahaya, hanya sesekali tampak samar garis-garis hitam tertarik dari belakang sana, bergoyang-goyang mengikuti gerak sapi-sapi yang bersenggolan.

Pada mulanya aku masih mengenali suaraku sendiri. Namun seiring waktu dan pengaruh kegelapan, aku semakin tak menyadarinya. Mungkin Mahdi kadang ikut bicara, tapi aku tak bisa lagi membedakan suaraku dan suaranya. Mungkin juga semua hanya suaraku saja, suara benakku, atau, bisa jadi kami telah terserap ke alam mimpi yang tentu memiliki suaranya sendiri.

“Sapi-sapi itu tak tahu mesti memakan apa lagi, di sekeliling mereka hanya kegelapan bak langit malam tak berbintang. Tak berpikir, karena konon mereka memang tak punya pikiran, insting mereka bicara: makan kegelapan, makan langit malam! Mereka merobek-robeknya dengan geligi, mengunyah-ngunyahnya, memamah-

nya, bersama potongan bintang-bintang yang rupanya tersembunyi di balik kelam lagit sebelum itu. Seperti landasan kayu tadi, mereka makan dimulai dari tengah, bergerak ke tepi. Sedikit lagi ke tepi, segugusan awan tak luput dari gigi mereka. Awan-awan itu tercerai-berai seperti kapas. Setelah awan terakhir habis, tampaklah bulan, yang sebelumnya tak hilang melainkan bersembunyi di balik awan. Mungkin di antara makanan lain bulanlah yang terenak, karena tapak mereka berlomba memakan bulan itu. Bola cahaya itu menggelinding ke sana-kemari tersenggol tanduk-tanduk saat mereka berebutan. Tidak lama, bulan pun tergapai. Mereka merobeknya secebis demi secebis hingga habis. Kali ini bulan betul-betul hilang. Tak ada bintang, awan, bulan. Tak ada langit. Ruang yang sebelum itu ditempati langit seluruhnya bercahaya putih terang-benderang, yang bergerak keluar, terlalu kuat dan menyilaukan. Cahaya itu menerjang ribuan sapi, menerjang kedua lengan yang menutupi matamu, dan melesat ke balik dirimu.”

DARI Mahdi aku belajar bahwa dalam hidup kadang kita hanya perlu diam dan tak memaksakan diri. Setelah beberapa kali kunjunganku ke rumah sakit tempatnya dirawat, aku berhasil menyatukan potongan-potongan cerita lelaki murung itu sejak malam terakhir kami bersama.

Pagi itu, ia mengangkat lengan yang menutupi wajahnya dan melihat cahaya pertama di jendela. Di sampingnya, aku tak ada. Di atas meja, masih kuingat segelas kopi yang kusiapkan dengan piring-cangkir menangkupi. Ia pasti berpikir aku pulang pagi-pagi sekali untuk bersiap-siap pergi bekerja. Ia bangkit, siap memulai kesibukan hari Senin yang telah menanti.

Di tempat kerjanya, tempo-tempo apa yang kuanggap mimpi itu membayanginya. Saat berehat sejenak, ia juga teringat mimpi itu. Berlanjut hingga selepas magrib, saat ia lanjut bekerja paruh waktu di sebuah restoran Jepang. Dan dimulai malam itu, tidurnya tak bisa lepas dari mimpi yang sama. Esoknya, esok, dan esoknya lagi, mimpi yang sama berulang: Sapi Pensil!

Kamis sore saat pulang kerja ia tak tahan lagi. Bayangan mimpi itu telah menjadi obsesi. Aku tak bisa membelikan dia, tapi aku pasti bisa membuatnya sendiri, katanya kepada diri sendiri.

Ia kemudian membeli berbatang-batang pensil. Di rumahnya, ia menghabiskan waktu rehat sorenya dengan mencoba membuat Sapi Pensil, yang dilanjutkannya saat pulang kerja paruh waktu, dihabiskannya sebentang malam hingga pagi menjelang. Sampai berhari-hari kemudian, selain waktu-waktu bekerja, ia memusatkan perhatian merekatkan batang-batang pensil itu, namun tak pernah berhasil!

“Aku tak bisa menciptakan sapi seperti Si Beringin Buta, Jen,” keluhnya.

Ia mengumpat-umpat: pematung sialan!—ketika melihat pensil telah habis namun ia tak juga berhasil. Ia pun membeli pensil-pensil baru dan melewatkannya hari-hari, termasuk hari Minggu di mana ia melarangku datang ke rumahnya, semata agar bisa fokus menciptakan patung sapi itu.

“Sapi sialan!” Aku membayangkan saat ia mengumpat putus asa setelah membanting patung gagalnya ke dinding. Pensil-pensil lepas dari rekatannya, berhamburan memenuhi lantai. Tapi ia tak berhenti membeli pensil baru dan mencoba lagi dan lagi.

Minggu kedua setelah mimpi itu ia juga melarangku datang, dengan alasan ia akan ke pemakaman seorang kawannya. Padahal sepanjang hari ia menutup pintu dan memutar otak untuk membuat sapi-sapi dari pensil-pensil.

Hari Minggu berikutnya, aku bersikukuh datang. Tapi ponsel telah dinonaktifkannya. Aku berulang menelepon dan menggedor-gedor pintu tapi tak ditanggapi. Setelah aku pulang, ia meneleponku dan berdalih bahwa ia kelelahan dan tertidur pulas, setelah itu ia pergi menengok kerabatnya. Kesal aku dibuatnya, aku pun memutuskan kami takkan bertemu kecuali ia lebih dulu datang kepadaku.

Minggu-minggu berlalu tanpa sekali pun kami bertemu. Di hadapannya, berserakan pensil-pensil patah di lantai. Warna-warna menyalakan seisi kamar; warna-warna yang memusingkan. Pekerjaannya terganggu. Berulangkali atasannya, termasuk pemilik restoran tempat ia bekerja paruh waktu menegurnya. Dan tibalah suatu hari ketika kewarasannya telah naik ke ubun-ubun dan meloncat keluar dari kepalanya.

Entah berapa hari kemudian keluarganya datang membawanya ke rumah sakit jiwa. Tiap pagi perawat mendorongnya dengan kursi roda ke halaman yang dipenuhi pohon-pohon rimbun. Mahdi tak merasa bergerak, para perawat itu yang menggerakkannya. Sambil duduk tangannya diam di pangkuhan.

Seorang kerabatnya pernah mengeluhkan tubuhnya yang sangat kurus. Tapi Mahdi menatap orang itu dengan tatapan kosong, ia tak merasa orang itu kerabatnya.

Dia masih mengerjakan sapi pensil itu. Dalam kepalanya, ia melihat dirinya yang masih terus mencoba, menyatukan pensil-pensil menjadi bentuk sapi. Dalam dunianya kini, pensil-pensil tak pernah habis; saat pensilnya berkurang, pensil-pensil baru pun berjatuhan dari langit ke halaman rumah sakit ini. Bila tiba saat itu, dia memekik dalam hati ke langit: hujan pensil! Dan mengumpulkan-nya satu-satu, dan mulai mencoba lagi dan lagi.

Lalu suatu hari ia berhasil.

Sapi Pensil seperti karya Si Beringin Buta berdiri gagah di hadapannya. Untuk pertama kali ia berdiri atas kehendak sendiri, mengamati sapi itu dari atas ke bawah, bawah ke atas. Terkesima.

Kata-kata pertama yang keluar dari mulut Mahdi adalah “Sapi Pensil”, saat dokter bertanya ia sedang melihat apa. Dokter itu menatap ke arah taman, melihat hijau pepohonan dan birunya langit. Dasar buta, kutuk Mahdi, dokter bersekolah tinggi-tinggi tapi tak bisa melihat, tak punya kepekaan melihat apa yang dilihatnya. Benak Mahdi gaduh oleh suara-suara kecaman.

Mulai saat itu ia selalu berhasil membuat Sapi Pensil. Tak butuh waktu lama Sapi Pensil baru akan berdiri di hadapannya, menambah koleksi patungnya di halaman luas rumah sakit ini. Meski demikian ia tak juga berhenti dan tak pernah bosan.

Beberapa kali, setelah berusaha keras menerima guncangan dalam kehidupan kami itu, aku datang membesuknya. Tiap kali datang —seperti kali ini— sambil duduk bersisian di bangku taman, Mahdi menunjukkan karyanya kepadaku.

“Itu untukmu,” katanya tersenyum. Wajahnya terlihat sangat gembira. Sementara aku di sisinya, di seberang kegilaannya, masih per-caya ia tak mendapatkan apa-apa. ■

Jakarta, 5 Oktober 2012

Muliadi GF, lahir di Sulawesi Selatan. Sekarang tinggal di Jakarta.

PADA SEBUAH KUIL



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

A.S. LAKSANA

Pada Sebuah Kuil

Minggu, 9 November 2014

A.S. Laksana

AKU anak tunggal ibuku dan kami hidup berdua saja di rumah kayu dekat empang dan ia menyayangiku sebagaimana Tuhan mengistimewakan para nabi. Ibu bekerja mencuci baju di rumah dua tetangga kaya dan menambah penghasilannya dengan menjual nasi urap dan sate keong pada sore hari sehingga kami bisa hidup pas-pasan seperti kebanyakan tetangga kami. Setiap hari aku membaca buku-buku yang sulit dicerna dan sesekali menulis karangan atau mengarang lagu-lagu dan aku juga menya-yangi ibuku seperti nabi kepada umatnya.

Kadang-kadang rezeki kami berlebih karena turunnya mukjizat di rumah kami. Aku ingat dua atau tiga kali ibu mendapat ikan-ikan di dalam baskom kecil di samping pergi saat ia bangun tidur, seolah-olah mereka berloncatan dari empang dan menyediakan diri untuk digoreng atau diolah dengan bumbu apa saja. Kami tidak pernah tahu siapa yang menaruhnya di sana. Mungkin Tuhan. Ibu memang rajin berdoa dan ia suka menceritakan kepadaku dongeng-dongeng menjelang kami tidur dan seperti itulah kami menjalani hidup bersama-sama.

“Kalau kau sudah tua nanti, gantian aku yang akan bercerita untukmu,” kataku. Namun ibuku tidak pernah menjadi tua. Kami berpisah saat umurku dua puluh tiga tahun dan ia empat puluh li-

ma. Aku bangun tidur pada suatu pagi hari dan ibu tidak bangun selamanya.

Pada malam terakhir sebelum ia pergi selama-lamanya, kami ribut sedikit tentang cerita pengantar tidur yang dibawakannya.

“Kemarin kau bercerita tentang cacing, minggu lalu kura-kura, sekarang lutung,” kataku.

“Yang kemarin itu cerita tentang orang suci,” katanya.

“Tentang cacing,” kataku. “Memang ada orang sucinya, sebab cacing itu menempel di perahu orang suci, tetapi itu tetap cerita tentang cacing.”

“Jangan suka meremehkan apa pun,” katanya.

“Aku tidak meremehkan apa pun,” kataku.

“Lalu apa keberatanmu?”

“Tidak ada. Cuma sekarang aku tak membutuhkan lagi cerita hewan dan kau terus bicerita tentang hewan.”

“Astaga, Dhani! Kenapa kau menjadi bebal?”

“Aku baik-baik saja, Ibu.”

“Kau menjadi bebal. Pasti iblis telah mengencingi kepalamu.”

Ia kemudian berbicara panjang, dalam nada jengkel yang jarang muncul sebab ia sangat menyayangiku. Belakangan aku kurang suka terhadap caranya menyayangiku dan ucapan panjangnya malam itu membuatku kelelahan. Kalau ia mau sebetulnya ia bisa bicara ringkas saja: hikmah tentang kehidupan bisa didapatkan dari mana pun, bisa dari seekor marmot, atau anak ayam, atau lutung.

“Kau ingat bahwa lutung-lutung itu dulunya adalah manusia dan mereka dikutuk menjadi gerombolan lutung karena tetap bekerja di hari Sabtu. Semua orang tahu itu,” katanya.

Aku membuat gerakan mengangguk dengan kepala di atas bantal dan ibu menganggap itu sebagai persetujuan. Maka, mulai lah ia menyampaikan cerita tidak menarik tentang seekor lutung yang sedang duduk-duduk di bawah pohon belimbing menikmati

apa saja yang ia bisa nikmati: angin lembut yang mengusap wajahnya, dengung lalat di kuping, dan samar-samar tentang leluhurnya, orang-orang yang pergi berburu di hari Sabtu pagi dan keluar dari hutan menjelang tengah malam dan tiba di rumah sebagai kawan-an lutung.

Karena diawali dengan sedikit perdebatan, dan aku betul-betul ingin mendengarkan cerita tentang manusia, aku menjadi kurang bergairah mengikuti cerita ibu tentang lutung. Namun kelak terbukti bahwa dongeng yang ia sampaikan itu benar adanya. Beberapa tahun lalu, kurang lebih lima tahun setelah ibuku meninggal, sebuah tim beranggotakan tujuh ilmuwan Prancis Pierre Amélineau, mengumumkan temuan mengejutkan tentang adanya spesies lutung di pedalaman Kalimantan yang berukuran setinggi manusia, jauh lebih tinggi dibandingkan ukuran lutung setempat pada umumnya yang hanya 50–60 sentimeter. Di situs tempat ditemukannya fosil lutung tersebut, mereka juga berhasil mengumpulkan bukti-bukti arkeologis yang mereka nyatakan sebagai alat-alat berburu yang digunakan oleh masyarakat yang ditimpakannya kutukan.

Mungkin ibu tahu aku tak bergairah mengikuti ceritanya, atau mungkin ia tak tahu, tetapi kelihatannya ia tak peduli dan terus saja bercerita tentang lutung muda di bawah belimbang yang suatu saat pernah menempuh langkah yang lazim yang dilakukan oleh orang-orang zaman kuna, ialah masuk ke dalam gua dan mendekam 49 hari di sana dan menjalani laku yang berbelit-belit demi mengakhiri kutukan yang telah ditimpakan kepada leluhurnya pada hari Sabtu. Seorang lelaki sangat tua, yang tampak suci dan angker seperti berhala, muncul pada hari terakhir pertapaannya dan memberi tahu apa yang harus ia lakukan. Tempurung kepalanya cerah seketika. Ia berharap itu tadi Tuhan dan ia senang bahwa Tuhan sudah mau menurunkan wahyu lagi setelah berabad-abad membisu. Si tua lenyap saat ia membuka mata. “Terima kasih,” katanya kepada si tua yang tak ada.

Lalu, dengan gerak-gerik yang lamban dan saleh, ia menarik napas panjang, bangkit dari duduknya, dan melangkah meninggal-

kan guru, membawa pengetahuan dan teknik-teknik baru untuk mengakhiri kutukan. Namun, kau tahu, jika seseorang ditakdirkan apes, nasib sial akan datang begitu saja kepadanya, dengan atau tanpa alasan, dan apa yang didapat melalui cara berbelit-belit kadang bisa hilang dalam waktu sekejap. Begitu pula dengan pengetahuan itu. Ia lenyap begitu saja dari tempurung kepala si lutung sebelum langkah ketujuh dari mulut gua. Ingatannya bekerja kurang baik dan ia yakin itu karena iblis diam-diam mengencingi kepalamnya. Itu keyakinan yang ia peroleh tidak sengaja saat gerimis turun dan ia berteduh di teritis rumah orang dan telinganya menangkap suara seorang ibu dari dalam rumah itu kepada anaknya: “Kau bebal sekali, Dhani. Pasti iblis telah mengencingi kepalamu.”

Dunia segelap semula dan kutukan tetap ada di bahu sesiapa yang harus memikulnya. Dan iblis, kau tahu, selalu berada satu tingkat di atas hewan-hewan dan manusia dan siap menyiramkan air kencingnya di kepalamu, membuat kerusakan di permukaan bumi maupun di kedalaman otakmu. Lamat-lamat si lutung mendengar suara, seperti kicau burung —mungkin kicau iblis: Pergilah ke kolam dan celupkan kepalamu di sana.

Ia diam beberapa waktu dan suara itu terdengar lagi. Kali ini ia benar-benar yakin itu kicau iblis, sebab hanya iblis yang bisa ber-suara tanpa menampakkan wujudnya.

“Tidak usah,” katanya. “Apa perlunya aku mengikutimu?”

Kau akan menjadi bebal selamanya.

“Tidak apa-apa. Kau sudah mengencingiku dan itu takdirku. Aku akan ikhlas saja menjalaninya agar kau tahu bahwa aku bukan bagian dari mereka yang mudah kau jerumuskan untuk melawan takdir.”

Kau tidak takut neraka?

“Tidak apa-apa kalaupun aku masuk neraka.”

Dan kepada mereka yang tidak mematuhiku, maka kukatakan: “Jadilah kalian lutung selamanya dan masuklah ke dalam neraka.”

Aku tertidur sebelum ibu rampung bercerita dan sampai sekarang aku tidak tahu ujung cerita itu. Aku bangun pada pagi hari, kau tahu, dan ibu tidak pernah bangun selamanya.

Para tetangga datang tergopoh-gopoh oleh teriakanku dan mereka riuh sekali saat melihat ibu terbujur kaku di tempat tidur. Seseorang mencoba mengatupkan kedua mata ibu yang membela-lak.

“Jangan disentuh-sentuh dulu,” kata seseorang lainnya. “Kau bisa masuk penjara kalau sidik jarimu ada di tubuh korban.”

Ia menduga ibu dibunuh orang dan aku meraung kian kencang mendengar kata-kata orang itu.

Polisi datang siang hari, melingkarkan pita kuning di sekeliling rumah kami, dan mengamati apa saja di dalam kamar tidur, seperti ingin menemukan nyawa ibuku di sela-sela kusen atau di kolong-kolong. Pencarian mereka sia-sia. Rumah kami tetap seperti semula dan semua benda tetap berada di tempatnya—kecuali nyawa ibu. Mereka kemudian membawaku ke kantor polisi dan menanyai-ku beberapa hal dan aku menjawab sebaik mungkin semua pertanyaan mereka. Selanjutnya mereka mengirimku ke rumah sakit jiwa.

Padahal aku sudah menjawab semua pertanyaan mereka dengan sikap sabar dan rasa kasih yang kupelajari seumur hidup dari ibuku, namun mereka membuat keputusan yang tidak masuk akal. Perhatikanlah bagaimana caraku menjawab mereka dan kau akan tahu betapa tidak adilnya keputusan mereka membawaku ke rumah sakit jiwa.

“Kau tahu kenapa dibawa kemari?” tanya salah seorang dari mereka.

“Ya,” kataku.

“Kenapa?”

“Bapak ingin tahu di mana nyawa ibuku berada.”

“Kau diduga melakukan pembunuhan terhadap ibumu sendiri.”

“Aku menyayangi ibuku, Pak,” kataku. “Apakah Bapak tega membunuh orang tua Bapak sendiri jika Bapak menyayanginya?”

“Menurut catatan kami, kau sering melakukan tindakan-tindakan dalam keadaan tidur. Ada tetanggamu yang pernah melihatmu menjala ikan pada tengah malam. Ia menceritakan pengalamannya kepada kami. Ia bilang, ‘Saya menegurnya waktu itu tetapi ia tidak menjawab. Lalu saya pandangi ia lekat-lekat. Rupanya ia tidur.’ Setelah itu, katanya, kau masuk ke dalam rumah dan meneruskan tidur dan tidak pernah tahu bahwa kau sudah menjala ikan di empang.”

“Memang kadang-kadang aku menjala ikan di empang, tapi aku tidur di kamar tidurku bersama ibu. Belum pernah aku tidur di empang sambil menangkap ikan, Pak. Pasti tetanggaku keliru. Sebenarnya ada satu rahasia di rumah kami. Bapak mau tahu?”

Polisi itu memandangiku.

“Baiklah kusampaikan, tapi Bapak harus berjanji tidak akan menceritakannya kepada siapa pun. Bapak bisa pegang rahasia?”

Polisi itu memandangiku. Mungkin ia ragu apakah akan kuat atau tidak memegang rahasia.

“Yang dilihat tetanggaku itu sebenarnya Tuhan, Pak. Dia sedang menyamar sebagai aku. Bapak tahu Tuhan bisa menyamar sebagai siapa saja dan malam itu Dia menangkap ikan-ikan dan menaruhnya di samping perigi. Begitulah Dia menurunkan mukjizat kepada kami beberapa kali.”

“Jadi kau tidak merasa melakukan apa-apa tadi malam?” tanyanya.

“Aku tidur di samping ibuku. Kalaupun aku melakukan sesuatu, itu pasti hanya kejadian dalam mimpi,” kataku.

“Kau bermimpi?”

“Ya, mimpi yang baik.”

“Kau tidak tahu bahwa kau telah mencekik ibumu?”

“Sebaiknya Bapak segera membasuh kepala dengan air dan jangan bekerja di hari Sabtu.”

Aku tahu mereka keliru. Malam itu aku bermimpi menyembelih kambing dan semua orang tahu bahwa menyembelih kambing adalah perbuatan baik kendati hanya dilakukan dalam mimpi. Jika mimpiku menyebabkan ibuku mati, maka ia akan mati dengan sayatan di batang lehernya. Namun ia tidak begitu. Ia meninggal dengan mata membelalak dan lehernya utuh dan aku sedih kehilangan orang yang menyayangiku.

Sebenarnya aku kurang senang ketika polisi mengirimku ke rumah sakit jiwa namun aku tidak menyampaikan keberatanku kepada mereka. Ibu mengatakan bahwa selalu ada hikmah di balik setiap kejadian dan aku menuruti nasihat ibuku dan itu membuat kepalaku tenang. Kuanggap saja mereka memasukkanku ke kuil. Di sana aku berlaku sebagai pendeta yang selalu khusyuk dan santun dan aku berdoa semoga ibuku juga bisa mendapatkan hikmah dari kejadian yang membuatnya meninggal. Di mana pun ia sekarang berada, aku yakin ia bisa mengambil hikmah atas kejadian itu, sebab ia sering mengingatkan aku tentang hikmah. Bagiku ia selalu orang baik, meskipun malam itu kami agak ribut tentang lutung. Aku tidak sakit hati kepadanya dan kupikir polisi membuat kesalahan karena menuduh aku telah mencekiknya.

Sampai kapan pun, aku akan tetap mengatakan bahwa malam itu aku hanya bermimpi menyembelih kambing dan itu perbuatan baik. Polisi harusnya tahu bahwa jika kau menyembelih seekor kambing, meski hanya dalam mimpi, maka hewan itu akan menyelamatkanmu dari api neraka.

Kepalaku pernah dikencingi iblis, kata ibu, dan aku menjadi bebal karenanya dan orang bebal adalah yang pertama kali masuk neraka. Sejurnya aku tidak takut masuk neraka pasti akan banyak teman di sana. Sebuah penderitaan, kau tahu, selalu akan terasa ringan jika ditanggung beramai-ramai oleh banyak orang. Meski demikian, kalau boleh memilih, aku lebih suka berada di surga dan

bertemu lagi dengan ibu di sana. Pada saat itu, aku akan membuatnya senang dan memintanya melanjutkan cerita tentang lutung yang belum kuketahui ujungnya.

Jadi, baiklah kukatakan bahwa aku ingin masuk surga. Karena itu aku tidak mau menyakiti ibu. Aku melakukan apa-apa yang dinasihatkan oleh ibuku dan mengerjakan saran-saran yang kubaca dari buku panduan menjadi orang baik. Dan aku bermimpi menyembelih kambing, sebuah tindakan baik, sesuai dengan buku-buku panduan yang mengatakan bahwa apa pun yang impikan niscaya menjadi kenyataan. Menyembelih kambing adalah impian yang penting bagi keselamatan hidupku. Kelak binatang itu menjadi tunggangan yang mengantarku ke surga.

Di kuil, aku terus berdoa dan bermimpi mengerjakan hal-hal baik dan aku tahu bahwa para dokter di sini, sama halnya dengan polisi yang tak memahamiku, hanyalah orang-orang yang berlagak baik. Pada kenyataannya mereka mencibirku di belakang punggung. Pernah kudengar mereka menyampaikan kepada beberapa tamu yang datang kemari: "Ia terobsesi menjadi nabi." Saat itu aku sedang melakukan tindakan mulia mengingatkan orang-orang di sekelilingku betapa berbahayanya air kencing iblis.

Tidak apa-apa mereka menganggapku kurang waras, itu akan menjadi pahala bagiku, dan aku mengampuni siapa pun yang menganggapku kurang waras. Bagaimanapun mereka hanyalah segerombol orang dengan kepala basah kuyup oleh air kencing iblis, sama seperti aku sebetulnya, namun aku sanggup menemukan hikmah dari setiap kejadian dan dari cerita-cerita yang dulu dituturkan oleh ibu. Mereka tidak seperti itu.

Mereka menjalani hidup yang sia-sia dan tidak pernah mampu memetik hikmah dari segala kejadian. Sekiranya ibu tidak datang menemuiku, niscaya sudah kutinggalkan kuil ini dan kubiarkan saja mereka menempuh jalan sesat. Ibu orang baik, kau tahu, dan sekarang ia menjadi bidadari dan punya sayap di punggungnya seperti angsa. Aku sedang mengkili-kili kupingku dengan bulu ayam keti-

ka ia datang. Dimintanya aku tetap tinggal di kuil menjaga mereka dan kubilang, “Baiklah!”

Sebelum pergi lagi ia menyarankan agar aku lekas ke kolam membasuh kepala.

“Tunggu sebentar,” kataku.

“Kenapa kau selalu membantahku?” katanya.

“Aku tidak membantahmu. Aku hanya bilang tunggu sebentar.”

“Jangan bebal, Dhani. Lekaslah ke kolam dan basuh kepalamu.”

Paras wajahnya berubah sedih. Aku tidak tega melihatnya bersedih. Ia bidadari yang baik dan sayapnya besar sekali dan aku sangat menyayanginya. Maka kukatakan sekali lagi, “Baiklah!” dan aku menuju ke kolam.

Di depan sana, seorang lelaki sangat tua sedang duduk di sebuah ayunan; jenggotnya panjang sekali dan umurnya mungkin seribu lebih. Mungkin ia Tuhan yang sedang beristirahat setelah melakukan pekerjaan-pekerjaan besar. Aku berbelok menjauhi kolam dan mendekati lelaki itu dan menanyakan kepadanya apakah ia Tuhan. Ia terus bermain ayunan dan tidak memedulikanku. Mungkin ia bukan Tuhan.

Di sebelah sana lagi, aku melihat lelaki tua yang lain sedang duduk di bangku semen di bawah pohon; ia sedikit lebih tua ketimbang lelaki bukan Tuhan yang mendiamkanku. Kutaksir ia sudah ada sebelum Masehi. Aku mendekati lelaki di bangku semen itu dan semakin menjauhi kolam.

Dari samping kanan ia memancarkan kewibawaan seorang pencipta. Dari samping kiri ia tampak sedikit congkak dan seperti sudah duduk di bangku semen itu sejak hari pertama dunia diciptakan. Lalu aku memberanikan diri memandanginya dari depan, hanya sebentar, dan kemudian membalikkan tubuh membelakanginya. Pelan-pelan kubungkukkan badanku sampai mukaku berada di

sel-sela kedua lututku. Dilihat dari depan dengan cara terbalik seperti itu, ia tampak lembut dan penyayang seperti seorang gembala yang sangat sabar menunggu kembalinya pada domba.

Pengujianku selesai. Kusampaikan kepadanya bahwa lelaki di ayunan sana itu mencoba menampilkan dirinya sebagai Tuhan, tetapi aku tidak percaya sebab di dunia ini hanya ada satu Tuhan. Maka, dengan penuh kerendah hati aku mengajaknya bercakap-ca-kap. "Kami yakin paduka orangnya," kataku. "Lelaki tua di ayunan itu hanya seorang jompo yang sedang menyamar, tetapi padukalah kiranya yang pernah dua atau tidak kali menurunkan mukjizat ikan-ikan di rumah kami dan sekarang kami senang sekali bertemu dengan paduka dan kami ingin mendengarkan sesuatu dari mulut paduka. "Maka, kami mohon paduka sudi menyampaikan kepada diri kami apa yang perlu disampaikan kepada orang-orang agar mereka terhindar dari iblis yang suka mengencingi kepala mereka."

Orang itu tidak bergerak dan tidak menyampaikan apa-apa. Tetapi aku tahu ia Tuhan karena aku bisa mendengar perintahnya meskipun ia tidak membuka mulut. Ia memintaku memejamkan mata dan aku menuruti permintaannya. Dengan mata terpejam aku menerima tiga perintah darinya, sebagai pelengkap atas sepuluh perintah yang sudah pernah disampaikannya kepada orang zaman dulu.

Pada malam hari aku meneruskannya kepada seorang jurutulis kuil yang setia mendampingiku dan rajin mencatat ucapan-ucapanku. Ia juga orang yang tekun mengumpulkan semua cerita dan lagu yang pernah kukarang dan ia menyusun cerita ini dengan izinku. Kusampaikan kepadanya tiga perintah yang kuterima dan ia menjadi pengikutku yang pertama. Sekarang, ke mana pun ia pergi, ia selalu memakai topi demi menghindarkan kepalanya dari air kencing iblis, dan ia selalu menghormati polisi karena Tuhan memerintahkan begitu, dan ia tidak pernah mencekik ibunya sendiri, baik di saat tidur maupun terjaga. ■

twitter: @aslaksana

SYMPHONY OF LIFES



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Symphony of Lifes

Minggu, 16 November 2014

Nugroho Suksmanto

SAAT off di Hari Minggu, Marni biasanya sarapan di Mc Cafe yang terletak dua blok dari Hotel Regal. Namun, kali ini, dari gerai makanan cepat saji itu, ia keluar menenteng brown-bag berisi Mc Muffin dan caramel latte. Ia berencana akan menyantapnya di Victoria Park, aula terbuka para “pahlawan devisa”.

Hari ini, walaupun memasuki winter, cuaca sangat menantang untuk dinikmati. Cerah, sedikit berawan dengan suhu sesekuk ruangan berpendingin. Angin pun hanya membias dengan embusan lembut.

Seminggu lagi, pada hari ulang tahun ke-28, yang jatuh pada tanggal 12 November, Marni akan genap enam tahun bekerja di Hongkong. Di Kota Naga ini ia merasa jauh lebih nyaman dibanding saat ia bekerja di Kuala Lumpur, Malaysia, atau di Riyadh, Arab Saudi.

Yang ia sukai, bukan di sini gajinya lebih tinggi, tetapi karena hak-haknya sebagai seorang wanita pekerja sangat dihargai. Apalagi setelah karirnya meningkat, bukan lagi sebagai pembantu rumah tangga. Ia kini bekerja sebagai karyawan agen pemasok TKI. Tugasnya mengatur kedatangan dan penempatan para pekerja asal Indonesia serta mengurus pernik-pernik yang melengkapi. Sebagai sya-

rat, ia harus menguasai bahasa Inggris, dan ia kini diandalkan karena sedikit mengerti bahasa Koi¹

Cerakah burung gereja yang beterbangun menaburi taman berlokasi di Causeway Bay mengingatkan Marni akan desai kelahirannya; Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Rasanya bila ia tak terbebani menyekolahkan anaknya semata wayang, yang ditinggal tinggal mnggat bapaknya, ia ingin tetap berada di Indonesia merawat kampungnya.

Ia bersyukur, sekarang penghasilannya bukan hanya cukup untuk membesarkan anaknya, tetapi telah membuatkan kepemilikan lima hektare sawah, yang kemudian digarap paklik²-nya.

Ketika asyik menyeruput cream berselimut latte, Marni merasakan endusan anjing. Membuatnya jijik ketika binatang itu melangkah mendekati dirinya. Seketika, Marni mengangkat kaki, berusaha menghindar dari sentuhan si mulut najis. Ia baru merasa sedikit tenteram ketika pemiliknya menarik tali pengendali anjing itu.

Sang pemilik anjing kemudian melepas ikatan tali di leher dan menghardiknya agar menjauh. Sementara, ia menggeser pantat agar posisi duduknya lebih mendekat ke Marni.

“Anda bekerja di sini?” tanyanya kepada Marni.

“Ya, Tuan!” jawab Marni lugas, juga dalam bahasa Inggris.

“Dari Indonesia, ya?”

“Ya, Tuan.”

“Namaku John Sim. Aku sedang mencari pembantu untuk merawat rumah dan terutama anjing ini...”

Marni bergidik.

AKHIRNYA lama mereka berbincang tentang pengetahuan apa saja yang dapat dipertukarkan. Namun John Sim belum akan menceritakan alasan kepergian istrinya, yang masih tetap ingin dirahasiakannya. Yang diceritakan hanya, sekarang ini dia tinggal sendirian.

Bayangan masa-masa bahagia hidup bersama istrinya tiba-tiba singgah di benak.

Sebagai gadis yang dipungut dari Quilin, sebuah desa di pedalaman Tiongkok, istrinya merasa sangat bahagia. Dua puluh tahun terpaut umur tak menjadikannya canggung mendampingi suami yang sering bersosialisasi. Bila dia masih ada, umurnya hanya dua tahun lebih tua dari Marni.

Sayang, Yue Xiu, begitulah John Sim memanggil istrinya, terseret ke kegemaran teman-temannya satu kampung, yang umumnya bekerja sebagai PSK³.

Ketika John Sim bertugas ke mancanegara, Yue Xiu terbujuk. Berombongan kemudian mereka sering mengunjungi Macau yang hanya 45 menit ditempuh menggunakan ferry. Di sana, berjudi menjadi kebiasaan yang tak terhindarkan. Judi adalah budaya, menu kegiatan sehari-hari. Judi, menurut mereka adalah “cara halal” mengambil uang dari kantong orang lain. Mengundi nasib dirasakan bukanlah sebuah dosa karena tidak menyengsarakan orang lain. Kalau toh mitranya merugi itu adalah sebuah konsekuensi yang disadari dalam upaya memperoleh keuntungan; sebagai bagian dari hidup, bagian dari sebuah permainan.

Dan, bagi para pedagang, judi dianggap sebagai tradisi olah-rasa untuk mempertajam intuisi spekulasi, selain untuk meningkatkan kesabaran dalam upaya meraih keuntungan dan melatih ketabahan saat mengalami kerugian. Bagi sebagian yang lain, judi dilakukan untuk membuang sial.

Ternyata, nasib sial inilah yang dinikmati Yue Xiu yang bukan seorang pedagang atau pejudi, melainkan hanya seorang perempuan lugu. Mungkin iblis yang membujuknya hingga harta titipan suaminya amblas di meja roulette dan baccarat... 12 juta dolar Amerika!

Yue Xiu tak tahan menghadapi tekanan selama interrogasi yang dilakukan body guard sewaan. Mungkin juga karena merasa berdosa kepada suaminya, akhirnya ia memilih menghilangkan nya-

wa. Atau mungkin ia terinspirasi istri seorang penguasa Jepang yang karena terjerat utang kepada rentenir kemudian dipaksa menjadi wanita penghibur. Lalu dia didapati melakukan hara kiri saat dipesan oleh suaminya sendiri.

Menerawang, genangan di pelupuk bawah mata John Sim bergulir satu per satu. Marni yang merasa iba kemudian menyuguhkan tisu untuk menepis cairan yang masih membasahi pipi.

Kini, John Sim memilih pensiun dini, tak lagi bekerja. Uang yang tersisa dia investasikan untuk membeli beberapa waralaba, gerai swalayan mini Circle K. John Sim masih beruntung diperbolehkan memiliki sebagian uang. Sementara harta lainnya yang ada, semuanya disita untuk mengembalikan dana yang dihabiskan istrinya, yang sejatinya milik para pejabat birokrat China.

Sebagai coal trader⁴, John Sim dipercaya untuk mengatur kickback, yang disebut factory bonus, dengan pihak penjual. Dari setiap transaksi yang dijalankan, dia wajib menyimpan 2 dolar per metric ton bagi mereka yang mewakili pihak pembeli, yaitu kelompok badan usaha milik pemerintah China.

Agar tak terlacak pegawai pajak dan aparat penegak hukum, sementara, dana yang dikumpulkan kemudian disimpan atas nama istrinya di sebuah bank di Macau.

Karena itu, dengan terungkapnya praktik-praktik korupsi di China, kematian Yue Xiu dia anggap sebuah blessing in disguise; sebagai hikmah yang juga perlu dijadikan peringatan, bagaimana Tuhan melenyapkan uang haram melalui cara-cara yang diharamkan.

Tahun lalu Asia Weekly mengabarkan, Ling Gu, pemuda berumur 23 tahun, putra kepala Politbiro Partai Komunis China, tewas saat mengendarai Ferrari. Dicurigai, ketika melaju dengan kecepatan tinggi, pacarnya melakukan hal seperti yang dilakukan Monica Lewinsky terhadap Bill Clinton saat berada di ruang oval. Itu membuat sang pengemudi kehilangan konsentrasi.

Musibah itu menguak indikasi korupsi. Mengakibatkan terjadi pembersihan di tubuh partai dan pemerintah. Beberapa pejabat

yang dulu merupakan mitranya, sekarang menjalani proses penyidikan.

Kepolisian mensinyalir ada kemungkinan pembelian batubara oleh badan usaha milik pemerintah China merupakan rekayasa agar mark up dapat diciptakan. Padahal, seharusnya China tak perlu lagi mengimpor karena mampu memenuhi kebutuhan batubara-nya dari produksi dalam negeri.

John Sim mengkhawatirkan mereka akan menghadapi tuntutan hukuman mati. Dan, bila didapati dia pernah menyerahkan uang, yang akan dianggap sogokan, John Sim akan sulit menghindar dari jerat hukum sebagai bagian dari organized crime.

Sekarang bukti-bukti kepemilikan uang telah lenyap bersama istrinya yang kini berada di alam gaib menjadi “bidadari”.

TAK terasa sang mentari sudah bertengger di puncak lengkung peredaran. Membuat Marni tersadarkan untuk menjalankan salat.

“Saya tidak dapat menerima tawaran Tuan. Saya tidak lagi bekerja sebagai pembantu rumah tangga,” sebelum pergi ke Marni yang menegaskan.

“Aku tidak akan mempekerjakan kamu sebagai pembantu, tetapi sebagai perawat rumah dan binatang piaraan.

Tolong kamu pikirkan!” John Sim berharap.

“Nanti gajimu akan kunaikkan bila supermarketku mendatangkan penghasilan seperti yang direncakan,” John Sim memberikan keyakinan dan kemudian bertanya, “Boleh aku tahu nomor HP-mu?” Marni pun tak berkeberatan memberikan.

MARNI akhirnya menyerah oleh desakan John Sim untuk bekerja merawat rumah dan binatang piaraannya, seekor anjing bulldog dan burung kakatua.

Sebenarnya itu merupakan penghasilan tambahan dan sekali-gus penghematan bagi Marni. Sebab, ia boleh tinggal serumah dan tetap diizinkan menggeluti pekerjaan yang selama ini dijalani. Ia tidak berkewajiban menyiapkan makanan karena selain hobi memasak John Sim lebih sering makan di luar.

Karena itu mereka kadang berdua berada di dapur. Pada saat itu John Sim sering mengejek dalam suasana canda tentang kebiasaan Marni menjalani syariat agama, terutama tentang makanan yang diharamkan.

“Tuhan kami itu tidak logis, masak babi yang dagingnya lezat, mudah diternakkan dan dijaga kebersihannya, malah diharamkan?”

Marni hanya tersenyum menanggapi.

Menyaksikan Marni bergemring dan khusyuk dalam salatnya, John Sim menjadi penasaran, agama seperti apa yang dijalani Marni sesungguhnya. Dia kemudian membeli Alquran yang dilengkapi tafsir berbahasa Inggris.

Marni pernah bertanya kepada John Sim, “Agama Tuan, apa sih?”

“Agamaku ya Coal Trader!”

“Itu kan pekerjaan Tuan, kok menjadi agama?”

“Buat orang China umumnya agama itu adalah keyakinan yang merupakan panggilan, yang mengarahkan hidup manusia untuk berbuat yang terbaik bagi dirinya, masyarakat, dan negara. Seorang dokter, misalnya, agamanya ya ilmu kedokteran.

“Tak ada yang lebih agung dan mulia yang dapat kita persembahkan bagi hidup ini selain menjalani profesi dengan sebaik-baiknya. Itulah yang harus dipertuhankan.”

“Jadi Tuan tidak mengenal Tuhan?” Marni curiga.

“Orang China hanya mengenal kekuatan mahabesar yang ada pada dirinya, yang melahirkan semangat dan energi saat menjalankan profesi. Seuatu yang dirasakan tetapi tak terjamah.”

“Kekuatan itu yang membuat setiap manusia harus memikirkan apa yang harus diperbuat dalam menjalani kehidupan. Meliputi hal-hal tentang kebijakan dan budi pekerti.”

Marni pun terdiam, sembari merenungkan.

Kini Marni mengerti alasan yang melatar mengapa hak-haknya harus diperhatikan di sini, dengan aturan yang dirasakan benar-benar memanusiakan seseorang yang hanya berstatus sebagai pelayan. Padahal majikannya hidup di negara yang tidak dinaungi agama.

SUATU sore Marni oleh ajakan John Sim untuk menyaksikan Symphony of Lights, sebuah permainan cahaya yang memesona yang memancar dari gedung-gedung pencakar langit. Musik menggairahkan dihadirkan mengiringi pertunjukan untuk lebih menye- marakkan suasana. Ia pernah menyaksikannya ketika baru tiba dan masih tinggal di kawasan Kowloon. Tempat yang paling strategis untuk menikmati adalah di pelataran sepanjang pantai kawasan Tsim Sha Tsui.

Menanti pergelaran dimulai, saat berjalan berdua menapaki Avenue of Stars⁵, Marni hampir menarik tanganbya, ketika John Sim merapatkan telapak tangan ke telapak miliknya.

Marni kemudian menoleh, serius menyimak, saat John Sim mengutarkan, “Marni, aku telah membaca seluruh halaman menghadirkan cara untuk meluapkan kerinduan insan kepada Sang Khalik. Menghadirkan medium untuk melakukan kontak batiniah antara manusia dengan penciptanya.

“Makin kubaca, semakin aku tersentuh, kemudian terasa seperti ribuan bulu menjamah lembut seluruh tubuh. Aku merasa- kan sebuah kenikmatan batiniah yang tak pernah kurasakan. Sebuah pengalaman spiritual yang menyadarkan. Bahwa imanensi yang selama ini kujalani ternyata belum lengkap. Kehadiran kekuatan dalam diriku belum sempurna menjadi manusia yang takwa; meng- abdi dan menghamba kepada Yang Maha Kuasa.

“Transendensi, menjangkau Tuhan di realm keberadaan-Nya, di luar batas kemampuan manusia dan alam semesta, ternyata sangat diperlukan agar manusia tercerahkan, membuatnya sadar dalam kodratnya sebagai manusia.”

John Sim merenung dalam. Terpikir, andaikan dulu Alquran dibacakan kepada Yue Xiu, pasti kesadarannya selalu terjaga dan musibah akibat mengundi nasib mungkin tak akan terjadi. Namun, barangkali itulah qada dan qadar Tuhan yang tertulis dalam kitab-Nya yang nyata terpelihara; Lauh Mahfuz.”

John Sim kemudian berharap, mudah-mudahan dalam kitab Tuhan teragung dan termulia itu, tercatat Symphony of Lifes; perpaduan getaran dan cahaya dalam dirinya dengan getaran dan cahaya dalam diri seorang yang telah meluluhkan hatinya, yang kini tangannya erat digenggam dan tak ingin dia lepaskan. ■

Guangzhou, 12 November 2014

Catatan:

¹ Berasal dari kata Guo Yu; bahasa negara atau bahasa nasional (China)

² Bahasa Jawa; paman

³ Pekerja Seks Komersial

⁴ Pedagang batubara

⁵ Jalan setapak, penghormatan kepada para bintang film Hongkong terkenal

⁶ Catatan Tuhan yang berada di alam gaib; induk segala Al-kitab

KAPAL TERAKHIR



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Kapal Terakhir

Minggu, 23 November 2014

Ilham Q. Moehiddin

Di Tepian Nieuwe Maas, Rotterdam

RODERICK menemui Slavina selepas matahari tergelincir pukul tiga sore. Cahayanya menyandari punggung gadis itu — membiaskan kemilau kemerahan di rambutnya. Tapi kondisi Slavina membuat lelaki itu cemas. Ia tegak di beranda, di sisi Slavina, menghadap ke sungai *Nieuwe Maas* dalam kebisuan. Mereka ditikam canggung. Ah, bukan mereka, tapi cuma Roderick saja. Untuk pertama kali, lelaki itu harus mengasihani dirinya. Ia butuh penbusan atas kerumitan yang sedang terjadi.

“Aku datang, Slavina,” pelan lelaki itu berujar seraya meletakkan telapak tangannya di bahu Slavina, “aku datang, Sayang.”

Tetapi Slavina tak bergeming. Matanya lurus ke aliran air sungai *Nieuwe Maas* yang mengalir pelan menuju delta Rotte dengan puluhan pintu air di ujung Hoogstraat yang dibangun tahun 1260 itu. Slavina menggumam. Gumaman yang datar kemudian lembut —seperti suara yang jatuh di tengah musim dingin di akhir November.

Gumam yang membuat jantung Roderick seperti berhenti. Kini, ia tak akan seyakin apa yang ia sangkakan sebelum meninggalkan Surabaya. Keadaan ini ternyata tak akan baik-baik saja. Ini kekalahannya? Kekalahan dari sesuatu yang diimpikan Slavina?

Juli 1825. Seperti ada kerudung yang menyelimuti wajah Slavina. Seperti wajah yang diselimuti hamparan salju. Kemurungan yang datang bergegas. Mata Slavina juga sedingin angin di bulan-bulan bersalju. Hangatnya angin laut yang berhembus dari selatan seperti tak akan pernah dirasakan gadis itu lagi.

“Bicaralah, Sayang.” Pinta Roderick. Ia ingin berharap agar gadis di sisinya itu menusukkan rumpunan kata-kata menyakitkan tepat ke jantungnya. “Katakanlah bahwa aku lelaki paling terkutuk di muka bumi.”

Suara lelaki itu nyaris meratap.

Di Tepian Brantas, Surabaya

SRIJANTI duduk di beranda belakang rumahnya, memandangi aliran air sungai Brantas yang tenang. Rintik kecil air hujan bentrok di permukaannya. Mata gadis itu juga tiris. Semestinya, harmoni itu bisa menenteramkan hatinya. Tetapi Srijanti sedang tak peduli.

Ini April yang gerimis dan waktu menggigil di aliran Brantas. Kehangatan di dada mereka sudah pergi. Pinggiran pagar beranda di mana Srijanti duduk, berderit menyedihkan. Tumit gadis itu sengaja dibentur-benturkan ke kisi-kisi bercat hijau. Roderick bangkit dari duduknya, pinggulnya kebas. Ia berjalan ke arah Srijanti dan menopangkan tangannya di pinggiran pagar beranda.

Srijanti mendehem. “Kau jadi pulang ke Rotterdam?” Ia menyela suara rerintik pada atap sirap. Setelah bergumul berhari-hari dengan perasaannya, ia akhirnya bersedia menerima kedatangan Roderick.

Sepekan lalu, tersebar kabar rencana kepulangan Roderick ke Rotterdam. Hampir setiap *klerk*¹ di kantor Keresidenan Surabaya itu menggunjingkan ihwal kepulangannya yang tiba-tiba. Entah bagaimana ihwal itu pun bocor pada Srijanti. Ada nama Slavina terselip di antara pembicaraan orang-orang sekantor.

Namun Roderick tak sedang mencemaskan gunjingan itu dan siapa orang yang telah menyebarkannya. Saat ini, ada benda besar berkilat di pangkuhan Srijanti yang membuat lelaki itu harus bicara hati-hati. “Kau bisa menahanku,” tukas Roderick segera. Lelaki itu menegakkan tubuhnya dan memandang searah pandangan Srijanti, “aku akan tetap di sini jika kau inginkan.”

“Heh...” Srijanti tersenyum tipis. “Untuk apa?”

Pertanyaan pendek Srijanti membuat lelaki itu tertunduk lagi.

ENTAH kenapa ia menjadi canggung di depan Srijanti. Pada hal, setahun terakhir ini, mereka selalu lancar membincangkan banyak hal. Srijanti selalu bisa memancingnya agar bercerita tentang kisah heroik di *Jardin des Plantes* di istana Versailles, atau tentang gurihnya *bottarga* di sebuah motel kecil di Sardinia. Kadang Roderick pun sukar untuk tak memamerkan lezatnya *cabernet sauvignon* yang diproses dari anggur-anggur bermutu di sepanjang *Ribera del Duero*. Srijanti lalu menimpalinya dengan puluhan pertanyaan saat Roderick berkisah tentang bebungaan cantik yang mekar di perbukitan *Savoy*.

“Untuk cerita-cerita yang belum sempat aku kisahkan,” Roderick segera menjawab pertanyaan Srijanti tadi.

Situasi mereka saat ini tak seperti kata Scherezade tentang waktu yang menakjubkan, yang seharusnya dimiliki setiap pasangan kekasih saat mereka memiliki kisah untuk diceritakan. Kisah yang layak mereka pertukarkan.

Selalu ada keliruan dalam suara Srijanti dan itu membuat darah Roderick memompa dengan cepat. Lelaki itu belum pernah cemas luar biasa sampai ketika ia mendapati Srijanti duduk sendirian dengan belati besar di pangkuannya.

“Oh, semua itu tak penting lagi bagiku.”

“Tapi penting bagiku.” Roderick menggeleng, “aku hargai setiap waktu bersamamu.”

“Seperti poppy² yang menjadi benar hanya karena orang-orang menyukainya?” Srijanti lagi-lagi membuat Roderick didera rasa bersalah.

“Tidak seperti itu,” desis Roderick.

Srijanti memalingkan wajahnya. Matanya dipenuhi penyesalan. “Apakah kau akan membenciku, jika aku menjadi penyebab hilangnya satu-satunya harapanmu yang paling berharga, walau itu akan jadi sebab kehancuranku sendiri?”

“Jangan, Sri...” Roderick menyentuh lengan gadis itu.

SRIJANTI bisa membuat Roderick kehilangan kata-kata. Setahun lalu, betapa menyenangkan memulai pertemuan dengan gadis itu, saat Roderick dihinggapi kebosanan di jamuan makan malam di kantor Keresidenan Surabaya. Srijanti memperkenalkan diri dan segera membuat suasana beku di hati lelaki itu menjadi cair. Lalu, pertemuan demi pertemuan membuat Roderick bisa melepaskan diri dari himpitan jemu akibat rutinitas tugasnya.

Mereka punya banyak alasan untuk bertemu. Mengisi sore di taman kota di depan kantor Keresidenan, atau duduk bertukar cerita di jamuan teh sore. Srijanti merasa begitu romantis saat bersama Roderick bersampan menyusuri sungai Brantas.

Srijanti menjadikan tiap pertemuan itu sebagai alasannya membangun perasaan. Roderick lupa menyadari dan mengira semua baik-baik saja.

“Kau lihat. Betapa jahatnya aku yang hendak merebut harapan perempuan lain.”

“Sri, hentikan...!”

“Oh, naifnya aku, Roderick.”

Mata Roderick mengatup. “Aku mohon, Sri...”

Wajah Srijanti kembali berpaling ke aliran Brantas. Lingkaran rintik hujan kini merata di permukaan sungai itu. Roderick harus

membayar setiap jengkal kerumitan ini. Kecemasan kian mencengkeram hatinya setelah Srijanti menuntaskan rajukannya.

“Aku tak pernah menduga kita akan berada di posisi ini.”

Ucapan Roderick itu membuat mata Srijanti berkaca-kaca. Baginya, lelaki itu seketika berubah menjadi sosok yang asing. “Kau bahkan tak bisa meyakinkan dirimu sendiri,” pungkas Srijanti.

Wajah Roderick panas. Kata-kata Srijanti begitu keras menamparnya.

Di Geladak *de Luijpaert*, Samudera Pasifik

ANGIN lemah dari buritan membuat *de Luijpaert* bergerak lamban. Roderick menantikan hari saat kapal ini merapat di dermaga Rotterdam. Tiga bulan perjalanan yang membosankan. Masih tersisa dua pekan lagi baginya merasakan siksaan mabuk laut. Sedikit sekali waktunya untuk membaca, dan masih banyak buku yang sepertinya tak akan terbuka.

Ia telah menerima semua perasaan Srijanti. Bagi Roderick, kini tersisa sebuah permintaan lain yang harus ia penuhi. Sekujur tubuhnya tiba-tiba ngilu dan kepahitan mendera batinnya, saat ia mendapati wajahnya di pupil mata Srijanti yang membesar.

Roderick nyaris tak pernah berada di geladak *de Luijpaert*. Sempat ia singkirkan setiap kecemasannya pada kondisi Slavina. Tetapi, seperti hari-hari yang harus dilalui seorang penyihir tua, seperti itulah perasaan terkutuk yang membalun di dadanya.

Pada detik terakhir setelah meriam kecil *de Luijpaert* dibunyikan untuk menandai keberangkatannya, entah dari mana datangnya keputusan yang kini membuatnya tegak di geladak kapal terakhir yang meninggalkan Surabaya di akhir musim pelayaran tahun 1825.

Menuju Rotterdam, bagi Roderick, adalah harapan untuk menyelesaikan sebuah kerumitan lagi, setelah ia gagal menuntaskan kerumitan yang lain.

Di geladak *de Luijpaert*, lelaki itu membayangkan senyum di wajah Slavina. Ini perjalanan penebusan seorang lelaki pemimpi yang dungu. Ia kini merasa seperti *Pandora* yang tergila-gila pada kotak yang menyimpan semua kutukannya sendiri.

Mata Lelaki Itu Adalah Pandora

“**SAYANG**, aku di sini sekarang. Aku menepati janjiku.” Roderick ingin agar Slavina menyahutinya. Warna tembaga di ufuk membias di aliran Nieuwe Maas.

Slavina hanya menatap nanar pada lelaki yang sangat ia harapkan kehadirannya itu. Segaris senyum tipis menghiasi sudut bibir gadis itu saat Roderick mendatanginya selepas turun dari *de Luijpaert*.

Roderick hendak mendahului waktu yang sudah koyak dan hanya akan menemukan Slavina yang terbebas dari kerinduan yang meremas hatinya. Tetapi, Roderick hanya menemukan gadis yang duduk diam di kursi yang disiapkan untuknya di beranda ini. Slavina duduk berselimut, dalam pelukan lumen lembut cahaya mentari sore.

Langit sore belum sempurna merah tembaga saat Roderick mendekati punggung Slavina di beranda itu. Air mata lelaki itu tumpah, saat menyadari nasibnya yang buruk: Slavina bahkan tak mengenali wajahnya lagi.

Wajah yang dipinta Slavina lima tahun lalu dan di tiga bulan terakhir ini.

Roderick memejamkan mata, merasa begitu terkutuk, saat ia mendengar Slavina terus mengumamkan kata-kata yang sama. “Aku siap, Sayang. Aku siap untuk hari ini.”

Gumaman yang terus ia ulangi, sampai kepalanya terkulai.

Roderick melihat kehancuran berderap mendatanginya. Wajah pias Slavina tertutupi rambutnya yang kemerahan. Gadis itu pergi begitu saja, tanpa benar-benar menyadari kehadiran Rode-

rick. Seperti saat Roderick menemukan pantulan wajahnya di pupil mata Srijanti, ia juga menemukan wajahnya di pupil mata Slavina.

“Cinta yang menghidupkan itu, nyatanya telah membunuhku,” Roderick terngiang ucapan Srijanti sebelum gadis itu mengiris pipa nadinya dengan belati besar di pangkuannya. Betapa Roderick menyadari, matanya telah menjadi Pandora: kotak yang berhasil menampung semua kemalangan. ■

Molenvliet, Juni 2014

Catatan :

¹Klerk: pegawai

²Poppy: nama lain candu (*Papaver somniferum L.*)

Ilham Q. Moehiddin, satiris, cerpennya terbit di banyak media. Twitter:
@IlhamQM

HANTU KEBUN KARET



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Hantu Kebun Karet

Minggu, 30 November 2014

Dahlia Rasyad

KALAU sembilu hidup setangkai, biar mati beralas tikar tak akan aku katakan serumpun! Kalau tupai yang melubangi kemiri mengapa musang yang kena kurung?!” angkat Anwar, meluap.

Sudah sekian kalinya ia dituduh memelihara “penjaga” lantaran di kebun karetnya banyak orang yang mati tanpa sebab. Mulai dari sepasang kekasih yang hendak main berahi di tengah kebun, tengkulak kayu gelondong, sampai bujang-bujang penyadap yang baru saja melihat pohon. Entah karena iseng saja, ingin menyepi, ataupun mencuri, mereka mati dengan nyawa setengah putus setengah hidup, mampus saat baru saja ingin mengatakan apa yang dilihatnya.

Tak tanggung-tanggung, kali ini Anwar dituduh membunuh orang tak dikenal untuk diambil darahnya agar dapat ditawan rohnya dan dijadikan penjaga, setelah sebelumnya dituduh memelihara ratusan ular uang menjelma manusia sebagai mata-mata, dan menanam tali pusar bayi untuk dijadikan jembalang tanah. Ah, meski puluhan sudah kambing disembelih, tetap saja tuduhan itu merajalela. Malah kian membuatnya seperti ikan piluk tertabrak tanah di dalam air.

“Di mana belida muncul pasti ada pohon terendam, War. Kami tak bisa mengusangkan apa yang kami sangkakan. Kalau kau punya bukti, kemari sodorkan pada kami.”

“Kalau kalian tak percaya, sudah! Aku sudah menyembah dianggap nungging, orang bakar hutan aku yang membersihkan. Kena lumpur aku keringkan, kena terjangan kuda yang tengah lari.”

Ya, hampir sepuluh tahun ia biarkan. Tuduhan itu kian membesar seperti gunung membuncah api. Orang-orang seperti sudah tersilap hati hingga tak mau karuan lagi, seolah memang ada yang tak benar di dalam kebun itu.

“Penunggu laknat itu harus dimusnahkan! Kita tak bisa tinggal diam. Semua penyadap dusun ini jadi takut berlaku salah pada pohon-pohon itu. Bisa saja mereka sebenarnya tak ingin merusak barang sebatang pun. Memerak daunnya pun tangan tak sampai,” ujar Mang Narih yang memang bertelinga lintah. Ia dijuluki Si Getah Basah oleh sesama kawan penyadap, bukan saja karena ia selalu tak sabaran kepingin beroleh uang, menjual getah yang baru saja disadap yang masih banyak airnya, tetapi juga karena ia pelit selangit dan tak ingin sepeser pun keluar duit sekalipun untuk kebutuhannya sendiri. Ia dikenal selalu mengkijangi¹ orang demi perut kenyang. Begitulah kemudian julukan itu digunakan orang yang bertabiat sama seperti dirinya.

Meski begitu, Mang Narih salah satu penyadap karet yang terbaik. Ia tak pernah membuang waktu sebagaimana upahnya ada. Tapi karena ia paman dari anak muda yang mati itu maka ia jadi hilang rasa hormat, tak memandang lagi Anwar sebagai sumber rezekinya. Sudah bersetia menyadap tapi keluarga tak dianggap, begitu celotehnya.

“Macam mana kalau petani-petani lainnya jadi korban. Punggu itu memang tak kenal jasa orang. Walau ratusan juta nilai sebatang pohon tak dapat disamakan dengan nyawa seorang manusia.”

“Orang-orang itu hendak berbuat tak senonoh dan mencuri, Mang, bila bukan ingin merusak. Ini hukum alam, siapa yang merusak dia yang menanggung akibatnya,” tampil Anwar.

“Tak macam itu juga, War. Hukum alam tak bekerja pada saat itu juga. Bukan seperti semut yang terinjak karena menghadang jalan, melainkan seperti lubang dan lumpur yang hidup di tengah pejaluan.”

“Pokoknya aku tak ingin kebunku itu menjadi lubang arang bagi diriku sendiri, sedang aku tak pernah ingin mencelakai! Punggu-punggu yang kalian sangkakan padaku tak satu pun aku milikinya.”

“Baiklah kalau begitu,” ujar Kriya menengahi, “Biar aku yang memutuskan jalan keluarnya. Satu-satunya cara yang harus kita tempuh adalah dengan tidak menginjakkan kaki di atas kebun itu lagi. Baik untuk menyadap maupun menebang kayu tuanya.”

“Kalau macam itu namanya dijuluk sepokok runtuh sepohon, Kriya. Getah tak keluar, sedusun tak makan.”

“Ibarat pancing timah bertali rambut, putus tak bisa, patah pun jangan,” katanya.

Anwar diam. Benar-benar bala besar. Ia masih tak percaya ada makhluk halus dan buas di kebunnya, makhluk yang diduga barang peliharaan, punya majikan, yang sengaja dipelihara sebagai penjaga abadi tanah. Ayah maupun kakeknya tak pernah sedikit pun menceritakan hal itu. Hanya tahu kalau kebun itu memang tanah lama yang sudah turun-temurun menjadi kebun karet semenjak kakek buyutnya bermukim di tengah belantara, membuat tanah tebasan untuk dijadikan ladang dan rumah. Tanah yang lambat laun menjadi kebun subur itu pernah ingin dirampas Belanda dan mengusir si buyut lantaran delik-delik pertanahan yang mengambil pajak dan hasil panen, tak mengakui rimba sekampung² dan tak boleh ada petani yang berlahan lebih dari setengah hektare saja. Dari itulah konon katanya si buyut menaruh “orang halus” untuk mengusir mereka.

“Sumpah dimakan demit aku sama sekali tak tahu urusan perliharaan buyutku. Tak pernah aku memberi sesajenapun, yang seperti dikata orang, sekali punya jin maka seluruh keturunan akan diamanatkan untuk memeliharanya. Aku merasa ada orang yang bermain di balik ini. Aku akan membuktikannya sendiri dan menangkap manusianya. Jangan sebut namaku Anwar bin Buntar Abidin kalau aku tak paham dengan kebunku sendiri.”

Ia membayar beras seratus pikul kepada si tuan anak sebagai ganti pemecahan perkara.

Sebenarnya semua tahu itu tak menuntaskan akar masalahnya. Selama ihwal penyebab matinya orang-orang belum diketemukan, selama ketakutan masih menghantui para petani, maka tak bisa terus-terusan uang dan nyawa saling bertukar.

Harus bagaimana lagi, kepalang digenggam maka harus hijau. Walau seperti duduk di kampung duri, desa itu tetaplah kampung halamannya sendiri. Ia tak bisa membiarkan kebunnya membelukar, terbengkalai, menjadi hutan bersemak atau gelantungan bagi monyet-monyet liar. Ia harus mencari dalang di balik semua ini. Apa pun pelakunya ia harus tahu. Kalau bernasib seperti batu maka akan terendam, kalau bernasib seperti gabus maka akan terapung. Dipikir-pikir, terus-terusan menelan tuduhan tak terbuktikan dan memberi ganti rugi tak terelakkan tak juga benar.

Ia pun beringsut menengok mayat yang meregang nyawa di kebunnya itu, yang dicurigai hendak menyadap diam-diam. Pemuda itu sudah sering menyadap tanpa sepengetahuannya dan selalu berhasil membawa kiloan getah basah yang diselimutinya dengan dedaunan. Kali ini si pencuri yang tak lain tak bukan adalah anak dari anak kapak³-nya sendiri itu bernasib nahas. Saat hendak pulang dari menyadap di gelap malam buta, ada seseorang menarik dan mengikatnya di batang karet, lalu tangan dan kakinya disayat tipis melingkar seperti guratan mata pisau sadap yang menguliti pepagan. Cara bunuh seperti inilah yang membuat warga geram, setelah sebelumnya ada petani tertimpa pohon karet tua yang ditumbang tak habis, seperti sengaja ingin mencelakai, juga penyadap

wanita yang mati tergantung di pohon yang tercukil tulang kayunya. Wanita itu diduga terlalu dalam menyayat hingga pohon muda yang sedang banyak-banyaknya mengeluarkan getah itu mati.

DI tengah malam buta ia masuk diam-diam dengan sepucuk lampu duduk dan sepikul keranjang. Terikat tempurung tada dan pisau sadap di pinggang. Sambil melihat sekeliling ia mencari salah satu pohon yang tidak mati kulit⁴ dengan memilih kulit pohon yang tidak tebal namun berlingkar batang matang. Setelah mendapat pohon yang berdaun rindang dan suburnya sedang, ia lalu memasang tempurung tampung dengan melilitkan pada batang, menancapkan talang seng dari kaleng bekas di ujung aliran getah di atas tempurung itu. Dengan kehati-hatian penuh ia keluarkan pisau arit berujung datar dan mulai menyadap. Secara perlahan namun pasti, melingkar sebidang setengah putaran, ia sayat kulit batang sampai ke batas talang. Tidak dalam tidak juga dangkal. Getah kental pohon itu keluar seperti aliran deras darah putih yang menyembul dari urat nadi.

Ia melanjutkan menyayat seperti penyadap amatiran yang mendadak mengaret lantaran tak punya duit rokok. Dihitung-hitung sejak punya penyakit getah bening, sudah tiga puluh tahun ia tidak menyadap lagi. Tangannya yang sudah kapalan memegang ulu pisau masih tampak gemetar.

“Angin malam, sialan,” gumamnya.

Ia merasakan bulu kuduknya merinding. Pundaknya seperti ditimpuk beban panggul sebesar karung seakan ada seseorang yang sedang menyimaknya. Tak pernah seumur-umur ia menyadap sendirian, malam-malam pula. Namun melihat darah putih pohon itu kebanggaannya jadi tumbuh, membuatnya kian menyayangi tanaman itu meski tak mampu untuk tidak terus menyayatnya. Saking cintanya ia hampir saja menyayat tulang kayunya. Seketika ia ingat wanita yang mati tergantung itu!

Jantungnya berdebar kencang. Keringat dingin mengucur. Tak menyangka perkara getah karet bisa membuatnya setakut itu, padahal tak ada yang memuliakan karet lebih dari dirinya. Ia memupuk dengan aturan, menanam dengan jarak tanam, selalu me-waspadai hama dan penyakit mulai dari bibit sampai monopause menjelang, mulai dari akar, batang, pepagan, sampai daunnya. Pohon-pohon yang tak bergetah lagi dibuat kayu bakar untuk mengongseng kopi, bukan dibuang sana-sini. Ia tak pernah menjual getahnya selagi basah, selalu dalam keadaan kering dan bersih, dan selalu mewanti-wanti para pekerja agar menyadap dengan benar, jangan sampai banyak *tatal*⁵ yang masuk ataupun pasri dan recahan kayu lain. Ia rela menunggu lama getahnya mengering asal tidak ada kotoran-kotoran itu. Kecuali jika musim penghujan, hujan tak henti turun dengan deras, merusak tadahan-tadahan getah yang sedang ditampung. Kalau sudah begitu, ia terpaksa memasukkan *tatal* ke dalam tempurung daripada panen urung.

Sebagai penjual ia pun tak pernah curang. Ia tak ingin pelanggannya lari lantaran getah karetnya ada benda ini benda itu demi bobot berat bertambah. Dan ia selalu memberi upah tinggi jika pekerjaanya melakukan apa yang ia kehendaknya. Berusaha agar pohon karet tidak cacat dan diberi pupuk, dengan penyadapan hanya lima kali saja dalam seminggu. Bicara soal waktu sadap, ayah dari lelaki yang mati itu pernah dipergoki menyadap setiap hari, membuat darah putih itu jadi lebih banyak ketimbang getahnya.

“Selesai sudah.”

Ia duduk menunggu sampai tetesan-tetesan getah itu memenuhi tempurung. Di tingkat gelap malam ia menyenut sendirian, sampai akhirnya dingin merasuk tulang, menyergap tengkuknya. Untuk sesaat hening, tercium bau busuk getah kering yang lama dibiarkan.

Seketika saja perasaannya campur aduk. Bau itu kian santer, seakan berada sangat dekat dengan dirinya. Ia memegang erat pisau sadapnya, melihat ke sekeliling. Tapi lalu entah kenapa tangan-

nya bergerak menyayat sisi batang di sebelah sisi yang baru saja ia sadap.

“Astaga! Apa yang sudah kulakukan?”

Seluruh bidang kulit gundul. Di saat bersamaan ia melihat ada sebongkah obor dari kejauhan, melayang-layang mendekatinya seperti setan kepala api yang siap membakar. Buru-buru ia kencing berharap terhindar dari bala bahayanya. Bola api itu lenyap!

“Apa yang kau lakukan di sini?” seketika suara menusuk. Angin mati. Seorang Pak Tua dengan tubuh bungkuk berdiri di dekat pohon yang disadapnya.

“Kenapa kau mengaret malam-malam.” Ia kelu. Tercekat dengan sosok yang sama sekali tak ia kenal itu, membawa alat sadap di pundak dan pinggang dengan sebuah kopcah hitam.

“Ba...bapak... siapa?”

“Aku Min. Penyadap Nang Soleh bin Buntar Abidin.”

Seketika Anwar berdesir, darahnya mengalir turun ke tapak kaki. Mendengar nama itu ia jadi batu. Nama yang disebutnya tak lain tak bukan adalah kakek buyutnya sendiri.

“Pak... Pak Min?”

“Kebun ini sudah berubah. Penyadap-penyadap itu tak seperti kami dulu. Mereka datang ramai kalau harga sedang tinggi dan menyadap hampir setiap hari. Lihat, kau merusak sebatang lagi.”

“A-a... Aku tak sengaja. Kupikir belum kusayat. Aku cicit buyut Nang. Aku pemilik kebun ini.”

“Cicit Nang?”

Sosok itu menatapnya lama.

“Aku tak menyangka Nang sudah punya cicit. Sudah lama aku tak bersua dengannya.” Ia lalu berjalan melewatinya. Tubuhnya yang bungkuk tertatih memikul keruntung tempurung yang penuh dengan getah kering.

“Hendak kemana engkau?”

“Tak hendak kemana-mana. Hanya ingin memupuk dan menyadap di bagian tenggara. Pohnnya sudah cukup umur.”

Anwar nyaris roboh. Tak ada pohon di bagian tenggara. Setahunya pohon-pohon di sana bahkan sudah tua dan siap tebang. Ia teringat dengan cerita sang ayah saat ia masih kanak, saat pertama kali diajak mengaret. Sambil bermain memungut biji buahnya, sang ayah bernama Minto yang hidup sebatang kara di kebun itu. Minto sangat menyayangi pohon karet sampai-sampai ia tahu betul mengapa tajuk mahkota rusak oleh angin, batang kerdil, getah kurang, dan penyakit-penyakit yang diidap sang pohon. Akar putih, akar merah, jamur upas, kanker bercak, kanker garis, busuk pangkal, embun tepung, sampai akar bulukan.

Ia lindungi setiap anak dari apa pun binatang, tikus, belalang, siput, uret tanah, rayap, kutu daun, tungau, rusa, kijang, tapir, monyet, tupai, sampai babi hutan. Meski pohon-pohon tua harus ditebangnya namun ia selalu berdoa laiknya seorang lelaki yang berkarbung duka. Bila ada satu anak pohon yang sakit maka ia cepat-cepat merawat. Ia sudah menjadi petani sejak ia belum lagi menjadi lelaki. Setiap kali menyadap ia selalu menggunakan daun karet keriting sebagai talangnyam, dan tak pernah sekalipun salah menyadap. Ia perlakukan anak-anak pohon yang belum matang tak ubahnya anak perempuan kecil yang turun dari kahyangan. Ya, karet baginya adalah pohon kahyangan, yang dikutuk untuk terus-menerus menyembuhkan luka demi memberi penghidupan bagi manusia. Pak Min, begitu panggilannya, selalu mengucap bismillah sebelum menyayat, mengelus batangnya laiknya hewan kurban yang hendak disembelih.

Ia berumah di kebun itu, di pojok barat lindung yang kini sudah ditebas menjadi lahan, dan menghabiskan sepanjang umur mengurus kebun. Syahdan cerita, ia meninggal saat sedang menyadap lantaran mengidap penyakit dalam yang disebabkan karena sudah terlalu lama mencium getah karet.

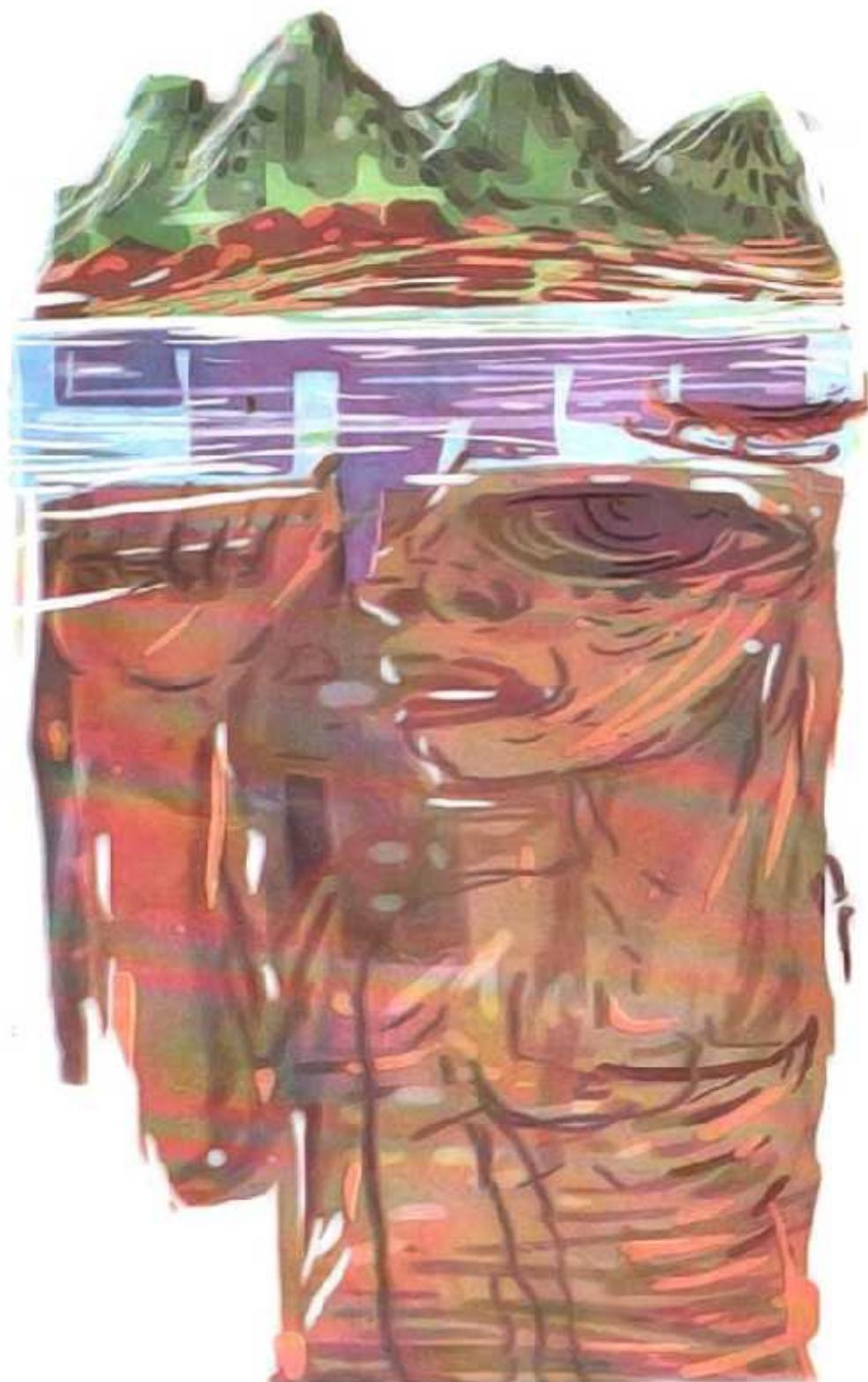
Anwar terpaku melihat orang tua itu. Tak menyangka kalau Pak Min bukanlah sekadar cerita. Seperti kata pepatah, di mana periuk pecah di situ tembikar tinggal. ■

Catatan :

- ¹ Kelakar-kelakar besar untuk menipu atau pun menjilat. Berasal dari kata kijang, lantaran hewan ini lincah dan tangkas jalannya.
- ² Hutan bersama. Hutan yang dipanen bersama-sama untuk diambil segala isinya seperti tumbuhan mujarab, hewan liar, madu, buah, pohon, rempah-rempah, kayu, dll.
- ³ Pekerja kebun yang dibayar pemilik kebun untuk mengerjakan dari awal sampai akhir perkebunan, seperti mengolah tanah, memberi pupuk, menanam, sampai memanen dan menanam kembali.
- ⁴ Pohon karet yang terlalu subur sehingga kulitnya menjadi tebal dan tidak bergetah.
- ⁵ Kulit pohon karet yang terkelupas akibat disadap. Biasa digunakan untuk mempercepat keringnya getah cair. Dimasukkan ke dalam tempurung tадah seiring getah menetes.

Dahlia Rasyad, lahir di Palembang 12 Oktober 1983. Pernah mendapatkan predikat sebagai Duta Bahasa untuk Sumatera Selatan 2007. Memenangkan sejumlah lomba kepenulisan. Novel pertamanya *Perempuan yang Memetik Mawar* memenangkan Penghargaan Sastra dari Balah Bahasa Jogjakarta sebagai Karya Sastra Terbaik 2014. Sejak tahun 2010 menetap dan berkarya di Jogjakarta.

KOTA-KOTA GAIB



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Kota-Kota Gaib

Minggu, 7 Desember 2014

Raudal Tanjung Banua

BANYAK sudah kusebut kota-kota kecil di tanah air kita, membincang, membilang-bilangnya, dengan hasrat besar untuk pertumbuhannya yang lebih baik. Bukan maksudku hendak melarikan diri dari kenyataan, kalau sekarang kubincang kota-kota lain tak kasat mata. Sebagian mungkin tak percaya sebagaimana Marco Polo dianggap kelewatan mabuk menggambarkan kota-kota imajinernya. Tapi ketahuilah, dengan itu ia meletakkan dasar terbaik bagi arsitektur sebuah kota, bahkan —ibarat Kisah 1001 Malam— ia berhasil menghibur Si Penakluk kaum Tartar, Kublai Khan, untuk tak serta-merta naik ke atas pelana. Biarlah Khan yang Mulia tetap menyarungkan pedangnya.

Dengan membayangkan kota-kota itu ada, dan membincangnya dari waktu ke waktu, pada hakikatnya mereka menunda penaklukan yang berbahaya. Baik Marco yang antusias tapi sabar (para panglima Tartar mungkin mengejeknya sebagai pembual), maupun Khan yang membiarkan dirinya hanyut dalam arus-percakapan siang-malam (membuat prajurit di tapal batas merutuk geram karena tak kunjung menerima perintah penaklukan), sama-sama telah memberi keselamatan dan keberkahan.

Bukan mengemis pemakluman jika kukatakan ini pula hakikat aku bercerita sekarang. Peralihan kota-kota nyata, sangat nyata, ke kota-kota gaib tak kasat mata tentu akan dianggap mengada-ada.

Padahal selama ini ia bukannya tak ada melainkan terlupa atau dilupakan. Ya, ya, kota-kota itu mesti dihormati juga bila kita membangun kota-kota nyata sandaran manusia. Ketahuilah, jalan yang kita bangun, pemukiman yang dibuka, tiang-tiang ditegakkan, bisa saja telah merampas teritori mereka di tepi sungai yang dibendung, hutan dibabat atau gunung yang dipapas. Untuk itu semua mestinya kita punya cara, sekecil apa pun. Aku sendiri menghormatinya dengan cara mengingat masa kanakku, ketika ayah-ibuku melarangku kencing di belukar atau pokok pisang, sebab katanya, “Nanti terkencingi kepala makhluk halus, kau bisa sakit! Hormati-lah mereka sebagaimana mereka hormat akan kita...”

Jika kencing tak tertahankan, seketika itu juga kami diajari minta izin dengan sedikit melagukan, “O, orang halus, permisi hamba numpang kencing, mohon menyisih, menyisih...”

Dan pada waktu tertentu saat ayah-bu melepas penat setelah sehari di ladang, mereka bercerita juga tentang kota-kota orang halus yang menggugah keingintahuan.

“Percaya atau tidak, hanya sepelemparan batu dari batas ladang kita arah ke lembah —ya, persis dekat dua batu besar itu— adalah kampung *urang bunian*. Orang halus penghuni hutan tapi hidup sehari-hari sebagaimana kita hidup. Mereka berladang membuka huma, membangun pondok dan rumah, serta menjual hasil ladangnya ke pekan kampung kita, ayahku membayangkan apa yang ia ceritakan sambil mengisap cerutunya dengan nikmat.

Ibuku membenarkan. “Jika pasar terdengar ramai dibanding biasanya, itu pertanda *urang bunian* telah ikut berjual-beli.”

“Bagaimana cara mengetahuinya, Bu?”

“Pasar menjadi lebih ramai,” ulangnya.

Dan ayah kembali berkata, “Tentu tak hanya satu kampung bunian di hutan, tapi jelas yang dekat ladang kita ini paling ramai. Menurut terawang Angku Satin, itu persimpangan kota kecil yang terhubung dengan kota-kota lain agak ke pedalaman.”

Aku adik-beradik beserta kawan sama besar, sering *ngelangut* membayangkan kota *urang bunian* yang diceritakan ayah. Jalan-jalannya melingkar di atas bukit, turun ke lembah, mengular dalam kabut, lalu muncul di atas sungai disambut lengan jembatan yang terulur manis serupa bayangan negeri liliput. Namun, demi mengingat ucapan ayah merujuk simpang-simpang yang sibuk, kami pun lantas berandai keras sedikit: jembatannya kawat, tiang-tiang baja, jalannya padat hingga ke pusat kota. Ayah memang lihai menafsir kembali percakapan Angku Satin di *lapau kopi*. Maklumlah Angku Satin dianggap orang pandai yang bisa membaca kata batin.

Bersama Angku, ayah sering bemain domino hingga larut. Kami sendiri, di senja hari, sering mencium wangi bunga sangat sedap —semacam aroma bakung— di kaki ladang hingga ke batas kampung, dibawa angin semilir. Konon itulah saat orang bunian menyambut malam dengan menaburkan kembang sehingga jalanan kota mereka semerbak di bawah neon dan bintang-bintang. Pada masa tertentu, ayah bercerita pernah mendengar bunyi gendang bertalu dan suara orang bertampik-sorak di dekat dua batu hitam arah ke lembah. Itulah, kata ayah, saat *urang bunian* mengadakan pesta.

Berkat cerita ayah, bertahun-tahun lamanya kota *urang bunian* bersemayam di dalam kepalamku. Tapi setelah dewasa dan pergi meninggalkan kampung, bayangan itu berangsur pudar. Sampai suatu ketika, awal aku tinggal di Jogja, pada satu sore kudengar suara genderang di kejauhan. Baur, antara bunyi kendang, terompet, perkusi, dan pluit serta pekik sorak setengah membahana. Makin lama makin mendekat sampai aku dapat menangkap dengan lebih jelas bunyi rentetan alat musik pada semacam kelompok *marching band*. Namun iramanya terasa berbeda dengan yang biasa dimainkan anak sekolah atau barisan tentara. Irama lawas dengan aura yang terasa lain sekali.

Ketika hari berikutnya, dan berikutnya lagi —anehnya pada jam yang nyaris sama— suara itu kembali bergema, aku mulai tak bisa menahan diri. Aku teringat cerita ayah tentang suara-suara

jauh di lembah. Maka aku mencoba mencari tahu di mana gerangan sumber bunyinya. Kudatangi sekolah yang kemungkinan punya kegiatan ekstra *marching band*, tapi suara itu menghilang dan aku hanya mendapati pada sekolah yang terkunci.

Beberapa waktu kemudian, barulah aku mendapat penjelasan dari seorang penyair tua Jogjakarta. Menurut dia, bunyi itu selalu ada, muncul sewaktu-waktu tak terduga. “Semacam kasunyatan; pantulan gema dari suara-suara genderang masa lampau,” katanya pelan.

“Roh para pejuang?” aku mencoba menerka.

“Naaaah... Itulah!” wajahnya semringah. “Kita tahu, banyak pejuang dan rakyat biasa yang meninggal ditembak Belanda pada masa agresi dan revolusi. Jiwa yang pergi tidak benar-benar pergi, apalagi dalam kematian masal dan tak wajar. Jadi, *nuwun sewu*, itu membentuk suara-suara yang bergema dipantulkan bukit-bukit batu dan dinding kota.”

Saat itu aku merasa bahwa di dunia ini bukan hanya ada kota yang wujudnya bisa diraba, namun juga ada kota yang tak terlihat mata terbuka. Penduduknya pun ada yang terdiri atas suara-suara yang tak pernah padam meski dilenyapkan atau dibungkam. Aku pernah membaca sebuah cerita tentang sebuah kota di mana penduduknya ada dua macam: yang kelihatan dan tak kelihatan. Yang tak kelihatan muncul dengan sendok dan garpu menari di meja makan tapi tubuhnya tiada, membuat seorang petugas sensus nyaris kehilangan akal mencerna apa yang sesungguhnya telah terjadi di kota itu.¹

Ah, kegaiban manakah yang bukan bagian dari dunia?²

KEGAIBAN, karena bagian dari dunia, maka aku percaya bisa ada di mana-mana. Itulah yang kutemukan dalam perjalanan dari Manado ke Palu. Saat itu bus Harvest yang aku tumpangi sudah dua hari malam menyusur jazirah Celebes yang lengang. Dan tepat

menjelang kelebut senja, kami melewati kawasan yang pada zaman Belanda dijadikan kebun kopi.

Lampu bus menyorot jembatan tua berwarna kuning dan di sampingnya tegak sebuah tugu sederhana, juga berwarna kuning. Sang sopir, Deny Pontolan, ditemani anaknya sebagai kernet, membunyikan klakson tiga kali sambil memelankan laju bus. Tak lupa ayah dan anak itu membungkukkan badan dengan takzim.

Demi melihat sopir seperti melakukan ritual tertentu, refleks ujung mataku melirik seorang opa yang duduk di bangku sebelahku. Separo lebih penumpang memanglah opa-opa dan oma-oma, sehabis berkunjung ke gereja Sentrum di Manado. Keingintahuan-ku tampaknya tertangkap oleh si opa, seorang pensiunan tentara yang dipanggil rekan-rekannya sebagai “Mayor”. Maka ia langsung cerita tanpa kuminta.

“Jembatan ini sekaligus gerbang masuk ke sebuah kota gaib,” katanya setengah berbisik.

“Bagaimana bisa, Pak Mayor?” tanyaku sekenanya, tapi penuh pengharapan.

Lama ia menarik napas. Barulah setelah bus meninggalkan jembatan ia merasa lebih tenang angkat suara. Aku sendiri belum terlalu menyimaknya sebab sekali lagi mataku melirik ke kaca belakang melihat tugu dan jembatan tua yang perlahan menghilang ditelan tikungan.

“....Jadi begitulah.” Aku tersentak mendengar suara opa Mayor; tak tahu apakah ungkapan itu untuk memulai atau menutup ceritanya.

Supaya tak usai, cepat-cepat aku sela dengan menyebut tulisan yang barusan kubaca di tugu, “Nama kotanya Uwentira, bukan begitu, Pak?”

“Yak, betul!” Syukurlah ceritanya ternyata baru dimulai. “Pada zaman Belanda dulu, jembatan tadi ada atapnya. Beberapa kali terjadi oto yang masuk tak keluar lagi. Hilang begitu saja. Bukan jatuh ke jurang karena pasti akan terlihat mata telanjang atau terde-

ngar berdebum menimpa pohon. Tapi ini lesap, lenyap tak berjejak. Itulah saat oto dan penumpangnya masuk ke kota Uwentira..." Diam sejenak. Mesin bus melenguh di tanjakan.

Laki-laki gempal ubaban itu mulai lagi. "Jelaslah jembatan itu menjadi penghubung dua alam. Hanya kita tak tahu kapan portal ke alam gaib terbuka dan kapan menutup. Sebagian orang mengingatkan bahwa portal ke Uwentira akan terbuka saat tengah hari, larut malam, atau senja raya pas saat kita lewat tadi. Untunglah kita tak tersesat."

"Kitorang su klakson tiga kali, Mayor, dan membungkuk hormat!" sahut si sopir. Tak ada maksud bercanda dalam nadanya.

"Ya, ya, Anda pasti lebih paham karena saban waktu lewat jalanan trans," kata si Mayor. Ia lantas meminum air mineral.

Apa pun, ceritanya telah mencuri perhatianku sehingga jalanan di Pegunungan Balaroa yang menembus awan ini kubayangkan berujung ke Uwentira. Sambil terus menyimak Mayor dan rekan-rekannya bercerita aku pun mulai merangkai bayangan kota yang tak terlihat mata, tapi ada, dan benar-benar ada. Kehidupannya, konon, kata Mayor (selanjutnya ia mengutip cerita "orang pintar" kenalannya), jauh lebih maju daripada kota-kota lain di tanah air.

Jalanannya lebar, kata Mayor, simpang demi simpang dipenyuhi lampu warna-warni. Taman kota dibiarkan merimba dengan sulur-sulur liar tapi tertata. Pohon-pohon besar tumbuh di tiap persimpangan, cabang-cabangnya melengkung seperti mengapung di cakrawala. Sebagian dahan dijadikan tempat menggantung ayunan dari papan putih bercahaya. Kendaran melintas di bawah ayunan itu, dan penghuni kota yang bermain ayunan kerap menjatuhkan dirinya ke salah satu kendaraan yang melintas, dan dalam sekejap ia telah menjadi bagian dari penumpang yang melaju. Namun secepat itu pula bisa terjadi sebaliknya. Penumpang tiba-tiba melompat dari kabin kendaraan ke ayunan yang kosong, dan segera dengan itu ia menjadi anak-anak yang bermain atau orang dewasa yang mengaso, bersenandung bersama burung-burung. Penghuni Uwentira memang cepat berubah peran; dari pembeli jadi penjual

dan sebaliknya; yang terbahak mendadak terisak, yang terisak cepat tersenyum; mereka yang memandikan ternak akan secepatnya mengotorinya kembali dengan memasang bajak di tengah lumpur, begitulah seterusnya.

Yang menarik, lanjut Mayor, bangunan Uwentira tumbuh dengan arsitektur serupa cangkang telur, kecuali warnanya dominan kuning keemasan. Ada serupa telur ditegakkan sehingga terlihat lonjong, ada yang direbahkan sehingga tampak mengembung. Ada pula dimiringkan, mirip posisi berdiri patung Tosali –dalam kepercayaan orang Kaili. Pintu dan jendela-jendelanya berderet di tiap lengkungan, sehingga tak hanya untuk menerima Cahaya tapi langsung mendapat curahan hujan pertama, sehingga debu tersuh dengan sendirinya oleh air atau embun yang menetes sebelum fajar.

Bukan hanya fisiknya serupa telur, bahan bangunannya pun demikian: lunak serupa cangkang, namun lentur menghadapi getaran. Campuran antara larutan kerang, tanah liat dan api pembakaran. Jika terjadi retakan, apakah karena guncangan atau panas berlebih, justru itu yang membuat guratan indah pada bangunan; tercipta alami, dibiarkan, antara satu dengan yang lain tak ada yang serupa. Di celah retakan tumbuh aneka bunga yang semerbak tiap kelebut senja. Bahkan jamur atau cendawan bisa muncul penuh warna.

“Begitulah Uwentira ada, dan akan begitu selamanya,” Mayor menutup cerita sambil meyakinkan bahwa kenalannya layak dipercaya. “Dua kali ia jadi tamu kehormatan di sana.”

Di depan, nyala lampu-lampu menyambut kami. Aku berpikir, apakah kami akan memasuki Uwentira? Terlihat sapi-sapi berkeliaran, sebagian tidur di jalan dengan mulut memamah tenang. Beberapa ekor angsa bersuara parau melenggang mencari kandang.

Kernet menghalau sapi angsa-angsa dengan cara memukul-mukul pintu bus sambil bilang, “Hus, hus!” Membuat aku sadar akan kenyataan. O, ini jalanan kota Palu. Sempit dan berdebu. Ce-

pat atau lambat, kota ini akan bergerak mengembangkan dirinya. Dari jembatan Ponolele, pantai Talise, ceruk teluk, pelabuhan, kampus Tadulako, dan tentu akan sampai ke Kebun Kopi di mana Uwentira diyakini berada. Semoga para pengambil keputusan di bawah garis khatulistiwa ini mau berkata di tepi-tepi, “Permisi, permisi, mohon menyisih...”

SEHABIS dari Palu yang terletak di bawah garis edar matahari, aku lalu betemu kegaiban lain di Kotabaru, Pulau Laut. Kota ini diklaim sebagai titik tengah tanah air. “Coba lihat dalam peta, tarik garis lintang dan garis bujur pada koordinat, maka Kotabaru ada di tengah,” kata Eko Suryadi, seorang pejabat setempat sekaligus penyair yang biasa disapa Pak Dodo.

Pak Dodo mengajakku menyusuri jalanan Kotabaru dari Tugu Ikan Todak bermoncong panjang, pelabuhan yang dipenuhi tongkang, dan Siring Laut dengan tenda-tenda ikan bakar. Juga ke kompleks makam orang Bajo yang dipenuhi nisan kayu berukur dalam kaca sehingga menjadi mirip piala-piala kemenangan di akhirat. Kami pun menanjak naik ke lereng Gunung Sebatung, dari mana inspirasi lagu “Paris Barantai” tercipta oleh seorang komponis lokal.

Tapi itu semua belum seberapa jauh menarik minatku. Tanpa mengabaikan pesona Kotabaru yang terlihat, hatiku justru tertarik kota lain yang tak terlihat: Saranjana. Konon kota itu terletak di dalam hutan bakau di kuala. Ada yang bilang di lereng Gunung Sebatung dan sebagian yakin ia tegak di puncak namun terhubung jalan lempang ke laut. Aku beruntung sempat mengunjungi Sulaiman. Najam, orang yang dianggap banyak tahu rahasia kota itu.

Sambil menunggu toko kelontongnya di masa tua, *kai* atau kakek Sulaiman bercerita, “Saranjana kota gaib yang terbilang besar. Ia maju karena ditopang pelayaran antarpulau.”

Aku menunggu dalam debar.

“Dalam kehidupan nyata, di sekitar Pulau Laut ini ada Pulau Sebuku, Kadapangan, Jatisari, Kalambau hingga Pulau Lari-larian.

Di alam sana, pulaunya lebih banyak lagi, sebab bahkan di tiap beting, karang, dan atol, mereka bangun pelabuhan.”

Diam sebentar. “Sesungguhnya, kota macam Saranjana berbatas tipis dengan kita melihat daratan juga seperti turun-naik, kadang tampak kadang tada tampak.”

Bagai diayun bandul waktu, kepalaiku membayangkan Saranjana. Dituntut daya tutur *Kai Sulaiman* yang menggetarkan, kota dengan tiang garam, pelabuhan dan galangan kapal timbul-tenggelam dalam kepalaiku. Tiang-tiang berbagai ukuran menyanggah bangunan berundak sepanjang jalan. Berkat perangai cuaca yang berubah-ubah, wujud tiang dan bangunan yang disanggahnya ikut berubah.

Pada musim basah ketika angin tenggara mengangkut aroma terumbu, tiang-tiang itu bukannya tergerus sebagaimana ladang garam, malah kian menebal. Aroma karang dan angin asin menyepuhnya, sehingga tampak seperti habis disemen ulang; tiang-tiang akan memucat-kurus, dinding-dinding menyusut. Kota sepenuhnya bau lumut. Namun musim ini tak panjang, sebab musim mega-mendung, dan kemudian musim hujan, segera tak sabar membasuh kota (ingatkah, Kotabaru —tempat Saranjana tumbuh— adalah kota bamega!). Hanya pelabuhan dan galangan yang tak tergoyahkan, tetap keras dan legam, menanti dan menolak kapal-kapal.

“Karena pembangunannya pesat, beberapa kali warga Saranjana sengaja atau tersesat memesan bahan-bahan bangunan dan keperluan lain ke dunia kita,” kata *Kai Sulaiman* lagi.

Ya, kerap terjadi pesanan semen datang dari Batulicin atau Banjarmasin, dibawa truk yang menurunkannya di suatu tempat. Tapi setelah truk kembali ke pelabuhan penyeberangan, tak seorang pun mengerti di mana gerangan sopir habis membongkar muatan. Ketika si sopir ditanya, ia bilang di sebuah gudang di tepian kanal yang dalam. Tak ada yang tahu di mana kanal serupa itu di Kotabaru. Bahkan ketika si sopir diminta kembali ke sana, ia tak tahu lagi di mana gudang dan kanal itu berada.

“Itu masih untung, beberapa bahkan tak tahu jalan pulang. Ada yang menghilang, tapi lebih banyak ditemukan maju-mundur di jalan buntu atau berputar-putar di sepetak tanah kosong,” Kai Sulaiman memicingkan matanya seolah sedang membatinkan hikmah.

“Dulu, pernah seisi kota ribut karena kapal penyeberangan dari Batulicin ke Pulau Laut dipenuhi kendaraan dan alat berat. Untunglah nyeberangnya malam hari sehingga penumpang dan kendaraan lain tak terganggu. Tapi tak ada yang tahu ke mana gerangan semua itu dibawa. Di kota sekecil ini, jangankan alat berat, warga yang kredit mikrolet pun kami tahu. Ke mana kendaraan dan alat berat itu? Lenyap begitu saja!” Ia geleng-geleng kepala.

Sembari ikut merasa takjub, pikiranku tertuju pada peristiwa ajaib di pulau Jawa. Kau pernah juga membacanya. Bus Pahala Kencana dan dua buah truk pengangkut semen beriringan masuk ke hutan Mbongan, Bora. Anehnya, tak sedikit pun bus tergores oleh ranting dan belukar, bahkan rumput di jalan setapak tak ada bekas diinjak ban. Warga sekitar tak terlalu kaget, sebab hutan Mbongan telah lama mereka yakini sebagai lokasi kota gaib. Beta-papun polisi membuatnya masuk akal dengan mengatakan si sopir telah salah mengambil jalan pintas, tetapi saja orang percaya ada di dunia lain di sebalik dunia tempat kita bernapas.³

Aku pun teringat seorang kawan di Bali yang memiliki mata ketiga, indigo. Suatu hari ia bercerita bahwa di atas tebing batu yang mengapit Pura Pulaki, Buleleng, terdapat kota leluhur yang makmur. Penjor dan lumbung berbaris rapi dengan atap menyerupai tudung saji, katanya. Tandon-tandon air dan gentong tersedia di tempat umum, dari mana pengin kota bisa langsung minum. Bahkan untuk anjing atau hewan lain tak bertuan tersedia tempat makan yang mudah dijangkau, di bawah pohon atau penutu yang teduh. Jika makanan itu bersisa, air dari kran otomatis mengalir-kannya ke dalam kolam, sehingga giliran ikan-ikan dapat makan gratis. Tembang-kidung terdengar sepanjang hari mengiringi pen-

duduk berjual-beli, bertani, atau duduk-duduk di taman yang rumputnya hijau kemilau.

“Tahu kau?” ia menyentakku. “Kota itu didirikan Dhang Hyang Nirarta untuk anak gadisnya yang menolak pinangan raja Gelgel. Dan terus ada sampai sekarang. Sungguh, aku telah melihatnya. Terang-benderang.”

DARI Pulau Laut yang terpisah tak jauh dari dataran Kalimantan, aku ke Bangka, pulau yang juga terpisah selat sempit dari tanah induknya, Sumatera. Dan kutemukan keajaiban yang sama di sana. Di ujung utara pulau timah itu ada perkampungan Orang Loma atau Orang Adat dalam penamaan setempat. Masyarakatnya hidup seperti biasa, di antara masjid, krenteng, dan gereja. Tapi satu hal tak biasa. Warga percaya bahwa kampung awal mereka yang didirikan para leluhur masih eksis sampai sekarang, meski tak lagi terlihat mata telanjang. Kampung Bubung Tujuh namanya. Bahkan diyakini telah berkembang jadi kota kecil yang tenteram.

Seorang tetua, Alang Jainawi, bercerita padaku suatu petang menjelang senja. Katanya, kampung leluhur Bubung Tujuh ditandai lampu-lampu gantung yang benderang di tepi jalan. Cahayanya kadang memantul ke luar, ke kampung Orang Lom di sekitar Air Abik, Pejem atau Mapur –layaknya kota bayangan. Itulah sebabnya, meski listrik di Bangka kerap padam, orang Mapur dan sekitarnya tenang-tenang saja. Dan, disadari atau tidak, cahaya bahkan ikut menerangi mata batin mereka, sehingga layak pula dianggap sebagai kota dalam jiwa.

“Jika cahaya kota surut, susut pula cahaya jiwa Orang Lom. Sebaliknya, jiwa mereka lemah—karena beban hidup—cahaya kota leluhur juga terancam pudur. Segalanya akan menyala terang jika terpelihara rasa riang, syukur, dan terima kasih,” kata Alang.

Rupa-rupanya, penghuni kota yang terlihat dan tak terlihat Saling menerima dan memberi; antara kota lampau dan kehidupan kini terhubung oleh temali doa, pantangan, dan pamali. Persis ceri-

ta Ben Okri dari tanah Afrika, tentang yang hidup dan yang mau, raga di dunia fana dan roh-roh alam sunyata, galib terhubung tanpa rahasia.⁴

“Karena itu kami menjaganya tetap nyala. Dengan merawat upacara leluhur, berarti kami merawat jalan dan hubungan rumah-rumah; doa kami minyak yang menyalakan lampu-lampu; sinarnya menyuluh hati kami buat mengarungi semesta,” Alang Jainawi me-mejamkan mata, mencoba menghayati pemahamannya yang sejati. Aku merasakan getaran dalam dada disertai aura keramat-suci pada matahari yang terbenam di laut Bangka. Benda langit itu kubayangkan ganti berjaga di dunia leluhur Orang Lom. Nun di sebalik galian timah, ladang karet, dan kebun sahang yang merana.

BEGITULAH, kubincang kota-kota tak kasat mata dan kau boleh percaya boleh tidak, sebagaimana aku pun kadang berpikir sesuatu di balik cerita. Adakah Uwentira diciptakan sebagai upaya cuci tangan colonial karena di jembatan Kebun Kopi mereka pernah membantai penduduk lokal, kemudian dikatakan lenyap ke kegaiban? Tidakkah alat-alat berat di Pulau Laut dipesan oleh pengusaha tambang batu bara yang beroperasi jauh di pedalaman, sehingga tak gampang terlihat mata telanjang? Bukankah buldozer yang mengeruk timah Bangka membuat Orang Lom menggigil, lalu menyangkutkan harapan pada bayangan kota leluhur?

Dan pikiran-pikiran lain mengadukku hingga mabuk.

Sebab, ketahuilah, kota-kota gaib sesungguhnya refleksi kota-kota nyata, kota kita yang tak kalah ajaib dengan tata ruang yang lapang dan penuh kemungkinan. Sayang, kita berhasrat memburu dan diburu. Maka, jadilah ia kota yang terus berlari meninggalkan apa pun yang terlihat: bangunan tua, jembatan lama, taman, dan pohon ratusan tahun, alun-alun, los-los pasar, moda angkutan umum, serta segala yang masih bisa diraba dengan sedikit rasa riang dan kenangan. Semua hendak ditinggalkan, diganti dengan yang baru, megah dan besar. Apatah lagi yang tak terlihat? Gema suara yang dibungkam, peta jalur rahasia, jalan-jalan tikus,

rute gerilya, galur-galur air bawah tanah, silsilah, darah dan air mata yang mengering diserap dinding kota. Di antara semua itu seperti kudengar nada-nada lantang, bergema, “Yang tak terlihat tak boleh terlihat!” Atau, “Enyahlah hantu dan siluman!” Jauh dari masa kecilku dulu, bersahabat dalam lagu, “Permisi, mohon menyisih, menyisih...” ■

Rumahlebah Yogyakarta, 2013 – 2014

Catatan :

¹ Lihat Seno Gumira Ajidarma, *Misteri Kota Ningi* (atau Invisible Christmas), dalam *Saksi Mata* (1994)

² Ungkapan Gus tf Sakai dalam cerpen *Lukisan Tua, Kota Lama, Lirih Tangis Setiap Senja* (1998)

³ Lihat Tribunnews.com, 27 Juni 2012.

⁴ Lihat Ben Okri, *Doa dari yang Hidup* (1999) atau *The Famished Road* (2007).



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Akong

Minggu, 14 Desember 2014

Sunlie Thomas Alexander

KAKEKKU, Tjen Sauw Tjung, meninggal dunia pada 22 Juni 1986 dalam usia 78 tahun, tepat ketika Diego Maradona menyarangkan bola dengan tangannya ke gawang Peter Shilton dalam perempat final Piala Dunia di Meksiko. Hanya beberapa detik selepas gol paling kontroversial sepanjang masa yang kemudian dikenal sebagai “Gol Tangan Tuhan” itu, beliau mengembuskan napasnya yang penghabisan di depan televisi.

Kurasa waktu itu keluarga kami tak kalah kaget, kalang-kabut dan gemparnya dengan para pemain Inggris yang menyerbu wasit Tunisia, Ali Bennaceur, dan melayangkan protes keras. Tapi, kau ta-hu, seperti halnya protes sia-sia para penggawa Tiga Singa itu, tak ada yang bisa kami lakukan. Toh, Sang Maut telah meniupkan pluitnya. Ibuku menangis tersedu-sedu sambil memeluk tubuh Akong¹ yang tergolek di kursi goyangnya.

Ah, bertahun-tahun kemudian, mama masih sering menyesali kenapa bapaknya mesti mati dengan cara sekonyol itu. Dan, nenekku —yang bertahan hidup hingga usia hampir 100 tahun dan berlaku layaknya seorang Ibu Suri Dinasti Qing (atau bak seorang Ursula Buendia dalam novel *Seratus Tahun Kesunyian*-nya Gabriel Garcia Marques) dengan enam putra, dua putri, lima menantu, sebelas cucu, empat cicit— seolah tak pernah memaafkan sang suami.

ORANG China, kau tahu, memang suka bertaruh nasib. Mereka menciptakan banyak permainan judi dan bisa menjadikan apa saja sebagai wadah perjudian.

Sebagian dari mereka adalah spekulator yang ulung dalam berbisnis, tapi sebagian lagi adalah para petaruh yang nekat. Yang tak segan-segan mempertaruhkan sebagian atau seluruh harta bendanya di meja judi —dari meja ke meja, lapak ke lapak— dan gemar nangkring di depan batu-batu atau pohon besar dengan du-pa menyala. Hm, datanglah ke kota kecilku, akan kutunjukkan padamu orang-orang semacam itu.

O, tidak. Kurasa kakekku bukanlah seorang setan judi sebagaimana keyakinan *Pho-pho*². Beliau mungkin lebih cocok digolongkan sebagai tipe yang pertama sekaligus yang kedua. Ya, banyak orang mengakui bahwa Akong sebenarnya seorang pembisnis hebat. Kau tahu, ketika pertama kali datang dari daratan Tiongkok, ia cuma membawa sebuntal pakaian butut!

Aku pernah mendengar cerita yang beredar pada tahun 50-an tentang orang-orang China yang melarikan diri ke Hongkong dari kekuasaan komunis di daratan Tiongkok. Dikisahkan, mereka mendiami rumah-rumah kardus yang berimpitan di lorong-lorong ku-muh di pinggiran kota dan dengan modal seadanya berjualan apa saja yang bisa dijual di mulut-mulut lorong. Dari permen, ikat rambut, lilin, rokok, hingga korek api. Namun hanya dalam waktu beberapa tahun saja mereka sudah pindah ke rumah-rumah susun di pinggir kota yang mirip kotak susu dengan balkon penuh jemuran melambai-lambai. Dan, tak lama kemudian, sebagian dari mereka tahu-tahu telah mengontrak ruko di pusat keramaian, bahkan se-gelintir di antaranya memiliki ruko sendiri.

Tapi kakekku nyatanya lebih mencengangkan lagi. Hanya dalam waktu kurang lebih dua tahun setibanya di kota kecil ini —kata orang-orang— Akong sudah berhasil membeli sebuah ruko bertingkat dua! Itu terjadi pada pengunjung masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda.

Awalnya ia menjajakan tenaga sebagai kuli pikul di pasar; berkarung-karung beras, jagung, atau tepung terigu, juga berkeranjang-keranjang ikan. Atau, seringkali pula para penjual ikan memanfaatkan jasa tenaganya mengangkut air dari sumur dari belakang tempat penjagalan babi. Begitulah cara beliau mengumpulkan sekeping demi sekeping logamnya yang pertama. Dan kurang-lebih enam bulan berselang, dengan modal kecil-kecilan yang dikumpulkannya itu, Akong kemudian berjualan tahu goreng keliling. Pekerjaan itu dilakoninya selama setahun empat bulan. Ah, bisa kubayangkan betapa kehidupannya saat itu yang sungguh tak mudah.

Aku tak tahu, berapa jumlah uang yang dipertaruhkannya untuk memasang nomor lotre yang mengubah hidupnya itu. Kata papa, itu seluruh simpanan Akong. Toh, sebagaimana halnya seorang cukong China di Jawa yang kemudian dikenal sebagai pendiri pabrik rokok kretek paling terkemuka di negeri ini setelah mempertaruhkan hartanya yang penghabisan di meja judi, Akong sendiri juga tak bakal menduga kalau dirinya akan keluar sebagai pemenang yang gilang-gemilang.

“Pilihanku waktu itu hanya dua. Mati kelaparan atau pasrahkan nasib pada keberuntungan!” tukasnya suatu kali lalu terkekeh.

YA, sejak itu perlahan Akong mulai dikenal sebagai pemilik toko dan bengkel sepeda di kota kecamatan kecil ini yang pada masa itu berstatus kawedanan. Usahanya maju pesat. Bahkan pada tahun ketiga ia sudah memiliki tujuh orang pekerja. Empat orang bekerja di toko yang merangkap bengkel, dan tiga orang membantu di rumah.

“Wedana Belanda pun membeli sepeda dari toko kakekkmu,” kata *Thai Khiu*—demikian aku memanggil kakak lelaki ibuku yang paling tua—seminggu setelah Akong meninggal.

“Waktu itu di sini sudah ada sebuah bengkel sepeda. Tapi cuma kakekmulah yang punya tokonya dan menjual sepeda baru ber-

merk seperti *Fongers*, *Gazelle*, *Simplex* atau *Humber*,” lanjutnya dengan mata sedikit berkaca-kaca.

Namun rupanya kemujuran nasib dan kesuksesan usahanya itu tidaklah membuat Akong berhenti bertaruh. Pun setelah ia menikahi *Pho-pho*, anak seorang mandor penambangan timah yang pernah menjadi pelanggan tahu gorengnya.

Kau tahu, judi sudah lama menjadi tradisi orang China sejak berabad-abad lamanya. Karena itu tak perlu heran jika kau temukan orang-orang China —tua-muda, lelaki-perempuan, kaya-miskin— suka berkumpul semalam suntuk untuk bermain *mayong* dan kartu. Bagi orang China, berjudi tidaklah selamanya buruk—sebaliknya ia sering dijadikan ajang silaturahmi antarkeluarga, antarteman-kolega. Di meja judi, perkara pelik dan silang sengketa diselesaikan bersama, kesepakatan bisnis tercapai, reuni dirangkai-kenangan lama dibesuk. Dan pada hari-hari raya, Tahun Baru Imlek utamanya, beragam jenis judi bakal memenuhi seantero kota kecil ini hingga ke dusun-dusun pinggiran. Ya, perkampungan-perkampungan Tionghoa.

Lihatlah, mereka yang begitu uzur pun menghabiskan hari-hari tuanya yang panjang dengan membanting batu *mayong*, mengocok kartu ceki dengan riang-gembira selagi maut belum datang menjemput. Dan anak-anak, sedari dini sudah belajar bersiasat dengan kartu, seolah belajar menyiasati hidup yang keras dan tak mudah. Ah, begitulah dulu —kuingat— aku dan kawan-kawan sebaya mempertaruhkan sekeping uang logam untuk berjajan!

Karena itu, tak perlu heran apabila —seperti halnya kebanyakan orang China yang lain—judi agaknya memang tak mungkin lagi dipisahkan dari kehidupan Akong. Jika *Thai Khiu* suka mengenang betapa cerdik dan uletnya Akong dalam menjalankan bisnis toko sepedanya sejak zaman Belanda, ibuku sebaliknya selalu mengingat bagaimana bapaknya itu saban malam tak pernah absen berjudi. Dari rumah ke rumah, meja ke meja. Atau, kadangkala diajaknya teman-temannya untuk bermain *mayong* di rumah.

“Waktu itu Akong sudah punya *backing polisi?*” tanyaku suatu kali, teringat pada Pak Supardi, kapolsek yang sering berkunjung ke rumah dan *ngobrol* panjang-lebar dengan Akong. Mama hanya tersenyum, “Jangan kau bandingkan dengan sekarang. Dulu orang masih bebas berjudi. Bahkan, siapa saja bisa menggelar judi di pinggir jalan. Di bioskop sana, kau tahu, penuh dengan lapak judi kodok-kodok! Apalagi, kalau lagi ada pasar malam. Segala macam judi ada!”

Akong sendiri suka membanggakan kemenangan-kemenangan judinya. Termasuk kepada kami cucu-cucunya. Misalnya ia mengaku pernah mendapatkan seekor kerbau dalam judi kartu 21. Di lain waktu ia bercerita bagaimana dirinya memenangkan permainan poker secara berturut-turut selama sebulan.

“Sehabis itu, tak ada yang berani lagi menantangku main poker! Hahaha!” ujarnya tertawa terbahak-bahak hingga kedua matanya yang sipit tinggal segaris. Ia kemudian melanjutkan kisahnya sambil melinting tembakau, sementara aku duduk di sampingnya. Memijat-mijat sebelah kakinya yang terjulur lurus ke atas sebuah kursi kayu kecil.

“Kau pikir kartu-kartu Akong selalu bagus?” tanyanya sambil menyunggingkan senyum. Aku tidak menjawab, hanya memperhatikan ia meng gulung kertas tembakau. Kemudian diselipkannya gulungan tembakau itu ke sudut bibirnya dan menyalakan sebatang lidi korek api. Diisapnya dua kali. Asap kelabu yang pekat dan wangi berembus keluar dari lubang hidung di sela bibirnya.

Ia terkekeh saat hendak meneruskan ceritanya. Katanya, “Sebenarnya aku lebih sering mendapatkan kartu-kartu buruk! Kartu-kartu kecil. Paling tinggi Kiu Peh³! Bahkan Akong pernah tiga kali mendapatkan deretan kartu Mut Tep⁴!”

Ia menyerengai saat melihatku melongo. Ditepuk-tepuknya bahuku.

“Kau harus paham, Loi. Yang paling penting dalam poker itu bukanlah deretan kartu bagus. Tapi strategi kemenangan! Sikap

dan ekspresi wajah yang dingin adalah kuncinya. Beda dengan judi kartu lain, dalam poker kita harus bisa menipu lawan. Dan, yang tak kalah penting adalah mental! Keberanian. Tahu kau? Saat mendapatkan kartu *Mut Tep*, Akong sorongkan seluruh uang yang Akong bawa! Dan tak ada yang berani ikut! Hahahaha, habislah semua urang di meja itu Akong raup!"

Aku —yang waktu itu masih duduk di bangku kelas enam SD— ikut tertawa. Dapat kulihat dengan jelas bayangan kebanggaan di kedua matanya yang berbinar-binar. Jika sudah demikian, kadang-kadang ia mulai sesumbar.

"Tapi kau percaya tidak? Kakekmu ini pernah mendapatkan kartu *Thung Fa Thai Sun*⁵! Akong yakin, sampai sekarang cuma Akong-lah satu-satunya orang yang pernah mendapatkan deretan kartu tertinggi di kota ini!" katanya lagi.

Ah, ayahku pernah mengingatkanku suatu kali: "Omongan kakekmu itu jangan semuanya ditelan mentah-mentah. Meski ada benarnya, ia itu suka berlebihan kalau menceritakan dirinya."

Papa mungkin benar tentang bapak mertuanya itu. Banyak orang mengatakan Akong pembual bermulut lebar, yang lain menyebutnya tukang kibul. Sebagian lagi bilang ia sompong. Namun demikian, toh Akong juga tak pernah malu-malu mengakui kekalahan-kekalahan yang pernah ia peroleh di meja judi. Paling tidak kepadaku. Dari kekalahan kecil sampai yang paling pahit, dari yang bikin geli sampai yang rasanya musykil.

Contohnya, sampai sekarang tak seorang pun percaya kalau ia pernah menemukan sebuah pedang bergagang emas di reruntuhan Benteng Kuto Panji. Menurutnya, pedang itu terlepas dari tangannya keesokan malam di meja *mayong*. Dan itu adalah kekalahan terbesar yang pernah ia derita dalam hidupnya.

"Nenekmu bahkan belum sempat melihat pedang itu. Kalau dijual harganya mungkin bisa untuk membangun sepuluh ruko! Akong benar-benar menyesal mempertaruhkan pedang itu," ucapnya dengan nada sedih.

Aku tidak tahu seberapa kadar kebenaran dalam pengakuan-nya ini. Toh, Akong tak pernah bisa menunjukkan bukti pada orang-orang yang meledeknya kalau ia memang pernah memiliki pedang bergagang emas tersebut. Dengan siapa ia bertaruh, Akong juga selalu berkilah bahwa ia sudah lupa.

AH, beliau sebenarnya pernah jatuh bangkrut pada masa pendudukan Jepang. Tentu saja bukan karena kalah judi. Waktu itu se-luruh sepedanya, bahkan termasuk alat-alat bengkel yang ia miliki, disita balatentara Dai Nippon hingga tokonya kosong melompong. Tak seorang pun menyangka ia bakal bisa bangkit lagi ketika para serdadu kate itu akhirnya hengkang.

“Kami sudah lama tak makan nasi. Hanya sekarung kecil sing-kong yang tersisa,” demikian kenang Lian Ji⁶—anak Akong nomor dua—with mata berkaca-kaca.

“Dengan beberapa sen terakhir yang ia miliki, kakekmu kemudian ikut undian yang diadakan orang Belanda di Societet. Ia menang. Tidak besar, tapi cukuplah buat ia pakai berjudi dari satu tempat ke tempat lain. Tapi setiap malam ia bisa membawa pulang uang. Kami bisa membeli beras. Beras yang sangat buruk. Kuning, bau, dan penuh kutu.”

Betul, dengan uang kemenangannya di meja judi itulah, perlahan Akong kemudian membangun kembali rukonya. Sedikit demi sedikit. Banyak orang curiga kalau beliau menyimang azimat yang membuatnya selalu beruntung kalau berjudi.

“Kakekmu itu punya buntet⁷ lipan!” kata Ho Suk⁸, ayah temanku Budi.

Yang lain mengatakan Akong memelihara tokek dengan buntut bercabang dua. Bahkan, pernah juga aku mendengar orang menuduh beliau memelihara jin. Ayahku hanya tertawa kuceritakan semua yang kudengar itu padanya.

“Jin? Jin apa? Jin lampu ajaib? Huh, memangnya film Aladin? Kita orang China punya banyak dewa, tapi tidak punya jin!” tukasnya geli.

“Jinnya justru kakekmu sendiri! Jin judi!” cetus Pho-pho geram. Wajahnya tampak masam. Kami semua tahu, belakangan Pho-pho memang sering kesal melihat Akong pergi berjudi setiap malam. Terlebih setelah beliau dibaptis oleh seorang pastor Belanda.

“Gereja katolik,” kata si pastor kurus jangkung itu padanya, “tidak melarang orang-orang Tionghoa menyembahyangi arwah leluhur dengan cara tradisi. Tetapi tinggalkan judi. Itu dosa!”

Sejak itulah Pho-pho bukan saja tak pernah lagi mau diajak main *qua* atau *21* oleh para tetangga dan teman-teman akrabnya, namun juga mulai membangun perseteruan dengan sang suami. Keduanya mulai kerap bertengkar.

“Kalau bukan karena judi, mungkin aku ini sudah mati kelaparan seperti anjing buduk di jalan!” tukas Akong dengan nada meradang. Pho-pho menyahut dengan suara tak kalah tinggi, “Kau sendiri yang mengatakan begitu!”

“Memang begitu kenyataannya! Aku tak mungkin punya toko, dan kita mungkin juga tak pernah menikah kalau aku tidak menang judi!”

Pho-pho tertawa sinis dan berkata, “Tapi apa perlu setua ini kau masih kelayapan tiap malam? Kau seharusnya dulu tidak datang ke Bangka, tapi ke Makau⁹!”

Begitulah. Sepasang suami istri yang telah puluhan tahun hidup berumah tangga dan seharusnya melewatkannya usia senja dengan damai-bahagia sambil memomong cucu itu mendadak tak ubahnya seperti kucing dan anjing. Ibu dan ayahku—satu-satunya anak dan menantu yang tinggal bersama mereka dan meneruskan usaha bengkel sepeda—hanya bisa menghela napas setiap kali mereka bercekrek. Sia-sia saja melerai kedua orang tua yang keras kepala itu. Karena tak tahan ribut terus, Akong-lah yang akhirnya lebih ba-

nyak mengalah dan pindah ke kamar yang pernah ditempati oleh Khin Khiu¹⁰, anaknya nomor empat sebelum menikah.

YA, judi bola tak hanya merenggut nyawa center back Kolombia, Andreas Escobar, delapan tahun kemudian. Pemain bernomor punggung 2 itu, kau tahu, tewas mengenaskan dengan dua belas lubang pelor di tubuhnya pada 2 Juli 1994. Ia diberondong oleh seorang lelaki yang kalah taruhan, dua hari sekembalinya dari pentas Piala Dunia di Amerika Serikat.

Namun inilah kenyataan pahit yang terjadi dalam keluarga kami: kakekku Tjen Sauw Tjung terkena serangan jantung di depan televisi 21 inci tepat ketika Diego Maradona menjebol gawang Inggris dengan tangan kirinya. Ia bahkan tak sempat menyaksikan “gol terbaik abad 20” yang dibuat Maradona lima menit berselang dengan melewati lima pemain lawan!

Hm, sebetulnya Akong bukanlah seorang pecandu sepak bola seperti ayahku. Ia juga jarang bertaruh bola. Hanya sesekali saja ia ikut memasang skor taruhan. Itu pun tak pernah besar. Sejak menyerahkan toko sekaligus bengkel sepedanya pada ayahku, Akong memang tak pernah lagi bertaruh dalam jumlah besar. Namun, hari itu, entah setan lakin mana yang merasukinya (demikian ujar Pho-pho dengan geram bertahun-tahun kemudian), ia diam-diam mempertaruhkan kalung emas Pho-pho yang berliontin batu giok. Itu kalung kesayangan Pho-pho, pemberian mendiang ibunya (buyut perempuanku) sebelum meninggal.

Tentu bisa dibayangkan betapa murkanya Pho-pho ketika mengetahui hal itu. Bahkan keesokan sorenya ketika jenazah Akong selesai dimandikan dan hendak dimasukkan ke peti mati, beliau tak juga mampu menahan caci-maki di antara isak tangisnya.

Ia kehilangan dua hal terbesar dalam hidupnya sekaligus: suami dan kalung kebanggaannya! Kami bahkan tidak tahu tangisnya itu condong untuk kehilangan yang mana. Untuk kalung kebanggaan yang harus berpindah tangan atau suami yang meninggal men-

dadak, atau kedua-duanya? Ia menangis begitu kencang, nyaris histeris, ketika jenazah Akong dimasukkan orang-orang ke dalam peti mati.

Demikianlah. Hingga belasan tahun lamanya beliau seolah-olah tak pernah memaafkan sang suami. Tak pernah mau menziarahi makam Akong pada perayaan Chin Min¹¹. Dan kalau saja bukan lantaran tuntutan kewajiban sebagai seorang istri, barangkali beliau juga enggan menyiapkan sesajen dan memegang dupa di depan papan nama Akong saat sembahyang Chit Ngiat Pan¹² dan Tahun Baru Imlek.

“Tak perlu kalian bakar kimci banyak-banyak untuk dia. Pasti bakal dihabiskannya untuk berjudi di alam sana!” celetuk Pho-pho ketus setiap kali melihat anak-anaknya membakar uang orang mati untuk Akong. Kami semua tentu cuma bisa mengurut dada.

Ah, seringkali aku berandai-andai sekiranya Pho-pho tahu kalau kalung berliontin gioknya yang dipertaruhan Akong itu hanya-lah seuntai kalung imitasi. Seandainya saja! Sebab kalung yang asli milik mendiang ibunya diam-diam telah dicuri dan dijual oleh Chen Ji, anak bungsunya. Ya, Chen Ji sendirilah yang mengakui perbuatannya itu pada ibuku sambil menangis suatu malam, tak lama setelah Akong wafat. Saat itu aku tak sengaja menguping. Keduanya duduk di dapur sambil menunggu adonan kue yang sedang dipanggang dalam oven tanah liat.

“Moga-moga mama dan arwah papa mau memaafkanku, Ce¹³. Waktu itu aku tak punya jalan lain. A Hiung terlilit utang banyak! Aku bahkan tak tahu ia suka berjudi!” tangis bibiku itu tersedu-sedu dengan kepala bersandar di bahu ibuku. Kulihat mama hanya bisa mengelus-elus punggung sang adik. Tak ada suara yang keluar dari mulutnya. Kedua matanya tampak berkaca-kaca. ■

Krapyak Wetan, Jogjakarta, Oktober 2013

Catatan :

- ¹ Kakek (dialek China – Hakka)
- ² Nenek (dialek China – Hakka)
- ³ 9 Pair (istilah judi poker)
- ⁴ None (istilah judi poker)
- ⁵ Straight Flush (istilah poker): semua kartu berbunga (gambar) sama dan berurutan. Contoh: Semua kartu bergambar hati, dengan nomor 9-8-7-6-5 (berurutan) atau Ace-K-Q-J-10. Ia merupakan deretan kartu terbesar dalam judi poker. Straight Flush yang terkuat adalah “Royal Straight Flush” (dengan kembang lada).
- ⁶ Bibi, adik atau kakak dari ibu (dialek China – Hakka)
- ⁷ Berasal dari bahasa Melayu-Bangka. Sejenis batu mutiara yang dihasilkan oleh bisa lipan. Binatang dan tanaman lain yang memiliki buntet adalah ular dan pohon kelubi. Orang China menyebutnya sebagai “Cu”.
- ⁸ Paman dari pihak ayah, juga sapaan untuk laki-laki yang usianya lebih tua, lebih muda, atau sebaya dengan ayah.
- ⁹ Makau atau Macao adalah sebuah pulau bekas koloni Portugis. Ia merupakan koloni Eropa tertua di China. Diserahkan kepada Portugal pada 1557 akibat sebuah kekalahan perang. Pemerintah Portugal menyerahkan kembali kedaulatan Makau kepada RRT pada 1999 dan kini Makau adalah sebuah Daerah Administratif Khusus Tiongkok. Makau dikenal sebagai pusat perjudian terbesar di Asia, dan kedua terbesar di dunia setelah Las Vegas, Amerika Serikat.
- ¹⁰ Paman dari pihak ibu; juga sapaan untuk laki-laki yang usinya lebih tua, lebih muda, atau sebaya dengan ibu.
- ¹¹ Atau Qing Ming (Mandarin: Chūnfēn): Hari berziarah kubur. Menurut kalender Gregorian, Chin Min biasanya dimulai sekitar 4 April (5 April di Asia Timur) dan berakhir sekitar 20 April (guyu).
- ¹² Hari raya para hantu, jatuh pada setiap tanggal 15 bulan 7 kalender lunar.
- ¹³ Kakak perempuan, atau sapaan untuk perempuan yang lebih tua (dialek China – Hakka).



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Kunci-Kunci Alicia

Minggu, 21 Desember 2014

Wi Noya

KAU tahu, Hyde? Hanya orang yang tulus mencintaiku yang bisa melihat gembok kecil di jari ini.” Perempuan itu mengangkat kelingking kirinya sejajar telinga.

Seperempat jam lalu Hyde masih berada di atas angin. Sebuah mawar cukup sukses mengembangkan senyum gadis incarannya, Alicia. Ia sangat lihai membuat lawan bicaranya antusias dengan berlagak memiliki hobi serupa. Penting pula membubuhkan pencitraan, seolah hafal menu steak terbaik di restoran pusat kota. Namun, keadaan menjungkal seratus delapan puluh derajat saat Hyde tiba-tiba mengungkapkan perasaannya.

Dahi Hyde mulai berpeluh, terlebih karena tak jua mendapat jawaban akan nasib cintanya. Sementara pesanan steak belum juga datang, ia justru mempertontonkan kebodohan demi kebodohan. Memaju-mundurkan kursi, melipat tangan di depan dada, menopang dagu, hingga melempar lelucon konyol yang bahkan memperburuk suasana. Tak ada lagi gula batu maupun serbuk krim yang bisa dituangnya ke dalam cangkir kopi. Alicia enggan memberikan respons selain tersenyum tawar. Segala topik perbincangan sekejap terasa hambar.

Hyde bertambah pesimistis ketika melihat Alicia kerap mengatup bibirnya karena menguap. Tetapi, cerita menjadi tak sederha-

na saat ia berani mengomentari selera aneh perempuan itu. Benda antik berpengait setengah lingkaran tampak mengunci pangkal kelingking Alicia.

“Kau bercanda?” tukas Hyde usai mendengar pengakuan Alicia yang irasional.

“Lihat saja.”

Alicia menyodorkan kelingkingnya seperti bocah menawarkan perjanjian. Ia meyakinkan bahwa tidak sembarang orang mampu melihat aksesori tak kasatmata di jarinya. Kemudian ia melambaikan tangannya pada seorang pramusaji. Secepatnya si pelayan menyambangi meja nomor empat belas. Hyde tetap memerhatikan sambil terus mengaduk cangkir kopinya.

“Aku menemukan cincin ini tergeletak di atas meja, mungkin milik tamu yang tertinggal. Coba kau lihat. Menurutmu berlian asli atau palsu?” Gadis berambut kecokelatan itu menggerakkan jemari lentiknya laksana seekor ulat.

Si pelayan berkumis tipis lekas bereaksi. Ia membelalakkan kedua mata, mendekatkan wajahnya pada kelingking Alicia. Telunjuknya pun kedapatan menggaruk-garuk kepala.

“Cincin? Di jari Anda?”

“Ya.”

“Maaf, Nona. Aku tidak melihat cincin apa pun di sana.”

Alicia tersenyum puas seraya melirik calon kekasihnya.

“Tapi kau lihat gembok itu, kan?” sergah Hyde.

Pelayan yang terlihat semakin kebingungan tersebut menggelengkan kepalanya berulang kali. Hyde tidak kehilangan akal. Ia menarik lengan Alicia, kemudian menghampiri tiap meja pengunjung lain, sekadar memastikan: kalian lihat gembok putih di jarinya?

Puluhan tanya kian menyesaki kepala Hyde saat Alicia menyerahkan tiga buah kunci klasik kepadanya. Masing-masing kunci memiliki peranan, warna senada dengan induk kunci, serta angka Ro-

mawi sesuai urutan: I, II, III. Entah siapa yang sinting. Alicia, seluruh tamu di restoran ini, atau dirinya sendiri.

Hyde memunguti sisa kewarasannya. Tak ada pilihan lain untuk merebut hati gadisnya kecuali ikut menjadi gila. Ia meraih kelingking Alicia, berinisiatif memilah kunci yang pas untuk merenggangan tangkai besi berkilap.

“Kapan yang lainnya muncul, Alicia?”

“Saat aku mulai mencintaimu.” Keduanya bertatapan. “Berbarlah sampai kau melihatnya sendiri.”

Hyde merasa lega, bersamaan dengan anak kunci yang telah berhasil memasuki lubang pada permukaan gembok. Ia mereka-reka kesimpulan bahwa Alicia hanya butuh waktu untuk mencintainya. Usai terdengar bunyi “klik”, gembok berikut kunci pertama lenyap seketika.

EMPAT tahun lamanya Hyde memendam perasaan terhadap Alicia, gadis paling dingin yang pernah ia jumpai. Sejak masa kuliah, gadis itu paling sulit didekati oleh lawan jenisnya. Banyak komentar miring mampir ke telinga Hyde, dari kemungkinan Alicia penyuka sesama perempuan, hingga penyimpangan psikologis lainnya. Tetapi, kini ia mengerti, Alicia hanya sedang menanti lelaki yang mampu melepaskan segel kuncinya.

Alicia berkisah tentang buyutnya yang seorang penyihir. Ilmu tersebut diwariskan secara turun temurun hingga keturunan keenam, yaitu ibu Alicia. Namun, ibunya menolak melanjutkan tradisi, sebab ingin sang putri hidup secara normal. Perdebatan sengit terjadi antara ibu dan neneknya. Sang nenek setuju mencabut ahli waris asalkan dapat menyegel Alicia dengan kunci-kunci bermantra sebagai pelindung.

Sesuai penuturan Alicia, kunci kedua dapat berfungsi kala cintanya bersemi. Dalam hitungan pekan, Hyde melihat kalung tak lazim melingkari leher jenjang Alicia. Kali ini rantai perak dengan bandul gembok sewarna kelopak bunga ceri. Pandangan Alicia tampak

berbeda ketika Hyde hendak membuka kuncinya. Ia tak lagi menatap Hyde sebagai pencundang penuh tipu daya. Pemuda itu menjelma pangeran yang membebaskan putri dari belenggu penyihir.

Bulan-bulan berikutnya terlewati dengan sedikit drama. Riak-riak kecil timbul menghiasi romansa. Salah satu pemicunya adalah sikap Alicia yang cenderung labil. Terutama sewaktu Hyde menyinggung soal kunci terakhir. Alicia yang semula mesra langsung menjelma sebeku es jika Hyde mendesaknya.

“Sudah setahun kita bersama, tapi belum juga kulihat gembok ketiga. Aku penasaran, kapan dan di mana...”

“Hyde! Aku bahkan takut membayangkannya,” potong Alicia.

“Mengapa? Kau masih saja merahasiakan sesuatu dariku, Alicia.”

“Lihat,” Alicia menunjuk kunci di tangan Hyde. “Kau bisa menilai dari warnanya yang hitam dan berkarat. Tidak seperti dua kunci sebelumnya, bukan?”

Alicia memalingkan wajahnya ke luar jendela, berharap tiada tanya lagi perihal gembok yang tak ia harapkan. Hyde menggenggam erat kunci itu, lalu bergegas menyembunyikannya di antara lipatan kemeja usang. Mereka sepakat melupakan kunci terakhir, bahkan seluruh ingatan tentang kunci-kunci yang pernah ada.

WAKTU bergulir semestinya. Demikian kisah asmara Hyde dan Alicia. Pasang-surut cinta. kejemuhan maha. Kobaran prasangka. Semua tak lagi murni. Perselisihan turut meredupkan afeksi. Pertengkaran bukan hal tabu lagi, melainkan panganan sehari-hari. Di rumah, di mobil, bahkan di telepon sebelum Alicia mengalami musibah di jalan tol. Terdengar jeritan panjang disusul dentuman yang sangat keras. Suara memilukan Alicia bersaing dengan dahsyatnya guntur yang membuat Hyde menjatuhkan ponsel, lantas lunglai seketika.

Pasca kecelakaan itu, Alicia mengalami koma, fraktur tulang, serta kelumpuhan pada beberapa organ. Hyde secara rutin menjenguknya, memantau perkembangannya, bahkan mengajaknya berkomunikasi melalui isyaratnya. Sebulan lamanya berusaha, ia nyaris putus asa sebab tak membuatkan hasil yang berarti. Klimaksnya, saat ia menerima hasil rontgen Alicia.

Suatu malam, Hyde nekat menyelinap ke ruang instalasi. Ia memandangi wajah kekasihnya yang lebam, pun sekujur tubuhnya yang penuh perban. Ia bersimpuh di sisi ranjang, menciumi tangan Alicia tanpa memedulikan selang infus yang masih terpasang.

“Kau tak boleh mati, Alicia.” Ia bangkit perlahan, mengusap wajah, leher, hingga bahu kekasihnya. “Sesuatu yang kau takutkan itu, karena penampakannya menandakan bahwa aku telah menaykitimu, bukan?”

Hyde mengeluarkan benda yang terselip di pinggangnya. Tangannya gemetar hebat. Ia memejamkan mata, sesaat sebelum ujung pisau lipatnya menyentuh dada kiri Alicia. Peluhnya membanjir bersamaan dengan kristal yang terbit di sudut mata. Ia terisak ketika menyaksikan cairan pekat menyembul setitik, lalu mengalir perlahan seperti irama not balok.

Belum sampai pisau tajam tersebut merobek kulit Alicia, sekawanan orang bersenjata api menyergap Hyde. Keempatnya mendongkan pistol, membuat pemuda itu refleks menjatuhkan pisau nya. Dua polisi berseragam membekuk lengan Hyde, lantas memborgolnya. Mereka agak kepayahan menyeret tubuhnya yang terus menggeliat. Ia meronta, namun perlawanannya tak berarti apa-apa.

“Lepaskan! Hanya aku yang bisa menyelamatkan Alicia!”

Para dokter dan suster menangangi Alicia. Detak jantung melemah. Pernapasan menurun. Kondisi pasien kritis.

“Alicia! Alicia! Alicia...!”

DUGAAN bahwa kecelakaan yang menimpa Alicia telah direncanakan mulai menemui titik terang. Penyelidik mencurigai Hyde. Sebelum mengalami kecelakaan, Alicia terlihat bersamanya mengunjungi sebuah steak house di wilayah Oswego. Detektif menginterrogasi beberapa saksi mata, termasuk salah seorang pramusaji berkusus tipis di restoran tersebut.

“Ya, ia datang bersama perempuan itu,” paparnya, “aku menghampiri meja mereka untuk mencatat pesanan, tapi mereka belum memutuskan. Seperempat jam kemudian, kudatangi lagi, perempuannya sudah tidak ada, tapi lelaki itu memesan tiga minuman berbeda; lychee soda, strawberry milkshake, dan Americano. Ia baru pergi setelah menghabiskan semua minumannya.”

Detektif bertanya kembali tentang adanya kejanggalan di tempat kejadian.

“Hmmm... seingatku mereka bukan seperti sepasang kekasih. Perempuan itu tidak terlalu ramah, padahal tampaknya ia lelaki yang cukup romantis. Sebuket mawar, lalu... oh, cincin, ditinggal-kank begitu saja di atas meja.”

“Bagaimana dengan kunci?” pertanyaan terakhir si detektif.

“Kunci?” ia berpikir sejenak, “Kalaupun aku melihatnya, barangkali hanya kunci mobil yang sempat ia masukkan ke dalam saku celana. Entahlah, aku tidak yakin.”

“Ia membuat alibi yang sangat aneh,” tutur detektif seraya mengendurkan dasinya, “Membedah jantung korban untuk membuka gembok di dalamnya.”

KILLIAN Hyde (26) dinyatakan bersalah dengan tuduhan percobaan pembunuhan terhadap Alicia Padlock Keys (25). Penyelidik menyimpulkan motif tersangka adalah dendam karena cintanya ditolak korban. Tersangka masih harus menjalani serangkaian pemeriksaan sebab diduga mengalami gangguan jiwa. ■

Pulo Jahe, 2014

TAHUN BARU



Ilustrasi: Bagus / Jawa Pos

Tahun Baru

Minggu, 28 Desember 2014

Putu Wijaya

PERGANTIAN pemerintahan, menendang menteri-menteri dari kompleks perumahan menteri. Tak satu pun menteri baru berasal dari kabinet lama.

Menteri Kesenian sudah ngepak semua barangnya yang seabrek. Tapi ia masih termenung melihat ke taman. Matanya sayu berkaca-kaca. Ia seperti tak rela meninggalkan tempat yang telah dihuninya 10 tahun. Dalam masa jabatannya itu, ia berhasil menyulap tanah lebih di belakang rumah jadi kebun yang unik. Perpaduan antara hutan dan taman.

Sedang dalam rumah, seabrek barang seni yang jadi koleksinya berasal dari seluruh Nusantara. Peninggalan tradisi maupun pencapaian-pencapaian kreativitas kontemporer. Cukup untuk membangun sebuah museum yang menunjukkan betapa beragam wajah Indonesia.

“Selamat pagi, Prof,” sapa Menteri Ilmu-Ilmu Pengetahuan Tradisi dan Kearifan Lokal, yang akan ganti mengisi rumah. Professor mantan Menteri Kesenian itu melompat dari lamunannya.

“Maaf Doktor, saya sudah siap, tapi batin saya kok masih tertinggal di sini.”

Doktor tertawa.

“O, tak apa Prof, tinggal saja, jangan khawatir, biar jadi teman saya nanti.”

Profesor ikut tertawa, lalu berdiri mengulurkan tangan. Mereka bersalaman akrab. Itu tradisi baru transisi damai, yang telah dimulai sejak masa Pak SBY.

“Kehilatannya berat sekali meninggalkan tempat ini, Prof?”

“Betul. Bahkan saya lebih mencintainya dari jabatan saya. Kementerian Kesenian rumit. Tidak mudah mengatur orang-orang gila! Seniman semua punya ide-ide aneh yang dianggapnya terbaik. Mereka ego maniak semua!” Doktor nyengir.

“Betul Prof. Tapi jangan terkejut, jelek-jelek saya juga termasuk orang gila meskipun baru menulis satu kumpulan puisi. Jadi termasuk seniman, cuma belum senewen. Memang orang-orang kreatif yang memberi inspirasi bangsa agaknya harus gila! Ambisius, radikal, militan, blak-blakan, frontal, pokoknya aneh!!” Profesor mengernyitkan alisnya.

“Doktor memang harus berkata begitu, seperti juga saya, dulu, ketika baru mulai menjabat! Tapi kursi birokrasi yang kita duduki menghendaki lain. Ada *blue print* yang memerlukan keseragaman yang bertentangan dengan improvisasi yang sangat disukai non-birokrat. Saya tak berhasil mendamaikan itu. Okelah, satu tahun lagi kita lihat saja, mungkin Doktor akan memperbarui paradoks itu. Oke, selamat bertugas mengabdi pada negara!”

“Hati-hati Prof. Banyak politisi bisa memelintir statemen Anda itu jadi bumerang.” Profesor tidak memberi komentar. Ia bergegas pergi.

Menteri Ilmu-Ilmu Pengetahuan Tradisi dan Kearifan Lokal lama termenung oleh kalimat mantan Menteri Kesenian itu. Ia mencoba duduk di kursi yang tadi diduduki Profesor, lalu melepas mata ke taman. Ia mencari perasaan Profesor yang katanya tertinggal.

“Doktor, selamat datang,” sapa pohon besar yang menjulang di satu sudut taman.

“Saya durian bangkok yang ditanam sendiri oleh Profesor. Saya selalu berbuah sepanjang tahun, jangan sampai saya ditebang!”

Doktor terkejut. Ia sudah sejak tadi terganggu oleh pohon yang nampak dominan itu. Tampaknya ia terlalu kuat dan rakus mengambil sinar matahari sehingga pohon-pohon yang lain tampak terdesak.

“Aku benci durian. Ayahku stroke mendadak akibat makan durian!”

Doktor menatap pohon itu dengan geram.

“Mestinya pabrik kolesterol seperti kamu tumbuh di hutan saja, untuk makanan gajah. Dalam dunia beradab kamu hanya jadi pembunuh!”

Pohon durian itu merasakan aura panas Doktor. Ia tidak berani menyapa lagi, takut Doktor tambah sebel. Ia pernah dengar gosip, pesawat jatuh gara-gara keberatan ngangkut durian. “Kalau toh itu betul, bukan salah durennya, tapi manusianya,” kata pohon durian itu dalam hati.

Doktor tahu apa yang tidak dikatakan. Ia paham sekarang apa yang dimaksud oleh Profesor mantan Menteri Kesenian itu.

“Profesor tidak rela kalau warisannya disia-siakan, seperti yang selalu terjadi di kementerian apa pun ketika ada pergantian menteri,” kata Doktor menyimpulkan dalam hati

Kemudian muncul istrinya. Bu Doktor membawa sejumlah tukang yang hajatnya menyulap kebun jadi taman bunga. Doktor me-wanti-wanti.

“Jangan! Pohon-pohnnya tidak usah ditebang!”

“Lho kenapa, bukannya bulan depan mau ada pertemuan dengan 200 orang pemangku adat dari seluruh Nusantara? Masak rumah dibiarkan seperti hutan? Memangnya ini rumah Tarzan?!”

Doktor tak berkutik. Hari itu juga kebun dibabat habis. Selama sebulan kemudian disulap jadi taman bunga meniru contoh taman-taman di majalah.

Dalam pertemuan dengan 200 pemangku adat yang dilangsungkan di taman, semua memuji taman itu.

“Belum pernah kami melihat taman yang cantik seperti taman raja-raja ini di daerah,” puji salah seorang peserta, “kami ingin meniru, tapi berapa kira-kira biayanya?”

Bu Doktor menjawab bangga, “Ya, sekitar satu miliar saja. Soalnya tanamannya dari luar semua. Termasuk arsitek yang merencanakannya.”

Selesai pertemuan banyak tanaman rusak kena injak. Beberapa hilang, dibawa pulang peserta untuk oleh-oleh.

Bu Doktor menangis dan marah besar. “Lain kali jangan bikin pertemuan di rumah dengan orang-orang kampungan kecuali tamu-tamu negara! Belum setahun jadi menteri kita sudah rugi!”

Doktor tak memberi komentar. Dia duduk termangu, memandang taman yang amburadul itu. Lalu merenung, bahwa sesungguhnya ilmu-ilmu pengetahuan tradisi yang intinya kolektivitas sering bertentangan dengan pengetahuan modern yang memulyakan kepentingan individu. Apakah ada jembatan untuk menghubungkannya? Mungkinkah jawabannya ada dalam kearifan lokal?

Tak terduga mantan Menteri Kesenian berkunjung. Ia sudah mendengar pohon durian yang diwariskannya dibabat. Ia juga sudah dapat informasi Bu Doktor sangat berang taman yang sangat dibanggakannya hancur. Padahal itu sedianya untuk menyambut Pertemuan Besar Dharma Wanita se-ASEAN.

“Saya ikut prihatin, Doktor.”

“O, terima kasih Prof. Tapi saya mendapat hikmahnya. Saya kini melihat peran kearifan lokal untuk semua fenomena paradoksal ilmu pengetahuan tradisi dan pengetahuan modern. Cuma saya harus minta maaf.”

“Maaf? Kenapa?”

“Kenangan Profesor yang ditinggal di sini tidak berhasil saya jaga.”

Profesor tertegun, seperti bingung.

“Maksud Doktor?”

Doktor menunjuk ke taman.

“Pohon durian warisan Profesor dan yang lain-lain sudah ditebang semua. Saya minta maaf.”

Profesor mantan Menteri Kesenian itu memandang ke taman. Lama. Kemudian ia menoleh Doktor yang terus berusaha menunjukkan keprihatinannya.

“Maaf, Doktor mungkin khilaf.”

Doktor mengangguk.

“Bukan saya. Istri saya mengejek, ini bukan rumah Tarzan. Saya terlalu marah sehingga diam saja melihat pohon-pohon itu digergaji dengan kejam sekali. Saya minta maaf sekali lagi!”

Doktor mengulurkan tangan untuk bersalaman. Profesor menyambutnya dengan ramah. Kemudian mereka berpelukan. Waktu itu Profesor berbisik, “Dok, pohon-pohon itu tidak ditebang pun mungkin saja roboh oleh puting beliung, mati tua atau dimakan rayap. Tapi kenangan itu masih di situ. Bahkan tambah jelas ketika sudah tak ada.”

Doktor terkejut melepaskan pelukannya.

“Itu kearifan lokal, Prof!”

Profesor termenung.

“Anda sebut apa pun boleh. Memandang keluar jedela melihat kebun selalu membuat saya menjadi penonton dari diri saya sendiri. Dalam semua kebijakan yang saya ambil selaku menteri dalam masa jabatan saya dulu, saya tidak mengatur kesenian, tapi belajar dari keseruan. Ternyata seni bukan hiburan tapi pelajaran. Ilmu untuk memandangi diri sendiri.”

Percakapan itu terukir di benak Doktor. Dalam masa jabatannya, ia sama sekali tidak mencoba mengatur ilmu-ilmu pengetahu-

an tradisi dan kearifan lokal. Tapi menarik pelajaran sebanyak-banyaknya, seperti Profesor mantan Menteri Kesenian itu.

Namun belum selesai masa jabatannya, di pengujung tahun menjelang tahun baru ada resufle kabinet. Doktor diturunkan dari kursinya dan harus meninggalkan perumahan menteri.

Sebelum pergi, Doktor mengulang ucapan mantan Menteri Kesenian dulu. Kepada Bu Lalulala, Menteri Kekayaan Nusantara yang ganti menempati rumahnya, ia berkata, “Bu Menteri, pandanglah keluar jendela, simak kenangan Profesor Menteri Kesenian yang ada di taman: *jangan membuat kekuasaan sebagai pemberan mengatur-atur, tapi seperti dipesan kearifan lokal, kekuasaan adalah penugasan mempelajari yang belum kita pahami.*”

Bu Menteri Lalulala menjawab sambil tersenyum, “Setuju Dok! Betul sekali. Tapi maaf, saya tak mau di-resufle, karena dicap mengganggu birokrasi!” ■

Jakarta, 4 November 2014

O

*tujuan pengarsipan dan dokumentasi 52 cerita pendek ini
adalah murni sebagai media belajar bagi siapa saja,
dan bukan untuk tujuan komersial.*

*penggunaan segala bentuk material untuk melengkapi dokumentasi
ini, dilakukan sesuai cara-cara yang lazim dan standar referensial,
menyebutkan sumber, tidak mengubah fisik atau karakteristik
material, dan penambahan dalam skala yang dapat ditoleransi.
semua material di dalamnya dengan jelas menyebut nama penulis
(pemilik hak cipta) dan nama media dimana karya yang
bersangkutan dipublis pertama kali.*

O

**DILARANG KERAS MEMPERJUAL-BELIKAN
DOKUMEN INI TANPA IZIN PEMILIK
HAK CIPTA (PENULIS)
DAN PEMILIK HAK PUBLIS (JAWA POS)**